

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّزْيِينِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-02/10



QantaraLit Seri Ke-487

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 02

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

15 Dzulhijjah 1447 H – 01 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H)	13
Mujahid bin Jabr (101 H).....	43
Muslim bin Yasar (101 H).....	53
Dzakwan Abu Shalih al-Samman (101 H).....	54
Al-Dhahhak bin Muzahim (102 H)	55
Khalid bin Ma'dan (103 H)	57
Mush'ab bin Sa'd (103 H).....	58
Al-Sya'bi (104 H).....	60
Hasan bin Wahb (104 H)	73
Abu Qilabah (104 H)	74
Abu Raja' al-Utharidi (105 H)	79
Ikrimah, Maula Ibnu Abbas (wafat 105 H).....	81
Al-Musayyab bin Rafi' Al-Asadi (wafat 105 H).....	83
Thawus (wafat 106 H)	84
Al-Qasim bin Muhammad (wafat 106 H).....	90
Salim bin Abdillah (wafat 106 H)	93
Abdullah bin Abi Salamah Al-'Umari (wafat 106 H)	96
Sulaiman bin Yasar (wafat 107 H)	96
Bakr bin Abdillah Al-Muzani (wafat 108 H)	98
Muwarriq Al-'Ijli (wafat 108 H).....	100
Al-Hasan Al-Bashri (wafat 110 H)	101
Muhammad bin Sirin (wafat 110 H).....	130

Fudahil bin Fadhalah (antara tahun 101 H hingga 110 H).....	142
Thalhah bin Musharriif (wafat tahun 112 H)	143
Raja' bin Haiwah (wafat tahun 112 H)	145
Muawiyah bin Qurrah (wafat tahun 113 H)	149
Abdullah bin Ubaid bin Umair (wafat tahun 113 H)	151
Wahb bin Munabbih (wafat tahun 114 H).....	152
Muhammad bin Ali bin Husain Abu Ja'far Al-Baqir (wafat 114 H)	160
Atha' bin Abi Rabah (wafat 115 H).....	167
Al-Hakam bin Utaibah (wafat 115 H)	174
Muharib bin Ditsar (wafat 116 H).....	175
'Aun bin Abdilllah (wafat 116 H).....	177
Makhul (wafat 116 H).....	179
Nafi' Maula Ibnu Umar (wafat 117 H)	188
Qatadah bin Di'amah (wafat 117 H).....	191
Maimun bin Mihran (wafat 117 H).....	202
Abdullah bin Abi Mulaikah (wafat 117 H).....	207
Anas bin Sirin (wafat 118 H)	208
Ubadah bin Nusay (wafat 118 H).....	209
Ali bin Abdullah bin Abbas (wafat 118 H).....	210
Abdurrahman bin Abdullah bin Sabit (wafat 118 H)	211
Habib bin Abi Tsabit (wafat 119 H).....	212
Adh-Dhahhak bin Syurahbil al-Misyraqi (antara 111-120 H).....	213
Khalid bin al-Lajlaj (antara 111-120 H)	214

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi (wafat 120 H)	215
Bilal bin Sa'd (wafat 120 H)	220
Athiyah bin Qais (wafat 121 H)	221
Salamah bin Kuhail (wafat 121 H)	222
Iyas bin Muawiyah (wafat 122 H)	223
Zaid bin Ali (wafat 122 H).....	227
Sayyar Abu Al-Hakam (wafat 122 H)	229
Tsabit bin Aslam Al-Bunani (wafat 123 H)	230
Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (wafat 124 H).....	231
Ibrahim bin Hisyam (wafat 125 H).....	237
Matar bin Tahman (wafat 125 H).....	238
Hisyam bin Abdul Malik (wafat 125 H).....	239
Sa'd bin Ibrahim (wafat 125 H).....	242
Amr bin Dinar (wafat 126 H)	243
Darraj Abu al-Samh (wafat 126 H).....	245
Khalid al-Qasri (wafat 126 H).....	246
Abdul Karim bin Malik al-Jazari (wafat 127 H)	251
Abu Ishaq al-Sabi'i (wafat 127 H).....	252
Abdah bin Abi Lubabah (wafat 127 H).....	254
Yazid bin Abi Habib (wafat 128 H).....	256
Sikap Ulama Salaf terhadap Jahm bin Shafwan (wafat 128 H)	257
Abu Katsir as-Suhaimi al-Yamami (wafat 129 H).....	258
Yahya bin Abi Katsir (wafat 129 H)	259
Salm bin Ahwaz (wafat 130 H)	261

Malik bin Dinar (wafat 130 H)	262
Abu az-Zinad Abdullah bin Dzakwan (wafat 130 H)	264
Hassan bin Athiyyah (antara 120 H hingga 130 H).....	271
Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz (antara 121 H hingga 130 H) .	273
Amir bin Sa'd al-Bajali (sezaman dengan yang sebelumnya)	275
Abu Sahl Katsir bin Ziyad (antara 121 H hingga 130 H)	275
Al-Qasim bin Ubaidullah (sekitar tahun 130 H)	276
Ali bin Zaid bin Jud'an (wafat 131 H).....	278
Ibrahim bin Maimun (wafat 131 H).....	280
Ayyub As-Sakhtiyan (wafat 131 H)	280
Ismail bin Ubaidullah (wafat 131 H)	291
Ishaq bin Suwaid bin Hubairah (wafat 131 H).....	292
Ibrahim bin Maysarah (wafat 132 H)	293
Manshur bin al-Mu'tamir (wafat 132 H).....	294
Yunus bin Maysarah bin Halbas (wafat 132 H).....	295
Abdullah bin Thawus (wafat 132 H)	297
Atha al-Khurasani (wafat 135 H).....	299
Rabi'ah bin Abi Abdirrahman "Rabi'atur Ra'yi" (wafat 136 H).....	300
Zaid bin Aslam (wafat 136 H)	303
Mughirah bin Miqsam (wafat 136 H).....	306
Atha bin al-Sa'ib (wafat 136 H).....	307
Sa'id bin Jumhan (wafat 136 H).....	308
Khushaif bin Abdirrahman (wafat 137 H).....	309
Yazid bin Shuhaib Al-Faqir (sekitar tahun 140 H).....	310

Dawud bin Abi Hind (140 H).....	312
Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-A'raj (140 H)	313
Yunus bin Ubaid (140 H).....	315
Tsabit bin Ajlan (antara tahun 131 H dan 140 H).....	319
Umarah bin Al-Qa'qa' (antara tahun 131 H dan 140 H)	320
Syimir bin Athiyyah (antara tahun 131 H dan 140 H).....	321
Abu Awn Al-Anshari (dari thabaqat kelima)	321
Ashim Al-Ahwal (142 H)	323
Sulaiman bin Tarkhan At-Taimi (wafat 143 H)	324
Yahya bin Sa'id (wafat 143 H)	327
Abdullah bin Syubrumah (wafat 144 H)	328
Mujalid bin Sa'id (wafat 144 H)	330
Pandangan Ulama Salaf terhadap Amr bin Ubaid (wafat 144 H)	331
Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali (wafat 145 H).....	340
Umar bin Muhammad bin Abdullah Al-Umari (wafat 145 H).....	343
Muhammad bin Abdullah (wafat 145 H)	344
Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman (wafat 145 H) ..	345
Al-Hasan bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali (wafat 145 H)	346
Fudhail bin Ghazwan (wafat sekitar pertengahan abad kedua Hijriah).....	350
Amr bin Qais Al-Mula'i (wafat 146 H).....	350
Ismail bin Abi Khalid (wafat 146 H)	352
Auf bin Abi Jamilah (wafat 146 H).....	353

Al-Awwam bin Hausyab (wafat 148 H).....	354
Laits bin Abi Sulaim (wafat 148 H)	355
Muhammad bin Abi Laila (wafat 148 H).....	356
Sulaiman bin Mihran Al-A'masy (wafat 148 H).....	358
Az-Zubaidi (wafat 148 H)	364
Ja'far Ash-Shadiq (wafat 148 H).....	365
Hisyam bin Hassan (wafat 148 H).....	373
Abdullah bin Yazid bin Hurmuz (wafat 148 H)	374
Abu Hanifah (wafat 150 H)	378
Muqatil bin Hayyan (wafat 150 H)	387
Ibnu Juraij (wafat 150 H).....	389
Sikap Ulama Salaf terhadap Tsaur bin Yazid al-Qadari (wafat 150 H)	390
Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin Ishaq karena Keterlibatannya dalam Bid'ah Qadar (wafat 150 H).....	392
Muqatil bin Sulaiman al-Musyabbih dan Sikapnya terhadap Jahm bin Shafwan (wafat 150 H).....	392
Abdullah bin 'Aun (151 H).....	395
'Umairah bin Abi Najiyah (153 H)	400
Ma'mar bin Rasyid (153 H)	401
Sikap Ulama Salaf terhadap Fithr bin Khalifah Al-Khasybiy Asy-Syi'i (153 H)	402
Tahun 153 H – Kejahatan Khawarij:	403
Abu 'Amr bin Al-'Ala' (154 H).....	404
Mis'ar bin Kidam (155 H).....	407

Hamzah Az-Zayyat (156 H)	408
Sa'id bin Abi 'Arubah (156 H)	409
Abdullah bin Syaudzab (156 H)	410
Al-Auza'i (157 H)	411
Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Manshur (wafat 158 H)	435
Zufar bin Al-Hudzail (wafat 158 H)	438
Ibn Abi Dzi'b (wafat 159 H)	440
Ikrimah (wafat 159 H)	443
Malik bin Mighwal (wafat 159 H)	444
Yunus bin Abi Ishaq (wafat 159 H)	446
Sikap Ulama Salaf terhadap Abdul Aziz bin Abi Rawwad Al-Murji'i (wafat 159 H)	447
Imran bin Muslim Al-Qashir Al-Shufi (sebelum 160 H)	448
Zaidah bin Qudamah (160 H)	449
Syu'bah bin Al-Hajjaj (160 H)	450
Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (160 H)	452
Ammar bin Saif Al-Dhabbi (setelah 160 H)	454
Sufyan Al-Tsauri (161 H)	455
Al-Ifriqi (wafat 161 H)	474
Ibrahim bin Adham (wafat 162 H)	475
Artha'ah bin al-Mundzir al-Alhani (wafat 163 H)	477
Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 164 H)	478
Sallam bin Abi Muthi' (wafat 164 H)	508

Ma'qil bin 'Ubaidillah (wafat 166 H)	511
Sa'id bin Abdul Aziz (wafat 167 H).....	514
Hammad bin Salamah (wafat 167 H)	516
Mufadhdhal bin Muhalhal (wafat 167 H).....	519
Abdurrahman bin Syuraih (wafat 167 H)	521
Abu Hamzah As-Sukkari (wafat 167 H).....	522
Ibrahim bin Tahman (wafat 168 H)	524
Kharijah bin Mush'ab (wafat 168 H).....	526
Ubaidullah bin Al-Hasan Al-'Anbari (wafat 168 H).....	528
Sikap Ulama Salaf terhadap Fulaih bin Sulaiman karena Ia Mencela Para Sahabat (wafat 168 H).....	529
Nafi' bin Umar (wafat 169 H).....	529
Amirul Mukminin Al-Mahdi Al-Abbasi (wafat 169 H)	530
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Hasan bin Shalih bin Hayy (wafat 169 H).....	538
Musa bin Muhammad (Al-Hadi) (170 H)	542
Sallam bin Sulaiman (171 H).....	544
Zuhair bin Mu'awiyah (173 H)	545
Nuh bin Abi Maryam (173 H).....	546
Abdurrahman bin Abi Al-Zinad (174 H).....	547
Ibnu Lah'i'ah (174 H).....	548
Al-Laits bin Sa'd (175 H)	550
Abu Awanah (175 H).....	552
Abdullah bin Farrukh (175 H)	553

Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi (176 H)	555
Muhammad bin Muslim (177 H)	555
Syarik bin Abdullah Al-Qadhi (177 H)	556
Utbah Al-Ghulam (wafat 178 H)	563
Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi (antara 171 – 180 H)	564

Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H)

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam, Amirul Mukminin, berkunyah Abu Hafs Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Madani kemudian Al-Mishri, seorang khalifah yang zahid dan rasyid, si bopeng dari Bani Umayyah. Ia adalah satu-satunya di zamannya dalam keutamaan, dan yang paling mulia dari kaumnya dalam keadilan. Ia menghimpun sifat zuhud dan kesucian diri, wara' dan hidup secukupnya. Kepedulianya terhadap kehidupan akhirat menyibukkan dirinya dari kehidupan dunia yang fana, dan kesibukannya menegaskan keadilan membuatnya tidak mengindahkan celaan pencela. Ia adalah keamanan dan amanah bagi rakyat, dan hujah serta bukti nyata bagi siapa yang menentangnya. Ia adalah seorang yang fasih lagi berilmu, dan bijak lagi pandai.

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Jafar bin Abi Thalib, As-Sa'ib bin Yazid, Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya antara lain: Abu Salamah yang merupakan salah seorang gurunya, Raja' bin Haiwah, Ibnu Al-Munkadir, Az-Zuhri, Ayyub As-Sakhtiyani, dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari.

Dhamham bin Ismail meriwayatkan dari Abu Qabil: bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menangis ketika ia masih kecil. Ibunya pun mengutus seseorang kepadanya dan bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku teringat kematian." Dan pada saat itu ia telah menghafal Al-Quran. Maka ibunya pun menangis ketika mendengar hal itu.

Dari Amru bin Maimun, ia berkata: Para ulama bersama Umar bin Abdul Aziz bagaikan murid-murid. Dan darinya pula, ia berkata: Kami mendatangi Umar bin Abdul Aziz dengan anggapan bahwa ia yang membutuhkan kami, namun ternyata kami bersama beliau tidak lebih dari murid-murid. Demikian pula diriwayatkan dari Mujahid dan lain-lain.

Hammad bin Waqid berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: Orang-orang menyebutku sebagai orang yang zahid, padahal yang benar-benar zahid adalah Umar bin Abdul Aziz, yang kepadanya dunia datang lalu ia tinggalkan.

Dari Umar bin Dzarr: Atha' bin Abi Rabah menceritakan kepadaku, ia berkata: Fatimah, istri Umar bin Abdul Aziz, menceritakan kepadaku bahwa ia pernah masuk menemuinya, dan ia sedang berada di tempat shalatnya dengan tangan di pipinya, sementara air matanya mengalir. Fatimah bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, apakah ada sesuatu yang terjadi?" Ia menjawab: "Wahai Fatimah, sesungguhnya aku telah menanggung urusan umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Maka aku pun memikirkan fakir miskin yang kelaparan, orang sakit yang terlantar, orang telanjang yang kepayahan, orang yang terzalimi dan tertindas, orang asing yang tertawan, dan orang tua serta orang yang punya tanggungan keluarga di berbagai penjuru bumi. Maka aku mengetahui bahwa Tuhanku pasti akan memintaku pertanggungjawaban atas mereka, dan bahwa pihak yang akan menuntutku di hadapan mereka adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Maka aku pun khawatir tidak mampu memberikan alasan di hadapan tuntutanmu, lalu aku pun menyesali diri dan menangis."

Atha' berkata: Umar bin Abdul Aziz setiap malam mengumpulkan para ahli fikih, lalu mereka saling mengingatkan tentang kematian, hari kiamat, dan akhirat, kemudian mereka menangis.

Dari Al-Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat kepada kami, yang tidak ada yang mengingatnya selain aku dan Makhul, isinya: Amma ba'du, sesungguhnya barang siapa yang memperbanyak dzikir akan kematian, ia akan ridha dengan sedikit dari dunia. Dan barang siapa yang menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, niscaya sedikitlah bicaranya kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya. Ia wafat pada tahun 101.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Dari Jafar bin Burqan, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang hawa nafsu: "Berpeganglah pada agama seorang anak kecil yang sedang belajar mengaji dan seorang Arab badui, dan jauhilah selain keduanya."
- Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ubaidullah bin Umar, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkhotbah dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun setelah nabi kalian, dan tidak menurunkan kitab suci apapun setelah kitab yang diturunkan kepadanya. Maka apa yang Allah halalkan melalui lisan nabi-Nya adalah halal hingga hari kiamat, dan apa yang Allah haramkan melalui lisan nabi-Nya adalah haram hingga hari kiamat. Ketahuilah, aku bukan seorang pemutus perkara, melainkan pelaksana. Aku bukan pembuat bid'ah, melainkan pengikut. Aku bukan yang terbaik di antara kalian, hanya saja

aku yang paling berat bebannya. Ketahuilah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang boleh ditaati dalam bermaksiat kepada Allah. Apakah sudah tersampaikan?"

- Dan darinya pula, ia berkata: Apa yang dibawakan Az-Zuhri kepadamu berupa hadits yang ia riwayatkan, maka peganglah erat-erat. Dan apa yang dibawakan kepadamu berupa pendapatnya pribadi, maka buanglah.
- Muthrrif bin Abdullah berkata: Aku mendengar Malik bin Anas, apabila disebutkan di hadapannya orang-orang yang menyimpang dalam agama, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menetapkan sunnah-sunnah, dan para pemimpin setelah beliau pun menetapkannya. Mengambil sunnah-sunnah itu merupakan bentuk mengikuti Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan memperkuat agama Allah. Tidak ada seorang pun dari makhluk yang berhak mengubah, mengganti, atau mempertimbangkan sesuatu yang bertentangan dengannya. Barang siapa mengikutinya maka ia mendapat petunjuk, barang siapa meminta pertolongan dengannya maka ia akan ditolong, dan barang siapa meninggalkannya maka ia telah mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, Allah akan membiarkannya dalam kesesatan yang ia pilih dan akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.
- Dari Al-Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis bahwa tidak ada pendapat pribadi seseorang dalam perkara yang telah ada Kitabullah. Pendapat para imam hanya berlaku pada perkara yang tidak ada nash Al-Quran maupun sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di dalamnya. Dan

tidak ada pendapat pribadi seseorang pun dalam sunnah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

- Seorang laki-laki menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz menanyakan tentang qadar. Maka Umar pun menulis balasan: Amma ba'du, aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, bersikap pertengahan dalam urusannya, mengikuti sunnah nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan meninggalkan apa yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah setelah sunnah itu berjalan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Maka berpeganglah pada sunnah, karena ia bagimu — dengan izin Allah — adalah penjagaan. Kemudian ketahuilah bahwa tidaklah manusia mengada-adakan suatu bid'ah melainkan sebelumnya telah ada dalil yang menunjukkan kesalahannya atau pelajaran yang dapat diambil darinya. Sesungguhnya sunnah itu hanya ditetapkan oleh orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya berupa kesalahan, ketergelinciran, kebodohan, dan sikap berlebih-lebihan. Maka relakanlah untuk dirimu apa yang mereka relakan untuk diri mereka, karena mereka berdiri di atas ilmu, dan dengan pandangan yang tajam mereka berhenti. Mereka lebih mampu untuk menyingkap segala perkara, dan lebih berhak atas keutamaan yang mereka pegang. Jika petunjuk itu adalah apa yang kalian yakini, niscaya kalian telah mendahuluinya. Dan jika kalian mengatakan bahwa bid'ah itu muncul setelah mereka, maka tidak ada yang memunculkannya kecuali orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka dan lebih memilih dirinya di atas mereka. Sesungguhnya merekalah

orang-orang yang terdahulu; mereka telah berbicara tentangnya dengan pembicaraan yang mencukupi, dan mereka telah menggambarkan dengan gambaran yang menyembuhkan. Tidak ada yang mampu melampaui mereka dari bawah, dan tidak ada yang mampu melewati mereka dari atas. Ada kaum yang tertinggal di bawah mereka lalu menjadi kaku, dan ada kaum yang melampaui mereka lalu menjadi ekstrem. Sementara mereka sendiri berada di antara itu semua, di atas petunjuk yang lurus.

Komentar:

Semoga Allah merahmatimu wahai Amirul Mukminin, alangkah indah apa yang engkau ucapkan dan alangkah mulia apa yang engkau lakukan! Engkau berbicara kepada para pejabatmu dengan hikmah-hikmah yang begitu berharga ini, dan engkau jelaskan kepada mereka bahwa kebaikan seluruhnya ada dalam berpegang teguh pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa orang yang menetapkan sunnah itu telah mengetahui kebaikan yang ada di dalamnya dan keburukan yang ada dalam menyelisihinya, dan bahwa para generasi pertama yang terdahulu tidaklah mereka tidak mampu untuk membuat bid'ah dalam agama Allah dan menambah-nambahkan di dalamnya, akan tetapi mereka mengetahui bahwa kebaikan seluruhnya ada dalam mengikuti sunnahnya, dan keburukan seluruhnya ada dalam bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan. Maka demi Allah, katakanlah kepadaku: apa yang dikatakan para pembuat bid'ah menghadapi teks-teks yang tegas dan jelas seperti ini yang menutup pintu bid'ah di hadapan mereka?

- Ibnu Abdul Barr berkata: Kami meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata: Tidak pernah datang kepada

kami satu surat pun dari Umar bin Abdul Aziz melainkan berisi penghidupan suatu sunnah, atau pemadaman suatu bid'ah, atau pengembalian suatu kezaliman. Merekalah para imam yang menjadi hujjah Allah di muka bumi.

- Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Barang siapa yang menjadikan agamanya sebagai sasaran perdebatan, niscaya ia akan banyak ragu — atau ia berkata: sering berubah-ubah.
- Dari Al-Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Jika engkau melihat sekelompok orang yang berbisik-bisik tentang urusan agama mereka di luar keumuman, maka ketahuilah bahwa mereka sedang membangun pondasi kesesatan.
- Dari Amru bin Muhajir, bahwa Umar bin Abdul Aziz biasa berkata: Jika engkau mendengar perdebatan, hentikanlah.
- Dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki.
- Dari Ibnu Abi Dzi'b, ia berkata: Mukhallad bin Khaffaf mengabariku, ia berkata: Aku membeli seorang budak, lalu aku mengambil manfaat darinya, kemudian aku mendapati ada cacat padanya. Maka aku mengadukannya kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ia memutuskan agar budak itu dikembalikan kepadaku, namun juga memutuskan agar aku mengembalikan hasil manfaat yang telah aku ambil. Maka aku pun mendatangi Urwah dan memberitahunya. Urwah berkata: Aku akan pergi menemuinya sore ini dan memberitahunya bahwa Aisyah telah memberitahuku bahwa

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memutuskan dalam perkara seperti ini bahwa *"hasil manfaat adalah hak bagi pihak yang menanggung risiko."* Maka aku segera mendatangi Umar dan memberitahunya apa yang diceritakan Urwah dari Aisyah dari Nabi. Maka Umar berkata: Betapa mudahnya bagiku untuk mencabut putusan yang aku keluarkan. Allah mengetahui bahwa aku tidak bermaksud di dalamnya kecuali kebenaran. Kini telah sampai kepadaku sunnah Rasulullah tentang perkara itu, maka aku mencabut putusan Umar dan melaksanakan sunnah Rasulullah. Lalu Urwah pun pergi menemuinya, dan Umar memutuskan bahwa aku berhak mengambil kembali hasil manfaat dari pihak yang telah diputuskan sebelumnya harus ia serahkan kepadanya.

- Dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Urusan Bani Israil senantiasa lurus hingga terlahirlah di antara mereka para anak keturunan dari tawanan berbagai bangsa, lalu mereka berlebih-lebihan dalam berpendapat, sehingga mereka pun sesat dan menyesatkan.
- Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu berkata: Ketahuilah, sesungguhnya aku menangani suatu perkara yang tidak ada yang dapat menolong di dalamnya kecuali Allah — perkara yang orang-orang tua telah habis usianya karenanya, anak-anak kecil telah tumbuh besar karenanya, orang-orang asing telah fasih berbahasa karenanya, dan orang-orang badui telah berhijrah karenanya — hingga mereka menganggapnya sebagai agama yang tidak mereka pandang kebenaran selain darinya.

- Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu bahwa ia pernah berkhotbah kepada manusia, dan di antara isi khotbahnya ia berkata: Demi Allah, seandainya bukan karena aku ingin menghidupkan sunnah yang telah dimatikan, atau mematikan bid'ah yang telah dihidupkan, niscaya aku tidak ingin hidup di tengah-tengah kalian meski hanya sekejap mata.
- Dari Umar bin Abdul Aziz, ia biasa berkata: Dua orang yang tidak perlu kita tegur: orang yang tamak dan orang yang mengikuti hawa nafsunya, karena keduanya tidak akan melepaskan diri dari sifat itu.
- Dan Umar bin Abdul Aziz berkata: Janganlah engkau menjadi orang yang mengikuti kebenaran ketika ia sesuai dengan hawa nafsunya, namun menyelisihinya ketika bertentangan dengan hawa nafsunya. Karena dalam kondisi itu engkau tidak akan mendapat pahala atas kebenaran yang engkau ikuti, dan engkau akan mendapat hukuman atas apa yang engkau selisih. Ibnu Taimiyyah berkata: Dan memang benar seperti yang ia katakan — semoga Allah meridhainya — karena dalam kedua kondisi itu ia hanya bermaksud mengikuti hawa nafsunya, bukan beramal karena Allah.
- Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata: Pendapat terhadap mereka — yaitu para pengikut hawa nafsu — adalah agar mereka diminta untuk bertaubat. Jika mereka bertaubat maka selesai, jika tidak maka mereka dihadapkan pada pedang dan dihukum pancung. Barang siapa dari mereka yang terbunuh karena itu, maka warisannya tetap menjadi hak ahli warisnya, karena mereka adalah orang-orang

Muslim, hanya saja mereka dibunuh karena pandangan mereka yang buruk.

- Dari Hisyam bin Urwah, bahwa Umar bin Abdul Aziz menangkap sekelompok orang yang sedang minum khamr, dan di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang sedang berpuasa. Maka Umar pun ikut menghukum laki-laki itu bersama mereka. Dikatakan kepadanya: "Orang ini sedang berpuasa." Maka ia berkata: **"Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (jika berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."** (An-Nisa': 140).

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

- Termuat dalam kitab Ash-Sharim, bahwa Umar bin Abdul Aziz biasa berkata: Ia harus dibunuh. Dan itu karena barang siapa yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka ia telah murtad dari Islam, dan seorang Muslim tidak akan mencaci Nabi shallallahu alaihi wa sallam.
- Dan di dalamnya pula, dari Khulaid, bahwa seorang laki-laki mencaci Umar bin Abdul Aziz, lalu Umar menulis: Sesungguhnya yang dibunuh hanyalah orang yang mencaci Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Akan tetapi, pukullah dia di kepalanya dengan beberapa cambukan. Seandainya aku tidak mengetahui bahwa itu lebih baik baginya, niscaya aku tidak akan melakukannya. Diriwayatkan oleh Harb, dan disebutkan oleh Imam Ahmad. Ini adalah pendapat yang masyhur dari Umar bin Abdul Aziz, dan ia adalah seorang khalifah yang rasyid, yang berilmu tentang sunnah dan mengikutinya.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Al-Harits bin 'Utbah bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah didatangi seseorang yang mencaci Utsman, lalu beliau bertanya, "Apa yang mendorongmu mencacinya?" Orang itu menjawab, "Aku membencinya." Umar berkata, "Kamu membenci seseorang lalu kamu mencacinya?" Maka beliau memerintahkan agar orang itu dicambuk tiga puluh kali.

Disebutkan pula di dalamnya, dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang sama sekali, kecuali seseorang yang mencaci Muawiyah, maka beliau memukulnya beberapa cambukan.

Dalam As-Sunnah karya Al-Khallal, dari Jahsyah bin Al-'Ala', ia berkata: Apabila Umar bin Abdul Aziz ditanya tentang perang Shiffin dan perang Jamal, beliau menjawab, "Itu adalah perkara yang Allah telah menjauhkan tanganku darinya, maka aku pun tidak akan mencampuri lidahku padanya."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Al-Lalaka'i meriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia menceritakan dari Umar bin Abdul Aziz, beliau berkata: Apabila Allah telah selesai mengurus penduduk surga dan penduduk neraka, Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi datang dalam naungan awan, bersama para malaikat-Nya, lalu berhenti di hadapan penduduk tingkatan pertama surga, kemudian memberi salam kepada mereka dan mereka pun

menjawab salam-Nya. Itulah yang dimaksud firman-Nya: **"Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58)**

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanadnya kepada Hisyam bin Yahya Al-Ghassani dari ayahnya, ia berkata: Kaum Haruriyyah (Khawarij) memberontak kepadaku di Mosul, maka aku menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz memberitahukan keluarnya mereka. Beliau membalas suratku dengan memerintahkanku untuk menahan diri dari mereka, dan mengundang beberapa orang dari mereka lalu menempatkan mereka di atas kendaraan dinas pos hingga mereka datang menghadap Umar untuk berdebat; jika mereka berada di atas kebenaran maka beliau akan mengikuti mereka, dan jika Umar yang berada di atas kebenaran maka mereka yang akan mengikutinya. Beliau juga memerintahkanku untuk menahan beberapa orang dari mereka sebagai jaminan dan memberikan jaminan kepada mereka yang ada di tangan mereka hingga urusan selesai, serta memberi mereka tenggang waktu tiga bulan untuk perjalanan dan menetap mereka.

Ketika mereka tiba menghadap Umar, beliau memerintahkan agar mereka diberi tempat tinggal, kemudian mengizinkan mereka masuk dan berdebat dengan mereka. Hingga ketika beliau tidak menemukan lagi hujjah bagi mereka, sebagian dari mereka pun kembali dan meninggalkan pendapat mereka serta menerima ajakan Umar. Namun sebagian yang lain berkata, "Kami tidak akan menerimamu hingga engkau mengkafirkan keluargamu, melaknat mereka, dan berlepas diri dari mereka." Umar menjawab,

"Sesungguhnya dalam apa yang kalian perjuangkan, tidak ada yang layak bagi kalian selain kejujuran. Beritahukan kepadaku, apakah kalian pernah berlepas diri dari Fir'aun, melaknatnya, atau menyebutnya dalam urusan kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Lalu bagaimana kalian bisa meninggalkannya padahal Allah Azza wa Jalla tidak pernah mensifati seorang hamba dengan sifat yang lebih buruk dari sifat yang Dia berikan kepadanya, sementara aku tidak mungkin meninggalkan keluargaku yang di antara mereka ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat buruk, ada yang keliru dan ada yang benar."

Dari Hisyam bin Yahya Al-Ghassani dari ayahnya, bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis kepadanya mengenai kaum Khawarij: "Jika pendapat mereka adalah berkeliling di bumi tanpa membuat kerusakan terhadap para pemimpin, tidak pula terhadap siapapun dari kalangan ahli dzimmah, tidak menyentuh siapapun, dan tidak memutus jalan-jalan kaum muslimin, maka biarkanlah mereka pergi ke mana saja yang mereka kehendaki. Namun jika pendapat mereka adalah berperang, maka demi Allah, seandainya anak-anakku yang masih perawan keluar karena berpaling dari jamaah kaum muslimin, niscaya aku akan menumpahkan darah mereka demi mengharap wajah Allah dan kampung akhirat."

Diriwayatkan pula dengan sanadnya kepada Muhammad bin Salim, salah seorang dari Bani Rabi'ah bin Hanzhalah bin 'Adi, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz dan Aun bin Abdullah mengutus aku kepada kaum Khawarij yang memberontak di wilayah Al-Jazirah. Disebutkan kisah perdebatan Umar dengan kaum Khawarij, dan di dalamnya mereka berkata, "Engkau telah menyelisihi keluargamu dan menyebut mereka sebagai orang-orang zalim. Maka mereka itu tidak lain adanya di atas kebenaran atau di atas kebatilan. Jika

engkau mengklaim bahwa engkau berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan, maka laknatilah mereka dan berlepas dirilah dari mereka. Jika engkau melakukan itu, maka kami bersamamu dan engkau bersama kami. Namun jika tidak, maka engkau bukan bagian dari kami dan kami bukan bagian darimu."

Umar menjawab, "Sungguh aku tahu bahwa kalian tidaklah meninggalkan keluarga dan sanak kerabat serta mempertaruhkan diri pada pembunuhan dan peperangan, kecuali kalian merasa bahwa kalian benar. Namun kalian telah keliru, tersesat, dan meninggalkan kebenaran. Beritahukan kepadaku tentang agama, apakah ia satu atau dua?" Mereka menjawab, "Satu." Umar berkata, "Apakah ada sesuatu dalam agama kalian yang cukup bagi kalian tetapi tidak mampu aku lakukan?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Beritahukan kepadaku tentang Abu Bakar dan Umar, bagaimana kedudukan keduanya menurut kalian?" Mereka menjawab, "Keduanya adalah yang terbaik dari pendahulu kami, Abu Bakar dan Umar." Umar berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, bangsa Arab murtad, lalu Abu Bakar memerangi mereka, membunuh para lelaki dan menawan anak-anak serta kaum wanita?" Mereka menjawab, "Benar." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Lalu ketika Abu Bakar wafat dan Umar tampil memimpin, ia mengembalikan kaum wanita dan anak-anak kepada suku-suku mereka?" Mereka menjawab, "Benar." Umar berkata, "Apakah Umar berlepas diri dari Abu Bakar dan melaknatnya karena menyelisihinya?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Lalu kalian mencintai keduanya meski berbeda jalannya?" Mereka menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Apa pendapat kalian tentang Bilal bin Mirdas?" Mereka menjawab, "Bilal bin Mirdas adalah yang terbaik

dari pendahulu kami." Umar berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa ia senantiasa menahan diri dari menumpahkan darah dan mengambil harta, sementara para sahabatnya mengotori tangan mereka dengan darah dan harta? Apakah salah satu dari dua kelompok itu berlepas diri dari yang lain atau melaknat yang lainnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Kalian mencintai keduanya meski berbeda jalannya?" Mereka menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Beritahukan kepadaku tentang Abdullah bin Wahb Al-Rasibi ketika ia keluar dari Bashrah bersama para sahabatnya menuju sahabat-sahabat kalian di Kufah, lalu mereka melewati Abdullah bin Khabbab dan membunuhnya serta membelah perut budak wanitanya. Kemudian mereka menyerang sekelompok orang dari Bani Qathi'ah, membunuh para lelaki, mengambil harta, dan merebus anak-anak kecil dalam periuk, dengan menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang jahat lagi sangat kafir."** (Nuh: 27)

Kemudian mereka mendatangi sahabat-sahabat mereka dari penduduk Kufah yang menahan diri dari kehormatan, darah, dan harta. Apakah salah satu dari dua kelompok itu berlepas diri dari yang lain atau melaknat yang lainnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Kalian mencintai keduanya meski berbeda jalannya?" Mereka menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Mereka yang berbeda di antara sesama mereka dalam jalan dan hukum, namun tidak ada yang berlepas diri dari yang lain meski berbeda jalan mereka, dan hal itu cukup bagi mereka dan bagi kalian. Lalu mengapa aku tidak cukup ketika

aku menyelisihi keluargaku dalam hukum dan jalan, kecuali harus melaknat dan berlepas diri dari mereka? Beritahukan kepadaku tentang laknat, apakah ia wajib atas para hamba?" Mereka menjawab, "Ya." Umar berkata kepada salah seorang dari mereka, "Kapan terakhir kali engkau melaknat Fir'aun?" Orang itu menjawab, "Sudah lama aku tidak melaknatnya." Umar berkata, "Ini adalah salah satu pemimpin kekafiran, namun sudah lama ia tidak melaknatnya. Sedangkan aku tidak mungkin tidak melaknat orang-orang dari keluargaku yang aku selisihi." Dan disebutkan kelanjutan kisah tersebut.

Komentar:

Renungkanlah perdebatan yang digelar Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz dengan golongan Khawarij ini. Engkau akan melihat jurang yang sangat dalam antara akal yang matang yang diterangi ilmu yang luas dengan akal yang ceroboh yang digelapkan oleh kebodohan yang memalukan; antara sikap pertengahan dan moderat dalam segala perkara dengan sikap ekstrem dan berlebihan yang menjadi ciri khas Khawarij di setiap zaman. Kita memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Mughirah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berdebat dengan kaum Khawarij. Sebagian dari mereka kembali, namun sebagian yang lain menolak untuk kembali. Maka Umar mengutus seseorang dengan pasukan berkuda dan memerintahkannya untuk turun di mana pun mereka singgah, tanpa mengusik atau memprovokasi mereka. Jika mereka membunuh dan berbuat kerusakan di bumi,

maka seranglah mereka dan perangilah. Namun jika mereka tidak membunuh dan tidak berbuat kerusakan di bumi, maka biarkanlah mereka berjalan.

Diriwayatkan pula dengan sanadnya kepada 'Ubaid bin Al-Hasan, ia berkata: Kaum Khawarij berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Engkau ingin memperlakukan kami seperti perlakuan Umar bin Al-Khaththab?" Umar menjawab, "Apa urusan mereka, semoga Allah memerangi mereka. Demi Allah, aku hanya menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai imamku."

Abdurrazaq meriwayatkan dengan sanadnya kepada 'Isa bin Al-Mughirah, ia berkata: Seorang Khawarij keluar membawa pedang di Khurasan, lalu ditangkap. Hal itu dilaporkan kepada Umar bin Abdul Aziz, dan beliau membalas: "Jika ia melukai seseorang maka lukailah ia, jika ia membunuh seseorang maka bunuhlah ia, jika tidak demikian maka penjarakanlah ia dan tempatkan keluarganya di dekatnya hingga ia bertaubat dari pendapat yang buruk itu."

Dari Ibnu Wahb, ia berkata: Ibnu Abi Az-Zinad mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Kaum Haruriyyah memberontak di Iraq pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, dan aku saat itu berada di Iraq bersama Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada kami memerintahkan agar kami mengajak mereka untuk beramal dengan Kitab Allah dan sunnah nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika ajakan kepada mereka sudah dianggap cukup, beliau menulis kepadanya, "Perangilah mereka, karena Allah — segala puji bagi-Nya — tidak menjadikan bagi mereka pendahulu yang dapat mereka jadikan hujjah atas kami."

Abdul Hamid pun mengirim pasukan kepada mereka, namun kaum Haruriyyah mengalahkan pasukan itu. Ketika berita itu sampai kepada Umar, beliau mengirim Maslamah bin Abdul Malik dengan pasukan dari penduduk Syam, dan menulis kepada Abdul Hamid bahwa telah sampai kepadanya apa yang dilakukan pasukannya — pasukan yang buruk — dan bahwa beliau telah mengirim Maslamah bin Abdul Malik kepadanya. Maka serahkanlah urusannya kepada Maslamah. Maslamah pun menemui mereka dan Allah memberikan kemenangan kepadanya atas mereka.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Dari 'Adi bin 'Adi, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepadaku: Amma ba'du — sesungguhnya iman memiliki kewajiban-kewajiban dan syariat-syariatnya. Barangsiapa menyempurnakannya maka ia telah menyempurnakan iman, dan barangsiapa tidak menyempurnakannya maka ia tidak menyempurnakan iman. Jika aku masih hidup, aku akan menjelaskannya kepada kalian agar kalian mengamalkannya, insya Allah. Namun jika aku wafat, demi Allah, aku tidak begitu merindukan kebersamaan dengan kalian.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyyah:

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Hayyan bin 'Ubaidillah At-Tamimi dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz ketika Ghailan dihadapkan kepadanya. Beliau berkata, "Celaka engkau wahai Ghailan, aku

mendapat laporan tentangmu. Celaka engkau wahai Ghailan, aku mendapat laporan tentangmu! Wahai Ghailan, benarkah apa yang dilaporkan kepadaku tentangmu?" Ghailan diam. Umar berkata, "Bicaralah, engkau aman." Ghailan terdiam cukup lama. Umar berkata, "Celaka engkau, engkau aman." Lalu beliau menyuruhnya duduk, dan ia pun duduk.

Ghailan kemudian berbicara dengan lidah yang fasih. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak disifati kecuali dengan keadilan. Dia tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya. Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai apa yang Dia berikan kepadanya. Allah tidak membebani musafir dengan shalat orang yang mukim. Allah tidak membebani orang sakit dengan amal orang yang sehat. Allah tidak membebani orang miskin seperti sedekah orang kaya. Allah tidak membebani manusia kecuali dengan apa yang telah Dia jadikan jalan menuju kepadanya dan Dia berikan kepada mereka kehendak." Lalu ia berdalil dengan firman Allah: **"Barangsiapa yang mau, maka berimanlah, dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah."** (Al-Kahfi: 29) Dan: **"Berbuatlah sesuka kalian."** (Fushshilat: 40)

Ketika Ghailan selesai dari banyak perkataannya, Umar berkata kepadanya di akhir pembicaraannya, "Wahai Ghailan, apa pendapatmu tentang firman Allah: **'Ya Sin. Demi Al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar termasuk salah seorang dari para rasul. (Yang berada) di atas jalan yang lurus. (Al-Quran ini) diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sungguh, pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka,**

karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman.' (Yasin: 1-10)

"Engkau mengklaim wahai Ghailan..." — dan disebutkan banyak perkataan yang gugur dari naskah — Ghailan pun terdiam tidak menjawabnya. Umar terus bertanya kepadanya sementara Ghailan kadang mengangkat pandangannya ke langit dan kadang ke bumi, dan urat lehernya membengkak. Umar berkata, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara padahal aku telah memberikan jaminan keamanan kepadamu?"

Ghailan berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya wahai Amirul Mukminin. Doakanlah Allah agar mengampuniku." Umar berkata, "Ya Allah, jika hamba-Mu ini jujur dengan apa yang ia ucapkan, maka berilah ia taufik dan bimbinglah ia. Namun jika ia berdusta — memberikan kepadaku dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya setelah aku berlaku adil kepadanya dan memberikan jaminan keamanan — maka timpakanlah orang yang akan menyiksanya."

Disebutkan bahwa nasib Ghailan setelah itu: lidahnya dipotong dan ia disalib.

Disebutkan dalam Al-Ibanah: bahwa Umar bin Abdul Aziz diberitahu bahwa Ghailan berkata demikian dan demikian tentang takdir. Beliau memanggil Ghailan dan berkata, "Wahai Ghailan, apa

pendapatmu tentang takdir?" Ghailan pun mengerut, lalu membaca: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"** hingga ia membaca: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** (Al-Insan: 1 dan 3)

Umar berkata, "Perkara ini panjang lebar. Apa pendapatmu tentang pena (takdir)?" Ghailan menjawab, "Sungguh Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi." Umar berkata, "Demi Allah, jika engkau tidak mengatakannya niscaya aku penggal kepalamu."

Dalam Al-Ibanah juga, dari Al-Auza'i, ia berkata: Ghailan menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz: Amma ba'du, wahai Amirul Mukminin. Pernahkah engkau melihat seorang yang berilmu lagi bijaksana memerintahkan suatu kaum dengan sesuatu, kemudian menghalangi mereka darinya dan menyiksa mereka karenanya? Umar — semoga Allah meridhainya — pun membalas surat itu: Amma ba'du, pernahkah engkau melihat seorang yang Maha Kuasa lagi Maha Gagah yang mengetahui apa yang akan terjadi, namun menjadikan bagi diri-Nya musuh padahal Dia mampu membinasakannya? Maka batallah surat yang pertama.

Abdurrazaq meriwayatkan dengan sanadnya: seseorang bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz tentang takdir. Beliau menjawab, "Tidak ada seekor lalat pun yang terbang di antara dua orang kecuali dengan takdir." Kemudian beliau berkata kepada penanya itu, "Jangan kau ulangi menanyaiku tentang hal semacam ini."

Dalam Asy-Syari'ah, dari 'Amr bin Muhajir: Ghailan yang merupakan maula keluarga Utsman, dan Shalih bin Suwaid, mendatangi Umar bin Abdul Aziz. Sampailah kepada beliau bahwa keduanya berbicara tentang takdir. Beliau memanggil keduanya dan berkata, "Apakah ilmu Allah berlaku menyeluruh terhadap para hamba-Nya atau terhenti?" Keduanya menjawab, "Berlaku menyeluruh wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Lalu apa yang dipermasalahkan?" Keduanya pun keluar.

Ketika Umar sedang sakit, sampai kepadanya bahwa keduanya sudah keterlaluhan. Beliau memanggil keduanya dalam keadaan marah dan berkata, "Bukankah dalam ilmu-Nya yang terdahulu ketika memerintahkan Iblis untuk bersujud, Dia sudah mengetahui bahwa Iblis tidak akan bersujud?" 'Amr berkata: Aku memberi isyarat kepada keduanya dengan kepalaku: katakanlah ya. Keduanya pun berkata, "Ya." Umar memerintahkan agar keduanya dikeluarkan dan menulis surat kepada para panglima agar menyelisihi apa yang keduanya katakan. Namun Umar — semoga Allah meridhainya — wafat sebelum surat-surat itu dikirimkan.

Dalam Ushul al-I'tiqad, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, ia berkata: Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz ketika beliau memanggil Ghailan untuk sesuatu yang dilaporkan tentangnya mengenai takdir. Umar berkata kepadanya, "Celaka engkau wahai Ghailan, apa ini yang sampai kepadaku tentangmu?" Ghailan berkata, "Aku difitnah wahai Amirul Mukminin, dan dikatakan kepadaku apa yang tidak aku ucapkan." Umar berkata, "Apa pendapatmu tentang ilmu (Allah)?" Ghailan menjawab, "Ilmu itu berlaku menyeluruh." Umar berkata, "Engkau sudah terbantah. Pergilah sekarang dan katakanlah apa yang engkau mau. Wahai Ghailan, sesungguhnya

jika engkau mengakui ilmu (Allah) engkau terbantah, dan jika engkau mengingkarinya engkau kafir. Dan bagimu mengakuinya lalu terbantah itu lebih baik daripada mengingkarinya lalu kafir."

Kemudian Umar berkata kepadanya, "Apakah engkau bisa membaca Yasin?" Ghailan menjawab, "Ya." Umar berkata, "Bacalah." Ghailan pun membaca: **"Ya Sin. Demi Al-Quran yang penuh hikmah"** hingga: **"Sungguh, pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman."** (Yasin: 1-7)

Umar berkata, "Berhenti. Bagaimana menurutmu?" Ghailan berkata, "Seolah-olah aku belum pernah membaca ayat ini wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Lanjutkan." Ghailan pun membaca: **"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)."** (Yasin: 8-9)

Umar berkata kepadanya, "Bacalah: **'dinding, lalu Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman.'** (Yasin: 9-10)" Umar berkata, "Bagaimana menurutmu?" Ghailan berkata, "Seolah-olah aku belum pernah membaca ayat-ayat ini sama sekali. Dan aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan berbicara tentang apapun dari apa yang dulu aku bicarakan selamanya." Umar berkata, "Pergilah."

Ketika Ghailan berpaling, Umar berdoa, "Ya Allah, jika ia berdusta dengan apa yang ia ucapkan maka jadikanlah ia merasakan panasnya senjata."

Ghailan tidak berbicara selama masa Umar. Ketika Yazid bin Abdul Malik berkuasa, ia adalah seorang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan hal ini. Maka Ghailan pun berbicara lagi. Ketika Hisyam berkuasa, ia memanggil Ghailan dan berkata kepadanya, "Bukankah dahulu engkau telah berjanji kepada Allah di hadapan Umar bahwa engkau tidak akan berbicara tentang apapun dari ini selamanya?" Ghailan berkata, "Maafkanlah aku, demi Allah aku tidak akan mengulanginya." Hisyam berkata, "Semoga Allah tidak memaafkanku jika aku memaafkanmu." Lalu berkata, "Apakah engkau bisa membaca Al-Fatihah?" Ghailan menjawab, "Ya." Hisyam berkata, "Bacalah: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Ghailan pun membaca: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 2-5)**

Hisyam berkata, "Berhenti. Atas apa engkau memohon pertolongan? Atas perkara yang ada di tangan-Nya dan engkau tidak mampu melakukannya, atau atas perkara yang ada di tanganmu?" Kemudian Hisyam berkata, "Pergilah kalian berdua, potonglah kedua tangan dan kakinya, penggallah kepalanya, dan salibkanlah ia."

Komentar:

Beginilah Allah mengabulkan doa orang-orang saleh yang jujur terhadap para ahli bid'ah yang celaka, yang lebih memilih sampah-sampah pikiran yang rusak dan sesat daripada cahaya

wahyu yang turun dari langit dalam keadaan suci dan menyucikan, tidak ternodai oleh pemikiran si fulan maupun kebodohan si anu. Maka azab Allah terhadap ahli bid'ah di dunia itu ada, di samping apa yang Allah simpan untuk mereka di akhirat.

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri berkata: Ghailan terus-menerus bersikeras dalam kekafiran karena perkataannya tentang takdir. Namun setiap kali hadir di hadapan Umar — semoga Allah merahmatinya — ia berpura-pura dan mengingkari bahwa dirinya berpendapat tentang takdir. Maka Umar mendoakan keburukan atasnya agar Allah menjadikannya sebagai tanda bagi orang-orang beriman, jika ia berdusta. Allah Azza wa Jalla pun mengabulkan doa Umar terhadapnya: Ghailan berbicara lagi di masa Hisyam bersama Shalih maula Tsaqif, maka Hisyam membunuh keduanya dan menyalib keduanya. Sebelum itu, lidah Ghailan dan tangannya dipotong, kemudian dibunuh dan disalib. Para ulama di masanya pun menganggap baik apa yang dilakukan kepada keduanya.

Demikianlah seharusnya sikap para imam dan pemimpin kaum muslimin: apabila terbukti bagi mereka bahwa seseorang berbicara tentang takdir dengan cara yang menyelisihi apa yang menjadi pegangan para pendahulu, mereka harus menghukumnya dengan hukuman semacam ini, dan tidak boleh tergoyahkan oleh celaan siapapun dalam menegakkan (kebenaran) karena Allah.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abush Shalt, ia berkata: Seseorang menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz menanyakannya tentang takdir. Beliau membalas: Amma ba'du, aku wasiatkan kepadamu bertakwa kepada Allah, bersikap

sederhana dalam urusannya, dan mengikuti sunnah nabi-Nya... Hingga beliau berkata: Engkau menulis menanyaiku tentang pengakuan terhadap takdir. Maka sungguh engkau telah bertanya kepada orang yang ahlinya – dengan izin Allah.

Tidaklah aku ketahui sesuatu yang diperbarui oleh manusia, atau bid'ah yang mereka ada-adakan, yang lebih nyata bekasnya dan lebih kokoh kedudukannya daripada pengakuan terhadap takdir. Sungguh penyebutannya sudah ada sejak zaman Jahiliyah yang gelap gulita; mereka membicarakannya dalam percakapan dan syair-syair mereka, menghibur diri dengannya atas apa yang luput dari mereka. Kemudian Islam datang dan tidak menambahnya kecuali semakin kukuh. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menyebutnya dalam banyak hadits, tidak hanya satu dua. Para muslimin pun mendengarnya dari beliau dan membicarakannya semasa hidup beliau dan setelah wafatnya dengan keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan mereka, dan melemahkan diri mereka sendiri dari anggapan bahwa ada sesuatu yang tidak terliputi oleh ilmu-Nya, tidak terhitung oleh kitab-Nya, dan tidak berlaku padanya takdir-Nya.

Dan sesungguhnya itu juga terdapat dalam Kitab-Nya yang muhkam: darinya mereka mengambil, darinya mereka belajar. Dan jika kalian berkata, "Mengapa Allah menurunkan ayat ini? Mengapa Dia berfirman demikian?" Sungguh mereka telah membaca darinya apa yang kalian baca, dan mereka mengetahui dari takwilnya apa yang kalian tidak ketahui. Mereka berkata setelah itu semua: semuanya dengan kitab dan takdir, kesengsaraan telah ditetapkan, apa yang ditakdirkan pasti terjadi, apa yang dikehendaki Allah pasti ada, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak ada. Kita tidak kuasa atas diri kita sendiri mendatangkan manfaat maupun mudarat.

Kemudian setelah itu mereka tetap berharap dan merasa takut (kepada Allah).

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Umar bin Abdul Aziz berkata tentang penganut paham takdir (bebas), "Mereka diminta bertaubat; jika mereka bertaubat (diterima), jika tidak maka mereka diusir dari negeri-negeri kaum muslimin."

Malik meriwayatkan dari pamannya Abu Suhail, ia berkata: Aku bersama Umar bin Abdul Aziz, lalu beliau berkata kepadaku, "Apa pendapatmu tentang kaum Qadariyyah ini?" Aku menjawab, "Aku berpendapat agar engkau meminta mereka bertaubat; jika mereka menerima maka diterima, jika tidak maka hadapkanlah mereka pada pedang." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Itulah pendapatku pula." Aku bertanya kepada Malik, "Lalu apa pendapatmu sendiri?" Malik menjawab, "Itulah pendapatku."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Nafi' bin Malik Abu Suhail: bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Apa pendapatmu tentang orang-orang yang berkata bahwa tidak ada takdir?" Abu Suhail menjawab, "Aku berpendapat agar mereka diminta bertaubat; jika tidak mau, penggallah leher mereka." Umar berkata, "Itulah pendapatku tentang mereka. Seandainya tidak ada kecuali satu ayat ini saja, sudah cukup: **'Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah tidak mampu menyesatkan (siapapun) dari (jalan Allah). Kecuali orang yang akan masuk neraka.'** (Ash-Shaffat: 161-163)"

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar bin Dzarr, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz sedang bersama sekelompok orang yang di antara mereka terdapat Yazid — atau Ziyad — Al-Faqir, serta Dawud dan Musa bin Katsir Abu Ash-

Shabbah dan sejumlah orang dari Kufah. Seorang juru bicara kami berbicara — dan sepertinya ia adalah Umar bin Dzarr sendiri — ia berkata: Argumen kami belum pernah sampai kepada Umar (sebelumnya), dan kami mengira ia tidak mampu menjawabnya. Namun ketika ia selesai berbicara, Umar bin Abdul Aziz pun berbicara dan tidak membiarkan satu pun dari apa yang disampaikan kecuali beliau menjawabnya. Kemudian beliau memulai pembicaraan, dan kami tidak lain di hadapannya kecuali seperti murid-murid. Di antara yang beliau katakan: "Sesungguhnya Allah jika membebankan para hamba untuk beramal sesuai dengan keagungan-Nya yang sesungguhnya, niscaya tidak akan mampu menanggungnya langit maupun bumi, gunung maupun apapun. Namun Dia mengambil dari mereka yang mudah saja. Dan seandainya Dia menghendaki — atau menyukai — agar tidak ada yang bermaksiat kepada-Nya, niscaya Dia tidak akan menciptakan Iblis sebagai pemimpin kemaksiatan."

Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanad yang semakna: dari Umar bin Dzarr, ia berkata: Kami duduk bersama Umar bin Abdul Aziz, lalu seorang di antara kami berbicara. Ia mengagungkan Allah Ta'ala dan menyebut-Nya dengan ayat-ayat-Nya. Ketika ia selesai, Umar bin Abdul Aziz pun berbicara. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, bersaksi dengan kesaksian yang benar, dan berkata kepada pembicara tadi, "Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah sebagaimana yang engkau sebutkan dan agungkan. Namun Allah Ta'ala: seandainya Dia menghendaki agar tidak ada yang bermaksiat kepada-Nya, niscaya Dia tidak akan menciptakan Iblis. Dan Dia telah menjelaskan hal itu dalam satu ayat Al-Quran; yang mengetahuinya adalah yang mengetahui, dan yang tidak tahu adalah yang tidak tahu."

Kemudian beliau membaca: **"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah tidak mampu menyesatkan (siapapun) dari (jalan Allah). Kecuali orang yang akan masuk neraka." (Ash-Shaffat: 161-163)**

Beliau berkata: Di antara kami ada seorang yang menganut paham Qadariyyah, namun Allah Ta'ala memberinya manfaat dengan perkataan Umar bin Abdul Aziz, dan ia pun kembali dari apa yang dulu ia katakan. Setelah itu ia menjadi orang yang paling keras sikapnya terhadap kaum Qadariyyah.

Dari Al-Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada salah seorang putranya, dan di antara apa yang beliau tulis: "Sesungguhnya aku memohon kepada Allah yang di tangan-Nya segala hati, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki berupa petunjuk dan kesesatan..."

Dari Ma'mar, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada 'Adi bin Artha'ah: Amma ba'du, sesungguhnya pengangkatanmu terhadap Sa'd bin Mas'ud atas Oman adalah bagian dari dosa-dosa yang Allah takdirkan atasmu dan takdirkan bahwa engkau akan diuji dengannya.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya: Umar bin Abdul Aziz berkata, "Celakalah mereka — yakni kaum Qadariyyah — apakah mereka tidak membaca ayat-ayat ini: **'Kalian tidak mampu menyesatkan (siapapun) dari (jalan Allah). Kecuali orang yang akan masuk neraka.'** Celakalah mereka, apakah mereka tidak membaca?" Dan beliau membaca hingga mencapai: **"Dan sungguh, telah ditetapkan kalimat Kami bagi hamba-hamba Kami yang diutus (sebagai rasul). Sesungguhnya merekalah yang**

mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami pasti menang." (Ash-Shaffat: 171-173)

Ibnu Baththah meriwayatkan dalam Al-Ibanah: dari Hakim bin 'Umar, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata, "Selayaknya para penganut paham takdir (bebas) diberi peringatan tentang apa yang mereka ada-adakan dalam masalah takdir. Jika mereka berhenti, diterima. Jika tidak, maka cabut lidah mereka dari tengkuk mereka."

Dalam Al-Ibanah juga, dari Sayyar, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkhutbah dan berkata, "Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian berbuat baik maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa berbuat buruk maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah. Kemudian jika ia berbuat buruk maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah. Kemudian jika ia berbuat buruk maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah. Kemudian jika ia berbuat buruk maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah. Meskipun demikian, sungguh aku telah mengetahui bahwa ada kaum yang akan mengerjakan amal-amal yang Allah letakkan di leher mereka dan Allah tetapkan atas mereka."

Dalam Al-Ibanah juga, dari Abu Khaththab: bahwa Umar bin Abdul Aziz biasa berkata dalam doanya, *"Dan sesungguhnya Engkau jika telah mengkhuskan dengan rahmat-Mu orang-orang yang taat kepada-Mu dalam apa yang Engkau perintahkan kepada mereka dan yang beramal untuk-Mu dalam apa yang Engkau ciptakan mereka untuknya; maka sesungguhnya mereka tidak mencapai itu kecuali dengan (pertolongan)-Mu, dan tidak ada yang memberi mereka taufik untuk itu kecuali Engkau. Rahmat-Mu kepada mereka (datang) sebelum ketaatan mereka kepada-Mu."*

Dalam Al-Ibanah juga, dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jangan berperang bersama kaum Qadariyyah, karena mereka tidak akan diberi kemenangan."

Dalam Al-Ibanah juga, dari Hakim bin 'Umair, ia berkata: Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa ada sekelompok orang yang mengingkari sebagian dari takdir. Umar berkata, "Jelaskan kepada mereka dan berlemah-lembutlah kepada mereka hingga mereka kembali." Seorang berkata, "Jauh, jauh wahai Amirul Mukminin, mereka sudah menjadikannya sebagai agama yang mereka dakwahkan kepada manusia." Umar pun terperanjat dan berkata, "Mereka itulah yang layak dicabut lidah-lidah mereka dari tengkuk-tengkuk mereka. Apakah ada seekor lalat pun yang terbang antara langit dan bumi kecuali dengan ukuran (takdir)?"

Mujahid bin Jabr (101 H)

Mujahid bin Jabr adalah seorang imam, syaikh para ahli qiraat dan ahli tafsir, berkunyah Abu al-Hajjaj al-Makki. Beliau banyak meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan belajar darinya Al-Qur'an, tafsir, dan fikih, juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqas, Ibnu Umar, dan lainnya. Di antara yang membaca Al-Qur'an kepadanya adalah Ibnu Katsir al-Dari, Abu Amr bin al-Ala', dan Ibnu Muhaisin. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Ikrimah, Thawus, Atha', dan lainnya.

Beliau berkata: "Aku telah menyimpan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali." Dalam riwayat lain beliau berkata: "Aku menyimpan Al-Qur'an tiga kali kepada Ibnu Abbas;

aku hentikan beliau pada setiap ayat untuk kutanya: dalam rangka apa ayat ini turun dan bagaimana keadaannya."

Sufyan al-Tsaury berkata: "Ambillah tafsir dari empat orang: Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, dan al-Dhahhak." Khushaif berkata: "Mujahid adalah yang paling menguasai tafsir di antara mereka." Qatadah berkata: "Orang yang paling menguasai tafsir di antara yang masih hidup adalah Mujahid." Ibnu Juraij berkata: "Seandainya aku pernah mendengar langsung dari Mujahid sehingga bisa kukatakan 'aku mendengar dari Mujahid', itu lebih aku sukai daripada keluarga dan hartaku." Salamah bin Kuhail berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencari ilmu ini karena mengharap wajah Allah kecuali tiga orang ini: Atha', Mujahid, dan Thawus."

Mujahid berkata: "Aku menemani Ibnu Umar dengan niat untuk melayaninya, namun justru beliau yang melayani aku." Dalam riwayat lain: "Terkadang Ibnu Umar memegang sanggurdi kudaku." Beliau juga berkata: "Kami menuntut ilmu ini tanpa niat yang tulus, kemudian Allah menganugerahkan niat itu belakangan." Dan: "Janganlah kalian mempopulerkan namaku di hadapan khalayak."

Dari Qatadah: "Yang paling menguasai halal-haram di antara yang masih hidup adalah al-Zuhri, dan yang paling menguasai Al-Qur'an adalah Mujahid."

Beliau wafat pada tahun 101 H dalam keadaan sujud, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya"** (Al-An'am: 153). Beliau berkata: "Yang dimaksud adalah bid'ah dan syubhat."

Dari Abu Yahya al-Qatat, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Syir'atan wa minhajan"** (Al-Ma'idah: 48). Beliau berkata: "Maksudnya adalah jalan dan sunnah."

Beliau juga berkata: "Aku tidak tahu mana yang lebih besar di antara dua nikmat ini atasku: Allah memberi hidayah kepadaku untuk memeluk Islam, ataukah Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu sesat ini."

Al-Dzahabi berkata: "Seperti Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah."

Catatan: Ungkapan-ungkapan dari imam ini dan rekan-rekannya merupakan benteng penghalang yang dibangun oleh ulama salaf di hadapan para ahli bid'ah pengikut hawa nafsu yang telah sesat dan menyesatkan. Perhatikanlah bagaimana beliau — semoga Allah meridhainya — membandingkan antara nikmat Islam yang sudah cukup besar itu dengan bencana bid'ah dan hawa nafsu! Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dari al-A'masy, dari Mujahid: "Ibadah yang paling utama adalah husnuzhan, yakni berpegang pada sunnah."

Dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Mereka yang mempermainkan ayat-ayat Kami"** (Al-An'am: 68), yakni mengolok-olok. Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang duduk bersama mereka, kecuali jika lupa; bila sudah

ingat hendaklah bangkit. Itulah makna firman-Nya: **"Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah kamu ingat"** (Al-An'am: 68).

Dari Qais bin Sa'd, ia berkata: "Aku mendengar Mujahid berkata: 'Janganlah kalian bergaul dengan ahli hawa nafsu, karena mereka menularkan kotoran seperti menularnya penyakit kudis.'"

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: "Aku mendapati manusia secara umum — yakni mereka tidak berdebat dan tidak bermusuhan."

Abdullah berkata: Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah: **"Tidak ada hujjah antara kami dan kamu"** (Al-Syura: 15). Beliau berkata: "Tidak ada permusuhan antara kami dan kamu."

Dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai: **"Ayat-ayat muhkamat"** (Ali Imran: 7). Beliau berkata: "Yaitu yang mengandung halal dan haram. Adapun selain itu berupa ayat-ayat mutasyabihat, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Ini seperti firman-Nya: **'Dan tidak ada yang disesatkan oleh-Nya kecuali orang-orang fasik'** (Al-Baqarah: 26). Dan seperti firman-Nya: **'Demikianlah Allah menjadikan kehinaan atas orang-orang yang tidak beriman'** (Al-An'am: 125). Dan seperti firman-Nya: **'Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka'** (Muhammad: 17). **'Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk mencari fitnah'** (Ali Imran: 7). Syubhat-syubhat itulah yang menghancurkan mereka. Sedangkan orang-orang yang teguh

dalam ilmu mengetahui takwilnya dan berkata: 'Kami beriman kepadanya.'

Dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"** (Yasin: 12). Beliau berkata: "Apa yang mereka dahulukan berupa kebaikan, dan bekas-bekas yang mereka wariskan kepada manusia setelah mereka berupa kesesatan."

Dari Mujahid, beliau berkata: "Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah melainkan perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Sikapnya terhadap Rafidhah

Dari Mujahid, beliau berkata: "Seandainya kalian sempat bertemu dengan Muawiyah, niscaya kalian akan berkata: 'Inilah al-Mahdi.'"

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Dalam kitab al-Sunnah karya Abdullah terdapat riwayat dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Mereka tidak memiliki kemampuan berbicara kepada-Nya"** (Al-Naba': 37). Beliau berkata: "Itulah kalam Allah."

Dalam kitab Ushul al-I'tiqad terdapat riwayat dari Mujahid mengenai: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik"** (Yunus: 26). Beliau berkata: "Al-husna adalah surga, dan al-ziyadah adalah memandang Rabb."

Juga di dalamnya, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22), beliau berkata: "Bercahaya." **"Memandang kepada Rabb-nya"** (Al-Qiyamah: 23), beliau berkata: "Mereka memandang Rabb mereka tabaaraka wa ta'ala."

Juga di dalamnya, beliau berkata: "Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia melainkan akan diperlihatkan kepadanya orang-orang yang biasa duduk bersamanya: jika mereka termasuk ahli kelalaian maka (ia pun termasuk) ahli kelalaian, dan jika mereka termasuk ahli dzikir maka (ia pun termasuk) ahli dzikir."

Dalam kitab al-Bukhari secara mu'allaq: Mujahid berkata: "Istawa: yakni tinggi di atas Arsy."

Sikapnya terhadap Murji'ah

Dari al-Walid bin Ziyad, dari Mujahid, beliau berkata: "Akan muncul di tengah kalian Murji'ah, kemudian mereka menjadi Qadariyah, lalu menjadi Majusi."

Dari Mujahid, beliau berkata: "Iman itu bertambah dan berkurang, dan iman adalah ucapan sekaligus amal."

Dari Abd al-Wahhab bin Mujahid, beliau berkata: "Aku sedang bersama ayahku ketika anaknya, Ya'qub, datang dan berkata: 'Wahai ayahku, kami memiliki beberapa kawan yang mengklaim bahwa iman penduduk langit dan penduduk bumi adalah sama.' Maka beliau berkata: 'Wahai anakku, mereka bukan kawan-kawanku. Allah tidak akan menyamakan orang yang terbenam dalam dosa dengan orang yang tidak memiliki dosa.'"

Sikapnya terhadap Qadariyah

Dalam kitab al-I'tisham karya al-Syathibi terdapat riwayat: dari Humaid al-A'raj, ia berkata: "Ghailan datang ke Mekah untuk bertetangga di sana, lalu ia menemui Mujahid dan berkata: 'Wahai Abu al-Hajjaj, telah sampai kepadaku bahwa engkau melarang orang-orang dariku dan menyebutku... Apakah ada sesuatu yang sampai kepadamu dariku padahal aku tidak mengatakannya? Sesungguhnya aku hanya berkata demikian,' lalu ia menyebutkan sesuatu yang tidak diingkari. Ketika ia berdiri pergi, Mujahid berkata: 'Jangan kalian duduk bersamanya, karena ia seorang Qadari.'"

Humaid berkata: "Suatu hari aku sedang thawaf, tiba-tiba Ghailan menyusulku dari belakang dan menarik selendangku. Aku menoleh, lalu ia bertanya: 'Bagaimana Mujahid membaca huruf ini dan itu?' Aku memberitahunya, lalu ia berjalan bersamaku. Tiba-tiba Mujahid melihatku bersamanya. Aku lalu mendatangi Mujahid dan berbicara kepadanya namun beliau tidak menjawab, aku bertanya namun beliau tidak menyahut."

"Keesokan harinya aku datang kepadanya dan mendapatinya dalam keadaan yang sama. Aku bertanya: 'Wahai Abu al-Hajjaj, apakah telah sampai kepadamu sesuatu dariku? Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa, ada apa denganku?' Beliau berkata: 'Bukankah aku melihatmu bersama Ghailan, padahal aku telah melarang kalian untuk berbicara atau duduk bersamanya?' Aku berkata: 'Wahai Abu al-Hajjaj, aku tidak mengingkari perkataanmu, dan dia yang memulai bukan aku.' Beliau berkata: 'Demi Allah, wahai Humaid, seandainya kamu tidak termasuk orang yang kupercaya, niscaya aku tidak akan menatap wajahmu dengan senang hati selama aku hidup. Dan jika kamu mengulanginya,

kamu tidak akan melihat wajahku dengan senang hati selama aku hidup."

Dalam kitab al-Ibanah, dari Humaid bin Qais al-A'raj, ia berkata: "Aku shalat di samping seseorang yang dicurigai sebagai Qadari. Lalu aku bertemu Mujahid dan beliau berpaling dariku. Aku bertanya kepadanya, beliau berkata: 'Bukankah aku melihatmu shalat di samping si fulan?' Aku berkata: 'Shalatlah yang menyatukan aku dan dia.'"

Abdullah meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid, beliau berkata: "Tidak akan menjadi Majusi sampai menjadi Qadari terlebih dahulu, lalu menjadi zindiq, kemudian menjadi Majusi."

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-Baqarah: 30). Beliau berkata: "Allah mengetahui kedurhakaan Iblis dan penciptaannya untuknya."

Diriwayatkan dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam kitab induk yang nyata"** (Yasin: 12). Beliau berkata: "Dalam Ummul Kitab."

Diriwayatkan dari Syarik, dari Atha' bin al-Sa'ib, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)"** (Al-Ra'd: 39). Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah menurunkan segala sesuatu yang akan terjadi pada malam Lailatul Qadar, lalu Dia menghapus apa yang dikehendaki-Nya dari takdir, ajal, dan rezeki, kecuali kesengsaraan dan kebahagiaan, karena keduanya telah ditetapkan."

Diriwayatkan dari Mujahid mengenai: **"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding"** (Yasin: 9). Beliau berkata: "Yakni dari kebenaran."

Diriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (seperti tetapnya kalung) pada lehernya"** (Al-Isra': 13). Beliau berkata: "Tertulis dalam selembar kertas di lehernya: celaka atau bahagia."

Dalam kitab al-Ibanah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai: **"Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Al-Qashash: 56). Beliau berkata: "Yakni siapa yang telah Dia takdirkan mendapat hidayah dan kesesatan."

Di dalamnya juga, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka amal-amal mereka, sehingga mereka bergelimang (dalam kesesatan)"** (Al-Naml: 4). Beliau berkata: "Mereka terombang-ambing dalam kesesatan."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai: **"Telah ditetapkan atasnya bahwa siapa saja yang menjadikannya sebagai pemimpin"** (Al-Hajj: 4). Beliau berkata: "Telah ditetapkan atas setan."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Dan tahukah kamu bahwa apabila datang (tanda-tanda kekuasaan) itu, mereka tidak akan beriman"** (Al-An'am: 109). Beliau berkata: "Dan tahukah kamu bahwa kamu akan beriman? **'Dan Kami membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka'** (Al-An'am: 110): Kami halangi antara mereka dan keimanan jika datang tanda itu,

sehingga mereka tidak beriman, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dan iman pada pertama kalinya."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai: **"Mereka itu akan mendapat bagian dari apa yang tertulis (di Lauh Mahfuzh)"** (Al-A'raf: 37). Beliau berkata: "Itulah yang telah mendahului bagi mereka."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai: **"Sebagaimana Dia menciptakanmu pada permulaan (demikian pulalah) kamu kembali"** (Al-A'raf: 29). Beliau berkata: "Yang mukmin tetap mukmin, dan yang kafir tetap kafir."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai: **"Dan mereka (orang-orang yang beriman) mempunyai amal-amal yang lain di luar itu yang mereka kerjakan"** (Al-Mu'minun: 63). Beliau berkata: "Mereka memiliki amal-amal yang pasti akan mereka kerjakan."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan"** (Al-Insan: 3). Beliau berkata: "Yaitu kesengsaraan dan kebahagiaan."

Di dalamnya juga, dari Mujahid mengenai firman Allah: **"Dan seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu"** (Al-Jin: 16), beliau berkata: "Jalan kebenaran." **"Niscaya Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar"**, beliau berkata: "Air yang banyak, agar Kami menguji mereka dengannya hingga mereka kembali kepada apa yang telah ditakdirkan atas mereka."

Muslim bin Yasar (101 H)

Muslim bin Yasar al-Bashri, Abu Abdillah al-Makki, seorang fakih, zahid, dan teladan. Beliau meriwayatkan dari Ubadah bin al-Shamit meskipun tidak berjumpa langsung dengannya, juga dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan ayahnya, Yasar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Sirin — yang setingkat dengannya — Qatadah, Tsabit al-Bunani, dan Ayyub al-Sakhtiyani.

Ibnu Aun berkata: "Tidak ada seorang pun yang didahulukan atasnya di zamannya." Beliau adalah seorang yang terpercaya, utama, ahli ibadah, dan wara'. Humaid bin al-Aswad meriwayatkan dari Ibnu Aun: "Aku mendapati masjid ini dan tidak ada satu halaqah pun yang dinisbatkan kepada fikih kecuali halaqah Muslim bin Yasar."

Ayyub al-Sakhtiyani berkata: "Dikatakan kepada Ibnu al-Asy'ats: 'Jika engkau ingin mereka terbunuh di sekitarmu sebagaimana mereka terbunuh pada hari Perang Unta di sekitar unta Aisyah, maka keluarkanlah Muslim bin Yasar bersamamu.' Maka ia mengeluarkannya secara paksa."

Ayyub berkata dari Abu Qilabah: "Muslim bin Yasar berkata kepadaku: 'Aku memuji Allah kepadamu bahwa aku tidak melesatkan satu anak panah pun dan tidak memukul dengan pedang dalam peristiwa itu.' Aku berkata kepadanya: 'Lalu bagaimana dengan orang yang melihatmu berada di antara dua barisan lalu berkata: "Ini Muslim bin Yasar, ia tidak akan berperang kecuali di atas kebenaran," kemudian ia berperang hingga terbunuh?' Maka ia pun menangis — demi Allah — hingga aku berharap bumi terbelah dan aku masuk ke dalamnya."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 101 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau berkata: "Jangan biarkan ahli bid'ah mempunyai akses ke pendengaranmu, sehingga ia menuangkan ke dalamnya sesuatu yang tidak mampu kamu keluarkan dari hatimu."

Beliau juga berkata: "Jauhilah perdebatan, karena ia adalah saat kebodohan seorang alim, dan melaluinya setan mengincar ketergelincirannya."

Dzakwan Abu Shalih al-Samman (101 H)

Seorang teladan, hafizh, dan hujjah: Dzakwan bin Abdillah, mantan budak Ummul Mukminin Juwairiyah. Lahir pada masa kekhalifahan Umar, dan menyaksikan hari pengepungan Utsman. Beliau mendengar dari Sa'd bin Abi Waqqas, Aisyah, dan Abu Hurairah yang lama ia temani. Yang meriwayatkan darinya antara lain anaknya Suhail, al-A'masy, Abdullah bin Dinar, dan al-Zuhri. Beliau termasuk ulama besar di Madinah. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya: "Tsiqah, tsiqah, termasuk orang yang paling mulia dan paling dapat dipercaya." Al-A'masy berkata: "Abu Shalih pernah menjadi muadzin; suatu ketika imam terlambat, maka beliau yang mengimami, dan hampir saja ia tidak dapat menyelesaikan shalat karena terlalu lembut hatinya dan banyak menangis." Beliau wafat pada tahun 101 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Disebutkan dalam kitab al-Sunnah: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih mengenai firman Allah: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (Al-Nisa': 79). "Dan Akulah yang telah menetapkan atasmu."

Al-Dhahhak bin Muzahim (102 H)

Al-Dhahhak, Abu Muhammad, pemilik kitab tafsir, adalah salah satu gudang ilmu. Beliau meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Atha', dan Thawus. Yang meriwayatkan darinya antara lain Umarah bin Abi Hafshah, Abu Sa'id al-Baqqal, dan Qurrah bin Khalid. Sufyan al-Tsauri berkata: "Al-Dhahhak mengajar tanpa memungut upah." Al-Dhahhak berkata: "Wajib bagi setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk menjadi seorang yang fakih," lalu beliau membacakan firman Allah: **"Jadilah kamu orang-orang Rabbani karena kamu selalu mengajarkan Kitab"** (Ali Imran: 79). Setiap sore beliau menangis, lalu ditanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Beliau menjawab: "Aku tidak tahu amal apa yang naik hari ini dari amalku." Beliau wafat pada tahun 102 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dari Hawsyab, dari al-Dhahhak mengenai firman Allah: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat,**

beriman, dan beramal saleh, kemudian ia mendapat petunjuk" (Thaha: 82). Beliau berkata: "Yakni istiqamah."

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Dalam kitab al-Ibanah, dari al-Dhahhak bin Muzahim, beliau berkata: "Dahulu orang-orang terdahulu kalian mempelajari wara'. Ketahuilah, akan datang suatu zaman di mana manusia mempelajari ilmu kalam."

Dalam kitab al-Syari'ah, dari al-Dhahhak mengenai: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia yang keempatnya"** (Al-Mujadalah: 7). Beliau berkata: "Dia berada di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya bersama mereka."

Sikapnya terhadap Qadariyah

Dalam kitab al-Ibanah, dari al-Dhahhak bin Muzahim mengenai firman Allah: **"(Allah) menghalangi antara manusia dan hatinya"** (Al-Anfal: 24). Beliau berkata: "Allah menghalangi antara orang kafir dan ketaatannya, dan antara orang mukmin dan kemaksiatannya."

Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Dhahhak mengenai firman Allah: **"Kamu tidak bisa menyesatkan (seseorang) dari Allah, kecuali orang yang akan masuk neraka"** (Al-Shaffat: 162-163). Beliau berkata: "Yakni orang yang dalam ilmu Allah subhanahu wa ta'ala telah ditetapkan bahwa ia akan masuk neraka."

Khalid bin Ma'dan (103 H)

Seorang imam, syaikh penduduk Syam, Khalid bin Ma'dan bin Abi Karib al-Kala'i, Abu Abdillah al-Syami al-Himshi. Beliau meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Umamah al-Bahili, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Tsauban mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Mu'adz bin Jabal, Abu al-Darda', dan sejumlah sahabat lainnya – dan kebanyakan riwayatnya mursal. Yang meriwayatkan darinya antara lain Hassan bin Atha', Shafwan bin Amr, al-Ahwash bin Hakim, Tsabit bin Tsauban, dan Dawud bin Ubaidillah.

Khalid bin Ma'dan berkata: "Aku sempat bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam." Buhair bin Sa'd berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tekun menuntut ilmu daripada Khalid bin Ma'dan, dan ilmunya tersimpan dalam sebuah mushaf yang memiliki kancing dan tali."

Abu Usamah berkata: "Jika kami duduk bersama al-Tsauri, yang sering kami dengar darinya adalah kata 'mati, mati.' Lalu ia bercerita kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan yang berkata: 'Seandainya kematian adalah sebuah ilmu yang diperlombakan untuk mendapatkannya, niscaya tidak ada seorang pun yang mendahului, kecuali seseorang yang mendahului dengan kelebihan kekuatannya.' Sejak mendengar hadits ini, al-Tsauri pun mencintai Khalid bin Ma'dan."

Imam al-Auza'i pun sangat mengagungkan dan menghormatinya.

Di antara kata-katanya semoga Allah merahmatinya: "Makan sambil bersyukur lebih baik daripada makan sambil diam." Beliau juga berkata: "Barang siapa mencari pujian dengan cara

menyelisihi kebenaran, Allah akan membalikkan pujian itu menjadi celaan. Dan barang siapa berani menanggung celaan dalam rangka mengikuti kebenaran, Allah akan membalikkan celaan itu menjadi pujian."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 103 H pada masa kekhalifahan Yazid bin Abd al-Malik.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Disebutkan dalam Siyar A'lam al-Nubala': Muhammad bin Humair berkata: Muhammad bin Ziyad al-Alhani menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami sedang berada di masjid ketika Ma'bad al-Juhani melintas menuju Abd al-Malik. Orang-orang berkata: 'Inilah bencana itu.' Maka Khalid bin Ma'dan berkata: 'Sesungguhnya bencana yang sesungguhnya adalah ketika para pemimpin berasal dari golongan mereka.'"

Mush'ab bin Sa'd (103 H)

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqas al-Qurasyi al-Zuhri, Abu Zurarah al-Madani, ayah dari Zurarah bin Mush'ab. Beliau meriwayatkan dari ayahnya Sa'd bin Abi Waqqas, Shuhaib bin Sinan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Umar bin al-Khatthab, Adi bin Hatim, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ismail bin Abd al-Rahman al-Suddi, al-Hakam bin Utaibah, al-Zubair bin Adi, Ziyad bin Fayyadh, dan lainnya. Beliau adalah seorang yang terpercaya dan banyak meriwayatkan hadits. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 103 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau berkata: "Janganlah kamu duduk bersama orang yang terfitnah, karena tidak akan luput darinya salah satu dari dua hal: entah ia menfitnahmu hingga kamu mengikutinya, atau ia menyakitimu sebelum kamu berpisah darinya."

Sikapnya terhadap Rafidhah

Dari Thalhah bin Musharraf, dari Mush'ab bin Sa'd, beliau berkata: "Manusia terbagi dalam tiga kedudukan; dua kedudukan telah berlalu dan satu lagi tersisa. Sebaik-baik keadaan yang dapat kalian capai adalah berada pada kedudukan yang tersisa."

Kemudian beliau membaca: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya"** (Al-Hasyr: 8). "Mereka inilah kaum Muhajirin, dan ini adalah satu kedudukan." Kemudian beliau membaca: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)"** (Al-Hasyr: 9). "Mereka inilah kaum Anshar, dan ini adalah satu kedudukan yang telah berlalu." Kemudian beliau membaca: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah**

kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (Al-Hasyr: 10).

"Dua kedudukan itu telah berlalu dan yang satu ini masih tersisa. Maka sebaik-baik keadaan yang dapat kalian capai adalah berada pada kedudukan yang tersisa ini, yakni dengan memohonkan ampunan bagi mereka."

Al-Sya'bi (104 H)

Amir bin Syarahil, Abu Amr al-Hamdani, kemudian al-Sya'bi, al-Kufi; ibunya berasal dari tawanan perang Jalula'. Beliau meriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqas, Abu Sa'id, Jabir bin Samurah, Ibnu Umar, dan banyak lagi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibrahim bin Muhajir, Hushain bin Abd al-Rahman al-Sulami, Ismail bin Abi Khalid, dan lainnya.

Ahmad bin Abdillah al-Ijli berkata: "Beliau mendengar dari empat puluh delapan orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Al-Asy'ats bin Sawwar berkata: "Al-Hasan mengabarkan berita wafat al-Sya'bi kepada kami dengan berkata: 'Demi Allah, ia adalah orang yang besar ilmunya, agung kelembutannya, dan telah lama bergaul dengan Islam di tempat yang tinggi.'"

Al-Sya'bi berkata: "Dahulu ilmu ini hanya dituntut oleh orang yang terkumpul padanya dua sifat: akal dan kesalehan. Jika seseorang saleh namun tidak berakal, ia berkata: 'Ini adalah urusan

yang tidak dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang berakal,' sehingga ia pun tidak menuntutnya. Dan jika seseorang berakal namun tidak saleh, ia berkata: 'Ini adalah urusan yang tidak dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang saleh,' sehingga ia pun tidak menuntutnya. Aku khawatir bahwa sekarang ilmu ini dituntut oleh orang yang tidak memiliki salah satu pun dari keduanya: tidak berakal dan tidak saleh."

Al-Dzahabi berkata: "Menurutku yang ia maksud dengan 'akal' adalah pemahaman dan kecerdasan."

Di antara kata-katanya: "Tidaklah suatu umat berselisih setelah Nabinya melainkan pengikut kebatilan akan mengalahkan pengikut kebenaran." Beliau juga berkata: "Hawa nafsu dinamakan 'hawa' karena ia menjatuhkan pemiliknya." Dan: "Aku tidak tahu' adalah separuh ilmu."

Al-Sya'bi wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 104 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Malik bin Mughawwal, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata kepadaku: *"Apa yang mereka sampaikan kepadamu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ambillah. Adapun apa yang mereka katakan berdasarkan pendapat mereka sendiri, buanglah ke tempat sampah."* Dalam kitab Syaraf Ashhabil Hadits dan lainnya disebutkan: *"Kencingkan saja di atasnya."*
- Dalam Thabaqat Ibnu Sa'd disebutkan dari Abdullah bin Abi as-Safar, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Sungguh pernah datang*

suatu masa di mana tidak ada majelis yang lebih aku sukai untuk duduk di dalamnya selain masjid ini. Namun hari ini, tempat sampah pun lebih aku sukai untuk duduk di sana daripada duduk di masjid ini." Ia berkata: Jika melewati mereka, ia biasa berkata: "Apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh ini?" atau berkata: "Anak-anak pantat mereka" – Qabishoh ragu – "Apa yang mereka katakan kepadamu berdasarkan pendapat mereka, kencingkan saja di atasnya. Adapun apa yang mereka sampaikan kepadamu dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, amalkanlah."

Komentar:

Aku katakan: Karena merekalah para teladan; merekalah yang menyaksikan turunnya wahyu, memahami penakwilannya, dan merekalah yang dipilih untuk menyampaikan risalah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Isa, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepadanya dan bertanya tentang sesuatu. Asy-Sya'bi berkata: Ibnu Mas'ud berpendapat demikian dan demikian dalam masalah ini. Laki-laki itu berkata: Beritahukan kepadaku pendapatmu sendiri! Asy-Sya'bi pun berkata: Tidakkah kalian heran dengan orang ini? Aku beritahukan kepadanya pendapat Ibnu Mas'ud, namun ia malah bertanya tentang pendapatku sendiri. Demi Allah, agamaku menurutku lebih berharga dari itu. Demi Allah, andaikan aku menyanyikan sebuah lagu, itu lebih aku sukai daripada harus memberitahukan pendapatku kepadamu."*

Komentar:

Inilah Imam Asy-Sya'bi yang marah dan menyamakan pendapatnya dengan sebuah lagu – yang mungkin jika dinyanyikan ia sendiri akan merasa berdosa. Maka bagaimana pula dengan orang yang meninggalkan nash Al-Qur'an dan Sunnah, lalu mengambil perkataan orang-orang yang sama sekali tidak pernah mencium aroma wahyu?

- Ia juga berkata: *"Sesungguhnya kehancuran umat-umat sebelum kalian terjadi ketika jalan-jalan menyimpang membawa mereka ke berbagai arah, mereka berpaling dari jalan yang lurus, meninggalkan atsar, dan berbicara tentang agama berdasarkan pendapat mereka sendiri. Akibatnya mereka sesat dan menyesatkan."*
- Asy-Sya'bi berkata: *"Pendapat pribadi itu bagaikan bangkai – hanya dimakan ketika dalam keadaan terpaksa."*
- Dari Abu Hamzah, ia berkata: *"Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang suatu masalah, lalu ia berkata: Jangan duduk bersama para penganut qiyas, niscaya kamu akan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."*
- Ad-Darimi meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Jauhilah oleh kalian berqiyas. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, jika kalian menggunakan qiyas, niscaya kalian akan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akan tetapi, apa yang sampai kepada kalian dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang hafal, amalkanlah."*
- Dari Shalih bin Muslim, ia berkata: *"Aku bertemu Asy-Sya'bi di serambi, lalu aku berjalan bersamanya hingga ketika kami mendekati pintu-pintu masjid, ia memandang ke arahnya dan*

berkata: Demi Allah, orang-orang ini telah membuat masjid ini menjadi sangat kubenci, hingga masjid ini kini lebih kubenci daripada rumahku sendiri. Aku bertanya: Siapa mereka itu wahai Abu Amr? Ia menjawab: Mereka itu para penganut ra'yu – yakni para pengikut pendapat akal semata."

- Dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Tidak ada kata yang lebih aku benci daripada ucapan: bagaimana menurutmu, bagaimana menurutmu."*
- Darinya juga: *"Seandainya para penganut ra'yu ini menjumpai Nabi shallallahu alaihi wasallam, niscaya Al-Qur'an akan penuh dengan ayat: mereka bertanya kepadamu, mereka bertanya kepadamu."*
- Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Hawa nafsu dinamai demikian karena ia menjerumuskan pengikutnya ke dalam neraka."*
- Atha' bin as-Sa'ib meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Tidaklah suatu umat berselisih setelah nabinya, melainkan para pengikut kebatilan akan mengungguli para pengikut kebenaran."*
- Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Bertanyalah tentang apa yang sudah ada, dan jangan bertanya tentang apa yang belum ada dan tidak akan terjadi."*
- Dari Khalid bin Abdullah, dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, mengenai firman Allah: **"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 138). Ia berkata: *"Penjelasan dari kebutaan, petunjuk dari kesesatan, dan pelajaran dari kebodohan."*

Komentar:

Inilah tafsir salafi atas ayat tersebut — bukan sebagaimana yang ditafsirkan oleh kelompok Bayaniyyah dari sekte-sekte Syiah yang sesat dan menyesatkan, yaitu para pengikut Bayan bin Sam'an at-Tamimi. Ia mengklaim bahwa ruh Ilahi telah berpindah-pindah (menitis) pada para nabi dan para imam hingga sampai kepada Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, kemudian berpindah darinya kepada dirinya sendiri. Dengan itu ia pun mengklaim ketuhanan bagi dirinya, mengikuti paham hulul (persatuan Tuhan dengan makhluk). Ia bahkan mengklaim bahwa dirinya adalah yang dimaksud dalam Al-Qur'an pada firman-Nya: **"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 138). Ia berkata: *"Akulah penjelasan itu, akulah petunjuk itu, dan akulah pelajaran itu."*

Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang berdusta. Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Baththah ketika ia mengomentari atsar ini dengan berkata: *"Hamba manakah yang lebih celaka nasibnya, lebih besar kesengsaraannya, dan lebih panjang penderitaannya daripada seorang hamba yang terhalang dari cahaya pandangan melalui nur Al-Qur'an, dari petunjuk melalui dalil-dalilnya, dan dari peringatan melalui nasihat-nasihatnya?"*

- Dari Mujalid bin Sa'id, ia berkata: *"Asy-Sya'bi berbicara kepada kami suatu hari: Hampir tiba masanya di mana kebodohan menjadi ilmu dan ilmu menjadi kebodohan. Mereka bertanya: Bagaimana bisa demikian wahai Abu Amr? Ia menjawab: Dahulu kita mengikuti atsar dan apa yang datang dari para sahabat. Namun sekarang orang-orang beralih kepada selain itu, yaitu qiyas."*

- Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Dahulu dikatakan: Barang siapa menginginkan luasnya surga, hendaklah ia berpegang kepada jamaah kaum Muslimin."*
- Ibnu Syubrumah berkata: *"Aku mendengar Asy-Sya'bi jika ditanya tentang masalah yang pelik, ia berkata: Betapa banyak masalah yang keras membandel yang tidak mau tunduk dan tidak mau mengikut — seandainya para sahabat ditanya tentangnya, mereka pun akan kesulitan menghadapinya."*
- Asy-Sya'bi berkata: *"Pada setiap umat, orang-orang beriman yang paling buruk adalah para ulamanya — kecuali kaum Muslimin, karena ulama mereka adalah yang terbaik di antara mereka."*
- Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Serahkanlah segala urusan kepada Allah, namun jangan menjadi seorang Murji'ah. Beramar ma'ruf dan bertanahi munkar, namun jangan menjadi Haruri (Khawarij). Ketahuilah bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dari Allah, namun jangan menjadi seorang Qadari."*
Yahya bin Ayyub berkata: Seseorang di dekat sumur menceritakan kepadaku bahwa Asy-Sya'bi menambahkan: *"Dan tetapkanlah kebaikan Bani Hasyim, namun jangan menjadi seorang Syi'i."*
- Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Aku pernah menyaksikan Syuraih ketika datang seorang laki-laki dari Murad kepadanya dan berkata: Wahai Abu Umayyah, berapa diyat jari-jari tangan? Syuraih menjawab: Sepuluh, sepuluh (untuk setiap jari). Laki-laki itu berkata: Subhanallah, apakah jari kelingking sama nilainya dengan ibu jari? Syuraih menjawab: Subhanallah, apakah telingamu sama nilainya dengan tanganmu? Telinga*

yang tersembunyi di balik rambut, topi, dan sorban itu diyatnya setengah dari diyat jiwa, begitu pula tangan diyatnya setengah. Celaka kamu! Sesungguhnya sunnah telah mendahului qiyas kalian, maka ikutilah dan jangan membuat bid'ah, karena kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada atsar." Abu Bakar berkata: Asy-Sya'bi berkata kepadaku: "Wahai orang Hudzail, seandainya orang paling cerdas di antara kalian terbunuh bersama bayi yang masih dalam buaiannya, apakah diyat keduanya sama? Aku jawab: Ya. Ia berkata: Lalu di mana qiyas itu?"

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Disebutkan dalam Siyar A'lam an-Nubala': *"Ibnu Humaid menceritakan dari Hurr, dari Mughirah: Seorang laki-laki dari kelompok Kaisaniyyah berkata di hadapan Asy-Sya'bi: Aisyah adalah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang paling dibenci olehnya. Asy-Sya'bi berkata: Engkau telah menyelisihi sunnah nabimu."*
- Di dalamnya juga disebutkan: *"Aqil bin Yahya meriwayatkan: Abu Dawud menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Manshur al-Ghadani, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku mendapati 500 sahabat atau lebih yang menyebut: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali." Adapun Amr bin Marzuq meriwayatkannya dari Syu'bah dengan redaksi: "Mereka menyebutkan: Ali, Thalhah, dan Zubair ada di surga."*
- Di dalamnya: *"Abdullah bin Idris, dari Amr bin Khalifah, dari Abu Amr, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Umat ini terpecah menjadi empat kelompok: yang mencintai Ali dan membenci Utsman,*

yang mencintai Utsman dan membenci Ali, yang mencintai keduanya, dan yang membenci keduanya. Aku bertanya: Kamu termasuk yang mana? Ia menjawab: Aku termasuk yang membenci orang-orang yang membenci keduanya."

- *Di dalamnya: "Khalid bin Salamah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengenal keutamaan keduanya adalah bagian dari sunnah."*
- *Dari Hushain, dari Amir, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dalam umat ini yang lebih banyak didustakan atasnya daripada Ali radhiyallahu anhu."*
- *Disebutkan dalam Al-Mizan: "Ibnu Hibban berkata: Rasyid al-Hajari, seorang Kufah, yang meyakini paham raj'ah (kebangkitan kembali sebelum hari kiamat). Kemudian Ibnu Hibban berkata: Asy-Sya'bi berkata: Aku mengunjunginya, dan ia berkata: Aku telah keluar untuk berhaji, dan aku ingin menemui Amirul Mukminin untuk berpesan. Maka aku mendatangi rumah Ali dan berkata kepada seseorang: Mintakan izin untukku kepada Amirul Mukminin. Orang itu berkata: Bukankah ia sudah meninggal? Aku berkata: Ia meninggal menurut kalian, namun demi Allah, ia sekarang masih bernafas seperti nafas orang yang hidup. Orang itu berkata: Jika engkau telah mengetahui rahasia keluarga Muhammad, masuklah. Aku pun masuk menemui Amirul Mukminin, dan ia memberitahuku tentang berbagai hal yang akan terjadi. Asy-Sya'bi berkata kepadanya: Jika engkau berdusta, semoga Allah melaknatmu. Berita ini sampai kepada Ziyad, lalu ia mengirim seseorang untuk menangkap Rasyid al-Hajari, kemudian memotong lidahnya dan menyalibnya di depan pintu rumah Amr bin Huraitis."*

- Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan, Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Malik bin Mughawwal, dari ayahnya, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata kepadaku: *"Bawalah kepadaku seorang Zaidi kecil, niscaya aku keluarkan darinya seorang Rafidhi besar. Dan bawalah kepadaku seorang Rafidhi kecil, niscaya aku keluarkan darinya seorang zindiq besar."*
- Ibnu Taimiyyah berkata dalam Majmu' al-Fatawa: *"Dengan ini dan yang semisalnya jelaslah bahwa Rafidhah adalah golongan yang tidak memiliki akal yang lurus, tidak memiliki riwayat yang sahih, tidak memiliki agama yang diterima, dan tidak memiliki dunia yang jaya. Bahkan mereka termasuk golongan yang paling besar kedustaannya dan kebodohnya. Agama mereka menjadi pintu masuk bagi setiap zindiq dan murtad ke dalam Islam – sebagaimana telah masuk ke dalam mereka kaum Nushairiyyah, Ismaeliyyah, dan lain-lain. Mereka sengaja memusuhi orang-orang terbaik umat ini, dan bersekutu dengan musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan musyrikin. Mereka menolak kebenaran yang jelas dan mutawatir, dan menegakkan kebohongan yang direkayasa yang sudah terbukti kepalsuannya. Mereka adalah sebagaimana yang dikatakan Asy-Sya'bi tentang mereka – dan ia adalah orang yang paling mengenal mereka – : Seandainya mereka adalah hewan, mereka adalah keledai. Seandainya mereka adalah burung, mereka adalah burung bangkai."*
- Dari Malik bin Mughawwal, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata: *"Wahai Malik, seandainya mereka mau menyerahkan diri mereka kepadaku sebagai budak atau memenuhi rumahku"*

dengan emas asalkan aku mau berbohong atas nama Ali, niscaya mereka akan melakukannya. Namun demi Allah, aku tidak akan pernah berdusta atasnya selamanya. Wahai Malik, aku telah mempelajari semua aliran sesat, dan aku tidak melihat satu kaum pun yang lebih bodoh daripada Khasybiyyah. Seandainya mereka adalah hewan, mereka adalah keledai. Seandainya mereka adalah burung, mereka adalah burung bangkai."

"Waspadalah terhadap hawa nafsu yang menyesatkan, dan yang paling berbahaya di antaranya adalah Rafidhah. Hal itu karena di antara mereka terdapat orang-orang Yahudi yang menyusup ke dalam Islam untuk menghidupkan kesesatan mereka, sebagaimana Paulus bin Syaul, raja Yahudi, yang menyusup untuk mengalahkan mereka."

"Mereka tidak masuk Islam karena ketertarikan atau rasa takut kepada Allah, melainkan karena kebencian terhadap umat Islam dan untuk mencela mereka. Maka Ali bin Abi Thalib membakar mereka dengan api dan mengusir mereka dari berbagai negeri: di antaranya Abdullah bin Saba' yang dibuang ke Sabath, Abdullah bin Syabab yang dibuang ke Jazat, Abu al-Kurusyi dan anaknya."

"Sesungguhnya ujian Rafidhah adalah ujian Yahudi. Yahudi berkata: Kekuasaan hanya layak bagi keluarga Dawud. Dan Rafidhah berkata: Kepemimpinan hanya layak bagi keluarga Ali."

"Yahudi berkata: Tidak ada jihad di jalan Allah hingga keluar Al-Masih Ad-Dajjal atau Isa turun dari langit. Dan Rafidhah berkata: Tidak ada jihad hingga keluarnya Al-Mahdi kemudian ada penyeru dari langit."

"Yahudi menunda shalat Maghrib hingga bintang-bintang bertaburan. Demikian pula Rafidhah."

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Umatku senantiasa berada di atas fitrah selama mereka tidak menunda shalat Maghrib hingga bintang-bintang bertaburan."

"Yahudi sedikit berpaling dari arah kiblat. Demikian pula Rafidhah."

"Yahudi membiarkan pakaian mereka terurai menjuntai ke bawah. Demikian pula Rafidhah."

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah melewati seorang laki-laki yang membiarkan pakaiannya terurai menjuntai, maka beliau langsung menyingkapkannya ke atas."

"Yahudi memalsukan Taurat. Demikian pula Rafidhah memalsukan Al-Qur'an."

"Yahudi menghalalkan darah setiap Muslim. Demikian pula Rafidhah."

"Yahudi tidak menganggap talak tiga sebagai sesuatu yang berarti. Demikian pula Rafidhah."

"Yahudi tidak mewajibkan masa iddah bagi wanita. Demikian pula Rafidhah."

"Yahudi membenci Jibril dan berkata: Ia adalah musuh kami dari kalangan malaikat. Demikian pula segolongan Rafidhah yang berkata: Ia keliru dalam menyampaikan wahyu kepada Muhammad."

"Yahudi dan Nasrani lebih unggul dari Rafidhah dalam dua hal: Yahudi ditanya: Siapa yang terbaik dari umat kalian? Mereka menjawab: Para sahabat Musa. Dan Rafidhah ditanya: Siapa yang

terburuk dari umat kalian? Mereka menjawab: Para sahabat Muhammad."

"Nasrani ditanya: Siapa yang terbaik dari umat kalian? Mereka menjawab: Para hawari Isa. Dan Rafidhah ditanya: Siapa yang terburuk dari umat kalian? Mereka menjawab: Para hawari Muhammad."

"Mereka diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi para sahabat, namun mereka justru mencela mereka."

"Maka pedang terhunus atas mereka hingga hari kiamat. Kaki mereka tidak akan pernah kokoh, panji mereka tidak akan pernah tegak, dan kata-kata mereka tidak akan pernah bersatu. Seruan mereka tertolak dan kumpulan mereka bercerai-berai. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah Azza wa Jalla memadamkannya."

- Disebutkan dalam Al-Minhaj: "Oleh karena itu Asy-Sya'bi berkata tentang mereka: Mereka mengambil bagian belakang tanpa bagian depan – maksudnya mengambil cabang tanpa akar."

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Disebutkan dalam Al-Minhaj: "Asy-Sya'bi pernah ditanya saat terjadi fitnah Ibnu al-Asy'ats: Di mana engkau berada wahai Amir? Ia menjawab: Aku berada dalam kondisi yang digambarkan oleh sang penyair:

Serigala melolong, maka aku merasa tenang mendengar lolongan serigala itu Dan suara manusia justru hampir membuatku terbang ketakutan

Kami tertimpa fitnah yang di dalamnya kami tidak menjadi orang-orang baik yang bertakwa, namun juga tidak menjadi orang-orang jahat yang berkuasa."

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya: Asy-Sya'bi berkata: *"Jangan duduk bersama Qadariyyah, karena demi Dzat yang dijadikan sumpah, sesungguhnya mereka itu adalah Nasrani."*

Hasan bin Wahb (104 H)

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham dari Hasan bin Wahb al-Jumahi, ia berkata: *"Aku dulu memiliki hubungan khusus dengan seseorang. Ia pergi bersama keluarganya ke Bi'r Maimun dan mengirim pesan kepadaku agar datang. Aku pun mendatangnya di waktu sore dan bermalam di sana. Ia berada di sebuah tenda, aku di tenda lain. Semalaman aku mendengar suaranya seperti dengungan lebah. Ketika pagi tiba, ia membawa sarapan dan kami pun makan bersama. Kemudian ia menyebut-nyebut hubungan persaudaraan dan hak di antara kami, lalu berkata: Aku mengajakmu kepada pemikiran Al-Hasan. Kemudian ia membuka sedikit pembahasan tentang qadar kepadaku. Maka aku pun bangkit dari sisinya dan tidak berbicara sepatah kata pun kepadanya hingga ia bertemu Allah. Suatu hari aku sedang keluar dari jalan tawaf dan ia sedang masuk — atau aku yang masuk dan ia yang keluar — lalu ia memegang tanganku dan berkata: Wahai Abu Umar, sampai kapan?"*

Sampai kapan? Aku tidak menjawabnya. Ia berkata: Ada apa denganku? Bagaimana menurutmu jika seseorang berkata: 'Binasalah kedua tangan Abu Lahab' (Al-Masad: 1) bukan bagian dari Al-Qur'an? Apa yang akan kamu katakan kepadanya? Maka aku menarik tanganku dari tangannya."

Ali berkata: Mu'ammal berkata: Aku menceritakan hal ini kepada Sufyan bin Uyainah, dan ia berkata kepadaku: *"Aku tidak mengira ia sudah sampai sejauh itu."* Ali berkata: *"Aku sendiri dan Ahmad pernah mendengarnya."* Ia berkata: *"Aku menceritakan kepada Sufyan bin Uyainah dari Mu'alla ath-Thahhhan sebagian riwayatnya, maka ia berkata: Betapa pantas orang yang berpegang pada pendapat ini untuk dibunuh."*

Abu Qilabah (104 H)

Beliau adalah Abdullah bin Zaid bin Amr — ada yang mengatakan bin Amir — Imam, Syaikhul Islam, Abu Qilabah al-Jarmi al-Bashri. Beliau meriwayatkan dari Anas bin Malik al-Anshari, Abdullah bin Abbas, Muawiyah bin Abi Sufyan, an-Nu'man bin Basyir, Tsabit bin adh-Dhahhak, dan lainnya. Dan darinya meriwayatkan sejumlah orang di antaranya: Ayyub as-Sakhtiyani, Hassan bin Atha, Humaid ath-Thawil, dan Yahya bin Abi Katsir. Hammad bin Zaid berkata: *"Aku mendengar Ayyub menyebut Abu Qilabah dan berkata: Demi Allah, ia adalah seorang ahli fikih yang berakal."* Dari Ayyub, ia berkata: *"Aku mendapati bahwa orang yang paling menguasai peradilan adalah yang paling keras melarikan diri darinya dan paling takut kepadanya. Dan aku tidak pernah menemukan di kota ini seorang pun yang lebih menguasai peradilan*

daripada Abu Qilabah." Ali bin Abi Hamlah berkata: *"Muslim bin Yasar datang kepada kami di Damaskus. Kami berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, seandainya Allah mengetahui ada orang yang lebih utama darimu di Irak, niscaya Ia akan mendatangkannya kepada kami. Ia berkata: Bagaimana seandainya kalian melihat Abdullah bin Zaid – Abu Qilabah al-Jarmi? Belum berlalu beberapa hari dan malam, Abu Qilabah pun datang kepada kami."* Dari Abu Khusyainah, rekan az-Ziyadi: *"Abu Qilabah disebut di hadapan Muhammad bin Sirin, lalu ia berkata: Ia benar-benar saudaraku sejati."* Beliau wafat pada tahun 104 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

- Ad-Darimi berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, ia berkata: *"Tidaklah seseorang melakukan bid'ah melainkan ia akan menganggap halal menggunakan pedang."*
- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Al-Khallal: Abu Abdillah menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Qilabah berkata: *"Aku tidak menemukan perumpamaan yang lebih tepat bagi para pengikut hawa nafsu selain kemunafikan. Sesungguhnya Allah telah menyebut kemunafikan dengan ucapan yang beragam dan perbuatan yang beragam, namun semuanya adalah kesesatan."*
- Dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata: *"Sesungguhnya para pengikut hawa nafsu adalah para pengikut kesesatan, dan aku tidak melihat tempat akhir mereka selain neraka. Cobalah*

kalian perhatikan mereka – tidak ada seorang pun di antara mereka yang menganut suatu pendapat atau menyampaikan suatu hadits melainkan pada akhirnya berujung pada pedang. Dan kemunafikan itu bermacam-macam," kemudian ia membacakan: "Dan di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah" (At-Taubah: 75), "Dan di antara mereka ada yang mencela kamu dalam pembagian zakat" (At-Taubah: 58), "Dan di antara mereka ada yang menyakiti Nabi" (At-Taubah: 61). "Ucapan mereka berbeda-beda, namun mereka sepakat dalam keraguan dan pendustaan. Begitu pula orang-orang ini – ucapan mereka berbeda-beda, namun mereka sepakat dalam menggunakan pedang – dan aku tidak melihat tempat akhir mereka selain neraka." Hammad berkata: Kemudian Ayyub berkata saat menyampaikan hadits ini atau yang sebelumnya: "Demi Allah, ia adalah seorang ahli fikih yang berakal – yakni Abu Qilabah."

Komentar:

Jika Abu Qilabah bukan termasuk para ahli fikih, lalu siapakah mereka? Apakah mereka yang bersorban besar yang dibangun di atas kebodohan dan kesesatan? Perbandingan yang disebutkan Abu Qilabah antara pelaku bid'ah dengan orang-orang munafik adalah salah satu hal terindah yang pernah aku baca dalam mencela ahli bid'ah. Sebagaimana orang munafik tidak memiliki keteguhan sebagaimana Allah Taala gambarkan: **"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir)"** (An-Nisa': 143) – keraguan, kebimbangan, dan syak memenuhi hati mereka – demikian pula

para pelaku bid'ah serupa dengan mereka. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

- Disebutkan dalam Thabaqat Ibnu Sa'd dengan sanad kepada Ayyub: Abu Qilabah berkata: *"Jangan duduk bersama para pengikut hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka, karena aku khawatir mereka akan mencelupkan kalian ke dalam kesesatan mereka atau mengaburkan bagi kalian apa yang selama ini kalian ketahui."*
- Dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata: *"Jika engkau menyampaikan sunnah kepada seseorang, lalu ia berkata: Tinggalkan ini dan tunjukkan kepadaku kitab Allah – maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat."*
- Dari Ayyub as-Sakhtiyani, ia berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku: *"Wahai Ayyub, jagalah empat hal dariku: Jangan berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatmu sendiri. Waspadalah terhadap paham qadar. Jika para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam disebut, maka diamlah. Dan jangan beri kesempatan kepada para pengikut hawa nafsu untuk masuk ke pendengaranmu sehingga mereka menanamkan apa yang mereka kehendaki di dalamnya."*
- Abu Qilabah berkata: *"Wahai Ayyub, jagalah tiga hal dariku: Waspadalah terhadap pintu-pintu penguasa. Waspadalah terhadap duduk bersama para pengikut hawa nafsu. Dan tetaplah di pasarmu, karena kecukupan itu bagian dari kesehatan (keselamatan)."*
- Dari Ayyub, ia berkata: Abu Qilabah jika membaca ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi**

(sebagai sembah) akan mendapatkan kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-adakan (kebohongan)" (Al-A'raf: 152) — Abu Qilabah berkata: *"Inilah balasan bagi setiap orang yang mengada-adakan kebohongan hingga hari kiamat: Allah akan menghinakannya."*

- Dari Ishaq bin Ahmad, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ismail menceritakan kepada kami, Khalid mengabarkan kepada kami, seorang laki-laki menceritakan kepadaku: *"Abu Qilabah melihatku sedang bersama Abdul Karim, lalu berkata: Ada apa denganmu dan si pemain-main yang suka main-main itu?"*

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan dengan sanadnya kepada Ghailan bin Jarir, ia berkata: *"Aku ingin pergi bersama Abu Qilabah ke Makkah, lalu aku meminta izin kepadanya. Aku berkata: Boleh aku masuk? Ia berkata: Asalkan kamu bukan Haruri (Khawarij)."*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Ayyub, ia berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku: *"Jagalah tiga hal dariku: Jangan duduk bersama para penganut qadar, karena mereka akan menyesatkanmu. Waspadalah terhadap pintu-pintu penguasa. Dan tetaplah di pasarmu."*

Abu Raja' al-Utharidi (105 H)

Imam besar, Imran bin Milhan at-Tamimi al-Bashri, Abu Raja' al-Utharidi. Termasuk golongan mukhadhramin senior — mereka yang pernah hidup di masa Jahiliyyah. Ia masuk Islam setelah Fath Makkah dan tidak sempat bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Abbas. Darinya meriwayatkan: Ayyub, Ibnu Aun, dan Auf al-A'rabi. Ia banyak melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an. Ia biasa berkata: *"Tidak ada sesuatu dari dunia yang aku sesali kecuali bahwa aku mengusapkan wajahku ke tanah lima kali sehari."* Abu al-Asyhab berkata: *"Abu Raja' al-Utharidi mengkhathamkan Al-Qur'an bersama kami dalam shalat malam setiap sepuluh hari sekali."* Ibnu Abdil Barr berkata: Ia wafat pada tahun 105 H.

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Dari Abu Raja', ia berkata: *"Aku menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam saat aku masih remaja yang belum tumbuh janggutnya. Aku tidak pernah melihat orang-orang yang lebih sesat daripada bangsa Arab kala itu. Mereka datang membawa domba putih lalu menyembahnya. Jika serigala merebutnya, mereka mengambil domba lain sebagai gantinya untuk disembah. Jika mereka melihat batu yang indah, mereka membawanya dan shalat (menghadap) ke arahnya. Jika mereka melihat yang lebih indah, mereka membuang yang pertama. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus, sementara aku sedang menggembala unta milik keluargaku. Ketika kami*

mendengar kabar tentang kemunculan beliau, kami pun bergabung dengan Musailamah."

- Di dalamnya: Dari Yusuf bin Atha', dari ayahnya: *"Aku masuk menemui Abu Raja', lalu ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, dan kami memiliki patung berbentuk bulat. Kami menaruhnya di atas pelana dan berpindah tempat. Ternyata kami kehilangan batu itu — ia terjatuh ke dalam pasir. Kami pun kembali mencarinya, dan ternyata ia tenggelam ke dalam pasir. Kami mengeluarkannya. Itulah awal keislamanku. Aku berkata: Sesungguhnya tuhan yang tidak mampu melindungi dirinya dari tanah yang menenggelamkannya adalah tuhan yang buruk. Bahkan seekor kambing betina pun dapat melindungi kemaluannya dengan ekornya. Itulah awal keislamanku. Aku kemudian kembali ke Madinah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah wafat."*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Abu Raja' Al-'Atharidi, ia berkata: Janganlah kalian mencaci maki ahli bait ini, yaitu ahli bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya ada tetanggaku dari Bani Bahajim, ketika Husain radhiyallahu 'anhu terbunuh, ia berkata: "Tidakkah kalian lihat si fulan anak si fulan—maksudnya Husain—" Maka Allah Azza wa Jalla melemparnya dengan dua bintang dari langit, sehingga keduanya membutakan penglihatannya.

Ikrimah, Maula Ibnu Abbas (wafat 105 H)

Al-'Allamah Al-Hafizh, imam para ahli tafsir, Ikrimah Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Abdillah Al-Madani, maula Ibnu Abbas. Asalnya dari Barbar, penduduk wilayah Maghrib. Dikatakan bahwa ia semula milik Hushain bin Abi Al-Hurr Al-'Anbari, lalu dihadiahkan kepada Ibnu Abbas. Ia meriwayatkan dari Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ali bin Abi Thalib secara mursal sebagaimana dikatakan Abu Zur'ah Al-Razi, juga dari Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, dan banyak lagi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Habib bin Abi Tsabit, Amr bin Dinar, Jabir bin Zaid, dan masih banyak lainnya.

Amr bin Dinar berkata: Jabir bin Zaid menyerahkan kepadaku sejumlah pertanyaan untuk kutanyakan kepada Ikrimah, sambil berulang kali berkata: "Ini Ikrimah, maula Ibnu Abbas, inilah lautan ilmu, tanyakanlah kepadanya."

Asy-Sya'bi berkata: Tidak ada lagi yang tersisa yang lebih mengetahui Kitabullah daripada Ikrimah. Imam Malik sempat mengkritiknya, sehingga Imam Muslim dan lainnya meninggalkannya, dan sebagian menuduhnya berpendapat seperti Khawarij. Namun sekelompok imam telah menulis pembelaan untuknya, di antaranya: Abu Ja'far Ath-Thabari, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Abu Abdillah Ibnu Mandah, dan Abu Umar Ibnu Abdil Barr.

Al-'Ijli berkata: Ia orang Mekah, tabi'in, tsiqah (terpercaya), dan bebas dari tuduhan Hururi (Khawarij) yang dilontarkan orang kepadanya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Tsiqah tsabt (sangat kuat hafalannya), 'alim dalam tafsir. Tidak terbukti ia pernah berdusta atas nama Ibnu Umar, dan tidak terbukti pula ia memiliki bid'ah.

Ia wafat rahimahullah pada tahun 105 H, meski ada pendapat lain.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Qatadah: bahwa Ikrimah mengingkari mengusap khuf (sepatu kulit). Aku berkata kepadanya: Sesungguhnya Ibnu Abbas, sampai kepadaku bahwa ia biasa mengusap. Ikrimah berkata: "Jika Ibnu Abbas menyalahi Al-Qur'an, maka tidak diambil darinya."

Hammam menyebutkan dalam hadits ini dari Qatadah, ia berkata: Aku berkata kepada Ikrimah: "Kalau bukan karena Ibnu Abbas, tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadamu tentang sesuatu."

Ini adalah sikap yang baik dari Ikrimah, dibangun di atas prinsip penolakan taqlid buta. Prinsipnya benar, namun mengusap khuf memang telah tetap berdasarkan sunnah.

Al-Khatib memberikan komentar: Ibnu Abbas lebih mengetahui Kitabullah daripada Ikrimah. Ia mengusap khuf karena menurutnya hal itu telah tetap, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, dan ia memahami ayat yang diisyaratkan Ikrimah sesuai apa yang disebutkan Abu 'Ubaid, bahwa yang dimaksud dengan membasuh kaki adalah apabila kaki tidak tertutup khuf, dan bahwa sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan Kitabullah Azza wa Jalla.

Dari Ikrimah mengenai firman Allah: **"Dan mereka senantiasa berselisih"** (QS. Hud: 118), ia berkata: yaitu dalam hawa nafsu. **"Kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu"** (QS. Hud: 119), mereka itu adalah ahlus sunnah.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Ikrimah bahwa ia membaca ayat ini: **"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh"** (QS. Al-A'raf: 143). Ia berkata: Gunung itu adalah batu yang keras, maka tatkala Allah menampakkan diri kepadanya, ia menjadi gundukan tanah yang rata.

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Ikrimah mengenai firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (QS. Yunus: 26). Ia berkata: "Berbuat baik" maksudnya adalah ucapan laa ilaaha illallah. "Pahala yang terbaik" adalah surga. Sedangkan "tambahannya" adalah melihat wajah-Nya Yang Mulia.

Al-Musayyab bin Rafi' Al-Asadi (wafat 105 H)

Ahli fiqih besar, Al-Musayyab bin Rafi' Al-Asadi Al-Kahili, Abu Al-'Ala Al-Kufi Al-A'ma, ayah dari Al-'Ala bin Al-Musayyab.

Ia meriwayatkan dari Al-Aswad bin Yazid, Al-Barra' bin 'Azib, Abu Iyas 'Amir bin 'Abdah, Dzakwan Abu Shalih As-Saman, dan banyak lagi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya: Sulaiman Al-A'masy, 'Ashim bin Bahdlalah, anaknya Al-'Ala, Ismail bin Abi Khalid, Amr bin Tsabit, dan lainnya.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat. Dari Yazid bin Harun, dari Al-'Awwam, dari Al-Musayyab bin Rafi': bahwa ia mengkhawatirkan Al-Qur'an dalam tiga hari, lalu berpuasa pada hari ia mengkhawatirkannya. Al-'Ijli berkata: Ia orang Kufah, tabi'in, tsiqah. Ia wafat rahimahullah pada tahun 105 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Al-'Ala bin Al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata: *"Sesungguhnya kami mengikuti dan tidak membuat-buat, kami meneladani dan tidak memulai hal baru, dan kita tidak akan sesat selama kita berpegang pada atsar (warisan para salaf)."*

Thawus (wafat 106 H)

Thawus bin Kaisan, ahli fiqih teladan, ulama Yaman, Abu Abdirrahman Al-Farisi kemudian Al-Yamani Al-Jundi Al-Hafizh. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan Aisyah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya: 'Atha', Mujahid, Ikrimah, dan Amr bin Dinar.

Qais bin Sa'd berkata: Ia di kalangan kami seperti kedudukan Ibnu Sirin di kalangan penduduk Bashrah.

Sufyan berkata: Ibrahim bin Maisarah bersumpah kepada kami dengan menghadap Ka'bah: "Demi Rabb pemilik bangunan ini, aku tidak pernah melihat seorang pun yang memandang orang mulia dan orang rendahan dengan kedudukan yang sama, kecuali Thawus."

Dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya, bahwa Thawus berkata kepadanya: *"Wahai Abu Najih, orang yang berbicara dan bertakwa kepada Allah lebih baik daripada orang yang diam dan bertakwa kepada Allah."*

Diriwayatkan pula bahwa Thawus datang di waktu sahur mencari seseorang. Mereka berkata: "Ia sedang tidur." Thawus berkata: *"Aku tidak mengira ada orang yang tidur di waktu sahur."*

Dari Dawud bin Ibrahim: Thawus melihat seorang miskin yang matanya buram dan bajunya kotor, lalu berkata kepadanya: *"Anggaplah kefakiran itu dari Allah, lalu di manakah engkau dari air (untuk membersihkan diri)?"*

Ibnu Hibban berkata: Ia termasuk ahli ibadah Yaman dan pemimpin para tabi'in. Ia telah berhaji empat puluh kali dan termasuk orang yang doanya dikabulkan.

Ibnu Syihab berkata: Jika engkau melihat Thawus, engkau akan tahu bahwa ia tidak berdusta.

Ia wafat pada tahun 106 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Ibnu Hatim: bahwa Thawus sedang duduk bersama Thalq bin Habib, lalu datang seorang dari ahli hawa nafsu dan berkata: "Bolehkah aku duduk?" Thawus berkata kepadanya: *"Jika engkau duduk, kami yang akan berdiri."* Orang itu berkata: "Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Abdirrahman." Thawus berkata: *"Begitulah, jika engkau duduk, demi Allah kami akan berdiri."* Maka orang itupun pergi.

Dari Ash-Shalt bin Rasyid, ia berkata: Aku bertanya kepada Thawus tentang suatu masalah, ia berkata kepadaku: "Apakah itu pernah terjadi?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Demi Allah?" Aku berkata: "Demi Allah." Ia berkata: *"Sesungguhnya sahabat-sahabat kami mengabarkan kepada kami dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata: Wahai manusia, janganlah kalian bertanya tentang musibah sebelum terjadi, sebab hal itu akan membawa kalian ke sana dan ke sini. Jika kalian tidak bertanya, kalian tidak akan diuji. Dan di antara kaum muslimin pasti akan selalu ada orang yang apabila berkata, ia tepat sasaran atau mendekati kebenaran."*

Thawus berkata: *"Sungguh aku kasihan kepada mereka yang bertanya tentang hal-hal yang belum terjadi dari apa yang aku dengar dari mereka."*

Thawus berkata: *"Tidaklah Allah menyebut hawa nafsu dalam Al-Qur'an kecuali ia mencelanya."*

Komentar:

Thawus rahimahullah benar. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu agar kamu dapat berlaku adil"** (QS. An-Nisa': 135), Dia melarang mengikutinya karena hawa nafsu menghalangi dari keadilan dan menghalangi dari jalan Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah"** (QS. Shad: 26).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya"** (QS. Al-A'raf: 176). Dan firman-Nya: **"Sudahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Apakah**

engkau akan menjadi pelindungnya?" (QS. Al-Furqan: 43). Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (QS. Al-Qashash: 50), dan ayat-ayat lain yang mencela hawa nafsu.

Muslim meriwayatkan dalam muqaddimah Shahih-nya: Dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: Aku menemui Thawus dan berkata: "Si fulan telah menceritakan kepadaku begini dan begitu." Thawus berkata: *"Jika temanmu itu orang yang bisa dipercaya (kaya secara keilmuan), ambillah darinya."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus atau selainnya: bahwa ada seorang yang sedang berjalan bersama Thawus, lalu mendengar burung gagak bersuara dan berkata: "Pertanda baik." Thawus berkata: *"Kebaikan atau keburukan apa yang ada pada burung ini? Jangan temani aku,"* atau beliau berkata: *"Jangan berjalan bersamaku."*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Bilal, dari Thawus, ia berkata: *"Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengetahui keutamaan keduanya adalah bagian dari sunnah."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Lalaka'i meriwayatkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Thawus, ia berkata: *"Para pelaku debat kusir dan pengguna qiyas*

(spekulatif), senantiasa perdebatan dan qiyas membawa mereka hingga mengingkari ru'yah (melihat Allah) dan menyelsihi sunnah."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Sa'id Al-Makki, dari Thawus mengenai firman Allah: **"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir"** (QS. Al-Ma'idah: 44). Ia berkata: *"Itu bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama."*

Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Thawus, ia berkata: *"Ketika Hurura'iyah (Khawarij) datang ke tempat kami, ayahku melarikan diri dan berlindung ke Mekah. Kemudian ia bertemu Ibnu Umar dan berkata: 'Hurura'iyah datang ke tempat kami, lalu aku melarikan diri dari mereka. Kalau mereka menemukanmu, pasti mereka membunuhmu.' Ibnu Umar berkata: 'Engkau berhasil dan selamat.'"*

Dan dari riwayatnya dengan sanadnya, ia berkata: *"Ayahku pernah bersemangat pada hari Ruzaiq untuk memerangi Haruriyah."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *"Perumpamaan iman seperti sebuah pohon. Akarnya adalah syahadat, batang dan daunnya adalah demikian, sedangkan buahnya adalah wara'. Tidak ada kebaikan pada pohon yang tidak berbuah, dan tidak ada kebaikan pada manusia yang tidak memiliki wara'."*

Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya: bahwa apabila ditanya kepadanya, "Apakah engkau seorang mukmin?" Ia menjawab: *"Aku beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya,"* dan tidak menambahkan lebih dari itu.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: Thawus sedang shalat di Mekah dan dua orang di belakangnya sedang berdebat tentang takdir. Ia berbalik kepada keduanya dan berkata: *"Semoga Allah merahmati kalian berdua, apakah kalian berdebat tentang ketentuan Allah?"*

Al-Lalaka'i mengeluarkan dengan sanadnya: Handzalah bin Abi Sufyan berkata: *"Aku sering melihat Thawus lari menghindari jika Qatadah datang menemuinya, dan Qatadah berpaham Qadariyah."*

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Thawus, ia berkata: *"Aku mendapati sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkata: Segala sesuatu adalah dengan takdir."* Dan aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah bersabda: *"Segala sesuatu adalah dengan takdir, termasuk lemah dan cerdasnya seseorang."*

Dari Abdullah bin Imam Ahmad, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar berkata—dan Thawus berkata kepada kami—: *"Hinakanlah Ma'bad Al-Juhani, karena ia seorang Qadari."*

Dalam Siyar A'lam An-Nubala' disebutkan: Thawus berkata: *"Hati-hatilah terhadap perkataan Ma'bad, karena ia seorang Qadari."*

Diriwayatkan dari Amr, ia berkata: *"Ketika Thawus sedang bertawaf di Ka'bah, ia bertemu dengan Ma'bad Al-Juhani. Ma'bad berkata: 'Engkau Ma'bad?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka Thawus berpaling kepada orang-orang dan berkata: 'Ini Ma'bad, hinakanlah ia.'"*

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Yahya bin Sa'id: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah bertawaf bersama Thawus di Ka'bah, lalu mereka melewati Ma'bad Al-Juhani. Seseorang berkata kepada Thawus: *"Ini Ma'bad Al-Juhani yang berbicara tentang takdir."* Maka Thawus berpaling kepadanya dan berdiri di hadapannya, lalu berkata: *"Engkaukah yang berani memfitnah Allah dengan mengatakan apa yang tidak engkau ketahui?"* Ma'bad berkata: *"Ia berdusta tentang aku."* Abu Az-Zubair berkata: *"Aku berpaling bersama Thawus hingga kami masuk menemui Ibnu Abbas. Thawus berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abbas, orang-orang yang berbicara tentang takdir...' Ibnu Abbas berkata: 'Tunjukkan sebagian dari mereka kepadaku.' Kami berkata: 'Untuk apa?' Ia berkata: 'Aku akan meletakkan tanganku di kepalanya lalu mematahkan lehernya.'"*

Dalam Al-Ibanah, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *"Jauhilah pembicaraan tentang takdir, karena mereka yang membicarakannya berbicara tanpa ilmu."*

Al-Qasim bin Muhammad (wafat 106 H)

Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, imam teladan, Al-Hafizh Al-Hujjah, ulama zamannya di Madinah bersama Salim dan Ikrimah. Abu Muhammad dan Abu Abdirrahman Al-

Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Madani. Al-Qasim dibesarkan di pangkuan bibinya, Ummul Mukminin Aisyah, dan menimba ilmu fiqih darinya dengan riwayat yang banyak. Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muawiyah, Zainab binti Jahsy, Asma' binti 'Umais, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya: anaknya Abdurrahman, Asy-Sya'bi, Nafi' Al-'Umari, Az-Zuhri, dan banyak lagi.

Ibnu Sa'd berkata: Ibunya adalah seorang ummu walad yang dipanggil Saudah. Ia tsiqah, berilmu, berderajat tinggi, ahli fiqih, imam, wara', dan banyak haditsnya.

Dari Al-Qasim, ia berkata: *"Aisyah telah mandiri dalam berfatwa sejak masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar hingga ia wafat. Aku senantiasa menyertai beliau di sela-sela kesibukanku. Aku juga duduk bersama 'lautan ilmu' Ibnu Abbas, dan pernah duduk bersama Abu Hurairah dan Ibnu Umar dalam waktu yang lama. Di sana—yakni Ibnu Umar—terdapat wara', ilmu yang melimpah, dan sikap berhenti dari apa yang tidak diketahuinya."*

Ibnu Hibban berkata: Ia termasuk pemimpin para tabi'in dan orang paling utama pada zamannya dalam hal ilmu, adab, akal, dan fiqih. Ia adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bicara. Ketika Umar bin Abdil Aziz berkuasa, penduduk Madinah berkata: "Hari ini si gadis perawan di balik tabir pun akan bicara"—maksud mereka adalah Al-Qasim bin Muhammad.

Dari Abu Az-Zinad, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah daripada Al-Qasim bin Muhammad. Seseorang belum dianggap benar-benar seorang (ulama) hingga ia mengetahui sunnah."*

Ia wafat pada tahun 106 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah daripada Al-Qasim bin Muhammad. Seseorang belum dianggap benar-benar seorang (ulama) hingga ia mengetahui sunnah. Dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tajam pikirannya daripada Al-Qasim. Ia biasa tertawa melihat tingkah orang-orang yang gemar syubhat sebagaimana seorang pemuda tertawa."*

Al-Qasim berkata: *"Sesungguhnya di antara bentuk penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah ia tidak mengatakan sesuatu kecuali dari apa yang benar-benar ia ketahui."*

Ia berkata rahimahullah: *"Wahai penduduk Irak, demi Allah, kami tidak mengetahui banyak dari apa yang kalian tanyakan kepada kami. Sungguh, lebih baik bagi seseorang untuk hidup dalam keadaan bodoh kecuali apa yang diwajibkan Allah atasnya, daripada ia mengatakan tentang Allah dan Rasul-Nya sesuatu yang tidak ia ketahui."*

Dari Ibnu 'Aun, ia berkata: Al-Qasim berkata: *"Kalian bertanya tentang hal-hal yang dulu tidak pernah kami tanyakan, kalian mendalami hal-hal yang dulu tidak pernah kami alami, dan kalian bertanya tentang hal-hal yang aku tidak tahu apa itu. Seandainya kami mengetahuinya, tidak halal bagi kami untuk menyembunyikannya dari kalian."*

Dalam Siyar disebutkan bahwa ia rahimahullah berwasiat agar tidak dibangunkan apapun di atas kuburannya.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Al-Qasim, ia berkata: *"Celakalah kalian, bagaimana bisa kalian mengingkari takdir, padahal dalam khutbah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu ada kalimat: 'Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.'"*

Dalam Dzamm Al-Kalam, dari Al-Qasim: bahwa ia melewati sekelompok orang yang sedang membicarakan takdir, lalu berkata: *"Bicaralah tentang apa yang kalian dengar Allah sebutkan dalam Kitab-Nya, dan tahanlah diri dari apa yang Allah sendiri menahan darinya."*

Dalam Al-Ibanah, dari Ikrimah bin Ammar: *"Aku mendengar Salim bin Abdillah dan Al-Qasim bin Muhammad melaknat Qadariyah. Aku bertanya kepada keduanya: 'Siapakah Qadariyah itu, semoga Allah merahmati kalian berdua?' Keduanya menjawab: 'Mereka yang mengatakan bahwa zina itu bukan takdir.'"*

Salim bin Abdillah (wafat 106 H)

Salim bin Abdillah bin Umar bin Al-Khatthab, imam yang zuhud, Al-Hafizh, mufti Madinah, Abu Umar. Ia lahir pada masa kekhalifahan Utsman. Ia meriwayatkan dari ayahnya dengan riwayat yang bagus dan banyak, juga dari Abu Hurairah, Abu Lubabah, Aisyah, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan

darinya: anaknya Abu Bakar, Salim bin Abi Al-Ja'd, Amr bin Dinar, Muhammad bin Wasi', dan lainnya.

Malik berkata: *"Tidak ada seorang pun di zaman Salim yang lebih menyerupai orang-orang shaleh terdahulu dalam hal zuhud, keutamaan, dan gaya hidup daripada dirinya."*

Ibnu Al-Mubarak berkata: *"Ahli fiqih Madinah yang menjadi rujukan pendapat mereka ada tujuh: Ibnu Al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Salim, Al-Qasim, Urwah, Ubaidullah bin Abdillah, dan Kharijah bin Zaid."*

Ahmad dan Ibnu Rahuyah berkata: *"Sanad yang paling shahih adalah Az-Zuhri dari Salim dari ayahnya."*

Salim wafat pada tahun 106 H di penghujung bulan Dzulhijjah, sementara Hisyam bin Abdil Malik berada di Madinah karena ia memimpin haji tahun itu bersama orang-orang, kemudian datang ke Madinah dan bertepatan dengan wafatnya Salim, lalu ia menshalatkannya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Humaidi meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Salim, dari ayahnya: Umar berkata: *"Apabila kalian telah melempar jumrah, menyembelih, dan mencukur, maka halal bagi kalian segala sesuatu yang diharamkan atas kalian, kecuali wanita dan wangi-wangian."* Salim berkata: Dan Aisyah berkata: *"Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk ihramnya sebelum berihram, dan untuk tahallul-nya setelah melempar jumrah dan sebelum thawaf ifadhah."* Salim berkata: *"Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak untuk diikuti."*

Ibnu Wahb berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Salim bin Abdillah bin Umar tentang sesuatu. Salim berkata: *"Aku tidak mendengar sesuatu pun tentang ini."* Orang itu berkata: *"Kalau begitu, beritahukan aku dengan pendapatmu, semoga Allah memperbaikimu."* Salim berkata: *"Tidak."* Orang itu mengulangi permintaannya, Salim berkata: *"Aku rela dengan pendapatmu."* Salim berkata: *"Aku khawatir jika aku memberitahumu dengan pendapatku, kemudian engkau pergi, lalu setelah itu aku berpendapat lain dan aku tidak bisa menemuimu lagi."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dalam kitab As-Sunnah, dari Ikrimah bin Ammar: *"Aku mendengar Al-Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdillah melaknat Qadariyah yang mendustakan takdir Allah, hingga mereka beriman kepada kebaikan dan keburukan-Nya."*

Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Salim bin Abdillah bin Umar: seorang laki-laki bertanya kepadanya: *"Apakah seorang laki-laki berzina dengan takdir?"* Ia menjawab: *"Ya."* Orang itu berkata: *"Apakah itu sesuatu yang telah ditulis Allah atasnya?"* Ia menjawab: *"Ya."* Orang itu berkata: *"Lalu apakah Dia mengazabnya atas sesuatu yang telah Dia tulis atasnya?"* Salim pun melemparnya dengan batu kerikil.

Abdullah bin Abi Salamah Al-'Umari (wafat 106 H)

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Abdullah bin Abi Salamah Al-'Umari Al-Madani—yang tinggal di Baghdad—: bahwa ia ditanya tentang orang yang berkata bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. Ia menjawab: *"Sesungguhnya orang yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, berarti ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, hanya saja ia menjadikan (keragu-raguan) ini sebagai tabir untuk bersembunyi di baliknya."*

Sulaiman bin Yasar (wafat 107 H)

Ahli fiqih, imam, ulama dan mufti Madinah, Abu Ayyub, maula Ummul Mukminin Maimunah. Ia meriwayatkan dari: Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya: Az-Zuhri, Amr bin Dinar, dan Abu Az-Zinad.

Ibnu Sa'd berkata: *"Ia tsiqah, berilmu, berderajat tinggi, ahli fiqih, dan banyak haditsnya."*

Abu Az-Zinad berkata: *"Ia termasuk ahli fiqih dan ulama Madinah yang aku jumpai, yang pendapatnya diterima dan dijadikan rujukan."*

Az-Zuhri berkata: *"Ia termasuk ulama."*

Ia wafat pada tahun 107 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Malik, ia berkata: *"Sulaiman bin Yasar, apabila mendengar perdebatan dalam suatu majelis, ia berdiri dan meninggalkan mereka."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Al-Lalaka'i mengeluarkan dengan sanadnya dari Ikrimah, ia berkata: *"Aku mendengar Al-Qasim dan Sulaiman—yakni Ibnu Yasar—melaknat Qadariyah."*

Sikap Salaf terhadap Katsir 'Azzah Asy-Syi'i dan Keburukannya (wafat 107 H)

Az-Zubair bin Bakkar berkata: *"Ia seorang Syi'i yang meyakini reinkarnasi roh, dan seorang Khasybiyah yang meyakini raj'ah (kembali)."*

Di antara keburukan Katsir adalah ucapannya dalam syair:

Ketahuilah, sesungguhnya para imam dari Quraisy ... penguasa kebenaran ada empat setara

Ali dan tiga orang dari putra-putranya ... merekalah para sibth (cucu) yang tiada keraguan

Satu sibth adalah sibth iman dan kebaikan ... dan satu sibth kegaibannya adalah Karbala

Dan satu sibth tidak akan merasakan kematian ... hingga ia memimpin pasukan kuda di garis terdepan

*Ia menghilang, tidak terlihat di antara mereka sekian masa ...
di Radhwa, di sisinya ada madu dan air*

Bakr bin Abdillah Al-Muzani (wafat 108 H)

Bakr bin Abdillah bin Amr, imam teladan, juru nasihat yang hujjah, Abu Abdillah Al-Muzani, salah seorang tokoh besar. Ia meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya: Tsabit Al-Bunani, 'Ashim Al-Ahwal, Sulaiman At-Taimi, dan lainnya. Ia tsabt (teguh), tsiqah, banyak haditsnya, hujjah, dan ahli fiqih.

Ibnu Al-Madini berkata: *"Ia termasuk orang-orang terbaik."*

Sulaiman At-Taimi biasa berkata: *"Al-Hasan adalah syaikh Bashrah dan Bakr adalah pemudanya."*

Di antara ucapannya: *"Apabila kalian melihat seseorang yang sibuk dengan aib orang lain dan melupakan aib dirinya sendiri, ketahuilah bahwa ia telah diperdaya."*

Dan: *"Seorang hamba tidak akan menjadi bertakwa hingga ia menjaga ketamakannya dan mengendalikan kemarahannya."*

Dan: *"Sungguh menakjubkan engkau, wahai anak Adam! Allah telah membiarkanmu bebas menggunakan air dan tempat shalat, kapan saja engkau mau engkau bersuci dan masuk menghadap Tuhanmu Azza wa Jalla, tanpa perantara maupun penjaga di antara engkau dan Dia."*

Ia wafat pada tahun 108 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: dari Bakr bin Abdullah—yakni Al-Muzani—ia berkata: Seandainya aku tiba di masjid ini yang penuh sesak dengan para penghuninya dan dipenuhi orang-orang, lalu dikatakan kepadaku, "Siapakah yang terbaik di antara mereka?" maka aku akan berkata kepada penanya: "Apakah kamu mengenal orang yang paling tulus menasihati mereka? Jika kamu mengenalnya, maka ketahuilah bahwa dialah yang terbaik di antara mereka." Dan seandainya aku tiba di masjid ini yang penuh sesak dengan para penghuninya dan dipenuhi orang-orang, lalu dikatakan kepadaku, "Siapakah yang terburuk di antara mereka?" maka aku akan berkata kepada penanya: "Apakah kamu mengenal orang yang paling banyak menipu mereka? Jika kamu mengenalnya, maka ketahuilah bahwa dialah yang terburuk di antara mereka. Aku tidak akan bersaksi bahwa yang terbaik di antara mereka adalah seorang mukmin yang sempurna imannya, karena jika aku bersaksi demikian, berarti aku bersaksi bahwa ia masuk surga. Aku pun tidak akan bersaksi bahwa yang terburuk di antara mereka adalah seorang munafik yang bebas dari iman, karena jika aku bersaksi demikian, berarti aku bersaksi bahwa ia masuk neraka. Akan tetapi, aku merasa khawatir terhadap yang terbaik di antara mereka, maka betapa besarlah kekhawatiranku terhadap yang terburuk di antara mereka. Dan jika aku masih menaruh harapan bagi yang terburuk di antara mereka, maka betapa besarlah harapanku bagi yang terbaik di antara mereka. Demikianlah sunnah."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab Al-Hilyah dengan sanadnya kepada Abdullah bin Bakr bin Abdullah Al-Muzani: Ummu Abdullah binti Bakr bin Abdullah mengabarkan kepadaku, ia

berkata: "Ayahmu telah mewajibkan dirinya sendiri bahwa setiap kali mendengar dua orang berdebat tentang takdir, ia akan berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat."

Muwarriq Al-'Ijli (wafat 108 H)

Beliau adalah Imam Muwarriq bin Abdullah Al-'Ijli, Abu Al-Mu'tamir Al-Bashri. Beliau meriwayatkan dari Umar, Abu Ad-Darda', Abu Dzar, Ibnu Umar, Jundub, dan sejumlah perawi lainnya. Dari beliau meriwayatkan: Taubah Al-'Anbari, Qatadah, 'Ashim Al-Ahwal, Humaid At-Thawil, dan Ismail bin Abi Khalid.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah dan seorang ahli ibadah." Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan berkata: "Ia termasuk golongan ahli ibadah yang keras dan teguh." Adz-Dzahabi berkata: "Seorang ahli ibadah, mujahid, dan orang yang berbakti." Beliau wafat—semoga Allah merahmatinya—pada tahun 108 H, ada pula yang mengatakan tahun 105 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Dari Hammad bin Salamah, dari Humaid: bahwa sekelompok orang membaca ayat sajdah, dan ketika bersujud mereka mengangkat kedua tangan mereka serta menghadap kiblat. Muwarriq Al-'Ijli mengingkari perbuatan mereka itu dan memandangnya sebagai hal yang makruh.

Al-Hasan Al-Bashri (wafat 110 H)

Beliau adalah Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar, Abu Sa'id Al-Bashri, maula Zaid bin Tsabit. Ibunya adalah maula Ummu Salamah, Ummul Mukminin. Beliau dilahirkan dua tahun sebelum berakhirnya masa khilafah Umar. Beliau pernah mendengar Utsman berkhotbah pada hari Jumat. Beliau adalah pemimpin ulama zamannya dalam ilmu maupun amal. Beliau meriwayatkan dari Imran bin Hushain, Al-Mughirah bin Syu'bah, Samurah, Ibnu Abbas, dan lainnya—namun dalam riwayatnya terdapat tadlis bila menggunakan 'an'anah. Dari beliau meriwayatkan: Ayyub, Syaiban An-Nahwi, Yunus bin 'Ubaid, dan lainnya. Beliau adalah seorang ulama yang menghimpun banyak ilmu, berkedudukan tinggi, faqih, tsiqah, hujjah, terpercaya, ahli ibadah, tekun beribadah, luas ilmunya, fasih, tampan, dan berwibawa.

Abu Burdah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menyerupai para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam daripada beliau." Anas bin Malik berkata: "Bertanyalah kepada Al-Hasan, karena ia hafal sementara kami telah lupa." Qatadah berkata: "Setiap kali aku membandingkan ilmu Al-Hasan dengan ilmu seorang ulama mana pun, aku selalu mendapati Al-Hasan memiliki kelebihan atasnya. Hanya saja, jika ada suatu perkara yang musykil baginya, ia menulis surat kepada Sa'id bin Al-Musayyib untuk menanyakannya. Dan aku tidak pernah duduk bersama seorang faqih pun kecuali aku melihat keutamaan Al-Hasan." Mu'adz bin Mu'adz berkata: "Aku berkata kepada Al-Asy'ats: Engkau telah bertemu 'Atha' dan engkau memiliki pertanyaan-pertanyaan, mengapa tidak kau tanyakan kepadanya? Ia menjawab: Aku tidak pernah bertemu seorang pun setelah Al-Hasan kecuali ia tampak kecil di mataku." Qatadah, Humaid, dan

Yunus berkata: "Kami tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna kemuruahannya daripada Al-Hasan." 'Auf berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui jalan menuju surga daripada Al-Hasan." Bakr bin Abdullah berkata: "Barang siapa ingin melihat orang yang paling faqih yang pernah kami lihat, hendaklah ia melihat Al-Hasan." Qatadah berkata: "Al-Hasan adalah orang yang paling alim tentang halal dan haram."

Beliau sempat dituduh berpendapat tentang takdir, namun Sulaiman At-Taimi berkata: "Al-Hasan telah mencabut pendapatnya dalam masalah takdir." Humaid berkata: "Aku mendengar Al-Hasan berkata: Allah menciptakan setan, menciptakan kebaikan, dan menciptakan keburukan." Lalu seorang lelaki berkata: "Semoga Allah memerangi mereka! Mereka berdusta atas nama syaikh ini." Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Andai kamu melihat Al-Hasan, kamu pasti berkata bahwa kamu belum pernah duduk bersama seorang faqih pun."

Beliau wafat pada awal Rajab tahun 110 H. Jenazahnya dihadiri banyak orang; mereka menshalatkannya seusai shalat Jumat.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

- Al-Hasan shalat Jumat lalu duduk dan menangis. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau menangis, wahai Abu Sa'id?" Ia menjawab: "Apakah kalian mencelaku karena menangis? Seandainya seorang dari kalangan Muhajirin mengintip dari pintu masjid kalian ini, niscaya ia tidak akan mengenali satu pun dari apa yang dahulu mereka lakukan di masa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam dari apa yang kalian lakukan sekarang—kecuali kiblat kalian ini."

- Dari Al-Hasan, ia berkata: "Aku sempat bertemu dengan sepuluh ribu orang dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seandainya mereka melihat kalian, niscaya mereka berkata: 'Apa yang terjadi dengan mereka? Apakah mereka gila?' Dan seandainya kalian melihat mereka, niscaya kalian berkata: 'Mereka ini orang-orang gila.' Seandainya mereka melihat yang terbaik di antara kalian, niscaya mereka berkata: 'Orang ini tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap akhirat.' Dan seandainya mereka melihat yang terburuk di antara kalian, niscaya mereka berkata: 'Orang-orang ini tidak beriman kepada hari perhitungan.'"
- Dari Al-Hasan, ia berkata: "Seandainya seseorang sempat menjumpai generasi salaf yang pertama, kemudian ia dibangkitkan hari ini, ia tidak akan mengenali sesuatu pun dari Islam." Ia berkata sambil meletakkan tangannya di pipinya, kemudian berkata: "Kecuali shalat ini." Kemudian ia berkata: "Demi Allah, sungguh bagi siapa yang hidup dalam kegelapan ini dan tidak sempat menjumpai generasi salaf yang shalih ini—lalu ia melihat seorang ahlul bid'ah yang mengajak kepada bid'ahnya, dan melihat orang yang terbuai dunia yang mengajak kepada dunianya—namun Allah menjaganya dari semua itu, dan menjadikan hatinya rindu kepada generasi salaf yang shalih itu, bertanya tentang jalan mereka, mengikuti jejak mereka, dan menempuh jalan mereka—maka ia akan mendapat balasan yang besar. Maka jadilah kalian seperti itu, insya Allah."

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Al-Mubarak, dari Al-Hasan, ia berkata: "Sunnah-sunnah kalian—demi Allah yang tiada ilah selain Dia—berada di tengah antara yang berlebihan dan yang meremehkan. Maka bersabarlah di atasnya, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya ahlus sunnah dahulu adalah orang-orang yang paling sedikit jumlahnya dan demikian pula mereka di masa yang akan datang—yaitu mereka yang tidak hanyut bersama ahulul kemewahan dalam kemewahan mereka, tidak pula bersama ahulul bid'ah dalam bid'ah mereka, dan mereka bersabar di atas sunnah mereka hingga mereka bertemu Tuhan mereka. Maka jadilah kalian seperti itu, insya Allah."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—ia biasa berkata: "Jangan duduk bersama ahulul ahwa', jangan berdebat dengan mereka, dan jangan mendengarkan mereka."
- Dari beliau, ia berkata: "Jangan duduk bersama ahulul ahwa', karena duduk bersama mereka menjangkitkan penyakit pada hati."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—ia berkata: "Ahulul ahwa' berkedudukan seperti Yahudi dan Nasrani."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—ia berkata: "Tidak ada ghibah bagi ahulul bid'ah."
- Dari beliau, ia berkata: "Ada tiga golongan yang tidak memiliki kehormatan untuk dighibah, salah satunya adalah pelaku bid'ah yang melampaui batas dalam bid'ahnya."

- Dari beliau, ia berkata: "Tidak ada ghibah bagi pelaku bid'ah dan tidak pula bagi orang fasik yang terang-terangan dalam kefasikannya."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—ia berkata: "Allah tidak menerima shalat, puasa, haji, umrah, jihad, sedekah wajib, maupun sedekah sunnah dari pelaku bid'ah."
- Dari beliau, ia berkata: "Pelaku bid'ah tidak akan bertambah kesungguhannya—dalam berpuasa dan shalat—melainkan ia semakin jauh dari Allah."
- Dari beliau, ia berkata: "Allah tidak menerima apa pun dari pelaku bid'ah."
- Dari beliau, ia berkata: "Allah Tabaaraka wa Ta'ala tidak mengizinkan taubat bagi pelaku ahwa'."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—mengenai firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'"** (Ali Imran: 31). Beliau berkata: "Tanda cinta Allah kepada mereka adalah mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."
- Dari beliau—semoga Allah meridhainya—ia berkata: "Wahai ahlu sunnah, berlaku lemah lembutlah—semoga Allah merahmati kalian—karena kalian adalah yang paling sedikit di antara manusia."
- Dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan mengenai ayat: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?"** (Al-Jatsiyah: 23). Beliau

berkata: "Dialah orang munafik yang tidak menginginkan sesuatu kecuali ia ikuti."

- Al-Hasan Al-Bashri biasa berkata: "Seburuk-buruk penyakit yang bercampur dalam hati adalah hawa nafsu."
- Dari Al-Hasan mengenai firman Allah: **"Dan Dia mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah."** (Al-Baqarah: 129). Beliau berkata: "Al-Kitab adalah Al-Qur'an, dan Al-Hikmah adalah As-Sunnah."
- Dari beliau: bahwa seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Sa'id, aku ingin berdebat denganmu." Al-Hasan berkata: "Pergilah dariku! Aku sudah mengetahui agamaku. Yang berdebat hanyalah orang yang ragu terhadap agamanya."
- Dari beliau, ia berkata: "Hal-hal yang ma'ruf telah pergi dan yang tersisa hanyalah kemungkaran. Siapa pun dari kaum muslimin yang masih hidup kini pasti berduka."
- Dari beliau, ia berkata: "Mengapa aku tidak melihat suatu zaman kecuali aku menangis karenanya, dan jika ia telah berlalu aku pun menangis merindukannya."

Komentar:

Ibnu Battah berkata: "Saudara-saudaraku, dengarkanlah perkataan para pemimpin yang telah berlalu ini, para imam yang berakal dari kalangan ulama kaum muslimin, dan generasi salaf yang shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in. Inilah perkataan-perkataan mereka—sementara Islam ketika itu masih dalam kondisi segar, patuh, dan kokoh kekuatannya; para imam adalah

orang-orang yang mendapat petunjuk dan para pemimpin berlaku adil. Lalu bagaimana perkiraan kalian tentang keadaan kita dan zaman yang kita jalani sekarang ini—dengan segala yang kita hadapi dan kita tanggung—sementara dari agama tidak tersisa kecuali ampasnya, dari kehidupan tidak tersisa kecuali kekeruhannya, dan kita berada di kerak dunia dan sisa-sisanya?!"

- Dari Murrah: ia mendengar Al-Hasan berkata: "Jangan kamu biarkan telingamu terbuka bagi pelaku ahwa', karena hal itu akan menjangkitkan penyakit pada hatimu. Dan jangan kamu memenuhi undangan seorang pemimpin sekalipun ia mengundangmu untuk membacakan suatu surat Al-Qur'an di hadapannya, karena kamu tidak akan keluar dari sisinya kecuali dalam keadaan lebih buruk dari ketika kamu masuk."
- Dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: "Jangan duduk bersama pelaku ahwa', karena ia akan melemparkan ke dalam hatimu sesuatu yang kamu ikuti sehingga kamu binasa, atau kamu menentangnya sehingga hatimu dihinggapi penyakit."
- Dari Ibnu 'Uyainah, ia berkata: "Aku mendengar seorang laki-laki dari penduduk Bashrah menyebutkan dari Al-Hasan, ia berkata: 'Aku tidak pernah menjumpai seorang faqih pun yang berdebat atau mengambil hati orang. Ia menyebarkan hukum-hukum Allah; jika diterima ia memuji Allah, dan jika ditolak ia pun memuji Allah.'"
- Dari Sufyan bin Husain, ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan membaca ayat: **'Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dengan mencari-cari fitnah.'** (Ali Imran: 7). Beliau berkata: '(Yakni) mencari-cari kesesatan.'"

- Dari Al-Hasan bahwa ia biasa berkata: "Curigailah hawa nafsu dan akal kalian sendiri dalam urusan agama Allah, dan jadikanlah kitabullah sebagai penasehat bagi diri kalian."
- Dari beliau, ia berkata: "Seburuk-buruk hamba Allah adalah mereka yang mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang paling buruk, yang mereka gunakan untuk menyesatkan hamba-hamba Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."
- Dari Al-Asy'ats, dari Al-Hasan, ia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya."
- Asy-Syathibi berkata: "Ibnu Wadhdah mengeluarkan dalam kitab Al-Qith'an, hadits Al-Awza'i: bahwa telah sampai kepadanya dari Al-Hasan bahwa ia berkata: 'Senantiasa ada para penasihat Allah di muka bumi dari kalangan hamba-hamba-Nya, yang membandingkan amal-amal para hamba dengan kitabullah. Jika sesuai, mereka memuji Allah. Dan jika bertentangan, mereka mengidentifikasi melalui kitabullah mana yang sesat dan mana yang mendapat petunjuk. Merekalah khalifah-khalifah Allah.'"
- 'Ubaid bin Humaid bin Mihran menukilkan, ia berkata: "Aku bertanya kepada Al-Hasan: Apa yang dilakukan oleh para pengikut ahwa' yang kotor ini terhadap ayat dalam Ali Imran: **'Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.'** (Ali Imran: 105). Beliau menjawab: 'Demi Tuhan Ka'bah, mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka.'"

- Dari Al-Hasan: "Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah ketika jalan-jalan bercabang-cabang menghanyutkan mereka, lalu mereka menyimpang dari jalan yang lurus, meninggalkan atsar, dan berbicara tentang agama dengan akal mereka sendiri—sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain."
- Dari Al-Hasan bahwa ia membaca ayat: **"Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah."** (Al-A'raf: 12). Beliau berkata: "Iblis melakukan qiyas, dan dialah orang pertama yang melakukan qiyas."
- Dari Abu At-Tiyas, ia berkata: "Aku berkata kepada Al-Hasan: 'Imam kami berceramah, lalu laki-laki dan perempuan berkumpul, mereka mengangkat suara mereka dengan berdoa.' Al-Hasan berkata: 'Sesungguhnya mengeraskan suara dalam berdoa adalah bid'ah, mengulurkan tangan dalam berdoa adalah bid'ah, dan berkumpulnya laki-laki dan perempuan adalah bid'ah.'"
- Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah dibaca oleh para budak dan anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang tafsirnya, dan mereka tidak mendatangi persoalan dari awalnya. Allah Ta'ala berfirman: **'Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.'** (Shad: 29). Memperhatikan ayat-ayatnya tidak lain adalah mengamalkannya dengan ilmu. Demi Allah, bukan sekadar menghafal huruf-hurufnya sambil menyia-nyiakan batas-batasnya. Sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata: 'Demi Allah, aku telah

membaca seluruh Al-Qur'an tanpa melewatkan satu huruf pun.' Namun demi Allah, ia telah melewatkan seluruh Al-Qur'an—tidak tampak Al-Qur'an itu dalam akhlak maupun amalnya. Dan salah seorang dari mereka berkata: 'Demi Allah, aku membaca satu surat dalam satu napas.' Mereka bukanlah para qari' maupun ulama yang wara'. Kapan para qari' berkata seperti ini? Semoga Allah tidak memperbanyak yang seperti ini di tengah manusia."

Al-Hasan berkata: "Sungguh ada tiga golongan yang membaca Al-Qur'an: Pertama, seseorang yang membaca Al-Qur'an lalu menjadikannya sebagai barang dagangan—ia mencari apa yang ada di tangan manusia, berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Kedua, sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dan menguasainya seperti mengurus anak panah—mereka menegakkan huruf-hurufnya namun menyia-nyiakan batas-batasnya, mencari-cari keuntungan dari para penguasa, dan menyombongkan diri atas penduduk negeri mereka. Betapa banyak golongan pembawa Al-Qur'an seperti ini—semoga Allah tidak memperbanyak golongan mereka. Ketiga, seseorang yang membaca Al-Qur'an lalu mulai mengobati apa yang ia ketahui dari Al-Qur'an; ia menjadikannya obat bagi penyakit hatinya—air matanya pun mengalir, tidurnya terganggu, ia mengenakan pakaian kesedihan, dan menutup diri dengan kekhusyukan. Merekalah yang membuat Allah menurunkan hujan, mengusir musuh, dan menolak bencana. Demi Allah, golongan pembawa Al-Qur'an seperti ini di antara manusia lebih langka daripada belerang merah."

- Al-Hasan berkata: "Amal yang sedikit di atas sunnah lebih baik daripada amal yang banyak di atas bid'ah."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Humaid At-Thawil, dari Al-Hasan mengenai firman Allah: **"Demikianlah Kami memasukkannya ke dalam hati orang-orang yang berdosa."** (Al-Hijr: 12). Beliau berkata: "(Yakni) kesyirikan."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Al-Ajurri meriwayatkan dalam kitab Asy-Syari'ah dengan sanadnya kepada 'Abd Rabbih, ia berkata: "Kami berada di majelis Al-Hasan. Lalu ia menyebutkan suatu perkataan dan menyebutkan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berkata: 'Mereka itulah para sahabat Muhammad. Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit mempersulit diri. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka tirulah akhlak dan jalan hidup mereka, karena demi Tuhan Ka'bah, mereka berada di atas petunjuk yang lurus.'"
- Dengan sanadnya kepada Abu Mawdud Bahr bin Musa, ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan membaca ayat: **'Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.'** (Al-Ma'idah: 54). Beliau berkata: 'Demi Allah, ayat ini bukan untuk penduduk Harura', tetapi untuk Abu Bakar, Umar, dan para sahabat mereka.'"
- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dari Mubarak bin Fadhalah: "Aku mendengar Al-Hasan bersumpah dengan

nama Allah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah penggantinya."

- Di dalamnya juga: dari 'Abdul 'Aziz bin Ja'far Al-Lu'lu'i, ia berkata: "Aku bertanya kepada Al-Hasan: 'Apakah mencintai Abu Bakar dan Umar itu sunnah?' Beliau menjawab: 'Bukan, melainkan kewajiban.'"
- Di dalamnya juga: dari Kultsim bin Jawsyan, ia berkata: "An-Nadhr bin 'Amr bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashri: 'Siapakah yang lebih utama, Abu Bakar atau Ali?' Beliau menjawab: 'Subhanallah, keduanya tidak sama. Ali memiliki keistimewaan-keistimewaan terdahulu yang di dalamnya Abu Bakar juga ikut serta, dan Ali juga melakukan perkara-perkara yang Abu Bakar tidak ikut serta di dalamnya. Abu Bakar lebih utama.' An-Nadhr bertanya: 'Lalu siapakah yang lebih utama, Umar atau Ali?' Beliau menyebutkan pernyataan yang serupa, kemudian berkata: 'Umar lebih utama.' An-Nadhr bertanya: 'Lalu siapakah yang lebih utama, Ali atau Utsman?' Beliau menyebutkan yang serupa, kemudian berkata: 'Utsman lebih utama.' Orang dari Syam itu pun menjadi tamak lalu bertanya: 'Lalu siapakah yang lebih utama, Ali atau Muawiyah?' Beliau menjawab: 'Subhanallah, keduanya tidak sama. Ali memiliki keistimewaan-keistimewaan terdahulu yang Muawiyah tidak ikut serta di dalamnya, dan Ali juga melakukan perkara-perkara yang Muawiyah ikut serta di dalamnya. Ali lebih utama daripada Muawiyah.'"

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Disebutkan dalam kitab Al-I'tisham dari Yunus bin 'Ubaid: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, apa pendapatmu tentang majelis kami ini? Kami adalah sekelompok ahlu sunnah wal jama'ah yang tidak mencela siapa pun. Kami berkumpul di rumah si fulan pada suatu hari dan di rumah si fulan pada hari lain, lalu kami membaca kitabullah dan berdoa untuk diri kami sendiri dan kaum muslimin secara umum." Al-Hasan lalu melarang hal itu dengan larangan yang sangat keras.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Adz-Dzahabi—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam Siyar A'lam An-Nubala': "Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid adalah dua pemimpin aliran Mu'tazilah. Al-Hasan mengusir Washil dari majelisnya ketika Washil mengatakan bahwa orang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir. 'Amr pun bergabung bersamanya. Keduanya memisahkan diri dari halaqah Al-Hasan, sehingga mereka dinamakan Al-Mu'tazilah."

Komentar:

Alangkah baiknya tindakan imam ini terhadap dua pemimpin kelompok sesat yang telah mendatangkan bencana bagi kaum muslimin—yang hanya Allah yang mengetahui seberapa besar bencana itu. Berapa banyak korban dari kalangan ulama terbaik salaf yang jatuh karena mereka, berapa banyak yang mereka siksa, dan berapa banyak kaum muslimin yang menyimpang akibat pemikiran mereka yang sesat—dan bencana mereka terhadap kaum muslimin masih berlanjut hingga sekarang. Semoga Allah mencukupi kaum muslimin dari kejahatan mereka dan kejahatan

orang-orang yang mencintai mereka, mengagungkan mereka, dan menempatkan mereka di garis terdepan para pemimpin pemikiran bebas—yang sejatinya, jika boleh dikatakan, adalah sampah pemikiran para filosof sesat yang sama sekali tidak pernah mencium bau wahyu dan petunjuk, apalagi menjadi sumber petunjuk. Kesimpulannya adalah bahwa mereka mengambil yang terburuk dari setiap pemikiran. Maka hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan. Hendaklah para pemuda yang mencari hidayah berwaspada terhadap promosi kelompok-kelompok sesat semacam ini yang telah menyatakan perang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Barang siapa yang meragukan hal ini, hendaklah ia membaca pokok-pokok ajaran mereka dan membandingkannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah—apakah sesuai lebih dari sembilan puluh persen, atau lima puluh persen, atau sepuluh persen, atau nol persen. Mereka dan semua orang yang mengklaim memiliki pemikiran bebas serupa lainnya—jika tidak demikian, maka para promotor semacam itu hanyalah mengobral sesuatu yang tidak mereka pahami sendiri, dan betapa banyak mereka itu. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

- Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya kepada Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Yahya Al-Bakka', ia berkata: "Surat-surat dari 'Amr bin 'Ubaid biasa datang kepada Al-Hasan berisi pertanyaan-pertanyaan. Namun jika Al-Hasan tahu bahwa surat itu dari 'Amr bin 'Ubaid, ia tidak menjawabnya."
- Dari Al-Hasan, ia berkata: "Pada hari kiamat, Tuhan kita Tabaaraka wa Ta'ala akan menampakkan diri-Nya. Seluruh makhluk akan melihat-Nya, namun orang-orang kafir akan terhalang dan tidak dapat melihat-Nya. Itulah makna firman-

Nya: **'Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari melihat Tuhan mereka.'** (Al-Muthaffifin: 15)."

- Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-Hasan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23). Beliau berkata: "An-Nadharah adalah keindahan; mereka memandang Tuhan mereka Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, sehingga wajah mereka bersinar dengan cahaya-Nya."
- Beliau berkata: "Seandainya para ahli ibadah di dunia ini mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat, niscaya jiwa-jiwa mereka akan meleleh di dunia ini."
- Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menampakkan diri-Nya kepada penghuni surga. Ketika penghuni surga memandang-Nya, mereka melupakan kenikmatan surga."
- Beliau berkata mengenai firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya."** (Yunus: 26). Beliau berkata: "Al-Husna adalah masuk surga, dan Az-Ziyadah adalah memandang wajah Allah."
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: seorang laki-laki datang kepada Al-Hasan dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Sa'id, jika aku membaca kitabullah dan mengingat syarat-syarat, janji, dan perjanjian-perjanjiannya, harapanku pun terputus." Al-Hasan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, sesungguhnya Al-Qur'an itu kalam

Allah yang menuju kepada kekuatan dan keteguhan, sedangkan amal-amal bani Adam menuju kepada kelemahan dan kekurangan. Namun luruskan amalmu, dekatkanlah, dan bergembiralah."

- Dari 'Auf, ia berkata: "Al-Hasan ditanya tentang Al-Qur'an: apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Ia menjawab: 'Ia bukan makhluk dan bukan pula sesuatu yang menciptakan, melainkan ia adalah kalam Allah.'"
- Beliau berkata: "Seandainya apa yang dikatakan Al-Ja'd itu benar, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pasti menyampaikannya."
- Dari beliau dalam menafsirkan ayat: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena."** (Luqman: 27)—sejak Allah menciptakan dunia hingga hari kiamat—pena-pena itu akan patah dan lautan akan habis, namun kalimat-kalimat Allah tidak akan pernah habis: "Dia melakukan ini, Dia melakukan itu."
- Dari 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia berkata: "Mizan (timbangan amal) disebutkan di hadapan Al-Hasan, lalu ia berkata: 'Ia memiliki lidah dan dua daun timbangan.'"

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dari 'Isham bin Zaid, seorang laki-laki dari Bani Muzainah, ia berkata: Ada seorang laki-laki dari kaum Khawarij yang sering menghadiri majelis Al-Hasan dan selalu mengganggunya. Maka dikatakan kepada Al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, tidakkah engkau berbicara kepada amir agar menyingkirkan orang itu dari kami?" Al-Hasan pun diam. Kemudian

pada suatu hari orang itu datang sementara Al-Hasan sedang duduk bersama para sahabatnya. Ketika Al-Hasan melihatnya, ia berdoa: *"Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui gangguannya terhadap kami, maka cukupkanlah kami darinya dengan cara yang Engkau kehendaki."* Maka demi Allah, orang itu langsung roboh dari tempat berdirinya dan tidak dibawa pulang kepada keluarganya kecuali dalam keadaan sudah menjadi mayat di atas ranjang. Setiap kali Al-Hasan menyebut orang itu, ia menangis dan berkata: *"Kasihlah, alangkah beraninya ia terhadap Allah."*

Dalam kitab Al-Syari'ah, dari Sulaiman bin Abi Nasyaith, dari Al-Hasan — dan disebutkan tentang kaum Khawarij — ia berkata: *"Mereka adalah orang-orang yang bingung lagi mabuk, bukan Yahudi, bukan pula Nasrani, bukan pula Majusi yang bisa dimaklumi."*

Juga dalam kitab yang sama: Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, apa pendapatmu tentang para pemimpin kita ini?" Al-Hasan menjawab: *"Apa yang bisa aku katakan tentang mereka? Mereka mengurus haji kita, mereka mengurus jihad kita, mereka mengurus pembagian harta rampasan kita, mereka mengurus penegakan hudud kita. Demi Allah, sesungguhnya menaati mereka itu memang menyesak dada, namun memisahkan diri dari mereka adalah kekufuran. Dan apa yang Allah perbaiki melalui mereka jauh lebih banyak daripada yang rusak."* Kemudian dikatakan kepada Al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, seorang Khawarij telah memberontak di Al-Khuraibah." Ia pun menjawab: *"Orang malang itu melihat kemungkaran lalu mengingkarinya, namun ia justru jatuh ke dalam sesuatu yang lebih mungkar darinya."*

Muhammad bin Husain Al-Ajurri mengomentari perkataan Al-Hasan: *"Maka tidak sepatutnya bagi seseorang yang melihat kegigihan seorang Khawarij yang memberontak kepada seorang pemimpin – baik pemimpin yang adil maupun yang zalim – lalu ia memberontak, mengumpulkan massa, menghunus pedang, dan menghalalkan pembunuhan terhadap kaum muslimin, untuk terperdaya oleh bacaan Al-Qur'annya, panjangnya salat malamnya, kesinambungan puasanya, maupun indahnya tutur katanya dalam ilmu, jika mazhabnya adalah mazhab Khawarij."*

Berkata tahqiq kitab Al-Syari'ah: *"Dari sini dapat diketahui kesalahan dan penyimpangan banyak pemuda yang bersemangat dalam mengingkari kemungkaran. Alangkah cepatnya mereka mengikuti slogan-slogan dan spanduk-spanduk begitu mendengarnya, atau begitu mendengar para pendukungnya yang berapi-api penuh emosi, atau mereka yang mengklaim ingin berjihad di jalan Allah, atau yang menampakkan sebagian tanda-tanda kesalehan. Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah wahai pemuda Islam, janganlah kalian tertipu oleh hal semacam itu. Berpeganglah pada jalan para ulama, ikutilah mereka, berpaculah pada ucapan-ucapan mereka, jangan sampai setan memperdaya kalian. Taatilah firman Allah Ta'ala:*

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian." (An-Nisa: 59)

Dan firman-Nya:

"Bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui." (Al-Anbiya: 7)

Menyimpang dari jalan para ulama senior dan mencela mereka adalah termasuk sebab terbesar kelemahan, kesesatan,

penyimpangan dalam umat ini, serta berbagai musibah yang kita alami hari ini — dan betapa banyaknya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Dalam kitab Al-I'tisham karya Al-Syathibi, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Orang yang beramal tanpa ilmu bagaikan orang yang berjalan tanpa jalan. Orang yang beramal tanpa ilmu, kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya. Makauntutlah ilmu dengan cara yang tidak membahayakan ibadah, danuntutlah ibadah dengan cara yang tidak membahayakan ilmu. Sungguh ada kaum yang mencari ibadah namun meninggalkan ilmu, hingga mereka menghunus pedang terhadap umat Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. Andai mereka mencari ilmu, ilmu itu tidak akan menunjukkan mereka kepada apa yang mereka lakukan" — yakni kaum Khawarij — "wallahu a'lam, karena mereka membaca Al-Qur'an namun tidak memahaminya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadis: **"Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka."***

Abu Hilal berkata: Aku sedang berada di sisi Qatadah, lalu datanglah berita tentang wafatnya Al-Hasan. Aku pun berkata: *"Sungguh ia telah menyelami ilmu dengan penuh."* Qatadah berkata: *"Bahkan ia tumbuh di dalamnya, menghimpunnya, dan menyerapnya. Demi Allah, tidaklah membencinya kecuali seorang Haruri (Khawarij)."*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Abu Hayyan Al-Bashri berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: *"Ucapan tidak sah kecuali dengan amal, ucapan dan amal"*

tidak sah kecuali dengan niat, dan ucapan, amal, serta niat tidak sah kecuali dengan sunnah."

Dalam kitab Al-Ibanah, dari 'Abdul Malik bin Jaddan, bahwa 'Abdul Wahid bin Zaid dan Al-Hasan memasuki masjid pada hari Jumat, lalu keduanya duduk. Mata Al-Hasan pun berlinang air mata. 'Abdul Wahid berkata: "Wahai Abu Sa'id, mengapa engkau menangis?" Al-Hasan menjawab: "*Aku melihat ucapan tanpa perbuatan, pengetahuan tanpa keyakinan. Aku melihat orang-orang namun tidak melihat akal. Aku mendengar suara-suara namun tidak melihat jiwa yang tenang. Mereka masuk lalu keluar, mengharamkan lalu menghalalkan, mengenal lalu mengingkari. Agama salah seorang dari mereka hanyalah sebatas jilatan di lidah. Jika engkau tanya apakah ia beriman kepada hari perhitungan, ia menjawab: 'Ya.' Ia berdusta! Dan apa itu Maalikiyaumiddin? Ini bukan akhlak orang-orang beriman.*

Sesungguhnya di antara akhlak orang-orang beriman adalah: kuat dalam agama, tegas namun lembut, beriman dengan keyakinan, bersemangat dalam ilmu, sederhana dalam kekayaan, berwibawa dalam kekurangan, menyayangi orang yang kelelahan, memberi sesuai hak, mencegah diri dari hawa nafsu, mencari rezeki dari yang halal, menjauhi ketamakan, bersemangat dalam petunjuk, berbuat baik dalam kelurusan. Tidak melampaui batas terhadap yang ia benci, tidak berdosa dalam kasih sayang, tidak mengklaim apa yang bukan miliknya, tidak memanggil dengan gelar-gelar buruk, tidak bergembira atas musibah orang lain, tidak menyakiti tetangga, tidak mencela. Dalam salat ia khushyuk, dalam zakat ia bersegera. Jika diam, diamnya tidak menyusahkan. Jika tertawa, suaranya tidak keras. Dalam guncangan ia tenang, dalam kelapangan ia bersyukur, qanaah dengan yang dimilikinya. Amarah tidak

menguasainya, kekikiran tidak mengalahkannya. Ia bergaul dengan manusia untuk belajar, diam untuk selamat, dan berbicara untuk dipahami. Jika ia bersama orang-orang yang berzikir, ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Jika ia berada di antara orang-orang yang lalai, ia dicatat sebagai orang yang berzikir. Jika ia dizalimi, ia bersabar hingga Allahlah yang membalasnya di hari kiamat."

Dari Tharif bin Syihab, ia berkata: Aku berkata kepada Al-Hasan: *"Sesungguhnya ada kaum yang mengklaim bahwa tidak ada nifak dan mereka tidak takut akan nifak."* Al-Hasan berkata: *"Demi Allah, jika aku mengetahui bahwa aku terbebas dari nifak, itu lebih aku sukai daripada bumi yang penuh emas."*

Al-Rabi' bin Anas berkata: Al-Hasan biasa berkata: *"Iman adalah ucapan dan hakikatnya adalah amal. Jika ucapan tidak dibuktikan dengan amal, maka ucapan itu tidak bermanfaat baginya."*

Dari Abu Bisyr Al-Halabi, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Iman bukan sekadar hiasan diri dan bukan sekadar angan-angan, melainkan apa yang meresap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal-amal perbuatan. Barangsiapa berucap baik namun beramal tidak saleh, Allah mengembalikan ucapannya atas amalnya. Barangsiapa berucap baik dan beramal saleh, maka amal itu mengangkat ucapannya. Hal itu karena Allah Azza wa Jalla berfirman:*

"Kepada-Nyalah naik kalimat-kalimat yang baik, dan amal saleh yang mengangkatnya." (Fathir: 10)

Dari Abu 'Aqil Al-Dawraqi, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: *"Jika Allah Azza wa Jalla menghendaki, Dia bisa menjadikan agama ini hanya ucapan tanpa amal, atau hanya amal*

tanpa ucapan. Namun Dia menjadikan agama-Nya berupa ucapan dan amal, amal dan ucapan. Barangsiapa berucap baik namun beramal buruk, ucapannya dikembalikan atas amalnya. Barangsiapa berucap baik dan beramal saleh, ucapannya mengangkat amalnya. Wahai anak Adam, ucapanmu lebih layak bagimu."

Dari Sallam Al-Khurasani, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan tentang firman Allah Ta'ala:

"Dan tidaklah hal itu menambah mereka kecuali keimanan dan ketundukan." (Al-Ahzab: 22)

Ia berkata: *"Tidaklah ujian itu menambah mereka kecuali keimanan kepada Rabb dan ketundukan kepada takdir."*

Dari Ja'far bin Sulaiman: Ditanya kepada Al-Hasan, "Apakah iman itu?" Ia menjawab: *"Sabar dan lapang dada."* Ia menjelaskan: *"Sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah dan lapang dada dalam menjalankan kewajiban-kewajiban Allah."*

Dari Hisyam, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Iman adalah ucapan dan amal."*

Dari Hisyam, ia berkata: *"Al-Hasan dan Muhammad (bin Sirin) biasa mengucapkan 'muslim' dan merasa segan mengucapkan 'mukmin'."*

Dari 'Awf, ia berkata: Al-Hasan berkata – dalam menafsirkan hadis: *"Tidak berzina seorang pezina..."* – *"Iman menjauh darinya selama ia dalam keadaan demikian. Jika ia kembali, iman pun kembali kepadanya."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Ayyub, ia berkata: *"Dua golongan manusia berdusta atas nama Al-Hasan: kaum yang berpandangan Qadariyah dan ingin mempopulerkan pandangan itu melaluinya, serta kaum yang dalam hati mereka ada kebencian dan permusuhan terhadapnya lalu berkata: 'Bukankah begini katanya? Bukankah begitu katanya?'"*

Dari Ibnu 'Awn, ia berkata: *"Seandainya kami tahu bahwa ucapan Al-Hasan akan menyebar sejauh ini, niscaya kami akan menuliskan rujukannya dalam sebuah surat dan menghadirkan para saksi atasnya. Namun kami mengira ucapan itu hanyalah perkataan biasa yang tidak akan dipermasalahkan."*

Dari Ayyub, ia berkata: Al-Hasan berkata kepadaku: *"Aku tidak akan kembali kepada sesuatu pun dari hal itu selamanya."*

Ibnu Battah meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: Aku mendengar ayahku — yang terpercaya — dari Al-'Ala' bin 'Abdillah bin Badr, ia berkata: Aku masuk menemui Al-Hasan yang sedang duduk di atas ranjang bergaya India, lalu aku berkata: *"Aku berharap engkau tidak pernah berbicara tentang takdir sedikit pun."* Ia menjawab: *"Aku pun berharap demikian, andai aku tidak pernah berbicara tentangnya sedikit pun."*

Dalam kitab Al-Sunnah karya 'Abdullah, dari Marhum bin 'Abdul 'Aziz Al-'Attar, ia berkata: Aku mendengar ayah dan pamanku berkata: Kami mendengar Al-Hasan melarang duduk bersama Ma'bad Al-Juhani, ia berkata: *"Janganlah kalian duduk bersamanya, karena ia adalah orang sesat yang menyesatkan."*

Dalam Ushul al-I'tiqad, darinya — semoga Allah meridhainya — ia berkata: *"Orang yang celaka adalah orang yang telah celaka sejak dalam kandungan ibunya."*

Dan dalam kitab yang sama, darinya — semoga Allah meridhainya — tentang firman Allah Ta'ala:

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Al-Syams: 8-10)

Al-Hasan berkata: *"Sungguh beruntung jiwa yang Allah jadikan bertakwa, dan sungguh rugi jiwa yang Allah sesatkan."*

Dari 'Ashim, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata dalam sakitnya yang menjadi sebab wafatnya: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ajal, dan bersama ajal itu Dia menetapkan sakit, dan bersama sakit itu Dia menetapkan kesembuhan. Barangsiapa mendustakan takdir, ia telah mendustakan Al-Qur'an. Barangsiapa mendustakan Al-Qur'an, ia telah mendustakan kebenaran."*

Al-Ajurri mengomentari: *"Gugurlah klaim kaum Qadariyah atas Al-Hasan. Mereka mengklaim bahwa ia adalah imam mereka, memperdaya manusia dan berdusta atas nama Al-Hasan. Sungguh mereka telah tersesat dengan kesesatan yang jauh dan merugi dengan kerugian yang nyata."*

Dalam kitab Al-Sunnah karya 'Abdullah, dari Humaid, ia berkata: Al-Hasan datang ke Makkah, lalu para fuqaha Makkah — Al-Hasan bin Muslim dan 'Abdullah bin 'Ubaid — berkata kepadaku: *"Cobalah engkau ajak Al-Hasan berbicara."* Maka mereka menyendiri bersamanya suatu hari, lalu aku berbicara kepada Al-Hasan: *"Wahai Abu Sa'id, saudara-saudaramu ingin engkau duduk bersama mereka satu hari."* Ia menjawab: *"Baiklah, dengan senang hati."* Maka mereka pun membuat janji, lalu berkumpul mereka. Al-Hasan berbicara — dan aku tidak pernah melihatnya sebelum

hari itu maupun sesudahnya lebih fasih dari hari itu. Mereka mengajukan sebuah daftar pertanyaan yang panjang dan ia tidak keliru sedikitpun, kecuali pada satu permasalahan. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: *"Wahai Abu Sa'id, siapa yang menciptakan setan?"* Ia menjawab: *"Subhanallah! Subhanallah! Adakah pencipta selain Allah? Sesungguhnya Allah menciptakan setan, menciptakan keburukan, dan menciptakan kebaikan."* Maka seorang dari mereka berkata: *"Semoga Allah memerangi mereka, mereka berdusta atas nama Syaikh itu."*

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Khalid Al-Hadzdza', ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hasan: *"Wahai Abu Sa'id, beritahukan kepadaku tentang Adam — apakah ia diciptakan untuk langit ataukah untuk bumi?"* Ia menjawab: *"Untuk bumi."* Aku berkata: *"Bagaimana pendapatmu, seandainya ia teguh dan tidak memakan buah pohon itu?"* Ia menjawab: *"Ia tidak mungkin menghindarinya."* Aku bertanya: *"Beritahukan kepadaku tentang firman Allah Ta'ala:*

"Kalian tidak bisa menyesatkan siapa pun atas-Nya, kecuali orang yang telah ditakdirkan masuk neraka Jahim." (Al-Shaffat: 162-163)

Ia menjawab: *"Sesungguhnya para setan tidak dapat menyesatkan dengan kesesatannya kecuali orang yang telah Allah wajibkan baginya neraka Jahim."*

Dalam kitab Al-Siyar, darinya ia berkata: *"Barangsiapa mendustakan takdir, ia telah kafir."*

Dalam kitab yang sama, dari Ibnu Sirin — ketika ditanya tentang Al-Hasan: *"Apa yang dilekatkan oleh kaum Qadariyah kepadanya?"* Ia menjawab: *"Mereka mendatangi Syaikh itu dengan*

perkataan yang bersifat global; seandainya mereka menjelaskannya kepadanya, tentu ia tidak menyukainya."

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Humaid: *"Al-Hasan biasa berkata: 'Jatuh dari langit ke bumi lebih ia sukai daripada mengatakan: urusan ini ada di tanganku.'"*

Ibnu Battah meriwayatkan dari Manshur bin 'Abdurrahman, ia berkata: Aku sedang bersama Al-Hasan, lalu seorang laki-laki di sampingku berkata: *"Tanyakan kepadanya tentang firman Allah Ta'ala:*

"Tidaklah suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri kalian sendiri, kecuali telah tertulis dalam sebuah kitab sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Maka aku pun menanyakannya, dan ia menjawab: *"Siapa yang meragukan ini? Tidak ada satu musibah pun antara langit dan bumi kecuali telah tertulis dalam sebuah kitab sebelum jiwa itu diciptakan."*

Dalam kitab yang sama, dari 'Isa bin Al-Rabi', dari Katsir bin Ziyad, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hasan tentang ayat:

"Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berdusta atas nama Allah, wajah-wajah mereka hitam legam." (Al-Zumar: 60)

Ia menjawab: *"Mereka adalah orang-orang yang berkata: 'Segala sesuatu bergantung pada kami, jika kami mau kami lakukan, jika kami tidak mau kami tinggalkan.'"*

Dalam kitab yang sama, dari Muhammad bin Marwan Al-'Aqili, ia berkata: Aku mendengar 'Awf berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: *"Barangsiapa mendustakan takdir, ia telah*

mendustakan Islam. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menetapkan penciptaan makhluk dengan takdir, membagi rezeki dengan takdir, membagi ujian dengan takdir, membagi keselamatan dengan takdir, serta memerintah dan melarang."

Dalam kitab yang sama, dari Rabi'ah bin Kultsum, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan sementara kami ada di sisinya: *"Wahai Abu Sa'id, bagaimana pendapatmu tentang Lailatul Qadar – apakah ia ada di setiap Ramadan?"* Ia menjawab: *"Ya, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Sesungguhnya ia ada di setiap bulan Ramadan. Ia adalah malam yang padanya diputuskan setiap perkara yang penuh hikmah. Pada malam itu Allah Azza wa Jalla menetapkan setiap penciptaan, ajal, amal, dan rezeki hingga Lailatul Qadar berikutnya."*

Dalam kitab yang sama, dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa ia ketika membaca ayat:

"Dia lebih mengetahui tentang kalian ketika Dia menciptakan kalian dari bumi, dan ketika kalian masih berupa janin dalam perut ibu-ibu kalian." (Al-Najm: 32)

Ia berkata: *"Allah telah mengetahui tentang setiap jiwa apa yang akan ia lakukan, apa yang akan ia kerjakan, dan ke mana ia akan berakhir."*

Dalam kitab yang sama, dari Al-Mu'allimi bin Ziyad, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hasan: *"Apakah orang yang terbunuh mati sesuai ajalnya?"* Ia menjawab: *"Ajal apalagi yang ditunggu setelah kematian?"*

Dalam kitab yang sama, dari Humaid, bahwa Syu'aib bin Abi Maryam membacakan kepada Al-Hasan:

"Ha Mim. Demi Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahami. Dan sesungguhnya ia dalam Ummul Kitab di sisi Kami benar-benar tinggi lagi penuh hikmah." (Al-Zukhruf: 1-4)

Al-Hasan pun berkata: *"Ya, Al-Qur'an ada di sisi Allah dalam Ummul Kitab."* Kemudian dibacakan: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar binasalah ia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan."** (Al-Masad: 1-2) Ia menjawab: *"Ya."*

Dalam kitab yang sama, dari Humaid, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hasan tentang ayat:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah." (Al-Ma'arij: 19)

Ia berkata: *"Bacalah apa yang sesudahnya."* Maka aku membaca:

"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia kikir." (Al-Ma'arij: 20-21)

Ia berkata: *"Demikianlah ia diciptakan."*

Dalam kitab yang sama, dari Al-Hasan bin Abil Hasan, ia berkata: *"Pena telah kering, ketetapan telah berlalu, dan takdir telah sempurna dengan pembuktian kitab, membenaran para rasul, kebahagiaan orang yang beramal dan bertakwa, kecelakaan orang yang zalim dan melampaui batas, serta dengan perwalian Allah Azza wa Jalla bagi orang-orang beriman, dan pelepasan diri Allah dari orang-orang musyrik."*

Dalam kitab yang sama, dari 'Abdul Mukmin Al-Sadusi, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan ditanya tentang ayat:

"Setiap hari Dia dalam kesibukan." (Al-Rahman: 29)

Ia menjawab: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memutuskan suatu ketetapan di langit – dan Dia setiap hari dalam kesibukan – kemudian Dia menetapkan batas waktunya, lalu menahannya hingga tiba waktunya. Ketika tiba waktunya, Dia pun melepaskannya, dan tidak ada yang dapat menghalanginya. Bahwa ia akan terjadi pada hari ini, pada bulan ini, di negeri ini, berupa musibah berupa kekeringan atau rezeki berupa musibah – baik bagi yang khusus maupun yang umum."*

Dalam kitab yang sama, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, bahwa Al-Fudhail Al-Raqasyi sedang duduk di sisi Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi lalu berbicara kepadanya tentang takdir. Al-Hasan pun berkata: *"Apakah engkau bisa bersyahadat?"* Ia menjawab: *"Ya."* Al-Hasan berkata: *"Bersyahadadatl..."* hingga ia sampai pada kalimat: *"Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk."* Maka Al-Hasan mengambil tongkat dan memukulnya. Ketika orang itu pergi, Al-Hasan berkata: *"Orang ini tidak akan pernah meninggalkan pandangannya selamanya."*

Dalam kitab yang sama, dari Al-Hasan tentang ayat:

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan." (Saba': 54)

Ia berkata: *"Mereka dihalangi dari keimanan."*

Dalam kitab yang sama, dari Humaid, ia berkata: *"Aku membacakan seluruh Al-Qur'an kepada Al-Hasan di rumah Abu*

Khalifah. Ia menafsirkannya seluruhnya dengan menetapkan takdir. Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah Ta'ala:

"Demikianlah Kami masukkan (kekafiran) ke dalam hati-hati orang-orang yang berdosa." (Al-Syu'ara: 200)

Ia berkata: 'Allah memasukkan kemusyrikan ke dalam hati mereka.' Aku bertanya tentang:

"Dan bagi mereka ada amal-amal selain itu yang mereka tengah mengerjakannya." (Al-Mu'minin: 63)

Ia berkata: 'Amal-amal yang akan mereka kerjakan.' Aku bertanya tentang:

"Kalian tidak bisa menyesatkan siapapun atas-Nya, kecuali orang yang telah ditakdirkan masuk neraka Jahim." (Al-Shaffat: 162-163)

Ia berkata: 'Kalian tidak bisa menyesatkan kecuali orang yang telah Allah tetapkan masuk neraka Jahim.'"

Dalam kitab yang sama, dari Al-Mubarak, ia berkata: "Aku duduk bersama Al-Hasan selama dua belas tahun. Tidak pernah sekalipun aku mendengarnya menafsirkan sesuatu dari Al-Qur'an kecuali dengan menetapkan takdir."

Muhammad bin Sirin (wafat 110 H)

Muhammad bin Sirin, Syaikhul Islam, Abu Bakr Al-Anshari, bekas budak Anas bin Malik, imam pada masanya, lahir dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Utsman. Ia mendengar dari Abu Hurairah, 'Imran bin Hushain, Ibnu 'Umar, dan lain-lainnya.

Meriwayatkan darinya: Qatadah, Ayyub, Yunus bin 'Ubaid, Ibnu 'Awn, dan lainnya.

Hisyam bin Hassan berkata: *"Muhammad menjumpai tiga puluh orang sahabat."* Hisyam juga berkata: *"Orang paling jujur yang pernah aku temui di antara manusia adalah Muhammad bin Sirin."* Ibnu 'Awn berkata: *"Ibnu Sirin meriwayatkan hadis kata demi kata."*

Ia seorang yang terpercaya, dapat diandalkan, berkedudukan tinggi, mulia, ahli fikih, imam, berilmu luas, dan wara'. Dari Ibnu 'Awn, ia berkata: *"Aku tidak melihat di dunia ini yang semisal tiga orang: Muhammad bin Sirin di Iraq, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haywah di Syam — dan di antara ketiganya tidak ada yang semisal Muhammad."* Dari 'Utsman Al-Butti, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun di Bashrah yang lebih mengetahui tentang peradilan daripada Muhammad bin Sirin."* Bakr bin 'Abdillah Al-Muzani berkata: *"Barangsiapa ingin melihat orang yang paling wara' yang pernah kami jumpai, hendaklah ia melihat Muhammad bin Sirin."* Ia berdagang, dan bila merasa ragu tentang sesuatu ia meninggalkannya. Di antara kata-katanya: *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya."*

Ia wafat pada tahun 110 H, seratus hari setelah wafatnya Al-Hasan Al-Bashri, pada usia tujuh puluh tujuh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bidah:

Diriwayatkan darinya — semoga Allah meridhainya — bahwa ia berkata: *"Orang pertama yang melakukan qiyas adalah iblis, dan tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali melalui qiyas."*

Darinya — semoga Allah meridhainya — bahwa jika ia mendengar satu kata dari seorang ahli bidah, ia menutup kedua telinganya dengan jarinya, lalu berkata: *"Tidak halal bagiku untuk berbicara dengannya hingga ia berdiri dari majelisku."*

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Asma', ia berkata: Dua orang dari kaum ahli hawa nafsu masuk menemui Muhammad bin Sirin, lalu berkata: *"Wahai Abu Bakr, bolehkah kami menceritakan sebuah hadis kepadamu?"* Ia menjawab: *"Tidak."* Mereka berkata: *"Bolehkah kami membacakan satu ayat dari Kitabullah?"* Ia menjawab: *"Tidak. Pergilah kalian berdua dariku, atau akulah yang pergi."* Maka keduanya pun berdiri dan keluar. Sebagian orang bertanya: *"Apa salahnya jika mereka membacakan satu ayat?"* Ia berkata: *"Aku khawatir mereka membaca ayat lalu memutarbalikkannya, dan hal itu menetap di hatiku."*

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam, darinya, ia berkata: *"Seandainya Dajjal muncul di masaku, niscaya kaum ahli hawa nafsu akan mengikutinya."*

Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Qatadah, ia berkata: Ibnu Sirin meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki, lalu seorang laki-laki berkata: *"Si fulan berkata begini dan begitu."* Ibnu Sirin pun berkata: *"Aku menceritakan kepadamu dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, lalu engkau berkata: 'Si fulan dan si fulan berkata begini dan begitu.' Aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya."*

Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu 'Awn, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Mereka berpandangan bahwa seseorang berada di jalan yang benar selama ia mengikuti atsar."*

Dalam kitab Al-Ibanah, dari Ibnu 'Awn, ia berkata: Muhammad berkata: *"Sesungguhnya orang yang paling cepat murtad adalah kaum ahli hawa nafsu."* Dan ia berpandangan bahwa ayat ini turun tentang mereka:

"Dan jika engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain." (Al-An'am: 68)

Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Sirin, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang mengambil bidah lalu kembali kepada sunnah."*

Dari Syu'aib bin Al-Hababah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Sirin: *"Apa pendapatmu tentang mendengarkan dari kaum ahli hawa nafsu?"* Ia menjawab: *"Kami tidak mendengarkan dari mereka, dan tidak ada kemuliaan bagi mereka."*

Imam Muslim berkata dalam muqaddimah Shahihnya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Al-Shabbah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakariya, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Dahulu mereka tidak menanyakan tentang isnad. Namun ketika fitnah terjadi, mereka berkata: 'Sebutkanlah kepada kami nama-nama perawi kalian.' Maka dilihat kepada ahlu sunnah lalu hadis mereka diambil, dan dilihat kepada ahli bidah maka hadis mereka tidak diambil."*

Komentar:

Aku katakan: *Demikianlah manhaj para salaf – semoga Allah meridhai mereka – dalam membedakan antara ahlu sunnah dan ahli bidah. Ahli bidah tidak dapat dipercaya dalam ilmu mereka maupun dalam periwayatan mereka. Maka wajib menjauhi mereka,*

memperingatkan dari mereka, membantah mereka beserta bidah-bidah mereka. Adapun orang-orang zaman ini, mereka tidak peduli apakah si fulan dari ahli bidah atau dari ahlu sunnah. Bagi mereka urusan itu sama saja – tidak ada perbedaan antara ular dan ikan; semua yang jatuh ke dalam jaring dianggap layak untuk dimakan. Wallahu musta'an.

Dari Ibnu Sirin, ia ditanya tentang sesuatu, lalu ia berkata: *"Aku tidak suka berpendapat tentangnya, lalu kemudian aku punya pendapat lain, dan aku mencarimu namun tidak menemukanmu."*

Ibnu Sirin juga pernah ditanya tentang sesuatu, lalu dikatakan kepadanya: *"Tidakkah engkau berpendapat tentangnya?"* Ia menjawab: *"Aku tidak suka mencoba racun atas diriku sendiri."*

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Sirin: *"Si fulan ingin datang kepadamu namun tidak akan berbicara sepatah kata pun."* Ibnu Sirin menjawab: *"Katakan kepada si fulan agar tidak datang kepadaku. Sebab hati anak Adam itu lemah, dan aku khawatir mendengar satu kata darinya lalu hatiku tidak kembali seperti semula."*

Dari Mahdi bin Maimun, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin ketika seorang laki-laki mendebatnya tentang sesuatu, lalu Muhammad berkata kepadanya: *"Aku sungguh mengetahui apa yang engkau inginkan, dan aku lebih mahir berdebat darimu. Namun aku tidak mau mendebatmu."*

Dari Ibnu 'Awn, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin melarang berdebat, kecuali terhadap seseorang yang jika engkau berbicara dengannya engkau berharap ia akan kembali.

Dari Muhammad, ia berkata: *"Mereka memandang kaum ahli hawa nafsu sebagai pelaku riddah dan orang-orang yang nekat menerjang kekufuran."*

Dari Salamah bin 'Alqamah, ia berkata: *"Muhammad bin Sirin melarang berbicara dan duduk bersama kaum ahli hawa nafsu."*

Dari Asy'ats, ia berkata: *"Muhammad bin Sirin hampir tidak pernah berpendapat tentang sesuatu berdasarkan ra'yunya sendiri."*

Ibnu Sirin berkata: *"Bagi seorang laki-laki, mati dalam keadaan bodoh lebih baik baginya daripada mengatakan apa yang tidak ia ketahui."*

Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*

Komentar:

Aku katakan: Para ulama hadis mensyaratkan bahwa orang yang diambil ilmunya haruslah terpercaya, adil, dan kuat hafalannya. Mereka berbeda pendapat tentang periwayatan ahli bidah: sebagian melarangnya dan sebagian menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Yang benar adalah bahwa riwayat itu diterima jika periwayat bukan seorang yang mengajak kepada bidahnya dan riwayat tersebut tidak dalam rangka mendukung bidahnya. Ini berlaku bagi para muhadditsin yang dikenal meriwayatkan hadis dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun orang yang tidak dikenal memiliki ilmu maupun periwayatan, maka tidak ada perdebatan dalam menolak riwayatnya.

Dari Ayyub, ia berkata: *"Ada seorang laki-laki yang memiliki suatu pandangan lalu meninggalkannya. Aku pun mendatangi*

*Muhammad dengan gembira untuk mengabarkannya. Aku berkata: 'Tahukah engkau bahwa si fulan telah meninggalkan pandangannya yang dulu?' Muhammad menjawab: 'Perhatikanlah ke pandangan apa ia berpindah, karena akhir hadis itu lebih berat bagi mereka dari awalnya.' **"Mereka keluar dari Islam kemudian tidak kembali kepadanya."***

Dalam kitab Al-Ba'its karya Abu Syamah, ia berkata: Al-Hafizh Abu Al-Qasim mengeluarkan dalam kitab Fadhlul Ashhabil Hadits dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Ada kaum yang meninggalkan ilmu dan majelis para ulama, lalu mereka membuat tempat-tempat ibadah dan salat di dalamnya, hingga kulit salah seorang dari mereka mengering menempel pada tulangnya. Mereka menyelisihi sunnah lalu binasa. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang beramal tanpa ilmu kecuali kerusakannya lebih banyak dari kebajikannya."*

Dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin, keduanya berkata: *"Janganlah kalian duduk bersama kaum ahli hawa nafsu, jangan berdebat dengan mereka, dan jangan mendengarkan dari mereka."*

Sikapnya terhadap Rafidhah (Syiah):

- Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku sedang berthawaf di Ka'bah, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, "Ya Allah, ampunilah aku, meskipun aku tidak yakin Engkau akan mengampuniku." Aku berkata, "Wahai hamba Allah, aku belum pernah mendengar seseorang mengucapkan seperti yang kamu ucapkan." Ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah berjanji kepada Allah, jika aku berkesempatan menampar wajah Utsman bin Affan, pasti akan kutampar. Maka ketika ia terbunuh dan dibaringkan di atas ranjang di dalam rumah sementara orang-orang menyalatkannya, aku masuk seolah

hendak ikut salat. Ketika kudapati kesempatan sepi, kusingkap kain dari wajahnya lalu kutampar, kemudian aku menyingkir. Ternyata tangan kananku menjadi kering dan layu, berwarna hitam seperti sepotong kayu yang terbakar."

- Dalam kitab As-Sunnah karya Al-Khallal, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *Muawiyah tidak pernah dicurigai berdusta dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.*
-

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

- Disebutkan dalam kitab Al-I'tisham: Muhammad bin Sirin pernah ditanya tentang seseorang yang ketika dibacakan Al-Qur'an di dekatnya lalu pingsan. Ia menjawab, "Buat perjanjian antara kita dan dia: dudukkanlah ia di atas tembok, lalu bacakan Al-Qur'an kepadanya dari awal hingga akhir. Jika ia jatuh, maka benarlah apa yang ia katakan."
 - Dikatakan kepada Muhammad bin Sirin bahwa ada sekelompok orang yang sengaja memilih memakai pakaian wol, dengan alasan bahwa Al-Masih dahulu juga mengenakannya. Maka ia berkata, *"Petunjuk Nabi kita lebih kami cintai daripada petunjuk selain beliau."*
-

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham, dari Ayyub, ia berkata: Suatu hari aku berada di sisi Muhammad bin Sirin, ketika tiba-tiba datanglah Amr bin Ubaid dan masuk ke dalam. Begitu ia duduk, Muhammad meletakkan tangannya di perutnya lalu bangkit pergi.

Aku berkata kepada Amr, "Mari kita keluar." Maka kami pun keluar. Setelah Amr berlalu, aku kembali dan berkata, "Wahai Abu Bakar, aku memahami apa yang engkau lakukan." Ia menjawab, "Sudah kau pahami?" Aku berkata, "Ya." Ia berkata, *"Ketahuilah, aku tidak sudi berada seataap dengannya di dalam satu rumah."*

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Ma'mar, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Seseorang yang bertanya kepada saudaranya, 'Apakah kamu seorang mukmin?' adalah ujian bid'ah, sebagaimana yang dilakukan kaum Khawarij."*
- Dari Abdullah bin Muslim Al-Maruzi, ia berkata: Aku dulu duduk bersama Ibnu Sirin, kemudian aku meninggalkannya dan bergaul dengan kaum Ibadhiyah. Lalu aku bermimpi seolah aku bersama orang-orang yang membawa jenazah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian aku mendatangi Ibnu Sirin dan menceritakan mimpi itu kepadanya. Ia berkata, *"Apa urusanmu bergaul dengan orang-orang yang ingin menguburkan apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam."*
- Dalam Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah, dari Al-Hudzail bin Bilal, ia berkata: Aku berada di sisi Muhammad bin Sirin, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Aku memiliki seorang budak yang ingin kujual. Aku telah ditawari enam ratus dirham, namun kaum Khawarij menawariku delapan ratus dirham. Bolehkah aku menjualnya kepada mereka?" Muhammad berkata, "Apakah kamu mau menjualnya kepada orang Yahudi atau Nasrani?" Ia menjawab, "Tidak."

Muhammad berkata, *"Maka jangan pula kamu jual kepada mereka."*

- Dalam Al-Mushannaf karya Abdurrazzaq, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin: Ada seseorang, yang aku kira berasal dari penduduk Yamamah, bertanya kepadanya, "Kami pernah mendatangi kaum Haruriyah pada waktu tertentu. Mereka tidak menanyai kami apa-apa, hanya saja mereka membunuh siapa saja yang mereka temui." Ibnu Sirin menjawab, *"Aku tidak tahu ada seseorang yang merasa berdosa karena membunuh mereka, atau karena membunuh orang yang hendak merampas hartamu, kecuali urusan penguasa, karena penguasa memiliki haknya sendiri."*
-

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

- Dari Habib bin Asy-Syahid, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: *"Jika ada yang bertanya kepadamu, 'Apakah kamu seorang mukmin?' maka jawablah dengan firman Allah: **'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, dan Ishaq'** (Al-Baqarah: 136)."*
- Disebutkan dalam As-Sunnah, dari Khalid bin Abdurrahman bin Bakr As-Sulami, ia berkata: Aku berada di sisi Muhammad, dan Ayyub juga ada di sana. Aku bertanya, "Wahai Abu Bakar, jika ada orang bertanya kepadaku, 'Apakah kamu seorang mukmin?' lalu aku menjawab, 'Mukmin,' maka Ayyub menghardikku." Muhammad lalu berkata, *"Tidak ada salahnya jika kamu menjawab, 'Aku*

beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya'."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

- Dari Shalih Al-Murri, ia berkata: Ada seseorang, yaitu seorang ahli bid'ah, masuk menemui Ibnu Sirin sementara aku hadir di sana. Orang itu membuka satu bab dari bab-bab persoalan qadar dan mulai berbicara di dalamnya. Maka Ibnu Sirin berkata kepadanya, *"Aku lebih suka kamu berdiri dan keluar, atau kami yang akan keluar."*
- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Jika pengikut faham qadar bukan termasuk orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah, maka aku tidak tahu siapa mereka."*
- Dari Yahya bin Atiq, ia berkata: Kami berada di rumah Muhammad bin Sirin — aku dan Salim bin Qutaibah. Salim berkata, "Kami ingin sekali mengetahui apa pandangan Muhammad bin Sirin tentang masalah qadar." Lalu masuklah seorang laki-laki, dan kami berkata, "Tanyakan kepadanya apa pendapatnya tentang qadar." Orang itu pun bertanya. Muhammad menundukkan kepalanya dan kami pun menunduk diam. Kemudian Muhammad berkata kepada orang itu, *"Siapa di antara mereka yang menyuruhmu menanyakan ini?"* Lalu ia diam sejenak, kemudian berkata, *"Sesungguhnya setan tidak memiliki kekuasaan, namun siapa yang menaatinya, niscaya setan akan menyesatkannya."*
- Darinya juga: *Ia tidak menyukai sembelihan kaum Qadariyah.*

- Dalam Al-Ibanah, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menjadikan dalam hatinya seorang penasihat yang memerintah dan melarangnya."* Ibnu Sirin juga berkata: *"Apa yang diingkari oleh mereka dari kenyataan bahwa Allah Azza wa Jalla telah mengetahui dengan pengetahuan-Nya yang Ia jadikan sebagai Kitab."* Ibnu Sirin berkata pula: *"Allah mengalirkan kebaikan melalui tangan siapa yang Dia kehendaki, dan mengalirkan keburukan melalui tangan siapa yang Dia kehendaki."*
- Dari Abdulmalik bin Abdullah bin Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Aun tentang masalah qadar. Ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada kakekmu, Muhammad bin Sirin, tentang qadar. Maka ia menjawab dengan firman Allah: **'Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Dia jadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga dengan tetap tidak mau beriman'** (Al-Anfal: 23)."
- Dari Utsman Al-Batti, ia berkata: Aku masuk menemui Ibnu Sirin, lalu ia berkata kepadaku, "Apa yang dikatakan orang-orang tentang masalah qadar?" Aku tidak tahu apa yang harus kujawab. Lalu ia mengambil sesuatu dari lantai dan berkata, *"Jawabannya tidak lebih dari ini yang kukatakan kepadamu: sesungguhnya jika Allah Azza wa Jalla menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia memberi taufik kepadanya untuk melakukan apa yang Dia sukai, ketaatan kepada-Nya, dan apa yang membuat-Nya ridha. Sedangkan siapa yang Dia kehendaki selain itu, maka Dia*

menegakkan hujah atasnya, kemudian mengazabnya tanpa sedikit pun berbuat zalim kepadanya."

- Dari Muhammad bin Sirin: Ada seorang laki-laki yang datang dan bertanya kepadanya tentang masalah qadar. Maka Muhammad menjawab dengan firman Allah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (An-Nahl: 90). Orang itu mengulangi pertanyaannya, maka Muhammad menutup kedua telinganya dengan tangannya dan berkata, *"Keluarlah kamu dariku, atau akulah yang akan keluar."* Orang itu pun keluar. Kemudian Muhammad berkata, *"Hatiku tidak ada di tanganku sendiri, dan aku tidak merasa aman jika di hatiku timbul sesuatu yang tidak mampu kusingkirkan. Lebih baik bagiku untuk tidak mendengar perkataannya."*
- Di antara kisah-kisah menarik yang diriwayatkan Ibnu Battah dari Ibnu Aun: Seekor kambing bersin di sisi Ibnu Sirin. Maka ia berkata, *"Yarhamukillah in lam takuni qadariyyah – semoga Allah merahmatimu jika kamu bukan dari kaum Qadariyah."*

Fudahil bin Fadhalah (antara tahun 101 H hingga 110 H)

Fudahil bin Fadhalah Al-Hawzani Asy-Syami, seorang tabiin. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mursal, dan juga dari Habib bin Ubaid Ar-Rahbi, Khalid bin Ma'dan,

Athiyah bin Rafi', dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Shafwan bin Amr, Muawiyah bin Shalih, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, dan yang lainnya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat. Ibnu Hajar berkata: "Maqbul, ada yang ia riwayatkan secara mursal, termasuk perawi tingkatan kelima." Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitab tarikhnya di antara tokoh-tokoh terkemuka tingkatan ke-11, yang bertahun antara 101 H dan 110 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dari Fudahil bin Fadhalah Al-Hawzani, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia pada malam pertengahan bulan Sya'ban, lalu Dia menganugerahkan bagi yang meminta, membebaskan para budak, dan memperbesar siksaan."*

Thalhah bin Musharraf (wafat tahun 112 H)

Thalhah bin Musharraf bin Amr, seorang imam, hafizh, ahli qiraat, dan ahli tajwid. Syaikhul Islam Abu Muhammad, ada pula yang menyebutnya Abu Abdillah Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari. Meriwayatkan darinya: putranya Muhammad, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan lain-lain.

Abdullah bin Idris meriwayatkan dari Huraishy bin Sulaim: "Aku menyaksikan Abu Ishaq, Salamah bin Kuhail, Habib bin Abi Tsabit, dan Abu Ma'syar — semuanya berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Thalhah,' atau 'Aku tidak pernah mendapati seorang pun seperti Thalhah,' padahal mereka telah menyaksikan para sahabat Abdullah bin Mas'ud."

Yahya bin Abi Bukair meriwayatkan dari Syu'bah: "Aku pernah hadir dalam jenazah Thalhah bin Musharrif. Maka Abu Ma'syar berkata, 'Ia tidak meninggalkan seorang pun yang sepertinya,' seraya menyanjungnya." Ibnu Idris berkata, "Mereka biasa menyebutnya sebagai pemimpin para ahli qiraat." Ahmad bin Abdillah Al-Ijli berkata, "Para ahli qiraat Kufah berkumpul di rumah Al-Hakam bin Utaibah, dan mereka sepakat bahwa ahli qiraat yang paling unggul di Kufah adalah Thalhah bin Musharrif. Ketika berita itu sampai kepadanya, ia pun pergi keesokan harinya kepada Al-A'masy untuk membaca Al-Qur'an di hadapannya, agar gelar itu terlepas darinya." Ia wafat pada tahun 112 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Dari Thalhah bin Musharrif bin Amr, ia berkata: *"Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu, karena mereka memiliki penyakit menular seperti penyakit kudis."*

Sikapnya terhadap Rafidhah (Syiah):

- Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Al-Hasan bin Amr berkata, "Thalhah bin Musharrif berkata kepadaku, 'Seandainya aku tidak dalam keadaan berwudhu, pasti akan kuberitahukan kepadamu apa yang dikatakan kaum Rafidhah'."

Catatan:

Allahu Akbar, betapa agungnya perkataan ini dari seorang imam yang hidup di awal abad kedua hijriah, sebelum kejahatan kaum Rafidhah menyebar luas. Lalu bagaimana seandainya ia hidup setelah abad itu dan menyaksikan berbagai bencana dan

musibah yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir itu kepada kaum muslimin — yang jumlah dan kadarnya tidak diketahui kecuali oleh Allah? Tidaklah runtuhnya kekhalifahan Islam di Baghdad dan tempat-tempat lainnya melainkan disebabkan oleh kaum Rafidhah. Berapa banyak ulama yang disembelih, berapa banyak kaum muslimin yang dibunuh, dan cobaan mereka terus berlangsung hingga saat ini. Namun para dai yang tidak berpengetahuan itu menulis buku-buku dan artikel-artikel yang menyeru kepada pendekatan antara kaum Rafidhah dan Ahlus Sunnah, bahkan mengadakan konferensi-konferensi dan pertemuan-pertemuan untuk tujuan tersebut — tanpa mereka sadari bahwa tidak ada yang bermanfaat menghadapi mereka kecuali hujah, penjelasan, Sunnah, dan Al-Qur'an. Wallahul musta'an.

- Dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Thalhah bin Musharrif, ia berkata: *"Dahulu dikatakan bahwa membenci Bani Hasyim adalah kemunafikan, membenci Abu Bakar dan Umar adalah kemunafikan, dan orang yang meragukan Abu Bakar seperti orang yang meragukan Sunnah."*
-

Raja' bin Haiwah (wafat tahun 112 H)

Raja' bin Haiwah bin Jarwal — ada pula yang menyebut Ibnu Jazl — bin Al-Ahnaf. Seorang imam, teladan, dan menteri yang adil. Kunyahnya Abu Al-Miqdam, ada yang menyebut Abu Nashr, Asy-Syami Al-Filasthini. Ia meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Umamah, Jabir, Ibnu Amr, dan lainnya. Meriwayatkan darinya banyak orang, di antaranya: Makhul, Az-Zuhri, Qatadah, dan Abdullah bin Aun.

Ibnu Sa'd berkata, "Ia seorang yang tsiqah, alim, utama, dan banyak ilmunya." Raja' bin Abi Salamah berkata, "Tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang lebih aku sukai untuk diteladani daripada Raja' bin Haiwah." Dari Ibnu Aun, ia berkata, "Aku tidak pernah menjumpai orang yang lebih menahan diri daripada tiga orang: Raja' bin Haiwah di Syam, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Ibnu Sirin di Irak" — maksudnya mereka tidak melampaui batas apa yang mereka ketahui dan tidak memaksakan diri berpendapat dengan akal mereka sendiri.

Dari Raja' bin Haiwah, ia berkata: *"Dikatakan: betapa indahny Islam, dan yang memperindahny adalah iman. Betapa indahny iman, dan yang memperindahny adalah takwa. Betapa indahny takwa, dan yang memperindahny adalah ilmu. Betapa indahny ilmu, dan yang memperindahny adalah kelembutan. Betapa indahny kelembutan, dan yang memperindahny adalah kasih sayang."*

Dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir: Kami pernah bersama Raja' bin Haiwah, lalu kami memperbincangkan tentang bersyukur atas nikmat. Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mampu menunaikan syukur atas suatu nikmat." Di belakang kami ada seorang laki-laki yang mengenakan kain di kepalanya. Ia menyingkap kain dari kepalanya lalu berkata, "Bahkan Amirul Mukminin sekalipun?" Kami berkata, "Apa kaitannya Amirul Mukminin di sini? Amirul Mukminin hanyalah seorang manusia biasa." Kami tidak menyadari keberadaannya lagi, Raja' pun menoleh dan tidak melihatnya. Ia berkata, "Kalian akan kena masalah karena orang yang memakai kain itu." — dalam redaksi lain: "Jika kalian dipanggil dan diminta bersumpah, maka bersumpahlah." — Tiba-tiba seorang pengawal datang dan berkata,

"Datanglah menemui Amirul Mukminin." Kami pun mendatangi pintu Hisyam. Dari antara kami, Raja' diizinkan masuk sendirian. Ketika ia masuk, Hisyam berkata, "Ceritakan wahai Raja', Amirul Mukminin disebut-sebut namun kamu tidak membelanya?" Raja' berkata, "Apa itu wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Kalian memperbincangkan syukur atas nikmat lalu mengatakan tidak ada seorang pun yang mampu menunaikan syukur atas suatu nikmat. Lalu dikatakan kepada kalian, 'Bahkan Amirul Mukminin?' dan kalian menjawab, 'Amirul Mukminin hanyalah seorang manusia biasa'." Raja' berkata, "Hal itu tidak terjadi demikian." Hisyam bertanya, "Demi Allah?" Raja' menjawab, "Demi Allah." Raja' berkata, "Maka ia memerintahkan agar sang pengadu dicambuk tujuh puluh kali. Aku keluar dan ia sedang berlumuran darah." Ia berkata, "Begini padahal kamu putra Haiwah." Raja' berkata, *"Tujuh puluh cambukan di punggungmu lebih baik daripada darah seorang mukmin."* Ibnu Jabir berkata, "Setelah itu Raja' bin Haiwah, jika duduk dalam suatu majelis, selalu menoleh dan berkata, 'Hati-hatilah terhadap orang yang memakai kain'." Ia wafat pada tahun 112 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Ibnu Asakir mengeluarkan dalam biografi Abdurrahman bin Sulaiman, dari Harun bin Ma'ruf — ia berkata, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Raja' bin Jamil — ia berkata: "Aku hadir bersama Raja' bin Haiwah dalam jenazah Abdurrahman bin Sulaiman bin Abdulmalik. Ia mendengar seseorang berkata, 'Mintakanlah ampun untuknya, semoga Allah mengampuni kalian.' Maka Raja' berkata, *'Diam! Semoga Allah mematahkan lehermu'.*"

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dengan sanad dari Ibnu Abi As-Sa'ib, dari Raja' bin Haiwah, bahwa ia menulis surat kepada Hisyam bin Abdulmalik Amirul Mukminin: *"Telah sampai kabar kepadaku tentang apa yang terjadi pada dirimu karena Gailan dan Shalih. Demi Allah, membunuh keduanya lebih utama daripada membunuh dua ribu orang dari bangsa Turk dan Dailam."*

Catatan:

Allahu Akbar, betapa agungnya sikap ini. Lihatlah — semoga Allah merahmatimu — bagaimana para ulama salaf memahami bahaya bid'ah bagi umat Islam, hingga mereka menjadikan membunuh satu orang dari mereka setara dengan membunuh dua ribu orang kafir. Lalu bagaimana seandainya mereka hidup di zaman ini, ketika justru kaum ahli bid'ah yang berkuasa, dan dunia Islam tidak mengenal apa-apa selain bid'ah — kecuali yang dirahmati Rabbmu — bahkan bid'ah dianggap sebagai Islam itu sendiri, sedangkan siapa yang menentangnya dianggap sebagai khawarij, ekstremis, berlebihan, atau Wahabi, dan berbagai label lain yang diciptakan oleh kaum ahli bid'ah beserta para pendukungnya. Wallahul musta'an.

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad: Dari Ibrahim bin Abi Ablah, ia berkata: "Raja' bin Haiwah berhenti di sisi Makhul sementara aku bersamanya. Ia berkata, 'Wahai Makhul, telah sampai kabar kepadaku bahwa kamu berbicara tentang sesuatu dari masalah qadar. Demi Allah, jika aku mengetahui hal itu, pasti akulah yang akan berurusan denganmu di antara semua orang'." Makhul menjawab, "Tidak demi Allah, semoga Allah memperbaiki, itu bukan urusanku dan bukan pula perkataanku" — atau perkataan semisalnya. Laits berkata, "Sebenarnya Makhul

memang menyukai pembicaraan Gailan, sehingga jika ia menyebutnya, ia berkata 'kull kulailah' — padahal yang dimaksud adalah 'qul qalilah' (katakan sedikit saja) — karena Makhul memiliki sedikit cedal dalam bicaranya."

Muawiyah bin Qurrah (wafat tahun 113 H)

Muawiyah bin Qurrah bin Iyas Al-Muzani Al-Bashri, Abu Iyas. Ia berkata, "Aku sempat bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam — tidak ada seorang pun di antara mereka kecuali pernah menikam atau ditikam, memukul atau dipukul bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ali, Ma'qil, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: putranya Iyas, Manshur bin Zadzan, Tsabit Al-Bunani, Khalid Al-Hadzdza', dan lainnya.

Muawiyah pernah ditanya, "Bagaimana anakmu terhadapmu?" Ia menjawab, *"Ia sebaik-baik anak. Ia mencukupkan kebutuhanku di dunia sehingga aku bisa fokus untuk akhiratku."* Ibnu Hibban berkata, "Ia termasuk orang-orang yang berakal dari kalangan manusia." Ibnu Hajar berkata, "Tsiqah, alim."

Di antara perkataannya: *"Tangisan amal lebih aku sukai daripada tangisan mata. Janganlah engkau merendahkan ilmumu di hadapan orang-orang bodoh, dan janganlah engkau merendahkan dirimu di hadapan ulama. Sesungguhnya tidak adanya kemunafikan dalam diriku lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Umar saja takut kemunafikan, sedangkan aku justru merasa aman darinya?"*

Ia wafat pada tahun 113 H dalam usia tujuh puluh enam tahun.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Diriwayatkan darinya, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: *"Jauhilah oleh kalian perdebatan-perdebatan ini, karena ia menghapus amal."*

Sikapnya terhadap Rafidhah (Syiah):

Dari Mubarak bin Fadhalah, ia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Qurrah berkata: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan Abu Bakar sebagai penggantinya."*

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah, darinya: *"Khawarij dan para pengikut hawa nafsu telah binasa."*

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Iman karya Ibnu Abi Syaibah: Dari Muawiyah bin Qurrah, ia berkata: Abu Ad-Darda' biasa berdoa: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang langgeng, ilmu yang bermanfaat, dan petunjuk yang lurus."* Muawiyah berkata, *"Kami memandang bahwa ada iman yang tidak langgeng, ada ilmu yang tidak bermanfaat, dan ada petunjuk yang tidak lurus."*

Abdullah bin Ubaid bin Umair (wafat tahun 113 H)

Abdullah bin Ubaid bin Umair, Abu Hasyim. Ia meriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Meriwayatkan darinya: Ibnu Juraij, Jarir bin Hazim, dan Al-Auza'i. Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata, "Tsiqah."

Abdullah bin Ubaid berkata: *"Janganlah kamu puas dengan amal yang sedikit dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla seperti perbuatan orang yang hina dan rendah. Tetapi bersungguhsungguhlah dan berjuanglah seperti orang yang giat dan tekun, merendahkan kepada Allah Azza wa Jalla tanpa kelemahan, seperti orang asing yang tertawan."*

Ia wafat pada tahun 113 H.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Harun bin Ibrahim At-Tabrizi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata: *"Iman adalah penuntun, amal adalah pengiring, dan jiwa itu keras kepala. Jika penuntunnya lemah, pengiring tidak akan lurus. Dan jika pengiring lemah, ia tidak akan lurus di hadapan penuntunnya. Iman kepada Allah bersama amal, dan amal bersama iman — keduanya tidak sempurna tanpa yang lain — hingga keduanya mengantarkan pada kebaikan, insya Allah."*

Wahb bin Munabbih (wafat tahun 114 H)

Wahb bin Munabbih bin Kamil bin Sij bin Dzi Kibar — ia adalah Al-Aswar Al-Yamani Ash-Shan'ani Adz-Dzimari — Abu Abdillah Al-Abnawi, saudara Hammam bin Munabbih, Ma'qil bin Munabbih, dan Gailan bin Munabbih. Ia lahir pada masa Utsman, yaitu pada tahun 34 H. Ia pernah bepergian dan menunaikan haji. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Umar, dan lainnya. Meriwayatkan darinya kedua putranya: Abdullah dan Abdurrahman, cucu perempuannya Idris bin Sinan — ayah dari Abdulmunim bin Idris — Simak bin Al-Fadhl, Auf Al-A'rabi, dan lainnya. Al-Ijli berkata, "Wahb adalah seorang tabiin yang tsiqah, ia pernah menjabat sebagai qadhi Shan'a."

Wahb bin Munabbih berkata kepada Atha' Al-Khurasani: *"Para ulama sebelum kita dahulu telah mencukupkan diri dengan ilmu mereka sehingga tidak bergantung kepada dunia orang lain. Maka mereka tidak menoleh kepada dunia itu. Sedangkan orang-orang yang memiliki dunia rela mengorbankan harta mereka demi ilmu para ulama. Namun kini para ulama di antara kita sudah menggunakan ilmunya demi meraih dunia orang lain. Sedangkan orang-orang yang memiliki dunia pun telah zuhud terhadap ilmu mereka, karena melihat betapa buruknya kedudukan ilmu itu di sisi mereka."* Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 114 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

- Adz-Dzahabi berkata, darinya ia berkata: *"Jagalah tiga hal dariku: jauhilah hawa nafsu yang dituruti, teman yang buruk, dan rasa kagum seseorang terhadap dirinya sendiri."*

- Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Seorang fakih yang menjaga kehormatan diri, zuhud, dan berpegang teguh pada Sunnah – mereka itulah para pengikut para nabi di setiap zaman."*
- Dari Abdush-Shamad bin Ma'qil, bahwa ia mendengar Wahb berkata: *"Tinggalkanlah debat dan bantah-membantah dalam urusanmu. Karena sesungguhnya kamu tidak akan pernah melemahkan salah satu dari dua jenis orang: orang yang lebih berilmu darimu – maka bagaimana mungkin kamu mendebat dan membantah orang yang lebih berilmu darimu? – atau orang yang kamu lebih berilmu darinya, namun ia tidak mau menurut kepadamu – maka bagaimana mungkin kamu mendebat dan membantah orang yang kamu lebih berilmu darinya sementara ia tidak mau menurut? Putuskanlah hal itu dari dirimu."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Dalam kitab Tarikh Ibnu Asakir diriwayatkan dari Ma'mar, dari Simak bin Fadhl, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Urwah bin Muhammad, dan di sampingnya duduk Wahb bin Munabbih. Lalu datanglah sekelompok orang mengadukan gubernur mereka dan menyebutkan perbuatan buruk yang dilakukannya. Wahb pun mengambil tongkat yang ada di tangan Urwah, lalu memukulkannya ke kepala gubernur itu hingga darahnya mengalir. Urwah pun tertawa dan berbaring terlentang, seraya berkata, "Abu Abdillah mencela kita karena marah, tapi dia sendiri marah juga." Wahb menjawab, "Mengapa aku tidak marah, sedangkan Dzat yang menciptakan akal pun marah? Sesungguhnya Allah berfirman: **Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun**

menghukum mereka (Az-Zukhruf: 55)." Beliau berkata: artinya, mereka membuat Kami marah.

Komentar:

Teks ini sangat jelas dalam menetapkan sifat marah bagi Allah. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh kaum yang suka menakwil dan mufawwidah terhadap teks ini dan yang semisalnya. Apakah ini disebut tafwidh, tasybih, atau penetapan sifat sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesarannya?

Dalam kitab Siyar A'lam an-Nubala', pada biografi Ja'd bin Dirham, Al-Madaini berkata: Ia adalah seorang zindiq. Wahb pernah berkata kepadanya, "Sungguh aku mendugamu termasuk orang-orang yang binasa. Seandainya Allah tidak memberitahu kita bahwa Dia memiliki tangan dan mata, niscaya kita tidak akan mengatakannya." Tidak lama setelah itu, Ja'd pun disalib.

Komentar:

Dalam catatan pinggir kitab Siyar, terdapat sanggahan dari komentator atas Ibnu Katsir dalam penyebutan sanad kesesatan Ja'd. Kemudian disebutkan pula pendapat sebagian ulama belakangan yang menyatakan bahwa Ja'd dibunuh karena alasan politik, dan bahwa Bani Umayyah tidak peduli dengan persoalan akidah. Padahal, pernyataan semacam ini tidak mungkin keluar kecuali dari orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak mengenal masa Bani Umayyah, yang sesungguhnya penuh dengan para ulama dari kalangan tabiin dan sahabat, di mana kepala-kepala ahli bidah mulai bermunculan dan para ulama salaf pun tampil

menghadapi mereka, termasuk di antaranya para khalifah Bani Umayyah sendiri. Dan tidaklah jauh dari ingatan kita perdebatan Umar bin Abdul Aziz dengan kaum Khawarij dan lainnya.

Sikapnya terhadap Khawarij

Dalam kitab Siyar diriwayatkan: Ali bin Al-Madini berkata: Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Dawud bin Qais mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku memiliki seorang sahabat yang dipanggil Abu Syamr dari suku Dzu Khaulan. Aku keluar dari Shan'a menuju desanya. Ketika hampir sampai, aku menemukan sepucuk surat tersegel yang ditujukan kepadanya. Aku datanginya dalam keadaan sedih dan murung. Aku bertanya tentang keadaannya, lalu ia menjawab, "Seorang utusan datang dari Shan'a dan menyebutkan bahwa para sahabatku telah mengirimkan surat untukku, namun utusan itu menghilangkannya." Aku berkata, "Ini suratnya." Ia berkata, "Segala puji bagi Allah," lalu ia membukanya dan membacanya. Aku berkata, "Bacakan untukku." Ia menjawab, "Kurasa usiamu masih muda." Aku bertanya, "Apa isinya?" Ia menjawab, "Tebasan leher." Aku berkata, "Mungkin surat itu dikirim oleh orang-orang Haruriyah kepadamu berkaitan dengan zakat hartamu." Ia bertanya, "Dari mana kamu mengenal mereka?" Aku menjawab, "Aku dan beberapa kawanku duduk bersama Wahb bin Munabbih. Beliau berkata kepada kami: Waspadalah, wahai para pemuda yang masih hijau, dari kaum Haruriyah ini, jangan sampai mereka memasukkan kalian ke dalam pendapat mereka yang menyimpang. Sesungguhnya mereka adalah aib bagi umat ini." Lalu ia menyerahkan surat itu kepadaku. Kubaca, dan ternyata isinya berbunyi: Salam untukmu. Sesungguhnya kami memuji Allah kepadamu dan berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada-Nya.

Sesungguhnya agama Allah adalah petunjuk dan hidayah. Agama Allah adalah ketaatan kepada Allah dan menyalahi orang yang menyelisihi sunnah Nabi-Nya. Apabila suratku ini sampai kepadamu, perhatikanlah agar kamu menunaikan — insya Allah — apa yang telah Allah wajibkan kepadamu dari hak-Nya, agar kamu berhak mendapatkan perwalian Allah dan perwalian para wali-Nya. Wassalam.

Aku berkata kepadanya, "Aku melarangmu mengikuti mereka." Ia berkata, "Bagaimana aku bisa mengikuti perkataanmu dan meninggalkan perkataan orang yang lebih tua darimu?" Aku berkata, "Maukah kamu kuantar menemui Wahb agar kamu mendengar sendiri perkataannya?" Ia menjawab, "Ya." Kami pun turun ke Shan'a. Aku antarkan ia menemui Wahb — sementara Mas'ud bin Auf adalah gubernur Yaman yang ditunjuk oleh Urwah bin Muhammad. Kami mendapati beberapa orang sedang berada di sisi Wahb. Sebagian dari mereka bertanya kepadaku, "Siapa orang tua ini?" Aku jawab, "Ia punya keperluan." Mereka pun beranjak pergi. Wahb bertanya, "Apa keperluanmu, wahai Dzu Khaulan?" Orang itu gugup dan ragu-ragu. Wahb berkata kepadaku, "Sampaikanlah maksudnya." Aku berkata, "Ia termasuk ahli Al-Qur'an dan orang saleh, Allah lebih mengetahui batinnya. Ia mengabarkan kepadaku bahwa sekelompok orang dari Haruriyah menemuinya dan berkata: Zakat yang kamu serahkan kepada para pemimpin tidak sah bagimu, karena mereka tidak menyalurkannya pada tempatnya. Serahkanlah zakatmu kepada kami. Dan aku memandang, wahai Abu Abdillah, bahwa perkataanmu lebih menyembuhkannya daripada perkataanku." Wahb berkata, "Wahai Dzu Khaulan, apakah kamu ingin menjadi Haruri setelah tua, lalu bersaksi atas orang yang lebih baik darimu dengan tuduhan sesat?"

Apa yang akan kamu katakan kepada Allah esok hari ketika Allah menghentikanmu dan orang yang kamu saksi? Allah menyaksikan keimanannya, sedangkan kamu menyaksikan kekafirannya. Allah menyaksikan hidayahnya, sedangkan kamu menyaksikan kesesatannya. Di mana posisimu nanti jika pendapatmu bertentangan dengan perintah Allah, dan kesaksianmu bertentangan dengan kesaksian Allah? Ceritakan kepadaku, wahai Dzu Khaulan, apa yang mereka katakan kepadamu?"

Barulah orang itu berbicara dan berkata kepada Wahb, "Mereka memerintahku untuk tidak bersedekah kecuali kepada orang yang sepaham dengan mereka, dan tidak memohon ampun kecuali untuk mereka saja." Wahb berkata, "Benar, inilah fitnah dusta mereka. Adapun perkataan mereka tentang sedekah, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa seorang perempuan dari Yaman masuk neraka karena seekor kucing yang ia ikat. Maka apakah seorang manusia yang menyembah Allah, yang mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, lebih dicintai Allah untuk diberi makan dari rasa lapar, ataukah seekor kucing? Allah berfirman: **Dan mereka memberikan makanan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan** (Al-Insan: 8) dan seterusnya."

"Adapun perkataan mereka bahwa tidak boleh memohon ampun kecuali untuk orang yang sepaham dengan mereka — apakah mereka lebih baik dari para malaikat? Allah berfirman: **Dan mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi** (Asy-Syura: 5). Demi Allah, para malaikat tidak melakukan itu kecuali karena mereka diperintahkan: **Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata-kata dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya** (Al-Anbiya: 27). Dan datang pula dengan mudah: **Dan**

mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman (Ghafir: 7)."

"Wahai Dzu Khaulan, aku telah menyaksikan masa awal Islam. Demi Allah, tidaklah kaum Khawarij bersatu dalam satu kelompok melainkan Allah cerai-beraikan mereka dalam kondisi terburuk. Tidaklah salah seorang dari mereka menampakkan pendapatnya melainkan Allah penggal lehernya. Seandainya Allah memberi mereka kesempatan untuk mewujudkan pendapat mereka, niscaya bumi akan rusak, jalan-jalan dan ibadah haji akan terputus, dan urusan Islam akan kembali menjadi jahiliah. Dan niscaya akan berdiri banyak kelompok, masing-masing mengklaim khilafah untuk dirinya sendiri, setiap orang memiliki lebih dari sepuluh ribu pengikut, mereka saling berperang dan saling mengkafirkan, hingga seorang mukmin hidup dalam ketakutan atas diri, agama, darah, keluarga, dan hartanya, tanpa tahu harus berpihak kepada siapa. Allah berfirman: **Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya bumi ini akan rusak** (Al-Baqarah: 251). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman** (Ghafir: 51). Seandainya mereka benar-benar beriman, niscaya mereka akan ditolong. Dan Allah berfirman: **Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang** (Ash-Shaffat: 173). Tidakkah cukup bagimu, wahai Dzu Khaulan, untuk bersikap lapang terhadap ahli kiblat sebagaimana Nuh bersikap lapang terhadap para penyembah berhala, ketika kaumnya berkata kepadanya: **Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?** (Asy-Syu'ara: 111)." Hingga akhirnya Dzu Khaulan berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Wahb menjawab, "Perhatikan zakatmu

dan serahkanlah kepada orang yang telah Allah jadikan pemimpin atas umat ini dan yang telah menyatukan mereka di bawahnya. Sesungguhnya kekuasaan hanya milik Allah semata dan ada di tangan-Nya, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Apabila kamu menyerahkan zakat kepada pemimpin yang berwenang, maka kamu telah terbebas darinya. Jika ada kelebihan, sambungkanlah dengan kerabat, para mawali, tetangga, dan tamu." Dzu Khaulan berkata, "Aku bersaksi bahwa aku telah turun dari pendapat kaum Haruriyah."

Sikapnya terhadap Murji'ah

Dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, modal pokoknya adalah kepahaman agama, dan perhiasannya adalah rasa malu.*

Sikapnya terhadap Qadariyah

Dalam kitab Siyar diriwayatkan: Dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku menemui Wahb di rumahnya di Shan'a. Ia menjamuku dengan buah kelapa yang ada di rumahnya. Aku berkata kepadanya, "Aku berharap seandainya kamu tidak pernah menulis sebuah kitab tentang qadar." Ia menjawab, "Demi Allah, aku pun berharap demikian."

Ahmad berkata: Ia pernah dituduh terlibat sedikit dengan paham itu, namun kemudian ia rujuk. Al-Ajali berkata: Ia rujuk.

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Yazid Al-Khurasani, ia berkata: Ketika aku bersama Makhul, tiba-tiba ia berkata, "Wahai Wahb bin Munabbih, apa yang sampai kepadaku tentangmu dalam masalah qadar?" Wahb menjawab, "Tentang aku?" Makhul menjawab, "Ya." Wahb berkata, "Demi Dzat yang memuliakan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan kenabian, sungguh aku telah mempelajari tujuh puluh dua kitab dari Allah Azza wa Jalla, ada yang tersembunyi dan ada yang diketahui umum. Tidak satu pun kitab dari padanya kecuali aku dapati di dalamnya: Barang siapa yang menyandarkan sesuatu dari takdir Allah kepada dirinya sendiri, maka ia kafir kepada Allah." Makhul pun berkata, "Allahu Akbar."

Muhammad bin Ali bin Husain Abu Ja'far Al-Baqir (wafat 114 H)

Beliau adalah Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abu Ja'far Al-Baqir, Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Madani, putra Zainul Abidin. Beliau meriwayatkan dari Ibnu Umar, Anas, Jabir, ayahnya Zainul Abidin, Muhammad bin Al-Hanafiyah, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya: putranya Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Az-Zuhri, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dan lain-lain. Adz-Dzahabi berkata tentang beliau: Beliau adalah salah satu orang yang menghimpun ilmu, amal, kepemimpinan, kemuliaan, keterpercayaan, dan kewibawaan. Beliau layak memegang khilafah. Beliau adalah salah satu dari dua belas imam yang diagungkan oleh Syiah Imamiyah dan yang mereka yakini terjaga dari kesalahan serta mengetahui seluruh ajaran agama.

Padahal, kemaksuman hanyalah milik para malaikat dan para nabi. Setiap orang bisa benar dan bisa salah, pendapatnya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang maksum dan ditopang oleh wahyu. Adz-Dzahabi juga berkata: Abu Ja'far dijuluki Al-Baqir, dari kata baqara al-'ilm, artinya membelah ilmu, yakni mampu menggali akar dan kedalaman ilmu sehingga diketahui hakikat dan rahasianya. Sungguh Abu Ja'far adalah seorang imam mujtahid yang banyak membaca kitab Allah dan memiliki kedudukan agung. Namun demikian, beliau tidak mencapai derajat Ibnu Katsir dan yang setingkatnya dalam bidang Al-Qur'an, tidak pula mencapai derajat Abu Az-Zinad dan Rabi'ah dalam bidang fikih, tidak pula mencapai derajat Qatadah dan Ibnu Syihab dalam hafalan dan penguasaan sunnah. Kami tidak pilih kasih kepadanya, tetapi juga tidak berlaku zalim. Kami mencintainya karena Allah atas kumpulan sifat-sifat kesempurnaan yang ada padanya. Beliau wafat tahun 114.

Sikapnya terhadap Ahli Bidah

Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Muhammad bin Ali, ia berkata: Janganlah kalian duduk bersama orang-orang yang suka berdebat, karena mereka suka mempersoalkan ayat-ayat Allah.

Sikapnya terhadap Rafidhah

Dalam kitab Siyar diriwayatkan: Dari Bassam Ash-Shairafi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang Abu Bakar dan Umar. Beliau menjawab, "Demi Allah, aku sungguh mencintai

keduanya dan memohon ampun untuk keduanya. Dan aku tidak pernah mendapati seorang pun dari Ahlul Bait kami kecuali ia mencintai keduanya."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Salim bin Abi Hafshah — yang berpaham Rafidhah — ia berkata: Aku menemui Abu Ja'far ketika beliau sedang sakit. Beliau berkata — dan aku kira beliau mengatakannya karena mengetahui keadaanku — "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai Abu Bakar dan Umar. Ya Allah, jika dalam hatiku terdapat sesuatu yang bertentangan dengan ini, maka janganlah syafaat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggapai aku di hari kiamat."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Al-A'masy, dari beliau, ia berkata: "Mereka mengklaim bahwa akulah Al-Mahdi, padahal aku lebih dekat kepada ajalku daripada kepada apa yang mereka dakwakan."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Urwah bin Abdillah, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang hiasan pedang. Beliau menjawab, "Tidak mengapa, sebab Abu Bakar Ash-Shiddiq pun pernah menghiasi pedangnya." Aku bertanya, "Kamu menyebutnya Ash-Shiddiq?" Beliau pun melompat dan menghadap kiblat, lalu berkata, "Ya, Ash-Shiddiq, ya Ash-Shiddiq. Barang siapa yang tidak menyebutnya Ash-Shiddiq, semoga Allah tidak membenarkan ucapannya di dunia maupun di akhirat."

Dalam kitab Asy-Syari'ah diriwayatkan dari Hakim bin Jubair, ia berkata: Aku berada dalam sebuah majelis yang di dalamnya terdapat sekelompok orang Syiah. Sebagian dari mereka mencela Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma. Aku berkata, "Semoga laknat Allah menimpa orang yang mengatakan hal ini." Seorang dari kaum itu berkata, "Kami mengambil pendapat ini dari Abu Ja'far." Aku pun menemui Abu Ja'far dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?" Beliau bertanya, "Apa yang orang-orang katakan tentang keduanya?" Aku menjawab, "Mereka merendahkan keduanya." Beliau berkata, "Yang mengatakan demikian tentang keduanya hanyalah orang-orang yang keluar dari agama. Cintailah keduanya sebagaimana kamu mencintai Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata: Aku bertanya kepada beliau, "Adakah seseorang dari kalian Ahlul Bait yang mencela Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma?" Beliau menjawab, "Tidak. Cintailah keduanya, mohonkan ampun untuk keduanya, dan kasihilah keduanya." Aku bertanya, "Adakah seseorang dari kalian yang meyakini paham raj'ah?" Beliau menjawab, "Tidak."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad diriwayatkan dari Salim bin Abi Hafshah: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali dan Ja'far tentang Abu Bakar dan Umar. Keduanya menjawab, "Cintailah keduanya dan berlepas dirilah dari musuh keduanya, karena keduanya adalah dua imam petunjuk."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Katsir An-Nawwa', ia berkata: Aku berkata kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, "Semoga Allah menjadikanku tebusanmu, bagaimana pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar – apakah keduanya menzalimi kalian dari hak kalian atau mengambilnya?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Dzat yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi seluruh alam, keduanya tidak pernah menzalimi kami sedikit pun dari hak kami." Aku berkata, "Semoga Allah menjadikanku tebusanmu, apakah aku boleh mencintai keduanya?" Beliau menjawab, "Ya, cintailah keduanya. Semoga Allah melaknat Mughirah dan Bayan, karena keduanya telah berdusta atas nama kami Ahlul Bait."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far, "Semoga aku menjadi tebusanmu, apakah ada seseorang dari kalian yang berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar" – dalam riwayat Ibnu Al-Ashbahani: "yang mencela Abu Bakar dan Umar?" Beliau menjawab, "Tidak." Lalu beliau berkata, "Cintailah keduanya, mohonkan ampun untuk keduanya, dan jadikan keduanya sebagai pelindungmu."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Yunus bin Bukair, dari Abu Ja'far – yakni Muhammad bin Ali bin Husain – ia berkata: "Barang siapa yang tidak mengenal keutamaan Abu Bakar dan Umar, berarti ia tidak mengenal sunnah."

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Abdillah bin Qusyair, ia berkata: Aku mendapati Abu Ja'far Muhammad bin Ali bersaksi bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq radhiallahu anhuma adalah imam yang hak, sementara kaum Rafidhah mengingkari hal itu.

Dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Mughirah, ia berkata: Abu Ja'far biasa berdoa, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku bukanlah imam mereka."

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Dalam kitab Siyar diriwayatkan: Dari Bassam Ash-Shairafi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang Al-Qur'an. Beliau menjawab, "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau menjawab, "Al-Qur'an bukan pencipta dan bukan pula makhluk, melainkan kalam Allah."

Sikapnya terhadap Murji'ah

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain berkata: "Tidak ada malam yang menyerupai malam lain, tidak pula siang yang menyerupai siang lain, yang lebih mirip dengan Murji'ah daripada orang-orang Yahudi."

Dari Al-Fudlail bin Yasar, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ali ditanya tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seorang pezina tidak dalam keadaan beriman ketika ia berzina, dan seorang pencuri tidak dalam keadaan beriman ketika ia mencuri."* Beliau menjawab, "Ini adalah Islam," lalu beliau menggambar lingkaran besar, kemudian menggambar lingkaran di dalamnya yang lebih kecil, seraya berkata, "Ini adalah iman yang terbatas dalam Islam. Apabila ia berzina atau mencuri, ia keluar dari iman menuju Islam. Apabila ia bertobat, ia kembali kepada iman. Dan tidak ada yang mengeluarkannya dari Islam kecuali kekufuran kepada Allah."

Sikapnya terhadap Qadariyah

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad diriwayatkan dari Al-Harits bin Suraij Al-Bazzaz: Aku berkata kepada Muhammad bin Ali, "Kami memiliki seorang imam yang berpaham qadar." Beliau menjawab, "Wahai putra orang Persia, perhatikanlah setiap salat yang pernah kamu kerjakan di belakangnya — ulangilah semuanya. Mereka adalah saudara orang-orang Yahudi dan Nasrani, semoga Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran?"

Komentar:

Allahu Akbar! Lihatlah betapa besar kebencian ulama Salafi terhadap para ahli bidah. Jika saja salat di belakang mereka tidak sah, maka apalagi kebaikan yang tersisa pada mereka? Kenyataannya, bidah dan para pelakunya tidak memiliki kebaikan

sedikit pun — semuanya adalah keburukan. Kita memohon kepada Allah keselamatan darinya.

Ibnu Battah dan Al-Ajuri meriwayatkan dengan sanad keduanya dari Harb bin Syuraih Abu Sufyan Al-Bazzar, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali. Beliau bertanya, "Apakah kamu orang Syam?" Orang-orang berkata kepadanya, "Ia adalah maula-mu." Beliau berkata, "Selamat datang," lalu meletakkan bantal kulit untukku. Ia berkata: Aku berkata, "Di antara mereka ada yang berkata: tidak ada qadar. Di antara mereka ada yang berkata: Allah menakdirkan kebaikan tetapi tidak menakdirkan keburukan. Dan di antara mereka ada yang berkata: tidak ada sesuatu pun yang terjadi dan telah terjadi kecuali sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pena." Beliau menjawab, "Telah sampai kepadaku bahwa di wilayahmu terdapat pemimpin-pemimpin yang menyesatkan manusia dengan dua pendapat pertama. Jika kamu melihat salah seorang dari mereka menjadi imam salat bagi orang-orang, janganlah salat di belakangnya." Kemudian beliau diam sejenak, lalu berkata, "Barang siapa yang mati dari mereka, janganlah salat jenazah untuknya. Mereka adalah saudara orang-orang Yahudi." Aku berkata, "Aku pernah salat di belakang mereka." Beliau menjawab, "Barang siapa yang salat di belakang mereka, hendaklah ia mengulang salatnya."

Atha' bin Abi Rabah (wafat 115 H)

Beliau adalah Atha' bin Abi Rabah — nama aslinya Aslam — Al-Qurasyi Al-Fihri, Abu Muhammad Al-Makki, maula keluarga Abu

Khutsaim, ada pula yang menyebut maula Bani Jumah. Beliau lahir di daerah Al-Jund dan tumbuh di Mekah, dilahirkan pada masa khilafah Umar. Beliau meriwayatkan dari Aisyah, Ummu Salamah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya: Aban bin Shalih, Mujahid bin Jabr, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan lain-lain.

Abu Ashim Ats-Tsaqafi berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al-Baqir berkata kepada orang-orang yang berkumpul mengelilinginya, "Hendaklah kalian berpegang kepada Atha'. Demi Allah, ia lebih baik bagi kalian daripada aku."

Al-Ashma'i berkata: Atha' bin Abi Rabah menemui Abdul Malik bin Marwan ketika ia sedang duduk di singgasananya, dikelilingi oleh para pembesar dari berbagai kabilah — itu terjadi di Mekah pada musim haji di masa khilafahnya. Ketika Abdul Malik melihat Atha', ia bangkit menyambutnya, mengucapkan salam, lalu mempersilakannya duduk bersamanya di singgasana dan duduk di hadapannya. Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, apa keperluanmu?" Atha' menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah dalam urusan tanah haram Allah dan tanah haram Rasul-Nya — peliharalah keduanya dengan memakmurkannya. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar, karena dengan merekalah kamu duduk di kedudukan ini. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan para penjaga perbatasan, karena mereka adalah benteng kaum muslimin. Perhatikanlah urusan kaum muslimin, karena kamu seorang diri yang akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Dan bertakwalah kepada Allah dalam urusan orang-orang yang ada di pintumu — janganlah lengah dari mereka dan jangan tutup pintu di hadapan mereka." Abdul Malik berkata, "Akan aku lakukan." Lalu

Atha' bangkit dan berdiri. Abdul Malik memegang tangannya dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, engkau hanya meminta keperluan orang lain kepada kami, dan semua itu telah kami penuhi. Apa keperluanmu sendiri?" Atha' menjawab, "Aku tidak memiliki keperluan kepada seorang makhluk pun." Lalu ia keluar. Abdul Malik berkata, "Inilah — demi ayahku — kemuliaan sejati. Inilah — demi ayahku — kepemimpinan sejati."

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — tahun 115 atau 114.

Sikapnya terhadap Ahli Bidah

Dalam Sunan Ad-Darimi diriwayatkan dengan sanad kepadanya: **Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian** (An-Nisa: 59). Beliau berkata, "Ulil amri adalah para ulama dan ahli fikih. Ketaatan kepada Rasul adalah mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah."

Dalam Sunan Ad-Darimi juga diriwayatkan dengan sanad kepada Abdul Aziz bin Rafi': Atha' pernah ditanya tentang sesuatu, lalu menjawab, "Aku tidak tahu." Dikatakan kepadanya, "Tidakkah kamu berpendapat berdasarkan akalmu?" Beliau menjawab, "Aku malu kepada Allah jika agama di muka bumi ini diamankan berdasarkan pendapatku."

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam diriwayatkan darinya mengenai firman Allah: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi berbagai**

golongan (Al-An'am: 159). Beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang yang suka berdebat dan berselisih dalam agama Allah."

Dari Atha' tentang firman Allah Azza wa Jalla: **Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul** (An-Nisa: 59). Beliau berkata, "Kepada Allah" artinya kepada kitab-Nya, dan kepada Rasul artinya kepada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dari Atha', ia berkata: *"Orang yang jatuh martabatnya, berteman dengan siapa saja yang ia mau."*

Dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia berkata: *"Agama itu bukan pendapat akal, melainkan apa yang didengar dan diterima dari sumbernya."*

Dari Atha' bin Abi Rabah bahwa ia berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya mengenai para pengikut hawa nafsu: "Apabila kalian melihat salah seorang dari mereka duduk bersama kita, beritahukan aku dengan isyarat yang telah kita sepakati." Maka apabila salah seorang dari mereka duduk bersama mereka, isyaratnya adalah mengambil sandalnya lalu berdiri pergi.

Sikapnya terhadap Khawarij

Dalam kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah diriwayatkan: Sa'id bin Sallam Al-Bashri berkata: Aku mendengar Abu Hanifah An-Nu'man berkata: Aku pernah menemui Atha' di Mekah, lalu aku bertanya kepadanya tentang sesuatu. Ia bertanya, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari penduduk Kufah." Ia berkata, "Apakah kamu dari penduduk kota yang memecah belah agama mereka dan menjadi berbagai golongan?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Dari golongan mana kamu?" Aku menjawab, "Dari golongan yang tidak mencela para ulama salaf, yang beriman kepada takdir, dan tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosanya." Atha' berkata, "Engkau telah mengenali jalan yang benar, maka tetaplah di atasnya."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad diriwayatkan dari Utsman bin Al-Aswad, ia berkata: Aku mendengar Atha' berkata, "Salatkanlah setiap orang yang dibaringkan di pintu ini dari kalangan orang-orang yang menghadap kiblatmu." Lalu beberapa nama disebutkan kepadanya, dan beliau berkata sesuatu tentang mereka, kemudian berkata, "Salatkanlah setiap orang dari mereka yang salat menghadap kiblat."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Mubarak bin Hassan, ia berkata: Aku bertanya kepada Salim Al-Afthas: Seorang laki-laki yang taat kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat, dan seorang laki-laki yang bermaksiat kepada Allah dan tidak pernah taat, lalu yang taat menghadap Allah dan dimasukkan ke surga, sedangkan yang bermaksiat menghadap Allah dan dimasukkan ke neraka — apakah keduanya berbeda dalam hal iman? Ia menjawab: Tidak.

Lalu aku menceritakan hal itu kepada Atha', maka ia berkata: Tanyakan kepada mereka, apakah iman itu baik atau buruk? Sesungguhnya Allah berfirman: **"Agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik, dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu ditumpuk semuanya, kemudian dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."** (Al-Anfal: 37). Ia berkata: Lalu aku tanyakan kepada mereka, tetapi mereka tidak menjawabku. Salim berkata: Sesungguhnya iman itu hanyalah ucapan, tidak disertai amal. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Atha', maka ia berkata: Subhanallah! Apakah kalian tidak membaca ayat dalam surah Al-Baqarah: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi"** — kemudian Allah menyifatkan nama ini dengan amal dan mewajibkannya, Allah berfirman: **"dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat"** — hingga firman-Nya: **"mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177). Ia berkata: Tanyakan kepada mereka, apakah amal itu termasuk dalam nama ini? Lalu ia membaca: **"Dan barangsiapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arahnya dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia adalah orang yang beriman."** (Al-Isra': 19). Maka nama itu mewajibkan amal, dan amal itu mewajibkan nama.

- Ma'qil bin Ubaid Al-Absi berkata: Aku pergi berhaji lalu masuk menemui Atha' bin Abi Rabah bersama beberapa sahabatku, dan ia sedang membaca surah Yusuf. Aku mendengarnya membaca ayat ini: **"Sehingga ketika para rasul berputus asa**

dan menyangka bahwa mereka telah didustakan" (Yusuf: 110) dengan bacaan ringan (takhfif). Aku berkata kepadanya: Kami ada keperluan, izinkanlah kami masuk. Ia pun mengizinkan. Lalu aku memberitahunya bahwa ada sekelompok orang di tempat kami yang membuat hal baru dan berkata bahwa shalat dan zakat bukan bagian dari agama. Ia berkata: Bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat."** (Al-Bayyinah: 5). Aku berkata: Mereka juga mengatakan bahwa iman tidak bertambah. Ia berkata: Bukankah Allah telah berfirman dalam apa yang Dia turunkan: **"agar mereka bertambah imannya di samping iman mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4) – inilah iman yang bertambah pada mereka. Aku berkata: Mereka mengklaim engkau membenarkan pendapat mereka, dan telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Dirham masuk menemui bersama para sahabatnya lalu mereka menawarkan pendapatnya kepadamu, dan engkau menerimanya dan mengatakan hal ini. Ia berkata: Tidak, demi Allah yang tidak ada ilah selain Dia – dua atau tiga kali.

- Dalam Ushul Al-I'tiqad: dari Ibnu Mujahid, ia berkata: Aku berada di sisi Atha' bin Abi Rabah, lalu datanglah anaknya Ya'qub dan berkata: Wahai ayahku, ada kawan-kawan kami yang mengaku bahwa iman mereka seperti iman Jibril. Ia berkata: Wahai anakku, tidaklah sama iman orang yang taat kepada Allah dengan iman orang yang bermaksiat kepada Allah.

Al-Hakam bin Utaibah (wafat 115 H)

Imam besar, ulama penduduk Kufah, Abu Muhammad Al-Kindi. Meriwayatkan hadits dari Abu Juhaifah As-Suwai, Syuraih Al-Qadhi, dan Ibrahim An-Nakha'i. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Manshur, Al-A'masy, Al-Auza'i, dan Syu'bah. Ahmad bin Hanbal berkata: Ia adalah orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Ibrahim. Abbas Ad-Duri berkata: Al-Hakam adalah seorang yang tekun beribadah dan memiliki keutamaan. Ahmad Al-Ijli berkata: Ia adalah pengikut sunnah dan atsar. Al-Auza'i berkata: Aku berhaji lalu bertemu dengan Abdah bin Abi Lubabah, ia berkata kepadaku: Apakah engkau sudah bertemu Al-Hakam? Aku jawab: Belum. Ia berkata: Temuilah dia, karena tidak ada yang lebih faqih darinya di antara dua batas kota ini (Madinah). Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 115.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Dari Al-Hakam bin Utaibah, ia berkata: Tidak seorang pun dari makhluk Allah kecuali ada ucapannya yang diambil dan ada yang ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Dari Sufyan, dari Amr bin Qais, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hakam — yakni Ibnu Utaibah —: Apa yang mendorong manusia masuk ke dalam hawa nafsu (aliran sesat) ini? Ia menjawab: Perdebatan.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ma'qil bin Ubaid Al-Absi berkata: Aku bertemu Al-Hakam bin Utaibah lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya Abdul Karim dan Maimun mendengar kabar bahwa ada sekelompok orang Murji'ah yang masuk menemuimu lalu menawarkan pendapat mereka, dan engkau menerimanya. Ia berkata: Apakah Maimun dan Abdul Karim menerimanya dariku? Aku jawab: Tidak. Ia berkata: Dua belas orang masuk menemuiku saat aku sakit, lalu berkata: Wahai Abu Muhammad, apakah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah didatangi seseorang yang membawa seorang budak perempuan berkulit hitam atau dari Habasyah, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, aku punya kewajiban membebaskan seorang budak yang beriman, apakah menurutmu perempuan ini beriman? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah? Ia menjawab: Ya. Beliau bertanya: Apakah engkau bersaksi bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang setelah kematian? Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: Bebaskanlah dia. Mereka pun keluar sambil mengklaim bahwa aku membenarkan pendapat mereka.

Muharib bin Ditsar (wafat 116 H)

Muharib bin Ditsar bin Kurdus bin Qirwasy As-Sadusi Al-Kufi, seorang faqih dan qadhi (hakim) Kufah yang diangkat oleh Khalid bin Abdillah Al-Qasri. Julukannya Abu Mathraf. Mendengar hadits dari Ibnu Umar, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, dan sejumlah yang lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Mis'ar, Syu'bah, Ats-Tsauri, dan banyak lagi. Ia termasuk perawi terpercaya dari kalangan tabi'in, orang-orang pilihan, dan

ulama mereka. Ia dinilai tsiqah oleh banyak orang, bahkan Adz-Dzahabi berkata dalam Al-Mizan: Ia adalah hujjah secara mutlak. Ats-Tsauri berkata: Aku rasa tidak pernah melihat seorang pun yang aku unggulkan atasnya. Ibnu Sa'd berkata: Ia termasuk Murji'ah awal yang menangguhkan penilaian terhadap Ali dan Utsman kepada urusan Allah, dan tidak bersaksi atas keduanya dengan iman maupun kufur. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 116.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Asy-Syari'ah, dari Malik bin Mighwal, ia berkata: Aku mendengar Muharib bin Ditsar berkata:

Apakah tidak menyedihkanmu bahwa umat kita telah memecah agama mereka ketika mereka berselisih

Setelah Nabi pembawa petunjuk dan sahabatnya Ash-Shiddiq dan Umar yang diridhai

Tiga orang yang tampil terdepan, dan dengan kepeloporan mereka Tuhan mereka akan menolong mereka di hari kebangkitan

Maka tidak ada seorang Muslim yang memiliki pandangan yang mengingkari keutamaan mereka ketika disebutkan

Ketiganya hidup tanpa perpecahan dan bersatu dalam kematian ketika dikuburkan

- Dari Sufyan, Muharib bin Ditsar berkata: Membenci Abu Bakar dan Umar adalah kemunafikan.
-

'Aun bin Abdillah (wafat 116 H)

Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, imam teladan, ahli ibadah, dan zuhud, Abu Abdillah Al-Hudzali Al-Kufi, saudara faqih Madinah, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah. Meriwayatkan dari ayahnya, saudaranya, Ibnu Al-Musayyib, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, dan segolongan yang lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq bin Yazid Al-Hudzali, Malik bin Mighwal, Hanzhalah bin Abi Sufyan, dan sekelompok yang lain.

Di antara ucapannya: Ia berkata: Aku tidak mengira seseorang memperhatikan aib orang lain kecuali karena kelalaian yang ia alami terhadap dirinya sendiri. Al-Ashma'i berkata: Ia adalah orang yang paling beradab dan paling faqih di antara penduduk Madinah. Ia dulu seorang Murji'i kemudian meninggalkannya dan mengucapkan beberapa bait syair tentang pemutusan dirinya dari Irja'. Dikatakan bahwa ia pernah keluar bersama Ibnu Al-Asy'ats lalu melarikan diri, kemudian diberi amnesti oleh Muhammad bin Marwan di Al-Jazirah, dan anak Marwan pun belajar darinya. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 116.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: darinya, ia berkata: Barangsiapa meninggal di atas Islam dan Sunnah, maka baginya kabar gembira dengan segala kebaikan.
- Dari Aun bin Abdillah: Janganlah kalian membuka pembicaraan dengan pengikut hawa nafsu dalam hal apa

pun, karena mereka membenturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: dari Ashim Al-Ahwal, dari Aun bin Abdillah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz mengutus aku kepada kaum Khawarij untuk berbicara dengan mereka. Maka aku berkata kepada mereka: Apakah kalian tahu apa tanda pada wali (kawan) kalian yang jika ia menemuinya kalian merasa aman dengannya dan ia menjadi wali kalian? Dan apa tanda pada musuh kalian yang jika ia menemuinya kalian merasa waspada dengannya dan ia menjadi musuh kalian? Mereka berkata: Kami tidak tahu apa yang engkau katakan. Aku berkata: Sesungguhnya tanda pada wali kalian yang jika menemuinya kalian merasa aman dengannya adalah apabila ia berkata: Aku Nasrani, atau Yahudi, atau Majusi. Sedangkan tanda pada musuh kalian yang jika menemuinya kalian merasa waspada adalah apabila ia berkata: Aku Muslim.

Sikapnya terhadap Murji'ah dan Khawarij:

Dari Abu Naufal Al-Hudzali, dari ayahnya, ia berkata: Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud adalah orang yang paling beradab dan paling faqih di antara penduduk Madinah. Ia dulu seorang Murji'i kemudian kembali dan melantunkan syair:

Yang pertama-tama kami tinggalkan tanpa keraguan adalah apa yang dikatakan oleh kaum Murji'ah

*Mereka berkata: Mukmin itu termasuk orang yang zalim
Padahal orang-orang mukmin bukanlah orang-orang yang zalim*

*Mereka berkata: Mukmin itu darahnya halal Padahal darah
orang-orang mukmin telah diharamkan*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: Janganlah kalian duduk bersama pengikut Qadariyah dan jangan berdebat dengan mereka, karena mereka membenturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain.

Makhul (wafat 116 H)

Makhul Asy-Syami, Abu Abdillah — ada yang mengatakan Abu Ayyub, ada pula yang mengatakan Abu Muslim — yang masyhur adalah Abu Abdillah Ad-Dimasyqi, seorang faqih. Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa hadits, dan juga secara mursal dari sejumlah sahabat yang tidak ia jumpai seperti Ubay bin Ka'ab, Tsauban, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Hurairah, dan lainnya. Ia juga meriwayatkan dari segolongan tabi'in yang tidak ia temui seperti Abu Muslim Al-Khaulani dan Masruq. Dan ia meriwayatkan dari sejumlah orang yang sempat ia jumpai. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Az-Zuhri, Rabi'ah Ar-Ra'yi, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, dan sejumlah yang lain. Abu Hatim berkata: Tidak ada seorang pun di Syam yang lebih faqih dari Makhul. Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Apabila ditanya — yakni Makhul — ia sering mengucapkan: La haula wa la

quwwata illa billah, ini hanyalah pendapat dan pendapat bisa salah bisa benar. Dari Tamim bin Athiyyah, ia berkata: Sering aku mendengar Makhul ditanya lalu ia berdiri dan berkata "nadanim" yakni aku tidak tahu, karena ia orang non-Arab. Ibnu Yunus berkata: Disebutkan bahwa Makhul berasal dari penduduk Mesir, ada yang mengatakan bahwa ia adalah milik seorang laki-laki dari Hudzail asal Mesir lalu dibebaskan dan tinggal di Syam. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari Persia, termasuk tawanan yang diambil dari Persia, dan julukannya Abu Muslim. Ia seorang yang faqih lagi berilmu, pernah melihat Abu Umamah dan Anas, serta mendengar dari Watsilah bin Al-Asqa'. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 116.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Dari Makhul, ia berkata: Sunnah itu ada dua macam: sunnah yang mengamalkannya adalah kewajiban dan meninggalkannya adalah kekufuran. Dan sunnah yang mengamalkannya adalah keutamaan dan meninggalkannya tidak mengakibatkan dosa.

Komentar:

Ibnu Battah berkata: Aku akan menjelaskan kepada kalian sebagian makna ucapan Makhul yang berkaitan dengan kalian dan mengajak kalian untuk mencari sunnah-sunnah yang ia cari — yang mengamalkannya adalah kewajiban dan meninggalkan serta meremehkannya adalah kekufuran. Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa sunnah-sunnah yang wajib diketahui oleh kalangan khusus maupun umum, yang wajib dicari, ditanyakan, dan diamalkan; adalah sunnah-sunnah yang datang sebagai

penjelas bagi kewajiban-kewajiban Al-Qur'an secara global, yang tidak diketahui cara mengamalkannya kecuali dengan ungkapan yang menjelaskan dan menerangkannya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat."** (Al-Baqarah: 43). Dan Dia berfirman: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** (Al-Baqarah: 196). Dan Dia berfirman: **"Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian."** (Al-Baqarah: 183). Dan Dia berfirman: **"Dan berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian."** (At-Taubah: 41). Dan Dia berfirman: **"Maka nikahilah perempuan yang kalian sukai, dua, tiga, atau empat."** (An-Nisa': 3). Dan Dia berfirman: **"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275).

Tidak seorang pun dapat mengamalkan kewajiban-kewajiban Allah yang tercakup dalam kalimat-kalimat global ini tanpa penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa penetapan, pembatasan, dan pengaturan. Maka diwajibkan atas umat ini untuk mengetahui sunnah-sunnah yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelas kalimat-kalimat global dari kewajiban-kewajiban Kitab, karena sunnah adalah salah satu dari dua pondasi yang dengannya Allah menyempurnakan agama bagi kaum muslimin, dan mengumpulkan bagi mereka apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang harus mereka jauhi. Oleh sebab itulah mengamalkannya menjadi kewajiban dan meninggalkannya menjadi kekufuran.

Aku akan menyebutkan sebuah hadits yang digunakan sebagai dalil oleh orang-orang yang membatalkan syariat, yang dimanipulasi oleh para penipu dan orang-orang yang memperdaya, agar saudara-saudara kita mengenalinya dan dapat menolaknya

kepada siapa yang berhujjah dengannya atas mereka. Hadits itu diriwayatkan oleh seorang laki-laki yang telah dicela oleh para ahli ilmu hadits dan para imam ahli hadits serta dijatuhkan. Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu yang para ulama mengingkarinya. Orang ini dikenal dengan Utsman bin Abdurrahman Al-Waqashi.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Zakariyya bin Yahya bin Abdurrahman As-Saji Al-Bashri, ia berkata: menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Harits Al-Makhzumi, ia berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'dah Al-Makhzumi, dari Umar bin Hafsh, dari Utsman bin Abdurrahman — yakni Al-Waqashi — dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Umar! Barangkali salah seorang di antara kalian bersandar di atas dipannya lalu mendustakanku. Apa pun yang datang kepada kalian dariku, ujilah dengan Kitabullah; jika sesuai dengannya maka aku mengatakannya, dan jika tidak sesuai maka aku tidak mengatakannya."*

Ibnu As-Saji berkata: Ayahku, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini adalah hadits yang dipalsukan atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Dan telah sampai kepadaku dari Ali bin Al-Madini bahwa ia berkata: Hadits ini tidak memiliki asal, dan para zindiq-lah yang memalsukan hadits ini.

Ibnu Battah berkata: Ibnu As-Saji dan Ibnu Al-Madini benar, semoga Allah merahmati keduanya. Karena hadits ini bertentangan dengan Kitabullah dan mendustakan pengucap serta pemalsunya. Hadits yang shahih dan sunnah yang berlaku dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menolaknya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka pada**

hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65).

Dan yang Allah perintahkan kepada kita adalah agar kita mendengar dan taat, tidak membuat ukuran-ukuran bagi sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mencari-cari jalan keluarnya, tidak mempertentangkannya dengan Kitab maupun yang lainnya, melainkan kita menerimanya dengan iman, pembenaran, dan penyerahan apabila riwayatnya telah shahih.

Adapun sunnah yang datang dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang menolak hadits palsu ini, yang dinukil oleh para perawi yang adil dan terpercaya, adalah apa yang diceritakan kepada kami: Abu Ja'far Muhammad bin Ubaidillah bin Al-'Ala Al-Katib, ia berkata: menceritakan kepada kami Ali bin Harb, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhturi, dari Ali. Dan menceritakan kepadaku Abu Shalih Muhammad bin Ahmad bin Tsabit, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwash. Dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Dawud — dan ini adalah lafaznya — keduanya berkata: menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar, ia berkata: menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhturi, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Apabila aku menyampaikan kepada kalian hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka prasangkalah kepada Rasulullah yang paling menyenangkan, paling bertakwa, dan*

paling memberi petunjuk. — Al-A'masy tidak menyebutkan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam riwayatnya.

Menceritakan kepada kami Ibnu Ash-Shawwaf, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata: menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhturi, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali 'alaihis salam — semisalnya.

Maka apa yang aku sebutkan, semoga Allah merahmati kalian, dalam bab ini tentang ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang aku dorong untuk mengikuti sunnahnya dan menelusuri jejaknya, semuanya selaras dengan Kitabullah Azza wa Jalla dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah jalan para khalifah yang lurus, para imam yang mendapat petunjuk, para sahabat dan tabi'in. Di atas jalan itulah para salaf saleh dari kalangan fuqaha kaum muslimin berada, dan itulah jalan orang-orang mukmin yang barangsiapa mengikuti selainnya, Allah akan membiarkannya bersama apa yang ia pilih dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam — sungguh seburuk-buruk tempat kembali.

Maka apabila salah seorang di antara kalian mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh para ulama dan dijadikan hujjah oleh para imam yang berakal, janganlah ia mempertentangkannya dengan pendapat dan hawa nafsunya sehingga menyimpannya apa yang telah Allah ancamkan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."** (An-Nur: 63).

Apakah engkau tahu apa yang dimaksud "cobaan" di sini? Demi Allah, itu adalah kemusyrikan kepada Allah Yang Maha Agung dan kekufuran setelah iman. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah."** (Al-Baqarah: 193).

Maksudnya: hingga tidak ada lagi kemusyrikan. Sebab Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bunuhlah mereka di mana pun kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kalian, sedangkan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan."** (Al-Baqarah: 191).

Maksudnya: kemusyrikan kepada Allah lebih besar bahayanya daripada kalian membunuh mereka. Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115).

Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari hal-hal yang mengerikan ini, dan memberi taufik kepada kita dan kalian untuk mengerjakan amal-amal yang saleh.

- Dari Makhul, ia berkata: Al-Qur'an lebih membutuhkan sunnah daripada sunnah membutuhkan Al-Qur'an.
- Diriwayatkan dari Makhul bahwa ia berkata: Orang-orang awam yang belajar fiqih adalah kerusakan bagi agama dan dunia, dan orang-orang rendahan yang belajar fiqih adalah kerusakan bagi agama.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Al-Auza'i, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri dan Makhul berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.
- Abu Bakr Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Al-Auza'i, ia berkata: Makhul dan Az-Zuhri ditanya tentang penafsiran hadits-hadits, maka keduanya berkata: Biarkan sebagaimana datangnya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ubaidillah bin Ubaid Al-Kila'i, ia berkata: Makhul memegang tanganku dan berkata: Wahai Abu Wahb, apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja? Aku menjawab: Mukmin yang bermaksiat. Ia pun mengencangkan genggamannya pada tanganku, lalu berkata: Wahai Abu Wahb, agungkanlah kedudukan iman dalam dirimu. Barangsiapa meninggalkan shalat wajib dengan sengaja maka telah lepas darinya jaminan Allah, dan barangsiapa telah lepas darinya jaminan Allah maka ia telah kafir.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Musafir, ia berkata: Seorang laki-laki dari saudara-saudaranya datang kepada Makhul dan berkata: Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau heran bahwa hari ini aku menjenguk seorang laki-laki dari

saudara-saudaramu? Ia berkata: Siapa dia? Ia menjawab: Tidak perlu kautanyakan. Ia berkata: Aku tanyakan juga. Ia menjawab: Ghilan. Maka Makhul berkata: Jika Ghilan mengajakmu, jangan penuhi ajakannya. Jika ia sakit, jangan jenguk dia. Jika ia meninggal, jangan ikuti jenazahnya. Kemudian Makhul menceritakan kepada mereka dari Abdullah bin Umar, dan mereka menyebutkan Qadariyah di hadapannya, maka Ibnu Umar berkata: Mereka adalah kaum Nashrani dan Majusi dari umat ini.

- Juga darinya: dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Makhul berkata kepada Ghilan: Kamu tidak akan mati kecuali dalam keadaan fitnah.
- Juga darinya: dari Ibrahim bin Abdillah Al-Kanani, ia berkata: Makhul bersumpah tidak akan berada bersama Ghilan dalam satu atap kecuali atap masjid, dan apabila ia melihatnya di salah satu tiang pasar, ia keluar darinya.
- Juga darinya: dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Makhul berkata: Allah yang akan memperhitungkan Ghilan; sungguh ia telah meninggalkan umat ini dalam gelombang seperti gelombang lautan.
- Juga darinya: dari Tsabit bin Tsauban, ia berkata: Aku mendengar Makhul berkata: Celaka engkau wahai Ghilan! Engkau telah menjerumuskan umat ini ke dalam arena Haruriyah (Khawarij), hanya saja engkau tidak keluar melawan mereka dengan pedang. Demi Allah, aku lebih takut atas umat ini dari dirimu daripada dari para pengkhianat, pengikut minuman keras.

- Juga darinya: dari Ibrahim bin Marwan, ia berkata: Ayahku berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Abdul Aziz: Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya orang-orang menuduh Makhul dengan paham Qadariyah. Ia berkata: Mereka dusta. Makhul bukanlah seorang Qadari.
 - Juga darinya: dari Al-Auza'i, ia berkata: Kami tidak mengetahui seorang pun dari ahli ilmu yang dinisbahkan kepada paham ini kecuali Al-Hasan dan Makhul, dan hal itu tidak terbukti dari keduanya. Abu Mushir berkata: Sa'id bin Abdul Aziz membebaskan Makhul dari tuduhan Qadariyah dan menolaknya.
-

Nafi' Maula Ibnu Umar (wafat 117 H)

Imam mufti yang tsabit, Nafi', maula (bekas budak) Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab Al-Qurasyi Al-Adawi, Abu Abdillah Al-Madani. Dikatakan bahwa asal usulnya dari Maghrib, ada yang mengatakan dari Naisabur, dan ada pula yang mengatakan selain itu. Mendengar hadits dari Ibnu Umar, Aisyah, Abu Hurairah, dan sejumlah sahabat. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Az-Zuhri, Ayyub As-Sakhtiyani, Ubaidullah bin Umar, dan sangat banyak dari kalangan tabi'in. Ia termasuk perawi terpercaya yang mulia dan para imam yang agung. Umar bin Abdul Aziz pernah mengutusnyanya ke Mesir untuk mengajarkan sunnah kepada manusia. Ia rendah hati dan selama masih ada Salim, ia tidak berfatwa sedikit pun. Al-Bukhari berkata: Sanad yang paling shahih adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Al-Khalili berkata: Nafi' termasuk para imam tabi'in di Madinah, seorang imam dalam ilmu

yang disepakati. Ibnu Hajar berkata: Tsiqah, tsabit, faqih, masyhur. Ia wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, pada tahun 117 menurut pendapat yang paling kuat.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ma'qil, ia berkata: Aku tiba di Madinah lalu duduk bersama Nafi'. Aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, aku punya keperluan denganmu." Ia bertanya: "Rahasia atau terang-terangan?" Aku jawab: "Rahasia." Ia berkata: "Tinggalkan dariku urusan rahasia; rahasia yang tidak ada kebaikan di dalamnya." Aku berkata: "Bukan begitu." Maka ketika kami selesai shalat Ashar, ia berdiri, mengambil tanganku, keluar melalui pintu kecil, dan tidak menunggu sang penceramah. Ia berkata: "Apa keperluanmu?" Aku berkata: "Sisihkanlah ini dariku." Ia berkata: "Menjauhlah." Lalu aku menyebutkan kepadanya pendapat mereka, maka ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi mereka dengan pedang hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah."* Aku berkata: "Sesungguhnya mereka berkata: Kami mengakui bahwa shalat itu wajib, namun kami tidak mengerjakannya; bahwa khamar itu haram, namun kami meminumnya; bahwa menikahi ibu kandung itu haram, namun kami menginginkannya." Maka Nafi' melepas tangannya dari tanganku dan berkata: "Siapa yang berbuat demikian, maka ia adalah kafir."

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Muhammad bin Yazid Al-Rahbi, ia berkata: Aku berkata kepada Nafi', hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar: "Di daerah kami ada orang-orang yang berkata bahwa Allah Azza wa Jalla tidak menakdirkan dosa-dosa atas pelakunya, dan manusia bebas memilih antara kebaikan dan keburukan." Nafi' menjawab: "Mereka itu adalah kaum yang telah kafir setelah beriman."

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya: Dari Abdul Majid bin Abi Rawwad, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Nafi', hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar, lalu datanglah seorang laki-laki menanyakan sesuatu. Nafi' pun berkata kepadanya: "Aku akan berfatwa untukmu, wahai orang Qadari!"

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, ia berkata: Aku mendengar Nafi', hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar, berkata kepada seorang amir yang menjabat di Madinah: "Semoga Allah memperbaiki urusanmu, tebaslah leher-leher mereka" — yakni kaum Qadariyyah. Ia berkata: "Pada hari itu aku sendiri adalah seorang Qadari, hingga aku bermimpi seolah-olah aku sedang berdebat dengan orang-orang. Dalam mimpi itu aku membaca sebuah ayat. Ketika pagi tiba, kawan-kawanku datang, lalu aku berkata: 'Wahai saudaraku, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.' Lalu aku ceritakan kepada mereka apa yang aku lihat dalam mimpi. Sebagian dari mereka pun kembali, sementara sebagian lainnya menolak untuk kembali."

Ibnu Battah meriwayatkan: Dari Ibnu Wahb, ia berkata: Telah mengabariku Yahya bin Ayyub dari Sulaiman bin Humaid, bahwa ia pernah duduk bersama Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi. Lalu Muhammad bin Ka'ab menceritakan kepada mereka tentang

seorang perempuan yang datang dari kalangan Majusi bersama anaknya. Perempuan itu masuk Islam dan Islamnya menjadi baik. Ketika anaknya dewasa, ia mengingkari takdir dan mengajak ibunya kepada keyakinan itu. Sang ibu berkata: "Wahai anakku, ini adalah agama nenek moyangmu orang-orang Majusi. Apakah kamu hendak kembali kepada agama Majusi setelah kita masuk Islam?" Sulaiman — yakni Ibnu Humaid — berkata: Nafi', hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar, berada dekat dengan majelis tersebut, lalu ia mendengar cerita itu. Ia pun menghadap kepada Al-Qurazhi dan berkata: "Kamu benar. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya itu memang agama orang-orang Majusi."

Al-Ajurri meriwayatkan dalam Asy-Syari'ah: Dikatakan kepada Nafi': "Orang ini berbicara tentang masalah takdir." Maka Nafi' mengambil segenggam kerikil lalu melemparkannya ke wajah orang itu.

Qatadah bin Di'amah (wafat 117 H)

Abu Al-Khattab Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Al-Bashri Al-Dharir Al-Akmah adalah sosok gudang ilmu dan dijadikan contoh dalam hal kekuatan hafalan. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis, Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Amir Asy-Sya'bi, dan banyak lagi. Diriwayatkan darinya oleh Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu Abi Arubah, Ma'mar bin Rasyid, Al-Auza'i, Mis'ar bin Kudam, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Qatadah adalah seorang yang alim dalam bidang tafsir dan perbedaan pendapat para ulama." Ia

kemudian memujinya dengan keilmuan fikih dan hafalan, dan berpanjang-panjang dalam menyebutkan keunggulannya, seraya berkata: "Jarang kamu temukan orang yang mendahuluinya."

Qatadah berkata: "Aku tidak pernah sekalipun berkata kepada seorang perawi hadits: 'Ulangi lagi,' dan tidaklah telingaku mendengar sesuatu melainkan hatiku langsung menyimpannya."

Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk ulama manusia dalam bidang Al-Qur'an dan fikih, dan ia termasuk huffazh (penghafal terkemuka) di zamannya, dengan kedudukan yang tinggi."

Abu Dawud berkata: "Tidak terbukti bagi kami dari Qatadah adanya pendapat tentang takdir, wallahu a'lam."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Qatadah adalah sosok yang unggul dalam ilmu, satu-satunya yang tiada tandingan dalam hal hafalan di zamannya, hampir tidak ada yang mendahuluinya."

Darinya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Surah Fathir: 28), ia berkata: "Cukuplah rasa takut itu sebagai ilmu. Jauhilah pelanggaran perjanjian, karena Allah telah mendahuluinya dengan ancaman, dan menyebutkannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai peringatan, nasihat, dan hujjah. Jauhilah sikap berlebih-lebihan, keras kepala, melampaui batas, dan membanggakan diri. Rendah hatilah kepada Allah, semoga Allah mengangkat derajat kalian."

Ia wafat pada tahun 117 H di Wasith, dan ada yang mengatakan tahun 118 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah bahwa Qatadah apabila membaca: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka beristiqamah,"** (Surah Fushshilat: 30), ia berkata: "Sesungguhnya kalian telah berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' maka beristiqamahlah di atas perintah Allah, ketaatan kepada-Nya, dan sunnah Nabi kalian. Berjalanlah ke arah yang diperintahkan kepada kalian. Istiqamah itu adalah tetap berada di atas Islam dan jalan yang lurus, kemudian tidak keluar darinya, tidak menentanginya, tidak menyimpang dari sunnah, dan tidak meninggalkannya. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari Islam itu akan terputus pada hari kiamat. Berhati-hatilah dari berubah-ubahnya akhlak, jadikanlah arah kalian satu dan seruan kalian satu. Sungguh telah sampai kepada kami bahwa" *"barangsiapa yang bermuka dua dan berlisan dua, maka ia akan memiliki dua lidah dari api pada hari kiamat."*

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata: Qatadah berkata: "Wahai Ahwal! Sesungguhnya apabila seseorang melakukan bid'ah, maka bid'ah itu wajib disebutkan agar orang-orang berhati-hati darinya."

Komentar:

Ya, dan wajib pula dijelaskan kebatilannya. Demikian pula para tokoh utama ahlul bid'ah beserta pengikut-pengikutnya. Hal ini dianggap sebagai salah satu amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan termasuk jihad di jalan-Nya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abu 'Awanah, dari Qatadah, ia berkata: "Aku tidak pernah berpendapat berdasarkan pikiran sendiri sejak 30 tahun." Abu Hilal berkata: "Sejak 40 tahun."

Komentar:

Perhatikanlah bagaimana para ulama salaf berpegang teguh pada nash dan tidak berpaling darinya kepada pendapat-pendapat mereka sendiri yang sebenarnya juga dibangun di atas nash. Namun demikian, karena besarnya cinta mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehati-hatian mereka dari jatuh ke dalam kesalahan, mereka tetap berpegang pada nash-nash.

Adapun kita sekarang, kita telah meninggalkan nash-nash secara keseluruhan dan menjadikan hujah kita pada perkataan si fulan dan si fulan, dari mana pun asal pendapatnya – entah berasal dari kesesatan pemikiran Yunani, atau dari pemikiran India dan Kristen, atau dari kalangan ahli fikih belakangan yang tidak pernah mencium bau sunnah, atau dari pemikiran orientalisme Kristen. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dari Qatadah mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah."** (Surah Al-Ahzab: 34), ia berkata: "Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Dari Qatadah mengenai: **"Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."** (Surah Al-Baqarah: 129), ia berkata: "As-Sunnah."

Darinya mengenai: **"Maka berpalinglah dari mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan yang lain."** (Surah Al-An'am: 68), ia berkata: "Allah melarangnya untuk duduk bersama orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Allah dengan mendustakannya. Dan jika ia lupa, maka janganlah ia duduk setelah ingat bersama kaum yang zalim."

Darinya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian."** (Surah An-Nisa': 171), ia berkata: "Janganlah kalian berbuat bid'ah dan jangan pula bergaul dengan orang yang berbuat bid'ah."

Qatadah berkata: "Demi Allah, kami melihat bahwa seseorang itu selalu berkawan dengan orang yang semisal dan sejenis dengannya. Maka bergaullah dengan hamba-hamba Allah yang salih, semoga kalian bisa bersama mereka atau menjadi seperti mereka."

Dari Qatadah mengenai: **"Dan di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu."** (Surah Al-Hajj: 3), ia berkata: "Yaitu orang yang berbuat bid'ah yang mengajak kepada bid'ahnya."

Dari Qatadah mengenai: **"Dan kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam."** (Surah Al-An'am: 71), ia berkata: "Ini adalah perdebatan yang Allah ajarkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya untuk membantah ahlul dhalal (orang-orang sesat)."

Dari Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala: **"Seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih."** (Surah Ali Imran: 105), ia berkata: "Yaitu ahlul bid'ah."

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: Abdul bin Humaid mengeluarkan dengan sanad yang sahih dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Furqan: 74), yakni: pemimpin-pemimpin dalam kebaikan dan para dai petunjuk yang diteladani dalam kebaikan.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Sa'id, dari Qatadah, ia berkata: "Tidaklah seseorang mencaci Utsman melainkan ia akan jatuh miskin."

Dari Qatadah, ia berkata: "Seandainya kalian berada dalam amalan seperti amalan Mu'awiyah, niscaya kebanyakan kalian akan berkata: 'Inilah Al-Mahdi.'"

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata: Al-Asy'ats bin Abdul Malik datang kepada Qatadah dan bertanya: "Dari mana? Jangan-jangan kamu sudah masuk ke dalam Mu'tazilah ini?" Seseorang berkata kepadanya: "Ia selalu menemani Al-Hasan dan Muhammad." Qatadah berkata: "Begitulah demi Allah, teruslah temani keduanya."

Dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik"**

(surga) dan tambahannya." (Surah Yunus: 26), ia berkata: "Disebutkan kepada kami bahwa apabila orang-orang beriman masuk surga, Tuhan mereka menyeru mereka: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian Al-Husna — yakni surga — dan tambahannya — yakni memandang wajah Ar-Rahman.'"

Dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Tidak ada yang mereka tunggu melainkan datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat."** (Surah Al-Baqarah: 210), ia berkata: "Allah datang kepada mereka dalam naungan awan, dan para malaikat datang kepada mereka saat kematian."

Dari Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambah kepadanya tujuh lautan lagi, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis."** (Surah Luqman: 27), ia berkata: "Orang-orang musyrik berkata: 'Ini hanyalah perkataan yang hampir habis.' Maka Allah Ta'ala menurunkan apa yang kalian dengar ini. Artinya: seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan bersama tujuh lautan lagi menjadi tinta, niscaya pena-pena itu akan patah dan lautan-lautan itu akan kering sebelum habis keajaiban Tuhanku, hikmah-Nya, kalimat-kalimat-Nya, dan ilmu-Nya."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah."** (Surah Ali Imran: 7). Qatadah apabila membaca ayat ini selalu berkata: "Jika bukan mereka itu

kaum Haruriyyah dan Saba'iyyah, maka aku tidak tahu siapa mereka. Demi hidupku, sungguh pada para peserta Perang Badr dan Hudaibiyyah — yang menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Bai'at Ar-Ridhwan dari kalangan Muhajirin dan Anshar — terdapat berita bagi yang mau mencari tahu, dan pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran, bagi orang yang mau berpikir dan melihat.

Sesungguhnya kaum Khawarij keluar sementara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat itu masih banyak di Madinah, Syam, dan Iraq, dan istri-istri beliau masih hidup. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka — laki-laki maupun perempuan — yang pernah menjadi Haruri, tidak pula merestui apa yang mereka lakukan, dan tidak pula berpihak kepada mereka. Bahkan mereka selalu menceritakan celaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap kaum Khawarij dan sifat-sifat yang beliau gambarkan pada mereka. Mereka membenci Khawarij dalam hati mereka, memusuhi mereka dengan lisan mereka, dan demi Allah, tangan-tangan mereka pun bersikap keras terhadap Khawarij ketika bertemu.

Demi hidupku, seandainya urusan Khawarij adalah petunjuk, niscaya ia akan bersatu. Namun ia adalah kesesatan, maka ia pun berpecah-belah. Demikianlah setiap urusan yang berasal bukan dari sisi Allah — engkau akan mendapati di dalamnya banyak perselisihan. Mereka telah mengitari perkara ini sejak lama. Apakah mereka pernah berhasil atau beruntung satu hari pun? Subhanallah! Mengapa generasi terakhir mereka tidak mengambil pelajaran dari generasi pertamanya?

Seandainya mereka berada di atas petunjuk, niscaya Allah akan menampakkan, memenangkan, dan menolongnya. Namun

mereka berada di atas kebatilan yang Allah dustakan dan lenyapkan. Keadaan mereka adalah seperti yang kalian lihat – setiap kali muncul satu generasi mereka, Allah hancurkan hujah mereka, dustakan perkataan mereka, dan tumpahkan darah mereka. Jika mereka menyembunyikannya, ia menjadi luka dalam dada mereka dan kesedihan atas mereka. Dan jika mereka menampakkannya, Allah tumpahkan darah mereka.

Demikianlah demi Allah, agama yang buruk itu – jauhilah ia. Demi Allah, sesungguhnya Yahudi itu adalah bid'ah, Nashrani itu adalah bid'ah, Haruriyyah itu adalah bid'ah, dan Saba'iyyah itu adalah bid'ah. Tidak ada satu pun kitab yang diturunkan untuk mereka dan tidak ada satu pun nabi yang mensyariatkan mereka."

Darinya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya."** (Surah Ali Imran: 192), ia berkata: "*Tudkhill* adalah kebalikan dari *tukhallid* (mengkekalkan), dan kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Harura'."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: Dari Al-Auza'i, ia berkata: "Yahya dan Qatadah selalu berkata: 'Tidak ada satu pun dari aliran-aliran sesat yang lebih mereka khawatirkan atas umat ini daripada Irja'.'"

Dari Qatadah, ia berkata: "Sesungguhnya Irja' ini muncul setelah kekalahan Ibnu Al-Asy'ats."

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-Hakam bin Umar: "Khalid bin Abdullah mengutusku menemui Qatadah yang sedang berada di Al-Jaizah untuk menanyakan beberapa masalah. Di antara yang aku tanyakan, aku berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nashrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik*' (Surah Al-Hajj: 17) — apakah mereka itu orang-orang musyrik Arab?" Ia menjawab: "Tidak, melainkan mereka adalah kaum zindiq yang menentang — orang-orang yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam penciptaan-Nya, lalu berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan kebaikan sedangkan setan menciptakan keburukan, dan Allah tidak memiliki kuasa atas setan.'"

Disebutkan dalam Majmu' Al-Fatawa: Dari Qatadah mengenai: **"Dan yang telah menentukan kadar lalu memberi petunjuk."** (Surah Al-A'la: 3), ia berkata: "Tidak, demi Allah! Allah tidak pernah sekalipun memaksa seorang hamba untuk berbuat maksiat, tidak pula atas kesesatan, tidak meridhainya baginya, dan tidak pula memerintahkannya. Akan tetapi Dia meridhai ketaatan untuk kalian, maka Dia memerintahkan kalian dengannya, dan Dia melarang kalian dari berbuat maksiat kepada-Nya."

Ibnu Taimiyyah mengomentari: "Qatadah menyebutkan ini ketika menafsirkan ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa Allah telah menakdirkan apa yang Dia takdirkan berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hasan, Qatadah, dan selain keduanya dari para imam kaum muslimin. Mereka tidak berselisih dalam hal ini. Apa yang telah berlalu dari

takdir Allah telah terdahulu. Yang diperselisihkan oleh sebagian mereka hanyalah dalam masalah iradah (kehendak) dan penciptaan perbuatan.

Yang menentang takdir yang terdahulu dan Al-Kitab adalah mereka yang dilepas tanggung jawabnya oleh para sahabat seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan selain keduanya.

Qatadah menyebutkan bahwa Allah tidak akan memaksa siapapun untuk berbuat maksiat, dan ini adalah benar. Sesungguhnya ahlussunnah yang menetapkan takdir bersepakat bahwa Allah tidak memaksa siapapun untuk berbuat maksiat sebagaimana seorang penguasa dan hakim memaksa makhluk untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya — mereka memaksanya dengan hukuman dan ancaman. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan kehendak hamba untuk beramal, kemampuannya, dan amalnya. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu.

Apa yang dikatakan Qatadah ini boleh jadi disangka sebagai perkataan kaum Qadariyyah, dan inilah yang menyebabkan Qatadah dituduh dengan paham qadar, hingga dikatakan bahwa Malik tidak menyukai apabila Ma'mar meriwayatkan tafsir darinya karena ia dituduh dengan paham qadar. Padahal perkataan ini adalah benar, dan tidak diketahui seorang pun dari kalangan salaf yang berkata bahwa Allah memaksa seseorang untuk berbuat maksiat."

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-An'am: 18), ia berkata: "Maha Bijaksana dalam urusan-Nya, Maha Mengetahui terhadap makhluk-Nya."

Di dalamnya juga: Dari Sa'id bin Abi Arubah, bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Qatadah dan berkata: "Wahai Abu Al-Khattab, apa pendapatmu tentang masalah takdir?" Qatadah menjawab: "Apakah pendapat orang Arab yang lebih menarik bagimu, atau pendapat orang non-Arab?" Ia menjawab: "Pendapat orang Arab." Qatadah berkata: "Orang Arab sejak zaman jahiliyyah hingga Islam senantiasa menetapkan takdir." Kemudian ia melantunkan sebuah bait syair.

Di dalamnya juga: Dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah: **"Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi."** (Surah Thaha: 7), ia berkata: "Yang lebih tersembunyi dari yang rahasia adalah apa yang kamu ceritakan kepada dirimu sendiri, dan bahkan apa yang belum kamu ceritakan kepada dirimu sendiri pun dari apa yang akan terjadi."

Maimun bin Mihran (wafat 117 H)

Maimun bin Mihran, seorang imam terpercaya, ulama Jazirah dan muftinya, bergelar Abu Ayyub Al-Jazari. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lainnya. Diriwayatkan darinya oleh putranya Amr, Ja'far bin Iyas, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman Al-A'masy, dan lainnya. Ia adalah perawi yang tsiqah dan banyak haditsnya.

Dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: "Mereka inilah empat ulama manusia pada zaman Hisyam bin Abdul Malik: Makhul, Al-Hasan, Az-Zuhri, dan Maimun bin Mihran."

Maimun pernah berada di sisi Umar bin Abdul Aziz. Ketika ia hendak berdiri, Umar berkata: "Apabila orang ini dan orang-orang

sepertinya pergi, niscaya manusia setelahnya akan menjadi tidak karuan."

Abu Al-Malih berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Maimun bin Mihran."

Ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya: "Wahai Abu Ayyub, manusia akan selalu berada dalam kebaikan selama Allah masih membiarkan engkau ada untuk mereka." Ia menjawab: "Uruskan dirimu sendiri. Manusia akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka bertakwa kepada Tuhan mereka."

Di antara perkataan-perkataannya: Ia berkata kepada Ja'far bin Burqan: "Katakanlah kepadaku di depan mukaku apa yang tidak aku sukai, karena seseorang tidak sungguh-sungguh menasihati saudaranya hingga ia berkata kepadanya di depan mukanya apa yang tidak ia sukai."

"Tiga perkara harus ditunaikan kepada orang yang baik maupun yang jahat: amanah, perjanjian, dan silaturahmi."

Ia juga berkata: "Barangsiapa yang ingin mengetahui apa yang ada baginya di sisi Allah, maka hendaklah ia mengetahui apa yang ada bagi Allah di sisinya. Karena ia pasti akan menghadap kepada apa yang telah ia kirimkan ke depan."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 117 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Tiga perkara yang janganlah kamu menguji dirimu dengannya: janganlah kamu menemui penguasa, meskipun kamu berkata: 'Aku akan

memerintahkannya kepada ketaatan kepada Allah.' Janganlah kamu mencondongkan pendengaranmu kepada hawa nafsu, karena kamu tidak tahu apa yang akan menempel di hatimu darinya. Dan janganlah kamu menemui perempuan, meskipun kamu berkata: 'Aku akan mengajarnya Kitabullah.'"

Dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata: "Waspadalah dari setiap hawa nafsu yang disebut dengan nama selain Islam."

Dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun, ia berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah usang dalam dada banyak orang, dan mereka pun mencari selainnya dari hadits-hadits. Dan di antara orang-orang yang mengejar ilmu ini ada yang menjadikannya sebagai barang dagangan demi dunia, ada yang menginginkan agar ia dikenal, ada yang berdebat dengannya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang mempelajarinya untuk menaati Allah."

Komentar:

Abu Umar berkata: "Makna perkataannya: 'Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah usang' — wallahu a'lam — adalah bahwa ilmu tafsirnya telah usang dari bacaannya kecuali melalui hadits-hadits dari para salaf yang alim dengannya. Maka dengan hadits-hadits yang shahih dari mereka itulah ilmu tersebut dapat diketahui, bukan dengan apa yang dibisikkan oleh hawa nafsu dan yang diperdebatkan oleh pendapat-pendapat sebagaimana yang dilakukan oleh ahlul ahwa'."

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam: Dari Maimun bin Mihran mengenai firman Allah Ta'ala: **"Kemudian jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah."** (Surah An-Nisa': 59), ia berkata: "Yakni kepada Kitabullah. Dan kembali kepada Rasulullah adalah — setelah beliau wafat — kepada sunnahnya."

Maimun bin Mihran berkata: "Seandainya seorang dari kalangan salaf dibangkitkan di tengah kalian, ia tidak akan mengenali di antara kalian kecuali kiblat ini."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Abu Al-Malih Ar-Raqqi meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama kaum Qadariyyah, janganlah mencaci para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah mempelajari ilmu nujum (astrologi)."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Abu Al-Malih Ar-Raqqi, ia berkata: "Maimun bin Mihran selalu berkata: 'Sesungguhnya ada kaum yang berkata: Kami tidak bisa memintakan ampun untuk Utsman dan Ali. Sedangkan aku berkata: Semoga Allah mengampuni Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair.'"

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Tiga perkara yang tinggalkanlah: berdebat dengan pengikut hawa nafsu, mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memperhatikan ilmu nujum."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Abu Malih, ia berkata: "Maimun ditanya tentang perkataan kaum Murji'ah, maka ia berkata: 'Aku lebih tua dari itu.'"

Ma'qil berkata: "Aku duduk bersama Maimun bin Mihran dan berkata: 'Wahai Abu Ayyub, bacakanlah kepada kami sebuah surah dan tafsirkanlah.' Maka ia membaca — atau dibacakan — surah *Idza asy-syamsu kuwwirat* hingga sampai pada ayat: **'yang ditaati dan dipercaya'** (Surah At-Takwir: 21), lalu ia berkata: 'Itu adalah Jibril. Dan celaka bagi orang yang berkata bahwa imannya seperti iman Jibril.'"

Dari Nashr bin Al-Mutsanna Al-Asyja'i, ia berkata: "Aku pernah bersama Maimun bin Mihran, lalu lewatlah seorang Juwairiyah yang sedang menabuh rebana sambil berkata: *'Apakah ada beban bagiku dari perkataan yang aku ucapkan, dari kekufuran nikmat?'* Maimun pun berkata: 'Apakah menurut kalian iman perempuan ini sama dengan iman Maryam binti Imran?' Ia berkata: 'Celaka bagi orang yang berkata bahwa imannya sama dengan iman Jibril.'"

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Maimun bin Mihran: Ada tiga hal yang harus kalian tinggalkan: perselisihan di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ilmu perbintangan, dan pembahasan tentang takdir.

Abdullah bin Abi Mulaikah (wafat 117 H)

Abdullah bin Ubaidullah bin Abi Mulaikah Zuhair bin Abdillah bin Jad'an, seorang imam yang terpercaya, hafiz, berkuniah Abu Bakr dan Abu Muhammad, al-Qurasyi, seorang muadzin. Ia meriwayatkan dari Aisyah, saudarinya Asma, Abu Mahdzurah, Ibnu Abbas, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Atha bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ayyub as-Sakhtiyani, dan lainnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata: Aku mendapati tiga puluh orang dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau adalah seorang ulama yang memberi fatwa, ahli hadits, teliti, pernah menjadi hakim bagi Ibnu Zubair sekaligus muadzinnya.

Beliau wafat pada tahun 117 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Nafi bin Amr bin Jamil al-Qurasyi, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Abdullah bin Abi Mulaikah, lalu seseorang dari yang hadir berkata kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, ada orang-orang yang duduk bersamamu mengklaim bahwa iman mereka seperti iman Jibril." Maka Ibnu Abi Mulaikah pun marah dan berkata: "Demi Allah, Allah saja tidak merasa cukup memuji Jibril ketika mengutamakannya dengan memujinya atas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sehingga Dia berfirman: **'Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia (19), yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Pemilik Arsy (20), yang ditaati di sana lagi dipercaya (21), dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila'** (QS. At-Takwir: 19-22)" — yakni Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. "Apakah aku akan menyamakan iman

Jibril dan Mikail dengan iman si Fahdan? Tidak, demi Allah, tidak sama sekali." Nafi berkata: "Aku melihat Fahdan adalah seorang laki-laki yang tidak pernah sadar dari minuman keras."

Disebutkan pula di sana: Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Si Fahdan mengaku meminum khamr, namun mereka mengklaim imannya setara dengan iman Jibril dan Mikail."

Dari Ash-Shalt bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Sungguh telah berlalu atasku suatu masa di mana aku tidak menyangka akan mendapati kaum yang salah seorang dari mereka berkata: 'Aku adalah mukmin yang sempurna imannya,' lalu tidak puas sampai ia berkata: 'Imanku setara dengan iman Jibril dan Mikail.' Kemudian setan terus menggoda mereka hingga ada yang berkata: 'Ia tetap mukmin meskipun menzinai ibu, saudari, dan anak perempuannya.' Sungguh aku telah mendapati sekian banyak sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan tak satu pun dari mereka yang meninggal dunia melainkan ia khawatir dirinya tertimpa kemunafikan."

Anas bin Sirin (wafat 118 H)

Anas bin Sirin berkuniah Abu Hamzah. Ia berkata: "Ketika aku dilahirkan, aku dibawa kepada Anas bin Malik, lalu ia menamaiku dengan namanya dan memberi kuniah dengan kuniahnya." Ia lahir pada tahun terakhir masa kekhalifahan Utsman bin Affan dan pernah menemui Zaid bin Tsabit. Meriwayatkan dari Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Aun, Khalid, Syu'bah, kedua Hammad, dan lainnya. Dari Qatadah, ia berkata: "Ibnu Zubair mengangkat Anas bin Malik

sebagai gubernur Bashrah, lalu ia mengutus kepada budaknya, Anas bin Sirin, dan mengangkatnya sebagai gubernur Abullah." Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 118 H, ada pula yang mengatakan tahun 120 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Anas bin Sirin berkata: *"Janganlah kamu duduk bersama penganut Qadariyah, dan jangan dengarkan perkataan mereka."*

Ubadah bin Nusay (wafat 118 H)

Ubadah bin Nusay al-Kindi, Abu Amr, seorang ulama Syam, hakim wilayah Tiberias. Meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, Muawiyah, Abu Said al-Khudri, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Bard bin Sinan, Ali bin Abi Hamlah, Hisyam bin al-Ghaz, Abdullah bin Utsman, dan banyak lainnya. Ia adalah seorang pemimpin yang mulia, berwibawa, memiliki keutamaan, kesalehan, dan ilmu. Hisyam bin Abdul Malik pernah bertanya: "Siapakah pemimpin penduduk Yordania?" Mereka menjawab: "Ubadah bin Nusay." Abdul Malik mengangkatnya sebagai gubernur Yordania, dan ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, ia mengangkatnya atas pasukan Yordania. Beliau wafat pada tahun 118 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanadnya kepada Ibrahim bin Abi Ablah, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Ubadah bin Nusay ketika seseorang datang dan berkata:

'Sesungguhnya Amirul Mukminin — yakni Hisyam — telah memotong tangan dan kaki Ghailan serta menyalibnya.' Ubadah berkata: 'Benarkah?' Ia menjawab: 'Benar.' Ubadah berkata: 'Demi Allah, ia telah berlaku tepat sesuai ketetapan dan sunnah dalam urusan ini, dan aku pasti akan menulis surat kepadanya untuk menyatakan persetujuanku.'"

Komentar: Aku pun berkata: Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Sungguh ia telah menetapkan sunah bagi generasi sesudahnya dalam hal para ahli bid'ah seperti Ghailan dan yang serupa dengannya, bahwa hukuman mereka adalah penyaliban dan pembunuhan. Dan ulama Salafi yang mulia ini, Ubadah, memuji perbuatan tersebut. Demikianlah yang dilakukan oleh para ulama yang jujur di setiap zaman.

Ali bin Abdullah bin Abbas (wafat 118 H)

Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi, berkuniah Abu Muhammad. Ia lahir pada malam terbunuhnya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, pada bulan Ramadhan tahun 40 H, sehingga diberi nama yang sama dan kuniah Abul Hasan. Abdul Malik bin Marwan berkata kepadanya: "Demi Allah, aku tidak bisa membiarkanmu memakai nama dan kuniah itu sekaligus, maka gantilah salah satunya." Maka ia mengganti kuniahnya menjadi Abu Muhammad. Ia mendengar langsung dari ayahnya Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan sejumlah sahabat lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putra-putranya: Isa, Dawud, Sulaiman, dan lainnya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, termasuk orang-orang terbaik dalam hal

ibadah, zuhud, ilmu, amal, penampilan yang baik, perawakan yang sempurna, keadilan, dan ketsiqahan. Banyak para imam yang memuji dan mempercayainya.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 118 H, dan inilah yang ditetapkan oleh mayoritas ulama.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Umar bin Buza'i, ia berkata: "Ali bin Abdullah bin Abbas mendengarku hendak mencela Muawiyah, semoga Allah merahmatinya, lalu ia berkata: 'Tunggu, jangan mencacinya, karena ia adalah mertua Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.'"

Abdurrahman bin Abdullah bin Sabit (wafat 118 H)

Abdurrahman bin Abdullah bin Sabit bin Abi Humaidhah bin Amr bin Uhaib bin Hudzafah bin Jumah al-Qurasyi al-Jumahi al-Makki. Meriwayatkan dari ayahnya yang memiliki status sahabat, juga dari Jabir, Abu Umamah, Ibnu Abbas, dan lainnya. Di antara perawi terdahulu yang meriwayatkan darinya: Fithr bin Khalifah, Yazid bin Abi Ziyad, Ibnu Juraij, Laits bin Abi Sulaim, dan lainnya.

Ia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Main, al-Ijli, Abu Zur'ah, an-Nasai, dan lainnya. Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia adalah seorang fakih dari kalangan sahabat Ibnu Abbas yang banyak meriwayatkan hadits. Dalam Shahih Muslim terdapat satu haditsnya tentang fitnah. Para ulama sepakat bahwa ia wafat di Makkah pada tahun 118 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah, dari Abdurrahman bin Sabit al-Jumahi, mengenai firman Allah: **"...kepada Tuhannya ia melihat"** (QS. Al-Qiyamah: 23), ia berkata: "Wajah-wajah itu melihat kepada wajah Tuhannya."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Sabit mengenai firman Allah: **"Dan mereka memiliki amalan-amalan lain selain itu yang mereka terus mengerjakannya"** (QS. Al-Mu'minun: 63), ia berkata: "Mereka pasti akan mengerjakannya."

Habib bin Abi Tsabit (wafat 119 H)

Habib bin Abi Tsabit bin Qais, Abu Yahya, seorang imam hafiz, fakih Kufah. Meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Atha bin Abi Rabah, Hushain, Manshur, al-A'masy, dan lainnya. Abu Bakr bin Ayyasy berkata: "Di Kufah ada tiga orang yang tidak ada keempatnya: Habib bin Abi Tsabit, al-Hakam, dan Hammad — mereka adalah ahli fatwa, dan tidak ada seorang pun di Kufah kecuali tunduk kepada Habib." Abu Yahya al-Qatat berkata: "Aku tiba di Thaif bersama Habib bin Abi Tsabit, dan seakan-akan yang datang kepada mereka adalah seorang nabi." Abu Bakr bin Ayyasy berkata: "Aku melihat Habib sedang sujud; seandainya kamu melihatnya, kamu pasti mengiranya telah meninggal — begitu lamanya ia bersujud." Dari Abu Sinan, Habib berkata: *"Barang siapa yang meletakkan dahinya untuk Allah, sungguh ia telah terbebas dari kesombongan."* Beliau wafat pada tahun 119 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah dan Rafidhah:

Dari Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata: "Dahulu ada seorang pemuda di lingkungan kami yang suka berkelahi dan meminum khamr" — lalu ia menyebutkan berbagai perbuatan fasik — "kemudian ia banyak membaca Al-Qur'an dan masuk ke dalam Tasyayyu' (paham Syiah). Aku mendengar Habib bin Abi Tsabit berkata kepadanya: *'Sungguh kamu di hari-hari ketika kamu masih berkelahi dan berbuat maksiat itu lebih baik dari keadaanmu sekarang.'*"

Adh-Dhahhak bin Syurahbil al-Misyraqi (antara 111-120 H)

Adh-Dhahhak bin Syurahil — ada pula yang mengatakan Ibnu Syurahbil — al-Hamdani al-Misyraqi, Abu Said al-Kufi. Meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dan Malik bin Aus bin al-Hadatsan. Yang meriwayatkan darinya antara lain Habib bin Abi Tsabit, Salamah bin Kuhail, dan Sulaiman al-A'masy. Ibnu Hibban menyebutnya dalam Al-Tsiqat. Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah hujah yang sedikit riwayatnya," dan menyebutnya dalam tokoh-tokoh lapisan kedua belas dari tarikhnya yang bertanggal antara 111 dan 120 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: "Kami berkumpul di al-Jamamah — yaitu Abu al-Bakhtari ath-Tha'i, Maisarah Abu Shalih, adh-Dhahhak al-Misyraqi, dan Bukair ath-Tha'i — mereka sepakat

bahwa Irja' adalah bid'ah, loyalitas (al-walayah) adalah bid'ah, pernyataan bara' adalah bid'ah, dan persaksian adalah bid'ah."

Khalid bin al-Lajlaj (antara 111-120 H)

Khalid bin al-Lajlaj al-Amiri, bekas budak Bani Zuhrah, Abu Ibrahim, seorang ulama Syam dari Hims. Ia mendengar langsung dari ayahnya — yang memiliki status sahabat — dan dari Abdurrahman bin Ayisy, serta Qabishah bin Dzu'aib. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Zar'ah bin Ibrahim, Zaid bin Waqid, Abu Qilabah Abdullah bin Zaid, Makhul, dan lainnya.

Makhul berkata: "Ia adalah orang yang tua usianya lagi saleh, berani berbicara kepada para penguasa dengan tegas." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang-orang utama di zamannya." Abu Mushar berkata: "Ia berfatwa bersama Makhul." Ibnu Hajar berkata: "Ia adalah orang yang jujur lagi fakih, dari lapisan kedua." Adz-Dzahabi menyebutnya dalam lapisan kedua belas dari Tarikh al-Islam, yang bertanggal antara 111 dan 120 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanadnya kepada al-Mundzir bin Nafi, ia berkata: "Aku mendengar Khalid bin al-Lajlaj berkata kepada Ghailan: 'Celakalah kamu wahai Ghailan! Bukankah di masa mudamu dulu kamu pernah melempari wanita-wanita dengan apel di bulan Ramadhan? Lalu kamu menjadi pengikut Haritsiyah yang menyembunyikan seorang wanita dan mengklaim bahwa ia adalah Ummul Mukminin? Kemudian kamu berbalik dari itu semua dan menjadi penganut Qadariyah yang zindiq?!'"

Dalam redaksi Al-Ibanah: Dari al-Mundzir bin Rafi' bahwa Khalid bin al-Lajlaj memanggil Ghailan; Ghailan pun datang. Khalid berkata: "Duduklah." Ghailan pun duduk. Khalid berkata: "Bukankah kamu dulunya seorang Koptik lalu masuk Islam?" Ia menjawab: "Ya." Khalid berkata: "Kemudian kamu gemar melempar apel di dalam masjid sambil menyembunyikan kepalamu di balik lengan bajumu?" Ia menjawab: "Ya." Abu Mushar berkata: "Aku ragu soal kalimat ini." Khalid melanjutkan: "Kemudian kamu menjadi penganut Jahmiyah yang menamakan istrimu Ummul Mukminin?" Ia menjawab: "Ya." Khalid berkata: "Lalu kamu menjadi penganut Qadariyah yang celaka. Pergilah, semoga Allah membalasmu atas apa yang telah kamu perbuat."

Komentar: Penyusun berkata: Beginilah keadaan para ahli bid'ah — semoga Allah melindungi kita — mereka selalu tertimpa berbagai musibah yang membuat para ulama Salaf berlepas diri darinya, dan segala puji bagi Allah.

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi (wafat 120 H)

Muhammad bin Ka'b bin Sulaim — ada pula yang mengatakan Muhammad bin Ka'b bin Hayyan bin Sulaim — seorang imam yang sangat alim dan jujur, berkuniah Abu Hamzah dan ada yang menyebut Abu Abdullah, al-Madani al-Qurazhi. Meriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya: Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan al-Mughirah bin Syu'bah. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Hakam bin Utaibah, Ziyad bin Muhammad al-Anshari, dan Zaid bin Aslam. Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah orang yang tsiqah, alim, banyak meriwayatkan

hadits, dan sangat wara'." Al-Ijli berkata: "Ia adalah seorang tabi'in dari Madinah, tsiqah, seorang yang saleh, dan sangat memahami Al-Qur'an." Ibnu Aun berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui tafsir Al-Qur'an daripada al-Qurazhi." Al-Qurazhi berkata: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia membuat hamba itu zuhud terhadap dunia, memberinya pemahaman mendalam dalam agama, dan membuat hamba itu mengenal aib-aib dirinya sendiri. Barang siapa yang dianugerahi ketiganya, niscaya ia mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang-orang utama penduduk Madinah dalam hal ilmu dan fikih, dan ia biasa berceramah di masjid. Lalu atap masjid runtuh menimpa dirinya beserta orang-orang yang bersamanya, sehingga ia dan sejumlah orang meninggal tertimpa reruntuhan itu." Beliau wafat pada tahun 120 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Asy-Syari'ah, ia berkata mengenai firman Allah: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri (22), memandang kepada Tuhannya"** (QS. Al-Qiyamah: 22-23), ia berkata: "Allah memperindah wajah-wajah itu dan menjadikannya berseri untuk memandang-Nya."

Disebutkan pula di sana, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b menyampaikan bahwa Allah Azza wa Jalla tidak pernah menyentuh sesuatu dengan tangan-Nya kecuali tiga hal: Adam alaihissalam, Taurat yang Dia tulis untuk Musa dengan tangan-Nya, dan pohon Thuba — sebuah pohon di surga yang Dia tanam dengan tangan-Nya; tidak ada satu kamar pun di surga melainkan di dalamnya terdapat cabang dari pohon itu. Itulah yang Allah Azza wa Jalla sebutkan

dalam firman-Nya: **'Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebaikan dan tempat kembali yang baik'** (QS. Ar-Ra'd: 29)."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Diriwayatkan darinya, bahwa ia berkata mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir"** (QS. Al-Qamar: 49), ayat ini turun sebagai celaan bagi penganut Qadariyah.

Dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: "Ayat ini turun mengenai penganut Qadariyah: **'Pada hari mereka diseret ke dalam neraka atas muka mereka. Rasakanlah sentuhan api neraka! (48) Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir'** (QS. Al-Qamar: 48-49)."

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya, dari Khushaif, ia berkata: "Mujahid bertanya kepada Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi — sementara aku bersamanya — mengenai firman Allah: **'Sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin'** (QS. Al-Muthaffin: 7). Muhammad menjawab: 'Allah Azza wa Jalla telah menetapkan catatan amal orang-orang durhaka di bagian terbawah bumi, dan mereka mengerjakan apa yang telah tertulis atas mereka dalam catatan itu.'"

Dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, bahwa al-Fadhl ar-Raqasyi duduk bersamanya dan memperbincangkan sesuatu tentang takdir. Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata kepadanya: "Apakah kamu bersaksi?" Ketika sampai pada kalimat 'barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk,' Muhammad mengangkat tongkat

yang ada padanya lalu memukulkan ke kepala orang itu sambil berkata: "Pergilah!" Setelah orang itu pergi, Muhammad berkata: "Orang ini tidak akan pernah kembali dari pendapatnya selamanya."

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Umar bekas budak Afrah: "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b berkata: 'Demi Allah, sungguh aku ingin sekali jika para penolak takdir itu dikumpulkan ke hadapanku. Jika aku tidak berhasil mengalahkan hujah mereka, maka penggallah leherku. Demi Allah, pendapat mereka itu adalah kekufuran yang nyata.'"

Disebutkan pula di sana, dari Abu Dawud bahwa Muhammad bin Ka'b berkata: "Janganlah kalian duduk bersama mereka — yakni penganut Qadariyah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang yang Allah tidak berikan kepadanya pemahaman mendalam dalam agama dan ilmu tentang kitab-Nya itu duduk bersama mereka, melainkan mereka akan membuatnya sakit hati. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku lebih senang tangan kananku ini dipotong di usia tuaku daripada mereka menyempurnakan satu ayat dari kitab Allah — sebab mereka mengambil awalnya dan meninggalkan akhirnya, atau mengambil akhirnya dan meninggalkan awalnya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, iblis lebih mengenal Allah daripada mereka; iblis tahu siapa yang ia sesatkan, sementara mereka mengklaim bahwa merekalah yang menyesatkan diri mereka sendiri sekaligus memberi petunjuk kepada diri mereka sendiri."

Disebutkan pula di sana, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: "Seandainya Allah hendak menghalangi seseorang dari sesuatu, niscaya Dia telah menghalangi Iblis dari permintaannya ketika Iblis mendurhakai-Nya, lalu Dia mengusirnya dari surga-Nya, memutus harapannya dari rahmat-Nya, dan menjadikannya

sebagai penyeru kepada kesesatan — namun Iblis tetap meminta tangguh hingga hari mereka dibangkitkan, dan Allah pun mengabulkan permintaannya. Seandainya Allah mau menerima syafaat siapapun dalam sesuatu yang tidak tertulis dalam Ummul Kitab, niscaya Dia telah menerima syafaat Ibrahim untuk ayahnya ketika Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan syafaat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk pamannya."

Disebutkan pula di sana, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: *"Takdir mendahului bala', dan takdir-takdir diciptakan sebelum makhluk-makhluk itu ada."* Kemudian ia membaca: **"Maka bertemulah air itu atas suatu urusan yang telah ditetapkan"** (QS. Al-Qamar: 12).

Disebutkan pula di sana, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: "Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyebut para penolak takdir dengan suatu nama, menisbatkan mereka kepadanya dalam Al-Qur'an. Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan azab yang menyala-nyala (47), pada hari mereka diseret ke dalam neraka atas muka mereka: Rasakanlah sentuhan api neraka (48), sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir'** (QS. Al-Qamar: 47-49)." Ia berkata: "Mereka al-mujrimun (orang-orang yang berdosa) itu."

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata: "Para hamba itu terlalu hina untuk bisa memiliki sesuatu dalam kerajaan Allah Ta'ala yang Dia tidak ridha atas keberadaannya."

Bilal bin Sa'd (wafat 120 H)

Bilal bin Sa'd bin Tamim as-Sakuni, seorang imam yang rabbani dan pendakwah ulung, berkuniah Abu Amr, dari Damaskus, dan merupakan syaikh penduduk Damaskus. Ayahnya, Sa'd, adalah seorang sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari ayahnya Sa'd bin Tamim, Jabir, Muawiyah, dan Abu Sukaynah. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Awza'i, Abdullah bin al-Ala bin Zabbar, dan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Ibnu al-Mubarak berkata: "Kedudukan Bilal bin Sa'd di Syam dan Mesir seperti kedudukan al-Hasan bin Abi al-Hasan di Bashrah." Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Bilal bin Sa'd adalah salah seorang ulama di masa kekhalifahan Hisyam, dan ia adalah seorang penceramah yang bagus ceramahnya." Ibnu Hajar berkata: "Ia adalah orang yang tsiqah, ahli ibadah, dan utama."

Al-Awza'i berkata: "Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *'Cukuplah sebagai dosa bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjauhkan kita dari dunia, namun kita malah condong kepadanya. Orang zuhud di antara kalian sebenarnya masih memiliki rasa cinta dunia, orang alim di antara kalian masih bodoh, dan orang abid di antara kalian masih lalai.'*"

Al-Awza'i berkata: "Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *'Janganlah kamu memandang kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu bermaksiat.'*"

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *'Seorang saudara yang setiap kali bertemu denganmu selalu mengingatkanmu tentang bagianmu dari Allah, itu lebih baik bagimu daripada seorang saudara yang setiap kali bertemu denganmu selalu meletakkan dinar di tanganmu.'*"

Ia berkata: "Dan aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *'Janganlah kamu menjadi wali Allah di hadapan publik, namun menjadi musuh-Nya dalam kesendirian.'*"

Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik, sekitar tahun 120 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa Bilal bin Sa'd pada suatu pagi berceramah dan berkata: *"Betapa banyak orang yang merasa bahagia padahal ia sebenarnya merugi. Celaka bagi orang yang akan mendapat kecelakaan namun ia tidak menyadarinya; ia makan, minum, tertawa, padahal telah ditetapkan dalam qadha Allah bahwa ia termasuk penghuni neraka."*

Athiyah bin Qais (wafat 121 H)

Imam al-Muqri Athiyah bin Qais, Abu Yahya, al-Kalbi, dari Damaskus. Ia mengambil ilmu qiraat dari Ummu Darda, yang mengambilnya dari suaminya Abu Darda. Ia meriwayatkan dari Amr bin Abasah, Abdullah bin Amr, dan an-Nu'man bin Basyir. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Sa'd, Abu Bakr bin Abi Maryam, dan Abdullah bin al-Ala. Sa'id bin Abdul Aziz berkata: "Kami tidak pernah berharap bahwa pembicaraan tentang dunia akan terbuka di majelis Athiyah." Abdul Wahid bin Qais berkata: "Mereka biasa mencocokkan mushaf-mushaf mereka dengan bacaan Athiyah bin Qais." Ia ikut berperang di zaman Muawiyah, dan bersama Ismail bin Ubaidullah ia menjadi imam qiraat pasukan.

Beliau wafat pada tahun 121 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Athiyah bin Qais, ia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkhotbah kepada kami, ia berkata: Sesungguhnya dalam kas negara kalian terdapat kelebihan setelah pembagian jatah kalian, dan aku akan membaginya di antara kalian. Jika tahun depan masih ada kelebihan, maka akan kami bagikan kepada kalian, jika tidak, maka jangan salahkan aku, karena harta itu bukanlah milikku, melainkan harta Allah yang diberikan kepada kalian.

Salamah bin Kuhail (wafat 121 H)

Salamah bin Kuhail bin Hushain, seorang imam, teguh, dan hafizh: Abu Yahya Al-Hadhrami. Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Jundub bin Abdullah, Abu Juhaifah, Abu Thufail, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Manshur, Al-A'masy, Syu'bah, Ats-Tsauri, dan lain-lain. Ia termasuk ulama Kufah yang teguh meskipun ada kecenderungan Syiah dalam dirinya. Wafat pada tahun 121 H.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Kami berkumpul di Al-Jamamim bersama Abu Al-Bakhtari Ath-Tha'i, Maisarah Abu Shalih, Adh-Dhahhak Al-Misyraqi, dan Bukair Ath-Tha'i. Mereka semua bersepakat bahwa Irja' adalah bid'ah, loyalitas buta adalah bid'ah, pernyataan berlepas diri adalah bid'ah, dan kesaksian fanatik adalah bid'ah.

Iyas bin Muawiyah (wafat 122 H)

Iyas bin Muawiyah bin Qurrah Al-Muzani, Abu Wailah Al-Bashri, hakim kota Bashrah, sementara kakeknya adalah sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari ayahnya Muawiyah bin Qurrah, dari Sa'id bin Jubair, dan Sa'id bin Al-Musayyab. Meriwayatkan darinya sejumlah ulama, di antaranya: Ayyub As-Sakhtiyani, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, dan Syu'bah bin Al-Hajjaj. Ia dijadikan perumpamaan dalam hal kecerdasan, kepandaian berstrategi, kemuliaan, dan kematangan akal.

Abdullah bin Idris berkata dari ayahnya, dari Ibnu Syubrumah: Iyas bin Muawiyah berkata kepadaku: Jauhilah perkataan yang membuat orang muak, dan pegang teguhlah putusan yang dikenal orang.

Dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, ia berkata: Iyas bin Muawiyah berkata kepadaku: Wahai Rabi'ah, segala sesuatu yang dibangun tanpa fondasi akan menjadi sia-sia, dan setiap agama yang dibangun tanpa ketakwaan juga akan sia-sia.

Dari Al-Ashma'i, ia berkata: Iyas bin Muawiyah berkata: Aku telah menguji berbagai sifat manusia, dan kudapati yang paling mulia adalah kejujuran lisan. Barangsiapa kehilangan keutamaan kejujuran, maka ia telah kehilangan akhlak terindahnyanya.

Dari Sufyan bin Husain: Aku pernah berada di sisi Iyas bin Muawiyah, dan di sana ada seorang laki-laki. Aku khawatir jika aku berdiri meninggalkan majelis, orang itu akan mengumpatku. Maka aku pun duduk menunggu hingga orang itu pergi. Setelah ia pergi, aku ceritakan hal itu kepada Iyas. Iyas lalu memandang wajahku tanpa berkata apa-apa hingga aku selesai bicara. Kemudian ia bertanya: Apakah kamu pernah ikut perang ke Dailam? Aku jawab:

Tidak. Ia bertanya lagi: Apakah kamu pernah ikut perang ke Sind? Aku jawab: Tidak. Ia bertanya lagi: Apakah kamu pernah ikut perang ke Hind? Aku jawab: Tidak. Ia bertanya lagi: Apakah kamu pernah ikut perang ke Rum? Aku jawab: Tidak. Ia berkata: Penduduk Dailam, Sind, Hind, dan Rum selamat darimu, namun saudaramu ini tidak selamat darimu? Maka setelah itu Sufyan tidak pernah lagi melakukan hal serupa.

Hammad bin Salamah berkata: Iyas berkata: Jangan melihat apa yang dilakukan seorang ulama, karena seorang ulama bisa melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak menyukainya. Akan tetapi tanyailah ia hingga ia memberitahumu kebenaran.

Ia wafat pada tahun 122 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

- Abdullah meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dengan sanad kepadanya, ia berkata: Orang yang paling paham tentang takdir adalah orang-orang lemah mereka. Maksudnya: setiap orang yang tidak terlibat dalam perdebatan tentang takdir, ketika berbicara ia akan berkata: Ini sudah menjadi ketentuan Allah begini dan begitu.
- Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: Aku tidak pernah berdebat dengan seorang pun dari ahli hawa nafsu dengan segenap kemampuan akalku, kecuali dengan kaum Qadariyah. Aku bertanya kepada mereka: Apa yang kalian anggap sebagai kezaliman? Mereka menjawab: Seseorang mengambil apa yang bukan miliknya. Maka aku katakan kepada mereka: Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

- Disebutkan dalam Tahdzib Al-Kamal: Al-Ashma'i berkata dari Adi bin Al-Fashil Al-Bashri: Iyas bin Muawiyah dan Ghailan pernah bertemu di hadapan Umar bin Abdul Aziz. Umar berkata: Kalian berdua berbeda pendapat namun kini kalian telah bertemu, maka berdebatlah agar kalian bisa sepakat. Iyas berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ghailan ahli debat panjang lebar, sedangkan aku ahli ringkas. Maka hendaklah ia bertanya kepadaku dengan singkat, atau aku yang bertanya kepadanya dengan singkat. Ghailan berkata: Silakan bertanya. Iyas pun bertanya: Beritahu aku: apakah yang paling utama dari ciptaan Allah Azza wa Jalla? Ghailan menjawab: Akal. Iyas bertanya lagi: Beritahu aku tentang akal, apakah ia dibagi-bagikan atau diperebutkan? Ghailan pun terdiam. Umar berkata kepadanya: Jawablah! Ghailan berkata: Aku tidak punya jawaban. Maka Iyas berkata: Telah jelaslah bagimu wahai Amirul Mukminin bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala menganugerahkan akal kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi bagian darinya, akal itu akan mencegahnya dari kemaksiatan, dan barangsiapa yang ditinggalkan tanpanya, ia akan terjerumus.
- Al-Ashma'i berkata: Selain itu, ada yang menceritakan kepadaku bahwa Ghailan dan Iyas pernah bertemu dan saling bertanya. Iyas bertanya: Apakah kamu yang bertanya atau aku? Ghailan berkata: Silakan bertanya. Iyas bertanya: Apakah ciptaan Allah yang paling utama? Ghailan menjawab: Akal. Iyas berkata: Kalau begitu siapa yang mau bisa memperbanyaknya dan siapa yang mau bisa memperkecilnya? Ghailan pun terdiam sesaat lalu berkata: Tanyakan tentang yang lain saja. Iyas bertanya: Beritahu aku,

mana yang lebih dahulu, ilmu atau amal? Ghailan berkata: Demi Allah, aku tidak akan menjawab pertanyaan itu. Iyas berkata: Tinggalkan saja, dan beritahu aku tentang makhluk, apakah Allah menciptakan mereka dalam keadaan berbeda-beda atau seragam? Ghailan pun bangkit berdiri seraya berkata: Demi Allah, tidak akan pernah ada majelis yang mengumpulkan aku dan kamu selamanya.

- Disebutkan dalam Al-Bidayah wan Nihayah: Ada yang berkata: Iyas bin Muawiyah menyewa kendaraan dari Syam untuk pergi berhaji. Dalam perjalanan itu Ghailan Al-Qadari ikut menumpang bersamanya, namun keduanya tidak saling mengenal. Mereka berdiam diri selama tiga hari tanpa saling berbicara. Setelah tiga hari, mereka mulai berbincang dan saling mengenal. Keduanya sama-sama heran bisa bertemu, mengingat perbedaan keyakinan mereka dalam masalah takdir. Iyas pun berkata kepadanya: Orang-orang yang masuk surga berkata ketika memasuki surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk menuju ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk."** Dan orang-orang neraka berkata: **"Ya Tuhan kami, kesengsaraan kami telah mengalahkan kami."** Dan para malaikat berkata: **"Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."** Kemudian Iyas menyebutkan kepadanya berbagai syair Arab dan peribahasa orang-orang non-Arab yang mengandung penetapan takdir. Kemudian pada kesempatan lain Iyas dan Ghailan bertemu lagi di hadapan Umar bin Abdul Aziz, dan Umar pun mempertemukan keduanya dalam perdebatan. Iyas berhasil

mengalahkan Ghailan dan terus menyudutkannya dalam perdebatan hingga Ghailan mengakui kelemahannya dan menyatakan tobat. Umar bin Abdul Aziz pun berdoa agar ia diazab jika ia berdusta. Allah pun mengabulkan doa tersebut, dan Ghailan kemudian ditangkap, dibunuh, dan disalib setelah itu. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah.

- Dalam Al-Ibanah: Dari Habib bin Asy-Syahid, ia berkata: Seseorang dibawa menghadap Iyas bin Muawiyah. Mereka berkata: Orang ini berbicara tentang masalah takdir. Iyas bertanya: Apa yang kamu katakan? Orang itu menjawab: Aku katakan bahwa Allah Azza wa Jalla telah memerintah dan melarang para hamba, dan bahwa Allah tidak menzalimi hamba sedikit pun. Iyas berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku tentang kezaliman, apakah kamu mengenalnya? Orang itu menjawab: Ya, aku mengenalnya. Iyas bertanya: Apa menurutmu kezaliman itu? Ia menjawab: Seseorang mengambil apa yang bukan miliknya. Iyas bertanya: Apakah orang yang mengambil miliknya sendiri disebut zalim? Ia menjawab: Tidak. Iyas berkata: Sekarang kamu telah memahami kezaliman.

Zaid bin Ali (wafat 122 H)

Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abu Al-Husain Al-Hasyimi Al-Alawi Al-Madani, saudara Abu Ja'far Al-Baqir, Abdullah, Umar, Ali, dan Husain. Ia meriwayatkan dari: ayahnya Zainul Abidin, saudaranya Al-Baqir, dan Urwah bin Az-Zubair.

Meriwayatkan darinya: keponakannya Ja'far bin Muhammad, Syu'bah, Fudhail bin Marzuq, dan lain-lain.

Ja'far Ash-Shadiq berkata tentangnya: Demi Allah, ia adalah orang yang paling fasih membaca Kitabullah di antara kami, paling faqih dalam agama Allah, dan paling menyambung silaturahmi. Demi Allah, kami tidak kehilangan seorang pun seperti dia.

Suatu hari salah seorang sahabatnya bertanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam, mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah."** Ia menjawab: Abu Bakar dan Umar. Kemudian ia berkata: Semoga Allah tidak memberiku syafaat kakekku jika aku tidak mencintai keduanya.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Ia adalah sosok yang berilmu, berwibawa, dan saleh. Ia tergesa-gesa dalam keputusannya dan kemudian keluar berperang hingga mati syahid. Ia hidup lebih dari empat puluh tahun, dan gugur pada tanggal 2 Shafar tahun 122 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Isa bin Yunus berkata: Kaum Rafidhah mendatangi Zaid dan berkata: Berlepaslah diri dari Abu Bakar dan Umar, maka kami akan membantumu. Ia menjawab: Tidak, justru aku mencintai keduanya. Mereka berkata: Kalau begitu kami menolakmu (narfudhuka). Dari sinilah mereka disebut Rafidhah. Adapun kaum Zaidiyah, mereka mengikuti pendapatnya dan berperang bersamanya.
- Di dalamnya juga disebutkan: Hisyam bin Al-Buraid meriwayatkan dari Zaid bin Ali, ia berkata: Abu Bakar

radhiyallahu 'anhu adalah pemimpin orang-orang yang bersyukur, kemudian ia membaca: **"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."** Kemudian ia berkata: Berlepas diri dari Abu Bakar berarti berlepas diri dari Ali.

- Dari Hisyam bin Az-Zubair, dari Zaid bin Ali, ia berkata: Berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar berarti berlepas diri dari Ali alaihi as-salam.
- Dari Katsir Abu Ismail An-Nawwa', ia berkata: Aku bertanya kepada Zaid bin Ali tentang Abu Bakar dan Umar. Ia menjawab: Cintailah keduanya. Aku bertanya: Apa pendapatmu tentang orang yang berlepas diri dari keduanya? Ia menjawab: Berlepas dirilah darinya hingga ia bertobat.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Ali dan berkata: Wahai Zaid, apakah kamu berpendapat bahwa Allah menghendaki kemaksiatan? Zaid menjawab: Apakah kemaksiatan itu terjadi di luar kehendak-Nya? Laki-laki itu pun terpojok dan tidak bisa menjawab.

Sayyar Abu Al-Hakam (wafat 122 H)

Sayyar bin Wardan, imam, hujjah, teladan, dan rabbani: Abu Al-Hakam Al-Wasithi. Ia meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, Abu Wail Syaqq, Amir Asy-Sya'bi, dan banyak meriwayatkan darinya. Meriwayatkan darinya: Syu'bah, Mis'ar, Sufyan Ats-Tsauri, dan lain-lain. Imam Ahmad rahimahullah berkata tentangnya: Ia jujur,

terpercaya, dan teguh pada semua gurunya. Penulis kitab Al-Hilyah berkata tentangnya: Ahli ibadah yang sabar, Abu Al-Hakam Sayyar. Ia wafat rahimahullah pada tahun 122 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

- Sayyar Abu Al-Hakam berkata: Tidak boleh shalat di belakang orang Qadariyah. Jika seseorang telanjur shalat di belakang salah seorang dari mereka, maka ia harus mengulangi shalatnya.
 - Disebutkan dalam kitab Asy-Syari'ah: Dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Abu Makhzum menceritakan dari Sayyar dan Abu Hasyim Ar-Rammani bahwa keduanya berkata: Mendustakan takdir adalah syirik.
-

Tsabit bin Aslam Al-Bunani (wafat 123 H)

Tsabit bin Aslam, Abu Muhammad Al-Bunani — dengan dhammah pada huruf ba' pertama, diikuti nun, kemudian alif, lalu nun lagi — maulahum Al-Bashri, salah satu imam dari kalangan tabi'in. Ia lahir pada masa kekhalifahan Muawiyah. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Abdullah bin Mughaffal, Ibnu Az-Zubair, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: Atha' bin Abi Rabah, Qatadah, Humaid Ath-Thawil, Syu'bah, dan banyak lagi. Ia adalah pemimpin dalam ilmu dan amal, terpercaya, teguh, dan berkedudukan tinggi.

Anas berkata: Sesungguhnya kebaikan memiliki ahlinya, dan Tsabit ini termasuk pembuka pintu kebaikan.

Bakr bin Abdullah berkata: Barangsiapa ingin melihat sosok ahli ibadah paling tekun di zamannya, hendaklah ia melihat Tsabit Al-Bunani.

Tsabit berkata: Aku berjuang keras dalam shalat selama dua puluh tahun, dan menikmatinya selama dua puluh tahun. Keutamaannya sangat banyak.

Ia wafat rahimahullah pada tahun 123 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Dari Wazir bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Tsabit Al-Bunani berbicara tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** Ia berkata: Maksudnya adalah karena mereka menetapkan takdir.

Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (wafat 124 H)

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah, imam besar, hafizh zamannya: Abu Bakar Al-Qurasyi Az-Zuhri Al-Madani. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah dalam jumlah kecil — dan kemungkinan ia pernah mendengar langsung dari keduanya — serta dari Anas bin Malik. Meriwayatkan darinya: Atha' bin Abi Rabah (yang lebih tua darinya), Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, dan lain-lain.

Yahya bin Sa'id berkata: Tidak ada seorang pun yang menyimpan ilmu sebanyak yang dimiliki Ibnu Syihab.

Abu Bakar Ibnu Manjuwaih berkata: Ia pernah bertemu dengan sepuluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia adalah salah satu orang yang paling kuat hafalannya di zamannya, paling baik dalam menyampaikan matan-matan riwayat, serta seorang faqih yang utama.

Makhul berkata: Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih mengetahui sunnah-sunnah yang telah berlalu daripada Az-Zuhri.

Malik berkata: Az-Zuhri suatu hari menyampaikan sebuah hadits. Ketika ia berdiri hendak pergi, aku bangkit dan memegang tali kekang tunggangannya untuk bertanya ulang. Ia berkata: Kamu meminta aku mengulang? Aku tidak pernah meminta seorang ulama mengulang, dan tidak pernah membantah seorang ulama sama sekali.

Az-Zuhri dikenal dengan ketekunan ibadahnya. Ia berkata: Sesungguhnya ilmu itu hilang karena lupa dan karena meninggalkan muzakarah.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Sebagian orang yang tidak diperhitungkan tidak mengambil ilmu dari Az-Zuhri karena ia sering bergaul dengan para khalifah. Namun jika pun ia melakukan hal itu, ia tetaplah sosok yang teguh dan menjadi hujjah. Di mana ada yang setara dengan Az-Zuhri rahimahullah?

Az-Zuhri berkata: Orang-orang tidak akan menerima perkataan seorang ulama yang tidak beramal, dan tidak pula amal seorang pengamal yang tidak berilmu.

Ia wafat rahimahullah pada tahun 124 H, ada pula yang menyebut tahun 125 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

- Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanad kepadanya rahimahullah, ia berkata: Para ulama kita yang telah lalu selalu mengatakan: Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan. Ilmu dicabut dengan cepat, maka menghidupkan ilmu adalah penguat agama dan dunia, dan hilangnya ilmu berarti hilangnya semua itu.

Catatan: Imam Az-Zuhri ini menceritakan tentang ulama-ulama negerinya, yaitu Madinah — para sahabat dan tabi'in — bahwa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah adalah keselamatan di dunia dan akhirat, sedangkan berbuat bid'ah adalah kebinasaan di dunia dan akhirat. Ini adalah ijma' seluruh ulama Ahlul Haq, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam dengan sanad kepadanya: Mempelajari sunnah lebih utama daripada ibadah selama dua ratus tahun.

Catatan: Janganlah mempelajari syair-syair sufi, matan-matan asing yang jauh dari dalil, dan akidah-akidah batil yang diwarisi dari kesesatan pemikiran Yunani, serta hal-hal lain yang jelas mudharatnya bagi akidah salafiyah yang murni dari noda syirik dan bid'ah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- Dari Malik bin Anas, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Syihab berkata: Pasrahkanlah diri kepada sunnah dan jangan menentanginya.

- Dari Az-Zuhri, ia berkata: Hadits hanya dicintai oleh laki-laki sejati di antara manusia, dan tidak dibenci kecuali oleh yang lemah.
- Disebutkan dalam Fath Al-Bari: Muhammad bin Ali berkata: Ibnu Syihab pernah menemui Walid bin Abdul Malik, lalu Walid menanyakan tentang hadits: *"Sesungguhnya apabila Allah mempercayakan seorang hamba dengan kekhalifahan, Allah mencatat kebaikan-kebaikannya dan tidak mencatat keburukan-keburukannya."* Ibnu Syihab berkata kepadanya: Ini adalah dusta. Kemudian ia membacakan: **"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi"** hingga firman-Nya: **"karena mereka melupakan hari perhitungan."** Walid pun berkata: Sesungguhnya orang-orang telah memperdaya kami dalam urusan agama kami.
- Dari Az-Zuhri, ia berkata: Hati-hatilah terhadap para pengikut pendapat akal semata, karena mereka telah kewalahan menghafal hadits.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri, ia berkata: Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih mirip dengan orang-orang Nasrani daripada kaum Saba'iyah. Ahmad bin Yunus berkata: Mereka adalah kaum Rafidhah.
- Dari Az-Zuhri, ia berkata: Muawiyah berjalan di atas jejak Umar bin Al-Khattab selama bertahun-tahun tanpa menyimpang sedikit pun.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Dari Al-Awza'i, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri ketika meriwayatkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Aku bertanya kepadanya: Lalu bagaimana statusnya? Ia menjawab: Perkataan itu datang dari Allah, penyampaiannya ada pada Rasul, dan kewajiban kita adalah menerima. Jalankan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana adanya, tanpa mempertanyakan caranya.
- Dalam Al-Ibanah: Dari Al-Awza'i, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri dan Makhul berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.
- Dari Az-Zuhri, ia berkata: Al-Ja'di bukan bagian dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam Majmu' Al-Fatawa: Dari Al-Awza'i, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Az-Zuhri ketika ia menyebutkan hadits *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman"* — bahwa mereka berkata: Jika ia bukan mukmin, lalu apa statusnya? Ia pun mengingkari pertanyaan itu dan tidak menyukai jika aku menanyakannya.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Dari Az-Zuhri, ia berkata: Tidak ada bid'ah yang lebih berbahaya bagi umat Islam daripada bid'ah ini, yakni Irja'.
- Ma'mar berkata dari Az-Zuhri: Kami dahulu mengatakan: Islam dengan ikrar, sedangkan iman dengan amal. Iman adalah ucapan dan amal yang saling berkaitan, tidak

bermanfaat yang satu tanpa yang lain. Tidak ada seorang pun melainkan ucapan dan amalnya akan ditimbang. Jika amalnya lebih berat dari ucapannya, ia akan naik kepada Allah. Jika ucapannya lebih berat dari amalnya, maka ia tidak akan naik kepada Allah.

- Dari Ma'mar, ia berkata: Az-Zuhri membaca firman Allah: **"Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam."** Ia berkata: Kami memandang Islam adalah ucapan sedangkan iman adalah amal.
- Ma'qil berkata: Aku menemui Az-Zuhri dan menceritakan pendapat mereka kepadanya. Ia berkata: Subhanallah! Apakah orang-orang sudah masuk ke dalam perdebatan-perdebatan ini? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr sementara ia dalam keadaan beriman."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanad kepada Az-Zuhri, ia berkata: Takdir adalah padang rumput zindiq. Barangsiapa memasukinya, ia akan tersesat.
- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Az-Zuhri, ia berkata: Takdir adalah tiang tauhid. Barangsiapa bertauhid namun tidak beriman kepada takdir, maka kekufurannya terhadap takdir itu merupakan pembatalan tauhidnya. Dan barangsiapa bertauhid dan beriman kepada takdir, maka ia adalah tali yang tidak akan pernah putus.

Ibrahim bin Hisyam (wafat 125 H)

Ibrahim bin Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi. Hisyam bin Abdul Malik mengangkatnya sebagai gubernur Hijaz (Makkah, Madinah, dan Thaif) sejak tahun 106 H hingga 114 H. Pada tahun 125 H, Walid bin Yazid mengirim surat kepada Yusuf bin Umar, yang kemudian mendatangnya. Yusuf menyerahkan Khalid bin Abdullah Al-Qasri beserta Muhammad dan Ibrahim bin Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi kepadanya dan memerintahkan agar mereka dibunuh.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Humaid bin Habib: Bahwa ia melihat Muhammad bin Ishaq dicambuk dalam perkara takdir. Yang mencambuknya adalah Ibrahim bin Hisyam, paman Hisyam bin Abdul Malik.

Catatan: Betapa agungnya kedua tokoh ini yang menelusuri para pemimpin bid'ah untuk membersihkan bumi dari mereka. Di manakah orang-orang yang mengaku sebagai penjaga Islam saat ini? Sungguh bid'ah, khurafat, dan akidah-akidah batil telah bersarang dan beranak pinak di depan, di belakang, di sebelah kanan dan kiri mereka. Para muftadi' telah menjadi teman-teman dekat mereka yang paling dihargai dan dihormati. Sementara para penyeru akidah salaf justru mengalami pengusiran, pemecatan, dan pengasingan. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Matar bin Tahman (wafat 125 H)

Imam yang zuhud lagi jujur: Abu Raja' Matar bin Tahman Al-Khurasani Al-Warraq, penduduk Bashrah. Ia meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Qatadah bin Di'amah, Amir Asy-Sya'bi, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya sejumlah ulama, di antaranya: Syu'bah, Ibrahim bin Tahman, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid.

Al-Khalil bin Umar bin Ibrahim berkata: Aku mendengar pamanku Abu Isa berkata: Aku tidak pernah melihat yang seperti Matar dalam fiqh dan kezuhudannya.

Di antara mutiara ucapannya adalah komentarnya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** Ia berkata: Maksudnya, adakah penuntut ilmu yang akan dibantu untuk memperolehnya?

Ia juga berkata: Seandainya rasa takut seorang mukmin dan harapannya ditimbang dengan timbangan kesabaran, niscaya tidak akan ditemukan salah satunya lebih berat dari yang lain.

Ia wafat pada tahun 125 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

- Dari Matar Al-Warraq, ia berkata: Amal yang sedikit dalam sunnah lebih baik dari amal yang banyak dalam bid'ah. Barangsiapa beramal di atas sunnah, Allah akan menerimanya. Dan barangsiapa beramal di atas bid'ah, Allah akan menolak bid'ahnya.

- Dari Matar Al-Warraaq, ia berkata: Para pengikut pendapat akal semata sungguh-sungguh telah meninggalkan atsar, demi Allah.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Diriwayatkan darinya dalam kitab As-Sunnah: Amr bin Ubaid menemuiku dan berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku dan kamu berada di atas satu perkara yang sama. Matar berkata: Demi Allah, ia berdusta. Yang ia maksud hanyalah kesamaan dalam hal berada di bumi yang sama. Matar berkata: Demi Allah, aku tidak mempercayainya dalam hal apa pun.

Hisyam bin Abdul Malik (wafat 125 H)

Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, khalifah, Abu Al-Walid Al-Qurasyi Al-Umawi Ad-Dimasyqi. Ia lahir pada tahun 72 H. Ibunya adalah Aisyah binti Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi. Hisyam dikenal sebagai pribadi yang sangat cermat, gemar mengumpulkan harta, cerdas, bijaksana, dan tegas. Ia memiliki pandangan tajam dalam menangani perkara besar maupun kecil. Ia juga memiliki sifat sabar dan tenang, namun juga ada sisi zalim dan adil, serta tidak menyukai pertumpahan darah.

Ia menjadi khalifah setelah wafatnya saudaranya Yazid, berdasarkan wasiat darinya, pada tanggal 27 Sya'ban tahun 105 H, ketika usianya tiga puluh empat tahun.

Diceritakan bahwa Hisyam pernah mencari salah seorang anaknya yang tidak hadir pada shalat Jumat. Ia bertanya: Apa yang mencegahmu dari shalat? Anaknya menjawab: Tungganganku

mati. Ia berkata: Apakah kamu tidak mampu berjalan? Maka ia pun melarang anaknya menggunakan tunggangan selama satu tahun.

Al-Aisy berkata: Hisyam berkata: Tidak ada satu pun kenikmatan dunia yang tersisa bagiku kecuali sudah aku rasakan, kecuali satu hal: seorang saudara yang bisa aku ajak bicara tanpa perlu berhati-hati.

Ia wafat pada tahun 125 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad, dari Shalih bin Abi Ubaidillah, ia berkata: Aku membaca dalam arsip surat-surat Hisyam bin Abdul Malik kepada gubernurnya di Khurasan, Nashr bin Sayyar: *Amma ba'du*: Telah muncul di daerahmu seorang tokoh dari kaum Dahriyyah dan para zindiq yang disebut Jahm bin Shafwan. Jika engkau berhasil menangkapnya, maka bunuhlah dia. Jika tidak, kirimkanlah orang-orang secara diam-diam untuk membunuhnya.

Dalam Al-Ibanah, dari Abu al-Walid, ia berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Barangsiapa yang dalam hatinya tidak meyakini bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia adalah kafir.

Dari Ismail bin Abi al-Harits, ia berkata: Aku mendengar Harun bin Ma'ruf berkata: Hisyam bin Abdul Malik — atau sebagian raja dari Bani Umayyah — menulis surat kepada Salm bin Ahwaz agar membunuh Jahm di mana pun ia dijumpai. Maka Salm bin Ahwaz pun membunuhnya, dan ia adalah gubernur Marwa.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Telah disebutkan dalam pembahasan sikap-sikap Umar bin Abdul Aziz mengenai perdebatannya dengan Ghailan, hingga Ghailan berkata kepadanya: *Aku berjanji kepada Allah untuk tidak membicarakan sedikit pun dari apa yang selama ini aku bicarakan, selamanya*. Umar berkata: Pergilah. Ketika Ghailan berpaling, Umar berdoa: *Ya Allah, jika ia berdusta dalam perkataannya, maka rasakkanlah kepadanya panasnya senjata*. Ghailan pun tidak berbicara selama masa pemerintahan Umar. Ketika tiba masa Yazid bin Abdul Malik – yang merupakan seorang lelaki yang tidak peduli dan tidak memperhatikan hal ini – Ghailan pun kembali berbicara. Ketika Hisyam berkuasa, ia memanggil Ghailan dan berkata: Bukankah engkau telah berjanji kepada Allah di masa Umar untuk tidak membicarakan perkara ini selamanya? Ghailan menjawab: Maafkanlah aku, demi Allah aku tidak akan mengulanginya. Hisyam berkata: Semoga Allah tidak memaafkanku jika aku memaafkanmu. Apakah engkau bisa membaca Surat Al-Fatihah? Ghailan menjawab: Ya. Hisyam berkata: Bacalah. Ghailan pun membaca:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 2-5)

Hisyam berkata: Berhenti. Atas perkara apakah engkau meminta pertolongan kepada-Nya? Apakah atas perkara yang ada di tangan Allah yang tidak bisa kamu lakukan kecuali dengan-Nya, ataukah atas perkara yang ada di tanganmu sendiri? Pergi, penggallah kedua tangan dan kakinya, penggallah lehernya, dan salibkanlah dia.

Sa'd bin Ibrahim (wafat 125 H)

Imam yang menjadi hujjah, Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, qadhi Madinah, berkunyah Abu Ishaq — ada pula yang menyebut Abu Ibrahim — al-Zuhri al-Madani. Ibunya adalah Ummu Kultsum binti Sa'd bin Abi Waqqash. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari dua orang pamannya yaitu Ibrahim dan Amir, keduanya putra Sa'd, dari Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl, Abdullah bin Syaddad bin al-Had, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, serta banyak lainnya. Meriwayatkan darinya: putranya Ibrahim bin Sa'd, Mis'ar, dua Sufyan, Abu Awanah, Ibnu 'Ajlani, dan sekelompok ulama lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia adalah orang yang tsiqah lagi utama, dan pernah menjabat sebagai qadhi Madinah. Dari Hajjaj bin Muhammad: Apabila Syu'bah menyebut nama Sa'd bin Ibrahim, ia berkata: *Telah menceritakan kepadaku kekasihku Sa'd bin Ibrahim*. Ibnu Hajar berkata: Ia adalah orang yang tsiqah, utama, dan ahli ibadah. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 125 H, ada pula yang menyebut setelahnya, dan usianya saat itu 72 tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Syafi'i berkata: Telah mengabarkan kepadaku seseorang yang aku percaya dari kalangan penduduk Madinah, dari Ibnu Abi Dzi'b, ia berkata: Sa'd bin Ibrahim pernah memutuskan suatu perkara berdasarkan pendapat Rabi'ah bin Abi Abdurrahman. Lalu Ibnu Abi Dzi'b mengabarkan kepadanya tentang hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bertentangan dengan keputusannya itu. Sa'd pun berkata kepada Rabi'ah: Ini adalah Ibnu

Abi Dzi'b, dan ia menurutku adalah orang yang tsiqah, mengabarkan kepadaku dari Nabi shallallahu alaihi wasallam hal yang bertentangan dengan putusanku. Rabi'ah berkata kepadanya: Engkau telah berijtihad dan putusanmu telah berlalu. Sa'd pun berkata: Sungguh mengherankan! Apakah keputusan Sa'd putra ibu Sa'd yang diberlakukan, sementara keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang ditolak? Tidak! Justru keputusan Sa'd putra ibu Sa'd yang aku tolak, dan keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang aku jalankan. Maka Sa'd meminta dokumen putusan itu lalu merobeknya, dan ia pun memutuskan perkara demi pihak yang sebelumnya kalah.

Amr bin Dinar (wafat 126 H)

Amr bin Dinar, Imam besar Abu Muhammad al-Jumahi, mantan hamba sahaya mereka, orang Makkah, al-Atsram, salah satu tokoh terkemuka dan syaikh al-Haram di masanya. Lahir pada masa pemerintahan Muawiyah, tahun 45 atau 46 H. Meriwayatkan dari sejumlah ulama, di antaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah, Ibnu Umar, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Thawus. Meriwayatkan darinya: Ibnu Abi Mulaikah, Qatadah, al-Zuhri, Ayyub al-Sakhtiyani, al-Tsauri, Ibnu Uyainah, dan lain-lain.

Abdullah bin Abi Najih berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih faqih dari Amr bin Dinar, tidak Atha', tidak pula Mujahid, tidak pula Thawus. Ahmad bin Hanbal berkata: Syu'bah tidak pernah mendahulukan siapa pun atas Amr bin Dinar — tidak al-Hakam, tidak pula selainnya — dalam hal keteguhan hafalan. Ia berkata: Amr adalah bekas hamba sahaya mereka,

namun Allah memuliakannya dengan ilmu. Syu'bah berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun dalam bidang hadits yang lebih kokoh dari Amr bin Dinar.

Yahya bin Ma'in berkata: Penduduk Madinah tidak menyukai Amr, mereka menuduhnya dengan sikap tasyayyu' dan keberpihakan terhadap Ibnu Zubair. Namun tidak ada masalah dengannya, dan ia bersih dari apa yang mereka katakan. Ia wafat – semoga Allah merahmatinya – pada tahun 126 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: *Aku mendapati para syaikh kami dan masyarakat sejak tujuh puluh tahun lalu mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula dan kepada-Nya kembali.*

Disebutkan pula di dalamnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, ia berkata: *Aku mendengar para syaikh kami sejak tujuh puluh tahun lalu mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.*

Muhammad bin Ammar berkata: Siapakah para syaikh beliau itu jika bukan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam – Ibnu Abbas, Jabir, dan ia menyebut beberapa nama lainnya.

Disebutkan pula darinya, ia berkata: *Aku mendapati sembilan orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mengatakan: Barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah kafir.*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Mizan dan Al-Siyar darinya, ia berkata: *Aku mengunjungi Wahb bin Munabbih di rumahnya di Shan'a. Ia menjamuku dengan buah kenari dari kebunnya. Lalu aku berkata: Aku berharap engkau tidak pernah menulis sebuah kitab tentang qadar. Ia berkata: Demi Allah, aku pun berharap demikian.*

Darraji Abu al-Samh (wafat 126 H)

Darraji bin Sam'an — ada yang menyebut namanya Abdurrahman dan Darraj adalah julukannya — Abu al-Samh al-Qurasyi al-Sahmi al-Mishri, seorang qashash. Meriwayatkan dari: Abdullah bin al-Harits bin Juz' al-Zubaidi, Abu al-Haisyam, Abu Qabil al-Ma'afiri, dan Abdurrahman bin Hujairah. Meriwayatkan darinya: Haywah bin Syuraih, Sa'id bin Yazid al-Qutbani, dan Amr bin al-Harits. Dikatakan bahwa ia adalah seorang yang doanya dikabulkan dan termasuk orang-orang yang khusyuk. Wafat pada tahun 126 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Darraj Abu al-Samh, ia berkata: *Akan datang kepada manusia suatu masa di mana seseorang menggemukkan untanya hingga berlapis lemak, lalu ia menungganginya berkeliling ke berbagai kota hingga unta itu kurus kering — hanya demi mencari seseorang yang dapat memberinya fatwa berdasarkan sunnah yang pernah diamalkan. Namun ia tidak menemukan kecuali orang yang berfatwa berdasarkan dugaan semata.*

Khalid al-Qasri (wafat 126 H)

Amir yang agung, Abu al-Haisyam Khalid bin Abdullah bin Yazid al-Qasri, seorang yang dermawan, banyak dipuji, berkedudukan tinggi, termasuk kalangan bangsawan. Namun ia memiliki sikap nasab yang diketahui. Meriwayatkan dari ayahnya. Meriwayatkan darinya: Humaid al-Thawil, Ismail bin Abi Khalid, Sayyar, dan lainnya. Pernah ada yang bertanya kepada Sayyar: Apakah engkau meriwayatkan dari Khalid? Ia menjawab: Ia terlalu mulia untuk berdusta.

Ia menjabat sebagai gubernur Makkah sejak tahun 89 H hingga tahun 120 H. Ia gigih dalam memadamkan kesesatan dan bid'ah, seperti ketika ia membunuh al-Ja'd bin Dirham dan sejumlah tokoh zindiq lainnya. Ia sangat dermawan dan gemar memberi; ia biasa memberi makan 36.000 orang Arab Badui setiap harinya dengan kurma dan sawiq.

Di antara ucapannya: *Seorang pemimpin tidak akan menutup diri kecuali karena tiga hal: entah ia adalah orang yang bodoh dan tidak ingin kekurangannya diketahui orang; atau ia adalah orang yang menyembunyikan aib dan tidak ingin orang mengenalnya; atau ia adalah orang yang kikir dan tidak ingin dimintai sesuatu.*

Di antara ucapannya pula: *Sesungguhnya orang yang paling mulia adalah yang memberi kepada orang yang tidak mengharapkannya; yang paling besar pemaafannya adalah yang memaafkan saat ia mampu membalas; dan yang paling erat tali silaturahmi adalah yang menyambung setelah putus.* Ia wafat pada tahun 126 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam Siyar A'lam al-Nubala' dan Mizan al-I'tidal, dari Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata: Aku melihat Khalid al-Qasri ketika al-Mughirah bin Sa'id dan para pengikutnya dibawa kepadanya – al-Mughirah mengaku mampu menghidupkan orang mati. Khalid membunuh salah seorang dari mereka, lalu berkata kepada al-Mughirah: Hidupkanlah dia! Al-Mughirah menjawab: Demi Allah, aku tidak bisa menghidupkan orang mati. Khalid berkata: Kau harus menghidupkannya, atau aku penggal lehermu! Lalu Khalid memerintahkan agar disediakan timbunan batang pohon yang dibakari, dan berkata: Peluklah tumpukan api itu! Al-Mughirah menolak. Tiba-tiba salah seorang pengikutnya berlari dan memeluknya. Abu Bakr berkata: Aku melihat api memakannya sementara ia menunjuk dengan jari telunjuknya. Khalid berkata: Demi Allah, orang ini lebih layak menjadi pemimpin daripadamu! Lalu Khalid membunuh al-Mughirah dan para pengikutnya.

Al-Dzahabi berkata: Ia adalah seorang Rafidhi yang keji, pendusta, dan penyihir. Ia mengaku sebagai nabi, mengutamakan Ali radiyallahu anhu di atas para nabi, dan seorang yang mujassim. Kisah-kisahanya telah aku uraikan dalam Mizan al-I'tidal.

Al-Mada'ini berkata: Khalid bin Abdullah didatangi oleh seorang laki-laki yang mengaku sebagai nabi di Kufah. Ia ditanya: Apa tanda kenabianmu? Ia menjawab: Telah diturunkan kepadaku sebuah Al-Qur'an. Ia berkata: *Sesungguhnya Kami telah menganugerahimu al-kamaahir, maka shalatlah kepada Tuhanmu dan janganlah engkau terang-terangan, dan jangan taati setiap orang kafir dan pendosa.* Maka Khalid memerintahkan agar ia

disalib. Saat disalib ia berkata: *Sesungguhnya Kami telah menganugerahimu tiang, maka shalatlah kepada Tuhanmu di atas kayu, dan aku jamin engkau tidak akan kembali lagi.*

Disebutkan pula dalam Al-Bidayah wa al-Nihayah, dalam peristiwa tahun 118 H: Pada tahun itu, seseorang yang disebut Ammar bin Yazid — kemudian dikenal dengan nama Khidasy — pergi ke wilayah Khurasan dan mengajak manusia untuk mengakui kekhalifahan Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas. Banyak orang yang menyambutnya. Namun setelah mereka berkumpul, ia menyeru mereka kepada mazhab Khurramiyyah yang zindiq, menghalalkan para istri sebagian mereka bagi sebagian yang lain, dan mengklaim bahwa Muhammad bin Alilah yang mengatakan demikian — padahal ia telah berdusta atas nama beliau. Allah pun menampakkan kekuasaan-Nya atas dirinya. Ia ditangkap dan dibawa kepada Khalid bin Abdullah al-Qasri, gubernur Iraq dan Khurasan. Khalid memerintahkan agar tangannya dipotong, lidahnya dicabut, kemudian ia disalib.

Disebutkan pula dalam Mizan al-I'tidal dalam biografi Bayan al-Zindiq: Ibnu Numair berkata: Khalid bin Abdullah al-Qasri membunuhnya dan membakarnya dengan api.

Al-Dzahabi berkata: Bayan bin Sam'an al-Nahdi ini, dari Bani Tamim, muncul di Iraq setelah tahun 100 H. Ia berpendapat tentang ketuhanan Ali radiyallahu anhu, bahwa ada unsur ketuhanan yang bersatu dengan kemanusiaannya, kemudian berpindah kepada putranya Muhammad bin al-Hanafiyyah, lalu kepada Abu Hasyim putra Ibnu al-Hanafiyyah, kemudian kepada Bayan ini. Bayan bahkan menulis surat kepada Abu Ja'far al-Baqir, mengajaknya kepada dirinya dan mengklaim bahwa ia adalah seorang nabi.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Al-Siyar, dari Qutaibah bin Sa'id dan selainnya, keduanya berkata: Al-Qasim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Muhammad bin Habib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku menyaksikan Khalid al-Qasri pada hari raya Idul Adha berkhotbah: *Sembelihlah hewan kurban kalian, semoga Allah menerima dari kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai khalil dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan al-Ja'd, setinggi-tingginya.* Lalu ia turun dari mimbar dan menyembelihnya.

Catatan:

Sikap ini telah menjadi keabadian bagi Khalid — semoga Allah mengabadikannya di surga-surga yang kekal, ia dan orang-orang sepertinya yang telah membebaskan kaum Muslimin dari para pemimpin bid'ah dan kesesatan di setiap zaman dan tempat.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa al-Nihayah: Pada tahun itu (119 H), muncullah seorang laki-laki bernama Buhlul bin Bisyr, yang berjudul Katsarah. Sejumlah orang dari Khawarij — kurang dari seratus orang — mengikutinya dan berniat membunuh Khalid al-Qasri. Khalid mengirimkan pasukan kepada mereka, namun mereka berhasil mengalahkan pasukan-pasukan itu dan pengaruh mereka semakin membesar karena keberanian dan ketangguhan

mereka, serta kurangnya loyalitas prajurit yang dikirim untuk memerangi mereka. Mereka memukul mundur bala tentara yang berjumlah ribuan dengan senjata dan kuda-kuda pilihan, sementara mereka sendiri tidak sampai seratus orang. Kemudian mereka bermaksud menuju Syam untuk membunuh Khalifah Hisyam. Namun ketika menuju ke sana, satu pasukan menghadang mereka di wilayah al-Jazirah, dan terjadilah pertempuran sengit yang menewaskan sebagian besar pengikut Buhlul si Khawarij itu. Kemudian seorang laki-laki dari Bani Judailah yang berkunyah Abu al-Maut menyerang Buhlul dengan satu pukulan yang merobohkannya, dan para pengikutnya yang tersisa pun bercerai berai. Jumlah mereka seluruhnya adalah tujuh puluh orang. Sebagian kawan mereka meratapi mereka dengan syair:

Setelah Abu Bisyr dan para sahabatnya, aku diganti dengan orang-orang yang justru menjadi pembantu musuh

Mereka pergi seolah tidak pernah ada bersama kami, seolah kemarin mereka bukan teman-teman dekat kami

Wahai mata, teteskanlah air mata yang mengalir deras, dan tangislah para sahabat yang telah pergi serta tetangga kami

Mereka tinggalkan bagi kami dunia lahir dan batinnya, dan kini mereka telah menjadi tetangga di surga-surga yang kekal

Kemudian berkumpul lagi sekelompok lain dari mereka di bawah pimpinan salah seorang amir mereka, lalu mereka berperang – sebagian terbunuh, sebagian lagi membunuh. Khalid al-Qasri terus mengirimkan pasukan hingga ia habisi mereka semuanya dan tidak menyisakan satu pun dari mereka.

Abdul Karim bin Malik al-Jazari (wafat 127 H)

Abdul Karim bin Malik, Abu Sa'id al-Jazari al-Harrani, mantan hamba sahaya Bani Umayyah, seorang hafizh dan imam, ulama al-Jazirah, pernah melihat Anas bin Malik radiyallahu anhu. Meriwayatkan dari: Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyib, Abdurrahman bin Abi Laila, Thawus, Atha', Mujahid, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Syu'bah, Ayyub, Sufyan bin Uyainah, Mis'ar bin Kidam, Ma'mar bin Rasyid, dan beberapa ulama lainnya.

Sufyan berkata: Aku tidak pernah melihat seorang Arab yang lebih kokoh hafalannya dari Abdul Karim. Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal: Tsiqah, tsabt, dan lebih kokoh dalam hadits daripada Khushaif, dan ia adalah seorang pengikut sunnah. Al-Humaidi meriwayatkan dari Sufyan: Ia adalah seorang hafizh dan termasuk orang-orang yang tsiqah; ia tidak berkata kecuali "aku mendengar", "telah menceritakan kepada kami", dan "aku melihat." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 127 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Marwan bin Syuja', ia berkata: Aku mendengar Abdul Karim al-Jazari berkata: *Aku tidak pernah berdebat sama sekali.*

Darinya pula, ia berkata: Aku mendengar Abdul Karim berkata: *Orang yang wara' tidak pernah berdebat dalam urusan agama.*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ma'qil bin Ubaidillah al-Absi, ia berkata: Salim al-Afthas datang kepada kami membawa paham irja'. Para sahabat kami pun sangat menjauh darinya, di antara mereka adalah Maimun bin Mihran dan Abdul Karim bin Malik. Adapun Abdul Karim bin Malik, ia berjanji kepada Allah untuk tidak berada di bawah satu atap bersamanya kecuali di masjid.

Dari Musa bin A'yun al-Jazari: Aku mendengar Abdul Karim bin Malik al-Jazari dan Khushaif bin Abdurrahman berkata: *Iman itu bertambah dan berkurang.*

Abu Ishaq al-Sabi'i (wafat 127 H)

Amr bin Abdillah, Abu Ishaq al-Sabi'i al-Hamdani al-Kufi, seorang hafizh, salah satu tokoh terkemuka. Lahir dua tahun sebelum akhir masa kekhalifahan Utsman, dan pernah melihat Ali radiyallahu anhu berkhotbah. Ia ikut berperang melawan Romawi pada masa kekhalifahan Muawiyah. Meriwayatkan dari: Muawiyah bin Abi Sufyan, Ibnu Abbas, al-Bara' bin Azib, Jabir bin Samurah, Amr bin al-Harits al-Khuza'i, dan sekelompok sahabat, serta banyak dari kalangan tabi'in senior. Meriwayatkan darinya: Ibnu Sirin, al-Zuhri, Aban bin Taghalib, Qatadah, Malik bin Mighwal, dan banyak lainnya.

Dari Ibnu Fudhail, dari ayahnya, ia berkata: Abu Ishaq biasa mengkhataamkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali. Ali bin al-Madini berkata: Ilmu telah dijaga untuk umat ini oleh enam orang: untuk penduduk Kufah, Abu Ishaq dan al-A'masy; untuk penduduk Basrah, Qatadah dan Yahya bin Abi Katsir; untuk penduduk Madinah, al-

Zuhri; dan untuk penduduk Makkah, Amr bin Dinar. Ketika Syu'bah ditanya: Apakah Abu Ishaq mendengar dari Mujahid? Ia menjawab: Apa yang ia lakukan dengannya? Ia lebih baik haditsnya daripada Mujahid, daripada al-Hasan, dan daripada Ibnu Sirin.

Ibnu Hajar berkata: Tsiqah, banyak meriwayatkan, ahli ibadah, namun di akhir hayatnya hafalannya bercampur. Ia wafat pada tahun 127 H, ada yang menyebut 129 H. Wallahu a'lam.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Imam al-Ajurri berkata: Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Saif menceritakan kepada kami, ia berkata: Hassan bin Ibrahim al-Kirmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq al-Hamdani berkata: *Barangsiapa yang mengagungkan seorang pelaku bid'ah, maka sesungguhnya ia telah membantu meruntuhkan Islam.*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Abu Ishaq al-Hamdani berkata: Mencaci Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhuma termasuk dosa-dosa besar yang Allah Azza wa Jalla firmankan:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke tempat yang mulia." (Al-Nisa': 31)

Dari Hamzah al-Zayyat, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ishaq al-Sabi'i: Bagaimana pendapatmu tentang shalat di belakang

orang yang mencaci Abu Bakar dan Umar? Ia menjawab: Apakah engkau tidak menemukan selain mereka? Aku menjawab: Ada. Ia berkata: Jangan shalat di belakang mereka.

Disebutkan dalam Al-Sunnah karya al-Khallal: Darinya, ia berkata: *Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Muawiyah setelahnya.*

Disebutkan pula di dalamnya: Darinya, bahwa ia menyebut Muawiyah lalu berkata: *Seandainya kalian sempat menemuinya atau hidup di zamannya, niscaya ia adalah seorang al-Mahdi.*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad, dari Abu Ishaq, ia berkata tentang ayat:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Ia berkata: Yang dimaksud "tambahannya" adalah melihat wajah Allah Yang Maha Pengasih.

Abdah bin Abi Lubabah (wafat 127 H)

Abdah bin Abi Lubabah, Abu al-Qasim al-Asadi kemudian al-Ghadhiri, mantan hamba sahaya mereka, orang Kufah — ada yang menyebut mantan hamba sahaya Quraisy — salah satu imam, bertempat tinggal di Damaskus, dan ia adalah paman al-Hasan bin al-Hurr. Meriwayatkan dari: Ibnu Umar, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Mujahid bin Jabr, dan Umar bin al-Khaththab secara mursal, serta

lainnya. Meriwayatkan darinya: Syu'bah bin al-Hajjaj, al-Awza'i, Sufyan bin Uyainah, dan lainnya.

Abu Usamah meriwayatkan dari al-Awza'i: *Tidak ada orang dari Iraq yang datang kepada kami yang lebih utama dari Abdah bin Abi Lubabah dan al-Hasan bin al-Hurr, dan keduanya adalah mitra.* Al-Awza'i meriwayatkan darinya, ia berkata: *Orang yang paling dekat dengan riya' adalah orang yang paling merasa aman darinya.* Raja' bin Abi Salamah berkata: *Aku mendengar Abdah berkata: Aku berharap bahwa bagianku dari manusia zaman ini adalah mereka tidak bertanya kepadaku tentang apa pun, dan aku tidak bertanya kepada mereka. Sesungguhnya mereka berbangga-bangga dengan banyaknya pertanyaan sebagaimana orang-orang yang banyak harta berbangga dengan hartanya.*

Al-Awza'i berkata: Abdah bin Abi Lubabah apabila berada di masjid tidak menyebut sedikit pun dari urusan dunia. Al-Awza'i meriwayatkan dari Abdah bin Abi Lubabah: *Jika engkau melihat seseorang yang suka berdebat, berbantah-bantahan, dan kagum dengan pendapatnya sendiri, maka kerugiannya telah sempurna.* Ia wafat sekitar tahun 127 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya darinya, ia berkata: *Aku telah puas dari orang-orang zaman ini dengan syarat mereka tidak bertanya kepadaku dan aku tidak bertanya kepada mereka. Mereka hanya berkata: Bagaimana menurutmu? Bagaimana menurutmu?*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Dari Abdah bin Abi Lubabah, ia berkata: *Allah mengetahui apa yang akan Dia ciptakan dan apa yang akan dilakukan oleh makhluk-Nya, kemudian Dia menuliskannya, lalu Dia berfirman kepada Nabi-Nya:*

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70)

Yazid bin Abi Habib (wafat 128 H)

Imam yang faqih, Yazid bin Abi Habib, Abu Raja' al-Mishri, mantan hamba sahaya Syarik bin al-Thufail al-Azdi. Lahir sekitar tahun 53 H. Meriwayatkan dari: Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, Ali bin Ribah, Abu al-Thufail, dan Sa'id bin Abi Hind. Meriwayatkan darinya: Sa'id bin Abi Ayyub, Haywah bin Syuraih, Yahya bin Ayyub, al-Laits bin Sa'd, dan Ibnu Lahi'ah.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ia adalah mufti penduduk Mesir; ia seorang yang santun lagi bijaksana. Ia adalah orang pertama yang menampakkan ilmu, persoalan halal-haram di Mesir. Al-Laits bin Sa'd berkata: *Ia adalah ulama kami dan pemimpin kami.* Abu Zur'ah al-Razi, al-Ijli, dan selain keduanya mensiqahkannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Tsiqah dan faqih, namun sering melakukan irsal. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 128 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, ia berkata: *Apabila seorang qari' banyak berdebat, maka ia telah menyempurnakan kerugiannya.*

Sikap Ulama Salaf terhadap Jahm bin Shafwan (wafat 128 H)

Disebutkan dalam Siyar A'lam an-Nubala': Jahm bin Shafwan, bergelar Abu Muhrij al-Rasibi, bekas budak yang dimerdekakan, berasal dari Samarkand, seorang juru tulis dan ahli debat, ia adalah akar kesesatan dan pemimpin aliran Jahmiyyah. Ia dikenal cerdas dan pandai berdebat, pernah menjadi sekretaris Amir Harits bin Suraij at-Tamimi. Ia menolak sifat-sifat Allah dan berusaha menyucikan-Nya dari sifat-sifat tersebut menurut sangkaannya sendiri. Ia juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana. Ibnu Hazm berkata: ia berseberangan dengan Muqatil dalam masalah tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk). Ia juga berpendapat bahwa iman cukup dengan keyakinan dalam hati meskipun seseorang mengucapkan kekufuran. Disebutkan bahwa Salm bin Ahwaz membunuh Jahm karena ia mengingkari bahwa Allah berbicara kepada Musa.

Disebutkan dalam al-Fatawa al-Kubra dari Ibnu Syaudzab: Jahm meninggalkan salat selama empat puluh hari, dan ia termasuk orang yang keluar bersama Harits bin Suraij. Dari Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, ketika disebutkan nama Jahm ia berkata: "Semoga Allah memburukkan Jahm, sepupuku

menceritakan kepadaku bahwa ia pernah meragukan keberadaan Allah selama empat puluh hari."

Disebutkan pula di sana: Yahya bin Ayyub berkata: Suatu hari kami berada di majelis Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, lalu seseorang bertanya kepadanya tentang hadits ru'yah (melihat Allah di akhirat), namun Marwan tidak mau menyampaikannya. Orang itu berkata: "Jika engkau tidak menceritakannya kepadaku, berarti engkau seorang Jahmiy." Maka Marwan menjawab: "Kau berani menyebutku Jahmiy? Padahal Jahm itu pernah selama empat puluh malam tidak mengenal Tuhannya!"

Disebutkan pula: Abdul Aziz bin Abi Salamah berkata: "Pernyataan Jahm adalah ungkapan tanpa makna dan bangunan tanpa fondasi, dan ia tidak pernah dianggap termasuk golongan ulama."

Dalam al-Minhaj, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Sesungguhnya yang mengingkari hal itu adalah Jahm bin Shafwan, yang mengklaim bahwa surga dan neraka akan musnah."

Abu Katsir as-Suhaimi al-Yamami (wafat 129 H)

Abu Katsir as-Suhaimi al-Ghubari al-Yamami, seorang yang buta. Disebutkan namanya adalah Yazid bin Abdurrahman bin Udzainah, ada pula yang menyebut Yazid bin Abdillah bin Udzainah, dan ada yang menyebut Ibnu Ghufailah. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Dzar, dan Abu Hurairah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Zufar, Ayyub bin Utbah, Ikrimah, Yahya bin Abi Katsir, dan lainnya. Ia dinyatakan tsiqah (terpercaya) oleh Abu Hatim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Ijli. Ibnu Hibban juga

menyebutnya dalam ats-Tsiqat. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 129 H.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam al-Ibanah bahwa ketika Qadariyyah disebut di hadapannya, ia berkata: "Jangan berdebat dengan mereka dan jangan duduk bersama mereka, karena mereka adalah cabang dari kelompok Manawiyyah yang dahulu Kisra (raja Persia) menyalibnya."

Yahya bin Abi Katsir (wafat 129 H)

Yahya bin Abi Katsir, bergelar Abu Nashr ath-Tha'i, bekas budak yang dimerdekakan, berasal dari Yamamah. Nama ayahnya adalah Shalih bin al-Mutawakkil, ada yang menyebut Yasar, ada pula yang menyebut Nasyith. Ia adalah bekas budak Thayyi'. Ia termasuk salah seorang ulama besar yang teguh dan terpercaya. Ia meriwayatkan dari banyak orang, di antaranya: Anas bin Malik, Abu Umamah al-Bahili secara mursal, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Abdullah bin Abi Qatadah. Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya: Ma'mar bin Rasyid, al-Auza'i, Aban bin Yazid al-Mu'allim, Husain al-Mu'allim, dan putranya Abdullah bin Yahya. Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia adalah seorang imam yang tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang tsiqah. Ia pernah mengalami cobaan dan dipukul karena perkataannya tentang para penguasa yang zalim." Ayyub as-Sakhtiyani berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di Madinah setelah az-Zuhri yang lebih berilmu dari Yahya bin Abi Katsir." Ia wafat pada tahun 129 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam asy-Syari'ah: Yahya bin Abi Katsir berkata: *"Apabila engkau berpapasan dengan pelaku bid'ah di jalan, ambillah jalan yang lain."*

Komentar: Karena ia adalah setan yang mengincarmu dengan pasukan berkuda dan pasukannya, jerat dan bala bantuan serta kebohongan-kebohongannya. Barang siapa yang tidak mengenal ahli bid'ah dan kebohongan-bohongan mereka, bisa jadi ia tertipu oleh mereka, terlebih lagi di zaman kita ini.

Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Tiga orang yang tidak berlaku ghibah atas mereka: pemimpin yang zalim, pelaku bid'ah, dan orang fasik."*

Komentar: Karena hal itu termasuk bagian dari nasihat kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada Kitab-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin, dan kepada khalayak umum. Adapun orang yang diam adalah orang yang menipu, berkhianat, dan pengecut.

Al-Auza'i berkata: *"Yahya biasa mengatakan: Sunnah itu bersifat menghakimi Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an yang menghakimi Sunnah."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari al-Auza'i, ia berkata: Yahya bin Abi Katsir dan Qatadah biasa mengatakan: *"Tidak ada satu pun dari kelompok-kelompok hawa nafsu yang lebih mereka khawatirkan atas umat ini daripada Irja' (paham Murji'ah)."*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam as-Sunnah karya Abdullah darinya, ia berkata tentang Qadariyyah: *"Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mentakdirkan keburukan."*

Disebutkan pula dalam Ushul al-l'tiqad dari Ikrimah bin Ammar, ia berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Abi Katsir: "Siapakah Qadariyyah itu?" Ia menjawab: *"Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mentakdirkan kemaksiatan."*

Salm bin Ahwaz (wafat 130 H)

Salm bin Ahwaz adalah kepala kepolisian bagi Nashr bin Sayyar. Ia yang membunuh Jahm bin Shafwan — pemimpin Jahmiyyah — menurut pendapat yang masyhur pada tahun 128 H. Kemudian terjadi pertempuran dahsyat antara pasukan Abu Muslim al-Khurasani dan pasukan Nashr bin Sayyar. Pasukan Nashr pun kalah, dan Abu Muslim berhasil menangkap Salm bin Ahwaz, lalu memenjarakannya, kemudian membawanya ke hadapan pengadilan dan membunuhnya bersama beberapa orang lainnya, sekitar tahun 130 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Bukair bin Ma'ruf, ia berkata: "Aku menyaksikan Salm bin Ahwaz memenggal leher Jahm, lalu wajahnya menghitam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Shalih, bekas budak Bani Hasyim, ia berkata: Salm berkata ketika menangkap Jahm: *"Wahai Jahm, aku tidak membunuhmu karena kau telah memerangiku — kau terlalu hina di mataku untuk itu —*

tetapi aku mendengarmu mengucapkan perkataan yang telah aku berikan janji kepada Allah bahwa jika aku berkuasa atasmu, aku pasti membunuhmu." Maka ia pun membunuhnya.

Komentar: Perhatikanlah bagaimana sikapnya terhadap ahli bid'ah yang di kemudian hari menjadi para tokoh yang mengajak ke neraka. Betapa banyak malapetaka yang telah dibawa oleh orang keji ini beserta para pendahulunya dan pengikut-pengikutnya terhadap akidah salafiyah. Betapa banyak fitnah yang terjadi karenanya, dan betapa banyak kaum muslimin yang wafat tidak di atas akidah salaf. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Malik bin Dinar (wafat 130 H)

Malik bin Dinar as-Sami an-Naji, bergelar Abu Yahya al-Bashri, seorang yang zuhud, termasuk dalam deretan perawi tsiqah dari kalangan tabiin, dan termasuk tokoh penyalin mushaf. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, al-Ahnaf bin Qais, Sa'id bin Jubair, Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan, dan beberapa orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin Abi Arubah, Hammam bin Yahya, Ibnu Syaudzab, dan lainnya. Ibnu Hibban berkata: "Ia menyalin mushaf dengan upah dan menghidupi dirinya dari hasil kerjanya itu." Ia menjauhi hal-hal yang diperbolehkan semaksimal mungkin, tidak memakan makanan-makanan lezat, dan termasuk golongan ahli ibadah yang sabar dan hidup dalam kesederhanaan.

Malik bin Dinar berkata: "Kami mendatangi Anas bin Malik — aku, Tsabit, Yazid ar-Raqqasyi, dan Ziyad an-Numairi — lalu ia memandang kami dan berkata: 'Betapa mirip kalian dengan

sahabat-sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan sungguh aku selalu mendoakan kalian di waktu sahur."

Malik bin Dinar juga berkata: *"Apabila seseorang mempelajari ilmu untuk diamalkan, ilmunya itu akan menundukkannya. Namun apabila ia mempelajari ilmu bukan untuk diamalkan, ilmu itu hanya menambah kesombongannya."*

Al-Ashma'i meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Al-Muhallab bin Abi Shufrah melewati Malik bin Dinar yang sedang berjalan dengan gaya sombong. Maka Malik berkata: "Tidakkah kamu tahu bahwa gaya berjalan seperti itu dibenci kecuali di antara dua barisan perang?" Al-Muhallab berkata: "Apakah kamu mengenaliku?" Malik menjawab: "Aku mengenalmu. Awalmu adalah air mani yang busuk, akhirmu adalah bangkai yang kotor, dan di antaranya kamu membawa kotoran." Al-Muhallab pun berkata: "Sekarang kamu benar-benar mengenaliku dengan sebaik-baiknya."

Khalifah, Ibnu al-Madini, dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 130 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Sayyar bin Ja'far, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: *"Manusia itu berkelompok-kelompok seperti jenis-jenis burung: merpati dengan merpati, gagak dengan gagak, bebek dengan bebek, burung pipit dengan burung pipit, dan setiap manusia bersama yang sejenis dengannya."*

Ia berkata: Dan aku mendengar Malik bin Dinar berkata: *"Barang siapa yang bergaul campur baur, maka ia pun akan dicampur. Dan barang siapa yang murni, maka ia pun akan"*

dimurnikan. Demi Allah, jika kalian memurnikan diri, pasti kalian akan dimurnikan."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Malik bin Dinar berkata: "Iman itu muncul dalam hati dalam keadaan lemah dan kecil seperti tanaman muda. Jika pemiliknya merawatnya, menyiraminya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, membersihkannya dari gulma dan hal-hal yang melemahkan serta mengeroposnya, niscaya ia akan tumbuh dan bertambah, memiliki akar dan cabang, buah dan naungan hingga tak terbatas, bahkan bisa sebesar gunung-gunung. Namun jika pemiliknya mengabaikannya dan tidak merawatnya, datanglah kambing lalu mencabutnya, atau anak kecil lalu membawanya pergi, dan gulma pun menumpukinya hingga melemahkannya atau membinasakannya atau mengeringkannya. Begitulah keadaan iman."

Abu az-Zinad Abdullah bin Dzakwan (wafat 130 H)

Imam al-Hafizh Abdullah bin Dzakwan al-Qurasyi, bergelar Abu Abdurrahman al-Madani, lebih dikenal dengan Abu az-Zinad, bekas budak Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah, istri Utsman bin Affan. Ada yang mengatakan ia bekas budak Aisyah binti Syaibah bin Rabi'ah, ada pula yang mengatakan bekas budak keluarga Utsman, dan ada yang mengatakan bekas budak Aisyah binti Utsman bin Affan. Ia lahir sekitar tahun 65 H, semasa hidup Ibnu Abbas.

Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl, Ibnu al-Musayyab, al-Qasim bin Muhammad, Urwah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdurrahman, Ibnu Abi Mulaikah, Malik, al-Laits, kedua Sufyan, al-A'masy, dan lainnya.

Harb bin Ismail menyampaikan dari Ahmad bin Hanbal: "Sufyan biasa menyebut Abu az-Zinad sebagai Amirul Mukminin dalam hadits." Abu Hatim berkata: "Tsiqah, faqih, haditsnya baik, dan berpegang teguh kepada sunnah." Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, banyak meriwayatkan hadits, fasih, ahli bahasa Arab, berilmu, dan berakal." Al-Bukhari berkata: "Sanad paling shahih dari Abu Hurairah adalah: Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah." Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 130 H dalam usia enam puluh enam tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam al-Faqih wal-Mutafaqqih: Dari Abdurrahman bin Abi az-Zinad, dari ayahnya, ia berkata:

"Sesungguhnya sunnah-sunnah itu tidak diperdebatkan dan tidak seharusnya diikuti berdasarkan akal pikiran dan pertimbangan semata. Seandainya manusia melakukan hal itu, niscaya tidak akan berlalu satu hari pun kecuali mereka akan berpindah dari satu agama ke agama lain. Akan tetapi, yang seharusnya dilakukan adalah menetapi sunnah-sunnah itu dan berpegang teguh padanya, baik itu sejalan dengan akal pikiran maupun tidak.

Demi hidupku, sesungguhnya sunnah-sunnah dan jalan-jalan kebenaran itu sering kali datang bertentangan dengan akal pikiran, bahkan sangat berbeda dan berseberangan dengannya. Namun kaum muslimin tidak punya pilihan selain mengikutinya dan tunduk

kepadanya. Karena itulah para ulama dan ahli agama bersikap hati-hati dari akal pikiran, yang menunjukkan kepada mereka betapa dalamnya bahaya akal pikiran itu, karena kebenaran sering datang bertentangan dengannya dalam berbagai hal.

Di antaranya: bahwa memotong jari-jari tangan sama (nilainya) dengan memotong tangan dari pundak – whichever it is, dendanya enam ribu.

Di antaranya: bahwa memotong kaki dalam hal kecilnya kerugian sama dengan memotong kaki dari pangkal paha – keduanya dendanya enam ribu.

Di antaranya: bahwa pada kedua mata jika dicukil, dendanya sama dengan memotong ujung kedua telinga yang kecil kerugiannya – keduanya dendanya dua belas ribu.

Di antaranya: bahwa pada dua luka kepala (maudhihah) yang kecil dendanya seratus dinar, sedangkan bagian di antara keduanya masih utuh. Namun jika bagian di antara keduanya dilukai hingga dua luka itu tersambung, tentu lukanya jauh lebih besar, namun dendanya hanya lima puluh dinar.

Di antaranya: seorang wanita yang haid harus mengqadha puasa tetapi tidak mengqadha salat.

Di antaranya: dua orang lelaki – yang pertama dipotong kedua telinganya, sehingga ia berhak mendapat dua belas ribu. Yang kedua dibunuh, sehingga hilang telinganya, matanya, tangannya, kakinya, dan nyawanya, namun ia hanya berhak mendapat dua belas ribu, sama dengan orang yang hanya terkena luka pada ujung telinganya. Adakah kaum muslimin punya pilihan selain menerima ini semua?

Manakah dari hal-hal ini yang bisa dibenarkan oleh akal atau bisa ditemukan melalui pemikiran? Akan tetapi sunnah-sunnah adalah bagian dari Islam, sebagaimana Allah menempatkannya: ia adalah inti agama dan tiang tegaknya, yang di atasnya Islam dibangun.

*Perkataan apakah yang lebih agung dan lebih besar bahayanya daripada sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam haji wada' ketika beliau berkhutbah kepada manusia, beliau bersabda: **"Sungguh telah aku tinggalkan di tengah-tengah kalian, wahai manusia, sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat selamanya, suatu perkara yang nyata: Kitabullah dan Sunnah Nabinya."***

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggandengkan keduanya."

Demi Allah, sungguh kami dahulu mengumpulkan sunnah-sunnah dari para ahli fikih yang terpercaya, dan mempelajarinya seperti kami mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an. Dan orang-orang yang kami jumpai dari kalangan ahli keutamaan dan fikih, dari orang-orang terbaik, senantiasa mencela para ahli debat dan pencari-pencari masalah serta orang-orang yang mengutamakan akal pikiran dengan celaan yang keras. Mereka melarang kami menemui dan duduk bersama mereka, serta memperingatkan kami sekeras-kerasnya dari mendekati mereka. Mereka memberitahu kami bahwa mereka adalah golongan sesat yang membelokkan (makna) Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam belum wafat hingga beliau membenci pertanyaan-pertanyaan dan kecenderungan mencari-cari dan menyelidiki perkara-perkara, beliau mencegah hal itu dan memperingatkan kaum muslimin darinya dalam banyak

kesempatan, hingga termasuk dari perkataan beliau shallallahu alaihi wasallam dalam mengungkapkan ketidaksukaannya itu adalah sabdanya:

"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Maka apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah. Dan apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, kerjakanlah semampu kalian."

Peringatan apakah yang lebih menahan orang yang berakal dari menyelidiki-nyejidiki daripada ini? Padahal manusia pada hari ketika perkataan itu diucapkan kepada mereka belum mencapai sepersekian dari tingkat penyelidikan seperti yang mereka lakukan sekarang. Tidaklah golongan hawa nafsu itu binasa dan menyelisihi kebenaran kecuali karena mereka mengambil jalan debat dan pemikiran dalam agama mereka. Setiap hari mereka berada di atas agama yang sesat dan syubhat baru, tidak pernah menetap di atas satu agama. Dan tidaklah mereka kagum dengan sesuatu kecuali debat dan pemikiran memindahkan mereka kepada agama lain. Seandainya mereka menetapi sunnah dan urusan kaum muslimin serta meninggalkan debat, niscaya mereka akan memutus keraguan dari diri mereka dan mengambil perkara yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mendorong mereka kepadanya dan meridhainya untuk mereka. Akan tetapi mereka memaksakan diri mengerjakan apa yang telah dicukupkan kebutuhan mereka darinya, dan membebani akal mereka dengan memandang urusan Allah melebihi kemampuan akal mereka — dan memang sudah selayaknya akal itu tidak mampu menjangkaunya dan lemah di hadapannya. Maka di situlah mereka terperosok.

Di manakah ilmu yang Allah berikan kepada hamba-hambanya — sedikit dan tak seberapa — dibandingkan apa yang mereka coba raih?

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit."** (Al-Isra': 85)

Dan Allah Taala telah menceritakan apa yang dicela — atau ungkapan semakna — kepada Musa alaihissalam, dari perkara lelaki yang ditemuinya, di mana Allah berfirman:

"Maka mereka berdua mendapati seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al-Kahfi: 65)

Maka terjadilah darinya dalam hal melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan membangun dinding, sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Kitab-Nya. Musa mengingkari semua itu, dan hal itu datang kepadanya secara lahir sebagai sesuatu yang mungkar yang tidak dikenal oleh hati dan tidak dapat ditemukan oleh pemikiran, hingga Allah menyingkap hal itu kepada Musa sehingga ia pun memahaminya.

Demikian pula sunnah-sunnah Islam dan syariat-syariat agama yang tidak sejalan dengan akal pikiran dan tidak bisa ditemukan oleh pemikiran. Seandainya asal-usulnya disingkap kepada manusia, niscaya akan tampak jelas dan gamblang tanpa kerancuan, sebagaimana jelasnya perkara perahu, anak kecil, dan dinding itu. Karena sesungguhnya apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah seperti apa yang

dibawa oleh Musa, sebagian membenarkan sebagian yang lain, dan sebagian menyerupai sebagian yang lain.

Siapakah yang paling bodoh, paling sesat, dan paling sedikit mengenal hak Allah, hak Rasul-Nya, cahaya Islam dan dalil-dalilnya, daripada orang yang berkata: "Aku tidak menerima satu sunnah pun dan satu urusan yang telah berlalu di kalangan kaum muslimin, hingga rahasianya disingkap kepadaku dan aku mengetahui asal-usulnya"? Atau meskipun ia tidak mengatakannya dengan lisan, namun demikianlah pendapat dan perbuatannya.

Allah Taala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)*

Muslim berkata dalam muqaddimah Shahih-nya: Nashir bin Ali al-Jahdhami menceritakan kepada kami, al-Ashma'i menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi az-Zinad, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku menjumpai di Madinah seratus orang yang semuanya dipercaya, namun tidak diambil hadits dari mereka, dikatakan: 'Mereka bukan dari ahlinya.'"*

Komentar: Demikianlah manhaj para salaf shaleh — semoga Allah meridhai mereka — mereka tidak mencukupkan diri dengan penampilan lahiriah berupa ibadah dan kezuhudan, tetapi mereka menambahkan ketelitian dalam ilmu dan informasi. Jika seseorang adalah ahli ilmu, dikenal dalam periwayatan dan hadits, serta terpercaya dalam hadits, barulah mereka mengambil darinya.

Jika tidak demikian, mereka tidak mempedulikan apa pun yang ada padanya.

Adapun orang-orang zaman ini yang telah kehilangan ukuran dan timbangan, mereka mengambil dari siapa saja yang menampakkan Islam dan kesalehan kepada mereka, yang mengklaim telah mencapai ini dan itu, atau yang bermimpi begini dan begitu, atau yang katanya tersingkap hijabnya, atau yang tampak padanya karamah-karamah. Semua itu dijadikan dalil oleh mereka dan diikuti orang banyak, meskipun ia berada di atas kesesatan — hingga banyak dajjal yang mengklaim menjadi al-Mahdi, banyak pembohong yang mengklaim sebagai Isa, banyak penipu yang mengklaim menjadi quthb yang merupakan kedustaan dan kebohongan semata, banyak badut yang mengklaim memiliki masyayikh dan izin tertentu, dan banyak orang yang senang membual yang mengklaim kesalehan dan perbaikan. Apabila manusia tidak mempelajari sunnah, maka setiap penggembala akan menggiring mereka ke mana saja. Contoh-contoh seperti ini di zaman kita sekarang sangat banyak di Timur dan di Barat, diketahui oleh siapa saja yang mengikuti perkembangan dunia Islam.

Hassan bin Athiyyah (antara 120 H hingga 130 H)

Imam yang menjadi hujjah, Abu Bakr al-Muharibi, bekas budak yang dimerdekakan, berasal dari Damaskus. Ia meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Kabsyah as-Sululi, dan sekelompok lainnya. Yang

meriwayatkan darinya antara lain: al-Auza'i, Abu Mu'id Hafsh bin Ghailan, Abu Ghasan Muhammad bin Mutharrif, dan lainnya. Al-Auza'i berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak beramal kebaikan daripada Hassan bin Athiyyah." Ia juga berkata: "Hassan bin Athiyyah apabila selesai salat Asar, ia berzikir kepada Allah Taala di masjid hingga matahari terbenam." Yahya bin Ma'in berkata: "Ia adalah seorang Qadari." Adz-Dzahabi mengomentari: "Barangkali ia telah rujuk dan bertaubat." Ia wafat antara tahun 120 H hingga 130 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Sunan ad-Darimi dengan sanad kepadanya, ia berkata: *"Tidaklah suatu kaum membuat-buat bid'ah dalam agama mereka, melainkan Allah mencabut dari mereka sunnah yang semisal dengannya, kemudian Allah tidak mengembalikannya kepada mereka hingga Hari Kiamat."*

Dari al-Auza'i dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata: *"Lima perkara yang di atasnya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik berada: mengikuti sunnah, menetapi jamaah, membaca Al-Qur'an, berjihad di jalan Allah."*

Abu Abdullah al-Marwazi berkata: "Dan aku kira ia juga menyebutkan: memakmurkan masjid."

Dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata: *"Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, Dia akan melemparkan debat di antara mereka dan menyimpan ilmu."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam al-Ibanah: Dari al-Auza'i dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata: *"Sesungguhnya iman dalam Kitabullah dikaitkan dengan amal, Allah berfirman:*

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

Kemudian Allah menjadikan mereka (beriman) dengan amal, firman-Nya:

"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Al-Anfal: 3-4)*

Komentar: Ibnu Baththah berkata: "Maka waspadalah — semoga Allah merahmati kalian — dari orang yang mengatakan: 'Aku adalah mukmin di sisi Allah' atau 'Imanku adalah iman yang sempurna', dan dari orang yang mengatakan: 'Imanku seperti iman Jibril dan Mikail.' Karena mereka itu adalah Murji'ah, golongan yang sesat, menyimpang, dan keluar dari millah."

Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz (antara 121 H hingga 130 H)

Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz, bergelar Abu al-Mutharrif al-Kufi al-Khuza'i. Ia meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Umar, dan Aisyah. Yang meriwayatkan darinya antara

lain: Ibrahim bin Abi Ablah, Hammad bin Salamah, dan Humaid ath-Thawil. Ahmad bin Hanbal dan an-Nasa'i berkata tentangnya: "Tsiqah." Ibnu Asakir berkata: "Ia adalah orang mulia yang utama." Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah, dari tabaqah ketiga." Adz-Dzahabi menyebutnya dalam Tarikh al-Islam dalam tabaqah ketiga belas yang berkisar antara tahun 121 H hingga 130 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Wadhdhah meriwayatkan dari Aban bin Abi Ayyasy, ia berkata: Aku menemui Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz al-Khuza'i dan aku berkata kepadanya: "Ada sekelompok orang dari saudara-saudaramu dari Ahlus Sunnah wal Jamaah yang tidak mencela seorang pun dari kaum muslimin, mereka berkumpul di rumah ini suatu hari dan di rumah itu suatu hari, dan mereka berkumpul pada hari Nairuz dan Mihrejan serta berpuasa pada keduanya." Thalhah berkata: "Itu adalah bid'ah dari bid'ah-bid'ah yang paling berat. Demi Allah, mereka mengagungkan Nairuz dan Mihrejan lebih dari yang lain." Kemudian Anas bin Malik radiyallahu anhu terbangun, lalu aku mendatangnya dan menanyakan kepadanya hal yang sama yang aku tanyakan kepada Thalhah. Ia pun menjawab kepadaku seperti jawaban Thalhah, seolah-olah keduanya sudah berjanji sebelumnya.

Komentar: Al-Syathibi berkata: "Ia menjadikan puasa pada hari-hari tersebut sebagai bentuk pengagungan terhadap apa yang diagungkan kaum Nasrani. Dan niat itu, seandainya ada, merusak ibadah. Demikian pula segala sesuatu yang semisalnya."

Amir bin Sa'd al-Bajali (sezaman dengan yang sebelumnya)

Amir bin Sa'd al-Bajali al-Kufi. Ia meriwayatkan dari al-Bara' bin Azib, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Abu Mas'ud al-Anshari, Abu Hurairah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Amir al-Jumahi, al-Aizar bin Huraith, dan Abu Ishaq as-Sabi'i. Ibnu Hajar berkata: "Maqbul, dari tabaqah ketiga."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam as-Sunnah karya Abdullah: Dari Amir bin Sa'd tentang ayat ini — **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus: 26) — ia berkata: "Yang dimaksud dengan tambahan itu adalah melihat wajah ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)."

Abu Sahl Katsir bin Ziyad (antara 121 H hingga 130 H)

Katsir bin Ziyad, bergelar Abu Sahl al-Bursani al-Azdi al-Ataki al-Bashri. Ia meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Amr bin Utsman bin Ya'la bin Murrah, Abu Sumayah, dan Abu al-Aliyah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hammad bin Zaid, Sallam bin Miskin, Ja'far bin Sulaiman, dan Abdullah bin Syaudzab. Ia menetap di Balkh. Ia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim, an-Nasa'i, dan lainnya.

Di antara wasiat-wasiatnya yang bermanfaat, ia berkata kepada orang yang memintanya berwasiat: *"Aku berwasiat kepada*

kalian agar menjual dunia kalian untuk akhirat kalian, niscaya kalian akan meraih keduanya. Demi Allah. Dan janganlah kalian menjual akhirat kalian untuk dunia kalian, karena kalian akan merugi keduanya. Demi Allah."

Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah, dari tabaqah keenam." Adz-Dzhabī menyebutkan dalam tokoh-tokoh terkemuka tabaqah ketiga belas dari tarikhnya yang berkisar antara tahun 121 H hingga 130 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Dari Dhamrah, dari Ibnu Sya'dzab, dari Katsir—Abu Sahl—ia berkata: "Dikatakan bahwa ahli hawa nafsu tidak memiliki kehormatan."
- Dari riwayat yang sama, dari Ibnu Sya'dzab, ia berkata: "Aku berkata kepada Katsir bin Ziyad Abu Sahl: 'Betapa baik penampilan si fulan.' Ia menjawab: 'Penampilan seperti yang engkau lihat itu, kebanyakan tidak ada kecuali pada orang yang mengikuti hawa nafsunya.'"

Al-Qasim bin Ubaidullah (sekitar tahun 130 H)

Abu Muhammad Al-Madani, Al-Qasim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Umar bin Al-Khattab. Ibu Al-Qasim adalah Ummu Abdillah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq—semoga Allah meridai mereka semua—sehingga Abu Bakar adalah kakek tertingginya dari pihak ibu, dan Umar adalah kakek tertingginya dari pihak ayah. Ia meriwayatkan hadis dari

pamannya, Salim bin Abdullah bin Umar, dan dari ayahnya, Ubaidullah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Ashim bin Muhammad dan saudaranya, Umar bin Muhammad bin Zaid. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Al-Bukhari meriwayatkan hadisnya dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, begitu pula Muslim dan An-Nasa'i.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat pada masa kekhalifahan Marwan bin Muhammad, pada tahun 132 H." Ibnu Hajar berkata: "Ia wafat sekitar tahun 130 H."

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Muslim berkata dalam *muqaddimah Shahih-nya*: "Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abi An-Nadhr, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Abu Aqil—sahabat Bahiyyah—ia berkata: 'Aku pernah duduk bersama Al-Qasim bin Ubaidullah dan Yahya bin Sa'id. Yahya berkata kepada Al-Qasim: Wahai Abu Muhammad, sungguh aib bagi seseorang sepertimu, dan merupakan perkara besar, jika engkau ditanya tentang suatu urusan agama ini lalu tidak ditemukan padamu ilmu tentangnya, tidak pula jalan keluar atau penyelesaiannya. Al-Qasim pun bertanya: Mengapa demikian? Yahya menjawab: Karena engkau adalah putra dari dua imam petunjuk, putra Abu Bakar dan Umar. Al-Qasim menjawab: Yang lebih aib dari itu, menurut orang yang berakal dan memahami agama Allah, adalah jika aku berbicara tanpa ilmu atau mengambil pengetahuan dari orang yang tidak terpercaya. Maka diamlah Yahya setelah mendengar jawaban itu.'"

Komentar:

Aku katakan: Demikianlah manhaj para salafus shalih—semoga Allah meridai mereka semua—mereka tidak berbicara tanpa ilmu dan tidak meriwayatkan dari orang yang tidak terpercaya. Adapun ahli bid'ah, semua bid'ah yang mereka adakan dan yang mereka gunakan untuk menyesatkan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, semuanya bersumber dari ketidaktahuan dan dari periwayatan yang tidak dapat dipercaya. Seandainya engkau menelusuri sanad-sanad para ahli bid'ah hingga ke tokoh-tokoh utama bid'ah mereka, niscaya engkau akan mendapati mereka semua adalah orang-orang yang diragukan agamanya, sebagian di antara mereka bahkan dihukum mati karena zindiq, dan sebagian lain dikenal karena tipu daya dan kelicikannya. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Tidak ada sanad yang sahih dan tidak ada hujjah ilmiah yang jelas; seluruh ilmu mereka tersusun dari kebodohan dan kesesatan.

Ali bin Zaid bin Jud'an (wafat 131 H)

Ali bin Zaid bin Abdullah bin Zuhair Abi Mulaikah bin Jud'an, Abu Al-Hasan Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bashri Al-A'ma, salah seorang ulama dari kalangan tabiin. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Salim bin Abdullah bin Umar, Sa'id bin Jubair, Urwah bin Az-Zubair, dan banyak lagi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Ismail bin Ulayyah, dua Sufyan, dua Hammad, dan lainnya.

Manshur bin Zadzan berkata: "Ketika Al-Hasan wafat, kami berkata kepada Ali bin Zaid: 'Duduklah menggantikan posisinya.'" Al-Jurairi berkata: "Para fuqaha Bashrah yang buta tiga orang:

Qatadah, Ibnu Jud'an, dan Asy'ats Al-Hudani." Sufyan bin Uyainah berkata: "Ibnu Jud'an adalah orang yang buta, ia berkata: 'Aku tidak mengenal warna merah maupun putih.'" Ia adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang menghitung setiap ayat "Wahai orang-orang yang beriman" dan menghitung setiap "Laa ilaaha illallah" dalam Al-Qur'an.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: "Ia adalah gudang ilmu, meski ada sedikit unsur tasyi' padanya dan kelemahan hafalan yang sedikit mengurangnya dari derajat itqan." Ia wafat rahimahullah pada tahun 131 H, ada pula yang mengatakan tahun 129 H, wallahu a'lam.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: "Demi Allah, wahai anak Adam! Engkau pasti taat kepada Allah atau Allah pasti akan menyiksamu. Dan demi Allah, engkau tidak akan mampu taat kepada-Nya kecuali jika Dia sendiri yang menganugerahimu ketaatan itu."
 - Disebutkan pula di dalamnya darinya, ia membaca ayat: **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujjah yang sempurna; kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."** Lalu ia berseru dengan suara paling keras: "Demi Allah, di sinilah seluruh argumen kaum Qadariyyah terbantahkan!"
-

Ibrahim bin Maimun (wafat 131 H)

Ibrahim bin Maimun Ash-Sha'igh, Abu Ishaq Al-Maruzi. Ia meriwayatkan dari Hammad bin Abi Sulaiman, Abdullah bin Ubaid bin Umair, Nafi' maula Ibnu Umar, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Ibrahim bin Adham, Hassan bin Ibrahim Al-Kirmani, Aun bin Mu'ammarr, dan lainnya. Ia seorang ahli fikih yang mulia, termasuk golongan orang yang rajin memerintahkan kebaikan dan senantiasa menjaga wara'. Ibnu Ma'in berkata: "Apabila ia mengangkat palunya dan mendengar azan, ia tidak menurunkannya kembali." Ia dibunuh secara zalim oleh Abu Muslim Al-Khurasani pada tahun 131 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ibrahim Ash-Sha'igh berkata: "Aku tidak rela mendapat separuh surga tanpa dapat melihat (Allah)." Kemudian ia membaca ayat: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian mereka benar-benar masuk neraka Jahim. Kemudian dikatakan kepada mereka: Inilah azab yang dahulu kamu dustakan."** Ia berkata: "Yaitu terhalang dari melihat-Nya."

Ayyub As-Sakhtiyani (wafat 131 H)

Ayyub bin Abi Tamimah Kaisan As-Sakhtiyani, Abu Bakar Al-Bashri, seorang imam dan hafiz, salah satu tokoh besar, pemimpin para ulama, dari golongan Anazah sebagai maula mereka, berkulit hitam—ada yang mengatakan walanya pada Thahiyyah, ada pula yang mengatakan pada Juhainah—dan para maula-nya adalah

sekutu Bani Al-Harisy. Kediannya berada di lingkungan Bani Al-Harisy di Bashrah. Ia termasuk dalam golongan tabiin junior. Ia pernah melihat Anas bin Malik, dan mendengar hadis dari Amr bin Salamah Al-Jarmi, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Sirin, Nafi' maula Ibnu Umar, Salim bin Abdullah bin Umar, dan sejumlah orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Ma'mar bin Rasyid, dua Hammad, dua Sufyan, Ibnu Ulayyah, Al-A'masy, Malik bin Anas, Yahya bin Abi Katsir, dan banyak lagi.

Hammad bin Zaid berkata tentangnya: "Ia adalah orang paling utama yang pernah aku duduki bersamanya dan yang paling keras mengikuti sunnah."

Ayyub berkata: "Seorang hamba tidak akan seimbang—atau tidak akan mulia—hingga ada padanya dua sifat: putus asa dari apa yang ada di tangan manusia, dan berpura-pura tidak tahu atas apa yang mereka lakukan."

Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Ayyub ditanya tentang sesuatu, lalu ia menjawab: 'Belum sampai kepadaku riwayat tentang itu.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Kemukakanlah pendapatmu!' Ia menjawab: 'Pikiranku belum sampai ke sana.'" Ia wafat karena wabah penyakit pada tahun 131 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Aku mendengar Ayyub ketika ditanya: 'Mengapa engkau tidak mau melihat pada perkara ini'—yakni masalah ra'yu (pendapat akal)?' Ia menjawab: 'Dikatakan kepada keledai: Mengapa engkau tidak memamah biak? Keledai itu menjawab: Aku tidak suka mengunyah kebatilan.'"

- Disebutkan dalam Al-Ibanah, ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun dari ahli hawa nafsu pada hari ini yang berdebat kecuali dengan ayat-ayat mutasyabihat."
- Disebutkan dalam As-Siyar dari Hammad bin Zaid: "Ayyub menurutku adalah orang paling utama yang pernah aku duduk bersamanya dan yang paling teguh mengikuti sunnah." Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i meriwayatkan dari Sallam bin Abi Muthi', ia berkata: "Ayyub melihat seorang laki-laki dari kalangan ahli hawa nafsu, lalu ia berkata: 'Aku benar-benar mengenali kehinaan di wajahnya.' Kemudian ia membaca ayat: **'Mereka akan ditimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan.'** Lalu ia berkata: 'Ini berlaku bagi setiap pembuat kedustaan.' Dan ia menyebut para pengikut hawa nafsu sebagai khawarij, seraya berkata: 'Sesungguhnya kaum khawarij berselisih dalam nama namun bersatu di atas pedang.'"
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Sallam berkata: "Seorang laki-laki dari kalangan ahli hawa nafsu berkata kepada Ayyub: 'Izinkan aku bertanya satu kalimat.' Maka Ayyub pun berpaling sambil berkata: 'Bahkan setengah kalimat pun tidak!'—ia mengatakannya dua kali sambil memberi isyarat dengan jarinya."
- Ayyub As-Sakhtiyani juga berkata: "Tidaklah seorang ahli bid'ah bertambah kesungguhannya, melainkan ia semakin jauh dari Allah Azza wa Jalla."
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad darinya: "Sesungguhnya di antara kebahagiaan seorang pemuda dan orang yang bukan

Arab adalah jika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang ulama dari Ahlu Sunnah."

Komentar:

Betapa tepat perkataan ini untuk zaman kita sekarang. Sungguh, para dai Islam—sayang sekali—mencurahkan upaya yang sangat besar dalam berdakwah mengajak orang-orang kafir masuk Islam. Dan memang banyak dari mereka yang telah masuk Islam. Namun sangat jarang ditemukan di antara mereka yang masuk Islam dengan berada di atas manhaj salafi sunni. Sebagian besar masuk Islam melalui jalan tasawuf, bahkan taklid mazhab yang tercela pun telah mereka wariskan kepada orang-orang yang malang itu. Padahal sudah semestinya para dai mengajarkan kepada mereka manhaj salafi yang benar. Namun yang tidak memiliki sesuatu tidak bisa memberikannya kepada orang lain. Siapa yang meragukan apa yang aku sebutkan ini, silakan ia bepergian ke Spanyol, Jerman, Amerika, dan negeri-negeri lainnya; ia akan menemukan Darqawiyyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah, Tablighiyyah, dan lain-lainnya.

Mereka yang baru masuk Islam itu memang dimaafkan karena tidak ada yang mengajarkan kepada mereka selain itu. Kesalahan kembali kepada para Salafi yang sebenarnya memiliki kebaikan yang cukup untuk menutup sebagian kekurangan ini, namun mereka lalai. Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada sama sekali upaya dari pihak Salafi—memang ada usaha yang patut disyukuri—namun aku memandang bahwa semestinya ada cakupan yang lebih luas untuk penyebaran akidah salafi. Aku memohon kepada Allah agar memberi mereka taufik, memperbanyak dukungan untuk mereka, dan memberi hidayah kepada saudara-saudara kita para dai untuk mempelajari akidah

salafi, sehingga dakwah menjadi satu, berbuah, dan sesuai dengan apa yang telah didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabat setelah beliau, dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik.

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Hammad bin Zaid berkata: "Aku menghadiri pemandian jenazah Syu'aib bin Al-Habhab yang dilakukan oleh Ayyub As-Sakhtiyani, dan ia berkata: 'Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan kematian Ahlu Sunnah ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, padahal Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.'"
- Ayyub berkata: "Jika aku mendapat kabar wafatnya seorang laki-laki dari Ahlu Sunnah, seakan-akan aku kehilangan sebagian dari anggota tubuhku."
- Apabila sampai kepadanya berita wafatnya seorang pemuda dari kalangan ahli hadis, ia tampak sangat bersedih. Namun apabila sampai kepadanya berita wafatnya seseorang yang dikenal karena ibadahnya, ia tidak menampakkan kesedihan seperti itu.
- Dari Umarah bin Zadzan, ia berkata: "Ayyub berkata kepadaku: 'Wahai Umarah, jika seseorang adalah pengikut sunnah dan berpegang pada jemaah, maka janganlah engkau bertanya tentang bagaimana keadaannya.'"
- Dari Ayyub, ia berkata: "Aku tidak memiliki cara untuk menolak mereka yang lebih keras daripada diam."
- Diriwayatkan pula darinya bahwa ia diajak untuk memandikan jenazah, lalu ia pergi bersama rombongan.

Ketika wajah jenazah dibuka dan ia mengenalinya, ia berkata: 'Uruslah sendiri teman kalian, aku tidak akan memandikannya; aku pernah melihatnya berjalan bersama seorang ahli bid'ah.'

- Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Jika engkau menyampaikan sunnah kepada seseorang lalu ia berkata: 'Tinggalkan itu, ceritakanlah kepada kami dari Al-Qur'an,' maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan."

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Disebutkan dalam As-Siyar: Dari Hammad, ia berkata: "Aku melihat Ayyub meletakkan tangannya di atas kepalanya dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari kesyirikan; antara aku dan kesyirikan tidak ada jarak kecuali Abu Tamimah.'"

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Disebutkan dalam Majmu' Al-Fatawa: Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar." Ia mengatakannya ketika berita itu sampai kepadanya dari sebagian imam-imam Kufah.
- Dalam As-Sunnah karya Al-Khallal darinya, ia berkata: "Aku memasuki Madinah sementara banyak orang di sana—Al-Qasim bin Muhammad, Sulaiman, dan lainnya—dan aku tidak melihat seorang pun yang berbeda pendapat dalam hal mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman."

- Dalam Ushul As-Sunnah karya Ibnu Abi Zamnin darinya, ia berkata: "Barangsiapa mencintai Abu Bakar, ia telah menegakkan agama. Barangsiapa mencintai Umar, ia telah menerangi jalan. Barangsiapa mencintai Utsman, ia telah bercahaya dengan cahaya Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa mencintai Ali, ia telah berpegang pada tali yang kukuh. Barangsiapa memuji para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan baik, ia telah berlepas diri dari kemunafikan. Barangsiapa mencela salah seorang di antara mereka atau membenci seseorang karena sesuatu yang pernah dilakukannya, maka ia adalah ahli bid'ah yang menyelisihi sunnah dan salafus shalih. Dan dikhawatirkan bahwa amalnya tidak terangkat ke langit hingga ia mencintai mereka semua dan hatinya bersih untuk mereka."
- Dalam Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih karya Al-Baghdadi darinya, ia berkata: "Jika sampai kepadamu perbedaan riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu engkau menemukan dalam perbedaan itu Abu Bakar dan Umar, maka berpegang teguhlah dengannya, karena itulah yang benar dan itulah sunnah."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan darinya dalam As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad, berupa ucapan dan perbuatan yang menunjukkan kebenciannya terhadap mazhab Mu'tazilah dan para tokoh mereka yang sesat.

- Di antaranya: Hammad bin Zaid berkata: "Aku bersama Ayyub, Yunus, Ibnu Aun, dan lainnya. Lalu Amr bin Ubaid lewat dan memberi salam kepada mereka, ia pun berhenti

sebentar. Namun mereka tidak membalas salamnya, kemudian ia berlalu dan mereka tidak membicarakannya."

- Di antaranya juga: Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Dikatakan kepada Ayyub bahwa Amr meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia berkata: 'Pemabuk nabit tidak dicambuk.' Ayyub berkata: 'Ia berdusta, aku sendiri mendengar Al-Hasan berkata: Pemabuk nabit dicambuk.'"
- Di antaranya juga: Dari Sallam bin Abi Muthi', ia berkata: "Sa'id berkata kepada Ayyub: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Amr bin Ubaid telah rujuk dari pendapatnya.' Sallam berkata: 'Pada hari-hari itu orang-orang memang mengatakan bahwa ia telah rujuk.' Ayyub berkata: 'Ia tidak akan rujuk.' Sa'id berkata: 'Tidak, ia sungguh telah rujuk.' Ayyub berkata: 'Ia tidak akan rujuk'—ia mengatakannya beberapa kali—kemudian Ayyub berkata: 'Tidakkah engkau mendengar sabda beliau dalam hadis itu: Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, dan mereka tidak akan kembali ke dalamnya hingga anak panah kembali ke busurnya. Ia tidak akan pernah kembali sama sekali.'"
- Disebutkan dalam As-Sunnah dari Sallam bin Abi Muthi', ia berkata: "Aku berjalan bersama Ayyub dalam prosesi jenazah, dan di depan kami ada tiga orang yang dulunya pernah bersama Amr bin Ubaid dalam Mu'tazilah, kemudian mereka meninggalkan pendapat itu dan berpisah darinya. Lalu Ayyub berkata kepadaku tanpa aku bertanya: 'Hati mereka tidak akan kembali seperti semula.'"

- Disebutkan dalam As-Siyar: Hammad bin Zaid mendengar Ayyub menyebut kaum Mu'tazilah dan berkata: "Inti dari semua argumen mereka adalah agar mereka bisa mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun di langit.'"
- Telah menceritakan kepadaku Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr bin Abdullah Al-Muzani—yang menurut kami termasuk orang-orang terbaik—ia berkata: "Tiada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Amr, dan aku pernah ingin meneladaninya semasa hidup Al-Hasan. Aku masih ingat hari pertama ia mulai berbicara dengan pendapat itu. Maka kami pun berpisah darinya dan aku tidak lagi ingin berbicara dengannya. Pada suatu hari ia berpapasan denganku di sebuah gang dan aku tidak bisa menghindar darinya. Aku pun berdiri, dan ketika ia melihatku, ia berkata: 'Jangan takut, di sini tidak ada Ayyub maupun Yunus.'"
- Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Aku mendengar Ayyub berkata: 'Barangsiapa mendustakan syafaat, ia tidak akan memperolehnya.'"

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah, dari Khalid bin Abdurrahman bin Bakr As-Sulami, ia berkata: "Aku berada di sisi Muhammad, dan Ayyub juga ada di sana. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Bakar, ada seseorang yang bertanya kepadaku: Apakah engkau seorang mukmin? Aku menjawab: Ya, aku mukmin.' Maka Ayyub pun menegurku dengan keras. Lalu Muhammad berkata: 'Tidak mengapa engkau katakan:

Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya."

- Dari Sallam bin Abi Muthi', ia berkata: "Aku menyaksikan Ayyub ketika ada seorang laki-laki dari kalangan Murji'ah di sisinya. Laki-laki itu terus berkata: 'Tidak ada kecuali kufur dan iman.' Ayyub diam saja. Kemudian Ayyub menghadapinya dan membaca: **'Dan ada orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Dia mengazab mereka dan adakalanya Dia menerima tobat mereka.'** Apakah mereka orang beriman ataukah orang kafir? Maka diamlah laki-laki itu. Ayyub berkata kepadanya: 'Pergilah dan bacalah Al-Qur'an. Setiap ayat yang menyebut kemunafikan di dalamnya, aku sungguh mengkhawatirkan diri sendiri dengannya.'"
- Dari Sallam, dari Ayyub, ia berkata: "Aku lebih tua dari agama Murji'ah. Sesungguhnya orang pertama yang berbicara tentang irja' adalah seorang laki-laki dari penduduk Madinah dari Bani Hasyim yang disebut Al-Hasan."

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad darinya: "Janganlah shalat di belakang orang Qadariy; jika seseorang terlanjur shalat di belakang salah seorang dari mereka, hendaklah ia mengulangi shalatnya."
- Disebutkan pula di dalamnya dari Shadaqah bin Yazid, ia berkata: "Aku berjalan bersama Ayyub yang menggandeng tanganku menuju masjid untuk shalat. Kami melewati sebuah masjid yang sudah dikumandangkan iqamatnya, lalu aku hendak masuk. Namun Ayyub menarik tangannya dari

tanganku dengan keras dan berkata: 'Tidakkah engkau tahu bahwa imam mereka adalah seorang Qadariy?'"

- Disebutkan pula darinya: "Aku mendapati orang-orang di sini dan ucapan mereka adalah: 'Jika telah ditakdirkan, jika telah ditentukan, jika telah ditakdirkan, jika telah ditentukan.'"
 - Muslim meriwayatkan dalam muqaddimah Shahih-nya dengan sanadnya dari Sallam bin Abi Muthi', ia berkata: "Ayyub mendengar kabar bahwa aku mendatangi Amr. Maka pada suatu hari ia menghadapiku dan berkata: 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang engkau tidak percayai agamanya, bagaimana engkau bisa mempercayai hadisnya?'"
 - Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Hammad, ia berkata: "Aku mendengar Ayyub berkata: 'Ada dua golongan orang yang berdusta atas nama Al-Hasan: orang-orang yang paham Qadar menjadi pandangan mereka, lalu mereka ingin memasarkan pandangan itu; dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada kebencian dan permusuhan, lalu mereka berkata: bukan dari ucapannya ini dan itu, bukan dari ucapannya ini dan itu.'"
 - Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Aku mendengar Ayyub berkata: 'Aku tidak pernah menganggap Amr bin Ubaid sebagai orang yang berakal sama sekali.'"
-

Ismail bin Ubaidullah (wafat 131 H)

Ismail bin Ubaidullah bin Abi Al-Muhajir, seorang imam besar, Abu Abdul Hamid Ad-Dimasyqi Al-Qurasyi, maula Bani Makhzum, dan pengajar fikih bagi anak-anak Khalifah Abdul Malik. Ia termasuk orang-orang terpercaya dan ulama yang diakui. Umar bin Abdul Aziz pernah menugaskannya di wilayah Afrika. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, As-Sa'ib bin Yazid, Abdurrahman bin Ghanam, Ummu Ad-Darda' As-Sughra, dan sejumlah orang. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Awza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, kedua putranya Abdul Aziz dan Yahya, serta sejumlah orang lainnya.

Dari Al-Haitham bin Imran, ia berkata: "Aku mendengar Ismail bin Ubaidullah berkata: 'Sepatutnya kita menghafal hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana kita menghafal Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia."**"

Dari Ismail bin Ubaidullah, ia berkata: "Aku berbicara kepada Raja' bin Haiwah dan Adi bin Adi tentang suatu perkara, dan tampaknya keduanya merasa tidak senang. Maka aku berkata kepada mereka: 'Tidaklah pantas menurut pandangan kalian berdua untuk menempatkan pendapat kalian pada posisi yang seolah tidak boleh ada seorang pun yang menyanggahnya.' Maka Raja' bin Haiwah berkata: 'Wahai Abu Abdul Hamid, siapakah yang pernah tidak kami temukan sifat itu padanya—maka kami tidak akan pernah tidak menemukannya padamu.'"

Ia lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 131 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya: "Janganlah engkau duduk bersama ahli bid'ah, niscaya hatimu akan sakit. Dan janganlah engkau duduk bersama orang yang terfitnah, karena ia pandai mendatangkan hujjah-hujjahnya."

Ishaq bin Suwaid bin Hubairah (wafat 131 H)

Ishaq bin Suwaid bin Hubairah Al-Adawi At-Tamimi Al-Bashri, paman Abu Nu'amah Al-Adawi. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubair, Abdurrahman bin Abi Bakar, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, dua Hammad, Ibnu Ulayyah, dan sejumlah orang. Ahmad, Ibnu Ma'in, dan An-Nasa'i mensiqahkannya. Al-Hafizh berkata: "Ia jujur, namun ada yang mengkritiknya karena kebenciannya terhadap Ali." Al-Bukhari meriwayatkan darinya secara muqaran dengan orang lain, begitu pula Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i. Ia wafat karena wabah penyakit pada awal masa kekhalifahan Abu Al-Abbas, tahun 131 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah dan Khawarij:

Disebutkan dalam Tarikh Ibnu Ma'in, dari Ishaq bahwa ia berkata:

Aku berlepas diri dari Khawarij, aku bukan bagian dari mereka, bukan dari Al-Ghazal, bukan pula dari Ibnu Bab. Jika mereka keluar dari Islam karena kebodohan, bingung mereka, para pemuda pelaku bid'ah. Dan dari kaum yang jika menyebut Ali, mereka membalas salam kepada awan. Dan dari mereka yang beragama dengan agama Abu Bilal, gerombolan yang mengada-adakan dusta terhadap kitab. Dari semua itu aku berlepas diri, dan mereka bukan bagian dariku, akan dipisahkan antara aku dan mereka pada hari

perhitungan. Namun aku mencintai dengan sepenuh hatiku, —dan aku tahu bahwa itu adalah kebenaran— Rasulullah dan ash-shiddiq yang sejati, dengannya aku berharap esok mendapat sebaik-baik balasan. Cintaku kepada Al-Faruq yang mulia, bagaikan cinta orang kehausan pada segarnya minuman. Dan Utsman bin Affan adalah seorang syahid, bersih, tiada noda pada pakaiannya.

Ibrahim bin Maysarah (wafat 132 H)

Ibrahim bin Maysarah al-Tha'ifi, seorang ahli fikih yang tinggal di Makkah, berasal dari kalangan maula (mantan budak). Ia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, Thawus bin Kaisan, Amr bin al-Syarid, dan Mujahid bin Jabr, serta sejumlah ulama lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Ayyub al-Sakhtiyani, Syu'bah, dua Sufyan (Sufyan al-Tsa'uri dan Sufyan bin Uyainah), Ibnu Juraij, Ma'mar, dan segolongan ulama lainnya. Sufyan bin Uyainah berkata: "Ibrahim bin Maysarah menceritakan hadits kepada kami, dan ia adalah salah seorang yang paling jujur dan paling terpercaya di antara manusia." Ia wafat sekitar tahun 132 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari Ibrahim bin Maysarah, ia berkata: *"Barangsiapa memuliakan pelaku bid'ah, maka ia telah membantu menghancurkan Islam."*

Manshur bin al-Mu'tamir (wafat 132 H)

Manshur bin al-Mu'tamir bin Abdullah bin Rabi'ah, Abu Attab al-Sulami al-Kufi, seorang hafizh yang kukuh dan menjadi teladan, termasuk salah seorang ulama terkemuka. Ia meriwayatkan hadits dari Rib'i bin Hirasy, Abu Wa'il, Ibrahim al-Nakha'i, Abu Hazim al-Asyja'i, Sa'id bin Jubair, al-Hakam bin Utaibah, dan lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj, Hushain bin Abdurrahman, dua Sufyan, al-A'masy, Ma'mar, Ayyub al-Sakhtiyani, dan segolongan ulama lainnya. Ia pernah dipaksa menjabat sebagai hakim di Kufah selama dua bulan, dan ia dikenal sebagai orang yang banyak berpuasa dan banyak shalat malam. Sufyan berkata di Makkah: "Aku tidak meninggalkan seorang pun di Kufah yang lebih dapat dipercaya dalam urusan hadits daripada Manshur." Ia wafat pada tahun 132 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari al-Hajjaj, dari Manshur bin al-Mu'tamir, ia berkata: "Tidaklah suatu agama pernah binasa kecuali ketika kaum Mannaniyyah (pengikut Mani) menyusup ke dalamnya." Aku bertanya kepada al-Hajjaj: "Siapa itu Mannaniyyah?" Ia menjawab: "Mereka adalah kaum zindiq (ateis/munafik terselubung)."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Mufadhdhal bin Muhalhal al-Sa'di, ia berkata: "Aku bertanya kepada Manshur bin al-Mu'tamir: 'Apakah boleh aku mencela penguasa sementara aku sedang berpuasa?' Ia menjawab: 'Tidak.' Aku bertanya lagi: 'Bolehkah aku mencela orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar?' Ia menjawab: 'Ya, boleh.'"

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab al-Sunnah, dari Manshur bin al-Mu'tamir, ia berkata: *"Aku tidak akan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Murji'ah yang sesat dan ahli bid'ah."*
 - Dari Mufadhdhal bin Muhalhal, dari Manshur bin al-Mu'tamir, ia berkata: *"Mereka adalah musuh-musuh Allah, yaitu kaum Murji'ah dan Rafidhah."*
 - Jarir bin Abdil Hamid berkata: "Al-A'masy, Manshur, Mughirah, Laits, Atha bin al-Sa'ib, Ismail bin Abi Khalid, Umarah bin al-Qa'qa', al-Ala bin al-Musayyab, Ibnu Syubrumah, Sufyan al-Tsauri, Abu Yahya sahabat al-Hasan, dan Hamzah al-Zayyat semuanya berkata: 'Kami adalah orang-orang beriman, insya Allah,' dan mereka mencela orang yang tidak mengucapkan pengecualian (istitsna')."
-

Yunus bin Maysarah bin Halbas (wafat 132 H)

Abu Ubaid dan Abu Halbas al-Jablani, seorang ulama buta dari Damaskus, saudara kandung Ayyub dan Yazid, yang berumur panjang. Ia meriwayatkan hadits dari Mu'awiyah, Ibnu Amr, Ibnu Umar, Watsilah bin al-Asqa', Abu Muslim al-Khaulani, al-Shunabahi, dan beberapa lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Amr bin Waqid, Marwan bin Janah, al-Auza'i, Sa'id bin Abdil Aziz, dan lainnya. Abu Ubaid dan Abu Hassan al-Ziyadi berkata bahwa ia mencapai usia 120 tahun. Ia mengajarkan Al-Qur'an di masjid jami', dan memiliki ungkapan-ungkapan bermanfaat tentang zuhud dan makrifat. Abu Hatim berkata: "Ia termasuk orang-orang pilihan dan mengajarkan Al-Qur'an di masjid Damaskus, hingga penglihatannya melemah."

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: *"Zuhud adalah apabila keadaanmu ketika ditimpa musibah sama dengan keadaanmu ketika tidak tertimpa musibah, dan apabila orang yang memujimu serta orang yang mencelamu dalam perkara yang hak kedudukannya sama bagimu."*

Ia juga berkata: *"Apabila kamu menyibukkan diri dengan hal yang tidak penting bagimu, maka kamu akan menemui hal yang menyusahkanmu."*

Dari al-Haitham bin Imran: "Aku pernah duduk di sisi Yunus bin Halbas. Menjelang terbenamnya matahari, ia biasa memanjatkan doa-doa yang di antaranya: *'Ya Allah, karuniakanlah kepada kami mati syahid di jalan-Mu.'* Aku berkata dalam hati: 'Dari mana orang buta ini akan mendapat mati syahid?' Namun ketika pasukan berbaju hitam (Abbasiyah) memasuki Damaskus, ia pun terbunuh. Kudengar kabar bahwa kedua orang yang membunuhnya menangis ketika diberitahu tentang keshalihan Yunus." Kejadian itu terjadi pada tahun 132 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Yunus bin Maysarah bin Halbas, ia berkata: *"Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu—dan cukuplah Engkau sebagai saksi—suatu persaksian yang akan Engkau tanyakan kepadaku kelak: bahwa orang-orang Nasrani telah mempersekutukan Al-Masih, orang-orang Yahudi telah mempersekutukan Uzair, dan kaum Qadariyyah telah mempersekutukan diri mereka sendiri dan setan. Seandainya darah mereka ada di dalam sebuah cangkir, niscaya aku padamkan (aku tolak)."*

Abdullah bin Thawus (wafat 132 H)

Seorang imam ahli hadits yang terpercaya, Abu Muhammad al-Yamani. Ia mendengar hadits dari ayahnya dan banyak meriwayatkan darinya, juga dari Ikrimah, Amr bin Syu'aib, Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi, dan sejumlah ulama lainnya. Ia tidak mengambil riwayat dari seorang pun di antara para sahabat, dan layak digolongkan ke dalam kelompok junior tabi'in karena wafatnya yang lebih awal. Ia termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik dalam hal keutamaan, ibadah, dan agama. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, Ma'mar, al-Tsauri, Rauh bin al-Qasim, Sufyan bin Uyainah, dan lainnya. Ma'mar berkata: "Ia adalah orang yang paling menguasai bahasa Arab dan paling baik akhlaknya. Kami belum pernah melihat seorang anak ahli fikih yang seperti dia." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: "Ayyub berkata kepadaku: 'Jika kamu hendak melakukan perjalanan untuk menemui seseorang, maka pergilah kepada Ibnu Thawus, karena dialah tujuan perjalananku.'" Ia wafat pada tahun 132 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Thawus pernah berkata kepada putranya ketika seorang dari kalangan ahli bid'ah berbicara: *"Wahai anakku, masukkan kedua jarimu ke dalam telinga kamu agar kamu tidak mendengar apa yang ia katakan."* Kemudian ia berkata: *"Rapat-rapatkan, rapat-rapatkan."*

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab al-Ibanah, dari Ma'mar: "Ibnu Thawus sedang duduk, lalu datanglah seorang dari kalangan Mu'tazilah dan mulai berbicara. Maka Ibnu Thawus memasukkan kedua jarinya ke dalam telinganya, lalu berkata kepada putranya: 'Wahai

anakku, masukkan kedua jarimu ke dalam telingamu dan rapatkan, jangan dengarkan sedikit pun dari perkataannya.' Ma'mar berkata: 'Maksudnya adalah bahwa hati itu lemah.'"

Catatan Penulis:

Perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—sikap para salaf terhadap ahli bid'ah ini. Mereka tidak sanggup mendengar perkataan mereka, apalagi bercakap-cakap dengan mereka, apalagi mencintai mereka, apalagi membantu mereka, apalagi memberi tempat tinggal kepada mereka. Mereka—semoga Allah merahmati mereka—telah menunaikan kewajiban mereka. Adapun kita, maka Allah Maha Mengetahui keadaan kita, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: "Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai firman Allah Ta'ala: **'Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.'** (Al-Ma'idah: 44) Ibnu Abbas berkata: 'Itu adalah kekufuran.' Ibnu Thawus lalu berkata: 'Bukan seperti kekufuran orang yang kufur kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya.'"

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ma'mar, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Ibnu Thawus di kebunnya, ketika datanglah seorang lelaki yang bernama Shalih yang berbicara tentang qadar dan ia mulai membicarakannya. Maka Ibnu Thawus memasukkan kedua jarinya ke dalam telinganya dan berkata kepada putranya: 'Masukkan kedua jarimu ke dalam

telingamu dan rapatkan agar kamu tidak mendengar sedikit pun dari perkataannya, karena sesungguhnya hati itu lemah."

Atha al-Khurasani (wafat 135 H)

Atha bin Abi Muslim Abdullah al-Khurasani, seorang ahli hadits dan ahli nasihat, termasuk ulama besar. Kunyahnya Abu Ayyub, ada pula yang menyebut Abu Utsman, Abu Muhammad, dan Abu Shalih. Ia berasal dari Samarkand, ada pula yang mengatakan dari Balkh. Ia adalah maula (bekas budak) al-Muhallab bin Abi Shafrah al-Azdi. Ia meriwayatkan secara mursal dari sejumlah sahabat, di antaranya Anas bin Malik, Abu al-Darda', Ibnu Abbas, al-Mughirah bin Syu'bah, dan Abu Hurairah. Ia juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin al-Zubair, Atha bin Abi Rabah, dan sejumlah ulama lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Sufyan al-Tsauri, Syu'bah bin al-Hajjaj, Malik bin Anas, dan banyak lagi. Atha berkata: "Amalan yang paling aku andalkan pada diriku adalah menyebarkan ilmu." Abdurrahman bin Yazid berkata: "Kami pernah berperang bersama Atha al-Khurasani. Ia menghidupkan malam dengan shalat, kecuali sedikit tidur menjelang subuh, dan ia selalu menasihati serta mendorong kami untuk melakukan tahajud." Putranya, Utsman, berkata: "Ayahku wafat pada tahun 135 H."

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari al-Auza'i, dari Atha al-Khurasani, ia berkata: *"Allah hampir tidak pernah mengizinkan seorang pelaku bid'ah untuk bertaubat."*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij dan Qadariyyah:

Disebutkan dalam kitab Tahdzib al-Kamal, dari al-Auza'i, ia berkata: "Atha al-Khurasani menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ada tiga hal yang tidak pernah ada satu pun di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: tidak ada seorang pun dari mereka yang bersumpah dalam perkara qisamah, tidak ada di antara mereka seorang Haruri (Khawarij), dan tidak ada di antara mereka yang mendustakan takdir.'"

Rabi'ah bin Abi Abdirrahman "Rabi'atur Ra'yi" **(wafat 136 H)**

Rabi'ah bin Abi Abdirrahman Farrukh, seorang imam, mufti Madinah, dan ulama zamannya. Ia berasal dari kalangan Quraisy Taimi, maula keluarga al-Munkadir, terkenal dengan sebutan Rabi'atur Ra'yi. Kunyahnya Abu Utsman, ada pula yang menyebut Abu Abdirrahman, seorang ulama Madinah. Ia mendengar hadits dari Anas bin Malik, al-Sa'ib bin Yazid, Sa'id bin al-Musayyab, dan sejumlah ulama lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh dua Sufyan, Syu'bah, Hammad bin Salamah, Sulaiman bin Bilal, Malik bin Anas, Mis'ar, al-Laits bin Sa'd, dan banyak lagi selain mereka.

Dari Abdul Aziz bin Abi Salamah, ia berkata: "Ketika aku tiba di Iraq, para ulama Iraq datang kepadaku dan berkata: 'Ceritakanlah kepada kami tentang Rabi'atur Ra'yi.' Maka aku berkata: 'Wahai penduduk Iraq, kalian menyebutnya Rabi'atur Ra'yi, padahal demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih hafal terhadap sunnah melebihi dia.'" Malik bin Anas berkata: "Manisnya fikih telah pergi sejak wafatnya Rabi'ah bin Abi Abdirrahman." Dari Ibnu Uyainah: "Suatu hari Rabi'ah menangis, lalu

ditanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: 'Ada riya yang terang-terangan, ada syahwat yang tersembunyi, dan manusia di hadapan para ulamanya seperti anak-anak kecil di pangkuan ibu-ibu mereka—jika diperintah, mereka taat, dan jika dilarang, mereka berhenti.'" Ia juga berkata: "*Ilmu adalah wasilah (jalan) menuju setiap keutamaan.*" Ia wafat pada tahun 136 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Ibnu Wahb, ia berkata: "Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Seseorang memberitahuku bahwa ia masuk menemui Rabi'ah dan mendapatinya sedang menangis.' Ia berkata: 'Apa yang membuatmu menangis? Apakah ada musibah yang menimpamu?' Rabi'ah menjawab: 'Tidak, tetapi orang yang tidak berilmu dimintai fatwa, dan telah muncul dalam Islam suatu perkara yang besar.'"

Catatan Penulis:

Abu Bakar al-Khatib berkata: "Seyogyanya pemimpin kaum muslimin memperhatikan keadaan para mufti. Barangsiapa yang layak untuk berfatwa, hendaknya diberi izin; dan barangsiapa yang bukan ahlinya, hendaknya dilarang dan diperingatkan agar tidak terlibat di dalamnya, serta diancam dengan hukuman jika tidak berhenti. Dahulu para khalifah dari Bani Umayyah menetapkan orang-orang tertentu untuk berfatwa di Makkah pada musim haji, dan mereka memerintahkan agar tidak ada orang selain mereka yang dimintai fatwa."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: "Rabi'ah bin Abi Abdirrahman ditanya tentang firman Allah: '**Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.**' (Thaha: 5) Ia menjawab:

'Bersemayam itu bukan sesuatu yang tidak diketahui, namun bagaimana caranya tidak dapat dipahami oleh akal. Dari Allah datang risalah, tugas rasul adalah menyampaikan, dan tugas kita adalah membenarkan.'"

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Disebutkan dalam kitab Siyar A'lam al-Nubala', Abu Dhamrah berkata: "Rabi'ah pernah berhenti di depan sekelompok orang yang sedang membahas masalah qadar, lalu ia berkata dengan makna kurang lebih: *'Jika kalian benar, maka apa yang ada di tangan kalian lebih besar daripada apa yang ada di tangan Tuhan kalian, jika kebaikan dan keburukan ada di tangan kalian.'*"

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: "Ghailan berkata kepada Rabi'ah: 'Wahai Abu Utsman, apakah Allah ridha jika diri-Nya dimaksiati?' Rabi'ah menjawab kepadanya: *'Apakah Dia dimaksiati secara paksa?'*"

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyyah) mengomentarnya: "Seolah-olah ia melontarkan batu ke mulutnya. Sebab perkataan 'Allah menyukai untuk dimaksiati' adalah ungkapan yang bersifat global (mujmal), dan dalam perdebatan mungkin tidak mudah untuk menjelaskan hal-hal yang global karena khawatir terhadap keras kepalanya lawan. Maka didatangkanlah hal yang jelas, dengan berkata: 'Apakah menurutmu Dia dimaksiati secara paksa?' Sebab ini adalah konsekuensi logis bagi mereka atas kelemahan yang menjadi konsekuensi kaum Qadariyyah, bahkan bagi yang lebih buruk dari mereka, yaitu para filsuf dahriyyin dan lainnya."

- Disebutkan pula darinya, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Sesungguhnya yang aku khawatirkan atas umat ini*

adalah tiga hal: fanatisme golongan, paham Qadariyyah, dan periwayatan hadits—karena aku melihatnya terus bertambah."

- Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata: "Diriwayatkan bahwa Ghailan al-Qadari pernah mendatangi Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan berkata kepadanya: 'Wahai Abu Utsman, bagaimana pendapatmu tentang Dzat yang mencegahku dari petunjuk dan menimpakan kepadaku kesesatan—apakah Dia berbuat baik kepadaku atautkah berbuat buruk?' Maka Rabi'ah berkata: 'Jika Dia mencegahmu dari sesuatu yang memang menjadi hakmu, maka Dia telah menzalimimu. Tetapi jika itu adalah karunia-Nya yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, maka Dia sama sekali tidak menzalimimu.'"

Zaid bin Aslam (wafat 136 H)

Zaid bin Aslam, seorang imam yang menjadi hujjah dan teladan. Kunyahnya Abu Usamah al-Adawi al-Umari al-Madani, seorang ahli fikih, maula Umar bin al-Khattab, ada pula yang menyebut Abu Abdillah. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Salamah bin al-Akwa', Anas bin Malik, ayahnya yaitu Aslam, dan sejumlah lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh dua Sufyan, Malik bin Anas, Sulaiman bin Bilal, Abdul Malik bin Juraij, dan banyak lagi. Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia tsiqah (terpercaya), termasuk ahli fikih dan ilmu, dan ia adalah seorang yang alim dalam tafsir Al-Qur'an." Muhammad bin Ajlan berkata: "Aku tidak pernah merasa segan kepada siapa pun seperti rasa

seganku kepada Zaid bin Aslam." Ia memiliki halaqah (majelis ilmu) di Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Di antara perkataannya: *"Perhatikanlah orang yang kerelaannya terhadapmu ada pada kebaikanmu kepada dirimu sendiri, dan kemurkaannya terhadapmu ada pada keburukanmu terhadap dirimu sendiri—maka bagaimana cara kamu membalasnya?"* Ia juga berkata: *"Mintalah pertolongan kepada Allah, niscaya Allah mencukupimu dari selain-Nya. Janganlah ada seorang pun yang lebih merasa cukup dengan Allah melebihi dirimu, dan janganlah ada seorang pun yang lebih merasa butuh kepada Allah melebihi dirimu."*

Ia wafat pada tahun 136 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Zaid bin Aslam pernah ditanya: "Dari siapa, wahai Abu Usamah?" Ia menjawab: *"Kami tidak pernah duduk bersama orang-orang bodoh dan tidak pernah menanggung riwayat dari mereka."*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab al-Iman karya Ibnu Abi Syaibah, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *"Pemeluk agama ini wajib memiliki empat hal: masuk dalam seruan Islam; beriman dan membenarkan Allah, para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, surga, neraka, dan kebangkitan setelah mati; serta wajib mengerjakan amal yang membenarkan imannya."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *"Demi Allah, kaum Qadariyyah tidak berkata sebagaimana yang dikatakan Allah Azza wa Jalla, tidak pula*

sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni surga, tidak pula sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni neraka, dan tidak pula sebagaimana yang dikatakan oleh saudara mereka, yaitu iblis.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila Allah menghendakinya, Tuhan semesta alam.'** (Al-Takwir: 29). Para malaikat berkata: **'Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.'** (Al-Baqarah: 32). Syu'aib berkata: **'Dan tidaklah pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendakinya.'** (Al-A'raf: 89). Penghuni surga berkata: **'Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami menuju ini; dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk.'** (Al-A'raf: 43). Penghuni neraka berkata: **'Kecelakaan telah menimpa kami.'** (Al-Mu'minun: 106). Dan saudara mereka, iblis, berkata: **'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku.'** (Al-Hijr: 39)."

- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Ghassan, ia berkata: "Aku mendengar Zaid bin Aslam berkata: 'Aku tidak mengetahui suatu kaum yang lebih jauh dari Allah Azza wa Jalla daripada kaum yang mengeluarkan-Nya dari kehendak-Nya, membebaskan-Nya dari kekuasaan-Nya, dan memalingkan-Nya dari apa yang Dia sendiri tidak memalingkan diri dari-Nya.'"
- Disebutkan juga dalam kitab al-Ibanah, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Qadar adalah kekuasaan Allah. Barangsiapa mengingkari qadar, maka ia telah mengingkari kekuasaan Allah Azza wa Jalla."

Mughirah bin Miqsam (wafat 136 H)

Seorang imam, alim besar, dan tsiqah. Mughirah bin Miqsam, Abu Hisyam al-Dhabbi, maula mereka, al-Kufi yang buta, seorang ahli fikih, termasuk dalam generasi junior tabi'in. Ia meriwayatkan dari Abu Wa'il, Mujahid, al-Nakha'i, al-Sya'bi, Ma'bad bin Khalid, Simak bin Harb, dan beberapa lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Sulaiman al-Taimi (salah seorang tabi'in), Syu'bah, al-Tsauri, Za'idah, Abu Awanah, Jarir bin Abdil Hamid, Ibnu Ayyasy, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Mughirah adalah seorang yang berpegang pada sunnah, cerdas, dan hafizh." Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Mughirah adalah yang paling ahli dalam fikih di antara mereka. Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih ahli dalam fikih darinya, maka aku pun senantiasa mendampinginya." Ia berkata tentang dirinya sendiri: "Tidak ada sesuatu pun yang masuk ke pendengaranku lalu aku melupakannya."

Ia wafat pada tahun 136 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Mughirah, ia berkata: *"Dikatakan bahwa mencaci Abu Bakar dan Umar termasuk dosa besar."*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab al-Ibanah, dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata: "Mughirah berkata: 'Muhammad bin al-Sa'ib berkata: Mari kita pergi ke kaum Murji'ah untuk

mendengarkan perkataan mereka.' Maka ia pun pergi, dan ia tidak kembali sampai terperangkap di dalamnya."

- Jarir berkata: "Mughirah biasa berkata: 'Hammad menceritakan kepada kami sebelum ia menjadi Murji'ah,' dan terkadang ia berkata: 'Hammad menceritakan kepada kami sebelum ia rusak.'"
 - Dari Jarir, dari Mughirah, ia berkata: *"Manusia masih dalam kebaikan sampai Amr bin Murrah masuk ke dalam ajaran Irja', maka manusia pun terjatuh ke dalamnya."*
-

Atha bin al-Sa'ib (wafat 136 H)

Atha bin al-Sa'ib, seorang imam hafizh, ahli hadits Kufah. Kunyahnya Abu al-Sa'ib, ada pula yang menyebut Abu Zaid, Abu Yazid, dan Abu Muhammad al-Kufi. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Abi Aufa, Abdurrahman bin Abi Laila, dan sejumlah lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Ismail bin Abi Khalid, al-Tsauri, Ibnu Juraij, Abu Awanah, Syu'bah, dan sejumlah lainnya. Ia termasuk ulama besar, namun hafalannya sedikit menurun di akhir hayatnya. Al-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah dalam hadits-hadits lamanya kecuali bahwa ia telah berubah; dan riwayat Hammad bin Zaid serta Syu'bah darinya adalah riwayat yang baik."

Ia wafat pada tahun 136 H.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan sikap Manshur bin al-Mu'tamir (tahun 132 H) bahwa Atha bin al-Sa'ib termasuk di antara para ulama yang mengucapkan istitsna'

(pengecualian dengan "insya Allah") dan mencela orang yang tidak mengucapkannya.

Sa'id bin Jumhan (wafat 136 H)

Sa'id bin Jumhan al-Aslami, Abu Hafsh al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Safinah maula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abdullah bin Abi Aufa, Abdurrahman bin Abi Bakrah, dan lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, Sulaiman al-A'masy, dan al-Awwam bin Hawsyab. Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Abu Dawud menilainya tsiqah. Abu Hatim berkata: "Haditsnya ditulis namun tidak dijadikan hujjah." Ia diriwayatkan oleh empat imam (Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah). Ia wafat di Bashrah pada tahun 136 H.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Sa'id bin Jumhan menceritakan kepadaku, ia berkata: "Kami pernah memerangi kaum Khawarij, dan di antara kami terdapat Abdullah bin Abi Aufa. Seorang budak miliknya telah bergabung dengan kaum Khawarij di tepian sungai yang berseberangan dengan kami. Kami pun memanggilnya: 'Wahai Abu Fairuz, wahai Abu Fairuz! Celaka kamu! Ini adalah tuanmu, Abdullah bin Abi Aufa!' Ia menjawab: 'Ia memang lelaki yang baik, seandainya ia mau berhijrah.' Abdullah bin Abi Aufa berkata: 'Apa yang dikatakan musuh Allah itu?' Kami berkata: 'Ia berkata bahwa engkau adalah lelaki yang baik, seandainya engkau mau berhijrah.' Maka Abdullah bin Abi Aufa berkata: 'Apakah ada hijrah setelah hijrahku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Kemudian ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

Beruntunglah orang yang membunuh mereka dan orang yang dibunuh oleh mereka."

Khushaif bin Abdirrahman (wafat 137 H)

Seorang imam ahli fikih, Khushaif bin Abdirrahman, Abu Aun al-Khadhrami al-Umawi, maula mereka, al-Jazari al-Harrani. Ia pernah bertemu dengan Anas bin Malik dan mendengar dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, dan generasi mereka. Haditsnya diriwayatkan oleh dua Sufyan, Syarik, Muhammad bin Salamah, Ma'mar bin Sulaiman, dan lainnya. Abu Farwah berkata: "Khushaif pernah menjadi penjaga baitul mal." Abu Zur'ah berkata: "Ia tsiqah." Ibnu Abi Nujaih berkata: "Ia termasuk orang-orang shalih." Imam Ahmad berkata: "Ia tidak kuat (dalam hadits), dan ada pembicaraan tentang dirinya dalam masalah Irja'." Al-Dzahabi berkata: "Haditsnya meningkat ke derajat hasan." Ia wafat pada tahun 137 H sebagaimana yang disebutkan al-Bukhari.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah: dari Ali bin Mudla ia berkata, aku bertanya kepada Attab bin Basyir tentang Al-Qur'an, lalu ia menjawab: aku pernah bertanya kepada Khashif tentang Al-Qur'an, dan ia berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk. Aku bertanya: lalu apa pendapatmu sendiri? Ia menjawab: aku berpendapat sama seperti yang dikatakan Attab.

Yazid bin Shuhaib Al-Faqir (sekitar tahun 140 H)

Abu Utsman Yazid bin Shuhaib Al-Kufi kemudian Al-Makki Al-Faqir. Ia dijuluki Al-Faqir karena mengalami cedera pada ruas tulang belakangnya, sehingga ia merasakan sakit yang membuatnya sampai membungkuk. Ia seorang perawi yang tsiqah namun sedikit riwayatnya. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Jabir, dan Abu Said Al-Khudri semoga Allah meridhai mereka semua. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdul Karim Al-Jazari, Mis'ar, dan yang lainnya. Ia pernah datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Ia adalah guru Imam Abu Hanifah. Keenam kitab hadis meriwayatkan darinya kecuali Al-Tirmidzi. Ia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan Al-Nasa'i. Ia termasuk thabaqat keempat sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Taqrib.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Yazid Al-Faqir, ia berkata: dahulu aku sangat terpengaruh oleh salah satu pendapat dari golongan Khawarij. Maka kami berangkat dalam sekelompok orang yang cukup banyak dengan niat untuk berhaji, lalu kemudian keluar memerangi manusia. Ia berkata: kami melewati kota Madinah, dan di sana terdapat Jabir bin Abdullah yang sedang menyampaikan hadis kepada orang-orang, duduk bersandar pada sebuah tiang, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: ternyata Jabir sedang menyebutkan tentang orang-orang yang pernah masuk neraka Jahanam. Maka aku berkata kepadanya: wahai sahabat Rasulullah, apa ini yang kalian ceritakan? Padahal Allah berfirman: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya"** dan **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan**

ke dalamnya", lalu apa yang kalian maksudkan itu? Jabir menjawab: apakah kamu membaca Al-Qur'an? Aku menjawab: ya. Ia berkata: apakah kamu pernah mendengar tentang maqam Muhammad alaihi al-salam, yaitu kedudukan yang Allah bangkitkan beliau padanya? Aku menjawab: ya. Ia berkata: itulah maqam Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang terpuji, yang dengannya Allah mengeluarkan orang yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jabir menggambarkan peletakan jembatan shirath dan perjalanan manusia melewatinya. Ia berkata: aku khawatir tidak hafal persis semua itu. Ia berkata: namun ia menyebutkan bahwa ada sekelompok orang yang keluar dari neraka setelah berada di dalamnya, dan mereka keluar seperti batang wijen yang terbakar, lalu mereka masuk ke sebuah sungai di antara sungai-sungai surga dan mandi di sana, kemudian mereka keluar bersih seperti kertas putih. Maka kami pun kembali dan berkata satu sama lain: celaka kalian! Apakah kalian mengira orang tua ini berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Maka kami pun kembali, dan demi Allah tidak ada seorang pun dari kami yang keluar memerangi manusia kecuali satu orang, atau kira-kira demikian yang dikatakan.

Qadhi Iyadh berkata: ucapannya setelah itu "maka kami pun kembali, demi Allah tidak ada seorang pun dari kami yang keluar kecuali satu orang" atau kira-kira demikian, maksudnya adalah bahwa Allah memberikan manfaat kepada mereka melalui apa yang diceritakan oleh Jabir kepada mereka, sehingga Allah memalingkan mereka dari niat keluar bersama Khawarij, setelah sebelumnya mereka sangat terpengaruh dan mencintai pendapat Khawarij tersebut.

Dawud bin Abi Hind (140 H)

Imam Hafizh yang tsiqah, Abu Muhammad Dawud bin Abi Hind, nama ayahnya adalah Dinar bin Udzafir Al-Khurasani kemudian Al-Bashri, dari kalangan maula Bani Qusyair. Ia meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyab, Abu Utsman Al-Nahdi, Amir Al-Sya'bi, Abu Munib Al-Jurasyi, Muhammad bin Sirin, Abu Nadhrah, Makhul, dan sejumlah perawi lainnya. Ia juga pernah melihat Anas bin Malik. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sufyan, Syu'bah, kedua Hammad, Husyaim, Ibnu Ulayyah, Al-Qattan, Yazid bin Harun, dan sangat banyak lainnya. Al-Nasa'i, Yahya bin Ma'in, dan yang lainnya berkata: tsiqah. Hammad bin Zaid berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih faqih daripada Dawud. Ibnu Uyainah berkata: sungguh mengherankan penduduk Bashrah yang bertanya kepada Utsman Al-Batti, padahal di tengah mereka ada Dawud bin Abi Hind. Ibnu Juraij berkata: aku tidak pernah melihat orang seperti Dawud bin Abi Hind, sungguh ia benar-benar menguasai ilmu dengan sangat mendalam. Muhammad bin Abi Adi berkata: Dawud menghadap kepada kami lalu berkata: wahai para pemuda, aku ingin memberitahukan kepada kalian sesuatu yang mudah-mudahan sebagian dari kalian bisa mengambil manfaatnya. Ketika aku masih kecil, aku sering pergi ke pasar, dan setiap kali aku kembali ke rumah, aku mewajibkan diriku untuk berdzikir kepada Allah hingga tempat tertentu, lalu ketika sampai di tempat itu aku mewajibkan diriku lagi untuk berdzikir kepada Allah sekian kali hingga aku tiba di rumah. Ia memiliki banyak keutamaan. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 140 H.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: pendapat Qadariyyah itu bersumber dari zandaqah (kekufuran), dan mereka adalah manusia yang paling cepat murtad.
 - Juga disebutkan di dalamnya dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: Qadariyyah tidak menyebar di Bashrah hingga banyaknya orang-orang Nashrani yang masuk Islam.
-

Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-A'raj (140 H)

Imam panutan dan ahli nasihat, syaikhnya kota Madinah Al-Nabawiyah, Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-Madani Al-Makhzumi, maula mereka, Al-A'raj, Al-Tammar, Al-Qashshash Al-Zahid. Ia lahir pada masa Ibnu Zubair dan Ibnu Umar. Ia meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, Abu Umamah bin Sahl, Ibnu Al-Musayyab, Ibnu Abi Qatadah, Ummu Al-Darda, Ibnu Al-Munkadir, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Syihab, kedua Hammad, kedua Sufyan, Malik, Al-Darawardi, Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan sangat banyak selain mereka. Ibnu Ma'in, Ahmad, dan Abu Hatim menyatakannya tsiqah. Ibnu Khuzaimah berkata: ia tsiqah, tidak ada orang sepertinya di zamannya.

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: *para raja tidak memiliki teman sejati, dan orang yang dengki tidak akan pernah tenang. Merenungkan akibat dari segala sesuatu adalah pupuk bagi akal.*

Ia juga berkata: *kamu tidak akan menjadi orang yang berilmu sampai ada tiga sifat dalam dirimu: tidak berlaku zalim kepada yang*

lebih tinggi kedudukannya darimu, tidak meremehkan yang lebih rendah darimu, dan tidak menjual ilmumu demi dunia.

Abdul Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang kata-kata hikmah lebih mudah keluar dari lisannya daripada Abu Hazim. Suatu ketika salah seorang pemimpin mengutus seseorang untuk memanggilnya, maka ia pun datang, dan di sana sudah ada Al-Zuhri, Al-Ifriqi, dan yang lainnya. Pemimpin itu berkata: berbicaralah wahai Abu Hazim. Maka Abu Hazim berkata: *sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang mencintai para ulama, dan seburuk-buruk ulama adalah yang mencintai para pemimpin.* Ia wafat pada masa kekhalifahan Abu Ja'far pada tahun 140 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Zakariyya bin Manzhur, ia berkata: aku mendengar Abu Hazim berkata: *aku pernah mendapati para qurra dan mereka memang benar-benar qurra (ahli Al-Qur'an). Adapun hari ini mereka bukan lagi qurra, mereka hanyalah kotoran.*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah dari Abu Hazim: sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengetahui sebelum Dia menulis, dan menulis sebelum Dia menciptakan. Maka makhluk berjalan sesuai dengan ilmu dan tulisan-Nya.
- Juga disebutkan di dalamnya bahwa ia berkata tentang firman Allah Taala: **"Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya"**, ia berkata: kepada yang jahat, Allah ilhamkan kejahatan, dan kepada yang bertakwa, Allah ilhamkan ketakwaan.

Yunus bin Ubaid (140 H)

Yunus bin Ubaid bin Dinar, Abu Abdullah Al-Abdi maula mereka, Al-Bashri, maula Abdul Qais. Ia termasuk generasi muda tabi'in dan orang-orang utama di antara mereka. Ia pernah melihat Anas bin Malik, Said bin Jubair, dan Ibrahim Al-Nakha'i. Ia meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Humaid bin Hilal, Tsabit Al-Bunani, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sufyan Al-Tsauri, Syu'bah, kedua Hammad, Ismail bin Ulayyah, Yazid bin Zurai', anaknya Abdullah, dan sangat banyak lainnya. Ia seorang perawi yang tsiqah, teguh, dan hafizh. Husyaim berkata: apabila Ayyub melihat Yunus bin Ubaid, ia biasa berkata: ini adalah pemimpin kami. Dan Yunus biasa menyampaikan hadis lalu berkata: aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah.

Di antara ucapannya: *dua sifat, apabila keduanya baik pada diri seorang hamba, maka baiklah semua urusannya yang lain: shalatnya dan lisannya*. Ia juga berkata: *tidak ada sesuatu yang lebih langka dari dua hal: dirham yang halal dan seorang laki-laki yang beramal di atas sunnah*. Ia wafat pada tahun 140 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar A'lam Al-Nubala dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Yunus bin Ubaid berkata: jagalah tiga hal ini dariku: janganlah salah seorang dari kalian masuk menemui penguasa untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya, janganlah salah seorang dari kalian berduaan

dengan perempuan untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya, dan janganlah salah seorang dari kalian membiarkan pendengarannya terbuka bagi para pengikut hawa nafsu.

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad darinya, ia berkata: jangan duduk bersama penguasa dan jangan pula bersama ahli bid'ah.
- Disebutkan dalam kitab Al-Hilyah karya Abu Nu'aim darinya, ia berkata: *sungguh aneh orang yang mengetahui sunnah, ia mengetahuinya sebagai sesuatu yang asing. Dan lebih aneh lagi orang yang tidak mengenalnya.*
- Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata: *hampir-hampir matamu akan melihat apa yang belum pernah kamu lihat, dan hampir-hampir telingamu akan mendengar apa yang belum pernah didengar. Kamu tidak akan keluar dari satu tingkatan melainkan masuk ke tingkatan yang lebih buruk darinya, hingga yang terakhir adalah melewati jembatan shirath.*
- Yunus bin Ubaid pernah melihat anaknya baru keluar dari tempat seorang pengikut hawa nafsu, maka ia berkata: wahai anakku, dari mana kamu keluar? Anaknya menjawab: dari tempat Amr bin Ubaid. Yunus berkata: wahai anakku, seandainya aku melihatmu keluar dari rumah seorang waria, itu lebih aku sukai daripada melihatmu keluar dari rumah si fulan dan si fulan. Dan jika kamu bertemu Allah dalam keadaan berzina, mencuri, fasik, dan berkhianat, itu lebih aku sukai daripada kamu bertemu Allah dengan membawa pendapat para pengikut hawa nafsu.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad dengan sanad hingga Adi bin Al-Fadhl, ia berkata: aku membicarakan Abdul Warits kepada Yunus bin Ubaid, maka ia berkata: aku melihatnya duduk di depan pintu Amr bin Ubaid, jangan sebut-sebut namanya kepadaku.
- Disebutkan dalam kitab Al-Fatawa Al-Kubra karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Al-Thabarani berkata dalam kitab Al-Sunnah, dengan sanad dari Abdul Aziz Al-Ruqasyi, ia berkata: aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata: *fitnah Mu'tazilah terhadap umat ini lebih berbahaya daripada fitnah Azariqah, karena mereka mengklaim bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah sesat dan bahwa kesaksian mereka tidak dapat diterima karena bid'ah yang mereka adakan. Mereka juga mendustakan syafaat dan telaga, serta mengingkari azab kubur. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, sehingga Dia membuat mereka tuli dan membutakan pandangan mereka.*
- Abu Nu'aim menambahkan dalam Al-Hilyah: dan seorang imam wajib meminta mereka bertobat. Apabila mereka bertobat maka itulah yang diharapkan, jika tidak maka mereka diusir dari negeri-negeri kaum muslimin.

Abu Nu'aim juga berkata dalam Al-Hilyah dengan sanadnya hingga Khuwail bin Waqid Al-Shaffar, ia berkata: aku mendengar seseorang bertanya kepada Yunus bin Ubaid: ada tetanggaku seorang Mu'tazilah, bolehkah aku menjenguknya saat sakit? Yunus menjawab: jika untuk mengharap pahala, maka tidak. Orang itu

bertanya lagi: ia meninggal, apakah aku shalat jenazahnya? Yunus menjawab: jika untuk mengharap pahala, maka tidak.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, ia berkata: aku mendapati Bashrah dan tidak ada seorang pun Qadariyyah di sana kecuali Sansawaih, Ma'bad Al-Juhani, dan satu orang lagi yang terlaknat di kalangan Bani Awafah.
- Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Said bin Amir berkata, Jashr Abu Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata kepada Yunus: aku melewati sekelompok orang yang sedang berdebat tentang takdir. Yunus berkata: *seandainya mereka disibukkan oleh dosa-dosa mereka sendiri, niscaya mereka tidak akan berdebat tentang takdir.*
- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dengan sanad dari Khuwail, menantu Syu'bah, ia berkata: aku sedang berada di sisi Yunus bin Ubaid, lalu datang seorang laki-laki berkata: wahai Abu Abdullah, kamu melarang kami duduk bersama Amr bin Ubaid, padahal anakmu sendiri masuk ke tempat tinggalnya? Yunus berkata: anakku? Laki-laki itu menjawab: ya. Maka marahlah sang syaikh. Ia berkata: aku belum beranjak hingga anaknya datang, dan Yunus berkata: wahai anakku, kamu sudah tahu pendapatku tentang Amr, lalu kamu masuk ke tempatnya? Anaknyanya menjawab: si fulan bersamaku. Anaknyanya terus memberi alasan. Maka Yunus berkata: aku melarangmu berzina, mencuri, dan meminum khamr. Dan jika kamu menemui Allah Azza wa Jalla dengan membawa semua itu, itu lebih aku sukai daripada kamu

menemui-Nya dengan membawa pendapat Amr dan para pengikutnya.

Kemudian Al-Khathib menambahkan dalam kitab tarikhnya: Amr berkata kepada Yunus: seandainya hari kiamat terjadi sekarang dengan menimpaku dan dirimu. Maka Yunus bin Ubaid pun membacakan: **"Orang-orang yang tidak beriman kepadanya tergesa-gesa minta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya."**

Tsabit bin Ajlan (antara tahun 131 H dan 140 H)

Syaikh Imam Tsabit bin Ajlan Al-Anshari Al-Sulami, Abu Abdullah Al-Syami, Al-Himshi, dan ada yang mengatakan ia berasal dari penduduk Armenia. Ia meriwayatkan dari Ibrahim Al-Nakha'i, Anas bin Malik, Ayyub Al-Sakhtiyani, Al-Hasan Al-Bashri, Said bin Jubair, dan Mujahid. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ismail bin Ayyasy, Baqiyyah bin Al-Walid, Muhammad bin Muhajir, Miskin bin Bukair, Laits bin Abi Sulaim, dan yang lainnya. Ibnu Ma'in menyatakannya tsiqah. Al-Nasa'i dan Abu Hatim berkata: tidak ada masalah padanya. Ibnu Hajar berkata: shaduq, dari thabaqat kelima. Al-Dzahabi menyebutkannya dalam thabaqat keempat belas yang berlangsung antara tahun 131 H dan 140 H dalam kitab Tarikh Al-Islam.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Baqiyyah, ia berkata: Tsabit bin Al-Ajlan menceritakan kepadaku, ia berkata: aku pernah menjumpai Anas bin Malik, Ibnu Al-Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri, Said bin Jubair, Al-Sya'bi, Ibrahim Al-Nakha'i, Atha bin Abi Rabah, Thawus, Mujahid, Abdullah bin Abi

Mulaikah, Al-Zuhri, Makhul, Al-Qasim Abu Abdurrahman, Atha Al-Khurasani, Tsabit Al-Bunani, Al-Hakam bin Utbah, Ayyub Al-Sakhtiyani, Hammad, Muhammad bin Sirin, Abu Amir yang pernah menjumpai Abu Bakr Al-Shiddiq, Yazid Al-Ruqasyi, dan Sulaiman bin Musa. Semuanya menyuruhku untuk berpegang pada jamaah dan melarangku dari para pengikut hawa nafsu. Baqiyyah berkata: kemudian ia menangis dan berkata: wahai keponakanku, tidak ada amalan yang lebih aku harapkan dan aku yakini daripada berjalan menuju masjid ini, yakni Masjid Al-Bab.

Umarah bin Al-Qa'qa' (antara tahun 131 H dan 140 H)

Umarah bin Al-Qa'qa' bin Syubrumah Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Abu Zur'ah bin Amr Al-Bajali dan Akhnas bin Khalifah. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua Sufyan, Syarik, dan Jarir. Al-Dzahabi berkata: ia lebih tua dari pamannya Abdullah bin Syubrumah dan dianggap lebih utama darinya. Al-Dzahabi menyebutkannya dalam tarikhnya pada thabaqat keempat belas yang berlangsung antara tahun 131 H dan 140 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian sikap Manshur bin Al-Mu'tamir (wafat 132 H), bahwa Umarah bin Al-Qa'qa' termasuk di antara para ulama yang menggunakan ungkapan *istitsna* (yaitu mengucapkan "insyaAllah" dalam keimanan) dan mencela orang yang tidak menggunakannya.

Syimr bin Athiyyah (antara tahun 131 H dan 140 H)

Syimr bin Athiyyah Al-Asadi Al-Kahili Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, Said bin Jubair, Al-Mughirah bin Sa'd bin Al-Akhram, dan Hilal bin Yasaf. Yang meriwayatkan darinya antara lain Asy'ats bin Ishaq Al-Qummi, Badr bin Al-Khalil Al-Asadi, Ashim bin Bahdilah, Futhr bin Khalifah, dan yang lainnya. Al-Nasa'i, Ibnu Ma'in, Al-Daruquthni, dan yang lainnya menyatakannya tsiqah. Ibnu Hibban berkata: ia wafat pada masa pemerintahan Khalid bin Abdullah atas Irak. Ibnu Hajar berkata: shaduq, dari thabaqat keenam. Al-Dzahabi menyebutkannya dalam tarikhnya pada thabaqat keempat belas yang berlangsung antara tahun 131 H dan 140 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Ja'far bin Abi Al-Mughirah, dari Syimr bin Athiyyah tentang firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap dalam petunjuk"**, ia berkata: bagi orang yang bertobat dari kesyirikan, beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, menunaikan kewajiban-kewajiban, kemudian tetap dalam petunjuk, ia berkata: yaitu berpegang pada sunnah.

Abu Awn Al-Anshari (dari thabaqat kelima)

Abdullah bin Abi Abdillah, Abu Awn Al-Anshari Al-Syami. Ia meriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani dan Said bin Al-Musayyab. Yang meriwayatkan darinya antara lain Tsaur bin Yazid, Arthah bin

Al-Mundzir, Al-Zubaidi, dan Abu Bakr bin Hazm. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Al-Tsiqat. Ibnu Hajar berkata: maqbul, dari thabaqat kelima.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Dari Arthah bin Al-Mundzir: aku menyebutkan kepada Abu Awn sebagian dari pendapat orang-orang yang mengingkari takdir, maka ia berkata: bukankah kalian membaca kitab Allah? **"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."**

Nafi' bin Malik (setelah tahun 140 H)

Nafi' bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi, Imam yang faqih, Abu Suhail Al-Madani, sekutu Bani Taim, paman Malik bin Anas, dan saudara Uwais bin Malik serta Al-Rabi' bin Malik. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd, Ibnu Umar, Said bin Al-Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, ayahnya Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain keponakannya Malik bin Anas, Al-Zuhri, Ismail bin Ja'far, Sulaiman bin Bilal, Abdul Aziz Al-Darawardi, dan yang lainnya. Ahmad dan yang lainnya menyatakannya tsiqah. Ibnu Hajar berkata: tsiqah, dari thabaqat keempat. Ia wafat setelah tahun 140 H.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad darinya, ia berkata: janganlah kamu mendahului mengucapkan salam kepada Qadariyyah. Apabila mereka mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah: wa'alaik.

- Dari Nafi' bin Malik Abu Suhail bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya: apa pendapatmu tentang orang-orang yang mengatakan tidak ada takdir? Ia menjawab: aku berpendapat mereka harus diminta bertobat, jika tidak maka penggal leher mereka. Umar berkata: itulah pendapat yang tepat tentang mereka. Bahkan seandainya tidak ada dalil selain satu ayat ini saja, itu sudah cukup: **"Maka sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah tidak akan mampu menyesatkan seseorang pun darinya, kecuali orang yang akan masuk neraka Jahim."**
-

Ashim Al-Ahwal (142 H)

Imam Hafizh, ahli hadis Bashrah, Abu Abdurrahman Al-Bashri Al-Ahwal, Ashim bin Sulaiman, petugas hisbah di Al-Madain. Ia meriwayatkan dari Ibnu Sarjis, Anas, Abdullah bin Syaqq, Abu Al-Aliyah, Al-Sya'bi, Hafshah binti Sirin, Mu'adzah Al-Adawiyah, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Qatadah, Syu'bah, Syarik, Ma'mar, Hammad bin Zaid, kedua Sufyan, Yazid bin Harun, dan sangat banyak lainnya. Ibnu Al-Madini berkata: ia memiliki sekitar 150 hadis. Al-Tsauri berkata: para huffazh Bashrah ada tiga: Sulaiman Al-Taimi, Ashim Al-Ahwal, dan Dawud bin Abi Hind. Ibnu Mahdi berkata: Ashim Al-Ahwal adalah salah satu hafizh di antara para sahabatnya. Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan sekelompok ulama menyatakannya tsiqah. Ibnu Al-Madini juga menyatakannya tsiqah dan pada kesempatan lain berkata: ia teguh. Muhammad bin Sa'd berkata: ia seorang yang tsiqah, berasal dari Bashrah. Ia pernah memegang beberapa jabatan pemerintahan, pernah bertugas di Kufah sebagai petugas

hisbah yang mengawasi takaran dan timbangan, serta pernah menjadi qadhi di Al-Madain untuk Abu Ja'far. Ia wafat pada tahun 142 H, meskipun ada pendapat lain mengenai hal ini.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Hammad bin Salamah, ia berkata: Humaid adalah orang yang paling keras menjauhkan diri darinya —yaitu dari Amr bin Ubaid—. Ia berkata: Suatu hari Amr datang kepada Humaid; lalu Humaid menyampaikan hadis kepada kami, kemudian Amr berkata: "Al-Hasan pernah mengatakannya." Humaid pun berkata kepadaku: Jangan engkau mengambil sesuatu apa pun dari orang ini; karena ia berdusta atas nama Al-Hasan. Al-Hasan biasa datang setelah usianya lanjut, lalu Amr berkata: "Wahai Abu Sa'id, bukankah engkau mengatakan begini dan begitu?" untuk sesuatu yang bukan dari perkataannya. Ia berkata: Maka sang syaikh hanya menggunggungkan kepalanya begini.

Sulaiman bin Tarkhan At-Taimi (wafat 143 H)

Sulaiman bin Tarkhan, Abu Al-Mu'tamir At-Taimi Al-Bashri, seorang imam dan syaikhul Islam. Ia tinggal di kalangan Bani Taim sehingga dijuluki At-Taimi. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Tsabit Al-Bunani, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah, Abu Utsman An-Nahdi, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Al-Mu'tamir bin Sulaiman, Yazid bin Zurai', Yahya Al-Qaththan, dua Sufyan, Hammad bin Salamah, Syu'bah, Ibnu Ulayyah, dan lain-lain.

Syu'bah berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih jujur dari Sulaiman At-Taimi, semoga Allah merahmatinya;

apabila ia menyampaikan hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, raut wajahnya berubah.

Sulaiman At-Taimi berkata: *Jika engkau mengambil keringanan dari setiap ulama, maka terkumpullah dalam dirimu seluruh keburukan.*

Dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku menjelang kematiannya: "Wahai Mu'tamir, ceritakanlah kepadaku tentang keringanan-keringanan, semoga aku bertemu Allah dalam keadaan baik sangka kepada-Nya."

Beliau wafat pada tahun 143 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Abu Musa, ia berkata: Aku mendengar Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata: Aku mendengar ayahku berkata: *Hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam bagi kami seperti wahyu yang diturunkan.* Abu Musa berkata: Yakni dalam hal pengamalannya; ia mengamalkan sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana mengamalkan firman Allah Azza wa Jalla.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, ia berkata: *Tidak ada kaum yang lebih benci terhadap Islam daripada Jahmiyyah dan Qadariyyah. Adapun Jahmiyyah, mereka telah terang-terangan menentang Allah; sedangkan Qadariyyah, mereka telah berbicara (dengan pendapat yang salah) tentang Allah.*

Mu'adz bin Mu'adz berkata: Sulaiman At-Taimi tidak menambah kepada setiap satu dari kami lebih dari lima hadis. Ketika itu ada seorang laki-laki bersama kami yang terus meminta diulangkan, maka Sulaiman berkata kepadanya: "Demi Allah, apakah engkau seorang Jahmiy?" Laki-laki itu menjawab: "Betapa cermatnya engkau, dari mana engkau mengenaliku?"

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Dalam kitab Talbis Iblis diriwayatkan dengan sanad sampai kepada Sa'id Al-Kariz, ia berkata: Sulaiman At-Taimi jatuh sakit, lalu ia menangis dengan tangisan yang sangat dalam sakitnya. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis? Apakah engkau takut mati?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku pernah melewati seorang Qadari lalu aku mengucapkan salam kepadanya, dan aku khawatir Tuhanku akan meminta pertanggungjawabanku atas hal itu."

Komentar:

Lihatlah, semoga Allah merahmatimu, sampai di mana para pendahulu kita bersikap terhadap ahli bid'ah; ia takut dimintai pertanggungjawaban hanya karena mengucapkan salam kepadanya. Adapun kita sekarang, malah makan bersama mereka, minum bersama mereka, bergurau dengan mereka, berteman karib dengan mereka, menjamu mereka dengan jamuan yang mewah, dan memberikan naungan terbaik kepada mereka. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Dalam Siyar A'lam An-Nubala' dari Mahdi bin Hilal, ia berkata: Aku mendatangi Sulaiman dan kudapati di sisinya Hammad bin

Zaid, Yazid bin Zurai', Bisyr bin Al-Mufadhdhal, dan kawan-kawan kami dari Bashrah. Ia tidak mau menyampaikan hadis kepada siapa pun sebelum mengujinya dengan bertanya: "Apakah zina itu terjadi dengan takdir?" Jika orang itu menjawab: "Ya," ia memintanya bersumpah: "Apakah ini agama yang engkau yakini di hadapan Allah?" Jika ia bersumpah, barulah Sulaiman menyampaikan lima hadis kepadanya.

Juga dalam kitab yang sama: Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata: Ayahku berkata: *Demi Allah, seandainya tabir disingkap, niscaya Qadariyyah akan mengetahui bahwa Allah sama sekali tidak berbuat zalim kepada para hamba-Nya.*

Yahya bin Sa'id (wafat 143 H)

Yahya bin Sa'id bin Qais bin Amr —ada juga yang menyebut Yahya bin Sa'id bin Qais bin Qahd—, seorang imam yang luas ilmunya, ulama Madinah di zamannya, guru para ulama Madinah dan murid tujuh ahli fikih; Abu Sa'id Al-Anshari Al-Khazraji An-Najjari Al-Madani, seorang hakim. Ia lahir sebelum tahun 70 H pada masa Ibnu Az-Zubair. Ia mendengar dari Anas bin Malik, As-Sa'ib bin Yazid, Abu Umamah bin Sahl, Sa'id bin Al-Musayyab, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Az-Zuhri meski lebih senior darinya, Ibnu Abi Dzi'b, Syu'bah, Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan lain-lain.

Dari Ali bin Mushir: Aku mendengar Sufyan berkata: "Aku menemukan tiga orang penghafal hadis: Ismail bin Abi Khalid, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari." Aku

bertanya: "Bagaimana dengan Al-A'masy?" Ia enggan memasukkannya bersama mereka.

Sufyan bin Sa'id berkata: *Yahya bin Sa'id Al-Anshari lebih mulia di sisi penduduk Madinah daripada Az-Zuhri.*

Dari Ya'qub bin Kasib, ia berkata: Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar seseorang berseru di Masjidil Haram pada masa Marwan: "Tidak boleh berfatwa kepada para jamaah haji di masjid ini kecuali Yahya bin Sa'id, Ubaidullah bin Umar, dan Malik bin Anas."

Beliau wafat pada tahun 143 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dalam As-Siyar: At-Tirmidzi: Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami: Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id, aku berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang para imam yang engkau temui? Apa yang mereka katakan mengenai Abu Bakar, Umar, dan Ali?" Ia menjawab: *Subhanallah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang meragukan keutamaan Abu Bakar dan Umar atas Ali. Perbedaan pendapat hanyalah terjadi antara Ali dan Utsman.*

Abdullah bin Syubrumah (wafat 144 H)

Abdullah bin Syubrumah bin Ath-Thufail bin Hassan, seorang imam yang luas ilmunya, ahli fikih Irak, Abu Syubrumah, hakim Kufah, termasuk dalam golongan tabi'in, dan ia adalah paman

Umarah bin Al-Qa'qa' bin Syubrumah. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Ibrahim bin Yazid At-Taimi, Syaqq, Nafi', Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, Asy-Sya'bi, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Hammad bin Zaid, dua Sufyan, Al-Hasan bin Shalih bin Hayy, Syarik bin Abdullah, Syu'bah, Ma'mar, dan lain-lain.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: *Ibnu Syubrumah adalah sosok yang menjaga kesucian diri, tegas, berakal, ahli fikih, menyerupai para ahli ibadah, terpercaya dalam hadis, seorang penyair, berbudi pekerti luhur, dan dermawan.*

Sebagian perkataannya: *Barangsiapa berlebihan dalam perdebatan, ia berdosa; dan barangsiapa lalai di dalamnya, ia terkalahkan. Tidaklah mampu menegakkan kebenaran orang yang tidak peduli ke arah mana urusan berpihak.* Dan ia berkata: *Aku heran dengan manusia yang berpantang dari makanan karena takut penyakit, namun tidak berpantang dari dosa-dosa karena takut neraka.*

Beliau wafat pada tahun 144 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ibrahim bin Adham, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Syubrumah tentang sesuatu —dan itu adalah persoalan yang berat bagiku— lalu aku berkata: "Semoga Allah merahmatimu, tolong tinjaulah masalah ini." Ia menjawab: "Apabila jalannya telah jelas bagiku dan aku menemukan atsar (riwayat), aku tidak akan menahannya."

Ibnu Syubrumah berkata: *Di antara persoalan-persoalan ada yang tidak boleh ditanyakan oleh penanya dan tidak boleh dijawab oleh yang ditanya.*

Dalam Ushul Al-I'tiqad diriwayatkan darinya, ia berkata:

Ketika aku berkata, bersungguh-sungguhlah dalam ibadah dan bersabarlah, mereka bersikeras dan berkata: Tidak, berdebat adalah lebih utama. Menyelisih para sahabat Nabi dan berbuat bid'ah, padahal mereka lebih buta dan lebih bodoh dari jalan kebenaran.

Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya darinya, ia berkata: *Tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali melalui qiyas (analogi akal).*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan sikap Manshur bin Al-Mu'tamir (tahun 132 H) bahwa Abdullah bin Syubrumah termasuk di antara para ulama yang berpendapat tentang pengecualian dalam iman (istitsna') dan mencela orang yang tidak melakukannya.

Mujalid bin Sa'id (wafat 144 H)

Mujalid bin Sa'id bin Umair bin Bustham Al-Hamdani, Abu Amr —ada juga yang menyebutnya Abu Umair atau Abu Sa'id— Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Ziyad bin Ilaqah, Asy-Sya'bi, Qais bin Abi Hazim, dan Murrah Al-Hamdani. Yang meriwayatkan darinya

antara lain Ismail bin Abi Khalid, putranya Ismail bin Mujalid, Hammad bin Zaid, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Abdullah bin Al-Mubarak, dan lainnya.

Sebagian ahli ilmu mengkritik hafalannya. Ad-Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tsiqah (terpercaya)." Ia berkata: Mujalid, Laits, dan Hajjaj setara; dan Abdurrahman bin Harmalah lebih aku sukai daripada mereka. Al-Bukhari berkata: "Shaduq (jujur)."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Zulhijjah tahun 144 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Sa'id bin Abi Arubah: Bahwa Mujalid bin Sa'id mendengar sekelompok orang yang meraung-raung dalam doa mereka, lalu ia mendatangi mereka dan berkata: *Wahai kaum, jika kalian mendapatkan keutamaan atas orang-orang sebelum kalian, sungguh kalian telah tersesat.* Ia berkata: Maka mereka pun satu per satu mengundurkan diri, hingga mereka meninggalkan apa yang sedang mereka lakukan.

Pandangan Ulama Salaf terhadap Amr bin Ubaid (wafat 144 H)

Dalam Al-Ibanah: Dari Ibnu Syaudzab, ia berkata: Aqil bin Thalhah berkata kepadaku —dan Thalhah adalah seorang sahabat Nabi—: "Apakah engkau pernah bertemu Amr bin Ubaid?" Aku

menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Maka jangan pernah menemuinya; aku tidak merasa aman (dari pengaruhnya) atasmu." Amr bin Ubaid adalah penganut paham Mu'tazilah.

Dalam kitab yang sama: Ayyub berkata: *Aku tidak pernah menganggap Amr bin Ubaid sebagai orang yang berakal.*

Dalam kitab yang sama: Dari Ismail bin Ibrahim, ia berkata: Abdul Aziz Ad-Dabbagh datang kepadaku dan berkata: "Aku melihat keanehan pada raut wajah Ibnu Aun, aku tidak tahu apa yang terjadi." Lalu aku pergi bersamanya kepada Ibnu Aun dan berkata: "Wahai Abu Aun, apa gerangan dengan Abdul Aziz?" Ia berkata: "Qutaibah, pedagang kain sutra, memberitahuku bahwa ia melihatnya berjalan bersama Amr bin Ubaid di pasar." Abdul Aziz berkata: "Aku hanya menanyakan sesuatu kepadanya, demi Allah aku tidak menyukai pendapatnya." Ibnu Aun berkata: "Dan kita juga harus bertanya kepadanya?"

Dalam kitab yang sama: Ibnu Uyainah berkata: *Ayyub pernah datang suatu tahun dan Amr bin Ubaid juga datang; keduanya mengelilingi Ka'bah dari awal malam hingga pagi. Kemudian mereka datang lagi setelahnya; Ayyub mengelilingi Ka'bah hingga pagi, sedangkan Amr berdebat hingga pagi.*

Dalam Ushul Al-I'tiqad dari Ahmad bin Musa, ia berkata: Amr bin Ubaid melewati Abu Amr bin Al-Ala' lalu berkata kepadanya: "Bagaimana engkau membaca: '**Dan jika mereka diminta untuk meminta maaf (wa in yusta'tabu)**'?" Abu Amr menjawab: "Dengan membuka huruf ya — wa in yusta'tabu — maka mereka bukan termasuk orang-orang yang diterima permintaan maafnya — dengan membuka huruf ta—." Amr berkata: "Tetapi aku membacanya dengan mendhamah huruf ya — wa in yusti'tabu —

maka mereka bukan termasuk orang-orang yang meminta maaf — dengan mengkasrah huruf ta—." Abu Amr pun berkata: *Dari situlah aku membenci Mu'tazilah, karena mereka berbicara berdasarkan pendapat mereka sendiri.*

Dalam kitab yang sama dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum dari neraka setelah mereka terbakar di dalamnya, lalu mereka masuk surga."* Amr bin Dinar berkata: Ubaid bin Umair juga berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum dari neraka lalu masuk surga."* Seorang laki-laki berkata: "Wahai Abu Ashim, hadis apa yang engkau sampaikan ini?" Ubaid bin Umair berkata: *Minggir dariku wahai orang asing! Seandainya bukan karena aku mendengarnya dari orang yang jelas-jelas termasuk sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tentu aku tidak akan menyampaikannya.* Sufyan berkata: Lalu Amr bin Ubaid datang kepada kami bersama seorang laki-laki yang mengikuti pendapatnya. Amr bin Ubaid masuk ke Hijr Ismail dan shalat di sana, lalu kawannya keluar dan berdiri di dekat Amr bin Dinar yang sedang menyampaikan hadis ini dari Jabir bin Abdullah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Laki-laki itu pun kembali kepada Amr bin Ubaid dan berkata: "Wahai orang yang sesat, bukankah engkau mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang keluar dari neraka?" Ia menjawab: "Ya." Laki-laki itu berkata: "Nah, itu Amr bin Dinar mengklaim bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Akan keluar suatu kaum dari neraka lalu masuk surga.'" Amr bin Ubaid berkata: *"Hadis ini memiliki makna yang tidak engkau ketahui."* Laki-laki itu berkata: *"Makna apa yang mungkin ada pada*

hadis ini?" Lalu ia melepas kain Amr dari tangannya dan meninggalkannya.

Dalam As-Sunnah dengan sanad sampai kepada Harb bin Maimun pemilik penutup kepala, ia berkata: Aku melihat Amr bin Ubaid shalat bersama suatu kaum, sedang ia bersama mereka dalam saf. Lalu aku bertanya kepada Ibnu Fadha', dan ia berkata: *Ini adalah seorang laki-laki pelaku bid'ah.*

Dalam kitab yang sama dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata kepadaku: "Ajaklah aku menemui Amr bin Ubaid" — itu sebelum Amr mengenalnya. Maka aku mengajaknya. Sufyan pun berbicara kepada Amr atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Sepertinya Amr berhati-hati terhadapnya. Setelah itu, Amr bertanya kepadaku: "Siapa orang yang kau bawa tadi?" Aku jawab: "Sufyan Ats-Tsauri." Amr berkata: "Seandainya aku tahu, tentu aku sudah meringkusnya; aku kira ia adalah orang Madinah yang biasa menangkap orang dari atas."

Dalam kitab yang sama dari Ibrahim bin Habib bin Asy-Syahid, ia berkata: Ayahku berkata: "Wahai anakku, jangan dengarkan (hadis) dari Amr bin Ubaid; dengarkan dari Amr pelayan keluarga Az-Zubair."

Dalam As-Sunnah dengan sanad sampai kepada Abu Bahr Al-Bakrawi, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Amr —yaitu Ibnu Ubaid— dan ia membacakan di hadapannya ayat ini: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22). Laki-laki itu kemudian berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang: **'Celakalah kedua tangan Abu Lahab'** (Al-Masad: 1) — apakah itu ada di Lauh Mahfuzh?" Amr berkata: "Bukan seperti itu adanya di sana." Laki-laki itu bertanya:

"Lalu bagaimana adanya?" Amr berkata: "Celakalah kedua tangan siapa saja yang berbuat seperti perbuatan Abu Lahab." Laki-laki itu berkata: "Begitukah seharusnya kita membacanya ketika berdiri shalat?" Amr pun marah; laki-laki itu membiarkannya hingga tenang, lalu berkata lagi: "Wahai Abu Utsman, ceritakanlah kepadaku, **'Celakalah kedua tangan Abu Lahab'** — apakah itu ada di Lauh Mahfuzh?" Amr menjawab: "Bukan seperti itu adanya." Laki-laki itu bertanya: "Lalu bagaimana adanya?" Amr menjawab: "Celakalah kedua tangan siapa saja yang berbuat seperti perbuatan Abu Lahab." Laki-laki itu membantahnya, lalu Amr berkata: *"Ilmu Allah bukanlah kekuasaan; ilmu Allah tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat."*

Dalam Ushul Al-I'tiqad dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Amr bin Ubaid ketika datang seorang laki-laki bernama Utsman bin Khasy —saudara dari Asy-Syamzi— dan berkata: "Wahai Abu Utsman, demi Allah aku mendengar kekufuran hari ini." Amr berkata: "Jangan tergesa-gesa mengucapkan kufur; apa yang engkau dengar?" Ia berkata: "Aku mendengar Hasyim Al-Awqash berkata bahwa **'Celakalah kedua tangan Abu Lahab'** (Al-Masad: 1) dan **'Biarkanlah Aku (bertindak) terhadap orang yang Aku ciptakan seorang diri'** (Al-Muddatstsir: 11) — keduanya tidak ada dalam Ummul Kitab, padahal Allah berfirman: **'Ha Mim. Demi Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya. Dan sesungguhnya ia dalam Ummul Kitab di sisi Kami, benar-benar Maha Tinggi lagi penuh hikmah'** (Az-Zukhruf: 1-4)." Amr terdiam sejenak, lalu menghadap kami dan berkata: *"Demi Allah, jika pendapat itu benar sebagaimana yang ia katakan, maka Abu Lahab dan orang yang sendirian itu tidak layak mendapat*

celaan." Utsman berkata: "Itulah agamanya, wahai Abu Utsman." Mu'adz berkata: Ia masuk dalam Islam, lalu keluar membawa kekufuran.

Dalam Siyar A'lam An-Nubala': Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku mendengar Amr berkata: *Jika 'Celakalah kedua tangan Abu Lahab' ada dalam Lauh Mahfuzh, maka Allah tidak memiliki hujah apa pun atas anak Adam.* Dan aku mendengarnya menyebut hadis Ash-Shadiqul Mashduq (Nabi yang jujur dan dibenarkan) lalu berkata: *Seandainya aku mendengar Al-A'masy mengatakannya, tentu aku dustakan dia — hingga ia berkata — seandainya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakannya, tentu aku tolak.*

Diriwayatkan dengan sanad sampai kepada Utsman bin Utsman, ia berkata: Kami sedang bersama Mu'adz bin Mu'adz ketika ia menyebut Amr bin Ubaid. Ia berkata: Hadis Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan di hadapan Amr bin Ubaid, lalu ia berkata: *Seandainya aku mendengarnya dari Abu Bakar, aku tidak akan membenarkannya; dan seandainya aku mendengarnya dari Nabi, aku tidak akan menjauhinya; dan apabila aku bertemu Allah, aku akan berkata: di atas inilah fitrah kami.*

Komentar:

Kata penulis: Lihatlah bid'ah dan bagaimana ia menyeret para pelakunya kepada kekufuran, kesesatan, dan keberanian kurang ajar terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dalam Ushul Al-I'tiqad dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata: Aku duduk bersama Qatadah, lalu ia menyebut Amr bin Ubaid dan

mencelanya. Aku berkata: "Wahai Abu Al-Khatthab, apa pendapatku tentang para ulama yang saling mencela satu sama lain?" Ia berkata: *Wahai Ahwal, tidakkah engkau tahu bahwa apabila seseorang membuat bid'ah, maka bid'ah itu semestinya disebutkan agar orang-orang mengetahuinya?* Lalu aku pergi dari sisi Qatadah dalam keadaan sedih atas perkataannya tentang Amr bin Ubaid, mengingat apa yang kulihat dari kesalehan dan perilaku Amr. Maka aku pun merebahkan kepalaku di tengah hari, dan tiba-tiba dalam mimpi aku melihat Amr bin Ubaid dengan mushaf di pangkuannya sedang menghapus sebuah ayat dari Kitab Allah. Aku berkata: "Subhanallah! Engkau menghapus ayat dari Kitab Allah?" Ia berkata: "Aku akan mengembalikannya." Aku biarkan ia hingga selesai menghapusnya, lalu aku berkata: "Kembalikanlah." Ia berkata: "Aku tidak bisa."

Dalam As-Sunnah karya Abdullah dari Abbad bin Manshur, ia berkata: Aku dan Amr bin Ubaid sama-sama mendengar dari Al-Hasan tafsir (surah) Hud dan Ar-Ra'd. Setelah itu, ternyata ia telah mengeluarkan (riwayat) tafsir itu jauh lebih banyak dari yang kami dengar. Maka aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Utsman, aku dan engkau sama-sama mendengar dari Al-Hasan; dari mana tambahan ini?" Ia berkata: *"Ini adalah ungkapan yang aku tambahkan untuk melembutkan hati mereka."*

Al-Lalaka'i berkata dalam Ushul Al-I'tiqad: Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang kepada Amr bin Ubaid dan berkata: "Unta betinaku dicuri; doakanlah kepada Allah agar dikembalikan." Amr berdoa: *"Ya Allah, unta betina orang fakir ini telah dicuri dan Engkau tidak mencegah pencuriannya; ya Allah, kembalikanlah ia."* Orang Badui itu berkata: "Wahai syaikh, sekarang aku benar-benar putus asa dari untaku." Amr berkata: "Mengapa?"

la berkata: "Karena jika Dia berkehendak agar unta itu tidak dicuri namun ternyata dicuri juga, aku tidak merasa aman kalau Dia berkehendak mengembalikannya pun nantinya tidak kembali." Lalu ia bangkit dari sisinya dan pergi.

Dari Khuwail —menantu Syu'bah—, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Yunus bin Ubaid, lalu datang seorang laki-laki dan berkata: "Wahai Abu Abdullah, engkau melarang kami untuk duduk bersama Amr, padahal putramu sendiri masuk ke tempatnya?" Ia berkata: "Putraku?" Ia menjawab: "Ya." Sang syaikh pun marah. Aku pun tidak beranjak hingga putranya datang. Ia berkata: "Wahai anakku, engkau tahu pandanganku tentang Amr, lalu engkau masuk ke tempatnya?" Putranya berkata: "Ada si fulan bersamaku." Ia pun mulai meminta maaf. Yunus berkata: *Aku melarangmu dari zina, mencuri, dan meminum khamar. Dan sungguh engkau bertemu Allah dengan membawa dosa-dosa itu lebih aku sukai daripada engkau bertemu-Nya dengan membawa pendapat Amr dan para pengikutnya.*

Dari Al-Husain bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Marwan berkata: Al-Mu'tashim biasa pergi bolak-balik kepada Ali bin Ashim seorang perawi hadis, dan aku juga ikut bersamanya. Suatu hari Ali berkata: Amr bin Ubaid —yang berpaham Qadariyyah— menyampaikan hadis kepada kami. Al-Mu'tashim berkata: "Apakah engkau tidak tahu bahwa Qadariyyah adalah Majusinya umat ini? Mengapa engkau meriwayatkan darinya?" Ali menjawab: "Karena ia tsiqah dalam hadis dan jujur." Al-Mu'tashim berkata: "Jika seorang Majusi juga tsiqah dalam perkataannya, apakah engkau akan meriwayatkan darinya?" Ali pun berkata kepadanya: "Engkau ini suka membuat kekacauan, wahai Abu Ishaq."

Dalam kitab yang sama dari Hazm, ia berkata: Aku mendengar Hawsyab berkata kepada Amr bin Ubaid sambil duduk bersimpuh: "Apa bid'ah yang engkau ada-adakan ini? Sungguh hati saudara-saudaramu telah menjauhimu. Ini Al-Hasan —pergilah bersamaku agar kita menanyakan hal ini kepadanya." Amr berkata: *"Semoga Allah mematahkan kakinya kalau begitu."*

Dalam kitab yang sama: Ibnu Aun ditanya tentang Amr bin Ubaid, ia pun berkata: Muslim Al-Bith'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: *Jangan kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu pun, karena mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kalian sementara mereka sendiri telah tersesat.*

Dari Abdul Malik Al-Ashma'i, ia berkata: Kami sedang berada di sisi Abu Amr bin Al-Ala'; lalu datanglah Amr bin Ubaid dan berkata: "Wahai Abu Amr, apakah Allah mengingkari janji-Nya?" Ia menjawab: "Tidak." Amr berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang Allah janjikan hukuman atas perbuatannya — bukankah Dia pasti akan menepatinya?" Abu Amr berkata kepadanya: *"Wahai Abu Utsman, engkau terkelabui oleh bahasa. Tidaklah dianggap aib dan ingkar janji apabila engkau mengancam kejahatan lalu tidak menepatinya; bahkan itu justru dianggap keutamaan dan kemurahan hati. Yang dianggap aib adalah bila engkau menjanjikan kebaikan lalu tidak menepatinya."* Amr bertanya: "Apakah itu dikenal dalam bahasa Arab?" Ia menjawab: "Ya." Amr berkata: "Di mana?" Abu Amr berkata: *Seorang penyair berkata:*

Anak Al-Umr tidak akan takut seumur hidupmu akan seranganku, dan aku pun tidak sembunyi dari serangan orang yang mengancam. Sungguh, jika aku mengancamnya atau menjanjikannya, aku pasti mengingkari ancamanku dan menepati janjiku.

Komentar:

Kata penulis: Sikap-sikap ulama salaf terhadap Amr bin Ubaid —semoga Allah menghinakannya— datang berturut-turut dan sangat banyak; apa yang kami sebutkan hanyalah sebagian kecil dari keseluruhannya.

Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali (wafat 145 H)

Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali, Abu Muhammad Al-Madani, ibunya adalah Fathimah binti Al-Husain bin Ali. Ia meriwayatkan dari Al-A'raj, Ikrimah pelayan Ibnu Abbas, dan pamannya Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ismail bin Abdurrahman As-Suddi.

Muhammad bin Umar berkata tentangnya: *la adalah sosok ahli ibadah yang memiliki kedudukan mulia, kewibawaan, dan lisan yang tajam.* Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata tentangnya: *la memiliki kedudukan istimewa di sisi Umar bin Abdul Aziz semasa kekhalifahannya.*

Beliau wafat pada tahun 145 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Abdullah bin Ishaq Al-Ja'fari, ia berkata: Abdullah bin Al-Hasan —yakni cucu Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai mereka semua— sering duduk bersama Rabi'ah. Suatu hari mereka

berdiskusi, lalu seorang laki-laki yang hadir di majelis berkata: "Amal tidak berdasarkan ini." Abdullah pun berkata: *"Bagaimana menurutmu jika orang-orang bodoh semakin banyak hingga mereka menjadi para penentu hukum – apakah mereka menjadi hujah atas sunah?"* Rabi'ah berkata: *"Aku bersaksi bahwa ini adalah perkataan anak-anak para nabi."*

Dari Al-Ashma'i, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al-Hasan berkata: *Debat kusir merusak persahabatan yang lama dan melepaskan ikatan yang kuat; dan yang paling ringan dari itu adalah lahirnya sikap ingin mengalahkan, sedangkan sikap ingin mengalahkan adalah sebab terkuat terjadinya perpecahan.*

Dari Sufyan, ia berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Hasan: "Mengapa engkau tidak berdebat ketika duduk (di majelis)?" Ia menjawab: *"Apa gunanya sesuatu yang jika engkau berlebihan di dalamnya engkau berdosa, dan jika engkau mengabaikannya engkau terkalahkan."*

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya bahwa Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib pernah melihat seseorang yang kerap bolak-balik mengunjungi makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia pun berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku.* Maka kedudukanmu dengan seseorang yang berada di Andalusia adalah sama di hadapannya."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Abu Khalid — yakni Al-Ahmar — ia berkata: Abdullah bin Hasan pernah ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, lalu ia menjawab: *Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada keduanya, dan semoga Allah tidak melimpahkan shalawat kepada orang yang tidak bershalawat kepada keduanya.*

Disebutkan pula di dalamnya: dari As-Suddi, ia berkata: Abdullah bin Hasan berkata kepadaku, "Wahai Suddi, ceritakanlah kepada kami tentang para pengikut kami sebelum kalian di Kufah." Aku berkata: "Ada sekelompok orang yang mengaku mencintai kalian, mereka meyakini bahwa roh-roh berpindah-pindah (reinkarnasi)." Ia menjawab: *"Wahai Suddi, mereka telah berdusta. Mereka bukan bagian dari kami, dan kami pun bukan bagian dari mereka."* Aku berkata lagi: "Di tempat kami ada pula sekelompok orang yang mengaku pengikut kalian, mereka meyakini bahwa ilmu ditulis langsung di dalam hati kalian." Ia menjawab: *"Wahai Suddi, mereka bukan bagian dari kami, dan kami pun bukan bagian dari mereka. Wahai Suddi, barangsiapa dari kami mendatangi para ahli fikih dan duduk bersama mereka, maka ia menjadi orang yang berilmu; dan barangsiapa tidak mendatangi mereka, maka ia adalah orang yang bodoh."*

Disebutkan dalam Al-Mizan: dari Sulaiman bin Qarm, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Hasan, "Apakah di antara orang-orang yang menghadap kiblat kita ada yang kafir?" Ia menjawab: *"Ya, yaitu kaum Rafidhah."*

Umar bin Muhammad bin Abdullah Al-Umari **(wafat 145 H)**

Beliau adalah Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Madani, yang tinggal menetap di Asqalan. Beliau meriwayatkan hadits dari Ismail bin Rafi' Al-Madani, Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al-Khaththab, dan Zaid bin Aslam maula Umar bin Al-Khaththab. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Yazid bin Zurai', dan lain-lain.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Tidak ada di antara keluarga Ibnu Umar yang lebih utama daripada Umar bin Muhammad bin Zaid Al-Asqalani." Yahya bin Hakim Al-Muqawwim meriwayatkan dari Abu Ashim An-Nabil bahwa ia berkata: "Beliau adalah orang paling utama di zamannya. Ia lebih banyak menetap di Syam. Ketika datang ke Baghdad, orang-orang berbondong-bondong menemuinya seraya berkata: 'Inilah cucu Umar bin Al-Khaththab!' Kemudian beliau datang ke Kufah dan orang-orang mengambil ilmu darinya. Beliau memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi."

Az-Dzahabi berkata: "Beliau wafat pada tahun 150 H." Sedangkan Ibnu Hajar berkata: "Bahkan beliau terbunuh pada tahun ia memberontak, yakni tahun 145 H."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Dari Yazid bin Zurai', ia berkata: Aku bertanya kepada Umar bin Muhammad Al-Umari: "Manakah yang lebih engkau sukai: seseorang yang menetapkan takdir, mengetahui dalam hatinya bahwa ia beriman, dan tidak berbicara tentang masalah itu; atau

seseorang yang beriman namun berbicara tentang masalah itu?" Beliau menjawab: *"Tidak, demi Allah, hingga kesalahan mereka dijelaskan kepada mereka."*

Muhammad bin Abdullah (wafat 145 H)

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Al-Hasan bin Ali Al-Hasyimi, seorang amir dari Madinah. Beliau meriwayatkan hadits dari Nafi' dan Abu Az-Zinad. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi, Abdul Aziz Ad-Darawardi, dan Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh. An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)." Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Dialah yang memberontak melawan Abu Ja'far Al-Manshur, lalu Al-Manshur mengutus Isa bin Musa yang kemudian membunuhnya pada pertengahan bulan Ramadan tahun 145 H, ketika usianya 53 tahun, di Madinah.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Dari Habib Al-Asadi, dari Muhammad, dari Abdullah bin Hasan: Suatu kali datanglah sekelompok orang dari Kufah dan Al-Jazirah. Mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar. Ia pun menoleh kepadaku dan berkata: *"Lihatlah orang-orang ini, mereka bertanya kepadaku tentang Abu Bakar dan Umar. Bagi kami, keduanya lebih utama daripada Ali."*

Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman (wafat 145 H)

Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Amr, putra Amirul Mukminin Utsman. Ia seorang Utsmani dari Madinah yang dijuluki "Ad-Dibaj" karena ketampanannya. Beliau adalah cucu dari Al-Husain radhiyallahu anhu. Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, ibunya Fathimah binti Al-Husain bin Ali, Abu Az-Zinad, Nafi' maula Ibnu Umar, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Ad-Darawardi, Yusuf bin Al-Majisyun, dan sejumlah lainnya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Abdul Malik bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku dari Abu As-Sa'ib, ia berkata: "Aku pernah membutuhkan seekor unta perahan, lalu aku menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Amr untuk memintanya. Maka ia mengirimkan sembilan belas ekor unta perahan beserta seorang budak, dan ia menulis bersamanya: 'Semua ini adalah untuk sedekah, dan budak itu merdeka jika ada satu pun dari harta ini yang kembali kepadaku selamanya.'" Ia berkata: "Lalu aku menjual sebagiannya senilai tiga ratus dinar, di luar yang aku tahan untuk kebutuhanku."

Saudara seibu beliau, Abdullah bin Hasan bin Hasan, berkata: "Ketika Muhammad lahir, aku membencinya dengan kebencian yang belum pernah aku rasakan kepada siapa pun. Namun ketika ia dewasa dan berbakti kepadaku, aku mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah aku rasakan kepada siapa pun." Beliau dikenal sebagai seorang yang pemurah, dermawan, penuh

kehormatan, berwibawa, dan mulia. Al-Manshur membunuhnya pada tahun 145 H, malam ketika ia mendengar pemberontakan Muhammad bin Abdullah bin Hasan.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan berkata: *"Perkataan tidaklah bernilai kecuali disertai dengan amal."*

Dari Yahya bin Salim, ia berkata: Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri tentang iman, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Aku bertanya kepada Ibnu Juraij, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Aku bertanya kepada Nafi' bin Umar Al-Jumahi, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Aku bertanya kepada Malik bin Anas, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Aku bertanya kepada Fudhail bin Iyadh, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."* Dan aku bertanya kepada Sufyan bin Uyainah, ia menjawab: *"Perkataan dan amal."*

Al-Hasan bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali (wafat 145 H)

Beliau adalah Al-Hasan bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Madani, saudara dari Abdullah dan Ibrahim. Ibu mereka adalah Fathimah binti Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Hasan bin Hasan, dan ibunya Fathimah. Yang meriwayatkan darinya antara lain Fudhail bin Marzuq, Umar bin Syabib Al-Musali, dan Ubaid bin Al-Wasim Al-Jammal. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-

Tsiqat. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, di Al-Hasyimiyah pada tahun 145 H, dalam tahanan Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Manshur.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Asy-Syari'ah: dari Fudhail bin Marzuq, ia berkata: Aku mendengar Hasan bin Hasan radhiyallahu anhuma berkata kepada seorang dari kaum Rafidhah: *"Demi Allah, seandainya Allah memberikan kuasa kepada kami atas kalian, niscaya kami akan memotong tangan dan kaki kalian, dan taubat kalian tidak akan diterima."* Fudhail berkata: Dan aku mendengarnya berkata: *"Kaum Rafidhah telah memberontak terhadap kami sebagaimana kaum Haruriyah memberontak terhadap Ali radhiyallahu anhu."*

Disebutkan dalam Tahdzib Al-Kamal dari Syababah bin Sawwar: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Hasan, saudara Abdullah bin Al-Hasan, berkata kepada seorang yang berlebihan dalam mengagungkan mereka: *"Celakalah kalian! Cintailah kami karena Allah. Jika kami taat kepada Allah maka cintailah kami, dan jika kami bermaksiat kepada Allah maka bencilah kami."* Lalu orang itu berkata: *"Sesungguhnya kalian adalah kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Ahlul Bait-nya."* Ia menjawab: *"Celakalah kalian! Seandainya Allah memberi manfaat kepada seseorang karena kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa ketaatan, tentu Dia akan memberi manfaat kepada orang yang lebih dekat dengan beliau dari kami, yaitu ayah dan ibu beliau. Demi Allah, aku sungguh khawatir bahwa orang yang berbuat maksiat di antara kami akan dilipatgandakan azabnya dua kali lipat. Demi Allah, aku berharap bahwa orang yang berbuat baik*

di antara kami akan diberikan pahalanya dua kali lipat." Kemudian beliau berkata: "Sungguh para ayah dan ibu kami telah berbuat buruk kepada kami jika apa yang kalian katakan itu adalah bagian dari agama Allah, namun mereka tidak memberitahukannya kepada kami, tidak memperlihatkannya kepada kami, dan tidak mendorong kami kepadanya. Padahal demi Allah, kami lebih dekat kekerabatannya kepada mereka daripada kalian, dan mereka lebih berkewajiban memenuhi hak kami, serta lebih layak untuk mendorong kami kepadanya daripada kalian. Dan seandainya perkaranya seperti yang kalian katakan – bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memilih Ali untuk urusan ini dan untuk memimpin manusia setelah beliau – maka Ali adalah manusia yang paling besar dosa dan kejahatannya dalam hal itu, karena ia meninggalkan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk bangkit melaksanakannya sebagaimana beliau perintahkan, atau tidak memohon uzur kepada manusia."

Lalu orang Rafidhah itu berkata: "Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: 'Barangsiapa yang aku adalah maulanya, maka Ali pun adalah maulanya?'" Al-Hasan menjawab: "Demi Allah, seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memaksudkan dengan itu kepemimpinan, kekuasaan, dan pemerintahan atas manusia, niscaya beliau akan menyatakannya secara jelas kepada mereka sebagaimana beliau menyatakan secara jelas tentang shalat, zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah. Niscaya beliau akan bersabda: 'Wahai manusia, inilah wali urusan kalian setelahku, maka dengarkanlah dan taatilah dia.' Tidak ada sesuatu pun di balik ini. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling tulus nasihatinya bagi kaum muslimin."

Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Fudhail bin Marzuq meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: "Al-Mughirah bin Sa'id — yakni orang yang dibakar karena zindiq — datang menemuiku. Ia menyebut-nyebut kekerabatanku dan kemiripanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebab ketika aku masih muda aku sangat mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lalu ia melaknat Abu Bakar dan Umar. Maka aku berkata: 'Hai musuh Allah, di hadapanku?!' Kemudian — demi Allah — aku mencekiknya hingga lidahnya terjulur keluar."

Disebutkan pula di dalamnya: Dikatakan bahwa syiah Irak pernah menjanjikan Al-Hasan akan jabatan imamah, padahal sesungguhnya ia membenci mereka karena alasan agama.

Fudhail bin Marzuq berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Hasan berkata kepada seorang dari kaum Rafidhah: *"Demi Allah, membunuhmu adalah suatu pendekatan diri kepada Allah, dan aku hanya menahan diri dari itu karena masalah keamanan jalan."* Dalam riwayat lain disebutkan: Ada yang berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, kamu melempar tuduhan, sesungguhnya kamu mengucapkan ini hanya bergurau." Ia menjawab: *"Tidak, demi Allah, ini bukan gurauan, melainkan keseriusan."* Fudhail berkata: Dan aku mendengarnya berkata: *"Seandainya Allah memberi kami kuasa atas kalian, niscaya kami akan memotong tangan dan kaki kalian."*

Fudhail bin Ghazwan (wafat sekitar pertengahan abad kedua Hijriah)

Beliau adalah Ibnu Jarir, seorang imam dan muhaddits yang tsiqah, Abu Muhammad Adh-Dhabbi Al-Kufi. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Hazim Al-Asyja'i, Abu Zur'ah Al-Bajali, Ikrimah, Salim bin Abdullah, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Muhammad bin Fudhail, Jarir bin Abdul Hamid, Abdullah bin Al-Mubarak, Ishaq Al-Azraq, dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal dan selainnya menilainya tsiqah.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada sekitar tahun 140-an H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Yahya Al-Himmani berkata: Aku mendengar Fudhail — atau diceritakan kepadaku darinya — berkata: *"Aku memukuli anakku semalam suntuk hingga pagi agar ia mau mendoakan rahmat bagi Utsman radhiyallahu anhu, namun ia tetap menolak."*

Amr bin Qais Al-Mula'i (wafat 146 H)

Beliau adalah Amr bin Qais Al-Mula'i, Abu Abdullah Al-Kufi, seorang hafizh dan pedagang kain, termasuk di antara wali-wali Allah. Beliau meriwayatkan hadits dari Al-Hakam bin Utaibah, Al-Minhal bin Amr, Abu Ishaq As-Sabi'i, Al-A'masy, Ikrimah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ats-Tsauri, Asbath bin Muhammad Al-Qurasyi, Abu Khalid Al-Ahmar, Umar bin Syabib, Mush'ab bin Sallam, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Adi berkata: "Ia termasuk orang-orang tsiqah dari kalangan ahli ilmu dan orang-orang yang paling utama di antara mereka." Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah, teliti, dan ahli ibadah."

Di antara ungkapan beliau, semoga Allah merahmatinya: *"Jika engkau menyibukkan diri dengan dirimu sendiri, engkau akan melupakan orang lain. Dan jika engkau menyibukkan diri dengan orang lain, engkau akan melupakan dirimu sendiri."* Dan: *"Tiga hal yang merupakan puncak kerendahan hati: memulai salam kepada siapa pun yang kau jumpai, ridha duduk di tempat yang rendah bukan di tempat terhormat, dan tidak menyukai riya', sum'ah, dan pujian dalam amal karena Allah."*

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 146 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah dengan sanad kepadanya, ia berkata: *"Dahulu dikatakan: Janganlah engkau duduk bersama orang yang menyimpang, karena hatimu pun akan ikut menyimpang."*

Diriwayatkan pula darinya: *"Jika engkau melihat seorang pemuda pada awal masa tumbuhnya bersama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka berharaplah kebaikan untuknya. Namun jika engkau melihatnya bersama ahli bid'ah, maka berputus asalah darinya, karena seorang pemuda itu mengikuti permulaan pertumbuhannya."*

Dan diriwayatkan pula darinya: *"Sesungguhnya seorang pemuda tumbuh berkembang. Jika ia memilih untuk duduk bersama ahli ilmu, hampir-hampir ia selamat. Namun jika ia condong kepada selain mereka, hampir-hampir ia binasa."*

Komentar:

Ibnu Baththah rahimahullah berkata: "Maka perhatikanlah — semoga Allah merahmati kalian — dengan siapa kalian berteman dan kepada siapa kalian duduk. Kenalilah setiap orang dari temannya, dan kenalilah setiap orang dari kawannya. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari menemani orang-orang yang terfitnah, dan semoga Dia tidak menjadikan kami dan kalian sebagai saudara para pengacau maupun kawan para setan. Aku memohon kepada Allah untuk diriku dan kalian penjagaan dari kesesatan dan keselamatan dari perbuatan yang buruk."

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: *"Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu, karena mereka akan membuat hati sakit."*

Ismail bin Abi Khalid (wafat 146 H)

Beliau adalah seorang hafizh, imam besar, Abu Abdullah Al-Bajali. Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Abi Aufa, Abu Juhaifah Wahb As-Suwa'i, dan Amr bin Huraith Al-Makhzumi yang ketiganya adalah para sahabat Nabi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hakam bin Utaibah, Ats-Tsauri, dan Waki'.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Ismail bin Abi Khalid menyerap ilmu bagaikan menghirup minuman." Muhammad bin Abdullah bin Ammar Al-Mushili berkata tentangnya: "Ia adalah hujjah; jika Ismail bukan hujjah, lalu siapa yang menjadi hujjah?" Az-Dzahabi berkata tentangnya: "Para ulama sepakat atas ketepatan dan ketelitiannya serta atas kehujjahannya, dan ia tidak dicap

dengan tasyayyu' maupun bid'ah — segala puji bagi Allah." Al-Qaththan berkata: "Sufyan sangat mengaguminya."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 146 H.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan sikap Manshur bin Al-Mu'tamir (wafat 132 H) bahwa Ismail bin Abi Khalid termasuk di antara para ulama yang berpendapat tentang pengecualian dalam keimanan dan mencela orang yang tidak melakukan pengecualian tersebut.

Auf bin Abi Jamilah (wafat 146 H)

Beliau adalah Auf bin Abi Jamilah Al-Abdi, Abu Sahl Al-A'rabi — ia sebenarnya bukan orang Arab badui, namun julukan itu telah melekat padanya. Ia termasuk dalam golongan tabi'in yunior, dan tidak ada riwayatnya dari seorang pun yang memiliki sahabat Nabi. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Al-Aliyah, Al-Atharidi, Zararah bin Abi Aufa, Ibnu Sirin, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Ibnu Al-Mubarak, Ghundar, Rauh, An-Nadhr bin Syumail, dan sejumlah lainnya, yang terakhir di antara mereka adalah Utsman bin Al-Haitsam.

Ia dipanggil "Auf Ash-Shadduq" (yang sangat jujur), dan lebih dari satu orang menilainya tsiqah. Namun demikian, sejumlah imam salaf mengkritiknya karena keterlibatannya dalam dua bid'ah: Qadariyah dan Rafidhah.

Beliau wafat pada tahun 146 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata: Aku berkata kepada Auf bin Abi Jamilah: "Sesungguhnya Amr bin Ubaid meriwayatkan kepada kami dari Al-Hasan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan golongan kami.'* Auf berkata: "Demi Allah, Amr telah berdusta. Namun ia ingin menariknya ke arah pendapatnya yang buruk."

An-Nawawi berkata: "Ucapannya 'ia ingin menariknya ke arah pendapatnya yang buruk' maksudnya adalah ia berdusta dalam riwayat ini untuk mendukung mazhabnya yang batil dan jelek, yaitu Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa melakukan dosa besar mengeluarkan pelakunya dari keimanan dan mengekalkannya di neraka, namun mereka tidak menyebutnya kafir, melainkan fasik yang kekal di neraka."

Al-Awwam bin Hausyab (wafat 148 H)

Beliau adalah seorang muhaddits, Abu Isa Ar-Rab'i Al-Wasithi. Beliau meriwayatkan hadits dari Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, dan Amr bin Murrah. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Husyaim, dan Yazid bin Harun.

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: "Tsiqah, tsiqah." Yazid bin Harun berkata: "Ia adalah seorang yang aktif beramar makruf dan nahi munkar." Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Tsiqah, pengikut sunnah, teguh, dan shalih."

Beliau wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Al-Awwam bin Hausyab biasa berkata kepada anaknya: *"Wahai Isa, semoga Allah memperbaiki hatimu dan meminimalkan hartamu."*

Dan ia biasa berkata: *"Demi Allah, aku lebih suka melihat Isa duduk bersama para pemain rebab, peminum khamar, dan pelaku kebatilan, daripada melihatnya duduk bersama para ahli perdebatan."* Ibnu Wadhdhah berkata: "Yang beliau maksud adalah ahli bid'ah."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Awwam bin Hausyab berkata: *"Sebutlah kebaikan-kebaikan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, niscaya hati kalian akan saling bersatu karenanya. Dan janganlah kalian menyebut selain itu, karena hal itu akan memprovokasi orang-orang untuk memusuhi mereka."*

Laits bin Abi Sulaim (wafat 148 H)

Beliau adalah Laits bin Abi Sulaim bin Zunaim, muhaddits Kufah dan salah seorang ulama terkemukanya. Beliau meriwayatkan hadits dari Atha', Mujahid, dan Nafi' maula Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ats-Tsauri, Fudhail bin Iyadh, dan Abu Awanah.

Fudhail bin Iyadh berkata: "Laits bin Abi Sulaim adalah orang yang paling mengetahui manasik haji di antara penduduk Kufah." Ad-Daraquthni berkata tentangnya: "Pengikut sunnah, haditsnya

boleh dikeluarkan." Az-Dzahabi berkata tentangnya: "Haditsnya tidak mencapai derajat hasan."

Beliau wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Laits bin Abi Sulaim, ia berkata: *"Aku sempat menjumpai para syiah generasi awal, mereka tidak mengutamakan siapa pun atas Abu Bakar dan Umar."*

Muhammad bin Abi Laila (wafat 148 H)

Beliau adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Abdurrahman, seorang alim yang sangat terpelajar, imam, mufti Kufah, dan hakim di sana. Beliau meriwayatkan hadits dari saudaranya Isa, Asy-Sya'bi, Nafi' Al-Umari, Al-Minhal bin Amr, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Sufyan bin Uyainah, Ats-Tsauri, dan lainnya. Beliau menghafal Kitab Allah, membacanya kepada saudaranya Isa, yang membacakannya dari Asy-Sya'bi, dari tilawah Asy-Sya'bi kepada Alqamah. Beliau setara dengan Imam Abu Hanifah dalam bidang fikih.

Imam Ahmad berkata: "Fikih beliau lebih kami sukai daripada haditsnya." Za'idah menyebut Ibnu Abi Laila dan berkata: "Ia adalah ahli fikih paling mumpuni di dunia." Al-Ijli berkata: "Ia seorang fakih, pengikut sunnah, jujur, haditsnya boleh dipakai, seorang pembaca Al-Qur'an yang menguasainya, Hamzah Az-Zayyat pernah membaca Al-Qur'an kepadanya dan berkata: 'Kami belajar keindahan bacaan dari Ibnu Abi Laila.' Ia adalah orang yang paling

pandai berhitung, paling indah tulisannya, dan paling terampil memberi harakat pada mushaf dengan pena. Ia adalah sosok yang tampan dan terhormat." Hakim Abu Yusuf berkata: "Tidak ada yang pernah memegang jabatan kehakiman yang lebih memahami agama Allah, lebih lancar membaca Kitab Allah, lebih lantang dalam menyatakan kebenaran karena Allah, dan lebih menjaga diri dari harta, daripada Ibnu Abi Laila." Ats-Tsauri berkata: "Para fuqaha kami adalah Ibnu Abi Laila dan Ibnu Syubrumah."

Beliau wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dalam Ushul Al-I'tiqad dengan sanadnya kepada Muhammad bin Imran bin Muhammad bin Abi Laila, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku: "Ketika seseorang dibawa ke hadapan Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Ibnu Abi Sulaiman dan lainnya bersaksi bahwa ia mengatakan 'Al-Qur'an adalah makhluk,' dan sekelompok orang bersaksi dengan perkataan serupa seperti pendapat Hammad bin Abi Sulaiman. Khalid bin Nafi' menceritakan kepadaku: Ibnu Abi Laila menulis surat kepada Ja'far — yang saat itu berada di Madinah — tentang apa yang diucapkan orang itu beserta kesaksian atas dirinya dan pengakuannya. Maka Abu Ja'far menulis kepadanya: 'Jika ia mau bertaubat, maka bebaskan. Jika tidak, penggal lehernya dan bakar dengan api.' Maka orang itu pun bertaubat dan menarik kembali perkataannya tentang Al-Qur'an."

Diriwayatkan pula darinya: Muhammad bin Imran bin Abi Laila berkata: Waki' menceritakan kepadaku: "Ketika perkara orang itu terjadi sebagaimana adanya, Ibnu Abi Laila bertanya kepadanya: 'Siapa yang menciptakanmu?' Ia menjawab: 'Allah.'"

Ibnu Abi Laila berkata: 'Lalu siapa yang menciptakan ucapanmu?' Ia menjawab: 'Allah.' Ibnu Abi Laila berkata: 'Kamu kalah berargumen.' Ia berkata: 'Benar, lalu apa pendapatmu? Aku bertaubat kepada Allah.' Maka Ibnu Abi Laila mengutus dua orang kepercayaan bersamanya untuk membawanya berdiri di setiap halaqah di masjid seraya mengatakan kepada mereka: 'Orang ini telah berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun ia telah bertaubat dan mencabut pernyataannya. Jika kalian mendengarnya mengucapkan sesuatu, maka laporkan kepadaku.' Dan Musa bin Isa memerintahkan seorang penjaga seraya berkata: 'Jangan biarkan ia berfatwa di masjid.' Maka setiap kali ia selesai shalat, penjaga itu berkata: 'Pergi ke rumahmu!' Ia berkata: 'Biarkan aku bertasbih.' Penjaga itu menjawab: 'Tidak, sepatah kata pun tidak.' Lalu penjaga itu tidak membiarkannya hingga memaksanya berdiri dan pergi. Kemudian ketika Muhammad bin Sulaiman tiba, ia mengumpulkan banyak orang dan berbicara dengannya, lalu memberikannya izin untuk duduk di masjid."

Sulaiman bin Mihran Al-A'masy (wafat 148 H)

Sulaiman bin Mihran adalah seorang imam, syaikh Islam, pemimpin para ahli qiraat dan ahli hadits. Ia bergelar Abu Muhammad Al-Asadi Al-Kahili, merupakan mantan budak yang dimerdekakan, berasal dari Kufah, dan seorang hafizh. Ia pernah melihat Anas bin Malik, meriwayatkan kisah darinya, dan meriwayatkan hadits darinya. Ia juga meriwayatkan dari Aban bin Abi Ayyasy, Ibrahim An-Nakha'i, Abu Shalih As-Saman, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: dua Sufyan (Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah), Jarir bin

Abdul Hamid, Hafsh bin Ghiyats, Syu'bah, Muhammad bin Fudhail, Abu Mu'awiyah Ad-Dharir, Abdullah bin Numair, dan lain-lain.

Ibnu Uyainah berkata: "Al-A'masy adalah orang yang paling fasih membaca Kitabullah, paling hafal hadits, dan paling paham tentang ilmu faraid." Yahya Al-Qaththan, ketika menyebut Al-A'masy, selalu berkata: "Ia termasuk golongan ahli ibadah, selalu menjaga shalat berjamaah, dan selalu berada di shaf pertama." Yahya juga berkata: "Ia adalah penanda Islam." Abu Hafsh Al-Fallaas berkata: "Ia dijuluki 'mushaf' karena kejujurannya." Al-Khuraibi berkata: "Al-A'masy tidak meninggalkan orang yang lebih tekun beribadah darinya, dan ia — semoga Allah meridhainya — adalah seorang pengikut sunnah."

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 148 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Al-Khathib meriwayatkan dalam Syaraf Ashhabil Hadits, dari Al-A'masy bahwa ia berkata: "Jika engkau melihat seorang syaikh yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadits, maka tampar saja ia, karena ia termasuk syaikh-syaikh bulan." Abu Shalih berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far, apa itu syaikh-syaikh bulan?" Ia menjawab: "Mereka adalah syaikh-syaikh materialis yang berkumpul pada malam-malam terang bulan, saling membicarakan kisah-kisah orang, sementara tidak seorang pun dari mereka pandai berwudhu untuk shalat."

Komentar: Demikianlah keadaan para ahli bid'ah — mereka berkumpul untuk membicarakan keutamaan-keutamaan syaikh

mereka dan omong kosong mereka, atau menghabiskan umur mereka menghafal dan mempelajari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

- Al-A'masy berkata: "Perumpamaan pengikut paham ini ibarat seseorang yang keluar di malam hari, lalu melihat bayangan hitam. Ia mengira itu kurma, padahal bisa jadi itu kalajengking atau anak anjing."

Komentar: Ibnu Batthah menyambung pernyataan ini dengan berkata: "Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, wahai ahli Al-Qur'an dan para pembawa hadits! Janganlah kalian menengok kepada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kalian. Janganlah kalian bertanya tentang perkara yang tidak pernah ditempuh oleh para ulama Salafush Shalih sebelum kalian. Janganlah kalian membebani diri kalian dengan sesuatu yang tidak mampu ditanggung oleh tubuh kalian yang lemah. Jangan menyelidiki dan menggali rahasia kegaiban dan ilmu-ilmu tersembunyi, karena Allah telah menetapkan batas bagi akal — batas yang harus dicapainya dan ujung yang membuatnya terhenti. Apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan datang dalam riwayat, maka ucapkanlah. Apa yang masih samar bagi kalian, serahkanlah kepada yang mengetahuinya. Janganlah kalian melingkupi segala urusan dalam kegelapan tanpa petunjuk yang mengarahkan dan tanpa pembeda yang cerdas. Apakah kalian mengira bahwa akal kalian lebih matang dan lebih sempurna daripada para malaikat yang didekatkan kepada Allah, ketika mereka berkata: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Al-Baqarah: 32)

Wahai saudara-saudaraku, barangsiapa beriman kepada Allah, hendaklah ia mengembalikan pengetahuan tentang hal-hal gaib kepada Allah, dan hendaklah ia menyerahkan keputusan kepada-Nya dalam segala urusannya. Dengan begitu, ia menempuh jalan keselamatan, mengambil jalan yang lapang, memegang teguh jalan yang terang, jalan yang lurus, dan jalan yang aman. Barangsiapa menyimpang dari itu dan melanggarnya – dengan meremehkan apa yang diperintahkan dan menyelisihi dengan melakukan apa yang dilarang – niscaya ia akan terjerumus, demi Allah, ke dalam lautan perdebatan dan gelombang pertengkaran. Ia pun akan membuka bagi dirinya sendiri pintu-pintu kekufuran kepada Tuhannya, penyelisihan terhadap perintah-Nya, dan pelanggaran terhadap batas-batas-Nya. Sungguh mengherankan orang yang diciptakan dari setetes air yang hina, lalu dengan terang-terangan ia menjadi penentang – mengapa ia tidak merenungkan ketidakmampuannya memahami penciptaan dirinya sendiri? Tidakkah kalian tahu bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari kalian melalui Kitab-Nya, agar kalian tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar? Maka Mahasuci Allah, ke mana kalian dipalingkan?"

- Dari Al-A'masy, ia berkata: "Dahulu orang-orang tidak menanyakan tentang seseorang setelah tiga hal: ke mana ia biasa pergi, tempat apa yang ia masuki, dan siapa orang-orang yang biasa ia pergauli."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

- Dari Abu Mu'awiyah, ia berkata: "Aku mendengar Al-A'masy berkata: 'Aku mendapati orang-orang tidak menyebut mereka

kecuali dengan sebutan para pendusta' — yakni pengikut-pengikut Al-Mughirah bin Sa'id."

- Al-A'masy berkata: "Tidak perlu kalian menyebut hal ini, karena aku tidak aman dari kemungkinan mereka berkata bahwa mereka telah mendapatiku bersama seorang wanita."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

- Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-A'masy, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa seseorang buang air besar di atas makam Al-Husain bin Ali — semoga Allah meridhai keduanya. Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menimpakan kepada penghuni rumah itu kegilaan, kusta, belang, serta segala penyakit dan bencana." Abu Ma'mar berkata: "Dan memang begitulah keadaan penghuni rumah itu."

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Atas orang yang membunuh Al-Husain bin Ali — semoga Allah meridhai keduanya — laknat Allah dan laknat semua yang melaknat. Demikian pula atas orang yang membantu membunuhnya, atas orang yang mencaci Ali bin Abi Thalib, mencaci Al-Hasan dan Al-Husain, menyakiti Fathimah melalui anak-anaknya, atau menyakiti Ahlul Bait Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Atas mereka laknat Allah dan murka-Nya. Semoga Allah Yang Mahamulia tidak menganggap mereka berarti, dan semoga syafaat Muhammad sallallahu alaihi wasallam tidak menjangkau mereka."

- Al-Khallal meriwayatkan dalam As-Sunnah dengan sanadnya kepada Habab — Abu Hurairah Al-Muktab — ia berkata: "Kami pernah bersama Al-A'masy, lalu mereka menyebut Umar bin Abdul Aziz dan keadilannya. Al-A'masy berkata: 'Bagaimana seandainya kalian menjumpai Mu'awiyah?' Mereka bertanya: 'Wahai Abu Muhammad, maksudnya dalam hal kelemahlembutannya?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah! Melainkan dalam hal keadilannya.'"
-

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Al-Lalakai meriwayatkan dengan sanadnya kepada Muhammad bin Ahmad bin Amr bin Isa, ia berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku belum pernah melihat satu majelis yang dihadiri para syaikh yang lebih mulia daripada majelis para syaikh yang berkumpul di Masjid Jami' Kufah pada masa fitnah (ujian akidah). Dibacakanlah kepada mereka surat yang berisi ujian itu, lalu Abu Nu'aim berkata: "Aku telah menjumpai delapan ratus lebih tujuh puluh syaikh — di antaranya Al-A'masy dan yang sesudahnya — dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang berpendapat dengan pendapat ini" — yakni bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — "dan tidak seorang pun yang berbicara dengan pendapat ini kecuali dituduh zindiq." Maka berdirilah Ahmad bin Yunus dan mencium kepala Abu Nu'aim, seraya berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu terhadap Islam.'"

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Aku pernah duduk bersama Iyas bin Mu'awiyah, lalu ia menceritakan sebuah hadits kepadaku. Aku bertanya: 'Siapa yang menyebut ini?' Ia pun membuat perumpamaan untukku dengan seorang pria dari Haruriyyah (Khawarij). Aku berkata: 'Perumpamaan itu kau tujukan kepadaku? Kau ingin aku menyapu jalanan dengan bajuku, lalu tidak kubiarkan satu pun kotoran dan kumbang kecuali aku bawa?'"

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan sikap Manshur bin Al-Mu'tamir (wafat 132 H) bahwa Sulaiman Al-A'masy termasuk di antara para ulama yang berpendapat dengan pengecualian (istitsna') dalam keimanan dan mencela orang yang tidak melakukannya.

Az-Zubaidi (wafat 148 H)

Muhammad bin Al-Walid bin Amir, seorang imam, hafizh, hujjah, dan qadhi. Bergelar Abu Al-Hudzail Az-Zubaidi Al-Himshi. Ia meriwayatkan dari Az-Zuhri, Nafi', Sa'id Al-Maqburi, Makhul Asy-Syami, Hisyam bin Urwah, Yazid bin Syuraih Al-Hadhrami, Abdurrahman bin Jubair, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Harb Al-Khaulani, Yahya bin Hamzah Al-Hadhrami, Al-Auza'i, Ismail bin Ayyasy, Baqiyyah bin Al-Walid, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: "Az-Zubaidi adalah orang yang paling alim di Syam dalam bidang fatwa dan hadits, dan ia adalah seorang

yang tsiqah, insya Allah." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk para hafizh yang teliti. Ia menemani Az-Zuhri selama sepuluh tahun hingga menguasai sebagian besar ilmunya."

Ia wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Tercantum dalam Ushul Al-I'tiqad dengan sanad kepada Baqiyyah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Al-Auza'i dan Az-Zubaidi tentang masalah jabr (pemaksaan). Az-Zubaidi menjawab: 'Perintah Allah terlalu agung dan kekuasaan-Nya terlalu besar untuk dikatakan bahwa Ia memaksa atau menindas. Akan tetapi, Ia menetapkan, menakdirkan, menciptakan, dan menganurahi hamba-Nya dengan apa yang Ia kehendaki.'"

Ja'far Ash-Shadiq (wafat 148 H)

Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, seorang imam yang jujur, pemuka Bani Hasyim, bergelar Abu Abdillah Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Alawi Al-Madani, termasuk salah seorang ulama besar. Ibunya adalah Ummu Farwah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan neneknya dari pihak ibu adalah Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Karena itulah ia berkata: "Abu Bakar telah melahirkanku dua kali." Ia meriwayatkan dari kakeknya dari pihak ibu, Al-Qasim bin Muhammad, dari ayahnya Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dari Az-Zuhri, Muhammad bin Al-Munkadir, Urwah bin Az-Zubair, Atha' bin Abi Rabbah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara

lain: dua Sufyan, Syu'bah, Ad-Darawardi, Malik bin Anas, Hafsh bin Ghiyats, dan sejumlah lainnya.

Abu Hanifah berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih dalam ilmu fikihnya daripada Ja'far bin Muhammad." Ibnu Ma'in berkata: "Ja'far bin Muhammad adalah perawi yang tsiqah lagi terpercaya."

Di antara ucapan-ucapannya: *"Para fuqaha adalah kepercayaan para rasul. Jika kalian melihat para fuqaha condong kepada penguasa, maka curigailah mereka."* Juga: *"Shalat adalah sarana pendekatan diri bagi setiap orang yang bertakwa. Haji adalah jihad bagi setiap orang yang lemah. Zakat badan adalah puasa. Orang yang berdoa tanpa amal ibarat pemanah tanpa tali busur. Datangkanlah rezeki dengan sedekah, dan jagalah harta kalian dengan zakat. Tidak akan jatuh miskin orang yang hidup hemat. Perencanaan yang baik adalah separuh rezeki, dan sedikitnya tanggungan adalah salah satu dari dua kemudahan. Barangsiapa menyusahkan kedua orang tuanya, berarti ia telah durhaka kepada mereka. Barangsiapa memukul pahanya dengan tangannya ketika ditimpa musibah, maka pahalalah yang gugur. Kebaikan yang sejati hanya ada pada orang yang memiliki keturunan mulia atau agama yang kuat. Allah menurunkan kesabaran sesuai kadar musibah, dan menurunkan rezeki sesuai kadar kebutuhan. Barangsiapa mengatur penghidupannya dengan baik, Allah akan memberinya rezeki. Barangsiapa boros dalam penghidupannya, Allah akan menghalangnya."*

Ia wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Tercantum dalam Ushul Al-I'tiqad dengan sanad kepadanya, ia berkata: "Jauhilah perdebatan dalam agama, karena itu menyibukkan hati dan menumbuhkan kemunafikan."
- Tercantum dalam Al-Ibanah dengan sanad kepadanya, ia berkata: "Waspadalah terhadap perdebatan dengan setiap orang yang terfitnah, karena orang yang terfitnah itu diajarkan hujjahnya."
- Ibnu Syubrumah berkata: "Aku dan Abu Hanifah pernah menemui Ja'far bin Muhammad bin Ali. Aku mengucapkan salam kepadanya — karena aku adalah temannya — lalu aku berpaling kepada Ja'far dan berkata: 'Semoga Allah menjadikanmu bermanfaat. Ini adalah seorang pria dari Iraq yang memiliki fikih dan akal.' Ja'far berkata kepadaku: 'Barangkali ini adalah orang yang mengukur agama dengan pendapatnya sendiri?' Kemudian ia berpaling kepadaku dan bertanya: 'Apakah ini An-Nu'man?' Muhammad bin Yahya Ar-Rabi'i berkata: 'Aku baru tahu namanya pada hari itu.' Abu Hanifah menjawab: 'Ya, semoga Allah memperbaiki keadaanmu.' Ja'far pun berkata kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah, dan jangan ukur agama dengan pendapatmu. Sesungguhnya orang pertama yang mengukur adalah Iblis, ketika Allah memerintahkannya sujud kepada Adam, ia berkata: **"Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."** (Al-A'raf: 12)'

Kemudian Ja'far berkata kepadanya: 'Bisakah kamu mengukur kepalamu dibandingkan tubuhmu?' Abu Hanifah menjawab: 'Tidak' — dan dalam riwayat Ibnu Razqawaih: 'Ya.' Ja'far berkata: 'Beritahu aku mengapa mata mengandung rasa asin,

telinga mengandung rasa pahit, hidung mengandung air, dan bibir mengandung rasa manis — untuk apa semua itu diciptakan?' Abu Hanifah menjawab: 'Aku tidak tahu.' Ja'far berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan kedua mata sebagai lemak, lalu menjadikan kandungan rasa asin di dalamnya sebagai anugerah-Nya kepada anak Adam. Seandainya tidak ada itu, niscaya keduanya akan meleleh dan lenyap. Allah menjadikan rasa pahit di telinga sebagai anugerah-Nya kepadanya; seandainya tidak ada itu, niscaya serangga akan menyerbu dan memakan otaknya. Allah menjadikan air di hidung agar napas dapat naik dan turun, serta agar dapat mencium aroma yang harum maupun yang busuk. Allah menjadikan rasa manis di bibir agar anak Adam dapat merasakan makanan dan minumannya.'

Kemudian Ja'far berkata kepada Abu Hanifah: 'Beritahu aku, sebuah kalimat yang awalnya syirik dan akhirnya iman?' Abu Hanifah menjawab: 'Aku tidak tahu.' Ja'far berkata: '*Laa ilaaha illallah*. Seandainya seseorang mengucapkan *laa ilaaha* lalu berhenti, niscaya ia menjadi musyrik. Inilah kalimat yang awalnya syirik dan akhirnya iman.'

Kemudian Ja'far berkata: 'Celakalah kamu! Mana yang lebih besar dosanya di sisi Allah: membunuh jiwa yang diharamkan Allah, ataukah berzina?' Abu Hanifah menjawab: 'Membunuh jiwa.' Ja'far berkata: 'Namun Allah hanya mensyaratkan dua orang saksi dalam pembunuhan, sedangkan dalam zina tidak menerima kecuali empat orang saksi. Bagaimana mungkin qiyasmu itu bisa berlaku?'

Kemudian Ja'far berkata: 'Mana yang lebih besar di sisi Allah: puasa ataukah shalat?' Abu Hanifah menjawab: 'Shalat.' Ja'far berkata: 'Lalu mengapa seorang wanita yang haid wajib

mengqadha puasanya tetapi tidak wajib mengqadha shalatnya? Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba Allah, dan jangan membuat qiyas. Karena kita semua — kamu, aku, dan semua yang menyelisihi kami — akan berdiri esok hari di hadapan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Kita akan berkata: "Allah berfirman begini, dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda begini," sedangkan kamu dan teman-temanmu akan berkata: "Kami mendengar dan kami berpendapat begini." Maka Allah akan berbuat kepada kita dan kepada kalian sesuai kehendak-Nya."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

- Tercantum dalam Siyar A'lam An-Nubala' dalam biografi Ja'far, Adz-Dzahabi berkata: "Ia marah kepada kaum Rafidhah dan membenci mereka ketika mengetahui bahwa mereka secara terang-terangan maupun tersembunyi menyerang kakeknya Abu Bakar. Hal ini tidak diragukan lagi. Namun kaum Rafidhah adalah kaum yang jahil, yang telah diseret oleh hawa nafsu mereka ke dalam jurang kehancuran — semoga mereka dijauhkan."

Komentar: Inilah salah seorang tokoh Ahlul Bait yang mencintai para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan marah apabila mereka dicaci. Lalu mengapa kaum Rafidhah menyelisihi Ahlul Bait dalam hal mencintai para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam? Sesungguhnya ada tujuan-tujuan lain di balik itu — bukan semata kecemburuan terhadap Ahlul Bait, melainkan upaya menghancurkan Islam dari akar-akarnya.

- Tercantum dalam As-Siyar: Ali bin Al-Ja'd dari Zuhair bin Mu'awiyah, ia berkata: "Ayahku berkata kepada Ja'far bin

Muhammad: 'Aku punya tetangga yang mengklaim bahwa kamu berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar.' Ja'far berkata: 'Semoga Allah berlepas diri dari tetanggamu itu. Demi Allah, aku sungguh berharap Allah memberiku manfaat melalui kekerabatanku dengan Abu Bakar. Dan ketika aku pernah sakit, aku berwasiat kepada pamanku Abdurrahman bin Al-Qasim.'

- Juga dalam As-Siyar dan Asy-Syari'ah, dari Salim bin Abi Hafshah, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali dan Ja'far bin Muhammad — semoga Allah meridhai mereka — tentang Abu Bakar dan Umar — semoga Allah meridhai keduanya. Mereka berdua menjawab: 'Wahai Salim, cintailah keduanya dan berlepas dirilah dari musuh mereka, karena sesungguhnya keduanya adalah dua imam petunjuk.'"

Ibnu Al-Fudhail berkata: Salim berkata: "Ja'far bin Muhammad berkata kepadaku: 'Wahai Salim, apakah seseorang akan mencaci kakeknya sendiri? Abu Bakar — semoga Allah meridhainya — adalah kakekku. Semoga syafaat Muhammad sallallahu alaihi wasallam tidak menjangkauku jika aku tidak mencintai keduanya dan tidak berlepas diri dari musuh mereka.'"

- Hafsh bin Ghiyats berkata: "Aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata: 'Tidaklah aku mengharapkan sesuatu dari syafaat Ali kecuali aku juga mengharapkan hal yang sama dari syafaat Abu Bakar. Sungguh, Abu Bakar telah melahirkanku dua kali.'"
- Dari Abdurrahman bin Al-Abbas Al-Hamdani, bahwa Ja'far bin Muhammad mendatangi mereka ketika mereka hendak

berangkat meninggalkan Madinah, lalu berkata: "Sesungguhnya kalian — insya Allah — termasuk orang-orang shalih di kota kalian. Maka sampaikan dariku: barangsiapa mengklaim bahwa aku adalah imam yang maksum dan wajib ditaati, maka aku berlepas diri darinya. Dan barangsiapa mengklaim bahwa aku berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar, maka aku pun berlepas diri darinya."

- Juga darinya, bahwa ia ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, lalu ia menjawab: "Kamu bertanya kepadaku tentang dua orang yang telah memakan buah-buahan surga."
- Dari Ibnu As-Sammak, ia berkata: "Aku keluar menuju Makkah, lalu Zurarah bin A'yun menemuiku di Al-Qadisiyyah. Ia berkata: 'Aku punya keperluan denganmu, dan aku berharap kamu bisa menyampaikannya — ia pun menyebut betapa besarnya keperluan itu.' Aku bertanya: 'Apa itu?' Ia berkata: 'Jika kamu menemui Ja'far bin Muhammad, sampaikan salamku kepadanya dan tanyakan: apakah aku termasuk ahli surga atau ahli neraka?' Aku mengingkarinya. Ia berkata: 'Ia mengetahui hal itu.' Ia terus mendesakku hingga aku menyanggupinya.

Ketika aku menemui Ja'far bin Muhammad dan menceritakan apa yang terjadi, ia berkata: 'Ia termasuk ahli neraka.' Maka hatiku merasa berat dengan ucapan itu. Aku bertanya: 'Dari mana engkau mengetahui itu?' Ia menjawab: 'Barangsiapa mengklaim dariku bahwa aku mengetahui hal ini, maka ia adalah ahli neraka.'

Ketika aku kembali, Zurarah menemuiku dan aku mengabarkan ucapan Ja'far kepadanya. Ia berkata: 'Ia telah

mencurahkan dari karung kapur untukmu, wahai Abu Abdillah.' Aku bertanya: 'Apa itu karung kapur?' Ia menjawab: 'Ia bersikap taqiyyah terhadapmu.'

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

- Tercantum dalam As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad dengan sanad kepada Mu'awiyah bin Ammar Ad-Duhni, ia berkata: "Aku berkata kepada Ja'far — yakni Ibnu Muhammad: 'Mereka bertanya kepada kami apakah Al-Qur'an itu makhluk?' Ia menjawab: 'Al-Qur'an bukan pencipta dan bukan pula makhluk, melainkan ia adalah firman Allah.'"
 - Tercantum dalam Al-Ibanah: Ja'far bin Muhammad berkata: "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia dibunuh dan tidak diminta bertaubat."
-

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

- Tercantum dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlili dengan sanad kepada Ja'far bin Muhammad, ia berkata: "*Orang yang menelaah masalah qadar ibarat orang yang menatap matahari langsung — semakin lama ia menatap, semakin bertambah kebingungannya.*"
- Tercantum dalam Al-Ibanah, dari Maslamah bin Sa'id dari ayahnya, ia berkata: "Aku berkata kepada Ja'far bin Muhammad: 'Wahai putra Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, kami memiliki seorang imam yang berpaham Qadariyyah, dan aku telah shalat di belakangnya selama lima

puluh tahun.' Ia menjawab: 'Pergi dan ulang kembali shalat selama lima puluh tahun itu.'"

- Juga darinya, dari Al-Atthafi dari beberapa perawi Syiah, ia berkata: "Kami berkata kepada Ja'far bin Muhammad — semoga Allah merahmatinya: 'Kaum Mu'tazilah sangat memusuhi kami dengan permusuhan yang keras. Katakanlah sesuatu kepada kami agar kami bisa membantah mereka.' Ia berkata: 'Tulislah: Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi tidak ditaati karena paksaan, dan tidak pula dimaksiati karena tekanan. Jika Ia menghendaki ketaatan, maka ketaatan itu terjadi. Jika Ia menghendaki kemaksiatan, maka kemaksiatan itu terjadi. Jika Ia menyiksa, maka itu adalah haknya. Dan jika Ia memaafkan, maka itu adalah keutamaan-Nya.'"

Abu Umar berkata: "Aku mendengar Abu Al-Abbas Tsa'lab berkata: 'Firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56) — ini adalah khusus, bukan umum. Seandainya umum, niscaya tidak ada seorang pun yang ingkar kepada-Nya.'"

Hisyam bin Hassan (wafat 148 H)

Hisyam bin Hassan, seorang imam, alim, hafizh, dan ahli hadits Bashrah. Bergelar Abu Abdillah Al-Azdi Al-Qardusi. Ia tinggal di kalangan Qaradis dan dikatakan ia adalah mantan budak mereka. Ia pernah melihat Anas bin Malik namun tidak meriwayatkan darinya. Ia meriwayatkan dari Al-Hasan,

Muhammad bin Sirin, Hafshah binti Sirin, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabbah, Hisyam bin Urwah, Humaid bin Hilal, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdul A'la bin Abdul A'la, dua Sufyan, dua Hammad, Syu'bah, Isa bin Yunus, Hafsh bin Ghiyats, Abdullah bin Al-Mubarak, dan banyak lainnya.

Sufyan bin Uyainah berkata: "Ia adalah orang yang paling mengetahui hadits Al-Hasan." Hammad bin Salamah tidak mengutamakan seorang pun di atasnya dalam hadits Ibnu Sirin. Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk ahli ibadah yang zuhud dan banyak menangis di malam hari." Adz-Dzahabi berkata: "Hisyam telah melampaui jembatan dan ketsiqahannya telah mapan. Para penyusun kitab-kitab shahih berhujjah dengannya, meski ia memiliki beberapa kekeliruan yang tenggelam dalam luasnya riwayat yang ia bawa."

Ia wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Tercantum dalam Al-I'tisham bahwa Hisyam bin Hassan berkata: "Allah tidak menerima dari pelaku bid'ah: puasa, shalat, haji, jihad, umrah, sedekah, memerdekakan budak, tebusan wajib, maupun tebusan sunnah."

Abdullah bin Yazid bin Hurmuz (wafat 148 H)

Abdullah bin Yazid bin Hurmuz Al-Asham, bergelar Abu Bakar, seorang ahli fikih Madinah dan salah seorang ulama besar. Ia termasuk dalam golongan tabi'in, jarang meriwayatkan hadits,

banyak beribadah dan berzuhud. Perwaliannya ada pada Bani Laits. Yang meriwayatkan darinya adalah Malik, yang banyak duduk bersamanya. Malik berkata: "Aku duduk bersama Ibnu Hurmuz selama tiga belas tahun." Malik juga berkata: "Tidak ada seorang pun terkemuka di Madinah yang ketika tertimpa suatu urusan tidak kembali kepada Ibnu Hurmuz." Ibnu Hurmuz berkata: "Aku suka jika seseorang tidak membela pendapatnya sendiri sebagaimana ia membela Sunnah."

Ia wafat pada tahun 148 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Tercantum dalam Siyar A'lam An-Nubala': Malik berkata: "Aku senang meneladaninya. Ia jarang berfatwa, sangat berhati-hati, dan sering kali setelah memberi fatwa ia mengutus seseorang untuk menarik kembali orang yang telah diberi fatwa, lalu memberitahunya dengan jawaban yang berbeda dari fatwa sebelumnya. Ia sangat menguasai ilmu kalam untuk membantah para pengikut hawa nafsu, dan ia termasuk orang yang paling ahli dalam hal itu. Ia pernah menjelaskan suatu masalah kepada Ibnu Ajan; ketika Ibnu Ajan memahaminya, ia berdiri dan mencium kepala Ibnu Hurmuz."
- Muhammad bin Al-Harits menyebutkan dalam Akhbar Sahnun bin Sa'id darinya, ia berkata: "Malik, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, dan lainnya biasa mengunjungi Ibnu Hurmuz. Jika Malik dan Abdul Aziz bertanya kepadanya, ia menjawab. Tetapi jika Ibnu Dinar dan kalangan mereka bertanya, ia tidak menjawab. Suatu hari

Ibnu Dinar menghadapinya dan berkata: 'Wahai Abu Bakar, mengapa engkau menghalalkan dari diriku apa yang tidak halal bagimu?' Ibnu Hurmuz bertanya: 'Wahai anak saudaraku, apa maksudmu?' Ibnu Dinar berkata: 'Malik dan Abdul Aziz bertanya, dan engkau menjawab mereka. Sedangkan aku dan orang-orang sepertiku bertanya, dan engkau tidak menjawab kami?' Ibnu Hurmuz berkata: 'Apakah hal itu terasa di hatimu, wahai anak saudaraku?' Ia menjawab: 'Ya.' Ibnu Hurmuz berkata: 'Aku telah menua dan tulanku pun kian rapuh. Aku khawatir akalku telah terganggu sebagaimana tubuhku terganggu. Sedangkan Malik dan Abdul Aziz adalah ulama yang faqih — jika mereka mendengar sesuatu yang benar dariku, mereka menerimanya; dan jika mereka mendengar kesalahan, mereka meninggalkannya. Adapun kamu dan orang-orang sepertiku — apa saja yang aku jawab kepada kalian, kalian terima begitu saja.'"

Ibnu Al-Harits berkata: "Inilah, demi Allah, agama yang sempurna dan akal yang matang — bukan seperti orang yang mengucapkan kata-kata tak karuan dan ingin agar ucapannya mendapat tempat di hati-hati manusia seperti Al-Qur'an."

Komentar: Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — kedalaman fikih para Salaf, sifat wara' mereka, dan rasa takut mereka kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Ini adalah zaman para pengikut tabi'in, yang ilmu dan hikmah masih menjadi dagangan utama mereka. Namun sang imam ini tetap berhati-hati dan membedakan manusia berdasarkan ilmu dan akal mereka: ia menjawab si ini dan menahan diri dari si itu, karena khawatir keliru dalam suatu jawaban — sehingga kekeliruan itu dianggap

kebenaran, lalu dihafal, dicatat, dituliskan, dijadikan keyakinan, dan digunakan sebagai ibadah kepada Allah, serta menghalalkan darah, kehormatan, dan harga diri orang lain.

Adapun manusia zaman ini, tidak ada ilmu, tidak ada akal, tidak ada timbangan; tidak ada Ibnu Hurmuz, tidak ada Malik, tidak ada Ibnul Majisyun, tidak ada Ibnu Dinar – semua itu telah lenyap bersama zamannya. Namun yang ada pada kita sekarang adalah para penipu dan para pengaku-aku ilmu dan makrifat, yang keadaannya jelas bagi siapapun yang membandingkan zaman kita dengan zaman itu – zaman yang landasannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Siapapun yang memerhatikan apa yang ditulis untuk kaum Muslimin, akan mendapatinya tidak terikat oleh Al-Qur'an maupun Sunnah, melainkan hanyalah pendapat si fulan, pemikiran si fulan, mimpi si fulan, pertemuan seseorang dengan Nabi Khidir, dan segala bentuk penipuan serta kebohongan yang beredar di tengah umat ini. Adapun khutbah-khutbah dan apa yang disebarkan dalam banyak rekaman audio dan video – jangan tanya betapa banyaknya kedustaan atas Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan betapa banyaknya kesesatan akidah yang terkandung di dalamnya. Adapun perdebatan dan pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan privat maupun publik – jangan tanya tentang betapa rendah dan betapa merosotnya mutunya. Adapun para penyebar kebatilan berupa kesyirikan, khurafat, dan omong kosong – jangan tanya betapa ringan, betapa bodoh, dan betapa cepatnya mereka menyebarkan kebatilan mereka. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Iyadh, ia berkata: Abdullah bin Yazid bin Hurmuz mengutus seseorang kepadaku, lalu ia berkata: "Sungguh aku telah menjumpai masa di mana di Madinah tidak ada seorang pun yang dicurigai menganut paham Qadar, kecuali seorang lelaki dari Juhainah yang dipanggil Ma'bad al-Juhani. Maka hendaklah kalian berpegang pada agama para gadis pingitan yang tidak mengenal selain Allah Taala."

Abu Hanifah (wafat 150 H)

Al-Nu'man bin Tsabit bin Zawtha, Abu Hanifah al-Taimiy al-Kufi, maula Bani Taim Allah bin Tsa'labah, seorang ahli fikih, ulama Iraq, imam para pengikut ra'yu, salah satu dari para imam mujtahid. Ia pernah menjumpai Anas bin Malik. Ia meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah, Amir al-Sya'bi, Hammad bin Abi Sulaiman, al-Zuhri, al-Hakam bin Utaibah, Qatadah, Salamah bin Kuhail, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Hammad, Hamzah al-Zayyat, Ali bin Mushir, Yazid bin Zurai', Yunus bin Bukair, Abdurrazzaq bin Hammam, Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, Waki' bin al-Jarrah, dan yang lainnya.

Yazid bin Harun berkata: "Aku telah menjumpai banyak orang, namun tidak pernah kulihat seseorang yang lebih berakal, lebih utama, dan lebih wara' daripada Abu Hanifah." Ibnu al-Mubarak berkata: "Abu Hanifah adalah manusia yang paling dalam pemahamannya tentang fikih." Al-Fudhail bin Iyadh berkata: "Abu Hanifah adalah seorang lelaki yang ahli fikih, dikenal dengan kefaqihannya, termasyhur dengan kezuhudannya, luas hartanya, dikenal dermawan kepada siapa pun yang bergaul dengannya,

sabar dalam mengajarkan ilmu siang dan malam, bagus ibadah malamnya, banyak diam dan sedikit bicara hingga muncul persoalan tentang halal atau haram, maka ia pandai menunjukkan kepada kebenaran, dan ia selalu menghindar dari harta penguasa." Diriwayatkan bahwa ia berkali-kali dipukul agar mau menjabat sebagai hakim, namun ia menolak. Keutamaan-keutamaannya sangat banyak.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di dalam penjara — ada yang mengatakan karena diracun — pada tahun 150 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Al-Khatib meriwayatkan dari Abu Zur'ah, ia berkata: Yazid bin Abd Rabbih menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Waki' bin al-Jarrah berkata kepada Yahya bin Shalih al-Wuhazhi: "Wahai Abu Zakariya, waspadalah terhadap pendapat (ra'yu), karena aku pernah mendengar Abu Hanifah berkata: Kencing di masjid lebih baik daripada sebagian qiyas mereka."
- Dari Sa'id bin Sallam al-Bashri, ia berkata: Aku mendengar Abu Hanifah berkata: "Aku pernah bertemu Atha' bin Abi Rabah di Makkah dan aku bertanya sesuatu kepadanya. Ia bertanya: 'Dari mana asalmu?' Kujawab: 'Dari penduduk Kufah.' Ia berkata: 'Engkau termasuk penduduk negeri yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan?' Kujawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Dari golongan mana engkau?' Kujawab: 'Dari golongan yang tidak mencela para pendahulu (salaf), beriman kepada takdir, dan tidak mengkafirkan seorang pun karena dosa.' Maka Atha' berkata

kepadaku: 'Kamu sudah mengenali (kebenaran), maka tetaplah padanya.'"

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Syaikhul Islam berkata: Dalam kitab Al-Fiqh al-Akbar yang terkenal di kalangan pengikut Abu Hanifah, yang mereka riwayatkan dengan sanad dari Abu Muthi' al-Hakam bin Abdullah al-Balkhi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang Al-Fiqh al-Akbar, maka ia berkata: ... Janganlah berlepas diri dari seorang pun di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, jangan mengutamakan satu pihak di atas pihak lain, dan hendaklah engkau menyerahkan urusan Utsman dan Ali kepada Allah Azza wa Jalla."
- Disebutkan dalam Al-Kifayah: Abu 'Ishmah pernah bertanya kepada Abu Hanifah: "Dari siapa engkau memerintahkanku untuk mengambil riwayat-riwayat?" Ia menjawab: "Dari setiap orang yang adil dalam kecenderungannya, kecuali Syiah. Sebab pokok akidah mereka adalah menyesatkan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Begitu pula orang yang mendatangi penguasa dengan sukarela. Adapun aku tidak mengatakan bahwa mereka berdusta atau menyuruh hal yang tidak semestinya, tetapi mereka mempersiapkan jalan bagi penguasa itu sehingga masyarakat umum tunduk kepadanya. Kedua golongan ini tidak layak menjadi imam kaum muslimin."
- Disebutkan dalam Al-Washiiyyah beserta syarahnya: Abu Hanifah berkata tentang para sahabat Rasulullah shallallahu

alaihi wa sallam: "Mereka dicintai oleh setiap mukmin yang bertakwa, dan dibenci oleh setiap munafik yang celaka."

- Disebutkan dalam Al-Intiqo' karya Ibnu Abd al-Barr: Abu Hanifah berkata: "Yang dimaksud dengan al-jama'ah adalah mengutamakan Abu Bakar, Umar, Ali, dan Utsman, serta tidak merendahkan seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam..."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Al-Harawi menyebutkan dalam Dzamm al-Kalam dengan sanad kepada Nuh al-Jami', ia berkata: "Aku berkata kepada Abu Hanifah: 'Apa pendapatmu tentang hal-hal baru yang dibicarakan orang mengenai sifat-sifat (a'radh) dan jisim?' Ia menjawab: 'Itu adalah ucapan-ucapan para filsuf. Berpeganglah engkau pada atsar dan jalan kaum salaf, dan jauhilah setiap hal yang diada-adakan (muhdatsah), karena itu semua adalah bid'ah.'"

Komentar:

Teks ini termasuk yang paling jelas dalam mengharamkan ilmu kalam dan filsafat, berasal dari seorang imam besar yang mazhabnya paling luas tersebar di dunia Islam. Namun demikian, kita dapati kebanyakan pengikutnya — jika bukan seluruhnya — berpaham Maturidiyah dalam akidah, Sufi dalam perilaku, dan taklid buta dalam ibadah. Mereka tidak mengikuti Rasul dan tidak pula mendengarkan para pendahulu mereka. Akan tetapi, kebiasaan dan taklid itulah yang menjauhkan manusia dari

kebenaran. Dan hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam dengan sanad kepada Muhammad bin al-Hasan — sahabat Abu Hanifah — ia berkata: Abu Hanifah berkata: "Semoga Allah melaknat Amr bin Ubaid, karena ia telah membukakan jalan bagi manusia untuk membahas hal-hal yang tidak ada manfaatnya dalam ilmu kalam." Abu Hanifah selalu mendorong kami kepada fikih dan melarang kami dari ilmu kalam.
- Dalam Ushul al-I'tiqad: Dari Ibnu Manshur, ia berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Demi Allah, Abu Hanifah tidak wafat dalam keadaan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan ia pun tidak menjadikan hal itu sebagai agamanya."
- Dalam kitab yang sama: Dari Muhammad bin Muqatil, ia berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Jahm disebut-sebut dalam majelis Abu Hanifah, lalu ia bertanya: 'Apa yang ia katakan?' Mereka menjawab: 'Ia mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk.' Maka Abu Hanifah berkata: **'Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut-mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan.'** (Al-Kahfi: 5)"

Syaikhul Islam berkata: Dari Abu 'Ishmah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hanifah: 'Siapakah Ahlu al-Jama'ah?' Ia menjawab: 'Orang yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar, mencintai Ali dan Utsman, tidak mengharamkan nabadz al-jarr, tidak mengkafirkan seorang pun karena dosa, memandang bolehnya mengusap dua khuf, dan beriman kepada takdir — baik

dan buruknya — dari Allah, serta tidak mengucapkan sesuatu pun tentang Allah (berdasarkan akal semata)." Khalid bin Shabih juga meriwayatkan dari Abu Hanifah, ia berkata: "Al-Jama'ah itu tujuh perkara: mengutamakan Abu Bakar dan Umar, mencintai Utsman dan Ali, menyalati siapa pun dari ahli kiblat yang meninggal karena dosa, dan tidak mengucapkan sesuatu pun tentang Allah (berdasarkan akal semata)." Abu Hanifah menjelaskan maksud ucapannya "tidak mengucapkan sesuatu pun tentang Allah" dalam riwayat Abu Yusuf, yaitu: tidak mengucapkan tentang Allah berdasarkan pendapat pribadi, melainkan mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri.

- Al-Dzahabi berkata dalam Al-Mizan: Abu Hanifah berkata: "Jahm telah berlebih-lebihan dalam menafikan tasybih (penyerupaan) hingga ia berkata bahwa Allah Taala bukanlah sesuatu pun. Sebaliknya Muqatil berlebih-lebihan dalam penetapan sehingga ia menjadikan Allah serupa dengan makhluk-Nya."
- Syaikhul Islam juga berkata: Abu Hanifah dalam kitab Al-Fiqh al-Akbar yang terkenal di kalangan pengikutnya, yang mereka riwayatkan dengan sanad dari Abu Muthi' al-Hakam bin Abdullah al-Balkhi, berkata: Abu Hanifah berpendapat tentang orang yang berkata: "Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit ataukah di bumi" — bahwa orang itu telah kafir, karena Allah berfirman: **"(Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy)"** (Thaha: 5), dan Arasy-Nya berada di atas tujuh langit. Abu Muthi' berkata: "Aku bertanya: 'Bagaimana jika ia berkata: Allah memang di atas Arasy, tetapi ia berkata: aku tidak tahu apakah Arasy itu di langit ataukah di bumi?' Abu Hanifah menjawab: 'Ia kafir,

karena ia telah mengingkari bahwa Allah berada di langit, padahal Allah Taala berada di tempat yang paling tinggi, dan Dia diseru dari atas, bukan dari bawah."

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Disebutkan dalam Manaqib Abi Hanifah karya Al-Makki, terdapat beberapa perdebatan Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya, dengan kaum Khawarij, di antaranya: Ketika Khawarij menguasai Kufah, mereka menangkap Abu Hanifah dan berkata: "Bertobatlah, wahai Syaikh, dari kekufuran!" Ia menjawab: "Aku bertobat kepada Allah dari setiap kekufuran." Maka mereka melepaskannya. Ketika ia berpaling, dikatakan kepada mereka: "Ia memang bertobat dari kekufuran, tetapi yang ia maksud adalah apa yang kalian anut." Mereka pun memanggilnya kembali. Pemimpin mereka berkata: "Wahai Syaikh, sesungguhnya engkau bertobat dari kekufuran yang engkau maksudkan adalah apa yang kami anut?" Abu Hanifah menjawab: "Apakah kamu mengatakannya berdasarkan sangkaan ataukah pengetahuan?" Ia menjawab: "Berdasarkan sangkaan." Abu Hanifah berkata: "Sesungguhnya Allah Taala berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka; sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa.'** (Al-Hujurat: 12) Ini adalah kesalahanmu, dan setiap kesalahan menurut kalian adalah kekufuran. Maka bertobatlah engkau terlebih dahulu dari kekufuran." Pemimpin itu pun berkata: "Engkau benar, wahai Syaikh. Aku bertobat dari kekufuran."

- Di antaranya pula: Mereka mendatangnya untuk berdebat ketika mengetahui bahwa ia tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosa. Mereka berkata: "Ada dua jenazah di depan pintu masjid; salah satunya adalah jenazah seorang lelaki yang minum khamar hingga tercekik dan mati tenggelam di dalamnya, sedang yang lainnya adalah jenazah seorang perempuan yang berzina, dan ketika ia yakin hamil, ia membunuh dirinya sendiri." Abu Hanifah bertanya kepada mereka: "Dari golongan agama mana keduanya? Dari Yahudi?" Mereka menjawab: "Tidak." "Dari Nasrani?" "Tidak." "Dari Majusi?" "Tidak." "Lalu dari golongan agama mana keduanya?" Mereka menjawab: "Dari golongan yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Abu Hanifah bertanya: "Beritahukan kepadaku, berapa bagiankah syahadat itu dari iman? Sepertiga, seperempat, atau seperlima?" Mereka menjawab: "Iman tidak bisa dibagi menjadi sepertiga, seperempat, atau seperlima." Ia berkata: "Lalu berapa bagiannya dari iman?" Mereka menjawab: "Iman itu seluruhnya." Ia berkata: "Lalu mengapa kalian bertanya kepadaku tentang orang-orang yang kalian sendiri akui dan benarkan bahwa keduanya adalah orang-orang beriman?"

Mereka berkata: "Sudahlah, apakah keduanya termasuk penghuni surga atautkah penghuni neraka?" Abu Hanifah menjawab: "Jika kalian tetap memaksa, maka aku akan mengatakan tentang keduanya sebagaimana yang dikatakan Nabi Allah Ibrahim tentang suatu kaum yang lebih besar dosanya dari keduanya: **'Ya Tuhan, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka barang siapa**

mengikutiku, ia termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Ibrahim: 36) Dan aku katakan tentang keduanya sebagaimana yang dikatakan Nabi Allah Isa tentang suatu kaum yang lebih besar dosanya dari keduanya: **'Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'** (Al-Ma'idah: 118) Dan aku katakan tentang keduanya sebagaimana yang dikatakan Nabi Allah Nuh: **'Mereka berkata: Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina? (111) Nuh berkata: Apa urusanku mengetahui apa yang mereka kerjakan? (112) Perhitungan mereka hanyalah pada Tuhanku, sekiranya kamu menyadarinya.'** (Al-Syu'ara': 111-113)

Dan aku katakan tentang keduanya sebagaimana yang dikatakan Nabi Allah Nuh, semoga keselamatan tercurah atas beliau dan atas mereka semua serta atas Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **'Aku tidak berkata kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, aku tidak mengetahui yang gaib, aku tidak berkata bahwa aku adalah malaikat, dan aku tidak berkata tentang orang-orang yang dipandang hina oleh matamu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri mereka; sesungguhnya jika aku berbuat demikian, aku termasuk orang-orang yang zalim.'** (Hud: 31)"

Abu Hanifah berkata: "Maka mereka pun melemparkan senjata-senjata mereka dan berkata: 'Kami berlepas diri dari setiap agama yang pernah kami anut, dan kami beragama kepada Allah

dengan agamamu, karena sungguh Allah telah menganugerahinya dengan keutamaan, kebijaksanaan, dan ilmu."

- Syaikhul Islam berkata dalam Al-Majmu': Dalam kitab Al-Fiqh al-Akbar yang terkenal di kalangan pengikut Abu Hanifah, yang mereka riwayatkan dengan sanad dari Abu Muthi' al-Hakam bin Abdullah al-Balkhi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang Al-Fiqh al-Akbar ... Aku bertanya: 'Lalu apa pendapatmu tentang orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, lalu orang-orang mengikutinya, kemudian ia memberontak terhadap jama'ah; apakah engkau memandang hal itu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Aku bertanya: 'Mengapa, padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar, dan itu adalah kewajiban yang wajib?' Ia menjawab: 'Memang demikian, tetapi kerusakan yang mereka timbulkan lebih besar daripada kebaikan yang mereka perbuat, yaitu berupa penumpahan darah dan menghalalkan yang haram.'" Kemudian disebutkan pembahasan mengenai hukum memerangi Khawarij dan pemberontak.

Muqatil bin Hayyan (wafat 150 H)

Muqatil bin Hayyan bin Dawal Duz — artinya dalam bahasa Persia adalah "tukang sepatu" — Abu Bistham al-Balkhi, maula Bakr bin Wa'il, seorang imam, ulama, ahli hadis yang tsiqah. Ia meriwayatkan dari Mujahid bin Jabr, Muhammad bin Zaid qadhi Marw, Al-Sya'bi, Al-Hasan al-Bashri, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah, Amrah, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya

antara lain: Ibrahim bin Adham, Abdullah bin al-Mubarak, Alqamah bin Martsad, Maslamah bin Ali al-Khusyani, Khalid bin Ziyad al-Tirmidzi, dan yang lainnya.

Al-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang yang saleh, ahli ibadah, memiliki kedudukan yang tinggi, dan berpegang pada sunnah. Ia memiliki kedudukan di sisi Qutaibah bin Muslim, sang amir. Muqatil melarikan diri ke Kabul dan banyak orang masuk Islam melaluinya."

Ia wafat sekitar tahun 150 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata: *"Para pengikut hawa nafsu ini adalah bencana bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Mereka menyebut-nyebut Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan ahli baitnya, lalu dengan penyebutan yang baik itu mereka memancing perhatian orang-orang bodoh, kemudian menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan. Betapa miripnya mereka dengan orang yang meminumkan jamu pahit dengan nama madu, atau meminumkan racun mematikan dengan nama penawar. Maka waspadalah terhadap mereka. Karena jika kamu tidak sedang berada di lautan air, maka kamu sedang berada di lautan hawa nafsu yang lebih dalam dasarnya, lebih dahsyat gejolaknya, lebih banyak petirnya, dan lebih jauh jangkauannya daripada lautan beserta isinya. Maka tunggangan yang akan membawamu melewati perjalanan kesesatan itu adalah: mengikuti sunnah."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Muqatil, ia berkata: *"Telah sampai kepada kami — dan Allah lebih mengetahui — mengenai firman Allah Azza wa Jalla: 'Dialah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Zahir dan Yang Maha Batin' (Al-Hadid: 3); Al-Awwal artinya ada sebelum segala sesuatu, Al-Akhir artinya ada sesudah segala sesuatu, Al-Zahir artinya berada di atas segala sesuatu, dan Al-Batin artinya lebih dekat dari segala sesuatu — yang dimaksud dengan kedekatan itu adalah dengan ilmu dan kekuasaan-Nya — sedangkan Dia berada di atas Arasy-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* Dan dengan sanad yang sama darinya mengenai firman Allah Taala: **"Melainkan Dia bersama mereka"** (Al-Mujadilah: 7), ia berkata: *"Artinya dengan ilmu-Nya, itulah makna firman-Nya: 'Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' (Al-Mujadilah: 7) Dia mengetahui bisikan mereka, mendengar perkataan mereka, kemudian pada hari kiamat Dia akan memberitahukan kepada mereka segala sesuatu — sedangkan Dia berada di atas Arasy-Nya dan ilmu-Nya bersama mereka."*

Ibnu Juraij (wafat 150 H)

Abd al-Malik bin Abd al-Aziz bin Juraij, seorang imam, ulama besar, hafizh, syaikh al-haram, Abu Khalid al-Makki al-Qurasyi al-Umawi, pemilik berbagai karangan, maula Umayyah bin Khalid. Ia meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah, Al-Zuhri, Abu al-Zubair, Nafi', Ibnu Abi Mulaikah, dan yang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Wahb, Abdurrazzaq bin Hammam, Al-Dhahak bin Makhlad, Hajjaj bin Muhammad al-Mashishi, dua

Sufyan (al-Tsauri dan Ibnu Uyainah), dua Hammad, dan sejumlah ulama lainnya.

Dari Makhlad bin al-Husain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat makhluk Allah yang lebih jujur perkataannya daripada Ibnu Juraij." Abdurrazzaq berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bagus shalatnya daripada Ibnu Juraij." Atha' berkata: "Pemuda terbaik penduduk Hijaz adalah Ibnu Juraij." Yahya bin Sa'id berkata: "Kami biasa menyebut kitab-kitab Ibnu Juraij sebagai kitab-kitab amanah."

Ia wafat pada tahun 150 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah dengan sanad kepada Abdurrazzaq, ia berkata: *"Aku mendengar Ma'mar, Sufyan al-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Juraij, dan Sufyan bin Uyainah berkata: 'Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.'"*

Sikap Ulama Salaf terhadap Tsaur bin Yazid al-Qadari (wafat 150 H)

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Dari Abdullah bin Salim, ia berkata: "Aku menjumpai penduduk Himsh telah mengusir Tsaur bin Yazid dan membakar rumahnya karena pembicaraannya tentang takdir."

Dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Tsaur bin Yazid al-Kala'i adalah penganut paham Qadar dan ia berasal dari penduduk

Himsh. Mereka mengusir dan mengasingkannya karena menganut paham Qadar." Ia berkata: "Sampai kepadaku bahwa ia datang ke Madinah, lalu dikabarkan kepada Malik bahwa Tsaur telah tiba. Malik berkata: 'Jangan kalian mendatangnya,' karena ia berkata: 'Tidak semestinya seorang ahli bid'ah berkumpul di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.'"

Disebutkan dalam Al-Siyar: Abu Taubah al-Halabi berkata: "Para sahabat kami menceritakan bahwa Tsaur bertemu dengan Al-Awza'i dan mengulurkan tangannya. Namun Al-Awza'i menolak mengulurkan tangannya dan berkata: 'Wahai Tsaur, kalau ini soal dunia, maka pendekatan bisa dimaafkan, tetapi ini soal agama.'" Ahmad berkata: "Tsaur menganut paham Qadar, dan tidak ada masalah baginya (dalam periwayatan hadis)." Ubaidullah bin Musa berkata: "Sufyan berkata: 'Waspadalah terhadap Tsaur, jangan sampai ia menanduk kalian dengan tanduknya.'"

Al-Dzahabi berkata: "Tsaur adalah seorang ahli ibadah yang wara'. Tampaknya ia telah bertobat. Abu Zur'ah meriwayatkan dari Munabbih bin Utsman bahwa seseorang berkata kepada Tsaur: 'Wahai penganut Qadar.' Tsaur menjawab: 'Jika aku memang seperti yang kamu katakan, maka sungguh aku adalah orang yang buruk. Dan jika aku bertentangan dengan apa yang kamu katakan, maka kamu terbebaskan (dari dosa tuduhan itu).'" Ismail bin Iyas berkata: "Asad bin Wada'ah mengasingkan Tsaur." Abdullah bin Salim berkata: "Mereka mengusirnya dan membakar rumahnya karena pembicaraannya tentang takdir."

Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin Ishaq karena Keterlibatannya dalam Bid'ah Qadar (wafat 150 H)

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanad kepada Abd al-Aziz al-Darawardi, ia berkata: "Kami sedang berada di majelis Muhammad bin Ishaq untuk belajar, lalu ia terkantuk sebentar, kemudian berkata: 'Barusan dalam tidurku aku bermimpi seolah-olah seseorang masuk ke masjid membawa tali yang diikatkan di leher keledai, lalu ia mengeluarkannya.' Tidak lama kemudian, seorang lelaki masuk ke masjid membawa tali yang diikatkan ke leher Ibnu Ishaq dan mengeluarkannya, lalu membawanya menghadap penguasa yang kemudian menderanya." Ibnu Abi Zanbar berkata: "Hal itu terjadi karena paham Qadar (yang ia anut)."

Dalam kitab yang sama: Dari Humaid bin Habib bahwa ia melihat Muhammad bin Ishaq didera karena paham Qadar oleh Ibrahim bin Hisyam, paman Hisyam bin Abd al-Malik.

Muqatil bin Sulaiman al-Musyabbih dan Sikapnya terhadap Jahm bin Shafwan (wafat 150 H)

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Muqatil bin Sulaiman, ia berkata: "Di antara yang kami ketahui tentang urusan musuh Allah, Jahm, bahwa ia berasal dari Khurasan, dari penduduk Tirmidz. Ia suka berdebat dan bersilat lidah, dan pembicaraannya kebanyakan tentang Allah. Padahal telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wa

sallam sabdanya: *'Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Allah Azza wa Jalla.'*

Lalu Jahm bertemu dengan sekelompok orang yang disebut kaum Samaniyah. Mereka mengenal Jahm dan berkata kepadanya: 'Kami akan berdebat denganmu. Jika argumen kami lebih kuat, maka masuklah ke dalam agama kami. Dan jika argumenmu lebih kuat, kami akan masuk ke dalam agamamu.' Di antara yang mereka perdebatkan kepada Jahm adalah mereka berkata: 'Bukankah kamu mengaku memiliki Tuhan?' Jahm menjawab: 'Ya.' Mereka berkata: 'Pernahkah kamu melihat Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Pernahkah kamu mendengar firman-Nya?' Ia menjawab: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Pernahkah kamu merasakan kehadiran-Nya?' Ia menjawab: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Lalu dari mana kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhan?' Muqatil berkata: 'Maka bingung dan galaulah Jahm hingga ia tidak shalat selama empat puluh hari.'

Kemudian ia menemukan argumen yang ia sangka sebagai bantahan, yang mirip dengan argumen para zindiq Nasrani. Sebab para zindiq Nasrani mengklaim bahwa ruh yang ada pada Isa alaihissalam adalah ruh Allah dari zat-Nya sendiri — seperti dikatakan: 'Kain ini bagian dari baju ini' — lalu ruh itu masuk ke dalam tubuh Isa dan berbicara lewat lisannya, sedangkan ia adalah ruh yang tersembunyi dari penglihatan. Dari argumen inilah Jahm mengambil jawabannya, lalu ia berkata kepada kaum Samaniyah: 'Bukankah kalian mengakui bahwa dalam jasad kalian ada ruh?' Mereka menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Pernahkah kalian melihat ruh kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Pernahkah kalian mendengar pembicaraannya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Pernahkah kalian mencium baunya?' Mereka menjawab:

'Tidak.' Jahm berkata: 'Demikian pula Allah Azza wa Jalla, tidak dapat dilihat di dunia maupun di akhirat, dan Dia ada di setiap tempat, tidak khusus berada di suatu tempat dan tidak di tempat lain.'

Ia juga berkata: 'Kami menemukan tiga ayat dalam kitab Allah Azza wa Jalla, yaitu firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** (Al-Syura: 11), firman-Nya: **"Dialah Allah di langit dan di bumi"** (Al-An'am: 3), dan firman-Nya: **"Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya"** (Al-An'am: 103). Maka di atas tiga ayat inilah ia membangun pokok pemikirannya, lalu meletakkan dasar-dasar agama Jahmiyah, mendustakan hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan menafsirkan kitab Allah sesuai penafsirannya sendiri. Maka pengikutnya dari penduduk Bashrah adalah para sahabat Amr bin Ubaid dan sejumlah pengikut Abu Hanifah, sehingga dengan pemikirannya ia menyesatkan banyak orang."

Dari Yahya bin Syibl, ia berkata: "Aku sedang duduk bersama Muqatil bin Sulaiman dan Abbad bin Katsir, ketika datang seorang pemuda dan bertanya: 'Apa pendapatmu tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88)?' Muqatil berkata: 'Ini orang Jahmi!' Kemudian ia berkata: 'Celaka kamu, sesungguhnya Jahm — demi Allah — tidak pernah berhaji ke Ka'bah dan tidak pernah duduk bersama para ulama. Ia hanyalah seseorang yang dianugerahi kepandaian lidah."

Komentar:

Muqatil mengambil sikap tegas terhadap Jahm bin Shafwan karena ia melihat betapa berlebihannya Jahm dalam menafikan penyerupaan (tasybih) hingga berujung pada penolakan sifat-sifat

Allah secara total (ta'thil murni). Namun Muqatil sendiri telah menyimpang dari kebenaran karena berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah hingga menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Kebenaran selalu berada di antara dua kesesatan: penetapan tanpa penyerupaan (isbat bila tamtsil) dan pensucian tanpa penolakan sifat (tanzih bila ta'thil). Dan inilah jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf, semoga Allah meridhai mereka.

Abdullah bin 'Aun (151 H)

Abdullah bin 'Aun bin Artaban, imam dan teladan, ulama Basra, Abu 'Aun Al-Muzani, maula mereka, Al-Basri Al-Hafizh. Beliau pernah melihat Anas bin Malik namun tidak terbukti adanya pendengaran langsung darinya. Beliau meriwayatkan dari Nafi' maula Ibnu Umar, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan Al-Basri, Sa'id bin Jubair, Abu Wa'il, Asy-Sya'bi, Al-Qasim bin Muhammad, dan sejumlah lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Ibnu Al-Mubarak, Mu'adz bin Mu'adz, Yazid bin Harun, Waki' bin Al-Jarrah, Hammad bin Zaid, dan lain-lain.

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Tidaklah aku mendengar seseorang disebut-sebut sebelum aku bertemu dengannya, kemudian aku bertemu dengannya, melainkan kenyataannya lebih rendah dari apa yang disebut kepadaku — kecuali Haywah, Ibnu 'Aun, dan Sufyan. Adapun Ibnu 'Aun, sungguh aku ingin sekali senantiasa menyertainya hingga aku mati atau dia mati." Ibnu Hibban berkata: "Beliau termasuk pemimpin-pemimpin di zamannya dalam hal ibadah, keutamaan, wara', kezuhudan, keteguhan dalam sunnah, dan sikap tegas terhadap ahli bid'ah." Dari Ibnu Al-Mubarak diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Ibnu

'Aun: "Mengapa engkau tidak berbicara agar mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Apakah orang yang berbicara tidak puas dengan sekadar cukup?" Massar meriwayatkan dari Ibnu 'Aun: "Membicarakan manusia adalah penyakit, sedangkan mengingat Allah adalah obatnya." Dari Abdurrahman bin Mahdi: "Tidak ada seorang pun di Irak yang lebih mengetahui sunnah daripada Ibnu 'Aun."

Beliau wafat pada tahun 151 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: Beliau berkata: "Jangan biarkan salah seorang dari kalian telinga-telinganya terbuka terhadap hawa nafsu selamanya."
- Dari Ibnu 'Aun, beliau berkata: "Ada tiga hal yang aku sukai untuk diriku dan saudara-saudaraku: sunnah ini, hendaklah mereka mempelajarinya dan bertanya tentangnya; Al-Qur'an, hendaklah mereka memahaminya dan bertanya kepada manusia tentangnya; dan hendaklah mereka meninggalkan manusia kecuali dalam kebaikan."
- Dari Ibnu 'Ulayyah, beliau berkata: "Ibnu 'Aun biasa berkata kepada kami: 'Semoga Allah merahmati seseorang yang senantiasa berpegang pada atsar ini dan ridha dengannya, meskipun ia merasa berat dan merasa lambat.'"
- Ibnu 'Aun berkata: "Orang yang duduk-duduk bersama ahli bid'ah lebih berbahaya bagi kami daripada ahli bid'ah itu sendiri."

- Ibnu 'Aun juga biasa berkata menjelang kematiannya: "Sunnah, sunnah! Jauhilah bid'ah!" hingga beliau wafat.
-

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah, dari Mu'adz bin Mukram, beliau berkata: "Ibnu 'Aun pernah melihatku bersama 'Amr bin 'Ubaid di pasar, lalu beliau berpaling dariku. Aku pun meminta maaf kepadanya, maka beliau berkata: 'Aku memang telah melihatmu, dan itu justru menambah sikapku.'"
-

- Dalam Al-Ibanah, dari Dhamrah, dari Raja' bin Abi Salamah: Kami mendengar dari Abdullah bin 'Aun, beliau berkata: "Washil Al-Ghazzal datang — ia adalah sahabat 'Amr bin 'Ubaid — lalu berkata: 'Wahai Abu Bakar, bolehkah aku membacakan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Aku tidak membutuhkan hal itu.'"
-

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Muhammad bin Abdullah Al-Anshari berkata: "Seorang temanku menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Aun bahwa seseorang pernah bertanya kepadanya: 'Aku melihat sekelompok orang yang membicarakan masalah takdir, apakah aku boleh mendengarkan mereka?' Beliau menjawab dengan membacakan ayat: **"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka**

beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan menjadikan engkau lupa, maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah engkau ingat." (Al-An'am: 68)"

- Disebutkan pula dalam Al-Ibanah dengan sanad sampai Hammad bin Zaid, dari Ibnu 'Aun, beliau berkata: "Aku mendapati manusia, dan tidaklah mereka membicarakan kecuali masalah Ali dan Utsman radhiyallahu 'anhuma, hingga muncul di sini seorang yang hina dan rendah yang disebut Sisawayh Al-Baqqal, dan dialah orang pertama yang berbicara tentang takdir." Hammad berkata: "Apa kira-kira yang kalian pikirkan tentang seseorang yang oleh Ibnu 'Aun disebut sebagai 'orang yang hina dan rendah'?"
- Dalam Al-Ibanah juga, dari Humaid bin Al-Aswad, dari Ibnu 'Aun: "Dua perkara yang aku dapati tidak ada keduanya di kota ini: pembicaraan tentang takdir — orang pertama yang membicarakannya adalah seseorang dari bangsa Asawira yang disebut Sisawayh, dan ia adalah orang yang terbuang — dan aku tidak pernah mendengar beliau menyebut seseorang dengan kata 'terbuang' selain kepadanya."

Beliau melanjutkan: "Dan pengikutnya ketika itu tidak ada kecuali para nelayan. Kemudian setelah dia, seseorang yang suka bergaul dengannya berbicara tentang hal itu, yang disebut Ma'bad Al-Juhani, dan ia pun memiliki pengikut. Kemudian beliau berkata: 'Dan mereka inilah yang menyebut diri mereka Mu'tazilah.'"

- Dalam Al-Ibanah juga, dari Ibnu 'Aun: "Aku mendapati Basra dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan perkataan ini

kecuali dua orang yang tidak memiliki yang ketiga: Ma'bad Al-Juhani dan Sisawayh." Ibnu 'Aun berkata: "Ia adalah orang yang dihina dan direndahkan. Dan kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah ini telah berdusta atas nama Al-Hasan dan menisbatkan kepadanya sesuatu yang bukan dari perkataannya. Kami telah duduk bersama Al-Hasan dan mendengar pendapatnya. Seandainya kami tahu bahwa urusan mereka akan sampai pada hal ini, niscaya kami akan bangkit menentang mereka di hadapan Al-Hasan rahimahullah. Dan sungguh, urusan mereka ini pasti akan ada akibatnya. Aku sungguh menduga bahwa kebanyakan penduduk Basra dihalangi dari pertolongan Allah karena adanya Qadariyyah di antara mereka."

- Dari Ismail bin Sa'id Al-Basri, dari seseorang yang mengabarkan kepadanya, beliau berkata: "Aku pernah berjalan bersama 'Amr bin 'Ubaid, lalu Ibnu 'Aun melihatku dan berpaling dariku selama dua bulan."
- Disebutkan dalam As-Sunnah juga dengan sanad sampai Bukair bin Hamran, beliau berkata: "Kami sedang berada di sisi Ibnu 'Aun, lalu seseorang berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang ini dan itu?' Beliau menjawab: 'Aku tidak tahu.' Orang itu berkata: 'Amr pernah berkata dari Al-Hasan tentang ini dan itu.' Beliau menjawab: 'Apa urusan kita dengan 'Amr? 'Amr berdusta atas nama Al-Hasan.'"
- Ibnu Wadhdah berkata: Asad menceritakan kepada kami, Mu'ammal menceritakan kepada kami, dari seseorang yang mengabarkan kepadanya, beliau berkata: "'Amr bin 'Ubaid masuk menemui Ibnu 'Aun, maka Ibnu 'Aun terdiam ketika melihatnya, dan diamlah pula

'Amr sehingga tidak bertanya tentang apapun. Ia pun tinggal sebentar kemudian berdiri dan keluar. Maka Ibnu 'Aun berkata — dan beliau mengulang-ulangnya beberapa kali —: "Dengan alasan apa ia menghalalkan masuk ke rumahku tanpa izin? Ketahuilah, seandainya ia berbicara, seandainya ia berbicara..."

'Umairah bin Abi Najiyah (153 H)

'Umairah bin Abi Najiyah — yang nama aslinya adalah Huraitis — Ar-Ru'aini, Abu Yahya Al-Mishri, maula Hujr bin Ru'ain kemudian Bani Badr. Beliau meriwayatkan dari Bakr bin Sawadah, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Raziq bin Hakim Al-Ayli, Yazid bin Abi Habib, dan Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Wahb, Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Lahi'ah, dan Haywah bin Syuraih.

Dari Ibnu Wahb, beliau berkata: "'Umairah bin Abi Najiyah termasuk para ahli ibadah. Keadaannya seperti seorang wanita yang meratap: apabila membaca Al-Qur'an beliau menangis, apabila sujud beliau menangis, apabila selesai membaca dan selesai dari shalat beliau duduk sambil menangis. Yazid bin Hatim sang amir sering menanyakan tentangnya dan berkata: 'Apa yang dilakukan oleh wanita yang ditimpa kesedihan itu?'"

Beliau wafat pada tahun 153 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham karya Asy-Syathibi: "Diriwayatkan dari 'Umairah bin Abi Najiyah

Al-Mishri bahwa ia melihat sekelompok orang yang saling berdebat di masjid dengan suara yang keras, lalu beliau berkata: 'Mereka ini adalah orang-orang yang bosan beribadah dan berpaling kepada perdebatan. Ya Allah, matikanlah 'Umairah.' Maka beliau pun wafat pada tahun itu juga ketika haji. Seseorang kemudian bermimpi melihat seorang yang berkata: 'Pada malam ini telah wafat separuh manusia.' Ia pun mengenali malam itu, dan pada malam itulah 'Umairah wafat.'

Ma'mar bin Rasyid (153 H)

Ma'mar bin Rasyid Al-Azdi Al-Huddani, Abu 'Urwah bin Abi 'Amr Al-Basri, imam dan hafizh, bertempat tinggal di Yaman, dan pernah menyaksikan jenazah Al-Hasan Al-Basri. Beliau meriwayatkan dari Ismail bin Umayyah, Tsabit Al-Bunani, Ayyub As-Sakhtiyani, Bahz bin Hakim, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Aban bin Yazid Al-'Athar, Ismail bin 'Ulayyah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidaklah engkau membandingkan seseorang dengan Ma'mar melainkan engkau akan mendapatinya lebih unggul dalam mencari ilmu. Beliau adalah termasuk orang yang paling gigih mencari ilmu di zamannya." Ibnu Hibban berkata: "Beliau adalah seorang yang faqih, teliti, hafizh, dan wara'." Ibnu Juraij berkata: "Hendaklah kalian mengambil ilmu dari Ma'mar, karena tidak tersisa di zamannya yang lebih berilmu darinya."

Beliau wafat rahimahullah ta'ala pada tahun 153 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Abdurrazzaq: "Ma'mar pernah memakan buah-buahan dari keluarganya, kemudian bertanya tentangnya, lalu dikatakan kepadanya:

'Itu adalah hadiah dari si wanita penyeru.' Maka beliau berdiri dan memuntahkannya."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Al-Khallal meriwayatkan dalam As-Sunnah dengan sanadnya dari Abdurrazzaq, beliau berkata: "Aku mendengar Ma'mar berkata: 'Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat percikan cahaya kenabian.'"

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Abdurrazzaq, beliau berkata: "Aku mendengar Ma'mar, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Juraij, dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.'"

Sikap Ulama Salaf terhadap Fithr bin Khalifah Al-Khasybiy Asy-Syi'i (153 H)

Abu Bakr bin 'Iyasy berkata: "Aku tidak meninggalkan periwayatan dari Fithr kecuali karena keburukan mazhabnya."

Ahmad bin Yunus berkata: "Aku sengaja meninggalkannya. Ia adalah seorang Syi'ah. Aku pernah melewatinya di Al-Kunasah di

antara para pedagang makanan, dan ia pincang. Aku melewatinya dan membiarkannya seperti anjing."

Tahun 153 H — Kejahatan Khawarij:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wan-Nihayah: "Pada tahun ini, kaum Khawarij dari golongan Shafriyyah dan lainnya keluar di wilayah Afrika. Mereka berkumpul hingga berjumlah 350.000 orang, terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki, dipimpin oleh Abu Hatim Al-Anmathi dan Abu 'Ibad. Bergabung pula bersama mereka Abu Qurrah Ash-Shafri dengan 40.000 orang. Mereka memerangi gubernur Afrika dan mengalahkan pasukannya serta membunuhnya. Ia adalah Umar bin Utsman bin Abi Shafrah yang pernah menjadi gubernur Sindh sebagaimana telah disebutkan. Ia dibunuh oleh kaum Khawarij tersebut — semoga Allah merahmatinya. Kaum Khawarij itu merajalela membuat kerusakan di negeri-negeri, membunuh wanita dan anak-anak."

Komentar:

Demikianlah tabiat kaum Khawarij di setiap zaman dan tempat: mereka merajalela di muka bumi dengan pembunuhan, pertumpahan darah, perampokan, dan pemikiran menyimpang lagi ekstrem. Sifat-sifat dan prinsip-prinsip mereka telah aku sebutkan dalam kitab kami *Ahlu Al-Ahwa' wal-Bida' wal-Fitan wal-Ikhtilaf*.

Abu 'Amr bin Al-'Ala' (154 H)

Abu 'Amr bin Al-'Ala' bin 'Ammar bin Al-'Uryan At-Tamimi kemudian Al-Mazini Al-Basri, syaikh para ahli qira'at dan bahasa Arab. Terdapat perbedaan pendapat mengenai namanya dalam beberapa riwayat, yang paling shahih adalah: Zabban. Beliau membaca Al-Qur'an kepada Sa'id

bin Jubair, Mujahid bin Jabr, Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais Al-'Araj, 'Ikrimah maula Ibnu Abbas, Yahya bin Ya'mar, dan 'Atha'. Banyak orang yang membaca Al-Qur'an kepadanya, di antaranya: Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Al-Mubarak, Al-Asma'i, Syuja' Al-Balkhi, dan Abdul Warits At-Tanuri. Beliau meriwayatkan dari Anas bin Malik, Al-Hasan Al-Basri, Dawud bin Abi Hind, Az-Zuhri, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Asma'i, Syarik An-Nakha'i, Waki' bin Al-Jarrah, Mu'tamir bin Sulaiman, dan lain-lain.

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Abu 'Amr termasuk Ahlu Sunnah." Abu Bakr bin Mujahid berkata: "Abu 'Amr adalah orang yang paling terdepan di zamannya dalam ilmu qira'at dan cabang-cabangnya, teladan dalam ilmu bahasa, imam manusia dalam bidang bahasa Arab. Meski berilmu luas dalam bahasa dan fiqih bahasa Arab, beliau tetap berpegang teguh pada atsar, dan dalam pilihannya hampir tidak pernah menyimpang dari apa yang diriwayatkan dari para imam sebelumnya. Beliau rendah hati dalam ilmunya. Beliau belajar kepada ulama Hijaz dan menempuh jalan mereka dalam qira'at. Para ulama di zamannya senantiasa mengakui keutamaan dan keunggulannya, serta menjadikannya imam dalam qira'at. Beliau dikenal pilihan yang baik, bacaannya mudah tidak dibuat-

buat, dan selalu mengutamakan kemudahan selagi ada jalan ke sana." Dari pamannya, beliau berkata: "Abu 'Amr bin Al-'Ala' pernah berkata kepadaku: 'Wahai Abdul Malik, berhati-hatilah terhadap orang mulia jika engkau menghina, terhadap orang hina jika engkau memuliakannya, terhadap orang berakal jika engkau menyudutkannya, terhadap orang bodoh jika engkau bercanda dengannya, dan terhadap orang fasik jika engkau bergaul dengannya. Dan bukan termasuk adab jika engkau menjawab orang yang tidak bertanya kepadamu, bertanya kepada orang yang tidak mau menjawabmu, atau berbicara kepada orang yang tidak memperhatikanmu.'"

Beliau wafat pada tahun 154 H.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Hammad bin Zaid, beliau berkata: "Aku bertanya kepada Abu 'Amr bin Al-'Ala' tentang takdir, lalu beliau berkata: 'Ada tiga ayat dalam Al-Qur'an: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."** (At-Takwir: 28-29), **"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah."** (Al-Insan: 29-30), **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah peringatan (yang sempurna). Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia akan memperhatikannya."** (Abasa: 11-12)."

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Ahmad bin Musa, beliau berkata: "'Amr bin 'Ubaid melewati Abu 'Amr bin Al-'Ala', lalu 'Amr bertanya kepadanya: 'Bagaimana engkau membaca: *wa in yusta'tabu*?' Abu 'Amr menjawab: '*wa in yusta'tabu* — dengan ya' berbaris fathah — maka mereka bukan dari kalangan yang diridhai.' 'Amr berkata: 'Tetapi aku membacanya: *wa in yusta'tabu* — dengan ya' berbaris dhammah — maka mereka bukan dari kalangan yang bisa meminta ridha.' Abu 'Amr berkata: 'Dari situlah aku membenci Mu'tazilah, karena mereka berpendapat berdasarkan pikiran mereka sendiri.'"
- Dari Abdul Malik Al-Asma'i: "Kami sedang berada di sisi Abu 'Amr bin Al-'Ala', lalu 'Amr bin 'Ubaid datang dan berkata: 'Wahai Abu 'Amr, apakah Allah mengingkari janji-Nya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' 'Amr berkata: 'Bukankah barangsiapa yang Allah janjikan hukuman atas suatu perbuatan, pasti Allah akan menepatinya?' Abu 'Amr berkata kepadanya: 'Wahai Abu 'Utsman, ketidakpahaman bahasa Arab itulah yang menyesatkanmu. Tidaklah dianggap aib atau ingkar janji jika seseorang mengancam dengan keburukan kemudian tidak menepatinya, bahkan itu justru dianggap keutamaan dan kemurahan hati. Sesungguhnya yang tercela adalah jika seseorang menjanjikan kebaikan kemudian tidak menepatinya.' 'Amr berkata: 'Apakah itu dikenal dalam ucapan orang Arab?' Abu 'Amr menjawab: 'Ya.' 'Amr berkata: 'Di mana?' Abu 'Amr menjawab: 'Penyair berkata:'"

Anak Al-'Umr tidak takut selama engkau hidup akan seranganku, dan aku pun tidak sembunyi dari ancaman orang yang menggertak. Dan sungguh, baik aku mengancamnya maupun

menjanjikan kebaikan padanya, aku ingkar pada ancamanku dan menepati janjiku.

Mis'ar bin Kidam (155 H)

Mis'ar bin Kidam bin Zuhair bin 'Ubaidah Al-Hilali Al-'Amiri, imam yang kokoh, syaikh Irak, Abu Salamah Al-Kufi Al-Ahwal Al-Hafizh. Beliau meriwayatkan dari Tsabit bin 'Ubaid Al-Anshari, 'Adi bin Tsabit, Sa'd bin Ibrahim, Qatadah, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain dua Sufyan, Al-Fadhl bin Dukayn, Yahya Al-Qaththan, Waki' bin Al-Jarrah, Muhammad bin Bisyr Al-'Abdi, dan lain-lain.

Sufyan berkata: "Mis'ar berasal dari tambang kejujuran." Yahya bin 'Ubaid berkata: "Mis'ar telah menghimpun ilmu dan wara'." Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah, kokoh, dan utama."

Mis'ar rahimahullah berkata dalam syairnya:

Siangmu, wahai orang yang terperdaya, adalah kelalaian dan kealfaan, malammu adalah tidur, sementara kebinasaan selalu mengintaimu. Engkau bersusah payah demi sesuatu yang kelak akan kau sesali, demikianlah binatang hidup di dunia ini.

Beliau juga berkata:

Berapa banyak orang yang membangun rumah untuk dihuni, akhirnya menghuni kuburan sementara rumahnya tak pernah ditempati.

Beliau juga berkata: "Ilmu adalah kemuliaan nasab; ia mengangkat orang yang rendah keturunannya, dan barangsiapa yang kedudukannya menghalanginya, maka adabnya yang mengangkatnya."

Beliau wafat pada tahun 155 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Malik Abu Hisyam, beliau berkata: "Aku pernah berjalan bersama Mis'ar, lalu seorang dari Rafidhah menemuinya — beliau berkata: lalu orang itu berbicara kepadanya tentang sesuatu yang tidak aku hafal — maka Mis'ar berkata kepadanya: 'Menjauhlah dariku, engkau adalah setan.'"

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari Abu Makhzum, yang menyebutkannya dari Mis'ar bin Kidam, beliau berkata: "Mendustakan takdir adalah alif-ba-ta' nya zindiq."

Hamzah Az-Zayyat (156 H)

Hamzah bin Habib bin 'Umarah Az-Zayyat, imam dan teladan, syaikh qira'at, Abu 'Umarah At-Taimi, maula mereka, Al-Kufi. Lahir pada tahun 80 H. Beliau meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, Al-Hakam bin 'Utaibah, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ats-Tsauri, Syarik, Jarir, Ibnu Fudhail, Abdullah bin Al-Mubarak, dan lain-lain.

Abu Bakr bin Manjawayh berkata: "Beliau termasuk ulama zamannya dalam bidang qira'at, dan termasuk hamba-hamba Allah terbaik dalam hal ibadah, keutamaan, wara', dan kezuhudan. Beliau biasa membawa minyak dari Kufah ke Halwan, dan membawa keju serta kenari dari Halwan ke Kufah." Ibnu Sa'd berkata: "Hamzah adalah seorang yang shalih, memiliki banyak hadits, jujur, dan berpegang pada sunnah." Aswad bin Salim berkata: "Aku bertanya kepada Al-Kisa'i tentang hamzah dan idgham: 'Apakah kalian memiliki imam dalam hal ini?' Ia menjawab: 'Ya, inilah Hamzah — ia menggunakan hamzah dan idgham — dan beliau adalah salah satu imam kaum muslimin, pemimpin para ahli qira'at dan ahli zuhud. Seandainya engkau melihatnya, niscaya matamu akan sejuk melihat kezuhudannya."

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 156 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan sikap Manshur bin Al-Mu'tamir (wafat 132 H) bahwa Hamzah Az-Zayyat termasuk di antara para ulama yang berpendapat tentang pengecualian dalam iman (istitsna') dan mencela orang yang tidak menggunakannya.

Sa'id bin Abi 'Arubah (156 H)

Imam Al-Hafizh, ulama Basra, Sa'id bin Abi 'Arubah, Abu An-Nadhr bin Mahran Al-'Adawi. Beliau meriwayatkan dari Ibnu Sirin, Al-Hasan, Qatadah, Abu Raja' Al-'Utharidi, dan banyak lainnya. Yang

meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Ats-Tsauri, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yazid bin Harun, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Beliau hafal, tidak memiliki kitab catatan." Wuhaib meriwayatkan dari Ayyub: "Seseorang tidak akan memiliki pemahaman yang sempurna jika tidak pernah masuk ke kamar Sa'id bin Abi 'Arubah." Ahmad bin Hanbal berkata: "Qatadah dan Sa'id berpendapat tentang takdir namun menyembunyikannya." Ibnu Qani' berkata: "Beliau pincang dan dituduh berpendapat tentang takdir." Al-'Ijli berkata: "Beliau tidak menyeru orang kepadanya." Adz-Dzahabi rahimahullah mengomentari: "Barangkali keduanya bertaubat dan meninggalkan pendapat itu — yakni Sa'id dan Qatadah — sebagaimana syaikh mereka juga bertaubat."

Beliau wafat pada tahun 156 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Mizan dari Ibnu Abi 'Arubah: "Barangsiapa mencaci 'Utsman, niscaya ia akan jatuh miskin."

Abdullah bin Syaudzab (156 H)

Abdullah bin Syaudzab Al-Balkhi kemudian Al-Basri, Abu Abdirrahman, mukim di Baitul Maqdis, imam dan ulama. Beliau meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri, Ibnu Sirin, Makhul, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Al-Mubarak, Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Mazid, Ayyub bin

Suwaid, dan lain-lain. Beliau memiliki banyak ilmu dan berkedudukan tinggi.

Katsir bin Al-Walid berkata: "Setiap kali aku melihat Ibnu Syaudzab, aku teringat para malaikat." Ats-Tsauri berkata: "Ibnu Syaudzab pernah berada di sisi kami, dan kami menganggapnya termasuk syaikh-syaikh kami." Yahya bin

Ma'in berkata: "Beliau adalah seorang yang tsiqah."

Ibnu Syaudzab wafat pada tahun 156 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, beliau berkata: "Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepada seorang pemuda yang bersungguh-sungguh dalam beribadah adalah jika ia bersahabat dengan seorang yang berpegang pada sunnah yang mendorongnya untuk menempuhnya."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dan Al-Ibanah, dari Ibnu Syaudzab, beliau berkata: "Jahm pernah meninggalkan shalat — yakni karena keraguan — selama empat puluh hari. Sebagian kaum Samniyyah menentanginya sehingga ia ragu, lalu ia berdiri selama empat puluh hari tanpa shalat — dan Ibnu Syaudzab pernah melihatnya langsung."

Al-Auza'i (157 H)

Abd al-Rahman bin Amr bin Yuhmid al-Syami, Syaikhul Islam dan imam penduduk Syam pada masanya dalam bidang hadits

dan fikih, Abu Amr al-Auza'i. Ia tinggal di Damaskus di luar pintu Fardis di kawasan Auza', kemudian pindah ke Beirut dan menetap di sana sebagai penjaga perbatasan hingga wafat di sana. Ia meriwayatkan dari al-Zuhri, al-A'masy, Qatadah, Atha' bin Abi Rabah, Nafi' — maula Ibnu Umar — Yahya bin Abi Katsir, dan sejumlah ulama lainnya. Dari beliau meriwayatkan al-Walid bin Muslim, Abdullah bin al-Mubarak, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: "Beliau adalah seorang yang tsiqah, terpercaya, utama, baik, banyak ilmu, hadits, dan fikihnya, serta merupakan hujjah." Ismail bin Iyasy berkata: "Aku mendengar orang-orang berkata pada tahun 140: Al-Auza'i adalah ulama umat ini."

Al-Auza'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Ilmu ini dulunya mulia, disampaikan langsung dari mulut ke mulut di antara para ulama; tapi ketika ia masuk ke dalam buku-buku, maka masuklah ke dalamnya orang-orang yang bukan ahlinya."

Al-Auza'i ditanya tentang khushyuk dalam shalat, beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, merendahkan diri, dan melunakkan hati — yaitu rasa sedih dan takut."

Beliau ditanya tentang al-ablah (orang polos), beliau menjawab: "Ia adalah orang yang buta terhadap keburukan namun melek terhadap kebaikan."

Beliau juga berkata: "Barangsiapa yang banyak mengingat mati, maka hal yang sedikit pun sudah mencukupinya. Dan barangsiapa yang menyadari bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka ia akan sedikit berbicara."

Beliau juga berkata: "Barangsiapa yang mengambil pendapat-pendapat langka para ulama, maka ia telah keluar dari Islam."

Beliau berkata: "Sesungguhnya orang mukmin sedikit berbicara namun banyak beramal, sedangkan orang munafik banyak berbicara namun sedikit beramal."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 157 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Disebutkan dalam kitab al-Siyar dari beliau, beliau berkata: "Berpeganglah pada atsar (jejak) orang-orang terdahulu meskipun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat para tokoh meskipun mereka menghiasinya untukmu dengan kata-kata indah, karena pada akhirnya persoalan akan menjadi jelas sementara kamu berada di atas jalan yang lurus."
- Disebutkan pula dari beliau: "Tidaklah seseorang membuat bid'ah melainkan dicabutlah darinya sifat wara'."
- Disebutkan dalam kitab al-I'tisham: dari al-Auza'i bahwa beliau berkata: "Sebagian ahli ilmu berkata: 'Allah tidak menerima dari pelaku bid'ah shalat, puasa, sedekah, jihad, haji, umrah, tebusan, maupun penggantinya.'"

Komentar:

Yang mengucapkan ini adalah para tabi'in atau orang-orang yang lebih tinggi derajatnya. Hal ini pun telah diriwayatkan secara

marfu': *"Barangsiapa yang membuat hal baru di dalamnya atau melindungi pelaku kebaruan, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia; Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun penggantinya."*

Bagaimana mungkin Allah menerima amalan dari orang yang berpaling dari syariat-Nya dan membenci sunnah Nabi-Nya, shallallahu alaihi wa sallam?! Dan bagaimana mungkin disamakan antara orang yang bergelimang dalam kebaruan dan bid'ah dengan orang yang berkomitmen pada sunnah, mengikuti jejaknya, dan meneladaninya?! Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa"?!**

- Disebutkan dalam kitab al-Ibanah: dikatakan kepada al-Auza'i bahwa ada seorang laki-laki yang berkata: "Aku bergaul dengan ahli sunnah dan bergaul pula dengan ahli bid'ah." Maka al-Auza'i berkata: "Orang ini ingin menyamakan antara yang hak dan yang batil."

Komentar:

Apa yang akan dikatakan oleh sebagian kelompok Islam yang hanya sibuk mengumpulkan massa dan menghitung jumlah, tidak peduli bila berkumpul pelaku bid'ah dengan ahlus sunnah, bahkan kaum Syi'ah Rafidhah sekalipun — semuanya dianggap sama di mata mereka — yang terpenting adalah ketaatan penuh kepada kelompok dan pemimpinnya serta melaksanakan perintah-perintahnya, betapapun kelirunya dan betapapun bertentangannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Perintah pemimpin adalah sesuatu yang wajib ditaati, bahkan di antara manhaj mereka adalah mengikat baiat di leher para pengikutnya yang mewajibkan mereka

untuk patuh. Demikian pula orang yang membawa pemikiran mereka berkata: "Setiap orang yang mengucapkan la ilaha illallah maka wajib bekerja sama dengannya, apapun akidahnya: Sufi, Asy'ari, Mu'tazili, Syi'ah, dan semisalnya."

Mungkin mereka lebih faqih dari al-Auza'i yang merupakan salah satu imam seperti Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

- Disebutkan dalam al-Ibanah dan Ushul al-l'tiqad dengan sanad kepada beliau, beliau berkata: "Barangsiapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kami, maka keakrabannya tidak akan tersembunyi dari kami."
- Disebutkan dalam kitab Syaraf Ashab al-Hadits karya al-Khatib al-Baghdadi, dari beliau, beliau berkata: "Apabila bid'ah muncul lalu ahli ilmu tidak mengingkarinya, maka ia akan menjadi sunnah."
- Disebutkan dalam al-Siyar dari beliau, beliau berkata: "Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, Dia akan membuka pintu perdebatan bagi mereka dan menutup pintu amal."
- Disebutkan dalam Ushul al-l'tiqad dari beliau, beliau berkata: "Kami berputar mengikuti sunnah ke mana pun ia berputar."
- Disebutkan dalam kitab Dzam al-Kalam dengan sanad kepada beliau, beliau berkata: "Tidaklah ada pendapat seseorang yang lebih baik dalam suatu urusan yang telah sampai kepadanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, melainkan mengikutinya. Seandainya pun tidak ada riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam

suatu hal namun para sahabat beliau berbicara tentangnya setelah beliau wafat, maka mereka lebih berhak atas kebenaran dalam hal itu daripada kami, karena Allah Ta'ala memuji orang-orang setelah mereka karena mengikuti mereka, sebagaimana firman-Nya: **'Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.'** Sedangkan kalian berkata: 'Tidak, justru kami akan mengujinya dengan akal kami berdasarkan Al-Qur'an; apa yang sesuai dengannya kami benarkan, dan apa yang bertentangan dengannya kami tinggalkan.' Itulah tujuan akhir setiap pelaku kebaruan dalam Islam: menolak sunnah yang bertentangan dengan pendapatnya."

- Disebutkan pula dari beliau: "Sesungguhnya kalian tidak akan berpaling dari satu bid'ah melainkan kalian akan berpegangan pada bid'ah lain yang lebih berbahaya dari yang pertama."
- Disebutkan pula dari beliau: "Kami tidak mencela Abu Hanifah karena ia berpendapat — kami semua berpendapat — akan tetapi kami mencela beliau karena apabila datang kepadanya hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia justru menyelisihinya dan beralih kepada yang lain."
- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanad kepada beliau, beliau berkata: "Dikatakan bahwa ada lima perkara yang dipegang oleh para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik: berkomitmen pada jamaah, mengikuti sunnah, memakmurkan masjid, membaca Al-Qur'an, dan berjihad di jalan Allah."

- Disebutkan dalam Tadzkirat al-Huffadz: Amir bin Yasaf berkata: Aku mendengar al-Auza'i berkata: "Apabila sampai kepadamu sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka jangan kamu berpendapat selain hadits tersebut, karena beliau adalah penyampai wahyu dari Allah."
- Dari Abu Ishaq, beliau berkata: Aku bertanya kepada al-Auza'i, lalu beliau berkata: "Sabarkanlah dirimu di atas sunnah, berhentilah di mana kaum itu berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa yang mereka tahan, dan tempuhlah jalan salaf shalihmu, karena apa yang cukup bagi mereka juga cukup bagimu."

"Sungguh penduduk Syam dahulu lalai dari bid'ah ini hingga sebagian penduduk Irak yang telah terjerumus ke dalamnya membawanya kepada mereka — setelah para fuqaha dan ulama mereka menolaknya — lalu bid'ah itu meresap ke dalam hati sekelompok penduduk Syam, lidah-lidah mereka menikmatinya, dan menimpa mereka apa yang menimpa yang lainnya berupa perselisihan di dalamnya.

Aku belum berputus asa bahwa Allah akan mengangkat kejahatan bid'ah ini sehingga mereka menjadi bersaudara setelah saling mencintai, kemudian tercerai-berai dalam agama mereka dan saling membenci.

Seandainya ini adalah kebaikan, niscaya kalian tidak akan dikhususkan dengannya tanpa para pendahulu kalian, karena tidak ada kebaikan yang disembunyikan dari mereka yang tersimpan untuk kalian saja — seolah kalian memiliki keutamaan lebih — padahal mereka adalah para sahabat Nabinya shallallahu alaihi wa sallam yang beliau pilih dan diutus di tengah-tengah mereka, dan

Allah mensifati mereka sebagaimana firman-Nya: **'Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama beliau bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya.'**" Selesai.

- Dari Baqiyyah, beliau berkata: Al-Auza'i berkata kepadaku: "Wahai Abu Muhammad, apa pendapatmu tentang orang-orang yang membenci hadits nabi mereka?" Aku berkata: "Mereka adalah orang-orang yang buruk." Beliau berkata: "Tidak ada seorang pelaku bid'ah pun yang kamu ceritakan kepadanya hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang bertentangan dengan bid'ahnya, melainkan ia akan membenci hadits tersebut."
- Dari Abu Mush-hir, beliau berkata: Al-Auza'i berkata: "Seseorang dapat dikenali dalam tiga keadaan: dikenali dari pergaulannya, dikenali dalam majelisnya, dan dikenali dari ucapannya."
- Dari al-Auza'i, beliau berkata: "Celakalah orang-orang yang belajar fikih bukan untuk beribadah, dan orang-orang yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan dengan dalih syubhat."
- Dari al-Auza'i, beliau berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa barangsiapa yang membuat bid'ah, setan akan membiarkannya dengan ibadah — atau melemparkan kepadanya kekhusyukan dan tangisan — agar ia bisa menjebak manusia dengannya."

- Dari al-Auza'i, beliau berkata: "Jangan beri kesempatan kepada pelaku bid'ah untuk berdebat, karena ia akan mewariskan keraguan dalam hati kalian dari fitnahnya."
- Dari al-Auza'i, beliau berkata: "Iblis berkata kepada para walinya: 'Dari jalan mana kalian mendatangi anak-anak Adam?' Mereka berkata: 'Dari segala jalan.' Iblis berkata: 'Apakah kalian mendatangi mereka dari pintu istighfar?' Mereka berkata: 'Mustahil, itu adalah sesuatu yang dikaitkan dengan tauhid.' Iblis berkata: 'Maka aku akan menyebarkan sesuatu di antara mereka yang menyebabkan mereka tidak beristighfar kepada Allah darinya.' Lalu ia pun menyebarkan di antara mereka hawa nafsu."
- Dari al-Auza'i, beliau berkata: "Barangsiapa yang memuliakan pelaku bid'ah, maka ia telah membantu perpisahan dari Islam; dan barangsiapa yang memuliakan pelaku bid'ah, maka ia telah menolak Islam dengan penolakan yang dingin."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

- Baqiyyah bin al-Walid berkata: Al-Auza'i berkata kepadaku: "Wahai Baqiyyah, jangan kamu menyebut seorang pun dari para sahabat nabimu kecuali dengan kebaikan. Wahai Baqiyyah, ilmu adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan apa yang tidak datang dari mereka bukanlah ilmu."
- Disebutkan pula dari beliau: "Cinta kepada Ali dan Utsman radhiyallahu anhumaa tidak berkumpul kecuali dalam hati seorang mukmin."

- Dalam kitab al-Tadzkirah: Dari al-Firyabi, beliau berkata: Sufyan, al-Auza'i, dan Abbad bin Katsir berkumpul di Makkah, lalu Sufyan berkata: "Wahai Abu Amr, ceritakan kepada kami kisahmu bersama Abdullah bin Ali — yakni paman al-Saffah." Al-Auza'i berkata: "Ketika ia tiba di Syam dan membunuh Bani Umayyah, suatu hari ia duduk di atas singgasananya dan menyusun pasukan dalam empat barisan: satu barisan membawa pedang terhunus, satu barisan membawa gada, satu barisan membawa tombak, dan satu barisan membawa alat penghancur. Kemudian ia mengirim utusan kepadaku.

Ketika aku sampai di pintu, mereka menurunkan aku dari hewan tunggangan, dua orang memegang kedua lenganku, dan mereka membawaku di antara barisan-barisan hingga mereka menempatkan aku di tempat yang ucapanku dapat didengarnya. Ia berkata kepadaku: 'Apakah kamu Abd al-Rahman bin Amr al-Auza'i?' Aku berkata: 'Ya, semoga Allah memperbaiki sang amir.' Ia berkata: 'Apa pendapatmu tentang darah Bani Umayyah?' Aku berkata: 'Engkau telah memiliki perjanjian dengan mereka, seharusnya engkau menepatinya.' Ia berkata: 'Celaka kamu, anggaplah tidak ada perjanjian di antara aku dan mereka?' Lalu jiwaku meluap dan aku membenci kematian, namun aku teringat bahwa aku akan berdiri di hadapan Allah, maka aku pun melontarkannya dan berkata: 'Darah mereka haram bagimu.'

Ia pun marah, urat-urat lehernya membengkak dan kedua matanya memerah. Ia berkata kepadaku: 'Celaka kamu, mengapa?' Aku berkata: '*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: pezina yang sudah menikah, jiwa dibalas jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya."*' Ia berkata: 'Celaka kamu,

bukankah kekuasaan adalah agama kami?' Aku berkata: 'Bagaimana itu?' Ia berkata: 'Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berwasiat kepada Ali?' Aku berkata: 'Seandainya beliau berwasiat kepadanya, niscaya ia tidak akan menyerahkan keputusan kepada dua penengah (hakam).'

Ia pun terdiam dalam keadaan penuh amarah. Aku terus menanti kepalaku jatuh di hadapanku. Lalu ia memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini, mengisyaratkan agar aku dikeluarkan. Aku pun keluar, belum jauh melangkah tiba-tiba ada seorang penunggang kuda menyusulku. Aku turun dari kendaraan dan berkata: 'Ia telah mengutus seseorang untuk mengambil kepalaku. Baiklah aku shalat dua rakaat.' Lalu aku bertakbir, dan orang itu datang sementara aku sedang shalat. Ia mengucapkan salam dan berkata: 'Sesungguhnya sang amir mengutus kamu uang dinar ini.' Al-Auza'i berkata: 'Maka aku bagikan semuanya sebelum aku masuk ke rumahku.'

Komentar:

Lihatlah bagaimana para ulama salaf bersikap di hadapan para penguasa — mereka menyatakan kebenaran apapun yang harus mereka bayar untuk itu. Dan lihatlah pula para penguasa, betapapun keadaan mereka, mereka tetap berhenti pada batas-batas syariat apabila diingatkan.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Disebutkan dalam al-Siyar: Al-Walid bin Muslim berkata: "Aku melihat al-Auza'i tetap duduk di tempat shalatnya sambil berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, dan beliau mengabarkan

kepada kami tentang salaf bahwa itulah petunjuk mereka. Apabila matahari terbit, mereka saling mendatangi satu sama lain lalu berbincang tentang dzikir kepada Allah dan pendalaman ilmu agama."

Komentar:

Demikianlah petunjuk salaf dalam berdzikir — masing-masing berdzikir secara sendiri-sendiri dengan dzikir-dzikir yang sahih dan valid yang berasal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan betapa banyaknya dzikir tersebut — segala puji bagi Allah. Adapun yang melebihi itu berupa dzikir berjamaah dengan satu suara, dengan dzikir-dzikir yang dibuat oleh syaikh-syaikh sufi pada waktu-waktu tertentu yang mereka sebut sebagai thariqah, maka semua itu termasuk bid'ah mereka. Kami memohon kepada Allah keselamatan.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

- Disebutkan dalam al-Siyar: Muhammad bin Katsir al-Mashishi berkata: "Aku mendengar al-Auza'i berkata: 'Kami — sementara para tabi'in masih banyak — berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, dan kami beriman kepada apa yang datang dalam sunnah tentang sifat-sifat-Nya.'"
- Dalam Ushul al-I'tiqad dari al-Auza'i: "Sesungguhnya aku berharap Allah Azza wa Jalla menghalangi Jahm dan para pengikutnya dari pahala terbaik yang telah Dia janjikan kepada para wali-Nya ketika Dia berfirman: **'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya'** —

karena Jahm dan para pengikutnya telah mengingkari pahala terbaik yang dijanjikan Allah kepada para wali-Nya."

- Disebutkan pula: Dari al-Walid bin Muslim, beliau berkata: "Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sufyan al-Tsauri, dan Malik bin Anas tentang hadits-hadits yang di dalamnya terdapat penyebutan ru'yah (melihat Allah). Mereka berkata: 'Perlakukanlah sebagaimana datangnya tanpa mempertanyakan caranya.'"

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

- Disebutkan dalam kitab al-Ma'rifah wa al-Tarikh: bahwa al-Auza'i menulis surat kepada Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban: "Amma ba'du: Aku dahulu memiliki kedudukan khusus bersama ayahmu dan posisi istimewa di sisinya, maka aku memandang bahwa hubunganku dengannya menuntutku untuk selalu menasihatimu. Hal pertama yang sampai kepadaku tentangmu adalah kebiasaanmu meninggalkan shalat Jumat dan shalat-shalat berjamaah, namun kamu terus dan keras kepala. Kemudian aku berbuat baik kepadamu dengan menasihatimu, dan kamu menjawabku dengan sesuatu yang tidak ada hujjah dan alasannya bagimu. Aku ingin menyertakan nasihatku kepadamu dengan sebuah janji, semoga Allah mewujudkan kebaikan.

Telah sampai kepada kami bahwa ada lima perkara yang dipegang oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik: mengikuti

sunnah, membaca Al-Qur'an, berkomitmen pada jamaah, memakmurkan masjid, dan berjihad di jalan Allah.

Sufyan al-Tsauri menceritakan kepadaku bahwa Hudzaifah bin al-Yaman berkata: 'Barangsiapa yang ingin mengetahui apakah fitnah telah menyimpannya atau belum, hendaklah ia merenungkan: jika ia melihat sesuatu yang halal yang dahulu dipandang haram, atau melihat sesuatu yang haram yang dahulu dipandang halal, maka ketahuilah bahwa fitnah telah menyimpannya.'

Dahulu sebelum ayahmu wafat — semoga Allah merahmatinya — kamu memandang meninggalkan Jumat dan shalat berjamaah sebagai keharaman, kini kamu memandangnya halal. Dahulu kamu memandang memakmurkan masjid sebagai amal yang mulia, kini kamu meninggalkannya. Dahulu kamu memandang meninggalkan pasukan penjagamu di jalan Allah sebagai sesuatu yang keberatan, kini kamu memandangnya sebagai sesuatu yang indah.

Sufyan menceritakan kepadaku secara terputus dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: 'Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jumat empat kali berturut-turut tanpa uzur, maka ia telah membuang Islam di belakang punggungnya.'

Al-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah bahwa barangsiapa meninggalkan Jumat tiga kali tanpa uzur, Allah akan mengunci hatinya.

Sungguh kamu telah mempertaruhkan dirimu dengan bahaya besar dari kedua hadits ini. Maka curigailah pendapatmu, karena itulah seburuk-buruk sesuatu yang kamu pegang, dan

relakanlah pendahulu-pendahulumu sebagai pedoman dalam keimanan.

Selama tiga tahun yang telah berlalu — sementara masjid-masjid dan rumah-rumah dibakar, darah ditumpahkan, dan harta dirampas — kamu bersama ayahmu tidak pernah menyelisihinya dalam meninggalkan Jumat maupun hadir shalat berjamaah, dan kamu tidak berpaling darinya hingga ia pergi ke jalannya. Kini kamu merasa bahwa kamu lebih mengetahui hadits: '*Jadilah kamu permadani rumahmu*' dan semisalnya, lebih dari ayahmu dan para ahli ilmu yang semasa dengannya.

Maka aku berlindung kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar kamu tidak memegang teguh pendapatmu sendiri menyimpang dari ayahmu dan para ahli ilmu sebelumnya, dan jangan sampai kamu menjadi kekuatan bagi para pengikut hawa nafsu dan fitnah bagi orang-orang bodoh yang meninggalkan Jumat dengan menjadikanmu sebagai hujjah ketika mereka dicela karena meninggalkannya.

Aku memohon kepada Allah agar tidak menjadikan musibahmu dalam agamamu, dan agar tidak menguasaimu kesengsaraan dan mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari-Nya. Wassalamu alaika."

Aku katakan: Abd al-Rahman bin Tsauban ini adalah seorang syaikh yang alim, zahid, dan ahli hadits, namun ia memiliki paham Khawarij — demikian dikatakan oleh al-Dzahabi dalam al-Siyar.

- Abu Ishaq berkata: Aku bertanya kepada al-Auza'i: "Apakah kita meninggalkan shalat jenazah bagi seorang pun dari kalangan ahlul qiblah meskipun ia melakukan setiap perbuatan dosa?" Beliau berkata: "Tidak." Beliau berkata:

"Para ulama dahulu menyampaikan hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam rangka mengagungkan hal-hal yang diharamkan Allah, dan mereka tidak menganggap dosa sebagai kekufuran maupun kesyirikan." Disebutkan pula: "Dahulu dikatakan: orang mukmin itu keras dalam hal-hal yang diharamkan Allah."

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

- Ibnu Battah berkata: Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Al-Auza'i berkata: "Iman tidak akan lurus kecuali dengan ucapan, dan iman serta ucapan tidak akan lurus kecuali dengan amal, dan iman, ucapan, serta amal tidak akan lurus kecuali dengan niat yang sesuai dengan sunnah. Para pendahulu kita dari kalangan salaf tidak membedakan antara iman dan amal – amal adalah bagian dari iman dan iman adalah bagian dari amal. Iman adalah nama yang menghimpun seluruh pilar-pilar agama ini sebagaimana nama menghimpunnya, dan amal membenarkannya. Barangsiapa beriman dengan lisannya, mengenal dengan hatinya, dan membenarkan dengan amalnya, maka itulah al-urwah al-wutsqa (tali yang kuat) yang tidak akan putus. Barangsiapa yang berucap dengan lisannya namun tidak mengenal dengan hatinya dan tidak membenarkan dengan amalnya, maka tidak akan diterima darinya dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."
- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari al-Walid bin Muslim, beliau berkata: "Aku mendengar al-Auza'i, Malik bin Anas, dan

Sa'id bin Abd al-Aziz mengingkari pendapat orang yang mengatakan bahwa iman hanya ucapan tanpa amal, dan mereka berkata: 'Tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan iman.'

- Disebutkan dalam kitab al-Sunnah karya Abdullah: dari al-Walid bin Muslim, beliau berkata: "Aku mendengar Abu Amr — yakni al-Auza'i — Malik, dan Sa'id bin Abd al-Aziz berkata: 'Iman tidak ada batas akhirnya, ia senantiasa bertambah,' dan mereka mengingkari orang yang mengatakan bahwa imannya telah sempurna dan bahwa imannya sama dengan iman Jibril alaihissalam."
- Disebutkan pula: Dari Ibnu Muslim, beliau berkata: "Aku mendengar Abu Amr — yakni al-Auza'i — Malik bin Anas, dan Sa'id bin Abd al-Aziz mengingkari seseorang yang berkata: 'Aku adalah orang mukmin,' dan mereka membolehkan pengecualian dengan mengatakan: 'Aku adalah orang mukmin insya Allah.'"
- Dalam kitab al-Syari'ah dari Fudaik — yakni Ibnu Sulaiman — beliau berkata: "Aku mendengar al-Auza'i berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Barangsiapa yang mengklaim bahwa iman bertambah namun tidak berkurang, maka waspadalah terhadapnya, karena ia adalah pelaku bid'ah.'"
- Dari Abu Ishaq, beliau berkata: Al-Auza'i berkata — dan ia menyebut para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang Allah pilihkan untuk beliau dan mengutus beliau di tengah-tengah mereka serta mensifati mereka sebagaimana firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-**

orang yang bersama beliau bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya" — sementara mereka (kaum Murji'ah) berkata: "Sesungguhnya kewajiban-kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya bukan bagian dari iman, dan iman dapat dituntut tanpa amal." Beliau berkata: "Dan mereka (juga berkata) bahwa manusia tidak bertingkat-tingkat dalam iman mereka, dan bahwa orang yang baik dan orang yang jahat di antara mereka sama dalam keimanan." Tidaklah demikian hadits yang sampai kepada kami dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; *telah sampai kepada kami bahwa beliau bersabda: "Iman itu tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang; yang pertamanya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sedangkan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."*

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dia telah menetapkan bagi kamu sekalian agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah memilih untuk agama itu siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada agama itu orang yang kembali kepada-Nya."** Agama adalah pembenaran (tashdiq) dan itulah iman serta amal. Allah Azza wa Jalla mensifati agama sebagai ucapan dan amal. Dia berfirman: **"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka**

mereka adalah saudara-saudaramu seagama, dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." Taubat dari syirik adalah bagian dari iman, sedangkan shalat dan zakat adalah amal.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanad dari Baqiyyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i dan Az-Zubaidi tentang jabr (pemaksaan takdir). Az-Zubaidi berkata: Perintah Allah lebih agung, dan kekuasaan-Nya lebih agung daripada sekadar memaksa atau menundukkan, tetapi Dia menetapkan, menakdirkan, menciptakan, dan membentuk watak hamba-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.

Al-Auza'i berkata: Aku tidak mengetahui adanya dasar bagi istilah "jabr" dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka aku enggan mengucapkannya. Namun tentang qadha, qadar, penciptaan, dan pembentukan watak — hal-hal ini dikenal dalam Al-Qur'an dan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku hanya menjelaskan ini karena khawatir seseorang dari Ahlul Jama'ah dan para pembenar kebenaran menjadi ragu.

Diriwayatkan pula di dalamnya dengan sanad dari Al-Walid bin Hisyam dari ayahnya, ia berkata: Hisyam bin Abdul Malik mendapat kabar bahwa seseorang telah muncul menyebarkan paham qadar dan telah menyesatkan banyak orang. Maka Hisyam memanggilnya dan bertanya: Apa yang telah sampai kepadaku tentangmu itu? Orang itu balik bertanya: Apa itu? Hisyam menjawab: Engkau mengatakan bahwa Allah tidak berkuasa menciptakan keburukan? Orang itu berkata: Memang demikian pendapatku. Hadirkanlah siapa pun yang ingin kau minta berdebat

denganku; jika aku kalah dengan hujah dan penjelasannya, aku tahu bahwa aku berada di atas kebatilan, dan jika ia yang kalah, maka tebaslah leherku! Maka Hisyam mengutus orang untuk memanggil Al-Auza'i agar berdebat dengannya. Al-Auza'i berkata kepadanya: Jika kau mau, aku bertanya satu hal; jika mau, tiga hal; jika mau, empat hal. Orang itu berkata: Tanyalah apa yang ingin kautanyakan. Al-Auza'i berkata: Beritahukan kepadaku tentang Allah Azza wa Jalla — apakah engkau tahu bahwa Dia menetapkan sesuatu yang justru Dia larang? Orang itu menjawab: Aku tidak punya jawaban untuk ini. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini satu. Kemudian aku bertanya lagi: Apakah engkau tahu bahwa Allah menghalangi sesuatu yang justru Dia perintahkan? Orang itu menjawab: Ini lebih berat dari yang pertama. Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini dua.

Kemudian aku bertanya: Apakah engkau tahu bahwa Allah menolong terjadinya sesuatu yang justru Dia haramkan? Orang itu menjawab: Ini lebih berat dari yang pertama dan kedua. Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini tiga — dan dengannya sudah halal ditebas lehernya. Maka Hisyam pun memerintahkan agar leher orang itu ditebas, dan dilaksanakanlah. Kemudian Hisyam berkata kepada Al-Auza'i: Wahai Abu Amr, jelaskanlah ketiga masalah itu kepada kami! Al-Auza'i menjawab: Baik, wahai Amirul Mukminin. Aku bertanya kepadanya apakah ia tahu bahwa Allah menetapkan sesuatu yang Dia larang — Allah melarang Adam memakan buah pohon itu, namun kemudian Dia menetapkan Adam memakannya. Aku bertanya apakah ia tahu bahwa Allah menghalangi sesuatu yang Dia perintahkan — Allah memerintahkan Iblis bersujud kepada Adam, namun kemudian Dia menghalangi Iblis untuk bersujud. Aku bertanya apakah ia tahu

bahwa Allah menolong terjadinya sesuatu yang Dia haramkan – Allah mengharamkan bangkai dan darah, namun kemudian Dia menolong kita untuk memakannya pada saat darurat. Hisyam bertanya: Dan yang keempat itu apa, wahai Abu Amr? Al-Auza'i menjawab: Aku akan bertanya: Apakah kehendakmu bersama Allah atau terpisah dari Allah? Jika ia menjawab bersama Allah, berarti ia telah menjadikan sekutu bagi Allah. Jika ia menjawab terpisah dari Allah, berarti ia telah mengklaim rububiyah secara mandiri. Apapun jawabannya, sudah halal ditebas lehernya. Hisyam pun berkata: Kehidupan makhluk dan tegaknya agama ada pada para ulama.

Komentar:

Sungguh sempurna engkau, wahai Abu Amr! Wahai imam penduduk Syam khususnya dan kaum muslimin umumnya. Engkau mewarisi pemahaman Al-Kitab dan Sunnah, sehingga Allah menjadikannya cahaya yang menerangimu. Hujahmu ada di ujung lidahmu, ilmumu tertanam di dadamu, argumen-argumenmu membakar khayalan para ahli bid'ah hingga mereka berdiri di hadapanmu dalam kebingungan, tak menemukan jawaban atas pertanyaanmu. Dan semoga Allah merahmatimu, wahai Hisyam, karena engkau membiarkan dirimu dibimbing oleh bintang-bintang seperti mereka, dan mengambil hukum dari mereka dalam menghadapi para pemimpin kesesatan, sehingga siapa yang binasa maka binasanya atas dasar keterangan yang jelas, dan tidaklah ia dizalimi.

Diriwayatkan dalam As-Siyar: Abu Taubah Al-Halabi berkata: Para sahabat kami menceritakan kepada kami bahwa Tsaur pernah bertemu Al-Auza'i dan mengulurkan tangannya kepadanya, namun Al-Auza'i enggan mengulurkan tangannya dan berkata: *Wahai Tsaur, andai ini soal dunia, tentu aku bersikap lunak, tetapi ini soal agama.*

Diriwayatkan pula dalam Al-Ibanah darinya: bahwa ia ditanya tentang Qadariyah, dan ia menjawab: Jangan duduk bersama mereka.

Diriwayatkan dalam Dzamm al-Kalam dari Ishaq bin Ibrahim Al-Qadhi, ia berkata: Sampai kepadaku kabar bahwa Al-Auza'i dan Tsaur bin Yazid pernah bertemu di atas jembatan, lalu Al-Auza'i berkata: *Wahai Tsaur, kalaulah bukan karena hajr (memboikot) itu bagian dari agama, niscaya aku mengucapkan salam kepadamu.* Perawi berkata: Tsaur itu seorang penganut paham qadar.

Diriwayatkan dalam Al-Ibanah dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i: Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berkata, "Allah telah menakdirkan atasku, menuliskan atasku, menetapkan atasku, dan Allah mengetahui bahwa aku akan melakukan ini"? Ia menjawab: Semua itu sama dan satu. Aku berkata: Lalu bagaimana dengan orang yang berkata, "Allah mengetahui bahwa aku akan melakukan ini," tetapi tidak mengatakan "Dia menakdirkannya atasku"? Ia menjawab: Ini termasuk pintu yang mengarah kepada hamala (pembiaran tanpa pertanggungjawaban) dan itu adalah kekufuran; karena mereka mengatakan bahwa Allah telah mengetahui bahwa hamba akan melakukan ini dan itu, dan Allah telah memberikan kemampuan kepadanya untuk tidak melakukan hal yang diketahui Allah bahwa ia akan melakukannya — maka apa kedudukan sesuatu yang Allah

ketahui bahwa hamba akan melakukannya jika ia tidak melakukannya? Mereka mengatakan bahwa pengetahuan Allah itu tak ubahnya seperti dinding. Aku berkata: Lalu bagaimana dengan orang yang berkata, "Allah mengetahui bahwa aku akan melakukan ini dan itu, dan Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk tidak melakukannya, namun aku pasti akan melakukannya"? Ia menjawab: Ini adalah perkataan dari golongan Qadariyah, yaitu hamala, dan hal itu membawa mereka kepada kekufuran.

Diriwayatkan pula di dalamnya dari Abdullah bin Shalih: Al-Auza'i menulis surat kepada Shalih bin Bakr: *Amma ba'du: Telah sampai kepadaku suratmu yang menyebutkan bahwa tulisan-tulisan tentang qadar telah banyak beredar di kalangan manusia, dan sebagian mereka saling membantah pendapat yang lain, hingga tampak bagimu seolah-olah kamu menjadi ragu-ragu dalam masalah ini, dan kamu memintaku untuk menulis kepadamu tentang pendapat yang telah aku pegang teguh, dan agar aku singkat dalam berkata-kata. Kita berlindung kepada Allah dari kebingungan dalam agama kita dan dari kerancuan antara yang hak dan yang batil bagi kita. Aku mewasiatkan kepadamu satu hal; karena hal itu akan menghilangkan keraguanmu dan dengan berpegang teguh padanya kamu akan menemukan jalan kebenaran, insya Allah Ta'ala:*

Perhatikanlah apa yang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pegang dalam masalah ini. Jika mereka berselisih pendapat, ambillah pendapat yang sesuai denganmu dari pendapat-pendapat mereka, karena dalam hal itu kamu berada dalam keluasan. Namun jika mereka sepakat dalam satu hal dan tidak seorang pun dari mereka yang menyimpang darinya, maka ke mana lagi hendak pergi meninggalkan mereka? Sesungguhnya kebinasaan ada dalam menyelisih mereka, dan tidak pernah mereka

bersepakat dalam sesuatu pun kecuali petunjuk ada di dalamnya dan bukan di selainnya. Allah Azza wa Jalla telah memuji orang-orang yang meneladani mereka, Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** (At-Taubah: 100).

Waspadailah setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an menyimpang dari apa yang mereka pahami, maupun dari selainnya. Sungguh termasuk hujah yang kuat bahwa tidak satu pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang pernah terlibat dalam perdebatan ini kemudian ikut mendukungnya; padahal banyak di antara mereka yang menyaksikannya, namun mereka justru menjauhinya dan lisan-lisan mereka keras menentangnya. Dan kamu tahu bahwa sebagian dari mereka keluar memberontak kepada pemimpin-pemimpin mereka — seandainya itu adalah petunjuk, tentu mereka tidak akan memberontak, dan tentu tidak akan berkumpul bersama mereka orang-orang yang menyukainya hanya dalam satu hal saja di luar jama'ah umat mereka. Karena loyalitas dalam Islam yang terpisah dari jama'ah adalah perpecahan. Maka tetapkanlah qadar, karena ilmu Allah Azza wa Jalla tidak ada sesuatu pun yang melewatinya, kemudian janganlah kamu merusaknya dengan menjadikan istitha'ah (kemampuan) sebagai alasan untuk melepas tanggung jawab, karena itu adalah hamala. Sesungguhnya tidak ada seseorang dalam Islam yang jatuh pada kelebihannya yang lebih besar daripada hamala. Karena seorang mukmin tidak menisbatkan kepada dirinya sendiri sesuatu pun dari takdir Allah Azza wa Jalla, baik kebaikan yang diarahkan kepadanya maupun keburukan yang dipalingkan darinya. Sesungguhnya semua itu ada di tangan Allah dan tidak seorang pun memilikinya selain Allah. Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Dia akan memberikan taufik kepadanya untuk melakukan apa yang Dia cintai

dan melapangkan dadanya. Barangsiapa yang Allah kehendaki keburukan baginya, Dia menyerahkan urusan orang itu kepada dirinya sendiri, menegakkan hujah atasnya, lalu mengazabnya tanpa menzaliminya. Aku memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kamu perlindungan dari segala kebinasaan dan ketergelinciran. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Diriwayatkan dari Baqiyyah bin Al-Walid: *Aku mendengar Al-Auza'i berkata: Qadariyah adalah lawan Allah Azza wa Jalla di bumi.*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Syu'aib, ia berkata: *Aku mendengar Al-Auza'i berkata: Orang pertama yang berbicara tentang qadar adalah seorang pria dari penduduk Irak bernama Sausan, ia seorang Nasrani lalu masuk Islam kemudian kembali murtad menjadi Nasrani. Darinya Ma'bad Al-Juhani mengambil paham itu, dan darinya pula Ghailan mengambilnya dari Ma'bad.*

Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Manshur (wafat 158 H)

Abdullah bin Muhammad bin Ali, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur Al-Hasyimi Al-Abbasi, ibunya adalah Salamah Al-Barbariyyah. Ia telah menjelajahi berbagai penjuru, melihat banyak negeri, dan menuntut ilmu.

Ia adalah tokoh utama Bani Abbas yang paling berwibawa, berani, berpikiran tajam, tegas, cerdik, dan tangguh. Ia sangat rajin mengumpulkan harta, bersungguh-sungguh, meninggalkan hiburan dan permainan, sempurna akalnya, jauh pandangannya, dan memiliki partisipasi yang baik dalam fiqh, adab, dan ilmu.

Kerajaan menjadi kokoh di bawahnya dan bangsa-bangsa tunduk kepadanya meskipun dengan penuh ketidakadilan dan kekuatan jiwa, namun ia kembali kepada keislaman yang sah, ketaatan beragama secara umum, menjaga kehormatan, shalat, kebaikan, beserta fasahah, kefasihan, dan keagungan.

Di antara ucapannya: *Seorang khalifah tidak baik kecuali dengan ketakwaan, kekuasaan tidak baik kecuali dengan ketaatan, rakyat tidak baik kecuali dengan keadilan. Orang yang paling berhak memaafkan adalah orang yang paling mampu menghukum, dan orang yang paling lemah akalnya adalah orang yang menzalimi orang yang berada di bawahnya.*

Ketika ajalnya mendekat, ia berkata: *Ya Allah, sesungguhnya aku telah melakukan dosa-dosa besar karena keberanian yang aku tunjukkan terhadap-Mu, namun aku telah menaatimu dalam hal yang paling Engkau cintai, yaitu persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah – ini adalah anugerah darimu kepadaku, bukan kebanggaanku atasmu.* Kemudian ia pun wafat. Ia meninggal pada tahun 158 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath ketika membahas tentang zindik dan sejarahnya: Terkenal di masa awal Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham yang disembelih oleh Khalid Al-Qasri pada hari raya Idul Adha. Kemudian mereka bertambah banyak pada masa pemerintahan Al-Manshur; sebagian dari mereka menampakkan keyakinannya kepadanya, maka ia membinasakan mereka dengan pembunuhan. Demikian pula putranya Al-Mahdi, yang banyak memburu dan membunuh mereka.

Adz-Dzahabi berkata: Sebagian kaum zindik dan orang-orang rendah dari kalangan penganut paham reinkarnasi berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersemayam pada diri Abu Muslim Al-Khurasani yang dibunuh (oleh Al-Manshur) ketika mereka menyaksikan kesombongan, penguasaan atas kerajaan-kerajaan, dan penumpahan darah yang dilakukannya. Kisah tentang orang zalim ini sangat panjang untuk diuraikan.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanad dari Muhammad bin Imran bin Abi Laila, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika seseorang itu dihadapkan kepada Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, maka Ibn Abi Sulaiman dan lainnya bersaksi bahwa ia berkata: Al-Qur'an adalah makhluk. Dan sekelompok orang bersaksi tentangnya dengan perkataan serupa dengan Hammad bin Abi Sulaiman.

Khalid bin Nafi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Abi Laila menulis surat kepada Abu Ja'far yang saat itu berada di Madinah, menyampaikan apa yang diucapkan orang itu beserta kesaksian dan pengakuannya.

Maka Abu Ja'far membalasnya: *Jika ia mau bertaubat (maka terima taubatnya), jika tidak, tebaslah lehernya dan bakarlah dengan api.* Maka orang itu pun bertaubat dan mencabut perkataannya tentang Al-Qur'an.

Diriwayatkan pula di dalamnya: Raja Rum (Byzantium) menulis surat kepada Abu Ja'far — yakni Al-Manshur —

menanyakan beberapa hal, di antaranya tentang kalimat "Laa ilaaha illallah" – apakah ia makhluk atau bukan?

Maka Abu Ja'far membalasnya: *Engkau menulis kepadaku menanyakan tentang "Laa ilaaha illallah" apakah ia pencipta ataukah makhluk? Ia bukanlah pencipta dan bukan pula makhluk, melainkan ia adalah kalam Allah Azza wa Jalla.*

Sikapnya terhadap Khawarij

Diriwayatkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Pada tahun itu – yakni tahun 137 H – juga muncul seorang pria bernama Malbad bin Harmalah Asy-Syaibani bersama seribu orang dari kaum Khawarij di wilayah Al-Jazirah. Al-Manshur pun mengirimkan beberapa pasukan besar ke sana, namun semuanya lari darinya dan mengalami kekalahan. Kemudian Humaid bin Qahthabah, wakil penguasa Al-Jazirah, memerangnya, namun Malbad berhasil mengalahkannya dan Humaid berlindung di salah satu benteng. Kemudian Humaid bin Qahthabah berdamai dengannya dengan membayar seratus ribu, yang diterimanya, dan Malbad pun mengundurkan diri.

Zufar bin Al-Hudzail (wafat 158 H)

Zufar bin Al-Hudzail bin Qais bin Salm, seorang faqih mujtahid rabbani, ulama besar Abu Al-Hudzail Al-Anbari Al-Bashri, ahli ra'yu. Ia meriwayatkan dari Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Abu Hanifah, dan Muhammad bin Ishaq. Darinya meriwayatkan

Hassan bin Ibrahim, Aktsam bin Muhammad, Abdurrahman bin Ziyad, Abu Nu'aim Al-Mala'i, dan lainnya.

Adz-Dzahabi berkata: Ia termasuk lautan fiqh dan orang-orang cerdas pada masanya; ia belajar fiqh kepada Abu Hanifah dan merupakan muridnya yang paling senior.

Dari Abdul Wahid bin Ziyad: *Aku bertemu Zufar rahimahullah, lalu aku berkata kepadanya: Kalian telah menjadi bahan pembicaraan dan olok-olokan di kalangan manusia. Ia bertanya: Apa itu? Aku berkata: Kalian mengatakan "Hindarilah hudud karena adanya kesamaran" kemudian kalian datang pada hudud yang paling besar dan berkata: Hudud itu ditegakkan atas dasar kesamaran. Ia bertanya: Apa itu? Aku berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir." Namun kalian berkata: Boleh dibunuh karenanya – yakni karena membunuh kafir dzimmi. Ia berkata: Maka aku saksikan engkau sekarang bahwa aku telah mencabut pendapat itu.*

Ia wafat pada tahun 158 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dari Zufar bin Al-Hudzail, ia berkata: *Sesungguhnya kami mengambil pendapat (ra'yu) hanya selama tidak datang atsar. Apabila atsar telah datang, kami tinggalkan pendapat dan kami ambil atsar.*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Diriwayatkan dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlihi: Ibn Abi Khaitamah menyebutkan, ia berkata: Muhammad bin Syuja' Al-Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'i, ketika seseorang bertanya kepadanya tentang Zufar bin Al-Hudzail: Apakah ia menekuni ilmu kalam? Maka ia menjawab: Subhanallah, betapa bodohnya engkau! Aku tidak mendapati para masyaikh kami — Zufar, Abu Yusuf, Abu Hanifah, dan orang-orang yang kami duduki majlisnya serta kami mengambil ilmu dari mereka — mereka sibuk dengan apa pun selain fiqh dan mengikuti para pendahulu mereka.

Ibn Abi Dzi'b (wafat 159 H)

Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abi Dzi'b, Imam Syaikhul Islam, Abu Al-Harits Al-Qurasyi Al-'Amiri Al-Madani, seorang faqih.

Ia mendengar dari Az-Zuhri, Nafi' maula Ibn Umar, Muhammad bin Al-Munkadir, Sa'id bin Abi Sa'id, dan banyak lainnya.

Darinya meriwayatkan Abdullah bin Al-Mubarak, Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Abdullah bin Nubair, dan segolongan ulama.

Ia dituduh berpaham qadar, padahal ia bukan penganut qadar. Ahmad Al-Abbar berkata: Aku bertanya kepada Mush'ab tentang Ibn Abi Dzi'b, maka ia menjawab: Demi Allah, mustahil ia seorang qadariyah. Sesungguhnya pada masa Al-Mahdi, para penganut qadar ditangkap, dipukul, dan diasingkan. Sebagian dari mereka berhasil lolos lalu duduk bermajelis dengannya dan

berlindung kepadanya dari hukuman, sehingga ia dikatakan berpaham qadar karena sebab itu.

Imam Ahmad berkata: Ibn Abi Dzi'b adalah lelaki yang salih, lantang menyuarakan kebenaran, diserupakan dengan Sa'id bin Al-Musayyib, dan ia sedikit meriwayatkan hadits.

Ia wafat pada tahun 159 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Al-Harawi meriwayatkan dalam Dzamm Al-Kalam dengan sanadnya kepada Asy-Syafi'i, ia berkata: Abu Hanifah bin Sammak bin Al-Fadhl Asy-Syihabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Abi Dzi'b menceritakan kepadaku dari Al-Maqburi dari Abu Syuraih Al-Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada tahun Fathu Makkah: *"Barangsiapa yang keluarganya terbunuh, ia boleh memilih yang terbaik dari dua pilihan: jika mau, ia mengambil diyat; jika mau, ia berhak atas qishash."*

Asy-Syafi'i berkata: Abu Hanifah berkata: Aku bertanya kepada Ibn Abi Dzi'b: Apakah engkau memegang pendapat itu wahai Abu Al-Harits? Ia berkata: *Maka ia memukul dadaku dan berteriak kepadaku dengan teriakan yang keras, lalu menegurku dengan keras, dan berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu engkau bertanya: Apakah engkau memegangnya? Ya, aku memegangnya! Dan itu adalah kewajiban bagiku dan bagi siapa saja yang mendengarnya. Sesungguhnya Allah memilih Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan manusia, lalu memberi petunjuk kepada mereka melaluinya dan di tangannya, serta memilih (petunjuk)*

baginya dan melalui lisannya. Maka atas seluruh makhluk adalah untuk mengikutinya dengan patuh dan tunduk, tidak ada jalan lain bagi mereka dari itu. Abu Hanifah berkata: Ia tidak diam hingga aku berharap ia segera diam.

Dari Ahmad bin Hanbal: Dikatakan kepada Ibn Abi Dzi'b: Malik bin Anas berkata, *"Penjual dan pembeli masih memiliki hak khiyar selama belum berpisah."* Maka ia berkata: *Malik harus diminta bertaubat; jika ia mau bertaubat (maka baik), jika tidak, tebaslah lehernya.*

Komentar:

Seandainya salah seorang dari kita mengucapkan kata-kata yang lebih ringan dari ini, orang-orang akan menganggapnya termasuk kaum zindik yang keluar dari millah Islam — padahal inilah yang wajib, dan inilah akidah salaf dahulu dan sekarang. Barangsiapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka wajib baginya untuk mengikutinya dan tidak boleh berpaling darinya betapapun keadaan orang yang menyelisihinya. Dan akan banyak contoh dari jenis ini yang akan kita jumpai, insya Allah Ta'ala.

Imam Ibn Abdil Barr telah menjelaskan alasan penolakan Imam Malik terhadap hadits ini. Bagi siapa yang ingin mendalami pembicaraannya, hendaklah merujuk kepada Fath Al-Barr. Billahit taufiq.

Sikapnya terhadap Murji'ah

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dari Hanbal, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah — yakni Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang iman dan Islam. Ia berkata: Ibn Abi Dzi'b berkata: Islam adalah ucapan dan iman adalah amal. Kemudian ia ditanya: Apa pendapatmu sendiri? Ia menjawab: Iman berbeda dengan Islam.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Diriwayatkan dalam As-Siyar: Ia termasuk orang paling wara' dan teliti. Ia dituduh berpaham qadar, padahal ia bukan penganut qadar. Sungguh ia sangat berhati-hati dari pendapat mereka dan mencela mereka. Namun ia adalah seorang lelaki yang murah hati; siapa saja dapat duduk bersamanya dan mengunjunginya, dan ia tidak mengusir maupun menegur mereka. Jika ada yang sakit, ia menjenguknya. Maka mereka menuduhnya berpaham qadar karena hal ini dan semisalnya.

Adz-Dzahabi berkata: Seharusnya ia bersikap tegas di hadapan mereka, namun barangkali ia memiliki prasangka baik kepada manusia.

Ikrimah (wafat 159 H)

Ikrimah bin Ammar, Abu Ammar Al-'Ijli, Al-Bashri kemudian Al-Yamami, seorang hafizh dan imam. Ia meriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabah, Al-Qasim bin Muhammad, Thawus, dan Yahya bin Abi Katsir. Darinya meriwayatkan Syu'bah, Ats-Tsauri, Ibn Al-Mubarak, Waki', Ibn Mahdi, dan lainnya.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: Ikrimah bin Ammar adalah tsiqah (terpercaya) menurut mereka; Ibn Mahdi meriwayatkan darinya dan berkata: Aku tidak mendengar tentangnya kecuali kebaikan. Asim bin Ali berkata: Ia adalah orang yang doanya mustajab. Ia wafat rahimahullah pada tahun 159 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah

Diriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dari Abu Asim, ia berkata: Ikrimah bin Ammar pernah datang kepada Ibn Abi Rawwad lalu mengetuk pintunya dan berkata: *Di mana si sesat ini?* — maksudnya karena paham Irja'.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Diriwayatkan dalam As-Siyar: Abbas bin Abdul Adzim berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata: *Ikrimah bin Ammar datang kepada kami dari Yamamah. Aku melihatnya di atas atap sedang berdebat dengan penganut paham qadar.*

Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku mendengar Ikrimah bin Ammar berkata kepada orang-orang: *Aku wajibkan kepada setiap orang yang berpaham qadar untuk berdiri dan keluar dariku, karena aku tidak akan berbicara kepadanya.*

Malik bin Mighwal (wafat 159 H)

Malik bin Mighwal bin Asim bin Ghaziyyah bin Kharasyah, Imam yang terpercaya, seorang muhaddits, Abu Abdullah Al-Bajali

Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Abdullah bin Buraidah, Atha' bin Abi Rabah, Nafi' Al-'Umari, Abdurrahman bin Al-Aswad, dan banyak lainnya. Darinya meriwayatkan Abu Ishaq gurunya sendiri, Syu'bah, Ats-Tsauri, Ibn Uyainah, Ibn Al-Mubarak, Waki', Ibn Mahdi, dan banyak lainnya.

Imam Ahmad berkata: Tsiqah tsabt (terpercaya dan kukuh). Ia juga berkata: Aku mendengar Ibn Uyainah berkata: *Seorang lelaki berkata kepada Malik bin Mighwal: Bertakwalah kepada Allah. Maka ia langsung meletakkan pipinya ke tanah.*

Abu Nu'aim dan Abu Bakr Ibn Abi Syaibah berkata: Ia wafat pada tahun 159 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah

Syu'aib bin Harb berkata: Aku berkata kepada Malik bin Mighwal: Berilah aku wasiat. Ia berkata: *Aku mewasiatkan kepadamu untuk mencintai dua orang tua, Abu Bakr dan Umar.* Aku berkata: Berilah lagi wasiat. Ia berkata: *Aku mewasiatkan kepadamu untuk mencintai dua orang tua, Abu Bakr dan Umar.* Aku berkata: Sesungguhnya Allah memberikan banyak kebaikan dari itu. Ia berkata: *Hai orang bodoh, demi Allah, aku sungguh berharap bagimu atas kecintaan kepada keduanya sebagaimana aku berharap bagimu atas tauhid.*

Diriwayatkan dalam Tarikh Al-Islam karya Adz-Dzahabi, Ibn Idris berkata: Aku tidak pernah melihat Malik bin Mighwal mencacimaki satu hewan pun, namun ketika Rafidhah disebutkan di hadapannya, ia meludah ke tanah.

Ibn Uyainah berkata: Malik bin Mighwal berkata: *Seandainya kalian mau, niscaya aku bersumpah bahwa kedudukan keduanya di akhirat seperti kedudukan keduanya di dunia* — yakni Abu Bakr dan Umar.

Sikapnya terhadap Murji'ah

Dari Ahmad bin Yunus, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri, Abu Bakr bin Iyyasy, Zuhair bin Muawiyah, Za'idah, Malik bin Mighwal, Al-Mufadhdhal bin Muhalhil, Fudail bin Iyyadh, Abu Syihab Abdu Rabbih bin Nafi', dan Abu Zubaid Abtsir bin Al-Qasim semuanya berkata: *Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.*

Yunus bin Abi Ishaq (wafat 159 H)

Yunus bin Abi Ishaq Amr bin Abdullah Al-Hamdani As-Sabi'i, Abu Isra'il Al-Kufi, ayah dari Isra'il bin Yunus dan Isa bin Yunus. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Anas bin Malik, Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari, saudaranya Abu Bakr bin Abi Musa Al-Asy'ari, Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, dan sejumlah ulama. Darinya meriwayatkan putranya Isa, Ismail bin Iyyasy, Sufyan Ats-Tsauri, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Nu'aim, dan lainnya.

Yunus termasuk ulama Kufah, dan ia berasal dari keluarga ilmu dan hadits. Utsman Ad-Darimi bertanya kepada Yahya bin Ma'in: *Mana yang lebih engkau sukai, Yunus atau Isra'il?* Ia menjawab: *Keduanya tsiqah.* Ia wafat pada tahun 159 H, rahimahullah Ta'ala.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidah:

Syababah bin Sawwar berkata: Aku bertanya kepada Yunus bin Abi Ishaq: "Mengapa engkau meninggalkan Tsuwair?" Ia menjawab: "Karena ia seorang Rafidah." Aku berkata: "Sesungguhnya ayahmu pernah meriwayatkan darinya." Ia berkata: "Ayahku lebih mengetahui."

Dan dikatakan kepada Yunus bin Abi Ishaq: "Mengapa engkau tidak mengambil riwayat dari Tsuwair bin Abi Fakhtah?" Ia menjawab: "Ia adalah seorang Rafidah."

Sikap Ulama Salaf terhadap Abdul Aziz bin Abi Rawwad Al-Murji'i (wafat 159 H)

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Al-Hasan bin Wahb Al-Jumahi, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Rawwad pernah datang kepada kami ketika masih muda, sekitar dua puluh sekian tahun usianya. Ia tinggal bersama kami selama empat puluh atau lima puluh tahun tanpa dikenal memiliki paham irja' sedikit pun, hingga kemudian putranya, Abdul Majid, lahir dan memasukkannya ke dalam paham irja'. Maka ia adalah anak yang paling celaka yang pernah lahir dalam Islam bagi ayahnya.

Di dalamnya juga disebutkan dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas menyebut Abdul Majid, lalu berkata: "Dialah yang memasukkan ayahnya ke dalam paham irja'."

Telah disebutkan pula sikap Ikrimah bin Ammar terhadapnya karena paham irja'nya (wafat 159 H).

Dalam kitab Al-Siyar dari Muammal bin Ismail, ia berkata: Abdul Aziz meninggal, lalu jenazahnya dibawa dan diletakkan di dekat pintu Shafa. Sufyan Al-Tsauri pun datang, dan orang-orang berseru: "Sufyan datang, Sufyan datang!" Ia pun datang membelah barisan, melewati jenazah tersebut, dan tidak menyalatinya, karena ia memandang Abdul Aziz sebagai penganut paham irja'. Ketika Sufyan ditanya tentang hal itu, ia berkata: "Demi Allah, aku sesungguhnya berpandangan bahwa menyalati orang yang lebih rendah darinya di mataku adalah boleh, namun aku ingin menunjukkan kepada manusia bahwa ia wafat di atas kebid'ahan."

Dan disebutkan pula sikapnya yang baik terhadap Tsaur bin Yazid Al-Qadari. Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan darinya: "Tsaur telah datang kepada kalian, berhati-hatilah agar kalian tidak ditanduknya dengan tanduknya" — yakni Tsaur bin Yazid.

Imran bin Muslim Al-Qashir Al-Shufi (sebelum 160 H)

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Hammad bin Mas'adah, ia berkata: Imran Al-Qashir biasa berkata: "Jauhilah perdebatan dan pertengkaran, dan jauhilah mereka yang selalu berkata 'bagaimana menurutmu, bagaimana menurutmu'."

Zaidah bin Qudamah (160 H)

Zaidah bin Qudamah, imam yang teguh lagi hafizh, Abu Al-Shalt Al-Tsaqafi Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Al-A'masy, Sulaiman Al-Taimi, Simak bin Harb, Hisyam bin Urwah, dan sekelompok perawi lainnya. Darinya meriwayatkan Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan bin Uyainah, Husain bin Ali Al-Ju'fi, dan lain-lain.

Abu Usamah berkata: "Zaidah menyampaikan hadits kepada kami, dan ia adalah termasuk manusia yang paling jujur dan paling saleh." Abu Zar'ah berkata: "Ia adalah seorang yang jujur dari kalangan ahli ilmu." Abu Hatim dan Ahmad Al-Ijli berkata: "Tsiqah, seorang ahlus sunnah." Ahmad bin Hanbal berkata: "Para perawi yang kokoh dalam hadits ada empat: Sufyan, Syu'bah, Zuhair, dan Zaidah." Ia wafat di negeri Rum pada tahun ketika Hasan bin Qahthabah memimpin ekspedisi musim panas, yaitu tahun 160 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Ahmad Al-Ijli berkata: "Ia tsiqah, seorang ahlus sunnah. Ia tidak akan menyampaikan hadits kepada seseorang hingga menanyakan tentang keadaannya terlebih dahulu. Jika ia adalah ahlus sunnah maka ia menyampaikan hadits kepadanya, jika tidak maka ia tidak menyampaikannya. Ia juga pernah memaparkan hadits-haditsnya kepada Sufyan, dan Sufyan pun meriwayatkan darinya."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidah:

Disebutkan dalam Siyar A'lam Al-Nubala: Ahmad bin Yunus berkata: Aku melihat Zuhair bin Muawiyah datang kepada Zaidah dan berbicara kepadanya tentang seorang laki-laki yang hendak ia

sampaikan hadits. Zaidah bertanya: "Apakah ia termasuk ahlu sunnah?" Zuhair berkata: "Aku tidak mengenalnya sebagai pelaku bid'ah." Zaidah bertanya lagi: "Apakah ia termasuk ahlu sunnah?" Zuhair pun berkata: "Kapan orang-orang menjadi seperti ini?" Zaidah menjawab: "Kapan orang-orang mencaci-maki Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai keduanya."

Zaidah berkata: "Jabir Al-Ju'fi adalah seorang Rafidah yang mencaci-maki para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

Ahmad bin Yunus berkata: "Aku mendengar Zaidah berkata: 'Jika ia seorang Rafidah, aku tidak akan shalat di belakangnya.'"

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Abu Dawud berkata: "Zaidah menyampaikan hadits kepada kami, dan ia tidak pernah menyampaikan hadits kepada seorang Qadari maupun penganut bid'ah yang ia kenali."

Syu'bah bin Al-Hajjaj (160 H)

Imam hafizh dan muhaddits, Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-Ataki Al-Azdi, Abu Bistham Al-Wasithi, ulama dan syekh penduduk Basrah. Ia meriwayatkan dari Anas bin Sirin, Ismail bin Raja', Ismail bin Ulayyah, Qatadah, Thalhah bin Musharraf, Al-Hakam bin Utaibah, dan banyak lainnya. Darinya meriwayatkan Ayyub Al-Sakhtiyani, dua orang Hammad, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Waki', Abu Dawud Al-Thayalisi, Abdullah bin Al-Mubarak, dan banyak lagi yang lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Syu'bah adalah imamnya orang-orang yang bertakwa." Abu Zaid Al-Anshari berkata: "Adakah para ulama itu selain cabang dari Syu'bah?" Imam Ahmad berkata: "Syu'bah adalah umat yang berdiri sendiri dalam urusan ini."

Al-Dzahabi berkata: "Abu Bistham adalah imam yang teguh, hujjah, pakar hadits, seorang yang saleh, zuhud, qana'ah dengan sekadar rezeki, pemimpin dalam ilmu dan amal, tiada bandingnya. Ia adalah orang pertama yang melakukan jarh dan ta'dil." Ibnu Hajar berkata: "Ia tsiqah, hafizh, mutqin. Al-Tsauri biasa berkata: 'Ia adalah Amir Al-Mu'minin dalam hadits.' Ia adalah orang pertama yang menelaah para perawi di Iraq dan membela sunnah, serta seorang ahli ibadah." Ibnu Al-Mubarak berkata: "Aku sedang berada di sisi Sufyan ketika datang kabar wafatnya Syu'bah, lalu ia berkata: 'Hadits telah wafat.'" Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Basrah pada tahun 160 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abu Zar'ah berkata: Aku mendengar Muqatil — yaitu Ibnu Muhammad — berkata: Aku mendengar Waki' berkata: "Aku sungguh berharap Allah mengangkat derajat-derajat Syu'bah di surga atas pembelaannya terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Sulaiman bin Harb berkata dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Aban bin Abi Ayyasy datang kepadaku dan berkata: "Aku ingin agar engkau berbicara kepada Syu'bah supaya ia menahan diri dariku." Maka aku pun berbicara kepadanya, dan ia pun menahan diri beberapa hari. Lalu pada suatu malam ia mendatangiku dan berkata: "Sesungguhnya tidak halal menahan diri dari Aban, karena ia berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidah dan Jahmiyah:

Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Al-Nadhar, dari Syu'bah, ia berkata kepadaku: "Jangan engkau menulis dari Muhammad bin Rasyid, karena ia seorang Mu'tazilah Rafidah."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku menyampaikan kepadaku, ia berkata: Abu Al-Nadhar berkata: 'Aku pernah mengantarkan Syu'bah di Al-Rasafah, lalu Muhammad bin Rasyid masuk, maka Syu'bah berkata kepadaku: Apakah engkau sudah menulis darinya? Sesungguhnya ia jujur, namun ia seorang Syi'ah Qadari.'"

Di dalamnya juga disebutkan: Sulaiman bin Harb berkata: "Syu'bah pada suatu hari menyampaikan hadits Al-Shadiq Al-Mashdiq kepada kami beserta hadits-hadits serupa, lalu seorang dari golongan Qadariyah berkata: 'Wahai Abu Bistham, tidakkah engkau menyampaikan sesuatu kepada kami juga?' Maka ia menyebutkan hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah...'* hingga selesai."

Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (160 H)

Al-Khalil bin Ahmad bin Umar bin Tamim, Abu Abdurrahman Al-Farahidi, imam ahli bahasa Arab dan pendiri ilmu arudh, seorang ulama besar dari Basrah dan penyusun kitab Al-Ain dalam bidang leksikologi. Ia meriwayatkan dari Ayyub Al-Sakhtiyani, Ashim Al-Ahwal, Utsman bin Hadhir, Al-Awwam bin Hausyab, dan Ghalib Al-

Qaththan. Darinya meriwayatkan Sibawaih, Al-Asma'i, Harun bin Musa Al-Nahwi, Al-Nadhr bin Syumail, Wahb bin Jarir, dan sekelompok lainnya. Ia menyusun kitab Al-Jumal, kitab Al-Syawahid, kitab Al-Arudh, kitab Al-Ain, kitab Al-Iqa', kitab Al-Naqth wa Al-Syakl, dan lain-lain. Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik dan yang paling tekun dalam ibadah." Ibrahim Al-Harbi berkata: "Penduduk Basrah — yakni para ahli bahasa di antara mereka — adalah pengikut hawa nafsu, kecuali empat orang yang termasuk ahlus sunnah: Abu Amr bin Al-Ala', Al-Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, dan Al-Asma'i."

Di antara ucapannya:

Jika engkau membutuhkan simpanan, tak kau temukan simpanan yang berharga selain amal saleh.

Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata: "Al-Khalil apabila mengajari seseorang sesuatu, ia tidak menampakkan bahwa ia telah mengajarnya. Dan apabila belajar sesuatu dari seseorang, ia menampakkan bahwa dialah yang telah belajar darinya." Ia wafat pada tahun 160 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia berkata: "Tidaklah suatu perdebatan terjadi melainkan setelahnya muncul perdebatan lain yang membatalkannya."

Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Jika ahli Al-Quran dan hadits bukan wali-wali Allah, maka tidak ada wali Allah di muka bumi ini."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Yahya bin Abi Bakr Al-Kirmani, ia berkata: "Ayahku menyampaikan kepadaku, ia berkata: 'Seorang laki-laki datang kepada Al-Khalil bin Ahmad dan berkata:

Telah terbetik dalam hatiku sesuatu tentang masalah qadar.' Al-Khalil berkata: 'Apakah engkau mengetahui sesuatu tentang makhraj-makhraj (tempat keluarnya) huruf?' Ia berkata: 'Ya.' Al-Khalil bertanya: 'Di mana makhraj huruf ha?'' Ia menjawab: 'Dari pangkal lidah.' Al-Khalil bertanya: 'Di mana makhraj huruf tsa?'' Ia menjawab: 'Dari ujung lidah.' Al-Khalil berkata: 'Coba tukarkan yang ini dengan yang itu dan yang itu dengan yang ini.' Ia berkata: 'Aku tidak bisa.' Al-Khalil berkata: 'Maka engkau itu adalah makhluk yang diatur.'"

Dari Abu Bakr, ia berkata: "Ayahku menyampaikan kepadaku, ia berkata: Al-Khalil bin Ahmad menulis surat kepada Sulaiman bin Ali:

Sampaikanlah kepada Sulaiman bahwa aku hidup dalam kelapangan darinya dan dalam kecukupan, meski aku tidak memiliki harta. Demi jiwaku, sungguh aku tidak melihat seorang pun yang mati karena kekurangan, dan tidak pula yang tetap abadi dalam keadaan apapun. Rezeki itu sudah ditakar, kelemahanmu tidak mengurangnya, dan kepandaianmu tidak akan menambahkannya.

Ammar bin Saif Al-Dhabbi (setelah 160 H)

Ammar bin Saif Al-Dhabbi, Abu Abdurrahman Al-Kufi, wasiat Al-Tsauri. Ia meriwayatkan dari Sufyan Al-Tsauri, Sulaiman Al-A'masy, Hisyam bin Urwah, dan Ashim Al-Ahwal. Darinya meriwayatkan Abdullah bin Al-Mubarak, Abu Nu'aim, Ishaq bin Bisyr, Ishaq bin Manshur Al-Saluli, dan Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi. Ahmad Al-Ijli berkata: "Ia tsiqah, teguh, tekun beribadah, seorang ahlus sunnah, dan dikatakan bahwa

tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih utama darinya dalam hal agama." Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Razmah berkata: "Ayahku mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Ammar bin Saif, dan ia memujinya dengan kebaikan." Ibnu Hajar berkata: "Ia wafat setelah tahun 160 H."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Umair Abu Al-Hubab dari Ammar bin Saif Al-Dhabbi, ia berkata: "Kami keluar dalam suatu ekspedisi laut di bawah pimpinan Musa bin Ka'b. Bersama kami di kapal ada seorang laki-laki yang berkunyah Abu Hamman. Ia pun mulai mencaci-maki Abu Bakar dan Umar. Kami melarangnya namun ia tidak berhenti, kami menghardiknya namun ia tidak mau berhenti. Sampai kami tiba di sebuah pulau di lautan dan berlabuh di sana, lalu kami turun dan berpencar untuk berwudhu guna shalat Dzuhur. Tiba-tiba ada yang mengabarkan kepada kami bahwa lebah — yakni tawon — menyerang Abu Hamman hingga merenggut nyawanya. Ia berkata: 'Maka aku pun mendatangnya dan ia telah meninggal.'"

Sufyan Al-Tsauri (161 H)

Sufyan bin Sa'id bin Masruq Al-Tsauri, Syekh Al-Islam, imam para huffazh, pemimpin ulama yang mengamalkan ilmunya di zamannya, Abu Abdillah Al-Kufi Al-Mujtahid, penyusun kitab Al-Jami'. Dijuluki Al-Tsauri karena nasabnya berujung pada Tsaur bin Abd Manat bin Ad bin Thabikhah. Ia menuntut ilmu sejak kecil atas perhatian ayahnya, sang muhaddits Sa'id bin Masruq Al-Tsauri. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Al-A'masy, Habib bin Abi Tsabit,

Abdullah bin Dinar, Abu Al-Zinad, dan sejumlah perawi lainnya. Darinya meriwayatkan Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Mis'ar bin Kidam, dan banyak lainnya.

Waki' berkata tentangnya: "Sufyan adalah lautan." Al-Marrudzi berkata dari Ahmad bin Hanbal: "Tahukah engkau siapa imam itu? Imamnya adalah Sufyan Al-Tsauri, tidak ada seorang pun yang lebih utama di hatiku darinya." Syu'bah berkata: "Sufyan mengungguli manusia dengan wara' dan ilmu."

Di antara ucapannya: "Zuhud bukanlah dengan memakan makanan yang kasar dan mengenakan pakaian yang kasar, melainkan dengan memendekkan angan-angan dan selalu mengingat kematian." "Harta adalah penyakit umat ini, dan seorang ulama adalah dokternya. Apabila sang dokter menarik penyakit itu kepada dirinya sendiri, maka kapan ia akan menyembuhkan manusia?" "Hiasilah ilmu dan hadits dengan diri kalian, dan jangan kalian berhias dengannya."

Ia wafat pada tahun 161 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Talbis Iblis darinya, ia berkata: "Barangsiapa mendengar dari seorang ahli bid'ah, Allah tidak akan memberinya manfaat dari apa yang ia dengar. Dan barangsiapa menjabat tangan dengannya, maka ia telah merobek tali Islam satu per satu."

Komentar: Ini adalah bantahan terhadap sebagian orang yang menyeru untuk belajar dari ahli bid'ah dan berkata: "Kita tidak perlu peduli dengan kebid'ahan mereka, kita ambil ilmunya dan

tinggalkan kebid'ahannya." Yang semestinya dikatakan adalah: bahwa ilmu-ilmu syar'i, apapun jenisnya, tidak seharusnya diambil dari ahli bid'ah. Adapun ilmu-ilmu duniawi, maka tidak apa-apa selama ahli bid'ah tersebut tidak menggunakannya untuk menyebarkan kebid'ahannya — maka wajib waspada terhadapnya dalam segala hal. Ini berlaku jika tidak ada selain dia dari kalangan penuntut ilmu salafi — semoga Allah memperbanyak mereka, dan semoga tidak ada zaman maupun tempat yang kosong dari mereka. Namun jika ada dari kalangan salafi yang mumpuni dalam suatu bidang ilmu, maka tidak seharusnya beralih darinya kepada selainnya.

Dari Sufyan Al-Tsauri: "Barangsiapa bergaul dengan seorang ahli bid'ah, ia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga hal: entah ia menjadi fitnah bagi selainnya, entah terbenam dalam hatinya sesuatu yang menjerumuskannya ke neraka, entah ia berkata 'Demi Allah, aku tidak peduli apa yang mereka katakan, sebab aku yakin pada diriku sendiri.' Barangsiapa merasa aman dari Allah meski hanya sekejap mata atas agamanya, maka Allah akan mencabutnya dari dirinya."

Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: "Barangsiapa meminjamkan telinganya kepada seorang ahli bid'ah, ia telah keluar dari penjagaan Allah dan diserahkan kepada dirinya sendiri."

Komentar: Kami memohon kepada Allah keselamatan dalam agama dan dunia. Ya Allah, janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang mengeluarkan kami dari penjagaan-Mu dan menyerahkan kami kepada diri kami sendiri. Semoga Allah merahmatimu wahai Amir Al-Mu'minin dalam hadits, sedangkan engkau adalah engkau dalam ilmu dan ketakwaan. Maka orang

sepertimu layak untuk diteladani dan jejaknya layak untuk diikuti. Dan dari ucapanmu, seharusnya hikmah berasal. Ini adalah salah satunya, dan engkau telah memasang benteng bagi kaum muslimin dari ancaman ahli bid'ah, seandainya mereka mau memahami. Namun kaum muslimin pada umumnya, dan para pemuda serta para pembaca mereka khususnya, tidak membaca hikmah-hikmah dan teks-teks seperti ini yang lahir dari pengalaman dan dari ilmu tentang Allah, Rasul-Nya, dan para salaf umat ini. Sebaliknya, mereka menyibukkan waktu mereka dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Maka bagaimana mereka dapat mengambil manfaat dari yang seperti ini? Kepada Allah kita memohon pertolongan.

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad darinya, ia berkata: "Berwasiatlah dengan kebaikan kepada ahlus sunnah, karena mereka adalah orang-orang asing."

Disebutkan dalam Shiyarat Al-Insan darinya, ia berkata: "Yang dimaksud dengan Al-Sawad Al-A'zham adalah mereka yang termasuk ahlus sunnah wal jamaah, meskipun hanya seorang."

Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: Aku mendengar Sufyan Al-Tsauri berkata: "Apabila sampai kepadamu kabar tentang seorang laki-laki di timur yang seorang ahlus sunnah, dan seorang lagi di barat, maka kirimkanlah salam kepada keduanya dan doakanlah mereka. Betapa sedikitnya ahlus sunnah wal jamaah."

Dari Sufyan, ia berkata: "Tempuhlah jalan kebenaran, dan janganlah engkau merasa asing karena sedikitnya orang yang menempuhnya."

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: "Seandainya mereka tidak mendatangkiku, sungguh aku akan

mendatangi mereka di rumah-rumah mereka" — yakni para ahli hadits.

Komentar: Karena duduk bersama mereka adalah rahmat, mempelajari ilmu bersama mereka adalah cahaya, dan berkawan dengan mereka adalah sinar. Mereka adalah pewaris Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan pembawa kebaikan serta akidah salafiyah yang benar, serta pembela syariatnya dan penepis segala penyimpangan, kebohongan, dan kebid'ahan dari jalannya. Semoga Allah memperbanyak keberadaan mereka.

Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: "Tidak ada kesesatan melainkan ia memiliki hiasan tersendiri. Maka janganlah engkau paparkan agamamu kepada orang yang membuat engkau membencinya."

Disebutkan dalam Syaraf Ashhab Al-Hadits darinya, ia berkata: "Agama ini hanya tegak dengan atsar (riwayat), bukan dengan pendapat. Agama ini hanya tegak dengan atsar, bukan dengan pendapat. Agama ini hanya tegak dengan atsar, bukan dengan pendapat." (diulang tiga kali)

Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Fudlail: "Sufyan apabila melihat seseorang berdebat dan bertengkar, ia berkata: 'Abu Hanifah, demi Rabb pemilik Ka'bah.'"

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam dengan sanad kepada Ahmad bin Yunus, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: 'Berikan aku wasiat sementara aku mendengarkan.' Ia berkata: 'Jauhilah hawa nafsu, jauhilah perdebatan, jauhilah penguasa.'"

Disebutkan dalam Talbis Iblis darinya, ia berkata: "Bid'ah lebih dicintai oleh Iblis daripada kemaksiatan. Kemaksiatan masih bisa ditobati, sedangkan bid'ah tidak bisa ditobati."

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: "Seseorang semestinya tidak menggaruk kepalanya kecuali berdasarkan atsar."

Disebutkan dalam Al-Siyar darinya: "Barangsiapa mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menceritakannya kepada teman-teman duduknya, agar tidak melemparkannya ke dalam hati mereka."

Komentar: Imam Al-Dzahabi berkomentar setelahnya: "Kebanyakan imam salaf berpendapat demikian — mereka memandang bahwa hati-hati itu lemah dan syubhat-syubhat itu mudah menjerat."

Dalam Al-Siyar juga disebutkan: Zakariyya Al-Saji berkata dari Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi, ia berkata: Al-Mizzi, syeikh kami — yang aku kira adalah Abu Bakr Al-Atsram — berkata: "Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: 'Al-Tsauri masuk pada hari Jumat dari pintu selatan, dan ternyata Al-Hasan bin Shalih sedang shalat. Ia pun berkata: Kita berlindung kepada Allah dari kekhusyukan yang penuh kemunafikan. Lalu ia mengambil sandalnya dan berpindah ke tiang yang lain.'"

Al-Ala' bin Amr Al-Hanafi berkata dari Zafir bin Sulaiman: "Aku hendak berhaji, maka Al-Hasan bin Shalih berkata kepadaku: 'Jika engkau bertemu Abu Abdillah Sufyan Al-Tsauri di Mekah, sampaikan salamku kepadanya dan katakan: aku masih di atas perkara yang pertama.' Lalu aku bertemu Sufyan di saat thawaf dan aku berkata: 'Saudaramu Al-Hasan bin Shalih menyampaikan

salam kepadamu dan mengatakan: aku masih di atas perkara yang pertama.' Sufyan berkata: 'Lalu bagaimana dengan shalat Jumat?'"

Al-Dzahabi berkata: "Ia meninggalkan shalat Jumat dan tidak mau melaksanakannya di belakang imam-imam yang zalim, menurut anggapannya."

Disebutkan dalam Al-Talbis dari Abu Hammam Al-Sakuni, ia berkata: "Ayahku menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: 'Ucapan tidak akan diterima kecuali disertai amal. Ucapan dan amal tidak akan lurus kecuali dengan niat. Dan ucapan, amal, serta niat tidak akan lurus kecuali dengan kesesuaian terhadap sunnah.'"

Sufyan berkata: "Aku menemukan bahwa perkara itu adalah ittiba' (mengikuti)."

Dari Muammal bin Ismail, ia berkata: "Aku mendengar Sufyan berkata: 'Semua kaum muslimin di mata kami berada dalam keadaan yang baik, kecuali dua orang: penganut bid'ah dan penguasa yang zalim.'"

Sufyan berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih berpengaruh dalam kerusakan dan kebaikan seseorang daripada teman duduknya."

Dari Syu'bah, ia berkata: "Sufyan Al-Tsauri sangat membenci ahli hawa nafsu dan melarang dengan sangat keras untuk duduk bersama mereka. Ia biasa berkata: 'Berpeganglah pada atsar dan jauhilah perdebatan tentang Dzāt Allah.'"

Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Al-Firyabi, ia berkata: "Sufyan Al-Tsauri melarangku untuk duduk bersama si fulan — yaitu seorang dari ahli bid'ah."

Di dalamnya juga dari Utsman bin Zaidah, ia berkata: "Sufyan berpesan kepadaku: 'Jangan bergaul dengan seorang ahli bid'ah.'"

Ada seorang pemuda yang biasa duduk bersama Sufyan Al-Tsauri, banyak berdiam diri dan merenungi dalam waktu yang lama. Sufyan ingin memancingnya agar berbicara, maka ia berkata: "Wahai pemuda, sesungguhnya orang-orang sebelum kita berjalan di atas kuda-kuda yang tangguh, sedangkan kita tertinggal di atas keledai-keledai yang kelelahan." Pemuda itu berkata: "Wahai Abu Abdillah, jika kita berada di jalan yang benar, betapa cepatnya kita akan menyusul mereka."

Ibnu Wadhdlah berkata: "Aku mendengar mereka menyebutkan bahwa Sufyan Al-Tsauri pernah memasuki Masjid Baitul Maqdis, lalu shalat di dalamnya, namun ia tidak mengikuti jejak-jejak tertentu di sana maupun memperbanyak shalat di tempat-tempat tersebut."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Abu Bakr bin Ayyasy berkata: "Sufyan mengingkari orang yang berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan bukan bagian dari iman, dan orang yang mendahulukan salah seorang sahabat atas Abu Bakar dan Umar."

Di dalamnya juga darinya, ia berkata: "Sesungguhnya ada kaum yang berkata: 'Kami tidak mengatakan tentang Abu Bakar dan Umar kecuali kebaikan, namun Ali lebih berhak atas kekhalifahan daripada keduanya.' Barangsiapa mengatakan demikian, maka ia telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, Ali, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar. Aku tidak tahu, apakah dengan ini amal-amal mereka masih terangkat ke langit?"

Di dalamnya juga disebutkan: Atha' bin Muslim berkata: "Al-Tsauri berkata kepadaku: 'Apabila engkau berada di Syam, sebutlah keutamaan-keutamaan Ali. Dan apabila engkau berada di Kufah, sebutlah keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar.'"

Di dalamnya juga darinya, ia berkata: "Kaum Rafidhah membiarkanku, padahal aku tidak suka menyebut keutamaan-keutamaan Ali."

Di dalamnya juga darinya: "Usaplah di atas keduanya selama masih menempel di kaki, meskipun keduanya sudah berlubang." Ia berkata: "Begitulah keadaan khuf (sepatu kulit) para Muhajirin dan Anshar, berlubang dan robek."

Di dalamnya juga dari Al-Firyabi: "Aku mendengar Sufyan dan ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang orang yang mencaci-maki Abu Bakar. Ia menjawab: 'Ia kafir kepada Allah Yang Maha Agung.' Laki-laki itu bertanya: 'Apakah kita menyalatinya?' Sufyan menjawab: 'Tidak, sama sekali tidak.' Laki-laki itu bertanya: 'Orang-orang yang berdesakan memisahkan antara aku dan dia, lalu aku bertanya kepada orang yang berada di dekatnya: apa yang ia katakan?' Kami berkata: 'Ia mengucapkan la ilaha illallah, apa yang harus kami lakukan dengannya?' Ia berkata: 'Jangan menyentuhnya dengan tangan kalian, angkatlah ia dengan kayu hingga kalian kuburkan.'"

Sufyan Al-Tsauri, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tidaklah berkumpul cinta kepada Utsman dan Ali, semoga Allah meridai keduanya, kecuali dalam hati orang-orang mulia."

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Syu'aib bin Harb, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah' — yakni kepada Sufyan Al-Tsauri — 'Apakah yang dimaksud dengan kesesuaian terhadap

sunnah?' Ia berkata: 'Mendahulukan dua orang syeikh, Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai keduanya. Wahai Syu'aib bin Harb, tidaklah bermanfaat bagimu apa yang telah engkau catat sehingga engkau mendahulukan Utsman dan Ali atas orang selain keduanya.'"

Di dalamnya juga dari Ibrahim bin Al-Mughirah — dan ia adalah seorang syeikh yang banyak berhaji — ia berkata: "Aku bertanya kepada Al-Tsauri: 'Apakah boleh shalat di belakang orang yang mencaci-maki Abu Bakar dan Umar?' Ia berkata: 'Tidak.'"

Disebutkan dalam Al-Sunnah karya Al-Khallal, dari Abdul Aziz bin Aban Al-Qurasyi, ia berkata: "Aku mendengar Sufyan Al-Tsauri berkata: 'Barangsiapa mendahulukan seseorang atas Abu Bakar dan Umar, ia telah merendahkan dua belas ribu orang dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka.'"

Di dalamnya juga dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Sufyan Al-Tsauri: 'Telah sampai kepada kami bahwa engkau membenci Utsman.' Maka ia pun terkejut dan berkata: 'Tidak, demi Allah, dan tidak pula Muawiyah — semoga Allah merahmati keduanya.'"

Hafsh bin Ghiyats berkata: "Aku berkata kepada Sufyan: 'Wahai Abu Abdillah, orang-orang banyak membicarakan tentang Al-Mahdi, apa pendapatmu tentang hal itu?' Ia berkata: 'Jika ia melintas di depan pintumu, maka janganlah engkau ikut campur dalam urusannya hingga orang-orang bersepakat padanya.'"

Sikapnya terhadap kaum sufi:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Sufyan berkata, "Zuhud itu bukan dengan memakan makanan kasar dan mengenakan pakaian yang kasar, melainkan dengan memendekkan angan-angan dan senantiasa mengingat kematian."
- Disebutkan pula di dalamnya: Sufyan berkata, "Zuhud itu ada dua macam: zuhud wajib dan zuhud sunnah. Zuhud wajib adalah meninggalkan kesombongan, keangkuhan, ambisi kedudukan, riya, mencari pujian, dan berhias di hadapan manusia. Adapun zuhud sunnah adalah meninggalkan apa yang Allah berikan kepadamu berupa hal-hal yang halal. Jika kamu meninggalkan sesuatu dari yang halal itu, maka menjadi wajib bagimu untuk tidak meninggalkannya kecuali karena Allah."
- Sufyan al-Tsauri berkata kepada seorang laki-laki yang mengenakan pakaian wol kasar, "Pakaianmu ini adalah bid'ah."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Ibnu al-Mubarak, bahwa ia mendengar Sufyan berkata, "Barangsiapa yang mengklaim bahwa surat **Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa'** (Al-Ikhlâs: 1) adalah makhluk, maka ia telah kafir kepada Allah."
- Disebutkan pula di dalamnya, dari Sufyan bin Waki', ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Sufyan al-Tsauri berkata, 'Iman adalah ucapan dan

perbuatan, dan Al-Qur'an adalah kalamullah yang bukan makhluk."

- Disebutkan dalam kitab Majmu' al-Fatawa: Sufyan al-Tsauri berkata, "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah kafir."
- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah zindiq."
- Disebutkan pula di dalamnya, dari Ma'dan, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan al-Tsauri tentang firman Allah: **Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada** (Al-Hadid: 4). Sufyan menjawab, '(Maksudnya) ilmu-Nya.'"
- Disebutkan pula di dalamnya, dari al-Walid bin Muslim, ia berkata, "Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sufyan al-Tsauri, dan Malik bin Anas tentang hadis-hadis yang menyebutkan tentang ru'yah (melihat Allah). Mereka menjawab, 'Biarkan hadis-hadis itu sebagaimana adanya, tanpa mempertanyakan bagaimananya.'"
- Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dengan sanad kepada Abdullah bin Dawud al-Khuraibi: "Aku bertanya kepada Sufyan al-Tsauri tentang ilmu kalam. Ia menjawab, 'Tinggalkan kebatilan itu. Di mana kamu dari kebenaran? Ikutilah sunnah dan tinggalkan kebatilan.'"

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

- Dari Abu Usamah: Seseorang berkata kepada Sufyan, "Apakah engkau bersaksi bahwa al-Hajjaj dan Abu Muslim

berada di neraka?" Sufyan menjawab, "Tidak, selama keduanya mengakui tauhid."

- Dari Tawus, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Bukan kekafiran yang kalian maksudkan itu." Sufyan berkata, "Maksudnya bukan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama: **Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir** (Al-Ma'idah: 44)."

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

- Dari Abdurrazzaq: "Aku mendengar Ma'mar, Sufyan, Ibnu Juraij, Malik, dan Ibnu Uyainah, semuanya berkata, 'Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang.'"
- Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah: Abdullah berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan — dan ia menyebutkan kaum Murji'ah — lalu berkata, 'Ini adalah pendapat baru yang kami dapati manusia sebelumnya berada di atas pendapat yang berbeda darinya.'"
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah darinya, ia berkata, "Para fukaha dahulu berkata, 'Ucapan tidak lurus kecuali dengan amal, dan ucapan serta amal tidak lurus kecuali dengan niat, dan ucapan, amal, serta niat tidak lurus kecuali dengan kesesuaian terhadap sunnah.'"
- Disebutkan dalam kitab Siyar dengan sanad kepadanya, ia berkata, "Perbedaan antara kami dan kaum Murji'ah ada tiga

hal: Mereka mengatakan iman adalah ucapan tanpa amal, sedangkan kami mengatakan ucapan dan amal. Kami mengatakan iman bisa bertambah dan berkurang, sedangkan mereka mengatakan tidak bertambah dan tidak berkurang. Kami menetapkan adanya kemunafikan, sedangkan mereka mengatakan tidak ada kemunafikan."

- Dari Muhammad bin Yusuf, ia berkata, "Aku masuk menemui Sufyan al-Tsauri, sementara di pangkuannya terdapat mushaf dan ia membolak-balik lembaran-lembarannya. Ia berkata, 'Tidak ada sesuatu yang lebih jauh darinya daripada kaum Murji'ah.'"
- Dari Abdussamad bin Hassan, ia berkata: Sufyan al-Tsauri berkata, "Ahlus Sunnah mengatakan iman adalah ucapan dan amal, karena khawatir menyucikan diri sendiri. Tidak sah amal tanpa iman, dan tidak sah iman tanpa amal. Jika ada yang bertanya, 'Siapa imammu dalam hal ini?' maka katakanlah, 'Sufyan al-Tsauri.'"
- Disebutkan pula di dalamnya, dari Ibrahim bin al-Mughirah — yang merupakan seorang syekh yang banyak melakukan haji — ia berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan al-Tsauri, 'Apakah aku boleh shalat di belakang orang yang mengatakan iman adalah ucapan tanpa amal?' Sufyan menjawab, 'Tidak, dan tidak ada kemuliaan baginya.'"
- Disebutkan dalam kitab Siyar, dari Mu'ammal bin Ismail, ia berkata, "Abdul Aziz meninggal dunia, lalu jenazahnya dibawa dan diletakkan di dekat pintu al-Shafa. Sufyan al-Tsauri pun datang. Orang-orang berkata, 'Sufyan datang, Sufyan datang.' Lalu ia maju hingga membelah barisan dan

melewati jenazah tersebut tanpa menshalatinya, karena Abdul Aziz menganut paham Irja'. Ketika hal itu disampaikan kepada Sufyan, ia berkata, 'Demi Allah, aku sebenarnya berpandangan bahwa menshalati orang yang lebih rendah kedudukannya dari dia pun boleh bagiku. Namun aku ingin memperlihatkan kepada manusia bahwa ia meninggal di atas bid'ah.'"

- Disebutkan dalam kitab Siyar, dari Muhammad bin Ammar al-Razi, ia berkata, "Aku mendengar Abu Nu'aim berkata, aku mendengar al-Tsauri berkata, 'Iman itu bertambah dan berkurang.' Aku berkata, 'Apa pendapatmu, wahai Abu Nu'aim?' Ia lalu melirik ke arahku dan berkata, 'Aku berpendapat sebagaimana pendapat Sufyan.' Adapun Mis'ar pun telah meninggal — dan ia termasuk orang terbaik di antara mereka — sementara Sufyan dan Syarik hadir sebagai saksi namun tidak menghadiri jenazahnya."
- Dari Abu Nu'aim, ia berkata, "Jenazah Mis'ar bin Kidam pernah melewati kami sekitar lima puluh tahun yang lalu, dan tidak ada Sufyan maupun Syarik di sana."

Catatan: Telah dijelaskan sebelumnya sikap Mis'ar bin Kidam terhadap kaum Murji'ah, bahwa ia berpendapat iman adalah ucapan dan amal, dan ia bukan seorang Murji'. Akan tetapi ia meninggalkan ungkapan pengecualian (istitsna'), dan karena itulah Sufyan dan Syarik mengambil sikap seperti itu terhadapnya hingga tidak menghadiri jenazahnya. Adapun Abu Ubaid al-Qasim bin Salam dalam kitabnya Al-Iman menafsirkan bahwa Mis'ar meninggalkan pengecualian itu dalam konteks masuk ke dalam keimanan, bukan dalam konteks penyempurnaannya.

- Fudhail berkata, "Aku mendengar Sufyan al-Tsaury berkata, 'Barangsiapa yang shalat menghadap kiblat ini, maka menurut kami ia adalah seorang mukmin. Manusia bagi kami adalah orang-orang yang beriman berdasarkan pengakuan, hak waris, pernikahan, pelaksanaan hudud, sembelihan, dan ibadah. Mereka memiliki dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang urusannya diserahkan kepada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia menyiksa mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia mengampuni mereka. Kita tidak tahu bagaimana keadaan mereka di sisi Allah.'"
- Dari Abdussamad bin Hassan, ia berkata: Sufyan al-Tsaury berkata, "Jauhilah hawa nafsu yang menyesatkan ini." Ia ditanya, "Jelaskan kepada kami — semoga Allah merahmatimu." Sufyan berkata, "Adapun kaum Murji'ah, mereka berkata, 'Iman adalah ucapan tanpa amal. Barangsiapa yang mengucapkan, Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka ia adalah seorang mukmin yang sempurna imannya, setara dengan iman Jibril dan para malaikat, meskipun ia telah membunuh sekian banyak orang beriman, meskipun ia meninggalkan mandi junub, dan meskipun ia meninggalkan shalat.' Padahal mereka sendiri membolehkan penggunaan pedang terhadap sesama ahlul kiblat."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari Hakkam bin Salm, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan al-Tsaury tentang hadis: *'Dua golongan yang tidak mendapat bagian*

dalam Islam' — Sufyan menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mengatakan iman hanyalah ucapan, dan kaum yang mengingkari takdir.'

- Disebutkan pula di dalamnya, dari Sufyan al-Tsauri, ia berkata, "Aku mendengar seorang Arab Badui yang sedang berbaring di Arafah, ia berdoa: *Ya Allah, siapa yang lebih layak tergelincir dan kurang dariku, padahal Engkau telah menciptakanku dalam keadaan lemah? Dan siapa yang lebih layak memaafkan aku selain Engkau? Ilmu-Mu tentangku telah mendahului, dan perintah-Mu meliputi. Aku menaati-Mu dengan izin-Mu dan karunia itu milik-Mu. Aku bermaksiat kepada-Mu dengan pengetahuan-Mu dan hujah itu milik-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu dengan kepastian rahmat-Mu, terputusnya hujahku, kefakiranku kepada-Mu, dan kecukupan-Mu dari aku, agar Engkau mengampuni dan merahmati aku. Ya Allah, aku tidak berbuat baik kecuali karena Engkau memberiku kemampuan, dan aku tidak berbuat buruk kecuali karena Engkau menetapkannya atasku. Ya Allah, sesungguhnya kami menaati-Mu — dengan nikmat-Mu — dalam perkara yang paling Engkau cintai: kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah. Dan kami tidak bermaksiat kepada-Mu — dengan nikmat-Mu — dalam perkara yang paling Engkau benci: kesyirikan. Maka ampunilah apa yang ada di antara keduanya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah teman bagi orang-orang beriman kepada para wali-Mu, dan yang paling dekat dalam mencukupi orang-orang yang bertawakkal kepada-Mu. Engkau menyaksikan mereka dalam batin mereka dan mengetahui rahasia-rahasia mereka. Rahasiaku terbuka bagimu ya Allah, dan aku berharap hanya kepada-Mu. Ketika*

keterasingan membuatku kesepian, dzikir kepada-Mu menghiburku. Ketika beban kesusahan menghimpitku, aku berlindung kepada-Mu, karena aku tahu bahwa kendali segala urusan ada di tangan-Mu dan semuanya bersumber dari ketetapan-Mu."

- Disebutkan pula di dalamnya, dari Syu'aib bin Harb, ia berkata, "Aku berkata kepada Sufyan al-Tsauri, 'Apakah kamu akan mencari(n) (jalan) bagiku seorang Qadari untuk aku nikahi?' Sufyan menjawab, 'Tidak, dan tidak ada kemuliaan baginya.'"
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Utsman bin Syabib, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku: Kami pernah berada di sisi Sufyan al-Tsauri, lalu datanglah seorang laki-laki yang berkata, 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang mengatakan: kebaikan itu dengan takdir, sedangkan keburukan bukan dengan takdir?' Sufyan menjawab, 'Ini adalah ajaran kaum Majusi.'"
- Disebutkan pula di dalamnya, dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan — seseorang berkata kepadanya — 'Wahai Abu Abdillah, apakah Allah memaksa para hamba untuk bermaksiat?' Sufyan menjawab, 'Allah tidak memaksa. Namun aku tahu bahwa apa yang dikerjakan para hamba, mereka tidak bisa tidak mengerjakannya.'"
- Disebutkan pula di dalamnya, dari Abdullah bin Numair, ia berkata, "Abu Dawud al-Daili menulis surat kepada Sufyan al-Tsauri: Amma ba'du. Apa pendapatmu tentang seorang Tuhan yang telah menakdirkan petunjuk, penjagaan, dan bimbingan untukku, namun kemudian Dia menelantarkan

dan menyesatkanku, menghalangiku dari kebenaran, mewajibkan hukuman atasku, dan menempatkanku di tempat siksa – apakah Tuhan ini adil atau zalim kepadaku? Maka Sufyan membalasnya: Amma ba'du. Jika kamu mengklaim bahwa penjagaan, taufik, dan bimbingan itu wajib bagimu dari Allah, lalu Allah menghalangimu dari itu – maka Allah telah menzalimimu. Padahal mustahil Allah Yang Mahaperkasa menzalimi siapa pun. Namun jika kamu mengklaim bahwa semua itu adalah karunia Allah, maka karunia Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

- Disebutkan pula di dalamnya, dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan: "Ketika Sufyan al-Tsauri tiba di Bashrah, ia mulai memperhatikan urusan al-Rabi' – yaitu Ibnu Shabih – dan kedudukannya di sisi manusia. Ia bertanya, 'Apa mazhabnya?' Orang-orang menjawab, 'Mazhabnya tidak lain adalah Sunnah.' Sufyan bertanya, 'Siapa orang-orang terdekatnya?' Mereka menjawab, 'Ahlul Qadar.' Sufyan berkata, 'Kalau begitu ia adalah seorang Qadari.'"

Komentar:

Ibnu Battah berkata, "Semoga Allah merahmati Sufyan al-Tsauri. Sungguh ia telah berbicara dengan hikmah dan benar, serta berpendapat berdasarkan ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, juga dengan apa yang dituntut oleh hikmah, dapat dijangkau oleh pengamatan, dan diketahui oleh orang-orang yang memiliki wawasan dan kemampuan berbicara. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang di luar kalanganmu sebagai teman**

kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu (Ali Imran: 118)."

Al-Ifriqi (wafat 161 H)

Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi, Abu Ayyub, seorang pemimpin dan imam, hakim Afrika dan ulamanya serta ahli hadisnya – meskipun hafalannya kurang kuat. Ia adalah anak pertama yang lahir dalam Islam setelah penaklukan Afrika di wilayah Afrika. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Bakr bin Sawadah, Abu Abdurrahman al-Hubuli, Abdurrahman bin Rafi' al-Tanukhi yang merupakan sahabat Abdullah bin Amr, Abu Utsman al-Mishri yang merupakan sahabat Abu Hurairah, dan sejumlah kalangan tabi'in. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Wahb, Ja'far bin Aun, Ya'la bin Ubaid, Abu Abdurrahman al-Muqri', dan banyak lainnya.

Ia pernah menghadap kepada al-Manshur di Kufah, lalu memberikan nasihat dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Al-Tsauri sangat mengaguminya.

Ia wafat pada tahun 161 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Diceritakan bahwa ia pernah ditawan oleh bangsa Romawi, lalu dihadapkan untuk dibunuh setelah sejumlah orang dari rombongannya telah dibunuh. Ia berkata, "Maka aku menggerakkan bibirku dan berkata: *Allah, Allah adalah Tuhanku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan aku*

tidak mengambil selain-Nya sebagai pelindung." Pemimpin yang zalim itu melihat apa yang aku lakukan, lalu berkata, "Majukan pendeta Arab itu." Kemudian ia berkata, "Sepertinya kamu mengucapkan: Allah, Allah adalah Tuhanku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Dari mana kamu mengetahui hal itu?" Aku menjawab, "Nabi kami memerintahkan kami dengan itu." Ia lalu berkata kepadaku, "Isa pun memerintahkan kami dengan hal itu dalam Injil." Maka ia pun membebaskan aku dan orang-orang yang bersamaku.

Ibrahim bin Adham (wafat 162 H)

Ibrahim bin Adham bin Manshur bin Yazid bin Jabir, seorang pemimpin dan imam, tokoh utama para zahid, Abu Ishaq al-'Ajali yang bermukim di Syam. Ia lahir sekitar tahun 100 H. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Muhammad bin Ziyad al-Jum'i, Abu Ishaq al-Sabi'i, Malik bin Dinar, Sulaiman al-A'masy, Muqatil bin Hayyan, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain rekannya Sufyan al-Tsauri, Syaqiq al-Balkhi, Dhamrah bin Rabi'ah, Khalaf bin Tamim, Utbah bin al-Sakan, dan lain-lain.

Ayahnya menunaikan haji bersama ibunya, lalu ibunya melahirkan Ibrahim di Makkah. Ibrahim berasal dari kalangan bangsawan dan ayahnya memiliki banyak harta dan pelayan. Namun ia meninggalkan semua itu dan menghadapkan dirinya untuk memperbaiki agamanya. Ia adalah seorang yang mulia, dan ia pernah berangan:

Jadikanlah Allah sebagai teman setia, dan jauhilah manusia ke sisinya.

la wafat pada tahun 162 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

- Dikatakan kepada Ibrahim bin Adham, "Sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-Nya: **Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu** (Ghafir: 60), sementara kami telah berdoa kepada-Nya sejak lama namun Dia tidak mengabulkannya." Ibrahim menjawab, "Hati kalian telah mati dalam sepuluh hal: Pertama, kalian mengenal Allah namun tidak menunaikan hak-Nya. Kedua, kalian membaca kitab Allah namun tidak mengamalkannya. Ketiga, kalian mengaku mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam namun kalian meninggalkan sunnahnya. Keempat, kalian mengaku memusuhi setan namun kalian mengikutinya. Kelima, kalian mengatakan kalian mencintai surga namun kalian tidak beramal untuknya..." — dan seterusnya.
- Dari Salim al-Khawwash, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, 'Ahlul Hadits — dengan mereka, Allah menolak bencana dari manusia, atau beliau berkata: wabah penyakit.'"
- Dari Abu Muhammad Ismail bin Abdul Jabbar al-Asqalani, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, 'Barangsiapa yang berjabat tangan dengan pelaku bid'ah, berarti ia telah membantu penghancuran Islam.'"

- Dari Ibrahim bin Adham, ia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana tiga hal menjadi sesuatu yang paling langka: saudara yang bisa dijadikan teman, dirham dari yang halal, dan sunnah yang diamalkan."
-

Artha'ah bin al-Mundzir al-Alhani (wafat 163 H)

Artha'ah bin al-Mundzir bin al-Aswad bin Tsabit al-Alhani al-Sakuni, Abu Adi al-Syami al-Himshi. Ia sempat bertemu dengan Tsauban — mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — Abu Umamah al-Bahili, dan Abdullah bin Busr al-Mazini.

Ia meriwayatkan dari Abu Amir Abdullah bin Amir al-Alhani, Mujahid, Sa'id bin al-Musayyab, Atha', dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin al-Mubarak, Syuraih bin Yazid, Ismail bin Ayyasy, dan lain-lain.

Ibnu Hibban berkata, "Ia tsiqah, hafizh, dan faqih." Abu al-Yaman berkata, "Aku biasa menyerupakan Ahmad bin Hanbal dengan Artha'ah bin al-Mundzir Abu Adi." Muhammad bin Katsir berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih ahli ibadah, lebih zuhud, dan lebih tampak rasa takutnya daripada Artha'ah bin al-Mundzir." Ya'qub bin Sufyan berkata, "Ia wafat pada tahun 163 H."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Baqiyah bin al-Walid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Artha'ah bin al-Mundzir: 'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang mendustakan

takdir?' Ia menjawab, 'Orang ini tidak beriman kepada Al-Qur'an.' Aku bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang menafsirkannya hanya dalam konteks penyakit kusta, belang, tinggi, pendek, dan semisalnya?' Ia menjawab, 'Orang ini pun tidak beriman kepada Al-Qur'an.' Aku bertanya, 'Bagaimana dengan kesaksiannya?' Ia menjawab, 'Jika sudah meyakini bahwa ia demikian, maka kesaksiannya tidak diterima karena ia adalah musuh, dan kesaksian musuh tidak diterima.'"

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 164 H)

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, imam dan mufti besar, Abu Abdillah — ada pula yang menyebutnya Abu al-Ashbagh — al-Taimi, mawla mereka, al-Madani al-Faqih. Ia adalah ayah dari mufti Abdul Malik bin al-Majisyun, sahabat Imam Malik. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, Ubaidullah bin Umar, Muhammad bin al-Munkadir, al-Zuhri, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Abdul Malik, al-Hajjaj bin al-Minhal, Hujain bin al-Mutsanna, Musa bin Ismail, Waki' bin al-Jarrah, dan banyak lainnya. Al-Dzahabi berkata tentangnya, "Ia bukan termasuk yang banyak meriwayatkan hadis, namun ia adalah seorang yang cerdas, fasih, dan sangat berpengaruh." Ia wafat pada tahun 164 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

- Ibnu Battah meriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah dengan sanad kepada Abu Shalih, penulis al-Laits, ia berkata, "Abdul Aziz bin al-Majisyun mendiktekan kepadaku: Berhati-hatilah dari perdebatan, karena ia mendekatkanmu kepada setiap kebinasaan namun tidak mengantarkanmu kepada kepercayaan. Perdebatan tidak memiliki batas akhir yang bisa dituju dan ia masuk ke dalam segala hal. Maka jadikanlah menahan diri darinya sebagai jalan, karena itulah yang lurus dan petunjuk. Sesungguhnya perdebatan dan sikap berlebih-lebihan dalam mendalami sesuatu adalah penyimpangan jalan dan jalan menuju kesalahan. Maka janganlah kamu mengira bahwa terlalu dalam menyelami agama itu adalah kemantapan, karena sesungguhnya orang-orang yang mantap dalam ilmu adalah mereka yang berhenti ketika ilmu mereka telah berakhir. Berhati-hatilah jangan sampai mereka mendebatmu dengan takwil Al-Qur'an dan perbedaan hadis-hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu kamu mendebat mereka sehingga kamu tergelincir sebagaimana mereka tergelincir dan kamu sesat sebagaimana mereka sesat. Sesungguhnya telah cukup bagimu cara hidup para salaf — beban dan tanggung jawabnya — dan telah menegakkan bagimu apa yang tidak mungkin kamu tandingi dengan akalmu sendiri. Janganlah kamu memaksakan diri menggambarkan agama kepada orang yang mencerca agama, dan jangan beri mereka kesempatan terhadap dirimu. Sesungguhnya mereka hanya ingin menyesatkanmu atau mendatangkan syubhat untuk menyimpangkanmu. Janganlah kamu duduk bersama mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim**

setelah kamu teringat (Al-An'am: 68). Demi umurku, sungguh gambaran agama itu jelas, dan jalannya terang, serta cara mengambilnya mudah bagi orang yang Allah kehendaki petunjuknya, yang tidak menjadikan perdebatan dan polemik sebagai kegemarannya. Seandainya bukan karena kamu mengambil urusan dari bukan tempatnya atau mengikuti selain jalan mereka... aurat-aurat mereka itu terbuka dan hujah mereka itu gugur... Mereka beragama kepada Allah bukan dengan satu agama, melainkan dengan berbagai agama – di sore hari mereka memeluk suatu agama, dan di pagi harinya mereka sudah kafir terhadapnya."

- Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Alangkah indahnya apa yang diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, bahwa ia berkata, 'Wajib bagimu untuk berpegang teguh pada sunnah, karena ia – dengan izin Allah – adalah penjagaanmu. Sesungguhnya sunnah itu dijadikan untuk diikuti dan dicukupkan dengannya. Ia disunnahkan oleh orang-orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya berupa ketergelinciran, kesalahan, kebodohan, dan sikap berlebih-lebihan. Maka relakanlah untuk dirimu apa yang mereka relakan untuk diri mereka, karena sesungguhnya mereka berhenti berdasarkan ilmu, dan menahan diri berdasarkan pandangan yang tajam. Mereka dahulu lebih mampu untuk mengungkapnya dan lebih berhak untuk rincinya jika ada manfaatnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu, dan sungguh telah sampai kepada mereka dari nabi mereka kabar tentang perselisihan yang akan terjadi setelah tiga generasi. Maka jika petunjuk itu adalah apa yang kalian

pegang, niscaya kalian telah mendahului mereka kepadanya. Jika kalian mengatakan bahwa sesuatu yang baru terjadi setelah mereka, maka tidak ada yang memunculkannya kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka, yang lebih memilih apa yang dipahat oleh pikirannya daripada apa yang mereka terima dari nabi mereka dan yang diterima dari mereka oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sungguh mereka telah menggambarkan dirinya apa yang mencukupi, dan berbicara dirinya dengan apa yang menyembuhkan. Maka siapa yang ada di bawah mereka adalah orang yang kurang, dan siapa yang melampaui mereka adalah orang yang berlebihan. Sungguh ada orang-orang yang terhenti di bawah mereka lalu bersikap kasar (jafa), dan ada orang-orang lain yang terlalu jauh melangkah lalu berlebih-lebihan (ghuluw). Sementara mereka, di antara semua itu, berada di atas petunjuk yang lurus."

Komentar:

Sungguh imam ini telah meletakkan dalam kalimat yang indah ini — yang layak untuk ditulis dengan air emas — kaidah-kaidah salafiyah yang menutup pintu bagi setiap ahli bid'ah yang membanggakan bid'ahnya. Maka barangsiapa yang mengakui petunjuk para salaf ini, inilah petunjuk mereka, inilah ucapan mereka, dan inilah akidah mereka yang mereka hidupkan dan meninggal di atasnya. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Al-Fatawa Al-Kubra: Yang dimaksud adalah ucapannya tentang orang yang mensifati sesuatu dari dzat

Allah, sehingga ia menjadikan yang disifati itu sebagai bagian dari dzat Allah. Kebanyakan ucapan ulama Salaf mengacu pada hal ini, seperti ucapan Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun — yang setara dengan Malik — dalam pernyataannya yang terkenal mengenai sifat-sifat Allah. Pernyataan itu diriwayatkan dengan sanad oleh Abu Bakr Al-Atsram, Abu Amr Al-Talamnaki, Abu Abdillah Ibn Battah dalam kitab-kitab mereka, dan lainnya.

Ia berkata: Amma ba'du — segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya — aku memahami apa yang engkau tanyakan mengenai mazhab Jahmiyyah dan pengikutnya dalam hal sifat Tuhan Yang Mahaagung, yang keagungan-Nya melampaui segala uraian dan perkiraan. Lisan-lisan telah lemah untuk menafsirkan sifat-Nya, dan akal-akal pun surut tanpa mampu mengetahui kadar kebesaran-Nya. Keagungan-Nya telah mengembalikan akal-akal itu dan tidak menemukan jalan masuk, lalu kembali dalam keadaan hina. Sesungguhnya mereka diperintahkan untuk merenungkan dan memikirkan apa yang diciptakan dengan takdir. Kata "bagaimana" hanya layak ditujukan kepada sesuatu yang semula tidak ada lalu kemudian ada. Adapun Dzat yang tidak berubah, tidak lenyap, senantiasa ada, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia kecuali Dia sendiri. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengetahui kadar Dzat yang tidak bermula dan tidak akan mati serta tidak akan binasa? Dan bagaimana mungkin sifat sesuatu dari-Nya memiliki batas atau ujung yang dapat diketahui oleh orang yang mengetahui, atau dapat dibatasi kadar-Nya oleh orang yang mensifati? Padahal Dia adalah kebenaran yang nyata, tidak

ada kebenaran yang lebih benar dari-Nya, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari-Nya. Bukti atas ketidakmampuan akal dalam menetapkan sifat-Nya adalah ketidakmampuannya menetapkan sifat makhluk-Nya yang paling kecil sekalipun. Hampir-hampir engkau tidak dapat melihatnya — sesuatu yang kecil, berubah, dan lenyap, tidak tampak pendengaran dan penglihatannya — namun apa yang bergerak di dalamnya dan apa yang dihasilkan dari akalnya lebih sulit bagimu dan lebih tersembunyi dari apa yang tampak berupa pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta, Pencipta mereka, Penguasa para penguasa, dan Rabb mereka. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.** Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — dan ketahuilah pula kecukupanmu dari beban mensifati apa yang tidak disifati Tuhan dari diri-Nya sendiri, mengingat kelemahanmu untuk mengetahui kadar apa yang telah Dia sifatkan. Jika engkau tidak mengetahui kadar apa yang Dia sifatkan, maka engkau tidak dibebani pengetahuan tentang apa yang tidak Dia sifatkan. Apakah dari situ bisa ditarik dalil atas suatu ketaatan kepada-Nya atau dapat mencegah dari kemaksiatan kepada-Nya?

Adapun orang yang mengingkari apa yang disifatkan Tuhan dari diri-Nya sendiri karena ingin mendalami secara berlebihan dan memaksakan diri — ia telah disesatkan setan di muka bumi dalam keadaan bingung — maka ia mulai berusaha berdalil menurut anggapannya untuk mengingkari apa yang Tuhan sifatkan dan namai dari diri-Nya sendiri, dengan mengatakan: "Jika Dia memiliki ini, maka tentu Dia memiliki itu pula." Maka ia terbutakan dari yang jelas oleh yang tersembunyi, lalu mengingkari nama-nama yang Tuhan tetapkan untuk diri-Nya sendiri hanya karena Tuhan diam

tentang apa yang tidak Dia namai. Setan terus-menerus membisikinya hingga ia mengingkari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Lalu ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya pada Hari Kiamat." Demi Allah, ia telah mengingkari karamah Allah yang paling utama yang Allah anugerahkan kepada para wali-Nya pada Hari Kiamat, yaitu memandang wajah-Nya dan kegembiraan yang Dia berikan kepada mereka di tempat yang mulia di sisi Raja Yang Mahakuasa. Mereka dengan memandang-Nya akan berseri-seri... hingga ia berkata: Sesungguhnya ia mengingkari ru'yah (melihat Allah) pada Hari Kiamat hanya untuk menegakkan hujjah yang sesat dan menyesatkan, karena ia telah mengetahui bahwa apabila Allah menampakkan diri kepada mereka pada Hari Kiamat, mereka akan melihat dari-Nya apa yang sebelumnya menjadi bahan perdebatan: *"Apakah kalian berdesakan dalam melihat bulan purnama yang tidak tertutup awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: beriman, sementara ia mengingkarinya.

Para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami?"* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian berdesakan dalam melihat matahari yang tidak tertutup awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari itu seperti itu pula."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Neraka tidak akan penuh hingga Al-Jabbar meletakkan kaki-Nya di*

dalamnya, lalu neraka berkata: Cukup, cukup, dan sebagiannya merapat ke sebagian yang lain."

Beliau juga berkata kepada Tsabit bin Qais: *"Sungguh Allah telah tertawa karena apa yang engkau lakukan terhadap tamumu tadi malam."*

Dan disampaikan kepada kami bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar tertawa melihat kesengsaraan kalian dan keputusan kalian serta cepatnya kalian memenuhi seruan-Nya."* Lalu seorang Arab berkata: "Sungguh Tuhan kita tertawa?" Beliau menjawab: "Ya." Ia berkata: *"Kita tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa."* Dan hal-hal serupa lainnya yang tidak dikhususkan olehnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Allah berfirman: **"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami."** (Ath-Thur: 48)

Allah berfirman: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Thaha: 39)

Allah berfirman: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75)

Allah berfirman: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67)

Demi Allah, tidaklah hal-hal itu menunjukkan kepada mereka tentang keagungan apa yang Dia sifatkan dari diri-Nya sendiri dan apa yang digenggam oleh genggamannya yang paling kecil di antara mereka, sebagaimana hal itu diilhamkan ke dalam hati mereka dan diciptakan atas dasar pengetahuan di dalam hati mereka. Maka apa yang Allah sifatkan dari diri-Nya dan Dia namai melalui lisan rasul-Nya, kami pun menamainya sebagaimana Dia menamainya, tanpa memaksakan diri mensifati selain itu. Tidak ini dan tidak itu — kami tidak mengingkari apa yang Dia sifatkan, dan kami tidak memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia sifatkan.

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa keselamatan dalam agama adalah berhenti di mana pengetahuanmu berhenti dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan bagimu. Karena sesungguhnya di antara pilar agama adalah mengenal yang makruf dan mengingkari yang mungkar. Maka apa yang pengetahuan tersebar luas tentangnya, hati-hati tenang kepadanya, akarnya disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmunya diwariskan oleh umat, maka janganlah engkau takut menyebutkannya dan mensifati Tuhanmu sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri secara nyata, dan janganlah engkau memaksakan diri untuk mengukur kadar apa yang Dia sifatkan. Adapun apa yang jiwamu mengingkarinya, tidak engkau temukan penyebutannya dalam kitab Tuhanmu maupun dalam hadits nabimu mengenai penyebutan Tuhanmu, maka janganlah engkau memaksakan diri mengetahuinya dengan akalmu, jangan pula mensifatinya dengan lisanmu, dan diamlah tentangnya sebagaimana Tuhan diam tentangnya dari diri-Nya sendiri. Sebab memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia

sifatkan tentang diri-Nya sama seperti mengingkari apa yang Dia sifatkan. Maka sebagaimana engkau menganggap besar pengingkaran orang-orang yang mengingkari apa yang Dia sifatkan dari diri-Nya, demikian pula anggaplah besar pemaksaan diri orang-orang yang mensifati apa yang tidak Dia sifatkan darinya.

Demi Allah, sungguh telah menjadi mulia kaum Muslimin yang mengenal yang makruf — dan dengan pengenalan mereka itulah sesuatu dikenal — serta mengingkari yang mungkar — dan dengan pengingkaran mereka itulah sesuatu diingkari. Mereka mendengar apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dari hal-hal ini dalam kitab-Nya dan apa yang sampai kepada mereka yang serupa dari nabinya. Maka tidak ada hati seorang Muslim yang sakit karena menyebut dan menamai hal ini dari Tuhan, dan tidak ada seorang mukmin pun yang memaksakan diri mensifati kadar-Nya atau menamai selain-Nya dari Tuhan.

Apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menamai sifat Tuhannya, maka itu berkedudukan sama dengan apa yang Tuhan Ta'ala namai dan sifatkan dari diri-Nya sendiri. Orang-orang yang mendalam ilmunya yang berhenti di mana ilmu mereka berakhir, yang mensifati Tuhan mereka dengan apa yang Dia sifatkan dari diri-Nya sendiri, yang meninggalkan apa yang tidak disebutkan darinya — mereka tidak mengingkari sifat apa yang Dia namai darinya sebagai penolakan, dan mereka tidak memaksakan diri mensifati-Nya dengan apa yang tidak Dia namai karena ingin mendalami secara berlebihan. Karena kebenaran adalah meninggalkan apa yang ditinggalkan dan menamai apa yang dinamai. *"Barang siapa yang mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia*

ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian hikmah dan mengikutsertakan kami bersama orang-orang saleh.

Al-Dzahabi berkata: Dikatakan bahwa ia pernah suatu kali memperhatikan sesuatu dari tulisan-tulisan sebagian orang yang meniadakan sifat-sifat Allah, lalu ia berkata: *"Ini adalah pembicaraan tanpa bangunan dan sifat tanpa makna."*

Dalam Al-Ibanah disebutkan: Dari Baqiyyah bin Al-Walid, dari Abdul Aziz Al-Majisyun, ia berkata: *"Jahm dan pengikut-pengikutnya adalah para pengingkar."*

Komentar:

Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — ucapan imam ini, karena sesungguhnya ia merupakan kaidah agung yang dapat meruntuhkan semua yang ditulis oleh kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dalam akidah-akidah mereka. Karena semua itu berasal dari bab ini — tidak ada di dalamnya kecuali peniadaan yang digambarkan oleh imam ini sebagai "bangunan tanpa fondasi dan sifat tanpa makna."

Di mana orang-orang yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah-lah yang merumuskan kaidah-kaidah nama-nama dan sifat-sifat Allah ini, dan bahwa sebelumnya tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini? Demi Allah, bacalah akidah imam ini dan bacalah apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah — apakah engkau mendapati bahwa Ibnu Taimiyyah menambahkan sesuatu di atas

apa yang telah ditetapkan oleh imam ini dan imam-imam lainnya? Tidak, beliau — semoga Allah merahmatinya — hanya menghidupkan kembali akidah-akidah salaf mereka dan menetapkan sebagaimana mereka menetapkan, tanpa menambahi apa pun atas mereka. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Abu Salamah Al-Khuza'i, ia berkata: Malik bin Anas, Syarik, Abu Bakr bin Ayyasy, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid berkata: *"Iman adalah pengetahuan, pengakuan, dan amal perbuatan."*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun, ia berkata:

Amma ba'du — sesungguhnya engkau telah memintaku untuk menjelaskan kepadamu tentang masalah takdir. Demi hidupku, sungguh Allah Ta'ala telah menjelaskannya:

"Bagi orang yang memiliki hati atau yang mendengarkan dengan penuh perhatian, sedangkan dia menyaksikannya." (Qaf: 37)

Dia memberitahukan kepada kita bahwa milik-Nya-lah kerajaan dan kekuasaan, bahwa kepada-Nya-lah alasan dan hujjah. Dia mensifati takdir sebagai kekuasaan dan hujjah sebagai peringatan. Dia mensifati manusia dalam hal itu sebagai orang

yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk, sebagai orang yang dikuasai dan orang yang dimaafkan. Dia menganugerahinya kebaikan dan memujinya atas itu, serta menakdirkan atasnya kesalahan dan menyalahkannya di dalamnya. Engkau mengira bahwa dengan memuji dan menyalahkan itu Dia menyerahkan kendali kepadanya, dan engkau melupakan bahwa Dia menisbatkan takdir karena Dia-lah yang menguasai. Maka Dia tidak mengeluarkannya dengan pujian dan celaan itu dari kekuasaan-Nya, dan tidak pula memaafkannya dengan takdir atas kesalahannya. Dia menciptakannya untuk berusaha dengan ikhtiar. Maka manusia mengenalnya dan menyalahkan dirinya sendiri ketika mengingkarinya. Dia mengenalkan kepadanya kekuasaan, maka ia beriman kepadanya dan tidak menemukan sandaran selain kepadanya. Ia pun berharap kepada Allah Azza wa Jalla untuk mendapatkan taufik bagi amalnya dengan kekuasaan-Nya, dengan keyakinan bahwa hal itu ada di tangan-Nya. Maka ia luput dari apa yang dicarinya, lalu ia kembali dalam keadaan menyalahkan dirinya sendiri, dengan penyesalan atas apa yang ditinggalkannya dari ikhtiar. Ia telah mengetahui bahwa dengan itulah Allah memiliki hujjah atasnya. Sandarannya dalam mencari kebaikan adalah kepercayaannya kepada Allah dan keimanannya kepada takdir, ketika ia berkata saat mencari kebaikan: *"Laa haula wa laa quwwata illaa billaah"* – tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Ia berkata ketika jatuh ke dalam keburukan: *"Tidak ada alasan bagiku dalam bermaksiat kepada Allah."* Ia pasrah ketika meminta, lemah dalam dirinya sendiri, keras ketika jatuh ke dalam keburukan, menyalahkan urusannya. Takdir tidak lebih berhak menurutnya bahwa ia telah berlaku zalim ketika bermaksiat kepada Tuhannya. Jika ia melihat bahwa salah satu dari keduanya lebih berhak dari yang lain, maka ia telah membodohkan

kebenaran dan mengabaikan agamanya. Ia tidak menemukan jalan lain selain mengakui takdir, dan tidak pula ada jalan selain mengakui kesalahan.

"Maka barang siapa yang tidak menerima ini, hendaklah ia membentangkan tali ke langit-langit, kemudian hendaklah ia memutuskannya, lalu hendaklah ia perhatikan, apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."
(Al-Hajj: 15)

Demi Allah, ia tidak lain harus merendahkan diri kepada Allah seperti orang yang tahu bahwa urusan itu bukan di tangannya, dan meminta maaf atas kesalahan seperti orang yang seolah-olah kesalahan itu tidak ditakdirkan atasnya. Maka janganlah kalian menguasai diri kalian sendiri dengan mengingkari kekuasaan Allah, dan janganlah kalian memaafkan diri kalian dengan takdir untuk lari dari hujjah-Nya. Letakkanlah urusan Allah sebagaimana Dia meletakkannya – jangan pisahkan apa yang telah Dia satukan. Karena Dia telah mencampurkan sebagian dengan sebagian yang lain dan menjadikan sebagian sebagai bagian dari sebagian yang lain. Dia mencampurkan ikhtiar dengan takdir, kemudian menyalahkan dan memaafkan, dan Dia telah menulisnya setelah itu. Maka janganlah kalian menguasai diri kalian sendiri sehingga kalian mengingkari nikmat-Nya berupa petunjuk, dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mensifati takdir sehingga kalian memaafkan diri kalian dengan kesalahan. Karena jika kalian menisbatkan celaan kepada diri kalian sendiri dan mengakui kepada Tuhan kalian hak kehakiman, maka kalian telah menutup dari kalian pintu permusuhan, meninggalkan sikap berlebihan, dan musuh pun putus asa dari kalian. Maka jadikanlah menahan diri sebagai jalan, karena itulah jalan tengah dan petunjuk. Adapun

perdebatan dan pendalaman yang berlebihan adalah penyimpangan dari jalan dan jalan kesalahan. Janganlah kalian mengira bahwa mendalami agama secara berlebihan adalah kedalaman ilmu. Karena sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya adalah mereka yang berhenti di mana ilmu mereka berakhir dan berkata:

"Kami beriman kepadanya. Semuanya dari sisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

Jika engkau ingin mengetahui bahwa ikhtiar bersama takdir itu sebagaimana yang aku gambarkan kepadamu, maka perhatikanlah masalah peperangan dan apa yang Allah Azza wa Jalla sebutkan darinya dalam kitab-Nya — engkau akan mendengar sesuatu yang menakjubkan. Di antaranya: disebutkan kekuasaan yang tidak terkalahkan, kekuatan yang berbalik, pertolongan yang pasti, dan hamba berada di antara itu dalam keadaan dipuji dan dicela. Dia menolong para wali-Nya dan meraih kemenangan melalui mereka, mengazab musuh-musuh-Nya dan mengalahkan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kalian dan akan menghancurkan mereka dan menolong kalian atas mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan kemarahan hati mereka." (At-Taubah: 14-15)**

"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 126)

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian; dan jika Allah membiarkan kalian, maka

siapakah yang dapat menolong kalian sesudah itu? Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (Ali Imran: 160)

Allah berfirman: **"Dan segolongan lain telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: 'Adakah bagi kita sesuatu hak campur tangan dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'" (Ali Imran: 154)**

Pahamilah sangkaan mereka — manakah dari dua golongan yang lebih berhak atas hal itu: orang yang menyandarkan dirinya kepada Tuhannya dan beriman kepada takdir-Nya, ataukah orang yang mengklaim bahwa urusan itu telah diserahkan kepadanya? Maka Allah menyerahkan urusan itu kepadanya. Sesungguhnya sangkaan mereka itu tidak lain adalah ucapan mereka:

"Seandainya ada sesuatu hak campur tangan kita dalam urusan ini, tentulah kita tidak akan dibunuh di sini."

Namun kita bermaksiat, dan seandainya kita taat, tentu kita tidak akan dibunuh di sini. Demi hidupku, jika mereka benar maka benarliah engkau, dan jika mereka berdusta maka berdustalah engkau. Maka Sang Raja Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'" (Ali Imran: 154)**

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Sekiranya kalian berada di rumah-rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah berbuat demikian untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian."**

"Dan masa itu Kami pergilirkan di antara manusia agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya syuhada." (Ali Imran: 140)

Allah menggilirkan kemenangan musuh-musuh-Nya atas para wali-Nya, sehingga mereka menjadi syuhada di tangan mereka. Kemudian Dia mencatat itu sebagai dosa atas mereka, lalu mengazab mereka karenanya dan menanyai mereka tentangnya, padahal Dia-lah yang memberikan kemenangan itu kepada mereka. Dan Dia menolong para wali-Nya atas musuh-musuh-Nya, kemudian berfirman:

"Maka bukanlah kalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (Al-Anfal: 17)

Kemudian Dia mencatat itu sebagai kebaikan bagi mereka, memuji mereka atasnya dan menyanjung mereka karenanya, padahal Dia-lah yang mengurus kemenangan mereka di dalamnya. Dia berfirman: "Urusan seluruhnya milik-Ku. Tidak ada satu pun dari kedua golongan yang menang kecuali dengan-Ku."

Dia menjanjikan kepada mereka di Badar salah satu dari dua golongan sebagai milik mereka – janji yang tidak akan diingkari dan pembalasan yang tidak akan dialihkan – untuk memotong sebagian dari orang-orang kafir atau menghinakan mereka sehingga mereka kembali dalam keadaan kecewa. Dia berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan ini." (Ali Imran: 128)

Sempurnakan janji itu dengan sarana yang serupa, siapkan perlengkapan dan siasat. Itu hanyalah perantara menuju kekuasaan yang tersembunyi. Dia menurunkan dari langit para malaikat untuk memerangi seribu orang dari Quraisy, lalu mewahyukan kepada mereka: *"Sesungguhnya Aku bersama kalian"* — untuk meneguhkan mereka. Maka mereka meneguhkan orang-orang yang beriman. Hingga seolah-olah bagi orang yang mengingkari takdir, ini adalah urusan yang dilawan dan musuh yang ditakuti kemenangannya.

Iblis bersama orang-orang kafir telah memperindah amal mereka dan berkata:

"Tidak ada yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini dari kalangan manusia, dan sesungguhnya aku adalah pelindung kalian." (Al-Anfal: 48)

Maka ketika urusan demikian adanya — seolah-olah seperti urusan manusia yang takut kalah dan berusaha keras dalam siasat tanpa meninggalkan persiapan — tiba-tiba Allah mencampakkan rasa takut ke dalam hati mereka sehingga mereka berbalik mundur. Dia berfirman kepada para malaikat:

"Maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah setiap ujung jari mereka." (Al-Anfal: 12)

Maka datanglah kepada mereka urusan yang tidak ada ikhtiar bagi mereka di dalamnya dan tidak ada kesabaran bagi pelindung mereka atasnya. Itu hanyalah apa yang dijanjikan Iblis kepada mereka. Maka ketika ia melihat para malaikat, ia berbalik ke belakang dan berkata:

"Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksaan-Nya." (Al-Anfal: 48)

Tidak ada perisai yang melindungiku dan kalian dari keperkasaan-Nya, tidak ada persiapan dan kekuatan yang dapat menolaknya dariku maupun dari kalian. Kalian tidak melihat siapa yang memerangi kalian. Kalian tidak mampu mengusir rasa takut dari hati kalian, dan aku pun tidak mampu mengusirnya dari diriku – lalu bagaimana aku mampu mengusirnya dari kalian?

Mereka itulah yang semula diwaspadai dan ditakuti kemenangannya. Mereka melihat banyaknya jumlah pasukan musuh. Ketika Allah berfirman:

"Ingatlah ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu di dalam mimpimu sebagai sedikit. Dan seandainya Allah memperlihatkan mereka sebagai banyak, niscaya kalian akan berputus asa dan akan berbantah-bantahan dalam urusan itu. Akan tetapi Allah menyelamatkan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ingatlah ketika Allah memperlihatkan mereka kepada kalian ketika kalian berjumpa, sebagai sedikit di mata kalian, dan Allah mengecilkan kalian dalam pandangan mereka, karena Allah hendak memutuskan suatu urusan yang harus terlaksana. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Al-Anfal: 43-44)

Mengapa demikian? Allah berfirman: **"Agar Allah memutuskan suatu urusan yang harus terlaksana." (Al-Anfal: 44)**

Maka Dia memberitahu mereka bahwa Dia telah menyelesaikan dan memutuskan, dan bahwa Dia tidak menginginkan urusan terjadi selain demikian. Orang yang

mengingkari takdir menyangka bahwa itu dari Allah hanyalah rekayasa, persiapan, dan perlengkapan untuk berperang. Ia lupa bahwa Dia-lah yang menguasai urusan-Nya tanpa perlu bersaing dan yang mengalahkan musuh-Nya ketika Dia menghendaki tanpa perlu banyak jumlah. Dia membinasakan kaum 'Ad dengan angin yang sangat dingin, memusnahkan Tsamud dengan teriakan, menenggelamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi, mengirim batu-batu dari langit kepada kaum Luth, mengirimkan petir dan menimpakan kepada siapa yang Dia kehendaki secara tiba-tiba — tidak ada tipuan di dalamnya dan tidak ada istidraj — dan Dia menipu serta mengelabui orang yang tidak melemahkan-Nya. Dia datang dari arah yang tidak disangka-sangka oleh orang yang tidak dapat menghindar dari-Nya secara langsung dan tidak memiliki kemampuan untuk selamat dari-Nya.

Kedua urusan itu — dalam takdir dan ketetapan-Nya — sama saja. Dia melaksanakan keduanya dalam ciptaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia tidak membinasakan mereka secara tiba-tiba dan paksa karena memanfaatkan kelengahan mereka. Dan Dia tidak menipu serta mengelabui mereka lainnya karena khawatir mereka tidak mampu melemahkan apa yang Dia inginkan bagi mereka. Takdir dan ketetapan-Nya memiliki dua saluran: satu tampak dan memaksa, satu lagi kuat dan tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghindar darinya, tidak terasa sentuhannya, tidak terdengar suaranya, tidak terlihat wujudnya dan bekasnya — hingga Dia mematangkan urusan-Nya. Lalu ia tampak, menjauhkan yang dekat, memalingkan hati-hati, mendekatkan yang jauh, dan menghinakan setiap penguasa yang sombong — hingga Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.

Dia menjaga Musa 'alaihissalam dalam peti di sungai ketika baru lahir, dan — tanpa merendahkan-Nya — mendekatkannya kepada musuhnya bagi kepentingan urusan yang telah Dia takdirkan atasnya, padahal Dia telah mentakdirkan dan menetapkan bahwa keselamatannya ada di sana.

Dia berfirman kepada ibunya: **"Maka apabila engkau khawatir terhadapnya"** bahwa Fir'aun akan menangkapnya, **"maka lemparkanlah dia ke sungai, lalu biarkanlah sungai melemparnya ke tepi."** (Thaha: 39) — agar Fir'aun mengambilnya di sana. Dia tidak menginginkan pengambilannya kecuali dengan cara demikian. Maka Dia menariknya dari rahim ibunya dan dari susuan ibunya ke horor laut dengan ombak-ombaknya. Dia memasukkan ke dalam hati ibunya keyakinan bahwa Dia akan mengembalikannya kepadanya dan menjadikannya salah seorang rasul. Maka ibunya merasa aman atas nasibnya dari tenggelam, lalu melemparkannya ke sungai tanpa merasa takut. Dia memerintahkan sungai untuk melemparkannya ke tepi, maka sungai itu mendengar dan taat, serta menjaganya semampunya hingga mengantarkannya kepada Fir'aun atas perintah-Nya.

Dia telah mentakdirkan dan menetapkan atas hati Fir'aun dan penglihatannya untuk menjaganya dan merawatnya dengan baik atas apa yang Dia tetapkan, lalu Dia menanamkan rasa cinta kepadanya agar Dia memeliharanya di bawah pengawasan-Nya. Dia telah memastikan keamanannya dari kekejaman Fir'aun dan meridhai pemeliharannya. Itu bukan atas dasar tipuan dan kasih sayang, melainkan atas dasar keyakinan dan kepercayaan kepada kemenangan. Fir'aun memilihkan makanan, minuman, pelayan, dan pengasuh terbaik untuknya. Ia mencari ibu susu dengan khawatir anaknya akan mati — sementara ia membunuh anak-anak

Bani Israil di kanan dan kiri. Ia takut kehilangan Musa padahal ada di tangannya, di pangkuan dan dadanya. Ia mengangkatnya sebagai anak dan menyayangnya. Ia melihatnya namun tidak melihat — sungguh Allah telah menutup hatinya darinya, memperindahkannya di matanya, dan menjadikannya dicintai oleh jiwanya. Mengapa? Dia berfirman:

"Agar dia menjadi musuh dan penyedih hati bagi mereka."
(Al-Qashash: 8)

Dari Fir'aun-lah ketakutan tersebar atas kasih sayangnya seandainya ia berkuasa atasnya, sementara Musa ada di tangannya — dan Fir'aun tidak menyadarinya — hingga Allah mengembalikannya dengan kekuasaan-Nya kepada ibunya dan menjadikannya salah seorang rasul. Sementara Fir'aun di tengah semua itu mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan semesta alam, padahal ia sedang berjalan dalam perangkap Allah yang kokoh — hingga datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya dalam keadaan tunduk dan patuh dalam setiap ucapan dan pertempuran yang mengangkatnya setingkat demi setingkat — hingga ketika ia akan tenggelam ia berkata:

"Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain Dzat yang beriman kepada-Nya Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Yunus: 90)

Maka kami memohon kepada Allah kesempurnaan nikmat dalam petunjuk di akhirat dan dunia. Karena sesungguhnya hal itu bukan di tangan kami. Kami berlepas diri kepada-Nya dari daya dan kekuatan. Kami mengakui kepada diri kami sendiri kezaliman dan kesalahan. Hujjah atas kami adalah bukan karena kami mengklaim memiliki kemampuan untuk mengambil apa yang Dia serukan

kepada kami kecuali dengan karunia dan anugerah-Nya secara nyata. Kami tidak mengatakan: bagaimana kami diberi kebaikan dan dipuji atasnya, dan bagaimana kesalahan ditakdirkan atas kami dan kami dicela karenanya. Melainkan kami menyalahkan diri kami sendiri sebagaimana Dia menyalahkannya, dan kami mengakui kepada-Nya kekuasaan sebagaimana Dia mengklaimnya. Kami tidak mengatakan tentang apa yang Dia katakan: "Mengapa Dia mengatakannya?" Melainkan kami mengatakan sebagaimana Dia mengatakannya. Milik-Nya-lah apa yang Dia katakan dan apa yang Dia perbuat:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya: 23)

"Milik-Nya-lah penciptaan dan perintah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 54)

Dalam Al-Ibanah juga disebutkan bahwa ia berkata:

Amma ba'du — aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, bersikap pertengahan dalam urusan-Nya, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meninggalkan apa yang orang-orang baru-baru ini perkenalkan ke dalam agama mereka dari hal-hal yang telah dicukupkan bebannya dan telah berjalan sunnahnya di antara mereka. Kemudian ketahuilah bahwa tidak ada satu bid'ah pun kecuali sebelumnya telah ada apa yang menjadi pelajaran dan petunjuk darinya. Maka berpeganglah kepada sunnah karena ia — dengan izin Allah — menjadi penjagamu. Sunnah hanya dijadikan sunnah untuk diikuti dan dicukupkan padanya. Ia hanya ditetapkan oleh orang-orang yang mengetahui apa yang ada dalam menyalahinya berupa ketergelinciran, kesalahan, kebodohan, dan pendalaman yang

berlebihan. Maka terimalah untuk dirimu apa yang mereka terima untuk diri mereka. Karena mereka berhenti atas dasar ilmu, dan menahan diri dengan pandangan yang tajam. Mereka lebih kuat dari kita untuk mengungkapkannya dan lebih berhak atas keutamaan jika ada padanya. Merekalah yang terdahulu. Jika petunjuk adalah apa yang kalian ada di dalamnya, niscaya kalian telah mendahului mereka kepadanya. Jika kalian mengatakan: terjadi sesuatu setelah mereka – maka tidak ada yang mengadakannya kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka dan menghinakan dirinya dari mereka. Sungguh mereka telah menguraikannya dengan cukup dan berbicara tentangnya dengan memuaskan. Maka tidak ada yang kurang dari mereka yang tidak dapat mencapai, dan tidak ada yang melampaui mereka yang tidak melampaui batas.

Sungguh ada orang-orang yang kurang dari mereka lalu menjadi kasar. Dan ada yang melampau jauh dari mereka lalu berlebihan. Sementara mereka di antara itu benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus.

Engkau bertanya kepadaku tentang takdir dan apa yang diingkari oleh orang yang mengingkarinya. Maka sungguh engkau telah jatuh kepada orang yang tepat – insya Allah. Itu menurutku adalah apa yang engkau maksud. Maka aku tidak mengetahui suatu urusan dari apa yang orang-orang perkenalkan di dalamnya sebagai hal baru atau mereka buat-buat di dalamnya sebagai bid'ah yang lebih jelas bekasnya, lebih kuat akarnya, dan lebih banyak – alhamdulillah – pengikutnya daripada takdir.

Sungguh penyebutannya telah ada di zaman jahiliah yang bodoh. Mereka tidak mengingkarinya dari hal-hal yang mereka ingkari. Mereka menyebutkannya dalam syair dan ucapan mereka,

dan menghibur diri mereka dengannya atas apa yang luput dari mereka. Kemudian Islam tidak menambahkannya kecuali semakin kuat. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membicarakannya bukan hanya di satu tempat, bukan di dua, bukan di tiga, bahkan lebih dari itu. Kaum Muslimin mendengarnya dari beliau dan membicarakannya semasa hidupnya dan setelah wafatnya shallallahu 'alaihi wa sallam — dengan penuh keyakinan, penyerahan diri, melemahkan diri mereka sendiri, dan mengagungkan Tuhan mereka — bahwa tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, tidak terhitung oleh kitab-Nya, dan tidak berjalan tanpa takdir-Nya. Sesungguhnya hal itu pun terdapat dalam kitab-Nya yang muhkam — dari sanalah mereka mengambilnya dan melaluinya mereka mengetahuinya. Jika kalian mengatakan: di mana ayat ini? Di mana ayat itu? Mengapa Allah Azza wa Jalla berfirman demikian? — sungguh mereka telah membaca apa yang kalian baca, dan mengetahui dari tafsirnya apa yang kalian abaikan. Kemudian mereka beriman setelah itu dengan semuanya — termasuk yang kalian ingkari. Mereka berkata: sudah ditakdirkan dan ditulis. Segala sesuatu berdasarkan tulisan dan takdir. Siapa yang telah ditulis kecelakaan atasnya. Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Kami tidak memiliki untuk diri kami sendiri kemudharatan maupun manfaat kecuali apa yang Allah kehendaki. Kemudian dengan perkataan mereka ini mereka tetap berharap dan takut, memerintah dan melarang, memuji Tuhan mereka atas kebaikan, menyalahkan diri mereka sendiri atas kesalahan, tidak memaafkan diri mereka dengan takdir, dan tidak menguasai diri mereka berbuat baik dan buruk. Mereka mengagungkan Allah dengan takdir-Nya tanpa memaafkan diri mereka dengannya. Mereka memuji Allah atas

karunia-Nya tanpa menisbatkannya kepada diri mereka sendiri tanpa-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan demikian itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik." (Al-Maidah: 85)

Dan berfirman: **"Disebabkan mereka berbuat kefasikan." (Al-A'raf: 165)**

Maka sebagaimana kebaikan berasal dari-Nya dan Dia telah menganugerahkan pelaksanaannya kepada mereka, demikian pula keburukan berasal dari-Nya dan Dia telah menjalan takdir-Nya melaluinya.

Sesungguhnya orang-orang yang aku perintahkan kepadamu untuk mengikuti mereka dalam masalah takdir adalah ahlu tanzil – mereka yang membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mengamalkan yang muhkam darinya, beriman kepada yang mutasyabih darinya, dan mereka dengan itu termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya. Kemudian mereka mewariskan ilmu tentang apa yang mereka ketahui dari takdir dan lainnya kepada orang-orang setelah mereka.

Maka aku tidak mengetahui suatu urusan yang diragukan oleh seorang pun dari kalangan berilmu – yang tidak ada yang lebih agung dalam agama – yang lebih tinggi, lebih tersebar, lebih banyak, dan lebih nyata daripada pengakuan terhadap takdir. Sungguh orang Arab pedalaman yang kasar telah beriman kepadanya, orang kota yang rajin membaca beriman kepadanya, para wanita di balik tirai mereka beriman kepadanya, para pemuda di masa muda mereka beriman kepadanya, serta kalangan kuat dan lemah dari kaum Muslimin di antara mereka. Maka tidak ada seorang pendengar pun yang mendengarnya lalu mengingkarinya,

dan tidak ada seorang pembicara pun yang berhadapan dengannya kecuali menyebutnya. Sungguh Allah telah meluaskan pengetahuan tentangnya, menyatukan kata tentangnya, dan menjadikan pengingkaran atas ucapan orang yang menolaknya. Maka tidak ada di antara orang-orang yang beriman kepadanya dan mengetahuinya dari kalangan manusia — orang yang mengingkarinya dan menolaknya — kecuali seperti hitungan yang sangat sedikit.

Demi Allah, demi Allah — jika takdir adalah kesesatan, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan membicarakannya. Dan jika ia adalah bid'ah, kaum Muslimin tentu mengetahui kapan ia muncul. Sungguh kaum Muslimin mengetahui kapan hal-hal baru, bid'ah, dan hal-hal yang menyesatkan itu muncul.

Sesungguhnya asal takdir adalah tetap dalam kitab Allah Ta'ala — Dia menghibur kaum Muslimin dengannya dalam musibah-musibah mereka melalui apa yang telah terdahulu dalam kitab atas mereka — Dia menginginkan dengan itu penghiburan mereka dan meneguhkan keyakinan mereka terhadap yang gaib. Maka mereka pasrah kepada perintah-Nya, beriman kepada takdir-Nya, dan mereka telah mengetahui bahwa mereka sedang diuji, bahwa mereka adalah hamba yang dimiliki — bukan yang diberi kekuasaan dan tidak diberi wewenang. Hati-hati mereka ada di tangan Tuhan mereka. Mereka tidak mengambil kecuali apa yang Dia berikan, dan tidak menolak dari diri mereka apa yang telah Dia tetapkan. Mereka telah mengetahui bahwa jika Dia menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri, mereka akan binasa. Dan jika Dia menjaga mereka dari keburukan diri mereka, mereka akan taat.

Mereka dengan itu mengetahui nikmat-Nya, sebagaimana firman nabi-Nya dan hamba-Nya yang jujur:

"Dan jika Engkau tidak menghindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

"Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 53)

Maka ia berlepas diri kepada Tuhannya dari daya dan kekuatan, dan dengan itu ia mengakui kepada dirinya sendiri kesalahan. Maka mereka menjadikannya sebagai teladan, dan mereka menjadi pengikutnya. Allah Ta'ala tidak menjadikan takdir dan ujian saling bertentangan dalam dada mereka, dan mencegah setan dari memasukkan bisikan kepada mereka. Maka mereka tidak berkata: "Bagaimana ini bisa selaras?" Mereka telah mengetahui bahwa Allah-lah yang menguji mereka dan bahwa takdir-Nya berjalan atas mereka. Ini tidak lebih berat dari itu bagi mereka, dan ini tidak melemahkan itu di sisi mereka. Mereka berikhtiar untuk diri mereka sendiri seperti ikhtiar orang yang mengklaim bahwa urusan ada di tangannya, dan beriman kepada takdir seperti keimanan orang yang mengetahui bahwa ia tidak dapat melawan urusannya. Maka keimanan mereka kepada takdir tidak memperlambat mereka dari beribadah kepada-Nya, dan mereka tidak menyerahkan diri mereka kepada kebinasaan karenanya. Allah Azza wa Jalla tidak mengeluarkan mereka dengan ujian dari kerajaan-Nya. Maka mereka mencari dan melarikan diri, dan mereka dalam hal itu meyakini takdir — tidak mengambil kecuali apa yang Dia berikan kepada mereka, dan tidak

mengingkari bahwa Dia telah menguji mereka. Demikianlah Dia menciptakan mereka, dan dengan itulah Dia memerintahkan mereka.

«Mereka mengakui kelemahan diri mereka di hadapan-Nya dalam hal kekuatan, dan mengakui kekuasaan serta hujah-Nya. Kelemahan diri mereka itu tidak mendorong mereka untuk mengingkari hujah-Nya atas mereka, dan pengetahuan mereka tentang alasan-Nya kepada mereka tidak mendorong mereka untuk mengingkari bahwa ketetapan-Nya berlaku atas mereka. Hal ini bagi mereka adalah sama, dan mereka merasa cukup dengan-Nya tanpa yang lain. Allah Ta'ala telah menjaga mereka dari fitnah itu; Dia tidak membukanya kepada mereka, namun membukanya kepada kaum yang lain, yang mengelabui diri mereka sendiri sebagaimana mereka mengelabui orang lain, sehingga mereka tersesat dalam kesesatan mereka. Mereka tidak menemukan manisnya kebaikan dalam musibah yang telah ditetapkan atas mereka, tatkala mereka mengira bahwa mereka adalah hamba yang terikat untuk mendahulukannya sebelum waktunya, namun mereka juga mengklaim bahwa mereka mampu melakukannya. Maka Maha Suci Allah, sungguh Maha Suci Allah. Marilah, wahai hamba-hamba Allah, kepada jalan kaum muslimin yang dulu kalian bersama mereka di atasnya, lalu kalian menyimpang darinya dengan sendiri-sendiri, sehingga jalan itu tercerai-berai dari kalian. Kembalilah kepada tanda-tanda petunjuk dari dekat, sebelum penyesalan dan upaya meraih sesuatu dari tempat yang jauh. Berkatalah sebagaimana mereka berkata, berbuatlah sebagaimana mereka berbuat, janganlah kalian pisahkan apa yang mereka satukan dan jangan kalian satukan apa yang mereka

pisahkan. Sesungguhnya mereka telah menjadikan bagi kalian imam-imam dan pemimpin-pemimpin, dan mereka telah membawa kepada kalian dari Kitab Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang mereka merupakan orang-orang yang amanah atasnya, dan mereka adalah saksi-saksi atas kalian dalam apa yang kalian ingkari darinya. Maka janganlah kalian ingkari apa yang mereka akui berupa takdir; sehingga kalian jatuh ke dalam bid'ah, dan jangan kalian ikat takdir itu dengan selainnya; sehingga kalian memaksakan diri. Sesungguhnya aku tidak mengetahui seseorang yang paling sehat hatinya dalam masalah takdir melebihi orang yang tidak mengetahui bahwa ada seorang pun yang pernah mengatakan sesuatu tentangnya; ia membicarakannya dengan segar dan baru, tidak ternodai oleh bisikan-bisikan dan tidak dilemahkan oleh perdebatan maupun kerancuan. Dengan cara itulah di masa lalu kebenaran tertanam kokoh dalam dada manusia. Maka waspadalah terhadap perdebatan ini, karena ia mendekatkan kalian kepada setiap kebinasaan dan tidak mengantarkan kalian kepada kepercayaan yang tidak ada batas akhirnya, sementara ia masuk ke dalam segala sesuatu.»

«Mengenalnya adalah nikmat, dan tidak mengenalnya adalah kekeliruan. Tanda-tanda petunjuk bagi kami ada di sini, bukan pada perdebatan itu. Barangsiapa menempuhnya, ia telah menginginkannya dan meninggalkan petunjuk di belakangnya, di antara jejaknya dan dekat dengan apa yang ia ambil, tidak membebani penganutnya dengan hal-hal yang rumit dan membingungkan.

Kemudian ketahuilah bahwa tidak ada tempat berlindung bagi Al-Qur'an seperti As-Sunnah. Maka janganlah hal itu luput

darimu, sehingga engkau bingung dalam agamamu dan tersesat dalam jalanmu, **seperti orang yang disesatkan oleh setan di muka bumi dalam keadaan bingung, yang memiliki teman-teman yang mengajaknya kepada petunjuk, "Ikutlah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya, dan kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 71).**»

Sallam bin Abi Muthi' (wafat 164 H)

Sallam bin Abi Muthi', nama aslinya adalah Sa'd, Al-Khuza'i, imam yang terpercaya dan teladan, dengan kunyah Abu Sa'id, mawla mereka, berasal dari Bashrah. Beliau meriwayatkan dari Qatadah, Hisyam bin 'Urwah, Ma'mar bin Rasyid, Manshur bin Mu'tamir, Ayyub As-Sakhtiyani, Abu 'Imran Al-Juni, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Abdullah bin Al-Mubarak, Musa bin Ismail, Abdurrahman bin Mahdi, Musaddad, dan banyak lagi. Imam Ahmad berkata: "Ia tsiqah, seorang pengikut Sunnah."

Di antara perkataannya: *"Hendaklah engkau lebih bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang berupa agama daripada bersyukur atas nikmat-Nya yang berupa dunia."* Dan di antara ucapannya pula: *"Sifat zuhud itu ada tiga bentuk: pertama, mengikhlaskan amal dan ucapan karena Allah, tanpa mengharapkan dunia sedikit pun dari keduanya; kedua, meninggalkan apa yang tidak baik dan mengamalkan apa yang baik; ketiga, bersikap zuhud terhadap yang halal, dan ini adalah tingkatan yang paling rendah."* Beliau wafat pada tahun 164.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam tentang riwayat darinya, ia berkata: *"Aku tidak mengetahui apakah halal bagi seseorang untuk menikahkan putrinya dengan pelaku bid'ah atau peminum khamar. Adapun pelaku bid'ah, maka anaknya bisa masuk neraka karenanya, sedangkan peminum khamar, ia menyebutkan beberapa hal tentangnya satu per satu."*

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Sallam bin Abi Muthi' termasuk orang-orang yang tsiqah dari kalangan murid-murid Ayyub. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh; Abdurrahman bin Mahdi menceritakan hadis kepada kami darinya." Kemudian ayahku berkata: "Abu 'Awanah pernah menyusun sebuah kitab yang di dalamnya terdapat aib-aib para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beserta berbagai macam keburukan. Maka Sallam bin Abi Muthi' datang kepadanya dan berkata: 'Wahai Abu 'Awanah, berikan kitab itu kepadaku.' Lalu ia memberikannya, dan Sallam pun mengambilnya kemudian membakarnya."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Zuhair Al-Babi berkata: Aku mendengar Sallam bin Abi Muthi' berkata: *"Jahmiyyah adalah orang-orang kafir, tidak boleh shalat di belakang mereka."*

- Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah dengan sanad yang sahih dari Sallam bin Abi Muthi' — yang merupakan guru dari guru-guru Al-Bukhari — bahwa ia menyebut-nyebut para pelaku bid'ah lalu berkata: **"Celakalah mereka! Apa yang mereka ingkari dari hadis-hadis ini? Demi Allah, tidak ada satu pun hadis melainkan ada yang serupa dengannya dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat' (Al-Hajj: 75); 'Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya' (Ali 'Imran: 28); 'Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya' (Az-Zumar: 67); 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75); 'Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan' (An-Nisa': 164); 'Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy' (Thaha: 5); ***dan semisalnya."** Sallam bin Abi Muthi' terus menyebutkan ayat-ayat dari waktu Ashar hingga terbenamnya matahari.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Abu Dawud As-Sijzi berkata: Ia (Sallam bin Abi Muthi') adalah orang yang berkata: *"Sungguh aku bertemu Allah dengan membawa catatan amal Al-Hajjaj lebih aku sukai daripada aku bertemu Allah dengan membawa catatan amal 'Amr bin 'Ubaid."*

Ma'qil bin 'Ubaidillah (wafat 166 H)

Ma'qil bin 'Ubaidillah Al-Jazari, Abu Abdillah, seorang ulama hadis dan imam, mawla Bani 'Abs, termasuk ulama besar Jazirah. Beliau meriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabah, 'Amr bin Syu'aib, Maimun bin Mihran, dan lainnya. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Abu Nu'aim, Al-Firyabi, Al-Hasan bin Muhammad bin A'yan, Abu Ja'far An-Nufaili, dan yang lainnya. Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadisnya baik (shalihul hadits)." An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Adz-Dzahabi berkata: "Aku tidak mengetahui sesuatu yang mungkar darinya yang perlu aku sebutkan, dan hadisnya tidak turun dari derajat hasan." Beliau wafat pada tahun 166.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ma'qil bin 'Ubaidillah Al-'Absi, ia berkata: *"Salim Al-Afthas datang kepada kami membawa paham Irja', maka para sahabat kami sangat menghindarinya, di antara mereka adalah Maimun bin Mihran dan Abdul Karim bin Malik. Adapun Abdul Karim bin Malik, ia berjanji kepada Allah untuk tidak berada satu atap dengannya kecuali di masjid."*

Ma'qil berkata: *"Lalu aku pergi haji dan masuk menemui 'Atha' bin Abi Rabah bersama beberapa sahabatku. Ternyata ia sedang membaca surah Yusuf. Aku mendengarnya membaca ayat: **'Sehingga ketika para rasul berputus asa dan mereka meyakini bahwa mereka telah didustakan'** (Yusuf: 110) — dengan bacaan ringan (tanpa tasydid). Aku berkata kepadanya: 'Kami punya keperluan, izinkan kami masuk.' Ia pun mengizinkan. Lalu aku memberitahunya bahwa ada kaum di negeri kami yang membuat*

perkara baru dan berkata: 'Sesungguhnya shalat dan zakat bukan bagian dari agama.' Ia berkata: 'Bukankah Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat'** (Al-Bayyinah: 5)?'"

Ma'qil berkata: "Aku berkata: 'Mereka juga mengatakan bahwa iman tidak bertambah.' Ia menjawab: 'Bukankah Allah telah berfirman dalam apa yang Dia turunkan: **'Agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada'** (Al-Fath: 4)? Inilah iman yang Allah tambahkan kepada mereka."

"Aku berkata: 'Mereka juga mengklaim dirimu dan sampai kepadaku bahwa Ibnu Dirham datang kepadamu bersama para sahabatnya, lalu mereka memaparkan pendapat mereka dan engkau menerimanya.' Ia berkata: 'Tidak, demi Allah yang tiada ilah selain Dia' — dua atau tiga kali."

"Kemudian ia berkata: 'Aku pernah datang ke Madinah dan duduk bersama Nafi'. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, aku punya keperluan kepadamu.' Ia bertanya: 'Rahasia atau terang-terangan?' Aku menjawab: 'Rahasia.' Ia berkata: 'Tinggalkan rahasiamu, rahasia yang tidak ada kebaikan di dalamnya.' Aku berkata: 'Bukan begitu.' Setelah kami shalat Ashar, ia berdiri, mengambil tanganku, dan keluar dari pintu kecil tanpa menunggu juru kisah, lalu berkata: 'Apa keperluanmu?' Aku berkata: 'Berilah aku ruang.' Ia berkata: 'Menjauhlah.' Lalu aku menceritakan kepadanya pendapat mereka. Ia menjawab: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi mereka dengan pedang hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah. Jika mereka telah mengucapkannya, maka terjagalah darah dan harta

mereka dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah." Aku berkata: 'Mereka mengatakan: kami mengakui shalat sebagai kewajiban namun tidak kami kerjakan, kami mengakui khamar itu haram namun kami meminumnya, dan kami mengakui nikah dengan ibu itu haram namun kami menginginkannya.' Maka ia melepaskan tanganku dan berkata: 'Barangsiapa melakukan ini, maka ia adalah kafir.'"

Ma'qil berkata: "Lalu aku bertemu Az-Zuhri dan mengabarkan kepadanya tentang pendapat mereka. Ia berkata: 'Subhanallah! Apakah orang-orang sudah terlibat dalam perdebatan-perdebatan ini? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman ketika berzina, dan tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar sementara ia dalam keadaan beriman ketika meminumnya.'"

Ma'qil berkata: "Lalu aku bertemu Al-Hakam bin 'Utaibah dan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Abdul Karim dan Maimun telah sampai kabar kepada mereka bahwa ada orang-orang dari Murji'ah yang datang kepadamu, memaparkan pendapat mereka, dan engkau menerimanya.' Ia berkata: 'Apakah Maimun dan Abdul Karim menerimanya dariku?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Dua belas orang datang kepadaku sementara aku sedang sakit, lalu mereka berkata: Wahai Abu Muhammad, apakah sampai kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah didatangi seseorang membawa seorang budak perempuan berkulit hitam atau Habasyah, lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku punya kewajiban memerdekakan seorang budak yang beriman, apakah menurutmu budak perempuan ini beriman? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah? Ia menjawab: Ya. Beliau bertanya:

Dan apakah kamu bersaksi bahwa Allah akan membangkitkan (manusia) setelah kematian? Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: Merdekakanlah ia.' Lalu mereka pergi dan mengklaim aku (mendukung pendapat mereka)."

Ma'qil berkata: *"Lalu aku duduk bersama Maimun bin Mihran dan berkata: 'Wahai Abu Ayyub, bacakanlah kepada kami satu surah lalu tafsirlah.' Maka ia membaca — atau dibacakan — surah At-Takwir, hingga ketika sampai pada ayat: '**Yang ditaati di sana lagi dipercaya**' (At-Takwir: 21), ia berkata: 'Itulah Jibril. Dan sungguh merugi orang yang berkata bahwa imannya seperti iman Jibril.'"*

Sa'id bin Abdul Aziz (wafat 167 H)

Sa'id bin Abdul Aziz bin Abi Yahya, Abu Muhammad At-Tanukhi, imam dan teladan, mufti Damaskus — ada pula yang menyebutnya Abu Abdul Aziz. Lahir pada tahun 90 di masa hidup Sahl bin Sa'd dan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhuma. Beliau membaca Al-Qur'an dari Ibnu 'Amir dan Yazid bin Abi Malik. Meriwayatkan dari Makhul, Az-Zuhri, Nafi' mawla Ibnu 'Umar, dan lainnya. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Al-Walid bin Muslim, Al-Hasan bin Yahya Al-Khusyani, Abu Mushir, dan lainnya.

Abu Mushir berkata: *"Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku biasa duduk di pagi hari bersama Ibnu Abi Malik, setelah Zhuhur bersama Ismail bin 'Ubaidillah, dan setelah Ashar bersama Makhul.'"*

Abu Zur'ah An-Nashri berkata: *"Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: Apakah Muhammad bin Ishaq itu hujjah? Ia menjawab: Ia*

tsiqah, namun yang disebut hujjah adalah 'Ubaidillah bin 'Umar, Malik, Al-Awza'i, dan Sa'id bin Abdul Aziz."

Al-Hakim berkata: *"Sa'id bagi penduduk Syam seperti Malik bagi penduduk Madinah dalam hal kedudukan, fikih, dan amanah."*

Muhammad bin Al-Mubarak Ash-Shuri berkata: *"Sa'id jika terlewatkan shalat berjamaah, ia menangis."* Al-Awza'i jika ditanya suatu masalah dan Sa'id hadir, ia berkata: *"Tanyakanlah kepada Abu Muhammad."*

Di antara perkataannya: *"Tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali bagi salah satu dari dua orang: orang yang diam namun memahami, dan orang yang berbicara namun berilmu."* Ketika ditanya tentang kecukupan rezeki, ia menjawab: *"Kenyang sehari dan lapar sehari."* Beliau wafat pada tahun 167.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: *"Aku mendengar Abu 'Amr (Al-Awza'i), Malik, dan Sa'id bin Abdul Aziz berkata: 'Iman tidak memiliki batas akhir, ia senantiasa bertambah.' Mereka juga berkata tentang orang yang mengklaim imannya sempurna dan bahwa imannya seperti iman Jibril."* Al-Walid berkata: Sa'id bin Abdul Aziz berkata: *"Orang yang berani mengucapkan perkataan ini, maka imannya seperti iman iblis, karena iblis mengakui ketuhanan namun kafir dengan amal. Jadi ia lebih dekat kepada itu daripada imannya seperti iman Jibril 'alaih salam."*
- Dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: *"Aku mendengar Al-Awza'i, Malik bin Anas, dan Sa'id bin Abdul Aziz mengingkari*

pendapat orang yang berkata bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, dan mereka berkata: 'Tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan iman.'"

- Darinya pula, ia berkata: "Aku mendengar Abu 'Amr yakni Al-Awza'i, Malik bin Anas, dan Sa'id bin Abdul Aziz mengingkari orang yang berkata: 'Aku adalah orang beriman.' Namun mereka membolehkan pengecualian dengan mengatakan: 'Aku beriman insya Allah.'"

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Sa'id bin Abdul Aziz: **"Ketika turun ayat '(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang berkehendak menempuh jalan yang lurus' (At-Takwir: 28), Abu Jahal — semoga Allah melaknatnya — berkata: 'Urusan ini terserah kami; jika kami mau, kami lurus, dan jika kami mau, kami tidak lurus.' Maka turunlah ayat: 'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam' (At-Takwir: 29)."**

Hammad bin Salamah (wafat 167 H)

Hammad bin Salamah bin Dinar, imam dan teladan, Syaikhul Islam, Abu Salamah Al-Bashri, ahli nahwu, pedagang kain, tinggal di daerah Al-Khiraqah dan Al-Bathainah, mawla keluarga Rabi'ah bin Malik, dan merupakan anak dari saudara perempuan Humaid Ath-Thawil. Beliau meriwayatkan dari pamannya Humaid Ath-Thawil, Hisyam bin 'Urwah, Abdul Aziz bin Shuhaib, Tsabit Al-

Bunani, Ayyub As-Sakhtiyani, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Hajjaj bin Minhal, Sufyan Ats-Tsauri, Sulaiman bin Harb, Syu'bah, Abdullah bin Al-Mubarak, dan masih banyak lagi.

Dari Hammad bin Salamah, ia berkata: *"Barangsiapa menuntut hadis bukan karena Allah, maka ia akan diperdaya olehnya."*

Ibnu Hibban berkata: *"...Tidak ada di antara teman-teman Hammad bin Salamah di Bashrah yang semisal dengannya dalam hal keutamaan, agama, ibadah, ilmu, penulisan, pengumpulan (hadis), keteguhan dalam Sunnah, dan penumpasan ahli bid'ah. Tidak ada yang mencelanya di masanya kecuali orang Mu'tazilah pengikut Qadariyyah atau pelaku bid'ah Jahmiyyah, karena ia terang-terangan menyatakan Sunnah-Sunnah yang sahih yang diingkari oleh Mu'tazilah."*

Yang lain berkata: *"Ia adalah imam yang kokoh dalam bahasa Arab, ahli fikih, fasih, balaghah, berkedudukan tinggi, keras terhadap ahli bid'ah, pengikut atsar dan Sunnah."* Beliau wafat pada tahun 167.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Syaikhul Islam Al-Harawi berkata dalam kitab Al-Faruq-nya: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Jika engkau melihat seseorang mencela Hammad bin Salamah, maka curigailah ia dalam keislamannya, karena Hammad sangat keras terhadap ahli bid'ah."*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: *(Aku katakan:) "Demikian pula aku melihat Al-Jahizh; ia mencela Hammad bin Salamah dan Mu'adz bin Mu'adz, hakim Bashrah, dengan celaan yang tidak ia tujukan kepada selain keduanya, karena Hammad sangat bersemangat mengumpulkan dan menampakkan hadis-hadis sifat, sedangkan Mu'adz ketika menjabat sebagai hakim menolak kesaksian Jahmiyyah dan Qadariyyah serta tidak menerima kesaksian Mu'tazilah. Mereka pun mengadukan hal itu kepada (Khalifah) Ar-Rasyid, namun ketika Ar-Rasyid bertemu dengannya, ia justru memuji dan memuliakannya. Oleh karena permusuhan mereka terhadap orang-orang semacam inilah — yang merupakan imam-imam Sunnah — mereka mencela mereka dengan celaan yang jika diteliti tidak ditemukan alasan yang membenarkan celaan tersebut."*
- Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala': Abdul Aziz bin Al-Mughirah meriwayatkan dari Hammad bin Salamah bahwa ia menceritakan kepada mereka hadis tentang turunnya Rabb Azza wa Jalla, lalu ia berkata: *"Barangsiapa kalian lihat mengingkari ini, maka curigailah ia."*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Hajjaj bin Minhal: *"Aku mendengar Hammad — yakni Ibnu Salamah — berkata kepada seorang laki-laki yang dipanggil Muhammad Al-Aghbasyi, sahabat Al-Bashri: 'Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya dikatakan bahwa mereka adalah Majusinya umat ini' — yakni Qadariyyah."*

Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku; ia berkata: Al-Firyabi mengabarkan kepada kami; ia berkata: Aku mendengar 'Amr bin 'Ali berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Al-Ghanawi berkata: *"Aku bertanya kepada Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Yazid bin Zurai', Bisyr bin Al-Mufadhdhal, dan Al-Mu'tamir bin Sulaiman tentang seseorang yang mengklaim bahwa ia mampu menghendaki dalam kerajaan Allah apa yang tidak dikehendaki Allah. Maka semuanya berkata: 'Ia adalah kafir musyrik, halal darahnya' — kecuali Al-Mu'tamir, ia berkata: 'Yang lebih baik adalah agar penguasa memintanya bertobat.'"*

Mufadhdhal bin Muhalhal (wafat 167 H)

Mufadhdhal bin Muhalhal, imam besar, Abu Abdirrahman As-Sa'di Al-Kufi. Beliau meriwayatkan dari Manshur bin Al-Mu'tamir, Sufyan Ats-Tsauri, Sulaiman Al-A'masy, Al-Hasan bin 'Ubaidillah, Bayan bin Bisyr, dan 'Atha' bin As-Sa'ib. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Yahya bin Adam, Muhammad bin Shabih, Muhammad bin 'Isa Ar-Rasibi, Al-Hasan bin Ar-Rabi' Al-Bajali, dan Husain bin 'Ali Al-Ju'fi.

Al-'Ijli berkata: *"Ia tsiqah, kokoh, pengikut Sunnah, memiliki keutamaan dan kefakihan. Ketika Ats-Tsauri wafat, para sahabatnya datang kepada Al-Mufadhdhal dan berkata: 'Maukah engkau duduk untuk kami menggantikan posisi Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Aku tidak pernah melihat sahabat kalian itu memuji majelisnya sendiri.'"*

Di antara perkataannya: *"Amalkanlah hadis meskipun sedikit, niscaya ia membuatmu zuhud terhadap yang banyak."* Beliau wafat pada tahun 167.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: *"Seandainya pelaku bid'ah ketika engkau duduk bersamanya langsung menceritakan bid'ahnya kepadamu, tentu engkau akan waspada dan lari darinya. Namun ia menceritakan kepadamu hadis-hadis Sunnah di awal majelisnya, kemudian ia memasukkan bid'ahnya kepadamu, sehingga mungkin bid'ah itu melekat di hatimu. Kapankah ia akan keluar dari hatimu?"*

Komentar:

Allahu Akbar, betapa banyaknya hal ini terjadi hari ini! Perhatikanlah semua aliran pemikiran yang memasang dirinya dan secara sukarela mendapat bayaran dari iblis dan para pembantu iblis dari kalangan manusia untuk memerangi akidah salafiyah — mereka semua tidak masuk kecuali melalui pintu ini. Si fulan 'Alawi Maliki beserta sisa-sisa Rafidhah di utara Maghrib; si fulan Al-Kautsari beserta murid-muridnya dan lainnya dari para pemimpin ahli bid'ah di timur dan barat — masing-masing memerangi dengan kemampuannya: ada yang melalui tahqiq (penelitian) beberapa kitab hadis atau kitab musthalah, ada yang dengan mengajar kitab-kitab hadis yang terkenal, hingga orang-orang terpesona dan mengira mereka adalah ahli hadis. Ketika orang-orang sudah merasa aman kepada mereka, barulah mereka jatuhkan orang-orang itu ke dalam lumpur bid'ah dan menghiasi bid'ah itu bagi mereka, serta mengklaim bahwa perkara ini memiliki akar (yang sah). Tidak semua orang memiliki wawasan tentang persoalan akidah mereka, sehingga bid'ah itu pun tercetak dalam hati mereka dan mereka pun menjadi pembela bagi para pelakunya. Jangan

tanya tentang kesombongan mereka, dan bagaimana para pengikut mereka berlomba-lomba mencium tangan mereka dan bertabarruk kepada mereka — padahal ini adalah perkara yang diperindah oleh setan bagi mereka, lalu mereka membelanya. **'Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada'** (Al-Hajj: 46).

Abdurrahman bin Syuraih (wafat 167 H)

Imam yang tsiqah, Abdurrahman bin Syuraih bin 'Ubaidillah, Abu Syuraih Al-Ma'afiri Al-Iskandarani. Beliau meriwayatkan dari Musa bin Wardan, Yazid bin Abi Habib, Humaid bin Hani' Al-Khaulani, Sulaiman bin Humaid Al-Muzani, dan sejumlah ulama. Yang meriwayatkan dari beliau antara lain: Abdullah bin Al-Mubarak, Abdullah bin Wahb, Zaid bin Al-Hubbab, Abdullah bin Shalih, dan lainnya. Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i mentsiqahkan beliau. Ya'qub bin Sufyan berkata: *"Ia seperti sebaik-baik lelaki."* Ibnu Hajar berkata: *"Tsiqah, utama, Ibnu Sa'd salah dalam melemahkannya."* Abu Sa'id bin Yunus berkata: *"Beliau wafat di Iskandariyyah pada tahun 167, dan ia memiliki ibadah serta keutamaan."*

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Hani bin Al-Mutawakkil berkata: Muhammad bin 'Ibadah Al-Ma'afiri menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Abu Syuraih, semoga Allah merahmatinya, lalu banyak pertanyaan yang diajukan. Maka beliau berkata: "Hati kalian telah berkarat. Beranjak pergilah kalian kepada Khalid bin Humaid Al-Mahri, jernihkanlah hati kalian, dan pelajarilah ragha'ib dan raqa'iq

ini, karena keduanya memperbaiki ibadah, melahirkan kezuhudan, dan menarik persahabatan. Kurangilah pertanyaan, karena pertanyaan dalam perkara yang belum turun aturannya akan mengeraskan hati dan menumbuhkan permusuhan."

Komentar:

Al-Dzahabi berkata: Demi Allah, beliau benar. Bagaimana kiranya jika pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut masalah pokok-pokok akidah dan keharusan-keharusan ilmu kalam yang bertentangan dengan nash? Bagaimana pula jika pertanyaan itu berasal dari keraguan-keraguan logika, kaidah-kaidah filsafat, dan agama orang-orang terdahulu? Terlebih lagi jika berasal dari hakikat-hakikat paham Ittihad, kesesatan kaum Sab'iniyah, dan kebid'ahan kaum Batiniyah? Alangkah memprihatinkannya, dan alangkah sedikitnya penolong! Aku beriman kepada Allah, dan tiada daya upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Abu Hamzah As-Sukkari (wafat 167 H)

Imam Al-Hafizh Muhammad bin Maimun Al-Marwazi, Abu Hamzah As-Sukkari. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Maimun As-Sha'igh, 'Ashim Al-Ahwal, 'Ashim bin Bahdalah, Jabir Al-Ju'fi, Al-A'masy, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, 'Attab bin Ziyad, Ahmad bin Ayyub Adl-Dlabi, dan Sallam bin Waqid Al-Marwazi.

Abbas Ad-Duri berkata: Abu Hamzah termasuk orang yang terpercaya. Apabila ada seseorang yang datang berkunjung kepadanya lalu jatuh sakit, beliau memperhatikan apa saja yang ia butuhkan dan memerintahkan agar kebutuhannya dipenuhi. Beliau

tidak berjualan gula, namun dijuluki As-Sukkari karena manisnya tutur katanya.

Yahya bin Aktsam berkata: Telah sampai kepadaku riwayat dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa ia pernah ditanya tentang makna mengikuti sunnah, lalu ia menjawab: "Mengikuti sunnah adalah apa yang dilakukan oleh Al-Husain bin Waqid dan Abu Hamzah As-Sukkari."

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: Tetangga Abu Hamzah As-Sukkari hendak menjual rumahnya. Ketika ditanya dengan harga berapa, ia menjawab: "Dua ribu untuk harga rumah, dan dua ribu untuk nilai bertetangga dengan Abu Hamzah." Kabar ini sampai kepada Abu Hamzah, maka beliau mengirimkan empat ribu kepadanya dan berkata: "Jangan jual rumahmu."

Ibnu Hajar berkata: Ia seorang yang terpercaya dan utama. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 167 H, ada pula yang mengatakan tahun berikutnya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abu Hamzah berkata: "Tahukah kalian apa itu atsar? Atsar adalah: aku berfatwa tentang suatu hal, lalu pada hari kiamat ditanyakan kepadaku, 'Berdasarkan apa engkau berfatwa demikian?' Maka aku katakan: Al-A'masy memberitahuku. Lalu Al-A'masy pun didatangkan dan ditanya: 'Apakah engkau menyampaikan hadis ini kepadanya?' Maka ia merujuk kepada Ibrahim, Ibrahim merujuk kepada Alqamah, hingga berakhir pada sumbernya."

Ibrahim bin Tahman (wafat 168 H)

Ibrahim bin Tahman bin Syu'bah Al-Khurasani, Abu Sa'id Al-Harawi, menetap di Naisabur kemudian di tanah haram Allah. Ia mendengar dari Al-A'masy, Sulaiman At-Taimi, Husain bin Dzakwan Al-Mu'allim, Humaid Ath-Thawil, dan sekelompok ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Al-Mubarak, Shafwan bin Sulaim, Hafsh bin Abdullah As-Salami, Abdul Malik bin Amru Al-Aqadi, Ma'an bin Isa, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin Al-Jarrah, dan yang lainnya. Ia dikritik karena tuduhan irja', namun ia termasuk imam yang terpercaya dan bersikap keras terhadap kaum Jahmiyah.

Yahya bin Aktsam berkata: Ibrahim termasuk orang yang paling terkemuka di Khurasan, Iraq, dan Hijaz, paling dapat dipercaya, dan paling luas ilmunya.

Beliau wafat pada tahun 168 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

— Al-Khathib meriwayatkan dalam kitab tarikhnya dengan sanad dari Abdullah bin Abu Dawud As-Sijistani, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ibrahim bin Tahman adalah seorang yang terpercaya. Ia berasal dari Sarkhs, lalu berangkat untuk menunaikan haji. Ketika tiba di Naisabur, ia mendapati penduduknya menganut paham Jaham. Maka ia berkata: "Tinggal bersama mereka ini lebih utama daripada menunaikan haji." Lalu

ia menetap di sana dan berhasil mengalihkan mereka dari paham Jaham menuju irja'.

Aku katakan: Irja' yang disebutkan di sini bukanlah irja' yang sudah dikenal dan telah disepakati oleh para ulama salaf sebagai bid'ah. Melainkan irja' jenis lain, yang maknanya sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Ash-Shalt, seperti yang disebutkan Al-Khathib dalam tarikhnya: "Irja' mereka ini bukanlah mazhab keji yang berpandangan bahwa iman itu hanya ucapan tanpa amalan, dan meninggalkan amalan tidak membahayakan iman. Melainkan irja' mereka adalah bahwa mereka mengharapakan ampunan bagi pelaku dosa besar, sebagai bantahan terhadap kaum Khawarij dan golongan lain yang mengkafirkan manusia karena dosa-dosa. Mereka memberikan harapan dan tidak mengkafirkan karena dosa, dan kami pun demikian." Aku mendengar Waki' bin Al-Jarrah berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri di penghujung hidupnya berkata: "Kami mengharapakan ampunan bagi seluruh pelaku dosa dan dosa besar yang menganut agama kami dan shalat sebagaimana kami shalat, meskipun mereka melakukan perbuatan apa pun."

— Dalam kitab Siyar disebutkan dari Hammad bin Qirath: Aku mendengar Ibrahim bin Tahman berkata: "Kaum Jahmiyah dan Qadariyah adalah kafir."

— Dalam kitab Tarikh Al-Khathib disebutkan: "Ia sangat keras terhadap kaum Jahmiyah."

— Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan dari Hafsh bin Abdullah, ia berkata: Ibrahim bin Tahman berkata: "Seseorang yang tidak aku ragukan, selain satu orang, menceritakan kepadaku bahwa Jaham telah menarik kembali ucapannya, meninggalkannya, dan bertobat

kepada Allah darinya. Maka tidaklah aku menyebutnya atau ia disebut di hadapanku, kecuali aku berdoa kepada Allah atas keburukannya. Betapa besarnya kerusakan yang diwariskan ucapannya kepada umat Islam yang shalat."

Kharijah bin Mush'ab (wafat 168 H)

Kharijah bin Mush'ab bin Kharijah, Imam, Syaikhul Khurasan, Abu Al-Hajjaj Adl-Dluba'i As-Sarkhasi. Ia meriwayatkan dari As-Sakhtiyan, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj, Yahya bin Sa'id, Yunus bin Ubaid, 'Ashim Al-Ahwal, Sulaiman Al-A'masy, Mis'ar bin Kudam, Abu Hanifah, Malik bin Anas, dan sekelompok ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Al-Mubarak, Waki' bin Al-Jarrah, Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Sufyan Ats-Tsauri, dan yang lainnya. Para ulama mengkritiknya sehingga hadisnya ditinggalkan. Beliau wafat pada tahun 168 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

— Abdullah putra Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, Ali bin Al-Hasan bin Syaqq menceritakan kepada kami, aku mendengar Kharijah berkata: "Kaum Jahmiyah telah kafir dalam beberapa tempat dalam Kitab Allah. Ucapan mereka bahwa surga itu akan musnah, padahal Allah berfirman: **'Sesungguhnya ini adalah rezeki Kami yang tiada habis-habisnya.'** (Shad: 54) Barangsiapa yang berkata surga itu akan habis, maka ia telah kafir. Allah juga berfirman: **'Buahnya tidak pernah putus dan naungannya tidak pernah berhenti.'** (Ar-Ra'd: 35)

Barangsiapa yang berkata ia tidak kekal, maka ia telah kafir. Allah berfirman: **'Tidak terputus dan tidak terlarang.'** (Al-Waqi'ah: 33) Barangsiapa yang berkata ia akan terputus, maka ia telah kafir. Allah berfirman: **'Pemberian yang tidak pernah terputus.'** (Hud: 108) Barangsiapa yang berkata ia terputus, maka ia telah kafir."

— Dalam kitab As-Sunnah disebutkan dengan sanad dari Ahmad bin Sa'id Abu Ja'far Ad-Darimi: Aku mendengar ayahku, aku mendengar Kharijah berkata: "Kaum Jahmiyah adalah kafir. Sampaikan kepada istri-istri mereka bahwa mereka telah ditalak, dan mereka tidak halal lagi bagi suami-suami mereka. Jangan menjenguk orang sakit di antara mereka, dan jangan menghadiri jenazah mereka." Kemudian beliau membaca: **"Tha Ha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah,"** hingga firman-Nya: **"Tuhan Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy."** (Tha Ha: 1-5)

— Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan dari Abdush-Shamad bin Hassan, ia berkata: Kharijah bin Mush'ab berkata: "Apabila engkau shalat di belakang imam dan di sampingmu ada seorang Jahmiyah, maka ulangilah shalatmu."

Ibnu Battah berkata setelah riwayat ini: "Makna ucapan Kharijah, semoga Allah merahmatinya, tentang orang yang shalat di samping Jahmiyah lalu mengulang shalatnya adalah: jika seseorang shalat di belakang imam sendirian dan di sampingnya ada Jahmiyah, atau shalat di belakang shaf sendirian dan di sampingnya ada Jahmiyah, maka ia mengulang shalatnya. Hal itu karena mazhab sebagian ulama fikih menyatakan bahwa siapa yang shalat di belakang shaf sendirian atau berdiri di belakang imam sendirian, ia mengulang shalatnya. Seolah-olah Kharijah

memaksudkan bahwa orang yang shalat di belakang shaf bersama seorang Jahmiyah, maka seolah-olah ia shalat di belakang shaf sendirian, karena Jahmiyah itu bukan seorang Muslim dan tidak dalam keadaan shalat. Maka orang yang berdiri di sampingnya seperti orang yang berdiri sendirian. Adapun jika Jahmiyah itu berdiri dalam sebuah shaf yang terdapat jemaah, maka ia dianggap seperti salah satu dari mereka, sehingga shalat berjamaahnya tetap sah."

Ubaidullah bin Al-Hasan Al-'Anbari (wafat 168 H)

Ubaidullah bin Al-Hasan bin Al-Husain Al-'Anbari At-Tamimi, Qadhi Bashrah. Ia meriwayatkan dari Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Abu Hind, Khalid Al-Hadzdza', dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, penduduk kota beliau, Mu'adz bin Mu'adz Al-Qadhi, Khalid bin Al-Harits Al-Hujaimi, dan lainnya. Beliau pernah datang ke Baghdad pada masa pemerintahan Al-Mahdi dan menjabat sebagai Qadhi Bashrah setelah Sawwar bin Abdullah. Ia dipuji sebagai sosok yang terpercaya dan bijaksana. Watsiq bin Yusuf berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bijaksana dari Ubaidullah bin Al-Hasan. Pernah ia ditanya tentang suatu masalah ketika ia sedang menghadiri jenazah, lalu ia keliru menjawabnya. Ketika disampaikan kepadanya bahwa hukumnya adalah demikian, ia terdiam sejenak lalu berkata: "Kalau begitu, aku rujuk, dan aku memang lemah. Menjadi ekor dalam kebenaran lebih aku sukai daripada menjadi

kepala dalam kebatilan." Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 168 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dari Idris Al-Qashir dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan Ubaidullah bin Al-Hasan Al-'Anbari ketika dua orang bersengketa di hadapannya. Salah seorang berkata: "Aku membeli seorang budak darinya dengan syarat tidak ada penyakit, tidak ada cacat, dan tidak ada tipu muslihat, sebagaimana jual beli seorang Muslim terhadap Muslim, ternyata ia seorang Qadari." Maka Ubaidullah bin Al-Hasan berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau membeli seorang Muslim, bukan seorang kafir. Maka kembalikan kepadanya."

Sikap Ulama Salaf terhadap Fulaih bin Sulaiman karena ia Mencela Para Sahabat (wafat 168 H)

Dalam kitab Siyar disebutkan: As-Saji berkata: "Tuduhan paling berat yang diarahkan kepadanya—yakni Fulaih—adalah apa yang disebutkan dari Ibnu Ma'in, dari Abu Kamil, yang berkata: Kami mencurigainya karena ia suka mencela para sahabat."

Nafi' bin Umar (wafat 169 H)

Nafi' bin Umar bin Abdullah bin Jamil, Al-Hafizh, Al-Imam, Ats-Tsabt, Al-Jumahi. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah,

Umayyah bin Shafwan, Bisyr bin 'Ashim Ats-Tsaqafi, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Yahya Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan lainnya. Banyak orang yang mengambil riwayat darinya karena ketepatannya dan tingginya sanadnya. Ibnu Mahdi berkata: "Ia termasuk orang yang paling kokoh." Ahmad bin Hanbal berkata: "Kokoh, sangat kokoh, hadisnya shahih." Beliau wafat di Makkah pada tahun 169 H.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Yahya bin Sulaim bahwa ia bertanya kepada Nafi' bin Umar Al-Jumahi tentang iman. Maka Nafi' menjawab: "Iman adalah ucapan dan amalan."

Amirul Mukminin Al-Mahdi Al-Abbasi (wafat 169 H)

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Khalifah, Abu Abdillah Al-Hasyimi Al-Abbasi. Ia berkulit sawo matang, berpenampilan menarik, berbadan tegap, pada matanya terdapat warna putih, dan rambutnya keriting. Dikisahkan bahwa seseorang memuji keberaniannya, maka ia berkata: "Mengapa aku tidak berani? Aku tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah."

Al-Dzahabi berkata: Ia adalah sosok yang dermawan, banyak dipuji, gemar memberi, dicintai oleh rakyatnya, sangat keras terhadap kaum zindiq dan gigih mencari mereka, dan berpenampilan baik. Ia juga terjerumus seperti kebanyakan raja

dalam lautan kesenangan, hiburan, dan perburuan, namun ia adalah orang yang takut kepada Allah dan memusuhi para pengikut kesesatan serta marah kepada mereka. Ia berkuasa selama sepuluh tahun satu bulan setengah, dan hidup selama empat puluh tiga tahun. Beliau wafat pada tahun 169 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

– Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan bahwa Al-Mahdi menulis surat kepada berbagai wilayah melarang siapa pun dari penganut hawa nafsu untuk berbicara dalam hal apa pun darinya.

– Dari Yusuf Ash-Sha'igh, ia berkata: "Ahli bid'ah mengangkat kepala mereka dan mulai berdebat, maka Al-Mahdi memerintahkan pelarangan masyarakat dari ilmu kalam dan melarang masuk ke dalamnya."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

– Al-Dzahabi berkata: Ia adalah sosok yang dermawan, banyak dipuji, gemar memberi, dicintai oleh rakyatnya, sangat keras terhadap kaum zindiq dan gigih mencari mereka, berpenampilan baik.

– Dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah, pada peristiwa tahun 163 H disebutkan: Pada tahun itu terkepunglah Al-Muqanna' sang zindiq yang telah muncul di Khurasan, mengklaim reinkarnasi, dan diikuti dalam kebodohan serta kesesatannya oleh sejumlah besar orang-orang hina dan dungu dari kalangan bawah masyarakat. Ketika tiba tahun tersebut, ia berlindung ke benteng Kasy. Sa'id Al-Haritsi mengepungnya dan memperketat pengepungan. Ketika Al-

Muqanna' merasa telah terkalahkan, ia menelan racun dan meracuni para istrinya, sehingga mereka semua meninggal, atas mereka laknat Allah. Pasukan Islam pun memasuki bentengnya, memenggal kepalanya, dan mengirimkannya kepada Al-Mahdi yang saat itu berada di Aleppo. Ibnu Khalikan berkata: Nama Al-Muqanna' adalah 'Atha', ada yang mengatakan Hakim, dan yang pertama lebih masyhur. Ia awalnya seorang penyamak kain, kemudian mengklaim ketuhanan meskipun ia buta sebelah dan berwajah buruk. Ia membuat untuk dirinya sendiri wajah dari emas. Banyak orang yang mengikuti kebodohnya. Ia memperlihatkan kepada manusia bulan yang dapat terlihat dari jarak dua bulan perjalanan kemudian menghilang, sehingga keyakinan mereka kepadanya semakin besar dan mereka membelanya dengan senjata. Ia mengklaim – semoga Allah melaknatnya dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan dengan setinggi-tingginya – bahwa Allah menjelma dalam wujud Adam, itulah mengapa para malaikat sujud kepadanya, kemudian menjelma dalam wujud Nuh, lalu para Nabi satu per satu, kemudian beralih kepada Abu Muslim Al-Khurasani, dan kemudian beralih kepadanya. Ketika kaum Muslimin mengepungnya di bentengnya yang ia perbarui di kawasan Kasy, di seberang sungai, yang disebut Sinam, maka ia dan para istrinya menelan racun lalu meninggal. Kaum Muslimin pun menguasai seluruh simpanan dan hartanya.

– Dan dalam peristiwa tahun 167 H disebutkan: Al-Mahdi mengejar sekelompok kaum zindiq di berbagai penjuru wilayah, menghadirkan mereka ke hadapannya, dan mengeksekusi mereka di depannya. Orang yang menangani urusan kaum zindiq adalah Umar Al-Kalwadzi.

– Dalam kitab Siyar disebutkan: Ibnu Al-Muqaffa' diduga sebagai seorang zindiq, dan dialah yang mengarangkan Kalilah wa Dimnah. Diriwayatkan dari Al-Mahdi, ia berkata: "Tidaklah aku mendapati kitab kesesatan melainkan asal-usulnya adalah dari Ibnu Al-Muqaffa'."

– Dalam Tarikh Al-Islam, pada biografi Shalih bin Abdil Quddus, disebutkan: Al-Mahdi mengeksekusinya atas tuduhan zindiq. Diriwayatkan dari Quraisy Al-Khutali: Al-Mahdi memanggilku suatu hari dan menyebutkan bahwa ia memerintahkannya untuk berangkat lewat jalur pos ke Syam. Ia menuliskan untuknya surat jaminan bahwa ia adalah utusan terpercaya di setiap kota yang ia masuki hingga ia keluar. Ia memerintahkannya agar ketika masuk ke Damaskus, mendatangi sebuah toko penjual wewangian atau penjual kapas, dan di sana ia akan menemukan seseorang yang sering duduk di sana, seorang syekh yang mulia dan telah pudar warna pacar rambutnya, yang dipanggil Shalih bin Abdil Quddus. Maka ia pun berangkat, melaksanakannya, dan masuk ke toko tersebut. Di sana didapatinya Shalih, lalu ia menangkap dan membelenggunya, kemudian membawanya dengan jalur pos menuju Iraq. Al-Mahdi berkata: "Apakah engkau si fulan?" Ia menjawab: "Ya, aku Shalih." Al-Mahdi berkata: "Apakah engkau seorang zindiq?" Ia menjawab: "Tidak, aku hanyalah seorang penyair yang terlalu bebas dalam syairku." Al-Mahdi berkata: "Bacakanlah," maka ketakwaan hadir. Lalu ia membaca Kitab Az-Zindiqah seraya berkata: "Aku bertobat kepada Allah, ampunilah aku," dan ia melantunkan syairnya sendiri:

Musuh tak akan bisa mencelakai orang yang bodoh, seperti apa yang dilakukan kebodohan terhadap dirinya sendiri. Dan orang

tua tidak akan meninggalkan akhlaknya, hingga ia dikuburkan dalam tanah kuburannya.

Al-Mahdi berkata: "Wahai Quraissy, bawa dia ke penjara." Aku pun melakukannya. Ketika hampir keluar, Al-Mahdi memerintahkan agar ia dibawa kembali. Lalu Al-Mahdi berkata kepadanya: "Bukankah engkau yang berkata: 'Dan orang tua tidak akan meninggalkan akhlaknya?'" Ia menjawab: "Benar." Al-Mahdi berkata: "Maka jangan tinggalkan akhlakmu hingga engkau mati. Ambil dia." Lalu mereka memukulnya dengan pedang-pedang mereka, kemudian Al-Mahdi bangkit dan membelahnya menjadi dua.

Komentar:

Al-Mahdi dikenal dengan kiprah mulia ini dan menjadikannya sebagai sunnah bagi generasi setelahnya, serta kenangan abadi bagi siapa yang mengenangnya dan membaca perjalanan hidupnya. Sungguh, khalifah kaum Muslimin telah menyadari bahaya zindiq, maka ia mencurahkan perhatiannya sepenuhnya dan mendirikan dewan khusus untuk menangani mereka. Ia pun berwasiat kepada putranya menjelang kematian tentang tugas ini. Maka putranya Musa Al-Hadi mendirikan tiang-tiang dan balok-balok khusus untuk menyalib kaum zindiq. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada semuanya atas jasa mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Al-Mahdi berkata: "Tidaklah aku memeriksa seorang Rafidhi melainkan aku mendapatinya seorang zindiq."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad disebutkan, ia berkata: Aku mendengar Al-Husain Al-Akhbari berkata: Aku membaca dalam berita-berita tentang Ibrahim bin Al-Mahdi bahwa ia meriwayatkan dari Dzubiyah Al-Madani — yang pernah menemaninya ketika ia menjabat sebagai gubernur Damaskus — bahwa penyebab kedatangannya ke Iraq adalah: Al-Mahdi mendatangkan dari Madinah tiga puluh orang syekh yang dikenal berbicara tentang qadar dan masyhur karenanya. Aku berkata: Aku termasuk di antara mereka. Ketika kami dihadapkan kepada Al-Mahdi, beliau mencambuk mereka semua dan mengakhirkan aku. Ketika aku maju, beliau berkata: "Aku melihatmu masih muda. Apakah di Madinah tidak ada yang lebih tua darimu untuk melengkapi jumlah?" Aku berkata: "Ada banyak, wahai Amirul Mukminin." Beliau berkata: "Kalau begitu, sesungguhnya engkau hanya didekati mereka karena engkau menganut agama mereka." Kemudian beliau meminta cambuk. Ketika aku dicambuk sekali, aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu demi Allah agar engkau mendekatkan aku kepadamu, biarkan aku berbicara, dan engkau bebas menentukan sikapmu." Maka beliau memajukan aku dan aku berkata: "Aku adalah seorang dari penduduk Madinah, ayahku menetap di sana dan ia berasal dari Wadi Al-Qura. Ia seorang pedagang yang berharta. Ia mengajarkan aku Al-Qur'an kemudian memerintahkan aku untuk pergi di pagi hari ke halaqah Ibnu Abu Dzi'b dan sore harinya ke Rabi'ah Ar-Ra'yi. Lalu aku bertemu dengan seorang syekh yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Ia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, engkau telah mencapai ilmu namun aku tidak melihatmu memiliki pemahaman

yang jelas tentang agamamu.' Aku bertanya: 'Apa maksudmu, wahai paman?' Ia berkata: 'Pernahkah engkau melihat orang yang lumpuh?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Jika engkau melihat seseorang memaksanya memanjat pohon kurma, apa yang akan engkau katakan?' Aku menjawab: 'Ia adalah orang yang bodoh.' Ia bertanya: 'Lalu jika ia memukulnya karena ketidakmampuannya memanjat?' Aku menjawab: 'Ia adalah orang yang zalim.' Ia berkata: 'Wahai anakku, itu adalah penilaianmu terhadap manusia. Lalu bagaimana dengan Allah yang Maha Suci dalam keadilan-Nya? Apakah engkau mengatakan bahwa Dia membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka lalu menghukum mereka atasnya, sementara Dia berfirman: **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya?** (Al-Baqarah: 286) Apakah engkau menyamakan aku, wahai Amirul Mukminin, dengan orang yang lumpuh?'"

Dzubiyah berkata: Maka Al-Mahdi Amirul Mukminin tertawa, kemudian memerintahkan agar pakaianku dikembalikan kepadaku. Setelah aku mengenakannya, beliau mendekatkan aku dan berkata: "Jawablah aku dan engkau dalam keadaan aman."

"Jika engkau dalam suatu perjalanan dan melihat seseorang yang sakit di padang terbuka, lalu ia meminta makanan kepada seseorang namun orang itu tidak memberinya dan meninggalkannya begitu saja, apa yang akan engkau katakan?" Aku menjawab: "Ia adalah orang yang zalim." Beliau berkata: "Apakah engkau pernah mengetahui bahwa ada di antara makhluk Allah yang sedang sakit di padang terbuka, kehabisan makanan dan minuman?" Aku menjawab: "Banyak." Beliau berkata: "Jika ia berdoa kepada Tuhannya agar menyelamatkannya, apakah Allah yang Maha Suci mampu memberinya makanan dan minuman?"

Aku menjawab: "Ya, tentu saja." Beliau berkata: "Lalu apakah engkau mengatakan bahwa jika ia berdoa kepada Tuhannya agar memberinya makanan dan minuman, namun Allah tidak mengabulkan doanya hingga ia meninggal, bahwa Allah telah menzaliminya?" Aku menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Lalu bagaimana engkau mengatakan hal itu terhadap orang yang melumpuhkan engkau?" Ia berkata: "Karena segala sesuatu adalah milik Allah, bukan tanggungan-Nya. Tuduhan kezaliman hanya berlaku bagi yang punya kewajiban, bukan bagi Yang Maha Memiliki. Wahai Dzubiyah, sesungguhnya iman apabila telah menetap dalam hati sebelum perdebatan, maka perdebatan tidak akan bisa mengeluarkannya. Namun jika perdebatan lebih dahulu masuk sebelum iman, maka ia akan mudah berpindah setiap kali ada orang yang lebih kuat argumennya."

Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, argumentasimu telah melegakan dadaku dan aku bertobat." Maka beliau memerintahkan agar aku diberi hadiah dan pakaian, lalu membebaskanku.

Komentar:

Apa yang dilakukan Amirul Mukminin Al-Mahdi bersama pemuda ini dalam menjelaskan hakikat takdir, membantah klaim banyak penulis yang dengan congkak menyatakan bahwa para pemimpin ini membunuh hanya karena alasan politik yang tidak ada kaitannya dengan masalah akidah. Kami telah mengingatkan hal ini sebelumnya, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

— Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dengan sanad dari Ahmad bin Ali Al-Abbar, ia berkata: Aku bertanya kepada Mush'ab Az-Zubairi

tentang Ibnu Abu Dzi'b dan aku berkata kepadanya: "Mereka meriwayatkan dari Abu 'Ashim bahwa ia berkata: Ibnu Abu Dzi'b adalah seorang Qadari." Ia menjawab: "Jauh dari itu. Sesungguhnya di masa Al-Mahdi, kaum Qadariyah ditangkap, dicambuk, dan diasingkan. Maka datanglah sekelompok penganut qadar dan duduk bersamanya untuk berlindung darinya dari cambukan. Sehingga sebagian orang berkata: Mereka duduk bersamanya karena ia juga menganut qadar. Padahal sungguh telah menceritakan kepadaku orang yang aku percaya bahwa ia tidak pernah berbicara tentang qadar sama sekali."

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Hasan bin Shalih bin Hayy (wafat 169 H)

Al-Dzahabi berkata: "Ia termasuk imam-imam Islam, seandainya saja ia tidak terlibat dalam bid'ah."

Abu Shalih Al-Farra' berkata: Aku menceritakan kepada Yusuf bin Asbath tentang sesuatu dari urusan fitnah berdasarkan riwayat Waki', maka ia berkata: "Itu mirip dengan gurunya — yakni Al-Hasan bin Hayy." Aku berkata kepada Yusuf: "Apakah engkau tidak khawatir bahwa ini adalah ghibah?" Ia menjawab: "Mengapa tidak, wahai orang bodoh? Aku lebih baik bagi mereka daripada ayah dan ibu mereka. Aku melarang manusia dari mengamalkan apa yang mereka ada-adakan agar dosa-dosanya tidak mengikuti mereka. Adapun orang yang memuji-muji mereka, justru lebih berbahaya bagi mereka."

Dalam kitab Siyar disebutkan: Yahya Al-Qaththan berkata: "Sufyan Ats-Tsauri memiliki pandangan buruk tentang Al-Hasan

bin Hayy." Zakaria As-Saji berkata, dari Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi: Al-Muzzi — guruku — berkata, aku kira ia adalah Abu Bakar Al-Atsram: Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: "Sufyan Ats-Tsauri masuk pada hari Jum'at dari pintu selatan, tiba-tiba Al-Hasan bin Shalih sedang shalat. Maka Sufyan berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari kekhusyukan kemunafikan.' Lalu ia mengambil sandalnya dan berpindah ke tiang yang lain."

Al-'Ala' bin Amru Al-Hanafi berkata, dari Zafir bin Sulaiman: Aku hendak menunaikan haji, maka Al-Hasan bin Shalih berkata kepadaku: "Jika engkau bertemu Abu Abdillah Sufyan Ats-Tsauri di Makkah, sampaikanlah salamku kepadanya dan katakanlah: Aku masih di atas perkara yang dahulu." Maka aku bertemu Sufyan di tempat tawaf dan aku berkata: "Saudaramu Al-Hasan bin Shalih menyampaikan salam untukmu dan berkata: Aku masih di atas perkara yang dahulu." Sufyan bertanya: "Lalu bagaimana dengan shalat Jum'at?"

Al-Dzahabi berkata: "Ia meninggalkan shalat Jum'at dan tidak mau shalat di belakang para pemimpin yang zalim menurut klaimnya."

Juga dalam kitab Siyar dari Abu Ubaidah: Abdullah bin Muhammad bin Salim menceritakan kepada kami, aku mendengar Rasyid Al-Khabbaz — dan ia adalah seorang hamba yang saleh, Abu Ubaidah pernah melihatnya — berkata: Aku keluar bersama tuanku menuju Makkah dan kami bermukim di sana. Ketika suatu hari seseorang datang dan berkata kepada Sufyan: "Wahai Abu Abdillah, hari ini Hasan dan Ali dua putra Shalih telah tiba." Sufyan bertanya: "Di mana mereka?" Ia menjawab: "Di tempat tawaf." Sufyan berkata: "Jika mereka lewat, tunjukkan kepadaku." Ketika salah satu dari mereka lewat, aku berkata: "Ini Ali," dan yang lainnya

lewat, aku berkata: "Ini Hasan." Maka Sufyan berkata: "Adapun yang pertama, ia adalah orang akhirat. Adapun yang kedua, ia adalah pemilik pedang, tidak ada sesuatu pun yang bisa memenuhi perutnya." Lalu seseorang dari orang-orang yang bersama kami bangkit dan memberitahu Ali. Kemudian tuanku pergi menemui Ali untuk mengucapkan salam, dan Sufyan pun datang untuk mengucapkan salam kepadanya. Maka Ali berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, apa yang mendorongmu untuk menyebut saudaraku kemarin dengan apa yang engkau sebutkan? Apa yang menjaminmu bahwa ucapan ini tidak sampai kepada putra Abu Ja'far, lalu ia mengirim orang untuk menangkapnya dan membunuhnya?" Perawi berkata: Maka aku melihat Sufyan dan ia berkata: "Aku memohon ampun kepada Allah." Dan kedua matanya pun meneteskan air mata.

Juga dalam kitab Siyar dari Abu Sa'id Al-Asyaj: Aku mendengar Ibnu Idris, dan disebutkan kepadanya tentang tangisan keras Al-Hasan bin Shalih, maka ia berkata: "Senyuman Sufyan lebih kami sukai daripada tangisan keras Al-Hasan."

Juga dalam kitab Siyar: Al-Khuraibi berkata: "Aku menyaksikan Al-Hasan bin Shalih, saudaranya, dan Syarik bersama mereka. Mereka berkumpul bersamanya hingga subuh membicarakan tentang pedang."

Bisyr bin Al-Harits, disebutkan kepadanya oleh Abu Bakar Abdurrahman bin Affan Ash-Shufi, ia berkata: Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: "Mereka ini berpandangan tentang pedang" — aku kira yang dimaksudkannya adalah Ibnu Hayy dan para pengikutnya. Kemudian Bisyr berkata: "Tunjukkan padaku siapa di zamanmu yang tidak berpandangan tentang pedang? Mereka semua berpandangan demikian kecuali sedikit, dan

mereka pun tidak melaksanakan shalat." Kemudian ia berkata: "Za'idah biasa duduk di masjid memperingatkan manusia dari Ibnu Hayy dan para pengikutnya." Ia berkata: "Dan mereka berpandangan tentang pedang."

Juga dalam kitab Siyar: Abu Usamah berkata: "Aku mendatangi Al-Hasan bin Shalih, lalu para pengikutnya mulai berkata: Laa ilaaha illallah, Laa ilaaha illallah..." Aku berkata: "Ada apa denganku, apakah aku telah kafir?" Ia berkata: "Tidak, tetapi mereka mencela engkau karena bergaul dengan Malik bin Mighwal dan Za'idah." Aku berkata: "Dan engkau juga berkata demikian? Aku tidak akan duduk bersamamu selamanya."

Juga dalam kitab Siyar dari Abu Sa'id Al-Asyaj: Aku mendengar Ibnu Idris berkata: "Ada hubungan apa antaraku dengan Ibnu Hayy? Ia tidak mau melaksanakan shalat Jum'at maupun berjihad."

Juga dalam kitab Siyar dari Ali bin Al-Ja'd, ia berkata: Aku pernah bersama Za'idah dalam perjalanan menuju Makkah. Suatu hari ia berkata kepada kami: "Siapa di antara kalian yang hafal riwayat dari Mughirah, dari Ibrahim: bahwa ia berwudhu dengan air dari kendi sebanyak dua kali?" Perawi berkata: "Seandainya aku berkata: Syarik atau Sufyan menceritakan kepada kami, tentu aku telah beristirahat. Namun aku berkata: Al-Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Mughirah." Za'idah berkata: "Al-Hasan bin Shalih juga? Aku tidak akan pernah menceritakan hadis kepadamu selamanya."

Abu Usamah berkata: Aku mendengar Za'idah berkata: "Ibnu Hayy telah menegakkan dirinya untuk mati disalib sejak lama, namun kami tidak menemukan seorang pun yang menyalibnya."

Khalaf bin Tamim berkata: "Za'idah biasa meminta orang yang pernah mendatangi Al-Hasan bin Shalih untuk bertobat."

Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i berkata: "Seandainya Al-Hasan bin Shalih tidak dilahirkan, itu lebih baik baginya. Ia meninggalkan shalat Jum'at, berpandangan tentang pedang. Aku bergaul dengannya selama dua puluh tahun, tidak pernah aku melihatnya mengangkat kepalanya ke langit, dan tidak pernah ia menyebut dunia."

Dari Al-Marrudzi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — dan disebutkan kepadanya Al-Hasan bin Hayy — maka ia berkata: "Kami tidak menyetujui mazhabnya, dan Sufyan lebih kami sukai. Ibnu Hayy telah duduk tidak melaksanakan shalat Jum'at, dan ia berpandangan tentang pedang." Beliau berkata: "Manusia sungguh telah terperdaya oleh diamnya dan wara'-nya." Beliau juga berkata: "Sungguh ia pernah menyebut seseorang lalu menampar mulutnya sendiri dan berkata: 'Aku tidak bermaksud menyebutnya.'"

Musa bin Muhammad (Al-Hadi) (170 H)

Musa bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Mansur Abdullah, Abu Muhammad Al-Hasyimi Al-Abbasi. Ia adalah putra mahkota ayahnya, dan ketika ayahnya wafat, ia mengambil alih kekhalifahan. Al-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia gemar meminum minuman keras, dan dalam dirinya terdapat sifat zalim, keberanian, dan suka bermain-main. Terkadang ia menunggangi keledai yang gagah. Ia adalah seorang yang pemberani, fasih berbicara, pandai bersastra, berwibawa, dan berkuasa besar." Masa kekhalifahannya berlangsung selama satu tahun satu bulan. Ia wafat pada tahun 170 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Ia seperti ayahnya dalam hal memberantas kaum zindik dan memburu mereka. Ia membunuh beberapa orang di antara mereka, termasuk Ya'qub bin Al-Fadhl bin Abdurrahman bin Al-Abbas bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim.
- Disebutkan dalam Al-Kamil karya Ibnu Al-Atsir: Pada tahun 169 H, Al-Mahdi semakin keras dalam memburu kaum zindik, lalu membunuh sejumlah orang di antara mereka, termasuk Ali bin Yaqthin. Ia juga membunuh Ya'qub bin Al-Fadhl bin Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Adapun sebab pembunuhannya adalah bahwa ia dibawa menghadap Al-Mahdi, lalu mengakui kezindikannya. Al-Mahdi pun berkata: "Seandainya apa yang kamu yakini itu benar, sudah sepatutnya kamu membela Muhammad. Dan seandainya bukan karena Muhammad, siapakah dirimu? Demi Allah, seandainya aku tidak berjanji pada diriku untuk tidak membunuh seorang pun dari Bani Hasyim, niscaya aku akan membunuhmu." Kemudian ia berkata kepada Al-Hadi: "Aku bersumpah kepadamu, jika kelak kamu memegang urusan ini, bunuhlah ia." Lalu ia memenjarakannya. Ketika Al-Mahdi wafat, Al-Hadi pun membunuhnya. Demikian pula Al-Mahdi telah berpesan kepadanya untuk membunuh seorang anak dari Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang juga seorang zindik, namun ia meninggal di penjara sebelum Al-Mahdi. Setelah Ya'qub dibunuh, anak-anaknya dihadapkan kepada Al-Hadi. Putrinya yang bernama Fathimah mengakui bahwa dirinya sedang mengandung anak dari ayahnya

sendiri. Ia kemudian diancam hingga meninggal karena ketakutan.

Sallam bin Sulaiman (171 H)

Sallam bin Sulaiman Al-Muzani, Abu Al-Mundzir, seorang ahli qiraat dan nahwu dari Kufah. Dikatakan bahwa ia adalah bekas budak Ma'qil bin Yasar Al-Muzani dan berasal dari Bashrah. Ia meriwayatkan dari Ayyub Al-Sakhtiyani, Tsabit Al-Bunani, Dawud bin Abi Hind, Ashim bin Abi Al-Nujud, Mathar Al-Warraaq, dan Yunus bin Ubaid. Meriwayatkan darinya: Sufyan bin Uyainah, Zaid bin Al-Hubbab, Affan bin Muslim, Dawud bin Ibrahim Al-Aqili, Hafsh bin Umar, dan Ibrahim bin Al-Hasan Al-Allaf. Zakaria Al-Saji berkata: "Sallam Abu Al-Mundzir adalah orang yang jujur, pengikut Sunnah, dan ia menjadi imam di masjid jami' Bashrah." Yang lain berkata: "Ia adalah pengikut Sunnah yang sangat keras dalam mengingkari kemungkaran." Ibnu Al-Jazari berkata: "Ia adalah orang yang terpercaya dan mulia, serta seorang guru qiraat yang besar." Ia wafat pada tahun 171 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Affan, ia berkata: "Aku menyaksikan Sallam Abu Al-Mundzir — ahli qiraat penduduk Bashrah — ketika seorang laki-laki datang kepadanya sementara mushaf berada di pangkuannya. Laki-laki itu bertanya: 'Apa ini, wahai Abu Al-Mundzir?' Ia menjawab: 'Pergilah kamu, wahai zindik! Ini adalah firman Allah yang bukan makhluk.'"

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah: Diceritakan dari Hawtsarah bin Asyas, ia berkata: "Aku mendengar Sallam Abu Al-Mundzir berkali-kali berkata: 'Tanyakan kepada mereka tentang ilmu Allah – apakah Dia mengetahuinya ataukah tidak? Jika mereka berkata Dia mengetahuinya, maka tidak ada argumen di tangan mereka. Dan jika mereka berkata Dia tidak mengetahuinya, maka halal darah mereka.'"
 - Disebutkan dalam Tahdzib Al-Kamal, dari Abu Dawud: "Sallam Abu Al-Mundzir adalah guru Ya'qub. Tidak ada seorang pun yang lebih keras terhadap kaum Qadariyah daripada dia."
-

Zuhair bin Mu'awiyah (173 H)

Zuhair bin Mu'awiyah bin Hudaij bin Al-Ruhail, Abu Khaitsamah, seorang hafizh, imam yang cermat, dan ahli hadits Jazirah. Ia termasuk gudang ilmu pengetahuan, memiliki hafalan yang kuat dan penguasaan yang mendalam. Lahir pada tahun 95 H. Meriwayatkan dari Abu Ishaq Al-Sabi'i, Zubaid bin Al-Harits Al-Yami, Simak bin Harb, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Abu Dawud Al-Thayalisi, dan lain-lain. Mu'adz bin Mu'adz berkata: "Jika aku mendengar hadits dari Zuhair, aku tidak peduli meski tidak mendengarnya dari Sufyan Al-Tsauri." Ahmad berkata: "Zuhair bin Mu'awiyah termasuk tambang ilmu." Abu Hatim Al-Razi berkata: "Zuhair lebih kami sukai daripada Israil dalam segala hal, kecuali dalam hadits dari kakeknya Abu Ishaq." Ketika ditanya kepada Abu Hatim tentang Zaidah dan

Zuhair, ia menjawab: "Zuhair lebih bertakwa dan ia adalah pengikut Sunnah, hanya saja pendengarannya dari Abu Ishaq agak terlambat." Zuhair adalah salah satu hafizh terkemuka, hingga Syu'aib bin Harb berlebihan dalam memujinya dengan mengatakan: "Ia lebih hafizh daripada dua puluh orang seperti Syu'bah." Zuhair wafat pada tahun 173 H, dan ia termasuk orang yang telah berusia delapan puluhan.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Zuhair bin Mu'awiyah berkata: "Abu Bakar, Umar, dan Utsman – seandainya bukan karena Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, aku ingin Allah mengumpulkanku bersama Umar."

Nuh bin Abi Maryam (173 H)

Nuh bin Abi Maryam, Abu 'Ishmah Al-Marwazi, ulama penduduk Marw. Ia mengambil ilmu fikih dari Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila, ilmu hadits dari Hajjaj bin Arthah, ilmu tafsir dari Al-Kalbi dan Muqatil, serta ilmu maghazi dari Ibnu Ishaq. Meriwayatkan darinya: Nu'aim bin Hammad dan Suwaid bin Nashr. Ia menjabat sebagai hakim di Marw pada masa kekhalifahan Al-Mansur. Al-Hafizh berkata: "Mereka mendustakannya dalam hadits." Ia wafat pada tahun 173 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ahmad berkata tentangnya: "Ia sangat keras terhadap Jahmiyah dan dalam membantah mereka. Nu'aim bin Hammad belajar darinya cara membantah Jahmiyah."

Abdurrahman bin Abi Al-Zinad (174 H)

Al-Imam, Al-Faqih, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Al-Zinad Al-Madani. Ia mendengar dari ayahnya, Suhail bin Abi Shalih, dan Hisyam bin Urwah. Meriwayatkan darinya: Ibnu Juraij — yang merupakan salah satu gurunya — Said bin Manshur, dan Ahmad bin Yunus. Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah seorang fakih yang memberi fatwa." Al-Dani berkata: "Ia mengambil qiraat secara langsung dari Abu Ja'far, dan meriwayatkan bacaan dari Nafi'." Ia wafat pada tahun 174 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abdurrahman bin Abi Al-Zinad berkata: "Kami mendapati para ulama yang mulia dan ahli fikih dari kalangan terbaik generasi awal manusia — mereka mencela keras para ahli debat, penyelidik perkara, dan pengikut akal semata. Mereka melarang kami untuk menemui dan duduk bersama mereka, dan memperingatkan kami dengan sangat keras agar tidak mendekati mereka. Mereka memberitahu kami bahwa orang-orang itu berada di atas kesesatan dan penyelewengan dalam menafsirkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat hingga beliau membenci pertanyaan-pertanyaan dan penyelidikan terhadap berbagai perkara, dan beliau melarangnya serta memperingatkan kaum muslimin dari hal itu di berbagai kesempatan. Di antara sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kebenciannya terhadap hal itu adalah: *'Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum*

kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka jika aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah. Dan jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, lakukanlah semampu kalian.' Maka orang yang terus-menerus menyelidiki perkara berarti tidak memahami makna ini. Manusia pada hari sabda ini diucapkan belum mencapai sepersepuluh dari apa yang mereka capai sekarang dalam hal mengungkap berbagai perkara. Apakah para pengikut hawa nafsu itu binasa dan menyelisihi kebenaran melainkan karena mereka mengambil jalan debat dan berfikir berlebihan dalam agama mereka?! Mereka setiap harinya berada di atas agama kesesatan dan syubhat baru; mereka tidak menetap di atas suatu agama — meskipun mereka menyukainya — kecuali debat dan pemikiran memindahkan mereka ke agama lain. Seandainya mereka berpegang teguh pada Sunnah dan urusan kaum muslimin serta meninggalkan debat, niscaya mereka akan memutuskan keraguan dari diri mereka dan mengambil atsar yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka."

Ibnu Lahi'ah (174 H)

Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah bin Fur'an, Abu Abdurrahman, seorang hakim, imam, dan ulama besar, ahli hadits negeri Mesir bersama Al-Laits. Ia lahir pada tahun 95 atau 96 H. Ia menuntut ilmu sejak kecil dan bertemu dengan para ulama besar di Mesir dan dua tanah suci. Ia mendengar dari Al-A'raj — sahabat Abu Hurairah — Musa bin Wardan, Atha' bin Abi Rabah, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: cucunya Ahmad bin Isa, Amr bin Al-Harits, Al-Awza'i, Syu'bah, Al-Tsauri — mereka semua wafat sebelumnya —

Al-Laits bin Sa'd, Malik, dan lain-lain. Ia termasuk lautan ilmu meskipun ada kelemahan pada dirinya. Ruh bin Shalah berkata: "Ibnu Lahi'ah bertemu dengan 72 orang tabi'in." Ishaq bin Isa menceritakan bahwa ia menemuinya pada tahun 164 H dan bahwa buku-bukunya terbakar pada tahun 169 H. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya: "Tidak ada ahli hadits Mesir selain Ibnu Lahi'ah." Ahmad bin Shalih berkata: "Ibnu Lahi'ah adalah orang yang kuat catatannya dan sangat tekun mencari ilmu." Sufyan Al-Tsauri berkata: "Ibnu Lahi'ah memiliki pokok-pokok ilmu, sedangkan kami hanya memiliki cabang-cabangnya." Al-Dzahabi berkata: "Akan tetapi Ibnu Lahi'ah tidak teliti dalam periwayatan dan menyampaikan hadits-hadits yang mungkar, sehingga derajatnya turun dari tingkatan yang bisa dijadikan hujjah menurut para ulama." Ia wafat di Mesir pada hari Ahad, pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun 174 H pada masa kekhalifahan Harun.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Sa'id bin Abi Maryam berkata: "Aku mendengar Ibnu Lahi'ah berkata: 'Amr bin Jabir adalah orang yang lemah akalnya. Ia berkata bahwa Ali berada di awan. Ia biasa duduk bersama kami, lalu melihat awan dan berkata: "Ini Ali yang telah lewat di awan."'"

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Yahya bin Khalaf, ia berkata: "Aku menemui Ibnu Lahi'ah dan bertanya: 'Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?' Ia menjawab: 'Kafir.'"

Al-Laits bin Sa'd (175 H)

Al-Laits bin Sa'd bin Abdurrahman, Imam, Hafizh, Syaikhul Islam, dan ulama negeri Mesir, Abu Al-Harits Al-Fahmi, bekas budak Khalid bin Tsabit bin Dza'in. Meriwayatkan dari Ja'far bin Rabi'ah, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj, Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, Abu Al-Zinad, Abdullah bin Ubaidullah bin Abi Mulaikah, dan sekelompok ulama. Meriwayatkan darinya: Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Qa'nabi, Abdullah bin Wahb, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Abdullah bin Bukair, sekretarisnya Abu Shalih, anaknya Syu'aib, dan lain-lain. Ibnu Bukair berkata: "Al-Laits adalah seorang fakih yang sempurna, fasih berbahasa Arab, mahir dalam Al-Qur'an dan nahwu, hafal hadits dan syair, serta pandai berdiskusi." Ibnu Wahb berkata: "Seandainya bukan karena Malik dan Al-Laits, niscaya kami tersesat." Al-Syafi'i berkata: "Al-Laits lebih mengikuti atsar daripada Malik." Dari Al-Laits: "Al-Rasyid bertanya kepadaku: 'Apa yang membuat negerimu baik?' Aku menjawab: 'Dengan mengalirnya Sungai Nil dan dengan baiknya pemimpinnya. Kekeruhan bermula dari mata air; jika mata airnya jernih, maka jernih pula alirannya.' Ia berkata: 'Kamu benar.'" Ia wafat pada tahun 175 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Talbis Iblis: Ia berkata: "Seandainya aku melihat seorang ahli bid'ah berjalan di atas air, aku tidak akan menerimanya." Al-Syafi'i berkata: "Ia bahkan belum cukup keras. Seandainya aku melihatnya berjalan di udara pun, aku tidak akan menerimanya."
- Disebutkan dalam Al-Siyar, dari Abdullah bin Ahmad bin Syabuyah: "Aku mendengar Sa'id bin Abi Maryam berkata:

Aku mendengar Al-Laits bin Sa'd berkata: 'Aku telah berusia delapan puluh tahun dan tidak pernah sekalipun mendebat pengikut hawa nafsu.'

Komentar:

Al-Dzahabi berkata: "Hawa nafsu dan bid'ah berada dalam keadaan lemah dan tertekan di zaman Al-Laits, Malik, dan Al-Awza'i, sedangkan Sunnah tampak jelas dan mulia. Adapun di zaman Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan Abu Ubaid, bid'ah mulai muncul, para imam atsar diuji, dan para pengikut hawa nafsu mulai mengangkat kepala mereka karena didukung oleh kekuasaan. Maka para ulama terpaksa mendebat mereka dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian hal itu semakin banyak, dan para ulama pun berhujjah dengan akal terhadap mereka, sehingga debat semakin panjang, pertentangan semakin sengit, dan syubhat-syubhat pun bermunculan. Semoga Allah memberikan kita keselamatan."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Ibnu Al-Mundzir berkata: "Para ulama pada umumnya telah sepakat bahwa hukuman bagi orang yang mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dibunuh. Di antara yang berpendapat demikian adalah Malik, Al-Laits, Ahmad, Ishaq, dan ini pula mazhab Al-Syafi'i."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Siyar, dari Ja'far bin Muhammad Al-Ras'ani: "Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami: 'Dahulu penduduk Mesir biasa merendahkan Utsman, hingga Al-Laits tumbuh di tengah mereka dan menceritakan kepada mereka

keutamaan-keutamaannya, maka mereka pun berhenti. Dahulu penduduk Himsh biasa merendahkan Ali, hingga Ismail bin Ayyasy tumbuh di tengah mereka dan menceritakan kepada mereka keutamaan-keutamaan Ali, maka mereka pun berhenti dari hal itu."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Yahya bin Khalaf Al-Muqri' di Tharathus. Ia menyebutkan bahwa usianya telah mencapai 82 tahun, dan ia menyebutkan bahwa ia datang ke Madinah pada tahun 166 H, lalu bertemu dengan Malik bin Anas. Seorang laki-laki datang kepada Malik dan bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?" Ia menjawab: "Kafir, zindik, bunuhlah ia." Kemudian aku pergi ke Bashrah dan bertemu Al-Laits bin Sa'd. Aku bertanya kepadanya: "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk?" Ia menjawab: "Kafir."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Ibnu Wahb: "Aku mendengar Al-Laits bin Sa'd berkata tentang orang yang mendustakan takdir: 'Ia tidak berhak dikunjungi ketika sakit, tidak dianjurkan menghadiri jenazahnya, dan doanya tidak dikabulkan.'"

Abu Awanah (175 H)

Al-Wadhdhah bin Abdullah, Imam, Hafizh, perawi yang tsiqah, ahli hadits Bashrah, Abu Awanah Al-Wasithi Al-Bazzaz, bekas budak Yazid bin Atha' Al-Yaskuri. Ia pernah melihat Al-Hasan dan Ibnu Sirin. Meriwayatkan dari Al-A'masy, Simak bin Harb,

Muhammad bin Al-Munkadir, Al-Hakam bin Utaibah, dan sekelompok ulama. Meriwayatkan darinya: Syu'bah, Ibnu Mahdi, Musaddad, Waki', Abu Dawud Al-Thayalisi, dan lain-lain. Hajjaj Al-A'war berkata: "Syu'bah berkata kepadaku: 'Lazimilah Abu Awanah.'" Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Abu Awanah dan Hisyam Al-Dastawa'i seperti Sa'id bin Abi Arubah dan Hammam." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang yang mulia dan ahli ibadah, yang tekun mencari ilmu sejak kecil dan mengambil manfaat darinya hingga besar." Ia wafat pada tahun 175 H, ada yang mengatakan 176 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Sunnah: Abdullah berkata: "Nashr bin Ali menceritakan kepadaku, Al-Ashma'i menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat Amr bin Ubaid dan tidak pernah duduk bersamanya kecuali satu kali.' Ia berkata: 'Maka Amr berbicara panjang lebar. Kemudian ketika selesai ia berkata: "Seandainya malaikat turun dari langit, ia tidak akan menambahkan apa pun di atas ini."'"

Abdullah bin Farrukh (175 H)

Abdullah bin Farrukh, Abu Muhammad Al-Farisi Al-Maghribi, ahli fikih dan zahid kota Qairawan. Meriwayatkan dari Sufyan Al-Tsauri, Sulaiman Al-A'masy, Abdullah bin Awn, Abdul Malik bin Juraij, dan Hisyam bin Urwah. Meriwayatkan darinya: Khallad bin Hilal, Sa'id bin Abi Maryam, Amr bin Al-Rabi', dan Hisyam bin Ubaidillah. Abu Bakr Al-Maliki berkata: "Ia adalah seorang laki-laki

yang saleh, utama, rendah hati, tidak gentar terhadap para raja, tidak takut celaan orang dalam membela Allah, terang-terangan menentang ahli bid'ah, dan hafal hadits serta fikih. Imam Malik sangat menghormati dan memuliakannya, dan berkata tentangnya: 'Ia adalah ahli fikih penduduk Maghrib.'" Ibnu Abi Maryam berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang paling aku ridhai di muka bumi."

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat setelah kembali dari haji pada tahun 175 H."

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Ia memiliki sebuah kitab dalam membantah ahli bid'ah yang ia namai: *Al-Radd 'ala Ahl Al-Ahwa' wa Al-Bida'* (Bantahan terhadap Pengikut Hawa Nafsu dan Bid'ah).
- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Abu Al-Arab Al-Tamimi menceritakan dari Ibnu Farrukh bahwa ia menulis surat kepada Malik bin Anas bahwa di negerinya banyak bid'ah, dan bahwa ia telah menyusun tulisan untuk membantah mereka. Malik pun membalas suratnya dengan berkata: "Jika kamu menganggap dirimu mampu melakukan itu, aku khawatir kamu akan tergelincir dan binasa. Tidak ada yang boleh membantah mereka kecuali orang yang benar-benar menguasai apa yang akan ia katakan kepada mereka, sehingga mereka tidak mampu menolaknya — seperti inilah yang tidak mengapa. Adapun selain itu, aku khawatir ia berbicara kepada mereka lalu keliru, kemudian mereka mengikuti kekeliruannya, atau mereka menemukan celah darinya sehingga mereka semakin congkak dan bertambah jauh dalam kesesatan."

Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi (176 H)

Sa'id bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Qurasyi Al-Jumahi. Meriwayatkan dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ujrah, Salamah bin Dinar, dan Suhail bin Abi Shalih. Meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Abdullah bin Hatim, Ahmad bin Ibrahim Al-Mushili, dan Abdullah bin Wahb. Al-Zubair bin Bakkar berkata: "Ia menjabat sebagai hakim bagi Al-Rasyid di Baghdad." Seorang penyair meratapi kematiannya dengan berkata:

Kematian Sa'id adalah celah bagi Islam, yang menyelimuti setiap jiwa yang tulus dalam tauhid. Itu karena aku melihatnya tidak peduli, dalam ketakwaan kepada Allah, akan celaan orang-orang yang mengancam.

Ia wafat pada tahun 176 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Wahb bin Jarir, Abu Al-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan Sulaiman bin Harb, mereka berkata: "Al-Qur'an bukanlah makhluk."

Muhammad bin Muslim (177 H)

Muhammad bin Muslim bin Sawsan, Abu Abdullah Al-Tha'ifi Al-Makki. Meriwayatkan dari Amr bin Dinar, Ibnu Thawus, Ibrahim bin Maisarah, dan sekelompok ulama. Meriwayatkan darinya: Asad Al-Sunnah, Al-Qa'nabi, Yahya bin Yahya, Qutaibah, dan lain-lain. Mu'arrif bin Washil berkata: "Aku melihat Sufyan Al-Tsauri duduk di

hadapan Muhammad bin Muslim sambil menulis." Dari Abdurrazzaq: "Tidak ada yang lebih dikagumi oleh Sufyan Al-Tsauri daripada Muhammad bin Muslim Al-Tha'ifi." Ia wafat pada tahun 177 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Muhammad bin Muslim Al-Tha'ifi: "Tidak ada ucapan yang benar kecuali disertai dengan amal."

Syarik bin Abdullah Al-Qadhi (177 H)

Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik, ulama besar, hafizh, dan hakim, Abu Abdullah Al-Nakha'i Al-Kufi, salah satu tokoh terkemuka. Ia sempat menemui zaman Umar bin Abdul Aziz. Meriwayatkan dari Jami' bin Syaddad, Simak bin Harb, Sulaiman Al-A'masy, Salamah bin Kuhail, dan sekelompok ulama. Meriwayatkan darinya: Yahya Al-Qaththan, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, putranya Abdurrahman, dan lain-lain. Dari Hamdan bin Al-Ashbahani: "Aku sedang berada di sisi Syarik ketika Ibnu Al-Mahdi datang kepadanya. Ia bersandar dan bertanya tentang sebuah hadits, namun Syarik tidak menolehkan pandangannya. Ia mengulangnya dan Syarik mengulangi sikapnya. Ibnu Al-Mahdi berkata: 'Seolah kamu meremehkan anak-anak khalifah?' Syarik menjawab: 'Tidak, tetapi ilmu terlalu mulia di sisi pemiliknya untuk disia-siakan.' Ibnu Al-Mahdi pun berlutut dan bertanya, maka Syarik berkata: 'Begitulah seharusnya ilmu dicari.'" Syarik berkata: "Kamu lihat para pemilik hadits ini — mereka mencarinya untuk Allah. Sesungguhnya mereka hanya menjadikannya sebagai keanggunan diri." Ia berkata:

"Meninggalkan jawaban di tempatnya adalah menyakiti hati." Ia wafat pada tahun 177 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam: Ia berkata: "Sebuah atsar yang di dalamnya ada sedikit kelemahan lebih aku sukai daripada pendapat mereka."
- Dari Yahya bin Yasar: "Aku mendengar Syarik berkata: 'Lebih baik di setiap kabilah ada seekor keledai daripada ada seorang laki-laki dari pengikut Abu Fulan' — seorang laki-laki yang ahli bid'ah."
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Hammad bin Abi Hanifah datang kepada Syarik bin Abdullah ketika ia menjabat sebagai hakim untuk memberikan kesaksian. Syarik berkata: "Aku tidak menerima kesaksianmu." Ia bertanya: "Mengapa kamu tolak kesaksianku?" Syarik menjawab: "Ketahuilah, aku tidak mencela kamu dalam hal perut maupun kemaluan. Akan tetapi, kapan saja kamu meninggalkan perdebatan dalam agama, aku akan menerima kesaksianmu."
- Disebutkan dalam Mizan Al-I'tidal, dari Mu'awiyah bin Shalih: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang Syarik. Ia menjawab: 'Ia adalah orang yang berakal, jujur, ahli hadits, dan sangat keras terhadap pengikut keragu-raguan dan bid'ah.'"

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam Al-Siyar, dari Nashr bin Al-Majdar: "Aku hadir ketika Syarik dihadapkan, bersama Abu Umayyah. Abu Umayyah telah melaporkan kepada Al-Mahdi bahwa Syarik menceritakan kepadanya dari Al-A'masy, dari Salim bin Abi Al-Ja'd,

dari Tsauban, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tetaplah taat kepada Quraisy selama mereka lurus kepada kalian. Jika mereka menyimpang dari kebenaran, letakkanlah pedang-pedang kalian di atas pundak kalian, lalu habiskanlah mereka.'*

Al-Mahdi berkata: 'Apakah kamu yang menceritakan ini?' Syarik berkata: 'Tidak.' Abu Umayyah berkata: 'Aku berjanji untuk berjalan kaki ke Baitullah dan seluruh hartaku menjadi sedekah, jika ia tidak menceritakannya kepadaku.' Syarik berkata: 'Dan aku pun berjanji dengan hal yang sama atasnya jika aku menceritakannya.' Sepertinya Al-Mahdi pun ridha. Abu Umayyah berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, di hadapanmu ada orang paling cerdik di antara orang Arab. Ia maksudkan bahwa ia bersumpah "dengan hal yang sama atasku" yaitu pakaiannya. Mintalah ia bersumpah sebagaimana aku bersumpah.' Al-Mahdi berkata: 'Bersumpahlah.' Syarik berkata: 'Sungguh, aku telah menceritakannya.' Al-Mahdi berkata: 'Celaka peminum khamar itu' — maksudnya Al-A'masy, karena ia memang meminum minuman setengah fermentasi — 'seandainya aku tahu di mana kuburannya, pasti aku bakar.' Syarik berkata: 'Ia bukan seorang Yahudi. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh.' Al-Mahdi berkata: 'Justru ia zindik.' Syarik berkata: 'Zindik itu ada tanda-tandanya: meninggalkan shalat Jumat, duduk bersama budak perempuan penyanyi, dan meminum khamar.' Al-Mahdi berkata: 'Demi Allah, aku akan membunuhmu.' Syarik berkata: 'Allah telah mengujimu dengan nyawaku.' Al-Mahdi berkata: 'Keluarkan dia.' Maka ia pun dikeluarkan, dan para pengawal mulai merobek-robek pakaiannya dan merusak sorbannya. Nashr berkata: 'Aku berkata kepada mereka: "Ini Abu Abdillah."' Al-Mahdi berkata: 'Biarkan mereka.'

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Disebutkan dalam Al-Sunnah: Abdullah berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepadaku, aku mendengar Syarik menyebut Murji'ah lalu berkata: 'Mereka adalah kaum yang paling buruk. Cukuplah bagimu keburukan Rafidhah. Namun Murji'ah berdusta atas nama Allah.'"
- Disebutkan dalam Al-Siyar: Ibnu Uyainah berkata: "Dikatakan kepada Syarik: 'Apa pendapatmu tentang orang yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar?' Ia menjawab: 'Ia akan terbuka kedoknya. Ia berarti mengatakan bahwa kaum muslimin telah keliru.'"
- Disebutkan di dalamnya pula: Hafsh bin Ghiyats, melalui jalur Ali bin Khasyram, darinya, berkata: "Aku mendengar Syarik berkata: 'Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan kaum muslimin memilih Abu Bakar. Seandainya mereka mengetahui ada yang lebih utama dari Abu Bakar, mereka pasti telah mengkhianati kita. Kemudian Abu Bakar mengangkat Umar sebagai penggantinya, dan Umar melaksanakan keadilan dan kebenaran sebagaimana mestinya. Ketika menjelang wafatnya, ia menjadikan urusan ini sebagai musyawarah di antara enam orang, dan mereka pun bersepakat atas Utsman. Seandainya mereka mengetahui ada yang lebih utama dari Utsman, mereka pasti telah mengkhianati kita.'"
- Disebutkan dalam Al-Mizan: Muhammad bin Sa'id bin Al-Ashbahani berkata: "Aku mendengar Syarik berkata: 'Ambillah ilmu dari siapa saja yang kamu jumpai, kecuali dari Rafidhah. Karena mereka memalsukan hadits dan menjadikannya sebagai agama.'"

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Syarik berkata kepada sekelompok orang Syi'ah: "Kami mengetahui tentang Ali ketika ia naik mimbar dan berkata: 'Sesungguhnya sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar.' Demi Allah, kami tidak pernah menanyakannya tentang hal itu. Wahai orang bodoh, apakah kamu menyangka ketika ia berdiri kami akan berkata kepadanya: 'Kamu berdusta'?"
- Disebutkan di dalamnya pula: Dari Ibrahim bin A'yan: "Aku bertanya kepada Syarik bin Abdullah: 'Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang orang yang berkata: "Aku tidak mengutamakan siapa pun atas siapa pun?"' Ia menjawab: 'Orang ini bodoh. Bukankah Abu Bakar dan Umar telah diutamakan?' Aku bertanya: 'Apakah kamu pernah menemui seseorang yang mengutamakan keduanya?' Ia menjawab: 'Tidak, kecuali orang yang akan terbuka kedoknya.'"
- Disebutkan dalam Al-Sunnah karya Al-Khallal: Syarik berkata: "Tidak ada yang mendahulukan siapa pun atas Abu Bakar dan Umar kecuali orang yang tidak memiliki kebaikan."
- Disebutkan di dalamnya pula: Syarik berkata: "Barang siapa yang menyangka bahwa para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memilih Utsman padahal dalam hati mereka ada yang lebih utama darinya, maka ia telah mengkhianati para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."
- Abu Al-Qasim Al-Balkhi menyebutkan: "Seseorang bertanya kepada Syarik bin Abdullah bin Abi Namir: 'Siapakah yang lebih utama, Abu Bakar atau Ali?' Ia menjawab: 'Abu Bakar.'

Orang itu berkata: 'Kamu berkata demikian padahal kamu dari kalangan Syi'ah?' Syarik berkata: 'Ya! Sesungguhnya orang Syi'ah yang sejati adalah yang berkata seperti ini. Demi Allah, sungguh Ali telah naik mimbar dan berkata: "Ketahuilah, sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar." Apakah kita akan menolak perkataannya? Apakah kita akan mendustakannya? Demi Allah, ia bukanlah seorang pendusta."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: dari Abbad bin Al-Awwam, ia berkata: Syarik datang kepada kami sekitar lima puluh tahun yang lalu, lalu kami berkata kepadanya: Sesungguhnya di sini ada sekelompok orang dari kalangan Muktazilah yang mengingkari hadis-hadis ini: **"Sesungguhnya penduduk surga akan melihat Tuhan mereka"** dan **"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia."** Maka Syarik menyampaikan sekitar sepuluh hadis mengenai hal ini, kemudian berkata: Adapun kami, kami mengambil agama kami dari generasi tabiin, dari para sahabat. Lalu mereka itu dari siapa mengambilnya?

Sikapnya terhadap Murjiah:

Dari Ahmad bin Sinan Al-Qattan Abu Ja'far Al-Wasithi, ia berkata: paman saya Musa bin Imran — yang pernah mencatat riwayat dari Syarik — mengisahkan: Syarik meminta izin untuk menghadap Al-Mahdi, sementara Abu Yusuf Al-Qadhi sedang bersamanya dan keduanya tengah berselisih pendapat. Maka Al-Mahdi berkata: Shalat adalah bagian dari iman. Sedangkan Abu Yusuf berkata: Shalat bukan bagian dari iman. Lalu Syarik meminta izin masuk, dan Al-Mahdi berkata: Sungguh telah datang orang

yang akan memutuskan perkara di antara kita. Ketika Syarik masuk dan mengucapkan salam, Al-Mahdi menjawab salamnya lalu berkata: Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang dua orang yang berselisih; yang satu mengatakan shalat adalah bagian dari iman, dan yang lain mengatakan shalat adalah bagian dari amal? Syarik menjawab: Yang mengatakan shalat adalah bagian dari iman itu benar, dan yang mengatakan shalat adalah bagian dari amal itu salah. Abu Yusuf bertanya: Dari mana engkau berpendapat demikian? Syarik menjawab: Abu Ishaq telah menceritakan kepadaku dari Al-Bara bin Azib mengenai firman Allah: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** — ia berkata: yakni shalat kalian menghadap Baitul Maqdis. Maka Abu Yusuf pun terdiam seribu bahasa.

- Dari Abu Salamah Al-Khuza'i, ia berkata: Malik bin Anas, Syarik, Abu Bakar bin Ayyash, Abdul Aziz bin Abu Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid semuanya menyatakan: Iman adalah pengenalan, pengakuan, dan amal perbuatan.
- Dari Abu Nu'aim, ia berkata: Telah berlalu bersama kami jenazah Mis'ar bin Kidam sekitar lima puluh tahun yang lalu tanpa dihadiri Sufyan maupun Syarik.
- Dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Syu'bah berkata kepada Syarik: Mengapa engkau tidak menerima kesaksian orang-orang Murjiah? Syarik menjawab: Bagaimana aku akan menerima kesaksian kaum yang mengklaim bahwa shalat bukan bagian dari iman?

- Dari Yahya bin Adam, ia berkata: Abu Yusuf pernah bersaksi di hadapan Syarik dalam suatu perkara, namun Syarik menolak dan tidak mau menerima kesaksiannya. Ketika ditanya: Apakah engkau menolak kesaksiannya? Syarik menjawab: Bagaimana aku menerima kesaksian seseorang yang mengatakan shalat bukan bagian dari iman?!
-

Utbah Al-Ghulam (wafat 178 H)

Utbah bin Aban Al-Bashri adalah seorang zahid yang penuh kekhusyukan. Ia disamakan dalam kesedihannya dengan Al-Hasan Al-Bashri. Ia termasuk ahli ibadah dari penduduk Bashrah. Modal usahanya hanyalah satu fulus; dengannya ia membeli anyaman daun kurma, mengerjakannya, lalu menjualnya seharga tiga fulus. Satu fulus ia sedekahkan, satu fulus untuk makan malam, dan satu fulus sebagai modalnya kembali. Disebutkan pula tentang dirinya berbagai hal yang menunjukkan kezuhudannya yang luar biasa.

Di antara ucapannya: *Barang siapa mengenal Allah, ia pasti mencintai-Nya; dan barang siapa mencintai-Nya, ia pasti menaatinya.* Ia juga berkata: *Sesungguhnya aku menangis atas kelalaianku sendiri.* Dan ia berkata pula: *Aku tidak kagum kepada seseorang kecuali ia mau bekerja.*

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: dari Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i, ia berkata: Aku mendengar Uthbah Al-Ghulam berkata: *Barang siapa tidak bersama kami, maka ia berada di pihak yang melawan kami.*

Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi (antara 171–180 H)

Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi Al-Kufi, berkunyah Abu Abdurrahman. Ia meriwayatkan dari Al-Auza'i. Darinya meriwayatkan: Ibnu Mahdi, Khalid bin Yazid, dan Abdullah bin Al-Mubarak. Di antara ucapannya: *Awal dari ilmu adalah mendengarkan dan diam, kemudian menghafalnya, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya.* Ibnu Al-Mubarak berkata tentangnya: *Muhammad bin An-Nadhr, apabila kematian disebut, sendi-sendinya gemetar.* Dari Abu Al-Ahwash, ia berkata: Muhammad bin An-Nadhr telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak tidur kecuali karena matanya benar-benar tidak mampu lagi menahan kantuk.

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ia satu tingkatan dengan Syarik Al-Qadhi yang wafat pada tahun 177 H, dan menempatkannya dalam sejarahnya di antara wafat-wafat angkatan kedelapan belas yang diberi tanggal antara 171–180 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Al-Lalika'i meriwayatkan darinya, ia berkata: *Barang siapa meminjamkan telinganya kepada seorang ahli bid'ah sementara ia tahu bahwa orang itu adalah ahli bid'ah, maka dicabutlah darinya penjagaan Allah dan ia diserahkan kepada dirinya sendiri.*
- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ubadah bin Kulaib, ia berkata: Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi

berkata: Sesungguhnya para pengikut hawa nafsu telah mulai membangun fondasi kesesatan dan memadamkan petunjuk, maka waspadalah terhadap mereka.